GPU
網內人
Second Sister
PUTRI KEDUA
Chan Ho-Kei

網內人

Second Sister

PUTRI KEDUA

SECOND SISTER
by Chan Ho-Kei

Published in agreement with Chan Ho-Kei in associated with Crown Publishing
Company Ltd., through The Grayhawk Agency.

PUTRI KEDUA
oleh Chan Ho-Kei

621185004

Alih bahasa: Reita Ariyanti
Editor: Ratih Susanty & Anastasia Aemilia
Proofreader: Karina Anjani
Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

www.gpu.id

ISBN: 9786020646572
ISBN Digital: 9786020646565

632 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

Ketika Nga-Yee meninggalkan apartemennya pada pukul delapan pagi, ia tak menyangka hari itu seluruh hidupnya akan berubah.

Setelah mimpi buruk tahun lalu, ia yakin masa-masa yang lebih baik akan menyambutnya jika mereka menguatkan diri dan bertahan. Ia benar-benar yakin takdir itu adil, dan jika sesuatu yang buruk terjadi, sudah sewajarnya sesuatu yang baik akan mengikuti. Sayangnya, Yang Mahakuasa suka mencandai kita dengan kejam.

Tak berapa lama selepas pukul enam malam itu, Nga-Yee menyeret tubuh lelahnya ke arah rumah. Sementara berjalan dari halte bus *shuttle*, benaknya sibuk mengira-ngira apakah ada cukup makanan di kulkas untuk makan malam dua orang. Hanya dalam kurun waktu tujuh atau delapan tahun, harga-harga barang kebutuhan melonjak dengan mencemaskan sementara upah tidak berubah. Nga-Yee masih ingat setengah kilogram daging babi hanya seharga sekitar dua puluh dolar, tapi sekarang dengan harga segitu nyaris tidak mendapatkan seperempatnya.

Rasanya ada beberapa gram daging babi dan sedikit bayam di kulkas, cukup untuk membuat osengan dengan jahe. Ditambah sepiring telur kukus, cukup untuk menu makan malam sederhana yang bernutrisi lengkap. Adiknya, Siu-Man, yang usianya lebih muda delapan tahun, suka sekali telur kukus, dan Nga-Yee sering menyajikan makanan halus dan lembut ini saat sepen nyaris melompong—santapan lezat dengan irisan daun bawang dan siraman kecap. Yang terpenting, makanan ini murah. Dulu ketika kondisi keuangan mereka jauh lebih repot, telur membantu mereka melewati banyak masa sulit.

Walau ada cukup makanan untuk malam ini, Nga-Yee terpikir untuk mencoba peruntungannya di pasar. Ia tidak suka membiarkan kulkas benar-benar kosong—didikan sejak kecil membuatnya selalu menginginkan rencana cadangan setiap saat. Lagi pula, beberapa penjual menurunkan harga tepat sebelum mereka tutup, dan siapa tahu ia bisa mendapatkan bahan makanan

murah untuk dimasak besok.

Ngi-ung-ngi-ung-ngi-ung.

Mobil patroli polisi melaju lewat, sirenenya menusuk pikiran Nga-Yee akan barang belanjaan yang didiskon. Baru sekarang ia menyadari ada kerumunan di kaki gedung tempat tinggalnya, Wun Wah House.

Apa yang terjadi? Nga-Yee terus berjalan dengan kecepatan yang sama. Ia bukan jenis orang yang tertarik bergabung dengan kehebohan, yang menjadi alasan kenapa banyak teman sekelasnya saat di sekolah menengah melabelinya sebagai penyendiri, introver, kutu buku. Bukan berarti ia terganggu dengan label tersebut. Semua orang berhak memilih bagaimana hendak menjalani kehidupan. Mencoba mencocokkan diri dengan pendapat orang-orang lain adalah kebodohan sejati.

”Nga-Yee! Nga-Yee!” Perempuan gemuk, berambut ikal, berusia sekitar lima puluhan melambai-lambai panik di antara belasan penonton: Bibi Chan, tetangga mereka di lantai dua puluh. Mereka tahu satu sama lain untuk bisa saling sapa, tapi sebatas itu saja.

Bibi Chan berlari cepat melintasi jarak yang pendek ke arah Nga-Yee, mencengkeram lengannya, lalu menariknya ke arah gedung. Nga-Yee tak bisa mendengar jelas ucapan Bibi Chan, selain namanya sendiri—kengerian teramat sangat membuat suara perempuan itu terdengar seperti bahasa asing. Nga-Yee akhirnya mulai mengerti ketika bisa mengenali kata ”adik”.

Di bawah cahaya temaram matahari yang akan terbenam, Nga-Yee membelah kerumunan dan akhirnya bisa melihat pemandangan mengerikan itu.

Orang-orang berkerumun di sekeliling petak beton sekitar sepuluh meter dari pintu utama gedung. Gadis remaja berseragam sekolah putih tergeletak di sana, rambut yang kusut menutupi wajahnya, cairan merah gelap menggenang di sekeliling kepala.

Pikiran pertama Nga-Yee adalah, apakah anak itu bersekolah di sekolah yang sama dengan Siu-Man?

Dua detik kemudian ia tersadar, sosok yang bergeming di tanah itu *adalah* Siu-Man.

Adik perempuannya tergeletak di beton dingin.

Satu-satunya keluarga yang ia miliki di dunia.

Seketika itu juga segala hal di sekelilingnya jungkir balik.

Apa ini mimpi buruk? Andai ia hanya bermimpi. Nga-Yee memandang wajah-wajah di sekelilingnya. Ia mengenali mereka sebagai tetangga-tetangganya, tapi mereka terasa seperti orang asing.

”Nga-Yee! Nga-Yee!” Bibi Chan memegangi lengannya, mengguncang-guncangnya dengan kuat.

”Siu... Siu-Man?” Bahkan menyebutkan nama adiknya keras-keras tidak membuat Nga-Yee bisa mengaitkan sosok di tanah dengan adik perempuannya.

Siu-Man seharusnya ada di rumah saat ini, menunggunya pulang untuk memasakkan makan malam.

”Tolong mundur.” Petugas polisi dalam seragam yang disetrika rapi mendesak lewat sementara dua paramedis yang membawa tandu berjongkok di sisi Siu-Man.

Paramedis yang lebih tua menempelkan tangannya ke bawah hidung Siu-Man, menempelkan dua jari ke pergelangan tangan kiri, kemudian membuka salah satu kelopak mata Siu-Man dan menyinarkan senter seukuran pena ke pupilnya. Semua ini berlangsung hanya dalam beberapa detik, tapi Nga-Yee merasa mengalami masing-masing tindakan ini sebagai serangkaian gambar mati.

Ia tak lagi bisa meraba berjalannya waktu.

Alam bawah sadarnya berusaha menyelamatkannya dari apa yang akan terjadi selanjutnya.

Paramedis itu menegakkan tubuh dan menggeleng.

”Tolong mundur, beri jalan,” kata petugas polisi. Kedua paramedis menjauh dari Siu-Man, tampak muram.

”Siu... Siu-Man? Siu-Man! Siu-Man!” Nga-Yee mendorong Bibi Chan ke samping dan berlari ke depan.

”Nona!” Seorang petugas polisi yang jangkung bergerak cepat menangkap pinggang Nga-Yee.

”Siu-Man!” Nga-Yee melawan dengan sia-sia, kemudian berbalik untuk memohon pada polisi tersebut, ”Itu adikku. Kau harus menyelamatkannya!”

”Nona, tolong tenang dulu,” kata polisi itu dalam nada yang menunjukkan bahwa dia tahu kata-katanya takkan menimbulkan efek apa pun.

”Kumohon selamatkan dia! Medik!” Nga-Yee, dengan seluruh rona di wajahnya terkuras, berpaling untuk meminta tolong pada kru ambulans yang

beranjak pergi. "Kenapa adikku tidak dibaringkan ke tandu? Cepat! Kalian harus menyelamatkannya!"

"Nona, dia adik Anda? Saya mohon Anda tenang," kata petugas polisi, lengannya di pinggang Nga-Yee, mencoba terdengar sesimpatik mungkin.

"Siu-Man—" Nga-Yee berbalik dan memandang sosok hancur di tanah, tapi saat ini dua petugas polisi lain sedang menutupinya dengan terpal hijau tua. "Apa yang kalian lakukan? Hentikan! Hentikan sekarang juga!"

"Nona! Nona!"

"Jangan tutup dia, dia harus bernapas! Jantungnya masih berdetak!" Nga-Yee mencondong ke depan, tenaganya tiba-tiba habis. Si petugas polisi tak lagi menahannya agar tidak maju, tapi menyangganya sekarang. "Selamatkan dia! Kalian harus menyelamatkannya! Kumohon... Dia adikku, adikku satu-satunya..."

Dan begitulah, pada sore hari Selasa yang biasa-biasa saja, di pelataran kosong depan Wun Wah House, Lok Wah Estate, Distrik Kwun Tong, permukiman yang biasanya ramai ini sekarang hening. Satu-satunya suara yang terdengar di antara bangunan apartemen yang dingin ini adalah tangisan menyayat hati seorang kakak, isak tangisnya menderu seperti angin, masuk ke telinga setiap orang, mengisinya dengan kesedihan yang takkan pernah bisa terhapuskan.

BAB SATU

1.

"Adikmu bunuh diri."

Saat Nga-Yee mendengar polisi itu mengucapkan kata-kata ini di kamar jenazah, ia sontak berkata dalam ucapan yang tidak jelas, "Tidak mungkin! Anda pasti salah, Siu-Man tak mungkin melakukan hal semacam itu." Sersan Ching, lelaki ramping berusia sekitar lima puluh tahun dengan sedikit sentuhan rambut kelabu di dahi, tampak agak seperti gangster, tapi sesuatu dalam sorot matanya berkata pada Nga-Yee bahwa ia bisa memercayai lelaki itu. Tenang di hadapan Nga-Yee yang nyaris histeris, Sersan Ching mengatakan sesuatu dengan suaranya yang kalem dan berat hingga membuat Nga-Yee terdiam:

"Miss Au, apa kau *benar-benar* yakin adikmu tidak bunuh diri?"

Nga-Yee tahu betul, bahkan jika ia tak ingin mengakuinya pada diri sendiri, bahwa Siu-Man memiliki alasan yang cukup untuk mencari kematian. Tekanan yang dia alami selama enam bulan terakhir ini terlalu berat untuk dihadapi gadis berusia lima belas tahun mana pun.

Tapi kita harus memulainya dari kemalangan bertahun-tahun keluarga Au.

Orangtua Nga-Yee lahir pada tahun 1960-an, generasi kedua imigran. Ketika perang antara Nasionalis dan Komunis pecah pada 1964, sejumlah besar pengungsi berbondong-bondong datang dari Cina daratan ke Hong Kong. Komunis memenangkan peperangan dan menghadirkan rezim baru, bertindak keras pada oposisi mana pun, hasilnya malah semakin banyak orang berdatangan ke tempat aman koloni Inggris ini. Kakek dan nenek Nga-Yee merupakan pengungsi dari Guangzhou. Hong Kong membutuhkan banyak buruh murah dan jarang mengusir orang yang memasuki wilayah mereka secara ilegal, dan kakek-neneknya bisa menancapkan akar di sana, pada akhirnya mendapatkan dokumen kependudukan dan menjadi penduduk Hong Kong. Bahkan saat itu pun kehidupan mereka begitu sulit, bekerja keras

menjadi buruh kasar dengan jam kerja yang panjang dan upah rendah. Kondisi hidup mereka pun buruk. Namun tetap saja, Hong Kong sedang melewati ledakan ekonomi, dan selama kau bersedia menderita sedikit, kondisimu bisa membaik. Beberapa orang bahkan berhasil menikmati kesuksesan nyata.

Sayangnya, kakek-nenek Nga-Yee tak pernah mendapatkan kesempatan semacam itu.

Pada Februari 1976, kebakaran di daerah Shau Kei Wan di Teluk Aldrich menghancurkan lebih dari seribu rumah kayu, membuat tiga ribu orang lebih jadi tunawisma. Kakek-nenek Nga-Yee tewas dalam inferno ini, satu-satunya anggota keluarga yang selamat adalah anak mereka yang berusia dua belas tahun: ayah Nga-Yee, Au Fai. Karena sebatang kara di Hong Kong, Au Fai dipungut seorang tetangga yang kehilangan istri dalam peristiwa kebakaran itu. Sang tetangga memiliki anak perempuan berusia tujuh tahun bernama Chau Yee-Chin. Dialah ibu Nga-Yee.

Karena mereka begitu miskin, Au Fai dan Chau Yee-Chin tidak mendapatkan pendidikan layak. Mereka berdua mulai bekerja di usia dini, Au Fai menjadi pekerja gudang, Yee-Chin menjadi pelayan di restoran dimsum. Kendati mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan nafkah, mereka tak pernah mengeluh, dan mereka bahkan berhasil menemukan remah-remah kebahagiaan ketika mereka jatuh cinta. Tak lama kemudian mereka membicarakan pernikahan. Ketika ayah Yee-Chin jatuh sakit pada 1989, mereka cepat-cepat melangsungkan pernikahan agar setidaknya harapan sang ayah bisa dipenuhi sebelum dia mati.

Selama beberapa tahun setelahnya, keluarga Au tampaknya telah berhasil membebaskan diri dari kemalangan.

Tiga tahun setelah pernikahan mereka, Au Fai dan Chau Yee-Chin dikaruniai anak perempuan. Dulu ayah Yee-Chin merupakan pemuda berpendidikan di Cina. Sebelum kematiannya, dia berkata kepada anak dan menantunya untuk menamai anak mereka Chung-Long jika lelaki, atau Nga-Yee jika anak mereka perempuan—"Nga" berarti elegan dan cantik, "Yee" berarti kebahagiaan. Keluarga itu pindah ke apartemen sewaan kecil di To Kwa Wan, tempat mereka menjalani kehidupan yang pas-pasan, tapi bahagia. Saat Au Fai pulang kerja setiap harinya, wajah istri dan putrinya yang tersenyum membuatnya merasa tak ada lagi yang ia inginkan di dunia ini. Yee-Chin mengatur rumah tangga dengan baik. Nga-Yee suka membaca buku dan berperilaku baik, dan yang Au

Fai inginkan hanyalah mendapatkan sedikit uang lebih supaya suatu hari nanti putrinya bisa masuk universitas daripada harus bekerja sambilan ketika masuk usia sekolah menengah seperti yang ia dan istrinya harus lakukan. Di Hong Kong saat ini, untuk maju kau membutuhkan kualifikasi akademik. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, kau bisa mendapatkan pekerjaan selama mau bekerja keras, tapi zaman sudah berubah.

Sewaktu Nga-Yee berusia enam tahun, dewi keberuntungan tersenyum pada keluarga Au: setelah bertahun-tahun dalam daftar tunggu, akhirnya giliran mereka tiba untuk tinggal di apartemen pemerintah.

Di Hong Kong, yang tanahnya jarang dan populasinya berlebih, tidak cukup banyak perumahan bersubsidi untuk bisa memenuhi kebutuhan warga. Pada 1998 Au Fai dikabari bahwa mereka mendapatkan satu apartemen di Lok Wah Estate, tepat pada waktunya. Setelah krisis keuangan di Asia, perusahan tempat Au Fai bekerja melakukan restrukturisasi besar-besaran, dan ia salah satu pekerja yang dipecat. Atasannya membantu Au Fai mencari pekerjaan di tempat lain, tapi gajinya jauh lebih rendah, dan ia kerepotan membayar uang sekolah Nga-Yee. Surat dari Dinas Perumahan ibarat manna dari surga. Sewa apartemen yang baru akan jauh lebih murah dibandingkan sewa apartemen mereka saat ini, dan jika berhemat, mereka mungkin bisa mulai menabung.

Dua tahun setelah pindah ke Wun Wah House, Chau Yee-Chin hamil lagi. Au Fai senang karena akan menjadi ayah dua anak, dan Nga-Yee sudah cukup besar untuk memahami bahwa menjadi kakak berarti dia harus bekerja keras untuk membantu beban kedua orangtuanya. Karena mertua Au Fai hanya memberi mereka satu nama untuk setiap jenis kelamin, Au Fai buntu saat memikirkan nama sang putri kedua. Ia meminta bantuan tetangga mereka, yang dulu bekerja sebagai guru.

"Bagaimana dengan Siu-Man?" lelaki tua itu mengusulkan saat mereka duduk di bangku di luar gedung. "Siu dalam pengertian 'kecil', dan Man yang berarti 'awan-awan yang diwarnai senja'."

Au Fai memandang ke arah yang ditunjuk si lelaki tua dan melihat matahari terbenam mengubah warna-warna gumpalan awan dalam semburat memesona.

"Au Siu-Man... namanya terdengar manis. Terima kasih atas bantuannya, Mr. Huang. Aku terlalu bodoh untuk bisa memikirkan sendiri nama seindah itu."

Sekarang mereka berempat, apartemen Wun Wah mulai terasa agak sempit. Tempat ini dirancang untuk dua sampai tiga orang dan tak memiliki dinding internal. Au Fai mendaftar untuk bisa dipindahkan ke tempat yang lebih besar. Mereka ditawari apartemen di Tai Po atau Yuen Long, tapi ketika pasangan itu mendiskusikannya, Yee-Chin tersenyum dan berkata, "Kita sudah terbiasa tinggal di sini. Tempat-tempat itu begitu jauh. Kau harus berkomuter ke tempat kerja yang akan terasa seperti mimpi buruk, dan Nga-Yee harus pindah sekolah. Tempat ini mungkin sempit, tapi apa kau masih ingat sekecil apa gubuk kayu kita dulu?"

Orang seperti itulah Chau Yee-Chin, selalu merasa berkecukupan dengan keadaannya. Au Fai menggaruk-garuk kepala dan tak bisa memikirkan satu argumen pun, kendati ia masih berharap bisa memberi putri-putri mereka kamar sendiri sebelum mereka masuk sekolah menengah.

Ia tidak tahu dirinya takkan hidup cukup lama untuk melihat itu terjadi.

Au Fai meninggal dalam kecelakaan di tempat kerjanya pada 2004. Usianya empat puluh tahun.

Setelah krisis keuangan pada 1997 dan wabah SARS pada 2003, perekonomian Hong Kong sedang lesu. Dalam usahanya untuk memangkas biaya, banyak pengusaha yang menggunakan tenaga kerja dari pihak ketiga atau mempekerjakan karyawan dalam kontrak jangka pendek, supaya bisa menghindari beban pengeluaran untuk program kesejahteraan karyawan. Perusahaan besar akan menggunakan jasa perusahaan yang lebih kecil untuk melakukan beberapa jenis pekerjaan, kemudian perusahaan kecil itu mengoper pekerjaan tersebut pada perusahaan yang lebih kecil lagi. Setelah masing-masing perusahaan mengambil jatah, upah pekerja menjadi jauh lebih rendah daripada sebelumnya, tapi dalam kondisi genting semacam ini mereka tak punya pilihan lain kecuali menerima apa yang diberikan kepada mereka. Au Fai berburu pekerjaan lewat kontraktor-kontraktor semacam ini, berdesak-desakan dengan buruh-buruh lain untuk mendapatkan pekerjaan yang hanya sedikit pilihannya. Untungnya, ia sudah bekerja di gudang cukup lama dan memiliki izin menggunakan *forklift*, yang memberinya keuntungan saat pembagian kerja atau pekerjaan di demaga. Untuk pekerjaan di dermaga, ia bukan memindahkan barang-barang, tapi kabel. Tali-tali penambat yang digunakan kapal-kapal kargo terlalu tebal dan berat untuk diamankan dengan tangan dan harus diangkut dengan *forklift*. Untuk memaksimalkan pendapatannya, Au Fai

bekerja di dua tempat sekaligus, memindahkan barang-barang di gudang Kowloon juga membongkar muatan kapal di Terminal Kontainer Kwai Tsing. Ia ingin menghasilkan sebanyak mungkin uang selagi masih memiliki tenaga. Ia tahu kekuatannya takkan bertahan selamanya, dan akan ada hari ketika ia takkan bisa mengerahkan tubuhnya sekuat ini bahkan jika ia ingin.

Pada malam gerimis di bulan Juli 2004, manajer Dok Nomor Empat Kwai Tsing menyadari ada satu *forklift* yang hilang. Au Fai mengendarai *forklift* ke Zona Q13, dan di sana rekan-rekan kerjanya menemukan tiang yang salah satu sisinya tergerus parah. Serpihan plastik kuning di tanah di samping tiang langsung dikenali sebagai bagian dari *forklift*, yang secara tidak sengaja Au Fai kendarai sampai masuk ke air, membuatnya terjepit di antara kendaraan dan garpunya, yang separuh terbenam di dasar laut sedalam enam meter. Pada saat mereka mengangkat *forklift* dengan derek, Au Fai sudah lama tewas.

Nga-Yee berusia dua belas tahun saat ditinggal mati ayahnya, dan Siu-Man empat tahun.

Kendati hati Yee-Chin remuk sepeninggal suami yang ia cintai, ia tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam duka, karena kedua putrinya sekarang bergantung sepenuhnya kepada Yee-Chin.

Berdasarkan undang-undang perburuhan, keluarga pekerja yang mengalami kecelakaan di tempat kerja hingga menyebabkan kematian berhak menerima kompensasi sebesar enam puluh bulan gaji, yang bisa Yee-Chin serta kedua putrinya gunakan untuk hidup selama beberapa tahun. Sayangnya, kemalangan keluarga Au datang lagi.

”Mrs. Au, bukannya kami tidak ingin membantu, tapi hanya sejumlah ini yang bisa perusahaan tawarkan.”

”Tapi, Ngau, Fai bekerja keras untuk Yu Hoi selama bertahun-tahun. Dia pergi dari rumah saat hari masih gelap dan baru pulang saat anak-anaknya sudah di tempat tidur. Dia nyaris tidak pernah bertemu putri-putrinya sendiri. Sekarang aku janda malang dengan dua anak yang tak berayah. Tak ada seorang pun yang bisa membantu kami. Dan sekarang kaubilang kami hanya bisa mendapatkan sedikit uang ini?”

”Sejujurnya, kondisi perusahaan juga sedang tidak baik. Kelihatannya tahun depan kami terpaksa gulung tikar, dan jika itu terjadi, kami bahkan takkan bisa memberimu sedikit uang ini.”

”Kenapa uangnya berasal dari kalian? Fai memiliki asuransi kerja.”

”Klaim Fai... Sepertinya ada masalah.”

Ngau bekerja di perusahaan itu lebih lama daripada Fai, dan dia pernah beberapa kali bertemu dengan Yee-Chin, jadi bos Yu Hoi, Mr. Tang, meminta Ngau untuk ”berbicara” dengan Yee-Chin. Menurutnya, perusahaan memang telah mengatur asuransi kerja untuk Au Fai, tapi ketika perusahaan asuransi mengirim agen penaksirnya untuk memeriksa kasus ini, mereka menolak klaim tersebut. Kecelakaan itu terjadi setelah sif Au Fai berakhir, dan tak ada bukti Au Fai mengoperasikan *forklift* untuk tujuan pekerjaan. Selain itu, tak ada yang salah dengan kendaraan tersebut, dan mereka tak bisa mengesampingkan kemungkinan Au Fai pingsan begitu saja.

”Kudengar mereka bahkan berniat meminta ganti rugi atas kerusakan *forklift* tersebut, tapi Bos berkata kau tak boleh menendang seseorang saat dia jatuh. Fai bekerja keras untuk perusahaan kita, dan jika perusahaan asuransi tak mau menghargai klaim itu, kita harus melakukan sesuatu untuknya. Jadi perusahaan menawarkan sejumlah kecil uang ini sebagai tanda belasungkawa. Kami harap kau mau menerimanya.”

Saat Yee-Chin mengulurkan tangan untuk mengambil cek, tangannya tak bisa berhenti gemetaran. Pernyataan ”meminta ganti rugi atas kerusakan *forklift*” memenuhinya dengan amarah, sampai rasanya tangisnya akan meledak, tapi ia tahu Ngau hanya menyampaikan apa yang diamanatkan kepadanya. Uang ini—jumlah yang setara dengan tiga bulan gaji Au Fai—hanya akan jadi ibarat setetes air di lautan.

Yee-Chin merasa sang bos menyembunyikan sesuatu, tapi ia tak melihat jalan untuk melawan. Ia harus menerima cek dan mengucapkan terima kasih pada Ngau.

Yee-Chin belum pernah bekerja penuh waktu lagi semenjak anak-anaknya lahir, hanya membantu sesekali di penatu untuk mendapatkan sedikit uang saku. Sekarang ia tak punya pilihan selain kembali bekerja menjadi pelayan di restoran dimsum. Walau biaya hidup melejit naik dalam sepuluh tahun sejak ia terakhir kali bekerja, gajinya masih tetap sama seperti dulu. Menyadari tak mungkin dirinya dan kedua anaknya bisa bertahan hidup, ia terpaksa mengambil pekerjaan sampingan. Tiga hari seminggu ia bekerja sif malam di toko serbaada, selesai bekerja pukul enam pagi dan tidur tak sampai lima jam sebelum harus pergi ke restoran.

Beberapa tetangga mendesak Yee-Chin untuk berhenti dari pekerjaan dan

menerima dana kesejahteraan sosial, tapi ia menolak. "Aku tahu aku hanya mendapatkan sedikit uang dibandingkan jika aku mengambil dana itu, dan aku bisa merawat Nga-Yee dan Siu-Man sepanjang waktu kalau aku berhenti bekerja," jawabnya, sambil tersenyum manis. "Tapi kalau begitu, bagaimana aku akan mengajari anak-anakku untuk bisa berdikari?"

Nga-Yee memperhatikan dan mengingat ucapan itu setiap kali Yee-Chin mengatakannya.

Kehilangan ayah merupakan pukulan berat bagi Nga-Yee. Ia baru saja masuk sekolah menengah, dan Au Fai pernah berjanji, setelah ia mengikuti ujian akhir, seluruh keluarga akan berlibur tiga hari ke Australia untuk merayakannya—tapi sang ayah direnggut dari mereka sebelum rencana ini kesampaian. Nga-Yee anak yang introver sejak kecil, dan ia semakin menarik diri. Akan tetapi ia tidak menyerah dan berputus asa—teladan dari ibunya menunjukkan bahwa betapa pun kejamnya kenyataan, kau harus tetap kuat. Dengan hampir seluruh waktu Yee-Chin dihabiskan untuk bekerja, Nga-Yee bertanggung jawab atas pekerjaan rumah: bersih-bersih, berbelanja bahan makanan dan memasak, dan mengasuh adiknya yang berusia empat tahun. Sebelum usianya menginjak tiga belas, Nga-Yee sudah mahir mengerjakan seluruh tugas ini, dan dia tahu cara berhemat dan menabung. Setiap hari sepulang sekolah ia harus menolak undangan bersosialisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Teman-teman sekelas menyebutnya aneh dan penyendiri, tapi Nga-Yee tak peduli. Ia tahu di mana letak tanggung jawabnya.

Sebaliknya, perkembangan Siu-Man kelihatannya tidak terpengaruh kematian sang ayah.

Dilindungi ibu dan kakak perempuan, Siu-Man memiliki masa kanak-kanak yang cukup normal. Terkadang Nga-Yee khawatir ia terlalu memanjakan adiknya, tapi sekali saja melihat senyum polos Siu-Man, Nga-Yee langsung memutuskan wajar saja untuk memuja adiknya. Terkadang Siu-Man terlalu nakal, dan Nga-Yee harus memasang wajah galak dan memarahinya. Namun ketika Nga-Yee tertekan dan menangis—toh, ia masih siswi sekolah menengah—Siu-Man-lah yang menghiburnya, membelai wajahnya dan bergumam, "Kak, jangan menangis." Ada saat-saat ketika Yee-Chin pulang larut malam dan menemukan kedua putrinya tidur bergelung bersama, berbaikan setelah bertengkar.

Tidaklah mudah bagi Nga-Yee melalui lima tahun di sekolah menengah, tapi

ia berhasil bertahan, bahkan mendapatkan beberapa nilai tertinggi seangkatan dalam ujiannya. Nilai-nilainya cukup bagus untuk bisa masuk pendidikan lanjutan, dan guru sekolah menengahnya berpikir Nga-Yee takkan punya masalah mendapatkan tempat di universitas terbaik. Akan tetapi, seberapa pun kuat bujukan guru-gurunya, Nga-Yee tidak tergoyahkan, berkeras dirinya sudah siap bekerja. Ini keputusan yang ia buat pada tahun ayahnya meninggal: sebagus apa pun nilai ujiannya, ia takkan mengambil kesempatan untuk kuliah.

"Ma, begitu aku mulai bekerja, kita akan punya dua sumber penghasilan, dan kau bisa sedikit bersantai."

"Yee, kau telah bekerja keras dan hasilnya sangat bagus. Jangan menyerah dulu. Kau tak perlu mengkhawatirkan uang. Seburuk-buruknya, aku bisa menemukan kerja paruh waktu ketiga..."

"Cukup, Ma! Kesehatanmu bisa rusak kalau terus-terusan seperti ini. Membayar uang sekolahku selama bertahun-tahun ini saja sudah sulit, aku tak bisa membiarkanmu terus-menerus khawatir."

"Hanya tambahan dua tahun lagi. Kudengar universitas memiliki semacam rancangan bantuan dana, supaya kita tak perlu khawatir dengan pembiayaannya."

"Sebutannya pinjaman mahasiswa, Ma—aku masih harus mengembalikannya setelah lulus. Belakangan ini gaji awal untuk pemegang gelar tidak memadai, dan siswa humaniora seperti aku tak memiliki banyak pilihan pekerjaan. Mungkin aku malah bakal harus membayar pinjaman dari gajiku yang sedikit. Jadi nyaris tak ada yang tersisa. Tambahan lima tahun Mama menyokong kami semua, lalu mungkin lima atau enam tahun lagi karena aku tak bisa berkontribusi banyak. Usia Mama sekarang empat puluh. Apa Mama masih mau bekerja sekeras ini sampai umurmu lima puluh?"

Yee-Chin tak menanggapi. Nga-Yee telah melatih kalimat ini selama hampir dua tahun, jadi ini perdebatan yang cukup ketat.

"Kalau aku mendapatkan pekerjaan, segalanya berubah," Nga-Yee melanjutkan. "Pertama, aku bisa mendapatkan penghasilan sekarang juga, bukan lima tahun lagi. Kedua, aku takkan berutang pada pemerintah. Ketiga, aku bisa mendapatkan pengalaman bekerja sejak muda. Dan yang paling penting, selama kita berdua bekerja keras, begitu Siu-Man selesai sekolah menengah, kita sudah menabung cukup banyak agar dia tak perlu meng-

khawatirkan hal-hal semacam ini, dia bisa memusatkan perhatian pada studinya. Kita bahkan bisa saja menyekolahkannya ke universitas di luar negeri."

Nga-Yee bukan orang yang terbiasa berpidato, tapi kata-kata tulus ini keluar dengan lancar dan menggugah.

Akhirnya Yee-Chin pun menyerah pada keputusan Nga-Yee. Lagi pula, jika melihat permasalahan ini dengan objektif, pemikiran Nga-Yee ada benarnya. Namun tetap saja Yee-Chin merasa sedih. Apa ia ibu yang buruk karena anak tertuanya mengorbankan masa depannya demi anaknya yang lebih kecil?

"Mom, percayalah padaku, semua ini akan sepadan."

Nga-Yee telah merencanakannya dengan matang. Di sela pekerjaan rumah dan mengasuh adiknya, satu-satunya hobi yang bisa dilakukan adalah membaca. Karena mereka tak punya uang, sebagian besar bukunya berasal dari perpustakaan umum, tempat ia sekarang berharap bisa mendapat pekerjaan. Dan tentu saja, ia diterima sebagai asisten perpustakaan di cabang East Causeway Bay, menjadikannya karyawan Departemen Wisata dan Budaya Hong Kong.

Walau Nga-Yee bekerja untuk pemerintah, ia tidak dianggap sebagai pegawai negeri sipil, dan dengan demikian tidak mendapatkan tunjangan-tunjangan kesejahteraan. Untuk memangkas biaya, pemerintah Hong Kong, seperti banyak perusahaan swasta lain, mengurangi jumlah karyawan tetapnya dan digantikan karyawan kontrak, biasanya untuk jangka satu atau dua tahun, kemudian kontrak kerja itu berakhir tanpa cekcok atau pesangon. Dengan begitu, di saat-saat perekonomian cenderung turun, ada "pengikisan alami" gaji yang harus dibayarkan, sementara kontrak-kontrak bisa diperbaharui jika ada uang sisa, dan majikan tetap memiliki kendali penuh. Sebagai tambahan, pemerintah juga mengalihkan sejumlah pekerjaan ke pihak ketiga, sehingga bisa jadi seseorang yang mengisi rak buku di perpustaakan publik mungkin bekerja untuk perusahaan kontraktor, atau malah lebih buruk dibandingkan karyawan kontrak. Saat Nga-Yee mengetahui semua ini, mau tak mau ia terpikir akan perlakuan yang diterima ayahnya, dan melihat sosoknya di beberapa petugas keamanan tua perpustakaan ini.

Tetap saja, Nga-Yee tidak puas. Posisinya rendah, tapi ia membawa pulang sekitar sepuluh ribu dolar Hong Kong setiap bulannya, yang sangat membantu kondisi rumah tangga Au. Yee-Chin bisa melepas pekerjaan keduanya,

mengurangi beban setelah bertahun-tahun kerja keras. Dia terus bekerja di restoran dimsum, tapi bisa menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan lambat laun kembali mengambil tugas membesarkan Siu-Man. Jam kerja Nga-Yee terus berubah-ubah, jadi ia tak memiliki jadwal tetap dan sebagai akibatnya ia jadi jarang menghabiskan waktu bersama adiknya. Awalnya, Siu-Man akan meminta perhatian dari kakaknya yang kelelahan sepulang kerja, mengoceh tentang apa pun dan segala hal, tapi akhirnya Siu-Man kelihatannya menerima kenyataan bahwa kakaknya sibuk dan berhenti mengganggunya. Keluarga Nga-Yee perlahan-lahan kembali normal. Nga-Yee dan Yee-Chin tak lagi terus-terusan mengkhawatirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup. Setelah seluruh penderitaan mereka, akhirnya mereka bisa mencicipi sesuatu yang lebih baik begitu kehidupan mereka yang sempat kacau akhirnya beralih tenteram dalam keteraturan.

Sayangnya, jeda ini hanya bertahan lima tahun.

Maret lalu, Yee-Chin jatuh di restoran dan tulang paha kanannya patah. Saat Nga-Yee mendengar kabar itu, ia mengajukan libur lalu bergegas ke rumah sakit, tidak menyangka akan mendapatkan kabar yang lebih buruk ketika sudah tiba di sana.

"Tulang Mrs. Chau bukan patah karena terjatuh—dia jatuh karena tulangnya patah," kata si konsultan. "Saya duga dia mungkin mengidap *multiple myeloma*. Kita perlu melakukan lebih banyak tes."

"*Multiple* apa?"

"*Multiple myeloma*. Itu semacam kanker darah."

Dua hari kemudian, saat Nga-Yee menunggu dengan ketakutan, hasil diagnosisnya sampai. Chau Yee-Chin menderita kanker stadium akhir. *Multiple myeloma* adalah penyakit autoimun ketika mutasi sel plasma menyebabkan kanker sumsum tulang di banyak tempat di tubuh. Jika terdeteksi sejak awal, beberapa penderita bahkan bisa bertahan selama lebih dari sepuluh tahun. Tapi dalam kasus Yee-Chin, sudah terlalu terlambat untuk melakukan kemoterapi atau transplantasi sel induk. Para dokter memperkirakan Yee-Chin hanya memiliki waktu enam bulan.

Yee-Chin sudah merasakan gejalanya—anemia, nyeri persendian, otot yang melemah—tapi menyangka semua itu karena radang sendi dan kelelahan. Bahkan ketika ia mencari pengobatan, dokter tidak menemukan apa pun selain degenerasi tulang rawan dan radang saraf yang memang normal.

Multiple myeloma biasanya menyerang lelaki yang lebih tua, jarang menyerang perempuan berusia empat puluhan.

Bagi Nga-Yee, ibunya selalu terlihat setangkas Úrsula Iguarán, istri Buendía di kisah *Seratus Tahun dalam Kesunyian*, dan yakin akan mencapai usia tua dengan sehat. Baru ketika memandang ibunya dengan saksama ia menyadari dengan terkejut bahwa perempuan yang hampir berusia lima puluh tahun ini tak lagi muda. Tahun-tahun persalinan yang melelahkan telah mengikis habis dirinya, dan sekarang keriput di seputar matanya terlihat sedalam rekah di kulit pohon. Menggenggam tangan ibunya, Nga-Yee menitikkan air mata dalam hening sementara Yee-Chin tetap tenang.

"Nga-Yee, jangan menangis. Setidaknya kau telah lulus sekolah menengah dan punya pekerjaan. Kalau aku pergi sekarang, aku takkan mengkhawatirkan kalian berdua."

"Tidak, tidak, jangan..."

"Yee, berjanjilah kau akan tetap tegar. Siu-Man anak yang sensitif, kau harus menjaga dia."

Sejauh yang Yee-Chin ketahui, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, terutama karena ia tahu suaminya menunggunya di pantai yang jauh itu. Satu-satunya hal yang menambatnya ke dunia ini adalah dua putrinya.

Pada akhirnya, Yee-Chin tidak bertahan hidup selama yang dokter perkirakan. Dua bulan kemudian dia meninggal dunia.

Nga-Yee menahan tangis di pemakaman ibunya. Pada momen itu ia benar-benar paham apa yang ibunya rasakan saat melepas kepergian ayah mereka—sesedih apa pun, sepatah hati apa pun, dia harus tetap kuat. Mulai saat ini, Siu-Man takkan memiliki siapa pun untuk diandalkan selain Nga-Yee.

Dalam diri Siu-Man, Nga-Yee melihat sosok dirinya sendiri sepuluh tahun lalu: sorot mata kosong, berduka atas kematian ayahnya.

Namun demikian, Nga-Yee menduga kematian ibu mereka menohok Siu-Man dengan lebih keras. Nga-Yee anak yang tenang, sementara Siu-Man anak yang senang bicara. Sekarang Siu-man jadi pendiam dan menarik diri. Nga-Yee masih ingat betapa semarak makan malam keluarga mereka dulu, dengan Siu-Man mengobrol penuh semangat tentang sekolah—guru yang mana yang mempermalukan diri sendiri karena mengucapkan sesuatu yang salah saat apel, guru yang mana yang menjadi tempat mengadu bagi para Ketua Murid, permainan ramalan tak berguna yang sedang marak dimainkan. Momen-

momen membahagiakan ini terasa seperti terjadi di dunia yang berbeda. Sekarang Siu-Man menjejalkan makanan ke dalam mulut, nyaris tidak mendongak, dan jika Nga-Yee tidak berusaha membuka percakapan dengannya, Siu-Man akan berkata ”Aku sudah kenyang” lalu meninggalkan meja. Dia masuk ke ”kamarnya”—begitu Nga-Yee mulai bekerja, Yee-Chin mengatur ulang furnitur agar putri-putrinya memiliki privasi, membagi satu ruangan menjadi dua ruangan kecil dengan membatasinya menggunakan rak buku dan lemari pakaian—lalu mengetuk-ngetuk ponselnya dengan tatapan kosong.

Aku harus memberinya waktu, pikir Nga-Yee. Ia tak mau memaksa adiknya melakukan apa pun, terutama pada usia empat belas tahun yang tanggung. Itu hanya akan memperparah persoalan. Nga-Yee yakin, tak lama lagi Siu-man akan menemukan jalan keluar dari depresinya.

Dan betul saja, setelah sekitar setengah tahun, Siu-Man kembali seperti dirinya semula. Nga-Yee lega melihat adiknya tersenyum lagi. Tak satu pun dari mereka membayangkan roda nasib menyimpan bencana yang lebih buruk.

2.

Pukul enam sore lebih beberapa menit, pada 7 November 2014, Nga-Yee mendapatkan panggilan telepon tak terduga dan dengan berat hati langsung bergegas ke Kantor Polisi Kowloon. Seorang petugas mengantarnya ke Badan Reserse Kriminal, tempat Siu-Man, masih mengenakan seragam sekolah, duduk di bangku di pojok ruangan, di sebelah seorang petugas perempuan. Nga-Yee langsung menghampiri dan memeluknya, tapi Siu-Man tidak merespons, hanya membiarkan sang kakak memeluknya.

”Siu-Man—”

Nga-Yee baru akan mengajukan pertanyaan ketika Siu-Man tampaknya mulai tersadar dan mencengkeram kakaknya erat-erat, menempelkan wajahnya ke dada Nga-Yee, air matanya tumpah seperti hujan. Setelah menangis selama sepuluh menit, kelihatannya dia mulai tenang.

Perempuan polisi itu berkata, ”Miss, tak usah takut. Kakakmu ada di sini sekarang. Bagaimana kalau kauceritakan apa yang terjadi barusan?”

Melihat kerjap keraguan di mata adiknya, Nga-Yee meraih tangan Siu-Man dan meremasnya, memberinya kekuatan dalam diam. Siu-man melirik si perempuan polisi, kemudian pada formulir pernyataan di meja, yang sudah

diisi dengan nama dan usianya. Mengembuskan napas, Siu-Man mulai bicara, suaranya kecil dan gemetaran, menceritakan apa yang terjadi satu jam lalu.

Siu-Man bersekolah di Sekolah Menengah Enoch di Waterloo Road di Yau Ma Tei, dekat sekolah-sekolah persiapan elite lainnya seperti Kowloon Wah Yan College, True Light Girls' College, dan Sekolah Menengah ELCHK Lutheran. Hasil ujian Sekolah Menengah Enoch tidak sebagus sekolah-sekolah mewah ini, tapi masih dipandang sebagai salah satu sekolah misi terbaik di distrik ini yang juga dikenal dengan lingkaran pendidikannya yang menitikberatkan pada Internet, komputer tablet, dan inovasi pembelajaran berteknologi tinggi lainnya. Setiap pagi Siu-Man naik bus dari Lok Wah Estate ke stasiun Kwun Tong, kemudian naik kereta bawah tanah MTR, Mass Transit Railway, selama setengah jam ke Yau Ma Tei. Kegiatan belajar di Enoch selesai pukul empat sore, tapi terkadang Siu-Man pergi ke perpustakaan sepulang sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumahnya di sana. Oleh karenanya, pada 7 November, dia pulang lebih lambat daripada biasa, baru meninggalkan sekolah sekitar pukul lima.

Bulan September tahun itu, protes massa semakin memanas sebagai tanggapan terhadap rancangan reformasi sistem pemilu, dan pemerintah memperparah situasi dengan mengirimkan pasukan anti huru-hara. Sejumlah besar warga yang tidak puas menyerbu ke jalanan, menduduki jalan-jalan utama Admiralty, Mong Kok, dan Causeway Bay, membuat sebagian kota lumpuh. Dengan jalan-jalan diblokir dan bus-bus dialihkan, banyak orang beralih menggunakan MTR yang menimbulkan kepadatan luar biasa, terutama pada jam-jam sibuk, tempat peron-peron begitu sesak sampai baru setelah dua atau tiga kereta berlalu kau bisa menjejalkan diri ke dalamnya. Di dalam gerbong lebih parah lagi—tak usah repot-repot mencengkeram pegangan di dalam kereta, kau akan berdempetan dengan para penumpang lain sedemikian rupa hingga untuk berbalik pun tidak bisa. Para komuter dijejalkan seperti sarden, punggung ke punggung, atau dada ke dada, bahkan berjinjit, terhuyung maju atau mundur sementara kereta menaikkan kecepatan atau melambat.

Siu-Man naik kereta di stasiun Yau Ma Tei dan menemukan tempat di gerbong keempat, terdesak ke pintu sebelah kiri. Pada jalur kereta Kwun Tong, Mong Kok dan Prince Edward adalah dua stasiun pintu sebelah kiri yang terbuka, jadi setelah dua pemberhentian itu, Siu-Man akan benar-benar

terperangkap. Ini tempat berdirinya yang biasa. Dia akan turun di pemberhentian terakhir, dan dengan begini dia bisa tetap diam tanpa perlu memberi jalan di setiap stasiun untuk membiarkan komuter lain naik atau turun.

Menurut pernyataan Siu-Man, ada yang salah ketika kereta pergi dari stasiun Prince Edward.

"Aku... aku merasa ada yang menyentuhku..."

"Menyentuhmu di mana?" tanya perempuan polisi.

"Bo—bokongku," Siu-Man tergagap. Dia memegangi tas sekolahnya, menghadap ke pintu dan tak bisa melihat siapa yang berdiri di belakangnya, tapi dia merasa ada tangan menggerayanginya. Dia memandang sekeliling, melihat wajah-wajah yang biasa saja. Selain beberapa orang asing yang saling mengobrol, pekerja kantoran bertubuh gemuk yang menguap, dan perempuan berambut keriting bicara dengan suara kencang di ponselnya, semua orang lain tertunduk, memandangi layar ponsel mereka. Walau kereta ini begitu padat, mereka tak rela kelewatan sedetik pun kejadian di sosial media, obrolan, atau *streaming* film.

"A...awalnya kupikir aku keliru..." suara Siu-Man sekecil dengung nyamuk. "Kereta itu penuh sekali, mungkin ada yang mengeluarkan ponsel dari saku dan tak sengaja menyentuhku. Tapi kemudian, aku merasa—aah..."

"Dia menyentuhmu lagi?" tanya Nga-Yee.

Siu-Man mengangguk, gelisah.

Selagi petugas itu mengajukan lebih banyak pertanyaan, wajah Siu-Man memerah dan terus menceritakan kejadiannya. Dia merasakan ada tangan yang bergerak perlahan di bokong kanannya, tapi ketika dia dengan panik berusaha menangkap tangan itu, ada terlalu banyak orang yang menghalangi dan ia tak bisa mencapai tangan itu tepat waktu. Tak mungkin ia berbalik, jadi dia menengok ke belakang sebisanya, berniat memelototi orang cabul itu untuk memperingatkannya, tapi sekali lagi, dia tidak tahu siapa yang melakukannya. Apakah lelaki bersetalan jas yang berdiri tepat di belakangnya, kakek botak di sebelahnya, atau seseorang yang tak bisa ia lihat?

"Kau tidak meminta bantuan?" kata Nga-Yee, menyesali ucapannya begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya. Ia tak ingin terdengar seakan menyalahkan adiknya.

Siu-Man menggeleng.

”Aku—aku takut bikin keributan...”

Nga-Yee mengerti. Ia pernah melihat seorang perempuan menjerit dan mencengkeram penyerangnya setelah digerayangi di kereta, tapi yang dipandang dengan jijik oleh semua orang justru si korban, dan si biang keladinya malah meneriaki perempuan itu, mengejek, ”Memangnya kau supermodel ya? Ngapain aku memegang toket*mu*?”

Siu-Man terdiam beberapa menit, kemudian menenangkan diri dan perlahan mulai bicara lagi. Perempuan polisi itu mencatat segalanya. Siu-Man mengatakan kepada mereka bagaimana dia mulai panik, kemudian tangan itu tiba-tiba menjauh. Baru saja mau menghela napas lega, Siu-Man merasakan tangan itu mengangkat rok seragamnya dan membelai pahanya. Dia merasakan gelombang mual, seakan ada kecoak merayapi kulitnya, tapi kereta itu masih terlalu padat dan dia tak bisa bergerak, yang bisa dia lakukan hanyalah berdoa lelaki itu tidak bergerak semakin ke atas.

Tentu saja doanya tak terkabul.

Si pencabul kembali ke bokongnya, meremas ke balik celana dalamnya, dan mulai bergerak perlahan ke arah bagian intimnya. Terlalu ketakutan untuk bergerak, yang bisa Siu-Man lakukan hanyalah mendorong roknya ke bawah dengan panik, berusaha mencegah orang itu bergerak lebih jauh.

”Aku tak tahu berapa lama dia menyentuhku... Aku hanya memohon dalam hati agar dia melepaskan aku.” Siu-Man gemetaran saat bicara. Nga-Yee sakit hati melihatnya. ”Kemudian perempuan itu menyelamatkanku.”

”Perempuan?” tanya Nga-Yee.

”Beberapa orang yang melihat kejadian tersebut dan peduli, membantu menghentikan pelecehan itu,” si polisi menjelaskan.

Saat kereta berhenti di Kowloon Tong, suara kencang seorang perempuan membahana ke seantero gerbong. ”Kau! Apa yang kaulakukan?” Suara itu ternyata dari perempuan paruh baya yang Siu-Man lihat berbincang dengan berisik di ponselnya.

”Saat perempuan itu berteriak, tangan itu tiba-tiba menghilang,” kata Siu-Man dengan terguncang.

”Aku bertanya padamu! Apa yang barusan kaulakukan?”

Perempuan itu meneriaki lelaki jangkung dua atau tiga penumpang jauhnya dari Siu-Man. Kelihatannya dia berusia empat puluhan, dengan kulit kuning seperti lilin, tulang pipi mencuat, hidung pesek, dan bibir tipis. Sorot matanya

tampak licik. Dia mengenakan kemeja biru lusuh, yang membuat muka pucatnya jadi jauh lebih tegas.

"Kau bicara padaku?"

"Ya, kau! Tadi kubilang, apa yang kaulakukan?"

"Apa yang aku lakukan?"

Lelaki itu tampak agak cemas. Kereta berhenti di Kowloon Tong, dan pintu-pintu di sisi kanan terbuka.

"Aku bertanya padamu, cabul. Kau menyentuh gadis ini?" Perempuan itu mengangguk ke arah Siu-Man.

"Kau gila ya!" Lelaki itu menggeleng dan mencoba pergi bersama penumpang-penumpang lain yang turun.

"Nanti dulu!" Perempuan itu mendesak kerumunan dan menangkap lengan si lelaki sebelum dia kabur. "Nak, apa lelaki ini menyentuh bokongmu barusan?"

Siu-Man menggigit bibir bawahnya, matanya jelalatan, tak yakin apakah sebaiknya ia mengatakan yang sejujurnya.

"Jangan takut, Nak. Aku akan bersaksi! Katakan saja padaku!"

Dipenuhi rasa takut, Siu-Man mengangguk.

"Kalian berdua sinting! Biarkan aku keluar!" si lelaki berteriak. Penumpang-penumpang lain mulai memperhatikan yang terjadi, dan seseorang memencet tombol darurat untuk memberitahu kondektur.

"Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri! Jangan menyangkal! Kau harus ikut kami ke kantor polisi!"

"Aku—aku hanya tak sengaja menyenggolnya! Lihat dia. Menurutmu aku mau repot-repot menyentuh bokong dia? Kalau kau tak melepaskanku, aku akan mendakwamu atas penahanan ilegal!" Si tersangka mendorong si perempuan ke samping dan mencoba turun dari kereta, tapi di antara penonton ada penumpang berbadan kekar mengenakan kaus ketat tanpa lengan yang mengulurkan tangan dan menghentikannya.

"Sir, entah Anda melakukannya atau tidak, sebaiknya ikut ke kantor polisi dan membereskan masalah ini," ujar si lelaki kekar, agak mengancam.

Di tengah-tengah keributan, Siu-Man meringkuk di pojokan, merasakan mata penumpang lain memandanginya, beberapa dengan sorot kasihan, yang lain karena penasaran atau mesum. Cara beberapa lelaki memandangnya membuat Siu-man tidak nyaman—seakan mereka bertanya, "Jadi kau digerepe

ya? Seperti apa rasanya? Apa kau malu? Kau menikmatinya, tidak?" Kaki Siu-Man goyah. Ia teronggok ke tanah dan mulai menangis.

"Hei, jangan menangis, aku akan menjagamu," gelegar si perempuan.

Perempuan yang bersuara keras, lelaki kekar, dan perempuan lain yang terlihat seperti karyawan kantoran menemani Siu-Man ke kantor polisi untuk membuat laporan pengaduan. Menurut perempuan pertama, semua orang lain di kereta sibuk memandangi ponsel mereka, jadi hanya dia satu-satunya yang memperhatikan bahwa Siu-Man tampak gugup. Kemudian di stasiun Shek Kip Mei, saat orang-orang bergeser ke samping, dia sekilas melihat rok anak sekolah ini diangkat dan bokongnya diremas. Begitu dia meneriakkan peringatan, beberapa penumpang mulai memvideokan dengan ponsel mereka. Dewasa ini, kamera secara harfiah ada di mana-mana.

Lelaki yang mereka tangkap bernama Shiu Tak-Ping. Umurnya 43 tahun, pemilik toko alat tulis di Lower Wong Tai Sin. Dia menyangkal tuduhan tersebut, berkeras dia tak sengaja menyenggol Siu-Man, bahwa gadis itu membesar-besarkan masalah ini karena sebelumnya mereka bertengkar kecil. Menurut versi Tak-Ping, Siu-Man mengunjungi kios di stasiun Yau Ma Tei dan berlama-lama saat membayar sampai antrean mulai terbentuk. Shiu Tak-Ping berdiri tepat di belakangnya dan membentak gdis itu agar bergegas. Si gadis marah pada Shiu Tak-Ping dan saat gadis itu melihatnya lagi di kereta, gadis itu memutuskan membalas dendam dengan membuat tuduhan palsu.

Polisi menanyai kasir toko serbaada dan memastikan bahwa memang ada kejadian yang tidak menyenangkan. Kasir itu ingat Shiu Tak-Ping marah-marah dan, bahkan setelah Siu-Man pergi, masih terus saja menggerundel, "Anak muda zaman sekarang semuanya tak berguna. Mereka merusak Hong Kong, membuat kekacauan tanpa alasan." Akan tetapi ini tidak membuktikan Siu-Man menyimpan dendam, dan tindakan Shiu Tak-Ping jelas-jelas menunjukkan dirinya bersalah: dia menyemburkan hinaan-hinaan kemudian mencoba kabur dari tempat kejadian, dan Kowloon Tong bahkan bukan tempat pemberhentiannya—rumah dan tokonya di Wong Tai Sin.

"Miss, tolong dibaca kembali dan pastikan tidak ada sesuatu yang tidak kausetujui," kata si perempuan polisi, meletakkan surat pernyataan di hadapan Siu-Man. "Kalau tidak ada masalah, tanda tangan di bawah."

Siu-Man mengambil bolpen dan menandatangani laporan dengan galau. Ini pertama kalinya Nga-Yee melihat surat pernyataan keterangan saksi. Di atas

garis tanda tangan ada pernyataan "Saya memahami bahwa dengan sengaja membuat keterangan kepolisian palsu adalah tindak kejahatan, dan saya bersedia dituntut jika melakukan perbuatan tersebut." Ini terdengar serius. Nga-Yee nyaris tak pernah menandatangani dokumen legal apa pun, dan di sinilah Siu-Man, masih anak-anak, mengambil tanggung jawab dengan membubuhkan namanya di dokumen berat ini.

Sementara kasus ini terus berjalan dalam sistem hukum, beberapa berita singkat bermunculan, menyebut Siu-Man hanya sebagai "Miss A". Satu reporter mencoba menciptakan kegemparan dengan mengungkap bahwa toko alat tulis milik Shiu menjual majalah-majalah porno, beberapa di antaranya berpusat pada gadis-gadis sekolah Jepang, dan bahwa Shiu adalah penggandrung fotografi; terkadang dia dan rekan sesama penyuka fotografi akan menyewa seorang model untuk melakukan pemotretan, dan artikel itu mengisyaratkan dia memiliki ketertarikan khusus pada anak-anak perempuan di bawah umur. Akan tetapi, kasus perbuatan tidak senonoh di depan umum semacam ini tidak diberi ruang besar, dan jarang ada pembaca yang memperhatikan. Lagi pula, insiden semacam itu terjadi setiap hari, dan pada titik itu, semua koran dan majalah memusatkan perhatian pada demostrasi yang dilakukan gerakan Occupy dan berita-berita politik lainnya.

Pada 9 Februari, sidang pemeriksaan pertama diadakan, dan Shiu Tak-Ping didakwa secara formal atas perbuatan tidak senonoh. Dia menyatakan dirinya tidak bersalah, dan pengacaranya memohon penangguhan sidang, berargumen bahwa "peliputan media yang tersebar luas" membuat Shiu Tak-Ping tak mungkin mendapatkan pengadilan yang adil, tapi permintaan ini ditolak. Hakim menjadwalkan sidang dimulai di akhir bulan, dan Nga-Yee menerima surat pemberitahuan pemanggilan Siu-Man ke pengadilan, di sana dia diizinkan untuk memberikan kesaksian lewat tautan video atau dari balik layar. Nga-Yee cemas memikirkan adiknya, yang harus berdiri di sana sendirian, ditanyai pengacara Shiu, yang ia yakini akan kejam saat menanyakan setiap detail kecil dari kejahatan tersebut sekaligus kehidupan pribadinya.

Tapi ternyata, Nga-Yee tak perlu khawatir.

Saat persidangan dimulai pada 26 Februari, Shiu Tak-Ping tiba-tiba mengubah pernyataannya dengan mengaku bersalah, yang artinya tak seorang pun perlu dipanggil untuk bersaksi. Yang perlu hakim lakukan hanyalah

membaca laporan evaluasi psikiatris dan bahan-bahan lain untuk memutuskan hukuman. Pada 16 Maret Shiu diputuskan untuk menjalani hukuman penjara selama tiga bulan, walau dengan mempertimbangkan dirinya mengaku bersalah dan menyesali perbuatannya, dia hanya akan menjalani hukuman selama dua bulan, yang dimulai dengan segera.

Nga-Yee pikir permasalahan ini sudah usai, jadi Siu-Man bisa melupakan peristiwa buruk ini dan perlahan-lahan kembali menjalani kehidupan normal. Akan tetapi, sebulan setelah Shiu menjalani hukuman, mimpi buruk dimulai yang pada akhirnya membawa adiknya ke garis akhir.

Pada Jumat, 10 April, seminggu sebelum ulang tahun kelima belas Siu-Man, sebuah postingan muncul di Popcorn, *chatboard* lokal, tempat orang-orang membuat forum diskusi di Internet:

DIPOSTING OLEH kidkit727 PADA 10-04-2015, 22:18

Perek Empat Belas Tahun Mengirim Pamanku Ke Penjara!!

Aku sudah tak tahan lagi. Aku harus membela pamanku.

Usia pamanku 43 tahun. Dia tinggal bersama bibiku di Wong Tai Sin dan memiliki toko alat tulis. Dia bekerja keras setiap hari untuk menafkahi keluarganya. Pendidikannya tidak tinggi—dia berhenti sekolah setelah tingkat tiga sekolah menengah—tapi dia orang jujur. Tadinya dia kasir di toko itu, dan dia sangat jujur dan sopan, pemilik sebelumnya menyerahkan toko tersebut kepada pamanku saat dia pensiun. Aku tak pernah mendengar pamanku berbohong, harga yang dia berikan pantas, dan semua tetangganya akan mengatakan hal serupa. Tapi seorang perek empat belas tahun berkata pamanku melakukan sesuatu yang tidak dia perbuat, dan sekarang dia dipenjara.

Kejadiannya November kemarin, di MTR Kwun Tong. Anak sekolahan berumur empat belas tahun itu menuduh pamanku memegang bokongnya. Pamanku tidak melakukan itu! Gadis itu hanya ingin membalas dendam! Sebelumnya, pamanku mampir ke toko serbaada di Yau Ma Tei untuk membeli rokok. Dia berdiri di belakang gadis itu, kurasa siswi sekolah itu mau membeli kartu isi ulang pulsa ponsel, tapi saat akan membayar, uangnya tidak cukup. Lama sekali dia merogoh-rogoh isi tasnya mencari uang kecil, sementara antrean di belakang dia sudah semakin panjang. Akhirnya pamanku berteriak, "Cepatlah, semua orang ini menunggumu. Minggir saja sana kalau tidak bisa bayar." Gadis

itu berbalik dan menjerit-jerit, jadi tentu saja pamanku mengatakan hal-hal seperti betapa buruk tata kramanya, dan siapa yang tahu orangtua macam apa yang dia miliki. Gadis itu hanya mengabaikannya. Orang-orang bilang anjing yang menggonggong tak pernah menggigit, dan sundal satu ini merupakan contoh yang baik. Dia tak mengatakan apa-apa selama pamanku memarahinya, tapi membalaskan dendamnya kemudian ketika membuat tuduhan palsu terhadap pamanku.

Pamanku tak melakukan apa-apa, jadi tentu saja dia tak bisa membuat pengakuan, tapi semua pemberitaan bersikap bias dan melawannya. Paman dan bibiku jadi kesulitan karenanya. Pamanku suka fotografi—satu-satunya hobi dia. Mereka tak memiliki banyak uang, jadi dia hanya memiliki peralatan murah atau bekas. Dia menyediakan majalah-majalah fotografi di tokonya, dan terkadang dia berkumpul dengan teman-teman sesama penyuka fotografi untuk mengambil foto lanskap atau model. Koran-koran membuat berita seolah-olah dia memotret gadis-gadis bawah umur dalam keadaan telanjang. Oh, yang benar saja! Ada lusinan buku foto di toko pamanku. Reporter-reporter itu menemukan satu atau dua buku yang berisikan cewek-cewek dalam seragam sekolah, dan membesar-besarkannya. Sesi-sesi pemotretan itu hanya terjadi sekali atau dua kali setahun, tapi mereka menuliskannya seakan sesi pemotretan itu semacam pesta seks bulanan.

Pamanku khawatir kisah-kisah ini memengaruhi penilaian hakim. Dia tahu dia bodoh sekali ketika berusaha kabur saat si perek menuduhnya. Pengacaranya berkata, karena dia berusaha kabur, dan penggugat berusia di bawah enam belas tahun, pengadilan cenderung tak akan memercayainya. Setidaknya jika dia mengaku bersalah, pengadilan mungkin akan mengurangi masa tahanannya. Jika tidak demikian, dia akan "memaksa" gadis itu menghidupkan kembali seluruh kejadian itu saat bersaksi di pengadilan, hakim akan berpikir pamanku tak punya belas kasihan, dan dia akan berakhir dengan masa tahanan yang lebih lama. Pamanku awalnya bersikukuh, tapi akhirnya menyerah. Kesehatan bibiku tidak begitu bagus, dan pamanku khawatir dia akan kesulitan hidup sendirian. Pamanku pikir akan lebih baik jika masalah ini cepat selesai. Sejak berita-berita omong kosong itu muncul di koran, orang-orang datang ke toko setiap hari hanya untuk menunjuk-nunjuk bibiku sambil berbisik-bisik. Pamanku sangat mencintai istrinya, jadi dia memutuskan untuk tunduk di hadapan ketidakadilan dan masuk

penjara.

Bagaimana mungkin lelaki baik hati dan penyayang seperti itu menyentuh seorang gadis di MTR?

Ada beberapa celah dalam kasus ini:

Pamanku tingginya 178 sentimeter, sementara gadis itu tingginya tidak sampai 160 sentimeter. Perbedaannya 13 senti. Gadis itu bilang pamanku mengangkat roknya untuk bisa menyentuh bokongnya. Bukankah itu berarti pamanku harus meraih cukup jauh ke bawah untuk melakukannya? Tapi tak ada yang menyadarinya?

Tentu saja pamanku ingin kabur. Memangnya kalian tidak ingin? Bayangkan ada orang aneh bertampang jelek menuduhmu melakukan sesuatu yang tidak kaulakukan, apakah kalian akan diam saja di sana dan menerima tuduhan itu? Segala hal di Hong Kong ini jungkir balik dan terpuntir ke sana kemari akhir-akhir ini—ada kekuasaan, tapi tidak ada keadilan. Hukum tak memiliki arti lagi, kau bisa bilang hitam adalah putih dan orang-orang akan setuju. Bagaimana pamanku bisa yakin akan ada yang memercayainya?

Polisi berkata ini kasus serius karena korbannya masih di bawah umur. Jadi kenapa mereka tidak segera mengumpulkan bukti? Jika ucapan cewek itu benar, seharusnya ada serat pakaian di kuku pamanku, dan keringat dari jemari pamanku di pakaian dalamnya. Apa mereka melakukan uji DNA?

Yang paling penting, pamanku tidak cukup bodoh untuk mengambil risiko semacam ini. Dia bisa kehilangan keluarganya, karier, dan seluruh kehidupannya, dan untuk apa? Anak kecil yang tampangnya biasa-biasa saja?

Pamanku mengaku bersalah untuk menyudahi permasalahan ini. Awalnya aku akan menurut dan membiarkan kasus ini menguap begitu saja, tapi kemudian hari ini aku mendapat kabar yang membuatku marah lagi.

Temanku menggali lebih jauh tentang cewek empat belas tahun ini. Kelihatannya semua orang di sekolahnya mengenalnya sebagai sundal yang suka bikin onar. Dia kelihatan manis di permukaan, tapi sebenarnya dia berakal busuk di balik punggung semua orang. Dia merebut pacar orang lain, kemudian mencampakkan cowok itu setelah dia bosan. Itulah kenapa dia tak punya teman. Tak ada teman sekelasnya yang ingin berurusan dengan dia. Di luar sekolah, dia

bergaul dengan orang-orang brengsek dan minum-minum, malah mungkin memakai obat-obatan terlarang dan tidur dengan sembarang orang, siapa yang tahu.

Menurut teman sekelasnya, dia tumbuh besar tanpa ayah. Sewaktu ibunya meninggal tahun lalu dan tak ada yang bisa mengendalikan dirinya, dia menjadi semakin parah. Menurut pengamatanku, dia menyebarkan ketidakbahagiaannya pada semua orang di sekelilingnya. Setelah aksinya di MTR, dia bisa bertingkah sebagai korban kecil yang malang dan mendapatkan simpati dari semua orang. Tapi apa kesalahan pamanku? Sehingga dia harus mengorbankan kebahagiaan dirinya dan keluarganya demi hasrat egois gadis itu?

Maafkan aku, Paman. Aku tahu kau ingin seluruh urusan ini berlalu, tapi aku tak bisa lagi berdiam diri!

Kurang dari sehari setelah caci maki ini diposting, tulisan ini menjadi postingan paling populer di situs tersebut, dan tak lama setelahnya menjadi viral di Facebook dan media sosial lainnya. Aksi protes Umbrella Movement membuat banyak orang menduga polisi menyalahgunakan kekuasaan dan menggunakan kekerasan dengan berlebihan, atau malah mereka bersekongkol dengan Triad, organisasi kriminal etnis Cina. Saat mereka mencoba untuk menjaga ketertiban, para pemrotes berkata mereka totaliter yang menindas hak asasi manusia. Dalam atmosfer semacam ini, banyak orang di Popcorn berpihak pada pengunggah postingan anonim tersebut. Karena yang dia sampaikan cocok dengan narasi: keadilan belum ditegakkan, polisi lalai dalam menjalankan tugasnya, yang berarti Shiu Tak-Ping pasti tidak bersalah. Mereka mengancam "Miss A" dan berkata mereka akan mengekspos dirinya. Beberapa hari kemudian seseorang memosting foto Siu-Man dalam utasan tersebut, termasuk nama lengkap, sekolah, dan alamat. Mengungkap informasi korban di bawah umur adalah tindakan ilegal, jadi moderator Popcorn langsung menghapus postingan tersebut, tapi orang-orang masih sempat menangkap layar foto dan info yang menyertainya, menghapus satu atau dua kata untuk menghindari pelanggaran hukum: "si perek Au__Man ini dari Sekolah E__ di Yau Ma Tei" atau "pelacur empat belas tahun dari Lok__ Estate Siu-Man". Mereka memosting hal-hal buruk tentangnya, bahkan mem-Photoshop wajahnya ke segala macam foto yang memalukan.

Nga-Yee suka membaca buku, tapi pada dasarnya ia buta sama sekali dengan hal yang berkaitan dengan Internet. Dia tak punya teman, jadi media sosial

dan *chatboard* seperti negeri asing baginya. Ia harus belajar menggunakan surel karena pekerjaannya di perpustakaan, tapi sebatas itu saja. Itulah kenapa ia tidak tahu mengenai postingan itu sampai tiga hari setelah kemunculannya, saat salah seorang kolega memberitahunya pada hari Senin. Baru ketika itu ia menyadari kenapa Siu-Man menghabiskan sepanjang akhir pekan di rumah, tampak kacau. Komputer rumah mereka yang berdebu adalah komputer murahan, dipasang bersama sambungan Internet. Ada banyak penghuni di permukiman mereka, jadi penyedia layanan memberikan harga berlangganan bulanan Internet yang murah. Ini terjadi beberapa tahun setelah Nga-Yee mulai bekerja, ketika keuangan mereka tidak seketat sebelumnya, dan Yee-Chin tak sanggup menolak wiraniaga yang membujuknya, bahwa ini "akan membantu putri Anda lebih baik dalam pelajaran." Malah, komputer *desktop* hitam itu nyaris tak pernah digunakan. Ketika Siu-Man mulai bersekolah di sekolah menengah, dia malah membeli ponsel murah dan menggunakan Wi-Fi rumah mereka.

Begitu Nga-Yee membaca keseluruhan tulisan lewat komputer tablet koleganya, dia marah sekali. Kata-kata memfitnah itu, "mengosumsi obat-obatan terlarang" dan "tidur dengan sembarang orang" sudah cukup buruk, tapi ketika sudah lebih tenang, ia menyadari betapa seriusnya permasalahan ini. Mulai panik, ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Apa sebaiknya ia menelepon adiknya? Tapi Siu-Man pasti sedang di kelas. Ia menelepon sekolah dan meminta untuk bicara dengan wali kelas Siu-Man, Miss Yuen. Ternyata Miss Yuen pun baru mengetahui rumor itu dari guru-guru lain, dan mereka telah membentuk komite untuk menangani masalah ini.

"Jangan khawatir, Miss Au. Siu-Man kelihatannya baik-baik saja di kelas hari ini. Aku akan mengawasinya, dan kami akan mengatur agar dia bicara dengan pekerja sosial," kata Miss Yuen.

Selepas kerja, Nga-Yee pulang dan bersiap untuk menghibur adiknya—walau ia tak yakin harus mengatakan apa—tapi reaksi Siu-Man mengejutkannya.

"Aku tak mau membicarakannya, Kak," kata Siu-Man tanpa ekspresi.

"Tapi—"

"Aku lelah hari ini. Dengan semua guru itu bicara padaku. Sudah cukup."

"Siu-Man, aku hanya ingin—"

"Tidak! Aku tak mau membicarakan itu! Jangan ungkit-ungkit lagi!"

Sikap Siu-Man membuat Nga-Yee terguncang. Ia tak ingat kapan terakhir

kali adiknya kehilangan kesabaran seperti ini.

Setelah membaca postingan tersebut, Nga-Yee yakin keponakan Shiu Tak-Ping mengatakan sejumlah besar kebohongan. Dia pasti mencoba menutup-nutupi perilaku pamannya, dan dia tidak peduli berapa banyak dusta yang diperlukan atau bagaimana dia harus terus-terusan menyampaikan argumen-argumen lemah itu untuk membuat Mr. Shiu tampak tidak bersalah. Dia bahkan senang-senang saja menyerang Siu-Man untuk membuat pamannya terlihat lebih baik. Meminjam kalimat yang dia tulis di postingannya, bukankah dia mengorbankan kebahagiaan Siu-Man demi hasrat egois pamannya? Akan tetapi, ketika Nga-Yee sampai di rumah dan berhadapan dengan sikap aneh Siu-Man, mau tak mau keyakinannya goyah sedikit. Tentu saja ia tidak merasa adiknya mampu mengatakan kebohongan untuk menyakiti orang lain, tapi hal-hal lain yang orang itu katakan tentang Siu-Man —apakah setidaknya ada satu persen kebenaran di dalamnya?

Seperti benih yang jatuh dari pohon, keraguan tertanam di hatinya tanpa ia sadari, dan keraguan itu berkembang dan membesar.

Selain dari postingan aslinya, Nga-Yee sampai tidak bisa tidur gara-gara komentar-komentar yang mengikutinya.

Teman-teman kerjanya mengajari Nga-Yee cara menggunakan *bulletin board* dan media sosial, dan setiap malam, setelah Siu-Man tidur, diam-diam ia menyalakan komputer tua itu dan dengan saksama membaca setiap postingan baru. Nga-Yee pernah merasakan dikomentari dengan keji gara-gara perilakunya yang soliter saat di sekolah menengah, jadi ia mengerti bahwa sebagian besar manusia memiliki sisi kelam, tapi ia terguncang dengan skala dan brutalitas serangan ini. Mereka yang berkomentar kelihatannya berubah menjadi monster raksasa yang melahap akal sehat.

—Brengsek! Semua orang di Hong Kong harus menjauhi pembohong ini. Cewek itu hanya pasang tampang menyedihkan minta dikasihani di muka hakim.

—Kau mau mengentot sesuatu yang tampangnya seperti itu?

—Nggak istimewa sih, tapi aku mau saja

—Dia pelacur, pakai saja, tinggal bayar tiga ratus dolar

—Aku nggak mau pakai dia bahkan kalau kau membayarku tiga ratus dolar. Dia kayak toilet umum

—Sampah macam dia harus disuntik mati

Nga-Yee ternganga melihat adiknya menjadi sasaran pelecehan dan bulan-

bulanan publik dari sekelompok orang asing. Mereka belum pernah bertemu Siu-Man, tapi ucapan mereka seolah mengenal dia dengan intim, memproyeksikan imajinasi mereka padanya dan menggunakannya sebagai pentungan. Postingan-postingan ini penuh bahasa kotor, seakan bicara dari ujung lain kabel serat optik bisa dijadikan alasan untuk bersikap cabul dan menjijikkan, bahkan saat membahas seorang gadis di bawah umur. Jika dilihat dari sisi berbeda, tepat itulah alasannya, karena Siu-Man masih di bawah umur mereka pikir hukum akan memihaknya, jadi mereka harus memperbaiki neraca atas dasar "keadilan".

Ada juga beberapa orang yang bermain detektif-detektifan, diikuti analisis "psikologis" mengenai motif Siu-Man membuat tuduhan palsu kemudian mendiagnosis sindrom atau gangguan kepribadian apa yang dia miliki. Sesekali ada yang menimbrung dan mencoba menampilkan sisi lain cerita, tapi mereka sudah barang tentu dibantah dengan kasar, dan diskusinya akan beralih menjadi serangan personal dan argumen tak bermakna.

Nga-Yee merasa sedang memandang sifat manusia di saat benar-benar telanjang, terpampang di hadapannya dalam postur yang paling tidak menarik.

Dan Siu-Man dengan lugunya tersapu dalam kegaduhan ini.

Selama dua minggu ke depan, atmosfer tidak menyenangkan mengisi rumah mereka. Postingan tersebut menarik kembali perhatian media pada kasus ini dengan skala yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Reporter-reporter berdatangan ke rumah mereka beberapa kali, tapi Siu-Man menolak bicara dengan mereka. Beberapa juga datang ke Wong Tai Sin dan mencoba bicara kepada istri narapidana itu, dengan hasil yang sama—Mrs. Shiu menghindari jurnalis, yang artinya toko alat tulis mereka tidak beroperasi. Koran dan majalah meliput kisah ini dari berbagai macam sudut pandang, ada yang setuju kasus ini merupakan bentuk gagalnya pengadilan, yang lain mengkritik perilaku ini sebagai bentuk perundungan. Akan tetapi, baik pro maupun kontra, tidak mengubah fakta bahwa saat ini Siu-Man menjadi figur publik. Sepanjang perjalanannya pergi dan pulang sekolah setiap hari, orang-orang menunjuk dan berbisik-bisik.

Tak ada yang bisa Nga-Yee lakukan untuk meredakan tekanan ini.

Ia terpikir untuk meminta Siu-Man tidak sekolah selama beberapa waktu, tapi anak itu tidak menyukai gagasan tersebut. Dia ingin menjalani

kehidupannya senormal mungkin alih-alih terganggu dengan ”omong kosong” ini. Nga-Yee merasa tak berdaya, tapi tak ingin terlihat lemah di hadapan Siu-Man, jadi ia menyingkirkan emosi-emosinya yang campur aduk dan tersenyum lebar untuk menyemangati adiknya. Setelah insiden itu, beberapa kali Nga-Yee terpaksa bersembunyi di toilet tempat kerjanya supaya tak ada yang melihatnya menangis.

Pada bulan Mei, berita-berita di koran sudah berkurang, dan para *troll*, tukang bikin onar di Internet, juga sudah kehilangan minat. Lambat laun Siu-Man mulai berbicara dan bersikap seperti dirinya yang dahulu, walau berat badannya menyusut dan ada sesuatu yang tidak stabil dalam sorot matanya. Nga-Yee memutuskan jika adiknya cukup kuat menjalani tiga minggu terakhir ini, dia pasti mampu mengatasi apa pun yang akan datang kemudian. Siu-Man merasa sudah mengambil keputusan dengan benar: bersikap seperti biasa adalah obat terbaik.

Tapi ia salah.

Begitu Nga-Yee pikir segalanya akan kembali normal, Siu-Man melangkah dari jendela apartemen lantai 22 mereka.

Nga-Yee tak percaya adiknya melakukan tindak bunuh diri. Situasinya mulai semakin tenang, hidup mereka mulai kembali ke jalur yang biasa, tidak lagi berputar-putar tanpa kendali.

”Siu-Man takkan bunuh diri! Seseorang pasti mendobrak masuk dan mendorongnya—” kata Nga-Yee saat ini pada Sersan Ching.

”Kami memiliki cukup bukti yang menunjukkan dia melakukannya sendiri.”

Sore itu, tetangga mereka Bibi Chan memanggil tukang untuk memperbaiki pintu depannya, dan mereka berdua melihat Siu-Man pulang pukul lima lebih sepuluh, jelas-jelas sendirian. Sekitar pukul enam lebih delapan menit, saat lompatan Siu-Man yang mematikan terjadi, dua penghuni On Wah Building, tepat di seberang Wun Wah House, melihat seluruh kejadiannya. Saat itu matahari sedang terbenam, banyak orang tua sedang duduk-duduk dan memandang ke jalan. Dua orang ini melihat Siu-man membuka jendela, memanjat naik ke ambang jendela, lalu melompat. Salah seorang dari mereka begitu ketakutan sampai pingsan, sementara yang satunya menjerit-jerit meminta seseorang memanggil polisi. Mereka berdua yakin tak ada siapa pun di belakang Siu-Man saat gadis itu melompat ke luar. Untuk memperkuatnya, kamera pengawas menangkap momen-momen terakhir Siu-Man. Rekamannya

persis seperti pengakuan saksi mata.

Nga-Yee tahu tak ada tanda-tanda pergumulan di apartemen mereka. Saat ia membuka pintu depan, segalanya terlihat tepat seperti biasa—kecuali ketidakhadiran Siu-Man. Ini kehidupan nyata, bukan cerita novel atau pembunuhan licik yang disamarkan sebagai bunuh diri. Hal semacam itu tidak nyata, atau jika memang terjadi, hal itu takkan menimpa anak umur lima belas tahun yang biasa-biasa saja.

Satu-satunya keganjilan hanyalah Siu-Man tidak meninggalkan surat.

"Sebetulnya, ada orang-orang yang tidak meninggalkan surat bunuh diri. Terkadang karena mereka bertindak seketika itu juga dan tak sempat menuliskannya," kata Sersan Ching lambat-lambat. "Miss Au, adikmu berada di bawah tekanan yang begitu besar selama berbulan-bulan terakhir. Saya sudah sering melihat kasus semacam ini. Tolong, percayakanlah pada polisi untuk menginvestigasi kasus ini secara menyeluruh. Mengingat segala kontroversi di seputar keluarga Anda, sudah pasti kami akan mengerahkan seluruh kemampuan kami."

Nga-Yee paham betul gadis lima belas tahun mana pun mungkin terdorong untuk melakukan bunuh diri karena tekanan terus-menerus, tapi ia masih tak bisa menerima kenyataan bahwa Siu-Man bunuh diri karena perundungan yang dilakukan orang-orang anonim. Ini kematian dengan seribu luka, orang-orang mengiris tubuh Siu-Man, perlahan-lahan menyiksanya sampai mati.

Nga-Yee ingin menuntut keadilan dari setiap orang di Internet yang memiliki andil dalam hal ini, tapi tentu saja itu tidak mungkin. Sekeras apa pun usahanya, ia takkan bisa membalas perbuatan setiap orang itu.

"Tapi bagaimana dengan orang yang menulis postingan blog itu? Dialah pembunuh Siu-Man! Keponakan Shiu Tak-Ping! Dia pembunuhnya!" teriak Nga-Yee.

"Tolong kendalikan diri Anda, Miss Au," ujar Sersan Ching. "Saya mengerti Anda sedih dan marah, tapi sedikit sekali yang bisa hukum perbuat dalam situasi ini. Anda tadi bilang orang ini pembunuhnya, tapi paling banter yang bisa Anda lakukan hanyalah membuat gugatan sipil atas perbuatan fitnah. Yang dia lakukan hanya menulis. Saat ini yang Anda butuhkan adalah dukungan psikologis. Saya akan menghubungkan Anda dengan organisasi sukarelawan yang menyediakan layanan konseling kedukaan. Mudah-mudahan Anda akan segera merasa lebih baik."

Yang Sersan Ching katakan masuk akal, tapi Nga-Yee tak mau menerimanya. Ia menolak tawaran itu, tapi supaya dia berhenti bicara, Nga-Yee menerima beberapa pamflet organisasi tersebut, dan hatinya dipenuhi kebencian serta ketidakberdayaan.

Beberapa minggu setelah kematian Siu-Man, Nga-Yee mengurus ritus terakhirnya. Ia tak menyangka pengalamannya mengurus pemakaman ibunya tahun lalu bisa dimanfaatkan lagi dalam waktu secepat ini. Sedikit sekali yang hadir di malam tuguran Siu-Man, kendati ada banyak reporter mengintai di luar. Lebih dari sekali Nga-Yee dicegat dan ditanya, "Apa perasaan Anda saat ini?" "Apa yang Anda pikirkan mengenai kasus bunuh diri adik Anda?" "Apa menurut Anda warganetlah pembunuh sebenarnya?" dan pertanyaan-pertanyaan tidak taktil lainnya. Satu kisah di majalah memiliki judul GADIS LIMA BELAS TAHUN BUNUH DIRI: PENGAKUAN BERSALAH, ATAU TUDUHAN? dengan foto wajah Siu-Man yang diburamkan di pojok sampul majalah. Saat Nga-Yee melihatnya di kedai koran, sulit sekali rasanya untuk tidak merobek-robek seluruh tumpukan majalah itu.

Sejauh yang Nga-Yee ketahui, media sama buruknya dengan orang-orang di Internet. Jika warganet adalah "pembunuh sebenarnya", berarti reporter-reporter yang memburu Siu-Man atas dasar "hak warga untuk mengetahui" adalah kaki tangan mereka.

Pemakaman Yee-Chin setahun sebelumnya dihadiri cukup banyak orang. Sepanjang hari, bos Yee-Chin dan rekan-rekan kerja dari restoran dimsum, para tetangga yang sering mengobrol bersama, teman-teman lama dari To Kwa Wan, bahkan rekan kerja Au Fai, Ngau, semuanya datang untuk melayat. Sebaliknya, hanya segelintir orang menghadiri pemakaman Siu-man. Yang membuat Nga-Yee benar-benar tercengang adalah, saat petang, tak satu pun teman sekelas Siu-Man yang datang, hanya ada wali kelasnya Miss Yuen.

Apakah Siu-Man benar-benar tidak populer?

Nga-Yee mengingat postingan yang mengeklaim Siu-Man tak punya satu orang teman pun di sekolah.

Tak mungkin. Siu-Man begitu penuh semangat dan senang bicara, tak mungkin dia penyendiri. Duduk di aula di bagian kursi untuk keluarga, Nga-Yee merasa semakin gelisah. Bukan karena kemungkinan Siu-Man tidak memiliki teman, tapi pikiran bahwa si pengunggah postingan mungkin mengatakan yang sebenarnya.

Untungnya, pukul setengah delapan malam, kekhawatiran Nga-Yee reda saat dua sosok dalam seragam sekolah muncul: cewek berambut pendek menggelayut di lengan seorang cowok.

Mereka melangkah ke altar dan membungkuk. Nga-Yee melihat mata mereka merah karena menangis. Rasanya ia pernah melihat mereka sebelumnya—bukankah mereka yang mengantar Siu-Man pulang malam Natal tahun lalu, waktu Siu-Man sakit di pesta itu? Ibu mereka begadang sepanjang malam merawatnya. Pasangan muda itu tidak mengatakan apa pun kepada Nga-Yee, hanya mengangguk ke arahnya sebelum pergi. Satu siswa lain muncul setelahnya, dan itu saja. Ini malam Jumat, dan mungkin teman-teman sekelasnya tak bisa datang karena besok harus sekolah, jadi mereka hanya mengirimkan perwakilan.

Setelah pemakaman dan kremasi, dengan abu Siu-Man disimpan di guci di sebelah guci orangtua mereka, duka Nga-Yee meluap kembali. Dua minggu terakhir ini ia sibuk ke sana kemari, mengurus segala hal, dan tak sempat memikirkan hal lain. Sekarang setelah semua usai dan ia pulang ke apartemen kosong, ia merasa hampa dan terpukul. Ia menatap dengan pandangan kosong ke setiap pojokan rumah, seakan masih bisa melihat keluarganya di sana: Siu-Man bermain dengan boneka kain di karpet dekat sofa, ibunya menyiapkan makanan di dapur, ayahnya di sebelah Nga-Yee, suaranya yang dalam mengatakan sesuatu kepada istrinya.

"Siu-Man... Ibu... Ayah..."

Malam itu, Nga-Yee merasa melayang-layang sebelum akhirnya tertidur, bergelayut pada kenangan-kenangan bahagia kendati mereka hidup miskin.

Beberapa hari setelahnya ia mendapatkan surat yang merenggut oase terakhirnya.

Dinas Perumahan memberitahu Nga-Yee bahwa ia harus pindah dari Wun Wah House, meninggalkan apartemen ini dan seluruh kenangannya.

"Miss Au, saya yakin Anda mengerti, kami hanya menjalankan peraturan," kata manajer di kantor Dinas Perumahan di daerah Ho Man Tin. Ia membuat janji temu untuk menyampaikan protesnya secara langsung dan sekarang sedang duduk di ruang rapat di kantor tersebut.

"Sa—saya tinggal di apartemen itu sejak kecil. Kenapa saya harus pindah?"

"Saya jujur saja pada Anda, Miss Au," kata sang manajer, membolak-balik dokumen. "Anda sekarang tinggal sendirian, sementara Wun Wah House

diperuntukkan bagi keluarga yang terdiri atas dua sampai tiga orang. Berdasarkan peraturan kami, penghuni tunggal dibatasi pada apartemen seluas delapan belas meter persegi atau lebih kecil. Saat ini Anda menghuni apartemen yang terlalu luas; kami akan mencarikan tempat baru yang lebih cocok dengan kebutuhan Anda."

"Tapi ini—ini rumah saya! Saya butuh tinggal di sana untuk mengenang keluarga saya!" ujar Nga-Yee. "Mereka semua sudah meninggal sekarang, dan Anda mau mengusir saya? Apa Anda harus setidak manusiawi ini?"

"Miss Au," ujar manajer yang mengenakan setelan rapi dan kacamata berbingkai emas, memandang langsung ke mata Nga-Yee. "Saya bersimpati sekali dengan kondisi Anda, tapi apa Anda tahu berapa banyak keluarga yang ada dalam daftar tunggu kami? Jika kami tak menyediakan apartemen untuk mereka sesegera mungkin, mereka terpaksa akan bertahan di rumah yang sesak, sempit, dan tidak layak. Anda menyebut kami tidak manusiawi, Miss Au, tapi bukankah saya bisa dengan mudah menganggap Anda egois karena mempertahankan rumah Anda sementara orang lain membutuhkannya?"

Wajah Nga-Yee berubah merah, lalu memucat. Ia tak memberi tanggapan.

"Begini, Miss Au, kami memberi Anda kesempatan untuk tinggal di apartemen tersebut selama tiga bulan lagi, dan Anda bisa memilih tempat baru dari daftar yang kami sediakan." Setiap kali si manajer membuka mulut, nama Nga-Yee yang pertama kali dia sebut, seakan ingin menekankan bahwa masalahnya ada di diri Nga-Yee. "Kendati tempat-tempat lain ini lokasinya lebih jauh, mungkin di Yuen Long atau Distrik Utara di Wilayah Baru, semua apartemennya baru dibangun, jadi fasilitas di sana lebih bagus dibandingkan di Lok Wah Estate. Kami akan mengabari Anda jika ada kabar terbaru, Miss Au, dan beritahu kami jika Anda memutuskan untuk bepergian ke luar Hong Kong."

Dan itu merupakan tanda yang jelas bahwa pertemuan tersebut sudah berakhir.

Nga-Yee berdiri, merasa putus asa. Baru saja akan pergi, manajer itu melepas kacamatanya dan berkata, "Miss Au, jangan Anda pikir kami pegawai sipil yang digaji tinggi. Aku juga mengkhawatirkan pembayaran sewa rumahku. Akhir-akhir ini, apartemen pribadi harganya jutaan, bahkan jika penghuni sebelumnya meninggal di sana. Situasi perumahan di sini buruk. Satu-satunya cara untuk hidup adalah dengan mengambil yang bisa kauambil,

bahkan jika itu bukan yang kauinginkan. Berusahalah untuk sedikit fleksibel, dan kau akan baik-baik saja."

Dalam perjalanan pulang, Nga-Yee rasanya ingin marah mengingat kembali kalimat terakhir sang manajer. Dia menyuruh Nga-Yee untuk menyerah dan menerima nasib.

Kecelakaan ayahnya, sakit ibunya, dan bunuh diri adiknya—itu semua adalah nasibnya, dan tak ada jalan untuk menghindari itu.

Nga-Yee duduk di bus, tidak menyadari betapa menakutkan ekspresi wajahnya: alis berkerut, mata merah, gigi terkatup rapat, seakan ia bakal meledak akibat menahan ketidakadilan yang bagaikan monster ini.

Aku takkan menerima nasibku begitu saja!

Nga-Yee tak bisa melupakan apa yang ia rasakan saat bicara dengan Sersan Ching di kamar jenazah. Gabungan rasa nyeri, getir, dan kebencian yang rumit.

Pembunuhnya adalah orang yang menulis postingan itu! Dialah penyebab Siu-Man membunuh dirinya sendiri! Aku harus menghadapi keponakan Shiu Tak-Ping—pikiran inilah yang berputar-putar di benak Nga-Yee.

Ia tidak tahu apa yang akan ia peroleh dengan menemui orang itu—atau tepatnya, ia tidak tahu apa yang akan terjadi jika menemuinya. Apa ia akan meneriaki orang itu karena menjadi pembunuh berdarah dingin? Memaksanya bersujud di depan makam Siu-Man dan memohon ampunan? Memukulinya? Berkeras agar dia mati sebagai ganti rugi, kematian dibayar dengan kematian?

Apa pun itu, inilah yang Nga-Yee inginkan. Itulah caranya untuk melawan nasibnya, protes sia-sia melawan kenyataan yang kejam.

Ia ingat rekan kerjanya, Wendy, dia memiliki kerabat yang membuka agensi detektif, namanya Mr. Mok. Wendy mengatakan ini tahun lalu selagi mereka memilah sekotak buku berisi novel-novel detektif di perpustakaan. Sekarang Nga-Yee menghubungi agensi itu dan bertanya apakah Mr. Mok tertarik menyelidiki kasus ini, dan berapa biaya yang dia minta. Tugasnya mudah saja, menemukan nama keponakan Shiu Tak-Ping, termasuk di mana dia bekerja atau bersekolah, dan seperti apa wajahnya. Itu saja yang Nga-Yee butuhkan untuk menyergap dia dan mengatakan apa yang perlu ia katakan. Kasus sederhana, mungkin lebih mudah dibandingkan biasanya karena Shiu Tak-Ping baru-baru ini muncul di media.

"Pekerjaan semacam ini biayanya tiga ribu dolar per hari, belum termasuk pengeluaran lain, dan saya membutuhkan lima sampai enam hari, berarti

totalnya dua puluh ribu dolar. Tapi mengingat Anda rekan kerja Wendy, Miss Au, dan saya bersimpati dengan situasi Anda, saya akan memberi potongan harga: dua ribu per hari. Jadi biayanya sekitar dua belas ribu," kata Mr. Mok, lelaki berusia lima puluhan, pada pertemuan pertama mereka. Walau Nga-Yee sudah mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk pemakaman ibu dan adiknya, ia sudah menabung lebih dari delapan puluh ribu dolar untuk biaya kuliah Siu-Man, dan saat ini tak memiliki rencana pengeluaran lain. Ia langsung menyepakatinya.

Empat hari kemudian, pada 5 Juni malam hari, Mr. Mok menelepon Nga-Yee dan mengajak untuk bertemu. Ada sesuatu yang ingin dia laporkan.

"Miss Au," ujar sang detektif dengan resmi setelah asistennya menyajikan kopi lalu keluar ruangan, "saya menemukan sesuatu yang mengganggu saat melakukan penyelidikan."

"Apakah itu masalah... uang?" Mr. Mok kelihatannya seperti orang yang jujur, tapi sekarang Nga-Yee bertanya-tanya apakah ini merupakan pembukaan untuk mengatakan bahwa upahnya dinaikkan.

"Bukan, bukan, Anda salah paham." Dia terkekeh. "Pertama-tama saya katakan dulu, saya sendiri yang melakukan penyelidikan, bukan karyawan saya. Saya lelah melacak pasangan-pasangan berselingkuh dan bersemangat saat berkesempatan menjadi bagian untuk menyelidiki sesuatu yang lebih bermakna. Beberapa hari terakhir, saya dan asisten saya menyelidiki rumah Shiu di Wong Tai Sin. Sebenarnya saya mendapatkan informasi ini pada hari kedua, tapi butuh dua hari lagi untuk memastikannya."

"Anda menemukan keponakan Shiu Tak-Ping?"

"Nah, itulah masalahnya." Mr. Mok mengambil setumpuk dokumen dan foto dari tasnya sembari bicara. "Shiu Tak-Ping tidak memiliki kakak ataupun adik —dia anak tunggal."

"Bagaimana?" Nga-Yee tidak mengerti.

"Itu artinya dia tak mungkin memiliki keponakan," ujar Mr. Mok, menunjukkan foto-foto. "Ayah Shiu Tak-Ping meninggal empat tahun lalu, dan saat ini dia tinggal bersama istri dan ibunya yang berusia tujuh puluh tahun, di lantai sepuluh gedung Lung Gut House, Lower Wong Tai Sin Estate. Bukan saja dia tak punya kakak atau adik, sepupu satu-satunya beremigrasi ke Australia bertahun-tahun lalu dan dia tak punya anak—walau jika punya pun, secara teknis Shiu bukanlah pamannya."

Nga-Yee melongo memandang Mr. Mok. "Jadi siapa yang menulis postingan itu?"

"Saya tidak tahu, dan keluarga Shiu Tak-Ping juga tidak tahu."

Nga-Yee hanya memandangnya, tak mampu bicara.

"Saya bicara pada seorang tetangga yang mengenal baik Mrs. Shiu tua, dan kelihatannya mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi." Mr. Mok mengangkat bahu. "Aku tidak mengerti kenapa ada orang yang mau berpura-pura menjadi keponakan lelaki Shiu dan menulis surat panjang semacam itu. Kupikir mungkin itu perbuatan Mrs. Shiu atau ibunya, tapi jika salah satu dari mereka yang melakukannya, mereka pasti akan memanfaatkan ketertarikan media demi keuntungan Tak-Ping—tapi mereka terus saja menolak diwawancarai."

"Mr. Mok... kalau begitu, bisakah kau membantuku mencari tahu siapa kidkit727 ini?" ujar Nga-Yee, memandangi foto-foto dan dokumen.

"Sepertinya itu sulit," Mr. Mok menghela napas. "Ini perusahaan detektif tradisional, dan kami tidak cukup mumpuni untuk menemukan seseorang yang bersembunyi di Internet. Paling banter, kami bisa menemukan petunjuk-petunjuk di permukaan dari kata-kata yang dia tuliskan. Saya sempat melihat-lihat ke *chatboard* itu, tapi saya menemukan sesuatu yang ganjil—kidkit727 ini memosting satu hal ini saja di Popcorn, dan akunnya dibuat pada hari itu. Tak ada log masuk lagi setelahnya. Kelihatannya akun itu dibuat hanya bertujuan untuk menyangga reputasi Shiu Tak-Ping. Tapi, Miss Au, saya hanya bisa berspekulasi."

"Mr. Mok, jika Anda ingin biayanya ditambah, saya bersedia—"

"Bukan begitu," potong Mr. Mok. "Ini bukan masalah uang. Sejujurnya, saya takkan membebankan biaya apa pun lagi, karena penyelidikan ini gagal. Saya memiliki reputasi baik dalam bisnis ini karena kejujuran saya. Saya akan melakukan segala hal untuk sebuah kasus, tapi jika tak bisa menyelidiki lebih jauh, saya takkan mengambil lagi satu dolar pun. Walau sayangnya saya tak bisa mengembalikan deposit empat ribu dolar yang sudah Anda setorkan. Tak masalah jika saya tak dibayar, tapi saya tak bisa meminta asisten saya bekerja secara gratis."

"Tapi..." Nga-Yee memandang sang detektif dengan putus asa, kemudian pada dokumen di meja. Rasa tidak berdaya memenuhi dadanya dan menyebar ke tungkai-tungkainya. Ia merasa seakan segala yang ia lakukan tak ada

gunanya. Ucapan lelaki di Dinas Perumahan muncul lagi di ingatannya: *Satu-satunya cara untuk hidup adalah mengambil apa yang bisa kauambil.*

”Jangan sedih, Miss Au,” ujar sang detektif, menyodorkan tisu. Saat itulah Nga-Yee menyadari air mata bercucuran ke pipinya.

”Haruskah aku—Haruskah aku menerima nasibku begitu saja?” ujarnya, menyemburkan apa yang ada di hatinya.

Mr. Mok kelihatannya ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Akhirnya dia menggeleng lalu mengeluarkan kartu nama dari kotak di meja. Dia menuliskan sesuatu dengan bolpen di kartu nama itu, kemudian ragu-ragu menyodorkannya ke arah Nga-Yee.

”Apa ini?” tanya Nga-Yee.

”Kalau kau benar-benar ingin mencari tahu siapa yang menulis postingan itu, Miss Au, sebaiknya kautanyakan pada orang yang tinggal di alamat itu.”

”Itu namanya? N?”

”Ya. Dia mengkhususkan diri untuk kasus-kasuh teknologi tinggi. Dia agak aneh dan mungkin tak mau menerimamu sebagai klien. Bahkan jika bersedia pun, saya tidak tahu berapa harga yang dia tetapkan.”

”Dia detektif swasta juga?”

”Bisa dibilang begitu.” Tuan Mok tersenyum masam. ”Tapi dia tidak memiliki lisensi.”

Nga-Yee mengerutkan dahi. ”Tidak berlisensi? Tapi apakah dia... bisa diandalkan?”

”Miss Au, jika kau berhadapan dengan masalah yang tak bisa kaupecahkan sendiri dan membutuhkan seseorang untuk melakukan penyelidikan, siapa yang akan kauhubungi?”

”Saya akan menghubungi... Anda?”

”Benar, Anda akan menghubungi seorang detektif.” Mr. Mok tersenyum kecut lagi. ”Tapi apa pernah terpikir oleh Anda, siapa yang kami, para detektif, hubungi saat kami menghadapi kasus yang membingungkan?”

Hening sejenak, Nga-Yee menunduk memandang kartu nama itu.

”Anda menghubungi N?”

Mr. Mok menyengir. Nga-Yee benar.

”Sekali lagi, saya tidak tahu apakah dia mau mengambil kasus Anda, tapi menunjukkan kartu ini mungkin bisa membantu.”

Nga-Yee mengambil kartu, tak tahu harus memercayai apa. Apakah N ini

sebagus yang Mr. Mok katakan? Namun, dia tidak menyuruh Nga-Yee untuk menerima nasibnya, melainkan memberinya jalan lain untuk melawan. Ia bersyukur atas itu.

Mr. Mok mengantarnya ke pintu. "Ada yang lupa kukatakan sebelumnya, Miss Au."

"Apa?" ujarnya, berbalik memandang sang detektif.

"Saya terpikir satu kemungkinan lain—orang yang menulis postingan ini memiliki motif lain yang tak ada kaitannya dengan Shiu Tak-Ping. Sasaran dia yang sebenarnya bisa jadi memang adik Anda. Mungkin dia tak tertarik membantu Shiu menjernihkan namanya, tapi lebih ingin merusak reputasi adik Anda. Mungkin itulah alasan seorang asing berpura-pura jadi keponakan Shiu. Itu membuatnya terdengar lebih bisa dipercaya, seakan dia sedang menegakkan keadilan, padahal sebenarnya dia hanya ingin menekan adik Anda sampai semangatnya hancur."

Kata-kata Mr. Mok seperti pisau sedingin es membelah jiwa Nga-Yee. Ia merasakan gelombang dingin menjalar naik di punggungnya.

"Dan jika itu yang terjadi," ujar Mr. Mok, "ini adalah kasus pembunuhan."

Selasa, 5 Mei 2015

20:05 √

? 20:06

20:07 √

20:07 √

20:12 √

jangan khawatir 20:12

mereka takkan mengait-ngaitkannya
dengan kita 20:14

20:14 √

bagaimana kita membunuhnya?
yang kita lakukan hanyalah
memublikasikan beberapa fakta 20:16

jangan berpikir yang aneh-aneh 20:18

kau di mana sekarang 20:23

aku ke sana 20:25

BAB DUA

1.

Nga-Yee berdiri di luar gedung sewaan enam lantai di Second Street di Sai Ying Pun, menatap nomor rumah dengan bingung.

Satu-lima-satu... inikah tempatnya?

Ia melirik lagi tulisan tangan alamat di kartu nama itu, kemudian pada nomor di pintu depan, sudah teramat pudar sampai nyaris tak terbaca. Bangunan itu setidaknya sudah berusia tujuh puluh tahun. Dinding luarnya abu-abu kumuh, yang dulunya mungkin berwarna putih. Talang air mencuat dari atap beranda, dan tak ada kotak surat. Pintu depan polos mengarah ke anak tangga yang menjangkau lantai dua yang gelap. Bangunan ini tak memiliki nama—hanya 151, walau separuh bagian bawah angka 5 sudah kurang-lebih terhapus.

Saat itu pukul sebelas, keesokan pagi setelah Nga-Yee bertemu Mr. Mok. Ia pergi ke alamat yang ditulis di kartu nama, ke Sai Wan di Pulau Hong Kong. Ia sangka akan menemukan gedung komersial, tapi ketika melangkah keluar dari stasiun MTR Sai Ying Pun dan menyusuri Second Street, yang ada hanyalah gedung-gedung sewaan rusak. Tapi tentu saja, Mr. Mok bilang N tidak memiliki izin, jadi tak mungkin dia menjalankan perusahaannya dari gedung pencakar langit yang gemerlap.

Akan tetapi, bangunan ini jauh dari bayangannya.

Gedung itu terlihat tak dihuni manusia, bukan karena tampak luarnya yang usang, tapi bau terbengkalai yang memenuhi tempat ini. Semua jendela kecuali jendela di lantai paling atas tertutup rapat, dan tak ada unit AC, tidak seperti gedung lima lantai berwarna kuning lumpur di seberang jalan, di setiap lantainya ada unit-unit AC dari berbagai ukuran dan merek, dan rak jemuran digantungi kaus, celana panjang, dan seprai. Bangunan nomor 151 terlihat seolah tak ada yang tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun, jenis tempat yang kemungkinan besar diambil alih oleh gelandangan, penjahat, pencandu

obat—bahkan hantu. Satu-satunya tanda bangunan ini tidak terbengkalai adalah jendela-jendela yang masih utuh—dan pintu depan yang tidak ditutupi papan.

Apa bangunan ini akan dirubuhkan lalu dibangun kembali? Nga-Yee bertanya-tanya.

Ia memandang sekeliling, jangan-jangan ia salah alamat. Second Street jalan yang agak melengkung di daerah tua Sai Ying Pun. Ada bangunan tinggi dan baru di masing-masing ujungnya, tapi di sepanjang sisi jalan tempat bangunan nomor 151 berada, semuanya gedung sewaan yang bersejarah. Kecuali satu toko barang-barang kertas dan dua toko alat berat, sekitar belasan toko lain di daerah itu kerainya ditutup, kendati ia tidak tahu apakah toko itu kosong atau sedang tutup hari ini. Sedikit sekali pejalan kaki di jalan ini, yang cukup lebar untuk dua jalur kendaraan, namun ada *van* hitam terparkir beberapa meter dari Nga-Yee, menghalangi salah satu lajur. Jalan Queen's Road West, yang terpaut beberapa jalan dari sini, benar-benar berbeda. Apakah Mr. Mok salah menuliskan nama jalan atau nomornya? Mungkin yang dia maksud First atau Third Street, kesalahan yang wajar.

Saat Nga-Yee bimbang, memikirkan apakah ia harus menaiki anak tangga suram ini atau berbalik dan mencari ke tempat lain, bunyi langkah kaki yang keras menarik perhatiannya. Seorang perempuan dalam gaun biru tua melangkah dengan berat menuruni tangga.

"Per—permisi, apakah ini Second Street nomor 151?" tanya Nga-Yee.

"Ya, betul," jawab si perempuan. Usianya sekitar lima puluh tahun. Dia memandangi Nga-Yee dari atas ke bawah sementara Nga-Yee memperhatikan ember plastik merah penuh peralatan kebersihan, sarung tangan karet, sikat, dan pengki yang dibawa perempuan itu.

"Anda tinggal di sini? Saya ingin bertanya apakah lantai enam—"

"Kau mencari N?"

Jadi alamatnya *memang* benar.

"Betul—lantai enam," kata perempuan itu, melirik kartu nama di tangan Nga-Yee dan tersenyum ramah. "Hanya ada satu apartemen di setiap lantai, kau akan langsung menemukannya."

Nga-Yee berterima kasih pada perempuan itu dan memperhatikannya melangkah ke arah Water Street. Kalau penghuni tempat ini—ataukah dia petugas kebersihan tempat ini?— mengenal N, ini pasti tempat yang benar.

Dengan cemas, Nga-Yee menaiki tangga suram itu. Ia tidak tahu apakah N bisa membantunya atau tidak, tapi tempat ini membuatnya gentar. Setiap mendekati belokan, ia yakin benar akan ada makhluk mengerikan menyergapnya.

Menaiki lima lantai dengan perlahan, ia sampai ke lantai enam. Di bordes ada pintu kayu biasa berwarna putih dengan gerbang besi di luarnya. Tak ada tanda apa pun di pintu ataupun di gerbangnya—tak ada papan DETEKTIF SWASTA maupun patung dewa pintu yang biasa atau bendera merah bertuliskan "Datang dan pergilah dalam damai". Bel hitam ditanam di dinding, model kuno, seperti yang digunakan pada tahun 1960 atau 1970-an.

Setelah dua kali memastikan bahwa nomor di dinding bertuliskan angka 6, Nga-Yee memencet bel.

Tak-tak-tak-tak-tak-tak. Dering bel jadul.

Ia menunggu sepuluh detik, tapi tak ada gerakan apa pun.

Tak-tak-tak-tak-tak-tak. Ia mencoba lagi.

Setengah menit berlalu. Pintu itu masih tertutup rapat.

Apa dia sedang keluar? Tapi kemudian bunyi bergemeresak samar terdengar dari dalam apartemen.

Tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak. Ia terus menekan tombol supaya bunyi yang menjengkelkan itu juga terus berbunyi seperti senapan mesin.

"Hentikan!" Pintu putih itu tiba-tiba terbuka sedikit, menunjukkan separuh wajah.

"Eum, halo. Saya—"

Pintu itu dibanting menutup.

Nga-Yee ternganga. Segalanya hening. Ia menekan bel lagi, melancarkan keributan susulan.

"Kubilang hentikan!" Pintu itu terbuka lagi, menunjukkan lebih banyak bagian wajah kali ini.

"Mr. N! Kumohon tunggu!" Nga-Yee berseru.

"Mau bilang 'mohon' juga saya tidak mau menemui siapa pun hari ini!" kata lelaki itu, mendorong pintu menutup.

"Detektif Mok yang menyuruhku ke sini!" sembur Nga-Yee buru-buru sebelum pintu menutup seluruhnya.

Sepertinya menyebutkan nama "Detektif Mok" ada pengaruhnya. Lelaki itu berhenti, kemudian perlahan membuka pintu lagi. Nga-Yee mengeluarkan

kartu nama Mok dan menyodorkannya lewat gerbang.

”Sial! Urusan bodoh apa lagi yang si brengsek Mok kirim padaku kali ini?” Lelaki itu mengambil kartu dan membukakan gerbang supaya Nga-Yee bisa masuk.

Setelah sekarang Nga-Yee ada di dalam, ia bisa melihat lelaki itu dengan jelas, dan yang ia lihat tidak terlihat seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Lelaki itu berusia sekitar empat puluh tahun, tidak jangkung dan tubuhnya pun tidak kekar. Lelaki normal biasa, agak kurus. Rambutnya yang acak-acakan tampak seperti gumpalan rumput kering, dan poninya tumbuh panjang melewati alis ke sepasang mata lembam yang kelihatan agak ganjil bersanding dengan hidung aristokratnya. Wajahnya dihiasi bakal janggut, dan dikombinasikan dengan kaus abu-abu kotor dan kusut, serta celana katung kotak-kotak biru dan putih yang berjumbai, seluruh penampilannya menunjukkan seolah dia tidur di balik pintu. Nga-Yee tumbuh besar di perumahan negara dan melihat banyak sosok tak terurus seperti ini di mana-mana. Suami Bibi Chan terlihat seperti itu. Setiap hari Bibi Chan berdiri, berkacak pinggang, meneriaki suaminya karena sangat tidak berguna sementara Paman Chan mengabaikannya dan minum lebih banyak bir.

Nga-Yee memalingkan wajah dari lelaki itu dan merasakan kekagetan baru. Dua kata muncul di benaknya: ”sarang tikus”.

Benda-benda tak jelas ditumpuk di dekat pintu—koran dan majalah, pakaian dan sepatu, dus-dus dalam berbagai ukuran. Melewati ruang depan, ruang duduknya pun sama kacaunya. Dua rak buku memenuhi dinding terjauh, keduanya penuh buku dalam posisi acak-acakan. Di meja bundar di hadapan mereka ada tiga peti kayu seukuran kotak sepatu, dijejali kabel, kabel perpanjangan, dan komponen-komponen elektronik yang belum pernah Nga-Yee lihat. Semua kursi di sekeliling meja tertutupi barang-barang, termasuk terminal komputer tua, sudah menguning dan terbalik.

Di sisi kiri ruang duduk ada meja, sama berantakannya dengan seisi tempat ini: kertas-kertas, alat tulis, buku-buku, botol-botol bir kosong, bungkus camilan batangan, dan dua laptop berserakan di permukaannya. Di depannya ada dua kursi berlengan hijau tua yang berhadapan, di atasnya ada gitar listrik dan koper merah muda. Di antara dua kursi ada meja pendek, satu-satunya perabot yang tidak tertutupi sampah. Rak di kedua sisi meja kerja berisi sistem pengeras suara yang tampak kuno, setiap tempat yang kosong dipenuhi CD,

piringan hitam, dan kaset pita. Di rak paling bawah ada ampli gitar listrik dan kabel-kabel yang kusut seperti gulungan benang wol, teronggok di lantai. Di sebelah kanan rak ada tanaman dalam pot setinggi satu meter, berdiri di depan jendela besar. Walau kerai venesia yang sudah rusak itu diturunkan sampai setengah jendela, sinar matahari yang menyengat berhasil memaksa masuk, menyinari lapisan tebal debu di seluruh perabot dan seluruh permukaan, belum lagi noda-noda di papan kayu lantai.

Detektif terkenal macam apa yang terlihat seperti gelandangan dan hidup di tempat sampah seperti ini? Nga-Yee nyaris mengucapkan pikirannya keras-keras.

"Pe-permisi, apa Anda Mr. N? Saya—"

"Kau, duduk. Aku baru bangun," ujar si lelaki, mengabaikan pertanyaan Nga-Yee. Dia menguap, dan tanpa alas kaki berjalan ke kamar mandi di samping vestibula. Nga-Yee memandang sekeliling, tak ada tempat duduk di mana pun, jadi dengan canggung ia berdiri di dekat sofa.

Bunyi toilet disiram dan air mengalir muncul dari kamar mandi. Nga-Yee menjulurkan kepala, melihat pintu kamar mandi tidak ditutup, lalu ia langsung berbalik menghadap ke arah lain. Pintu di sebelah rak buku terbuka sedikit. Lewat celahnya ia bisa melihat tempat tidur yang acak-acakan, dengan kotak, pakaian, serta kantong plastik berserakan di sekelilingnya. Tempat ini membuat Nga-Yee ngeri. Ia bukan orang yang gila kebersihan, tapi seluruh apartemen ini bisa disebut gundukan sampah. Hanya karena letaknya di lantai paling atas dan langit-langitnya tinggi, apartemen ini tidak terlalu terasa menyesakkan.

Alasan lain dari ketidaknyamannya sekarang sedang berjalan keluar dari kamar mandi.

"Kenapa kau berdiri di sana seperti idiot?" ujar si lelaki berantakan, menggaruk-garuk ketiaknya. "Bukannya sudah kusuruh duduk?"

"Apa kau Mr. N?" tanya Nga-Yee, berharap dia akan menjawab, "Si detektif sedang keluar, aku teman serumahnya."

"Panggil aku N. Aku tidak suka jadi Mister apa pun." Dia melambai-lambaikan kartu nama yang Nga-Yee barusan berikan. "Bukannya itu yang Mok tulis di sini?"

N memindahkan gitar dari kursi berlengan dan mengempaskan diri ke sana. Dia melirik Nga-Yee, dengan gerakan matanya menunjukkan agar Nga-Yee

memindahkan koper. Ia melakukan yang disuruh. Koper itu ringan sekali, pasti tak ada isinya.

"Kenapa Mok menyuruhmu mencari aku? Kau punya lima menit untuk menjelaskan." N bersandar di kursi, tampak sama sekali tidak tertarik. Dia menguap lagi.

Lelaki itu terlihat pongah, Nga-Yee tergoda untuk keluar dan meninggalkan tempat menjijikkan ini.

"Nama... Namaku Au, aku ingin menyewamu untuk mencari seseorang."

Nga-Yee menyampaikan cerita singkat dari seluruh peristiwa yang terjadi—Siu-Man dilecehkan di MTR, tertuduh mengubah pernyataannya jadi mengaku bersalah, postingan di Popcorn yang mengeklaim telah terjadi ketidakadilan, perundungan di Internet, kerumunan wartawan, dan akhirnya bunuh diri adiknya.

"Aku meminta Mr. Mok membantuku mencari keponakan Shiu Tak-Ping, supaya aku bisa menghadapi dia... tapi Mr. Mok menemukan bahwa Mr. Shiu tidak memiliki saudara, jadi dia tidak punya keponakan." Nga-Yee mengeluarkan laporan Mr. Mok dari tas tangannya dan mengulurkannya pada N. Lelaki itu melirik halaman pertama, membalik-balik sisa halamannya, lalu menjatuhkannya ke meja pendek.

"Mengingat kapasitas Mok, menurutku dia sudah berusaha semampunya," ejek N.

"Mr. Mok tidak memiliki pengetahuan praktis tentang teknologi untuk menemukan identitas seseorang dari postingan di Internet, jadi dia menyuruhku menemuimu." Nga-Yee tidak menyukai nada meremehkan N. Apa lagi Mr. Mok orang baik yang berusaha menolongnya.

"Aku tidak mengambil kasus-kasus semacam ini," ujar N terus terang.

"Kenapa tidak? Aku belum mengatakan berapa banyak aku bersedia membayarmu..."

"Terlalu mudah, jadi tidak kuambil." Dia berdiri, siap mengantar Nga-Yee keluar.

"Terlalu mudah?" Nga-Yee menatap N, tak bisa memercayai ini.

"Sangat gampang, supergampang," kata N, datar. "Aku tidak mengambil kasus-kasus yang membosankan. Aku detektif, bukan teknisi. Aku tak pernah mengambil kasus-kasus rendahan yang hanya membuatku mengikuti langkah-langkah dalam menemukan jawaban. Waktuku berharga—aku takkan

membuang-buangnya untuk kasus sampah seperti ini."

"Kasus sa—sampah?"

"Ya, sampah—membosankan dan tak bermakna. Kasus seperti ini terjadi setiap hari. Orang-orang selalu mencari identitas sesungguhnya dari seseorang atau siapa pun di dalam jaringan supaya mereka bisa membalas dendam atas hal sepele. Kalau aku mengambil kasus seperti ini, tak ada bedanya aku dengan layanan telepon *hotline*. Mok bersikap sentimental lagi. Sudah kubilang padanya untuk tidak mengirimkan tahi anjing kepadaku. Aku bukan pasukan bersih-bersihnya."

Nga-Yee sampai saat ini masih menahan emosinya, tapi pidato kecil barusan membuatnya meledak. "Kau—kau *tidak bisa* melakukannya, karena itulah kau mencari alasan untuk menolak!"

"Oh, kau mau bertindak emosional?" N tersenyum menanggapi ledakan Nga-Yee. "Aku bisa memecahkan kasus seperti ini dengan mata tertutup. Mudah saja. Semua peladen forum Internet merekam alamat-alamat IP. Aku hanya butuh waktu beberapa menit untuk masuk ke *back end* Popcorn dan mengunduh fail yang kubutuhkan. Kemudian aku pindahkan alamat IP ke dalam basis data, lakukan pencarian terbalik untuk ISP, melihat histori log masuk, dan menemukan lokasi aktual komputer klien. Menurutmu apakah polisi mengalami kesulitan melacak orang-orang yang menyebarluaskan materi sensitif atau mengorganisasi unjuk rasa politik secara daring? Bagi mereka itu tak ada apa-apanya. Dan jika mereka saja bisa melakukannya, apalagi aku."

Nga-Yee sama sekali tidak mengerti apa itu peladen atau ISP, penjelasan metodis N meyakinkannya bahwa lelaki ini berpengalaman. Ini membuat Nga-Yee semakin marah. Kalau kasus ini begitu mudah, berarti membantu Nga-Yee melacak kidkit727 seharusnya tak merepotkan, tapi dia tetap menolaknya.

"Kalau ini pekerjaan mudah, aku cari orang lain saja," bentak Nga-Yee, mencoba mengucapkan kalimat perpisahan.

"Kau salah mengira, Miss Au," ujar N, sombong. "Pekerjaan ini mudah *bagiku*. Sejauh yang kuketahui, ada sekitar dua ratus peretas di Hong Kong yang bisa masuk ke peladen Popcorn, tapi mungkin kurang dari sepuluh orang yang bisa melakukannya tanpa meninggalkan jejak—oh ya, sembilan, karena aku sudah menolak permintaanmu."

Baru saat inilah Nga-Yee menyadari bahwa N adalah salah satu peretas yang

pernah ia dengar, orang-orang yang mengintai di kegelapan Internet, mendapatkan uang dalam jumlah yang luar biasa hanya dengan ketukan jemari mereka. Para kriminal Internet yang menguras uang dari selebriti dengan melanggar privasi dan memeras mereka.

Nga-Yee bergidik, sekarang ketakutan dengan lelaki berantakan ini, akan tetapi inilah orang yang tepat untuk membantunya. Untuk mencari penjelasan atas kematian Siu-Man, ia mengesampingkan amarahnya, meneguhkan hati, dan mengajukan kasusnya kembali.

"Mr. N, tolong bantu aku. Aku di batas kesabaranku saat ini. Kalau kau menolakku, aku tak tahu lagi harus ke mana," ujarnya. "Aku akan berlutut kalau kau menginginkannya. Aku tak tahan memikirkan Siu-Man mati di tangan seseorang yang tak diketahui..."

"Oke," ujar N, menepukkan tangan.

"Oke?"

"Waktu lima menitmu habis." Dia berjalan ke meja dan mengambil sweter merah bertudung yang menggantung di punggung kursi. "Silakan pergi. Aku sekarang mau cari sarapan."

"Tapi—"

"Kalau kau tidak pergi, aku akan memanggil polisi dan melaporkan ada perempuan gila masuk ke apartemenku." Lelaki itu ada di vestibula, memasukkan kakinya ke sendal jepit. Dia membuka pintu dan gerbang lalu mengangguk ke arah jalan keluar.

Nga-Yee tak punya pilihan selain menyambar dokumen dari meja pendek, memasukkannya kembali ke tas, lalu pergi. Ia berdiri di bordes, tak tahu harus melakukan apa. N berjalan santai melewatinya tanpa melirik lalu menuruni tangga.

Melihatnya menghilang, keputusasaan Nga-Yee muncul kembali. Ia menuruni tangga yang suram, jantungnya serasa mencelus sedikit seiring setiap lantai yang ia lewati. Mr. Mok sudah memperingatkannya, N mungkin takkan mau mengambil kasusnya, tapi ia tak menyangka lelaki itu begitu tidak sopan. Nga-Yee yakin seberapa keras pun usahanya, ia takkan bisa melarikan diri dari suratan takdir. Semua penghinaan yang N timbunkan padanya pasti peringatan dari takdir.

Ia teringat kembali pada anjuran manajer Dinas Perumahan itu untuk *lebih fleksibel.*

Saat ia tiba ke jalanan dari ruang tangga yang suram, sinar matahari yang terang menyentakkannya keluar dari perenungannya. Saat ia mengangkat tangan untuk menaungi mata, suara langkah kaki yang bergegas terdengar dari jarak dekat.

"Kau... oh!"

Tepat di depan matanya, dua lelaki menyergap N. Yang jangkung masih muda dan kekar. Lengannya lebih tebal dibanding paha Nga-Yee, dan dia punya tato naga di pergelangan tangan kiri. Lelaki yang lebih pendek tidak tampak semenyeramkan yang jangkung, tapi bagian sisi rambut keemasannya dicukur habis dan kausnya ketat, memberinya penampilan khas gangster Triad.

Si lelaki bertato menelikung kedua tangan N, mendekapkan lengannya ke leher N, menekan saluran pernapasannya supaya dia tak bisa berteriak minta tolong. Si pirang memukulnya di perut beberapa kali, berlari ke *van* hitam yang mereka parkir di dekat sana, dan membuka pintunya supaya si Tato bisa mengangkut N ke dalam.

Nga-Yee tak tahu mesti berbuat apa—otaknya terselubungi kabut. Lagi pula, ia tak punya banyak waktu untuk memikirkannya.

"Hei, D, cewek itu kelihatannya bareng dia," ujar Pirang.

"Bawa dia juga!" teriak Tato. Sebelum Nga-Yee bisa lari, Pirang menangkap pergelangan tangannya.

"Lepaskan aku!" jerit Nga-Yee.

Pirang membekap mulut Nga-Yee dan menariknya dengan kuat. Nga-Yee terhuyung dan nyaris terjatuh, tapi Pirang menahannya tetap tegak dan mendorongnya masuk *van*.

"Cepat pergi!" Tato meraung begitu Pirang membanting pintu.

Nga-Yee mengerti apa yang terjadi—Tato dan Pirang mungkin anggota Triad yang punya masalah dengan N, dan ia hanyalah korban tambahan. Ia melawan, tapi Pirang menahan bahunya dan menekankan lutut ke paha Nga-Yee, membuatnya tak bisa bergerak. Nga-Yee memandang galak ke arah lelaki itu, yang dibalas dengan sorot membunuh.

Setidaknya N ada di *van* ini bersamanya. Dia mungkin sering mengalami situasi seperti ini. Dia pasti petarung hebat, seperti Jack Reacher-nya Lee Child, dan akan baku hantam dengan Tato...

"*Hoeeekk...*"

N membungkuk di tempat duduknya, memegangi perut dan meluah-luah. Ada deretan kursi di masing-masing sisi. Tato duduk di sebelah N di salah satu sisi, tampak sekaget Nga-Yee. Keduanya berpikiran sama: N ini agak payah.

"*Hoek*… brengsek... apa kau harus memukul begitu keras?" N meludahkan sesuatu yang mungkin saja cairan empedu, atau hanya ludah. Dia bersandar dengan tubuh melorot, wajahnya pucat pasi. Tato dan Pirang—yang masih memegangi Nga-Yee—berbalas pandang, tak yakin bagaimana harus menghadapi ini. Pada umumnya, orang-orang yang mereka tangkap akan mencoba meloloskan diri pada titik ini, dan mereka akan menanggapinya dengan tonjokan atau senjata.

"Kau N? Brother Tiger ingin bicara denganmu," kata Tato, yang kelihatannya mencoba, namun gagal, untuk mengatakan sesuatu yang lebih mengancam.

N tidak membalas, hanya pelan-pelan memasukkan tangannya ke saku kiri sweter. Tato langsung menerkam, mencengkeram pergelangan tangan N dan menggeram, "Jangan coba-coba, atau ku—"

"Baiklah. Aku takkan mengambilnya," ujar N, mengangkat kedua tangan. "Kauambil saja sendiri."

"Apa?" Tato tidak mengerti apa yang N bicarakan.

"*Hoek*... benda di sakuku. Masukkan tanganmu ke sana dan ambil."

"Hah, dia mencoba menyogok kita?" Tato curiga. Dia membayangkan sesuatu yang terjadi setiap saat—orang-orang akan menawarinya uang untuk melepaskan mereka. Dia tak pernah bersikap bodoh dengan menerima sogokan itu. Kalau bos Triad sampai mendengarnya, alamat buruk bagi Tato.

Tato merogoh saku N dan mengeluarkan amplop putih. Terlalu tipis untuk uang—paling banyak satu atau dua lembar kertas di dalamnya. Tato membalik amplop lalu ekspresi wajahnya berubah, seakan melihat hantu di siang bolong.

"Apa... apa ini?" ia mendengking.

"Kenapa?" tanya Pirang, mengendurkan cengkeramannya pada Nga-Yee.

"Aku bertanya padamu apa ini!" Tato menjerit gelisah, mengabaikan Pirang dan mencengkeram kerah sweter N.

"*Hoek*... surat untukmu," kata N dengan kalem, meluah lagi sedikit.

"Bukan itu maksudku! Dari mana kau tahu namaku?" Tato menarik kerah lebih kencang di seputar leher N.

Nga-Yee melirik amplop tersebut, yang di atasnya tertulis "Ng Kwong-Tat"

dalam tinta biru.

"Buka, dan kau akan tahu," balas N.

Tato mendorong N ke tempat duduknya dan merobek amplop. Selembar foto keluar dari amplop. Nga-Yee dan Pirang tak bisa melihat foto apa, tapi mereka melihat bagaimana warna surut dari wajah Tato dan matanya membelalak.

"Kau—"

"Jangan berani macam-macam," kata N.

Tato berniat menerkam N lagi, tapi mendengar kata-kata itu dia membeku.

"Aku sudah menyiapkan foto itu, yang artinya aku sudah merencanakannya dengan matang. Bahkan jika kau menguburku di dalam beton dan menjatuhkanku ke teluk Hau Hoi, rekanku akan memastikan semua orang melihat foto itu."

"Kenapa, D?" tanya Pirang, melepaskan Nga-Yee.

"Tidak! Tidak ada apa-apa!" Tato dengan panik menjejalkan foto dan amplop itu ke saku celananya.

Pirang memandang N dan senior gengnya dengan ragu.

"Aku juga punya satu untukmu," ujar N, mengeluarkan amplop lain dan menyerahkannya pada Pirang, yang menganga melihat namanya tertulis di sana. Dia membukanya, dan wajahnya memucat. Nga-Yee mencondong maju untuk melihat. Foto lagi: Pirang di kursi berlengan cokelat, mata terpejam, botol bir di tangan kanan. Kelihatannya dia tertidur nyenyak.

"Keparat kau!" Pirang benar-benar mengabaikan Nga-Yee sekarang. Melintasi ruang sempit *van* itu, dia mengulurkan tangan untuk mencekik N. "Bagaimana kau bisa masuk ke apartemenku? Kapan kau mengambil foto itu? Katakan atau kubunuh kau!"

Tato menarik Pirang menjauh, sementara Nga-Yee menonton dengan bingung. Kenapa gangster ini sekarang menolong N?

"*Hoeekkk...*" N muntah-muntah. "Kalian anak-anak muda zaman sekarang mudah sekali naik darah. Selalu berteriak-teriak, pukul ini, bunuh itu." Dia mengusap leher dan melanjutkan. "Wong Tsz-Hing... atau kau lebih suka nama panggilanmu, Blackie Hing? Kurasa tak ada bedanya. Dan tak usah pikirkan bagaimana aku masuk ke rumahmu yang kayak kandang babi, berdiri menjulang di atasmu selagi kau tidur, dan memotretmu. Yang harus kaukhawatirkan adalah aku melakukannya tanpa kausadari. Aku sedekat *ini*,

dan kau sama sekali tak berdaya. Tak terpikirkah olehmu, apakah bir yang kautenggak setiap hari memang bir atau bukan? Apakah roti yang kaumakan tidak diotak-atik seseorang? Dan untuk, euh, barang-barang yang kausimpan di tangki toiletmu, mungkinkah ada yang menggantinya dengan pil sakit kepala biasa?"

"Kau!" Pirang masih berusaha mencekik N.

"Kalau kau menyentuhku, punya sembilan nyawa pun takkan cukup untuk menyelamatkanmu." Tiba-tiba ekspresi wajah N berubah sinting, dan dia mencondong mendekat ke wajah Pirang, menatap langsung ke matanya. "Aku bisa mencungkil keluar matamu sementara kau tidur. Mengeluarkan ginjalmu. Memasukkan parasit pemakan otak ke air minummu supaya tengkorakmu kosong. Jangan beranggapan kau punya nyali hanya karena berkelahi atas suruhan bosmu. Kau takkan pernah jadi sekejam aku. Kau bisa saja membunuhku sekarang, tapi kujamin hidupmu setelah itu tak layak dijalani, sedetik pun tidak."

Selama beberapa detik itu N berubah, dari berada di bawah belas kasihan preman-preman ini sampai mengancam mereka. Tato dan Pirang tampak ketakutan, seakan mereka tiba-tiba tersesat, tak bisa mengendalikan situasi. Nga-Yee terkesan.

"Oh, dan aku punya sesuatu untuk sopir kalian. Hei, Mr. Yee!" N berteriak ke arah kabin depan. "Turunkan aku di warung mi di Whitty Street; kalau tidak, aku tidak bisa memastikan kecelakaan misterius tidak akan terjadi di TK Saint Dominic Savio di Tsuen Wan."

Si pengemudi menginjak rem dengan begitu tiba-tiba, Nga-Yee nyaris jatuh ke lantai.

Tampak ketakutan, sopir *van* berbalik memelototi N, tersendat-sendat meracaukan amarah yang tak jelas. "Kau... kau... Kalau kau berani menyentuh putriku—"

"Kenapa mesti tidak berani?" kata N, tanpa ekspresi lagi. "Mr. Yee, kau punya pekerjaan yang bagus. Apa kau benar-benar harus membantu dua bajingan macam mereka ini untuk mendapatkan uang tambahan? Kalau kena masalah, kau akan ikut menyeret istri dan putrimu ke dalamnya. Tindakan yang tepat adalah putar balik mobil ini sekarang. Menunda satu detik saja, aku mungkin tak bisa melakukan apa-apa lagi."

Van itu sudah di dekat Shun Tak Centre di Connaught Road West, Sheung

Wan. Si sopir memandang dengan cemas pada Tato, yang bergumam, "Turuti permintaannya."

Lima menit kemudan mereka kembali ke Sai Ying Pun dan menurunkan N serta Nga-Yee dekat Whitty Street. Dalam perjalanan singkat itu Nga-Yee merasakaan ketegangan yang aneh di dalam kendaraan. Ia tidak begitu mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Ia salah satu korban, tapi entah kenapa sekarang ia merasa berada di atas angin. Tato dan Pirang tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya menatap N dengan gelisah, seolah-olah lelaki itu—dan mungkin Nga-Yee juga—akan berubah menjadi monster mengerikan kalau mereka mengalihkan pandangan.

Sembari N keluar dari *van*, dia merogoh saku dan mengulurkan amplop ketiga pada Tato, berkata, "Ambil ini."

Tato ragu. "Apa ini?"

"Untuk bosmu," ujar N. "Kalian pulang dengan tangan kosong, bukan? Bawa saja ini, serahkan pada Chang Wing-Shing. Bukan hanya dia takkan menyalahkan kalian, tapi kalian juga takkan mengggangguku lagi."

Tato tampak curiga, tapi mengambil surat tersebut. N memeganginya beberapa saat.

"Kuperingatkan kalian. Jangan baca surat ini." Dia menyeringai. "Rasa ingin tahu bisa berakibat sangat buruk. Kalian tak sanggup mempertaruhkan hidup kalian yang amburadul."

Tato dan Pirang membeku. N melepaskan surat, membanting pintu tertutup tanpa menoleh lagi, lalu memukul bagian belakang *van* untuk menyuruh sopirnya melaju.

Nga-Yee memperhatikan mobil itu menjauh, masih tak percaya dengan apa yang baru saja ia saksikan.

"Mr. N—" ia mulai bicara, tapi tidak tahu selanjutnya harus menanyakan apa.

"Kenapa kau masih di sini? Sudah kubilang, aku takkan mengambil kasusmu. Bawa urusanmu ke tempat lain!" N mengerutkan dahi, terlihat terganggu dengan kehadiran Nga-Yee. Untuk sesaat respons N membuat Nga-Yee bertanya-tanya apakah ia memimpikan seluruh kejadian barusan.

"Bukan. Aku—aku hanya ingin tahu, yang tadi itu apa?" Nga-Yee bergidik, mengingat momen ketika diseret ke *van*.

"Otakmu di dengkul ya? Bukannya sudah jelas? Preman-preman itu datang

untuk cari masalah denganku," jawab N dengan riang.

"Kenapa mereka melakukan itu? Apa kau melakukan sesuatu pada mereka?"

"Bukan pada mereka. Ada pebisnis korup yang idiot kehilangan uangnya dan meminta mereka untuk membalas dendam padaku. Brother Tiger—Chang Wing-Shing—pimpinan baru Triad Wan Chai. Dia belum cukup berpengalaman untuk tahu batasannya—"

"Lalu kenapa mereka melepaskan kita?" sela Nga-Yee.

N mengangkat bahu. "Semua orang punya kelemahan. Sepanjang kau bisa menemukan lawanmu, kau bisa melakukan apa pun yang kausuka."

"Kelemahan apa? Foto apa yang kautunjukkan pada lelaki bertato?"

"Dia tidur dengan istri bosnya. Aku punya foto mereka di tempat tidur."

Nga-Yee memandang N dengan terkejut.

"Bagaimana kau bisa mendapatkannya?" Nga-Yee terdiam, kemudian memikirkan sesuatu yang lebih ganjil. "Tidak, tunggu—mereka sangat terkejut ketika melihat nama mereka tertulis di amplop. Apa kau sudah tahu mereka akan menculikmu?"

"Tentu saja. Sebelum para Triad bertindak, mereka melakukan penyelidikan awal dulu, seperti detektif membuntuti tersangka dan mengamati lokasi. Itu disebut pengintaian. Mereka menghabiskan hampir seminggu mengawasi daerah tempat tinggalku. Aku bodoh sekali jika tidak menemukan mereka."

"Tapi dari mana kau tahu nama-nama mereka? Kau bahkan menggali masa lalu mereka dan masuk rumah mereka untuk mengambil foto-foto itu? Bukankah mereka gangster biasa, yang bisa kautemui di mana-mana?"

"Apa yang kaukatakan lima belas menit lalu, gadis muda?" N tersenyum sinis. "Mudah bagiku untuk menemukan identitas seseorang. Aku bisa melakukannya tanpa mengeluarkan keringat. Sementara sisanya, itu rahasia perusahaan, dan aku takkan mengatakannya kepadamu."

"Kau sudah mengetahui kelemahan mereka, lalu kenapa kau membiarkan mereka membawamu? Kenapa tidak langsung menakut-nakuti mereka saja?" Nga-Yee masih gemetaran akibat kejadian tersebut.

"Kau harus membiarkan lawan mendahuluimu sedikit, buat mereka berpikir mereka yang mengendalikan situasi. Dengan begitu, kau akan memberi dampak yang lebih besar saat kau menyerang, dan menyebabkan kerusakan yang lebih parah. Kau tidak tahu kalau kau harus bertumpu sedikit sebelum melancarkan serangan?"

"Tapi—"

"Kau tidak capek bertanya terus? Aku sudah mengatakan semua yang ingin kukatakan. Ini akhir kebersamaan kita. Terima kasih sudah datang. Selamat tinggal." N masuk ke warung mi.

"Hai, N! Sudah seminggu tidak bertemu!" sapa seorang lelaki yang kelihatannya pemilik warung ini.

N tertawa. "Akhir-akhir ini aku sibuk?"

"Pesan yang biasa?"

"Tidak—aku tidak begitu lapar. Baru ditonjok di perut. Aku pesan semangkuk sup pangsit bening."

"Heh, idiot-idiot itu tak tahu mereka melibatkan diri dalam apa, berani-beraninya melawanmu."

Nga-Yee berdiri di luar warung, mendengarkan percakapan bersenda gurau itu. N tampak seperti orang yang benar-benar berbeda dari lelaki licik dan kejam yang ia lihat di dalam *van*. Warung itu kecil, sepuluh kursinya sudah penuh karena sekarang waktunya makan siang. Nga-Yee tidak tahu apakah sebaiknya ia mengikuti N, tapi setelah beberapa saat ia menyadari, berlama-lama di sini hanya akan menambah kekecewaan, jadi ia menyusuri Whitty Street ke stasiun MTR.

Saat naik kereta, yang ia rasakan hanyalah penyesalan.

Dia sebenarnya bisa membantuku menemukan orang yang menjadi penyebab kematian Siu-Man—pikiran itu tak mau meninggalkan kepalanya. Melihat begitu mudahnya N melepaskan mereka dari bahaya—dengan melangkah jauh di depan para gangster, mencari tahu rahasia mereka sebelum mereka menyentuhnya. Dengan kekuatan seperti dewa itu, dia pasti bisa menemukan kidkit727 dan mengungkap motifnya.

Setiap hari yang berlalu tanpa ia tahu apa yang sebenarnya terjadi akan menjadi tambahan duri yang menusuk hatinya.

Lebih dari itu, ia memiliki tanggung jawab untuk mencari tahu yang sebenarnya.

2.

Seminggu berikutnya, Nga-Yee pergi ke Sai Ying Pun setiap hari. Sifnya tidak tentu, jadi terkadang ia ke sana sebelum bekerja, terkadang setelah bekerja. Ia berusaha menemui N lagi, tapi selama apa pun ia memencet bel pintu, tak ada

yang menjawab. Awalnya ia ragu, mungkin N kebetulan sedang ke luar, tapi pada hari ketiga, saat musik kencang dinyalakan dari dalam apartemen, ia tahu N mengabaikannya. Ia menggedor-gedor pintu, tapi sebagai balasan, volume musik itu dikencangkan. Ia menunggu di luar selama setengah jam, dan sepanjang waktu itu lagu berbahasa Inggris yang sama diputar berulang-ulang. Ia menyerah dan menuruni tangga, nada musik itu masih berdering di telinganya. N mengolok-oloknya. Baris pertama lirik lagu itu adalah "You can't always get what you want"—Kau tak selalu bisa mendapatkan apa yang kauinginkan.

Nga-Yee khawatir jika N terus berusaha mengusirnya dengan menyalakan musik keras-keras, suatu saat tetangga di lantai bawah akan menyadarinya, dan Nga-Yee akan dituduh mengganggu N. Bahkan mereka mungkin akan memanggil polisi. Supaya tidak jadi masalah, sejak saat itu ia menunggu di luar, tapi tak ada tanda-tanda kemunculan N. Sambil menunggu ia mendongak memandang jendela lantai enam, tapi saat malam ataupun siang, baik jendelanya terbuka maupun tertutup, lampu menyala ataupun tidak, ia tak pernah melihat N bahkan untuk sekilas.

Setiap harinya ia melakukan ini selama dua atau tiga jam, tapi ia takkan menyerah. Pada akhirnya ia akan menangkap N. Sementara perihal apa yang akan ia ucapkan, ia belum memikirkannya sampai sejauh itu.

Pada malam tanggal 12 Juni, ia bergegas ke Second Street sepulang kerja dan merasa waktu berjalan lambat sekali. Saat itu hujan deras, celana panjangnya basah kuyup, tapi ia berdiri memegangi payung, meringkuk dekat lampu jalanan dan melahap hamburger McDonald's yang ia beli untuk makan malam, matanya tak pernah lepas dari pintu masuk gedung nomor 151. Besok ia libur, dan saat sedang berpikir untuk tetap di sini sepanjang malam, tak peduli cuacanya seperti apa, teleponnya berbunyi. Dengan canggung ia mengeluarkan Nokia berusia sepuluh tahun dari tasnya. Nomor tak dikenal.

"Halo?"

"Tolong berhenti berkeliaran di luar apartemenku, rasanya tidak sedap dipandang."

"Mr. N—Dari mana kau tahu nomorku?" Nga-Yee tergagap-gagap.

"Rahasia perusahaan."

"Mr. N, mohon dengarkan aku." Ia memutuskan untuk membiarkan pertanyaan tentang nomor telepon berlalu. "Kumohon, aku akan memberikan

apa pun yang kauinginkan, tapi temukan nama satu orang itu. Hanya ini yang aku minta darimu, tolonglah..."

"Hentikan omong kosongmu ini. Akan kukerjakan kasusmu."

"Kumohon pikirkan lagi, Mr. N, aku akan—apa?"

"Naiklah. Mari kita lihat apa kau sanggup membayarku." N menutup telepon.

Nga-Yee terkejut dan kegirangan dengan takaran yang sama. Ia menjejalkan sisa hamburgernya dan berlari naik ke lantai enam. Sebelum memencet bel, N sudah membukakan pintu dan memintanya masuk. Dia masih terlihat sama seperti sebelumnya: berantakan. Bakal janggut di dagunya tidak selebat pertama kali, jadi setidaknya dia sudah sempat bercukur.

"Mr. N—"

"N," bentaknya, menutup pintu. Ekspresinya galak, seperti bos yang sedang memerintah anak buahnya.

"Tentu saja, terserah apa katamu." Nga-Yee sadar ia merendahkan diri dan menjilat, tapi saat ini ia rela menyerahkan setiap keping martabatnya. "N, kau mau membantuku menemukan kidkit727?"

Dia berjalan ke meja dan duduk. "Coba kita lihat apakah kau bisa membayarku."

"Berapa?" tanya Nga-Yee, kebat-kebit. Meninggalkan payung yang basah di vestibula, ia melangkah mendekati N.

"Tidak banyak, hanya $82.629,5."

Nga-Yee terdiam. Itu uang yang banyak, tapi jika dia bermaksud membuat Nga-Yee ciut, kenapa tidak langsung saja minta sejuta atau sepuluh juta? Itu baru jauh di luar kemampuan Nga-Yee.

Dan kenapa angkanya begitu spesifik?

Begitu Nga-Yee mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres, satu bayangan muncul di benaknya.

"Bukankah itu—"

Pagi tadi ia mengambil uang di ATM, dan sisa saldo yang terpampang di layar adalah...

"Kau—Bagaimana kau—" ia menghentikan diri. Jelas N sudah meretas rekening banknya. Ia merasa benar-benar telanjang, seakan-akan lelaki vulgar ini bisa melihat setiap senti dirinya.

Sekarang ia tahu persis seperti apa perasaan Pirang dan Tato melihat nama

mereka di amplop itu.

"Kau mau bayar?" tanya N, bersandar di kursi.

"Ya!" jawab Nga-Yee tanpa ragu. Karena sekarang N sudah berubah pikiran, ia ingin mengambil kesempatan ini sebelum suasana hati lelaki itu berubah lagi.

N menyengir dan mengulurkan tangan kanannya. "Baiklah, mari bersalaman. Ini bukan bisnis sah, jadi jangan mengharapkan kontrak atau apa pun."

Nga-Yee melangkah maju dan menyambut uluran tangannya. Kendati kurus, genggaman N mantap. Ia merasakan kekuatan berdenyut di tangan lelaki itu, dan ia semakin yakin N akan menemukan orang yang menyebabkan kematian Siu-Man.

"Tidak ada panjar. Aku ingin seluruhnya dibayar di muka sebelum aku mulai bekerja," lanjut N.

"Baik," ujar Nga-Yee cepat-cepat.

"Dan aku ingin dibayar dengan uang tunai."

"Tunai?"

"Ya, atau bitcoin," ujar N, memberi tanda agar Nga-Yee duduk di dekat meja. "Tapi kuduga kau tak tahu apa itu bitcoin."

Nga-Yee mengangguk. Ia pernah mendengarnya di berita, tapi tidak tahu maksudnya.

"Kau menginginkan jumlah yang tepat seperti yang kauminta dalam bentuk tunai, sampai ke recehnya?" tanya Nga-Yee.

"Ya. Aku tak mau terima jika kurang sepeser pun."

"Aku mengerti." Nga-Yee mengangguk. "Tapi—"

"Tapi apa? Kalau kau tak suka, perjanjiannya batal."

"Bukan. Aku hanya ingin bertanya kenapa kau berubah pikiran."

"Kau tahu kenapa aku memilih angka itu sebagai bayaranku, Miss Au?" tanya N.

Nga-Yee menggeleng.

"Karena aku ingin memastikan kasus ini merupakan hal terpenting bagimu. Kau langsung menyetujuinya. Banyak orang datang padaku, tapi ketika aku meminta seluruh isi tabungan mereka, sebagian besar langsung mundur. Jika mereka tidak mau bertindak sejauh itu, tapi mengharapkan aku—seorang asing—menempatkan diri dalam bahaya—"

”Jadi... beberapa hari terakhir ini, kau mengujiku?”

”Apa aku terlihat seperti Orang Samaria yang Baik Hati?” N mendengus. ”Aku mau mengambil kasusmu karena ternyata ini jauh lebih menarik daripada yang awalnya kuduga. Tentu saja, kalau kau lebih menyayangi uangmu dibandingkan mendapatkan jawaban, aku takkan membantu, semenarik apa pun kasus ini.”

Nga-Yee bingung. ”Kasusku menarik?”

”Ya, sangat menarik. Kalau kasus ini hanya melacak seseorang mengikuti jalur seperti yang sudah kujelaskan, aku takkan menyentuhnya, bahkan jika kau berdiri di pinggir jalan begitu lama sampai kau mulai membusuk dan jamur tumbuh di tubuhmu.” N menyingkirkan bungkus kacang yang sudah kosong dan dua botol bir lalu membuka laptop, memutarnya supaya layarnya menghadap ke Nga-Yee. Di layar ada postingan ”Perek Empat Belas Tahun” di Popcorn.

”Ini detail log masuk Popcorn pada hari itu, dengan semua lokasi pengguna.” N mengeklik jendela baru dan menampilkan jajaran tulisan rapat dalam format *spreadsheet.*

”Kau... kau sudah mulai menyelidikinya untukku?”

”Nona muda, kita perjelas dulu ya. Aku tidak melakukan apa pun untukmu. Aku hanya sedang bosan,” ujar N. ”Bahkan jika aku menemukan nama, umur, alamat, pekerjaan, dan pohon keluarga orang ini sampai delapan belas generasi ke belakang, aku masih tak berniat memberitahumu.”

Nga-Yee diam, walau dalam hati ia memaki-maki N. Ia hanya perlu bertahan menghadapi ini agak lebih lama.

”Ini alamat IP kidkit727”—N menunjuk serangkaian nomor —”212.117.180.21.”

”IP itu apa?”

N memandangi Nga-Yee seolah gadis itu semacam satwa langka.

”Kau tak tahu alamat IP itu apa?”

”Aku tidak mengerti komputer.”

”Primitif,” N mengejek. ”IP itu singkatan dari Internet Protocol, alamat Internet Protocol. Sederhananya, itu serangkaian nomor yang menunjukkan di mana seseorang berada saat ia masuk daring, dalam jaringan. Seperti kalau kau ke bank atau ke dokter, kau mendapatkan nomor tunggu. Saat kau terhubung dengan Internet, penyedia layanan akan memberikan nomor unik

untukmu. Saat kau berselancar di Internet, bermain permainan daring, atau mengobrol, semuanya terjadi lewat nomor ini."

"*Bulletin board* juga?"

"Aku tadi bilang, semua orang yang berada dalam jaringan mendapatkan nomor-nomor ini. Kalau kau ingin memosting di *bulletin board*, peladennya—maksudku 'mesin' di forum itu—akan mencatat alamat IP semua orang. Yang artinya kau bisa melakukan pencarian terbalik mengenai postingan mana pun untuk mengetahui dari mana asal komputer yang digunakan. Kau mengerti sekarang?"

Nga-Yee langsung mengangguk. "Jadi kau tahu dari mana kidkit727 memostingnya?"

N tersenyum masam. "Steinsel, kota di wilayah pusat Luxembourg."

"Eropa?" Nga-Yee kaget. "Bukankah kidkit727 ada di Hong Kong?"

"Orang ini sedikit bermain-main dengan kita." N menunjuk serangkaian alamat IP di layar. "Ini merupakan *relay*." Ia menggunakan istilah bahasa Inggris.

"*Relay*?"

"Pengertian sederhananya stasiun transfer. Kalau kau mau menyembunyikan identitasmu di Internet, cara paling gampang dan efektif adalah dengan menggunakan *relay*, yang menghubungkanmu pada komputer di luar negeri. Komputer itu kemudian membuat koneksi, yang didaftarkan sebagai pengguna yang berasal dari komputer lain itu tadi alih-alih lokasimu yang sesungguhnya."

"Jadi kita hanya perlu menemukan semua orang yang menggunakan komputer di Luxembourg pada hari itu, dan kita akan mengetahui alamat IP kidkit727 yang sebenarnya?

N mengangkat alis. "Kau cepat menangkap. Ya, kau benar, secara teori begitu, tapi tidak dalam kasus ini."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku telah mengecek, dan aku yakin orang ini menggunakan lebih dari satu *relay*. IP Luxembourg ini sering sekali muncul di failku. Ini titik *relay* yang umum, dan dimiliki jaringan Tor, atau 'The Onion Router'."

"Onion? Bawang, maksudmu?"

"Nama ini berasal dari prinsip-prinsip mendasar jaringan. Aku takkan menjelaskannya dengan detail, tapi pada intinya ini merupakan jaringan yang

besar dan anonim. Ada beberapa orang yang menggunakannya untuk mengakses web gelap, situs-situs bawah tanah untuk mencari materi porno atau menjual narkoba, tapi Tor diciptakan terutama supaya orang-orang bisa menutupi jejak digital mereka. Cara paling mudah untuk menggunakan Tor adalah perangkat lunak independen yang disebut Onion Browser. Dengan ini, secara otomatis pengguna bisa melompat di antara ribuan *relay* di seluruh dunia, jadi bahkan jika aku meretas peladen Luxembourg ini dan mendapatkan riwayat untuk hari itu, dan jika aku mengecek setiap alamat IP *relay* tersebut, aku akan menemukan penggunanya entah ada di Amerika, Prancis, Brasil, atau di mana pun. Aku harus melakukannya berulang kali sebelum bisa menemukan lokasi sesungguhnya. Dan jika ada satu *relay* yang riwayatnya tak bisa dipulihkan, jejaknya berakhir di sana. Sama saja seperti mencari jarum di dasar samudra."

Nga-Yee merasa patah semangat.

"Karena alamat IP-nya membentur tembok, aku mencoba mencari lewat petunjuk lain. Kidkit727 baru mendaftarkan akunnya pada hari postingan itu dinaikkan." N menunjuk satu baris di layar. "Alamat surel yang diasosiasikan dengan akun itu adalah rat10934@yandex.com—yandex.com merupakan layanan surel Rusia tak berbayar yang tak membutuhkan verifikasi nomor telepon untuk membuatnya. Aku yakin ini hanya akun bodong."

N menggeser jari ke sepanjang garis kidkit727, berhenti lebih jauh di tabel itu.

"Yang lebih signifikan, kidkit727 ini dengan sangat hati-hati menghapus sebagian informasi lagi. Saat pengguna mengakses situs web, *browser* atau peramban mengirimkan serangkaian karakter yang menunjukkan alat apa yang mereka gunakan—yang disebut sebagai *user agent,* agen pengguna—jadi komputer lain tahu apakah kau menggunakan Microsoft atau Apple, ponsel cerdas atau tablet, atau bahkan versi peramban yang kaugunakan. Misalnya, Windows NT 6.1 adalah nama dari versi ketujuh; OPiOS singkatan dari Opera, peramban Apple iOS; dan seterusnya. Tapi dalam riwayat Popcorn, hanya ada satu karakter di tempat seharusnya agen pengguna kidkit727 berada."

Nga-Yee memandang kotak untuk HTTP_USER_AGENT. Yang lain-lain isinya panjang, serangkaian huruf dan nomor yang rumit seperti yang N katakan, tapi untuk baris kidkit727 hanya ada satu X.

"X?"

”Aku tak pernah melihat agen pengguna sependek ini. Pengguna pasti mengodekannya secara manual. Beberapa peramban membolehkan pengguna mengubah serangkaian karakter ini untuk menyembunyikan alat atau peramban yang mereka gunakan. Tor salah satu yang begitu.”

”Tunggu—katamu ’salah satu’. Apa itu berarti dia mungkin menggunakan yang lain lagi?”

”Miss Au, kau masih belum mengerti.” N bersandar, jemarinya saling jalin di meja. ”Baik dia menggunakan Tor maupun tidak, orang ini jelas-jelas menutupi jejaknya. Kidkit727 mendaftar sebagai pengguna Popcorn hanya saat postingan itu muncul, dan dia juga hanya log masuk satu kali, untuk memosting itu. Tak ada catatan penggunaan berikutnya. Belum lagi dia menggunakan *relay* untuk melakukan semua ini, jadi tak ada jejak peramban atau alat apa yang dia gunakan. Penghapusan identitas yang nyaris sempurna. Kalau dia hanya ingin membela Shiu Tak-Ping, kenapa mesti mengerahkan upaya seperti ini? Dia seolah mengatakan ’Aku tahu postingan ini akan mendapatkan banyak perhatian, dan orang-orang mungkin akan mengendus-endus, tapi aku tak ingin ada yang tahu siapa aku.’”

Nga-Yee akhirnya mengerti maksud N. Ia tak memercayai ini.

”Orang yang menulis postingan ini tahu betul ke mana postingan ini mengarah. Dia pasti memiliki latar belakang dalam bidang TI,” kata N. ”Sekarang pertanyaannya adalah, apakah orang misterius ini benar-benar ingin membuktikan Shiu Tak-Ping tak bersalah, ataukah ini kampanye pelecehan di Internet yang menjadikan adikmu sebagai target?”

Kamis, 21 Mei 2015

21:41 √

21:43 √

21:44 √

21:51 √

omong kosong apa ini 21:53

dia melompat atas keputusannya sendiri 21:53

tak ada urusannya dengan orang lain 21:54

orang-orang yang membuat tuduhan
palsu seperti itu layak mati 21:55

22:00 √

jangan mulai lagi deh 22:01

nggak mungkinlah 22:02

percaya saja padaku, aku tahu apa yang kukerjakan 22:03

jika polisi terlibat pun mereka takkan
menemukan apa-apa 22:04

22:05 √

22:06 √

BAB TIGA

1.

"Hei, Nam, si bos memperhatikan."

Mendengar peringatan Ma-Chai, Sze Chung-Nam buru-buru memasukkan kembali ponselnya ke saku.

"Kau terus-terusan melihat ponselmu. Lagi godain cewek ya?" Ma-Chai terkekeh.

Chung-Nam mengangkat bahu, tidak menyangkalnya.

Mereka di lantai lima belas gedung Fortune Business Center di Mong Kok. Chung-Nam duduk di depan komputer, seperti rekan-rekan kerjanya yang lain—empat-empatnya. GT Technology Limited terdiri atas lima karyawan dan bosnya, berjejalan dalam satu ruang kantor terbuka seukuran 180 meter persegi, ditambah satu ruang rapat. Bos mereka tak memiliki ruangan sendiri—tapi toh Jack Dorsey, Direktur Utama Twitter, pun tak punya meja sendiri. Menurutnya tempat kerjanya bisa di mana saja, selama ada laptop.

Bos mereka Lee Sai-Wing, kelasnya tentu saja jauh di bawah Dorsey—hanya imitasi buruk yang payah. Mr. Lee memiliki mimpi membawa perusahaan mereka ke kancah internasional, tapi talenta, visi, dan motivasinya tidak memadai untuk itu. Dia mengambil alih perusahaan keluarganya, pabrik tekstil di Cina Daratan, tapi setelah bertahun-tahun merugi, dia menjualnya dan membangun perusahaan teknologi di Hong Kong.

GT Technology Ltd. berusia hampir setahun; bisnis intinya adalah *chatboard* bernama GT Net. Chung-Nam dan Ma-Chai, dua karyawan yang paling melek teknologi, bertanggung jawab membuat dan mengelola situs tersebut. Karyawan lain, Thomas, adalah desainer grafis; Hao, moderator *board* dan petugas layanan pelanggan; dan Joanne, anak baru lulus kuliah, adalah asisten pribadi Mr. Lee. Tak lama setelah bergabung dengan perusahaan ini, Chung-Nam menduga hubungan antara Joanne dan Mr. Lee mungkin lebih "personal" dibandingkan sekadar "asisten".

Hao, beberapa tahun lebih tua dibandingkan Chung-Nam, lebih cuek menanggapinya. ”Memang, si bos lebih tua seperempat abad, tapi mereka berdua lajang. Tak salah, tak buruk. Lagi pula, menyenangkan juga ada cewek di kantor.”

Chung-Nam sepakat, tapi masih tidak senang. Joanne bukan supermodel, tapi masih muda, dan satu-satunya perempuan di kantor. Sudah sewajarnya ia tertarik pada perempuan itu, sampai mengetahui dari Hao bahwa bos mereka sudah mendahului mereka. Bahkan, Mr. Lee langsung melakukan pendekatan sebulan setelah Joanne mulai bekerja di sini. Jadi Chung-Nam pun mundur—ia ingin mempertahankan pekerjaannya.

Selama setengah tahun terakhir, bahkan dengan sedikit karyawan, mengombinasikan elemen-elemen terbaik media sosial dan *chatboard*, GT Net telah menjadi situs web baru paling panas di wilayah ini. Bagian terbesar adalah Perdagangan Gosip, yang memiliki mata uang elektroniknya sendiri—G-dollar. Tidak seperti situs-situs berbayar lainnya, pembayaran dilakukan berdasarkan rating dan jumlah hit. Seperti pasar saham, ada yang menang dan ada yang kalah—apa pun yang berkaitan dengan selebritas biasanya meledak, sementara materi-materi yang membosankan menurun dengan drastis atau kadang tak berbayar.

”Kalian berdua sudah menyelesaikan uji coba video *streaming*-nya?” tanya Mr. Lee, menghampiri persis setelah Chung-Nam menyimpan ponselnya.

”Kurang-lebih. Kita bisa rilis versi beta-nya minggu depan,” jawab Ma-Chai. Saat ini, GT baru menyokong gambar, sedangkan video harus diposting lewat platform pihak ketiga seperti YouTube atau Vimeo, yang artinya para pengguna mereka bisa memotong proses pembayaran.

”Ini prioritas utama. Selesaikan segera.”

Kendati GT sudah beberapa bulan daring, masih ada perbaikan-perbaikan berjalan. Sejak awal Mr. Lee sudah menyebutkan tiga elemen kunci: sistem pembayaran yang aman, mesin pencari *deep web*, dan *streaming* video. Tinggal yang ketiga yang belum rampung.

Chung-Nam sangat membanggakan mesin pencari mereka, karyanya. Kalau kau mencari selebritas pria tertentu, misalnya, mesin pencari akan menampilkan gosip-gosip tentang semua perempuan yang pernah memiliki kaitan dengan si selebritas. Di dunia tempat semua orang bisa terkenal dalam waktu singkat, apa pun yang semembosankan perdebatan di restoran atau per-

tengkaran sepasang kekasih di bus bisa difilmkan dan diunggah ke GT. Begitu log masuk, materi itu akan menjadi materi yang bisa dicari dan tak bisa dihapus. Dengan bangkitnya "mesin pencarian bertenaga manusia", tempat identitas orang-orang di dunia nyata akan terekspos setelah mob daring mencari tahu tentang mereka, semua orang takut privasi mereka dilanggar. Akan tetapi tren ini juga bisa menjadi senjata, dan mereka yang memahami aturan permainannya bisa mendapatkan keuntungan darinya.

"Kalau butuh lebih banyak tenaga, jangan khawatir. Kalau semua berjalan dengan baik, kita akan segera berkembang," ujar Mr. Lee, menepuk bahu Chung-Nam. "Sekarang saya ada rapat. Tunjukkan prototipe *streaming* padaku besok."

Begitu dia pergi, Ma-Chai beringsut mendekat. "Kenapa Lee bilang jangan mengkhawatirkan tenaga? Apa kita akan mendapatkan uang?"

"Kau tidak tahu dia akan rapat dengan siapa?"

Ma-Chai menggeleng.

"Ini program baru Dewan Produktivitas. Mereka mengatur kencan buta antara perusahaan modal ventura dan perusahaan teknologi rintisan lokal."

"Oh, seperti 9GAG mendapatkan dua puluh juta beberapa tahun lalu?"

"Dua puluh juta bakal bagus banget," ujar Hao, yang kebetulan lewat. "Kita bisa pindah ke kantor yang lebih bagus dan mempekerjakan lebih banyak *mod*."

"Dunia ini penuh dengan MV yang memiliki lebih banyak uang dibandingkan yang bisa mereka habiskan. Mungkin satu atau dua ada yang cukup bodoh untuk mengirimkan dua puluh juta kemari." Chung-Ngam menyengir. "Tentu saja, apakah mereka akan mendapatkannya kembali atau tidak adalah masalah berbeda."

"Ha, jadi menurutmu GT tidak bernilai?" ujar Hao, menarik kursi untuk duduk di sebelah mereka.

Chung-Nam melirik Joanne, mata dan telinga bos, memastikan dia sedang sibuk di telepon untuk bisa menguping. "GT tidak menguntungkan dan terlalu mudah digantikan. Sekarang kita menerbitkan G-dollar secara cuma-cuma, jadi tentu saja orang-orang akan senang membelanjakannya. Begitu kita mulai membebankan biaya dengan uang tunai, siapa yang mau bayar? Lagi pula, tak mungkin bisa menahan gosip panas secara eksklusif—tak sampai sehari semuanya akan berakhir di Popcorn."

"Sebenarnya terserah kalian, Kawan-kawan." Hao mengangkat bahu. "Kunci videonya supaya sulit dibagikan, dan orang-orang akan menyerahkan G-Dollar mereka. Tak ada bedanya dengan membeli majalah hiburan."

Orang-orang yang tidak tahu cara mengode selalu berpikir semuanya semudah itu, renung Chung-Nam. Padahal, nyaris mustahil menjaga video agar tidak diunduh dan diposting ulang di YouTube.

"Tanpa enkripsi pun seharusnya bisa," Ma-Chai angkat bicara. "Sebelum Apple merilis iTunes, orang-orang bilang tak bakalan berhasil, karena masalah pembajakan—tapi banyak orang bersedia membayar."

"Aku masih tidak yakin," ujar Chung-Nam. "Kalau ingin gosip, bukannya kau tinggal masuk ke Popcorn? Di sana gratis."

"Kita tidak punya cukup penetrasi," kata Hao. "Popcorn mendapatkan tiga puluh juta hit sebulan. Kalau hit kita sebesar itu, dari iklan saja penghasilan kita sudah bagus."

"*Kalau* kita dapat hit sebesar itu," kata Chung-Nam.

"Aku setuju dengan Nam," ujar Ma-Chai. "Popcorn berada jauh di depan, bisa sepuluh tahun kita mencoba bersaing dan takkan bisa menyusul. Ingat anak empat belas tahun yang membuat tuduhan palsu atas lelaki yang melecehkan itu? Kisah itu jadi viral hanya karena diposting di Popcorn."

"Kita tak bisa mencegah ceritanya tampil di sana lebih dulu," ujar Hao, merentangkan kedua tangannya. "Tapi bukankah itu menunjukkan bahwa ada ruang bagi GT untuk berkembang? Coba pikirkan: kisahnya pertama kali muncul di Popcorn, tapi jika kita yang men-*doxing* profil gadis itu, orang-orang akan tetap mendaftar dan membayar untuk mencari tahu nama aslinya."

Ma-Chai mengerutkan kening. "Dia bunuh diri, Bro. Begitukah caramu untuk mendapatkan uang, dengan menyebarkan informasi pribadinya?"

"Ma-Chai-ku tersayang yang lugu," kata Hao. "Uang adalah uang, tak ada yang baik dan buruk tentang itu. Kalau kau mendapatkan keuntungan di pasar saham, kau mengambilnya dari investor lain. Apa itu membuat uangnya jadi uang kotor? Jadi kau percaya karma. Dari mana kau tahu bunuh diri yang gadis itu lakukan bukan sesuatu yang layak dia dapatkan? Setiap hal yang kau kodekan suatu hari nanti bisa mengarah pada tragedi. Apa kau mau bertanggung jawab untuk itu? Selama tidak melanggar hukum atau membuat kita dituntut, kita harus mengambil uang yang tersedia di meja. Pelacur-

pelacur menghidupkan bisnis mereka di forum 'teman-teman dewasa' Popcorn —apa itu menjadikan Popcorn muncikari? Kota ini adalah tentang seleksi alam —menipu atau ditipu. Perbuatan baik tidak mendapatkan ganjaran apa pun dewasa ini. Tak ada yang berarti di Hong Kong kecuali kapitalisme dan pasar."

"Tapi berbeda jika urusannya tentang kehidupan orang-orang..." Ma-Chai ragu, tidak yakin bagaimana harus menjelaskan pikirannya dengan kata-kata. "Bagaimana menurutmu, Chung-Nam?"

"Mmm, kalian berdua ada benarnya," kata Chung-Nam, diplomatis. "Gadis itu memilih untuk bunuh diri. Kalau ingin menyalahkan orang lain, kenapa tidak bilang seluruh masyarakat yang bersalah? Sudahlah, kita bicarakan hal ini kalau sudah terjadi pada kita. Yang paling penting sekarang adalah membangun platform kita."

Hao cemberut, seakan mengatakan "Dasar pengecut, tak mau ambil pilihan," lalu kembali ke tempat duduknya. Ma-Chai berbalik menghadap papan tiknya, dan baris-baris kode mulai bermunculan lagi di monitornya.

Tak satu pun dari mereka berdua melihat Chung-Nam tersenyum sendiri dengan misterius.

Bagaimana mungkin mereka bisa menduga pembunuh sesungguhnya gadis itu berada tepat di depan mereka?

2.

Sejak keluar penjara, Shiu Tak-Ping selalu mengenakan topi setiap kali keluar rumah. Dengan menurunkan pinggiran topi, ia hampir selalu bisa menghindari kontak mata.

Sudah sebulan ini ia di rumah, tapi belum kembali bekerja di toko alat tulisnya—istrinya yang menjaga benteng. Siswi itu bunuh diri sepuluh hari sebelum ia dibebaskan, dan sudah barang tentu jurnalis pun berkerumun lagi. Satu-satunya cara untuk menghindari piranha-piranha itu adalah dengan tidak keluar apartemen.

Untungnya, media tidak lagi tertarik setelah sekitar sebulan, dan sekarang ia hanya perlu menghadapi tatapan jijik dari tetangga-tetangganya. Terkadang ia keluar untuk makan siang, tapi tidak di jam-jam ramai. Ia juga menghindari warung makan langganannya di Lower Wong Tai Sin Estate dan berjalan lebih jauh ke Restoran Good Fortune di Tai Shing Street. Dulu sembari berjalan-jalan

ia akan melihat sekeliling, tapi sekarang ia menunduk memandang jalan di depannya.

"Nasi babi panggang dan tahu, minumnya teh susu panas," katanya pada pelayan.

Ia memandang ke sekitar untuk mencari tahu apakah ada seseorang yang ia kenali. Insiden itu menunjukkan padanya jati diri sesungguhnya orang-orang. Dulu mereka tersenyum dan berani menawar di tokonya, tapi sekarang mereka berpaling saat melihatnya di jalan atau, lebih parah, meneriakkan kata-kata jahat saat ia bergegas lewat. Toko kehilangan separuh pelanggan, dan dengan biaya sewa yang meningkat, keuangannya pun memburuk. Istrinya selalu mengeluh setiap kali pulang ke rumah, Tak-Ping bisa merasakan telinganya mulai kapalan.

Tak-Ping memperhatikan setiap wajah di restoran, bersyukur tak ada yang ia kenali.

Melihat kamera di meja sebelah, untuk sesaat ia terpikir *paparazzi* berhasil menangkapnya, kemudian menyadari dirinya pasti keliru—ini jenis kamera refleks lensa ganda model lama. Tak ada jurnalis yang menggunakan kamera antik macam ini.

Kamera itu sangat tak biasa, ia tak bisa memalingkan pandangan, bahkan saat pelayan membawakan tehnya.

"Permisi," kata lelaki di meja sebelah itu tiba-tiba.

"Ap—Apa?"

"Bisa operkan gulanya?" dia menunjuk mangkuk di meja Tak-Ping.

Tak-Ping memberikan yang dia minta, masih melongo.

"Makasih." Lelaki itu mengambil mangkuk dan mengaduk dua sendok gula ke kopinya. "Kau suka fotografi?"

"Ya. Apa itu Rolleiflex 3.5F?"

"Bukan, 2.8F."

Tak-Ping tercengang. Rollei adalah merek terkenal dari Jerman, dan 3.5F model yang lumayan umum—kau bisa membelinya seharga beberapa ribu dolar Hong Kong. Tapi model 2.8F lebih langka, dan kamera yang dalam kondisi baik bisa mencapai harga puluhan ribu dolar.

"Kau pernah memakai kamera lensa ganda?" tanya lelaki itu.

Tak-Ping menggeleng. "Terlalu mahal. Aku hanya sanggup membeli Seagull 4B." Ini merek Shanghai yang harganya hanya beberapa ratus dolar.

”Lupakan saja.” Lelaki itu tersenyum. ”Seagull kelihatannya oke, tapi hasil fotonya tidak tampak hidup.”

”Tahun lalu temanku menjual Rolleicord bekas seharga 1.500 dolar. Aku nyaris membelinya,” kata Tak-Ping.

”Kedengarannya tidak buruk. Kenapa tidak kaubeli?”

”Istri tidak mengizinkan.” Tak-Ping meringis. ”Perempuan. Beli film tambahan saja dia mengomel.”

”Film? Bukannya kau menggunakan DSLR?”

”Tidak. Saat ini aku hanya punya Minolta X-700 dan beberapa lensa.”

”Oh, itu tak masalah.” Si lelaki mengangguk. ”Tapi zaman sekarang semuanya serbadigital. Aku menggunakan dua-duanya.”

”Kamera digital lensa tunggal terlalu mahal.”

”Kau bisa mendapatkan yang bekas dengan harga murah secara daring,” kata lelaki tersebut. ”Mau kuberi nama situs web-nya?”

Tak-Ping menggeleng. ”Tidak perlu. Aku tidak mengerti tentang *chatboard* atau apa pun itu. Lagi pula, katanya kau butuh komputer yang tangguh untuk beralih ke digital. Aku tak punya uang sebanyak itu.”

”Hanya kalau kau melakukan banyak editing. Kau tidak punya komputer di rumah?”

”Punya, tapi aku jarang sekali menggunakannya. Aku mendapatkannya beberapa tahun lalu saat memasang kabel Internet. Aku hanya memakainya untuk main catur dan menonton *streaming* video di PPS. Apa benar kita tidak memerlukan komputer yang tangguh?”

”Kalau hanya untuk menyimpan dan menampilkan foto, model komputer lama pun tak masalah,” kata lelaki itu. ”Kau harus menginstal beberapa program begitu membeli kamera. Kau kenal seseorang yang mahir dengan komputer?”

”Eum, mungkin, kalau tidak terlalu sulit.” Tak-Ping memikirkan beberapa teman yang memiliki ketertarikan yang sama, walau ia belum menghubungi mereka setelah dibebaskan—ia tidak tahu apakah mereka masih akan menyambutnya dengan baik. Pikiran itu menciutkan hati. ”Sudahlah, jangan dipikirkan. Istriku bakal ribut kalau aku membeli kamera lagi.”

”Ah. Yah, apa boleh buat.”

Makanan mereka tiba, menyela percakapan mereka. Mereka makan tanpa bicara, dan Tak-Ping memutuskan untuk tidak berlama-lama setelah makan.

”Aku pergi dulu,” ujarnya.

”Baiklah, selamat tinggal.” Lelaki itu mengangguk lalu meneguk kopinya.

Saat berjalan pulang, Tak-Ping tak bisa berhenti memikirkan kamera itu. Untuk pertama kalinya setelah dibebaskan, langkah kakinya terasa lebih ringan dan ia bisa mengalihkan pikirannya dari keluarga, si siswi sekolah menengah, dan penjara. Ia memutuskan untuk memberi hadiah pada diri sendiri—entah berupa kamera digital atau Seagull yang harganya lebih murah.

Biarkan istriku protes kalau dia mau, pikir Tak-Ping. Di dunia ini, kau harus mengikuti arus dan menikmati apa yang bisa kaudapatkan.

3.

”Shiu Tak-Ping itu brengsek,” N mengumumkan sembari membuka pintu.

Dia setuju untuk mengerjakan kasus Nga-Yee pada Jumat malam. Keesokan paginya Nga-Yee pergi ke bank untuk mengosongkan rekening. Kasir bank terus saja bertanya apakah Nga-Yee menjadi korban penipuan, jadi Nga-Yee tersenyum dan berulang kali meyakinkan kasir tersebut ia menyadari betul tindakannya. Padahal, ia bertanya-tanya apakah ini ada bedanya dengan menyerahkan uang kepada penipu. Bagaimana jika N bilang dia tidak menemukan apa pun? Tak ada yang bisa Nga-Yee perbuat. Namun tetap saja, ia menyerahkan uang kertas dan koin itu kepada N. Lelaki itu bilang dia akan menelepon kalau ada kabar, kemudian mulai menggiring Nga-Yee ke arah pintu kurang dari semenit setelah pertemuan mereka. Baru ketika sampai di rumah ia menyadari ia tak bisa menghubungi N. Mencoba menenangkan diri, ia berkata pada diri sendiri bahwa N pasti akan segera mengabari. Di kepalanya dua suara saling bersaing, suara pegawai bank mengatakan *Kuharap kau tidak ditipu, Miss* dan Mr. Mok menjelaskan bahwa N adalah *ahli.*

Setelah menyerahkan seluruh tabungannya kepada N, Nga-Yee hanya memiliki dua ratus dolar yang ada di dompetnya, kartu Octopus dengan saldo sekitar lima puluh dolar, dan receh sekitar sepuluh dolar. Ia sudah berbelanja kebutuhan makan sehari sebelumnya, jadi saat ini ia punya cukup makanan, tapi hari gajian masih dua minggu lagi. Bahkan jika makan mi instan setiap hari, komuter hariannya menghabiskan dua puluh dolar sehari, dan ia tak mungkin tidak berangkat kerja. Belum tagihan air dan listrik. Ia menyesal tak pernah membuat kartu kredit, tapi peringatan ibunya—jangan menggunakan

uang yang tidak kaumiliki—menancap begitu dalam.

Saat gilirannya bekerja di perpustakaan pada Sabtu sore, ia meminta pinjaman pada rekan kerjanya Wendy untuk masa-masa sulit ini. Permintaan ini mengejutkan Wendy, yang tahu Nga-Yee biasanya berhati-hati dengan uang. Sewaktu Wendy tanya alasannya, Nga-Yee mengatakan samar-samar tentang pengeluaran yang tak disangka-sangka.

"Oke, ini delapan ratus dolar. Kau boleh membayarku bulan depan," ujar Wendy, mengeluarkan semua uang seratus dolar dalam dompetnya.

"Makasih, tapi lima ratus sudah cukup."

"Jangan khawatir, aku tahu kau bisa mengembalikannya. Kalau ada masalah kau tahu kau bisa membicarakannya denganku."

Wendy dipindahkan ke Perpustakaan Pusat dari cabang Sha-Tin dua tahun lalu. Dia perempuan yang senang mengobrol dan hangat, usianya sekitar lima tahun lebih tua dibandingkan Nga-Yee. Nga-Yee mengangapnya agak terlalu ramah, dan ia selalu mencari-cari alasan ketika Wendy mengatur acara tamasya kantor untuk makan-makan atau menonton film. Akan tetapi keramahan Wendy-lah yang mendorong Nga-Yee untuk meminta bantuan. Kekhawatirannya, ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan yang pegawai bank ajukan tadi pagi, membuat Nga-Yee merasa seperti orang bodoh korban penipuan di *Crimewatch*, yang membuatnya semakin gelisah dengan perkembangan penyelidikan N. Ia terus-terusan mengecek telepon siapa tahu ada panggilan tak terjawab dari si detektif.

Setelah tiga hari, akhirnya Nga-Yee hilang kesabaran.

Pada Selasa, 16 Juni, ia kembali ke Sai Ying Pun, siap menuntut laporan perkembangan, tapi di sudut Second Street ia ragu.

Aku ini bodoh atau apa sih? Bagaimana jika aku mengganggunya sampai dia menghentikan penyelidikan dan memperdaya aku dengan berbagai alasan? Walau ia pelanggan yang membayar, Nga-Yee memiliki ketakutan yang aneh pada lelaki itu, seperti kodok memandang ular dan secara instingtif mengenali predator alaminya.

Ia berdiri di sana selama sepuluh menit, tak bisa meneguhkan hati untuk terus berjalan, saat teleponnya berbunyi.

"Sebaiknya kau naik saja, toh sudah ada di sini, kalau tidak, orang lain mungkin menganggapmu penguntit dan menelepon polisi," kata N, lalu menutup telepon.

Nga-Yee melihat sekeliling dengan jelalatan. Ia masih jauh dari nomor 151, dan tak mungkin N bisa melihat Nga-Yee dari jendela apartemennya. Ia bergegas ke gedung tempat tinggal N dan menaiki lima tangga.

"Shiu Tak-Ping itu brengsek," ujar N, membukakan pintu untuk Nga-Yee. "Tapi dia bukan kidkit727."

"Apa?" Nga-Yee mengira N akan menggerutu karena ia mengganggu, alih-alih dia memberi informasi tentang kasus ini.

"Shiu Tak-Ping tak memiliki kaitan apa pun dengan postingan itu." N berhasil merapikan barang-barang untuk memberi ruang pada Nga-Yee agar bisa duduk di sofa. "Laporan Mok mengatakan bahwa Tak-Ping tak tahu siapa yang membuatnya, tapi dia tokoh utama yang disebut dalam postingan itu, jadi aku harus bertemu dengannya secara langsung."

"Maksudmu kau menemuinya? Bukannya kau bisa mengetahui apa pun yang kaubutuhkan lewat Internet?"

"Ada hal-hal yang lebih mudah untuk dicari tahu sendiri."

"Kau bertemu Shiu Tak-Ping? Dan langsung bertanya kepadanya? Tentu saja dia takkan mengatakan yang sebenarnya."

"Manusia itu makhluk aneh, Miss Au. Begitu kau bisa membuat mereka menurunkan kewaspadaan, mereka akan mengatakan lebih banyak hal kepada orang asing dibandingkan kepada keluarga mereka sendiri." N meletakkan kamera di meja di depan Nga-Yee. "Aku membuntutinya selama dua hari; kemudian kemarin aku berpura-pura jadi penggemar fotografi dan membuka percakapan."

"Apa—jadi kau mendatanginya dan bertanya, 'Apa kau kidkit727?'"

N tertawa. "Jangan konyol. Kami berbincang tentang kamera."

Nga-Yee mengambil kamera refleks lensa ganda dan mengamatinya. "Dan begitu saja, kau mengetahui bahwa dia tak ada kaitannya dengan kidkit727?"

"Pertama-tama, Shiu Tak-Ping, istrinya, dan ibunya tak tahu apa pun tentang komputer atau Internet. Dia bilang dia tak melakukan apa pun secara daring kecuali untuk bermain catur dan menonton video PPS; aku sudah memverifikasinya dengan riwayat peramban *broadband* rumahnya dan seluruh ponsel mereka. Mereka bertiga tak tahu apa-apa tentang bagaimana menghapus jejak digital dari *chatboard.* Aku juga bertanya apakah ada temannya yang ahli komputer, tapi juga tidak ada."

Nga-Yee terdiam, mendengarkan dengan saksama.

”Kedua, pandangan politik Shiu berseberangan dengan apa yang diungkapkan di postingan itu,” N melanjutkan. ”Kalau dalangnya memang benar dia atau seseorang yang dekat dengannya, postingan itu pasti akan ditulis berbeda.”

”Pandangan politiknya?”

”Shiu pernah berkampanye untuk kandidat pro-pendirian—posternya masih terpasang di toko alat tulisnya. Dan karyawan di toko serbaada di Yau Ma Tei berkata Shiu mengeluhkan anak-anak muda zaman sekarang yang ’tak berguna dan jadi masalah untuk Hong Kong.’ Jelas dia sayap kanan.” N memindahkan laptop di mejanya ke meja pendek. Layarnya masih menampilkan *chatboard* Popcorn. ”Akan tetapi, postingan ini jelas-jelas ditulis seorang liberal, dan usianya masih muda, orang yang menggunakan slogan-slogan perlawanan yang sedang tren. Misalnya, ’Segala hal di Hong Kong jungkir balik dan terpuntir ke sana kemari akhir-akhir ini—ada kekuasaan, tapi tak ada keadilan. Hukum tak memiliki arti lagi, kau bisa bilang hitam adalah putih dan orang-orang akan setuju,’ atau bagaimana dengan ’tunduk di hadapan ketidakadilan.’ Seorang konservatif takkan mengatakan hal-hal semacam ini—paling tidak, mereka takkan menggunakan frasa yang sarat politik seperti ’ada kekuasaan tapi tak ada keadilan.’ Mereka yang memiliki kemiripan cenderung berkumpul bersama. Aku yakin Shiu tidak mau ada orang yang berbeda pandangan di sekitarnya, apa lagi hubungan yang sedekat ini untuk menuliskan surat panjang mewakili dirinya.”

”Oke, tapi bahkan dengan dua petunjuk ini, bukankah selalu ada pengecualian?” Nga-Yee menimpali. ”Siapa tahu Shiu kebetulan bertemu ahli komputer, kemudian mereka cocok, jadi dia meminta temannya itu untuk membantu membersihkan namanya. Frasa-frasa dan lain-lainnya itu mungkin bagian dari plot.”

”Baiklah, anggap kidkit727 penipu yang hebat, diciptakan oleh seseorang yang proses berpikirnya semenyeluruh aku, jadi mereka tahu cara menanamkan kepribadian palsu ke dalam kata-kata. Seseorang dengan penguasaan diri yang cukup untuk berhenti setelah membuat satu postingan alih-alih terus mengompori,” ujar N dengan angkuh. ”Akan tetapi si genius ini cukup bodoh untuk menyerang saat Shiu masih di penjara, dan situasinya paling sulit dikendalikan.”

”Sulit dikendalikan?”

"Bayangkan kau jadi Shiu Tak-Ping. Apakah kau akan meminta temanmu yang ahli komputer untuk membuat postingan ini sementara kau masih terjebak di dalam, tak bisa melakukan apa pun selagi istri dan ibumu dikepung para reporter? Atau akankah kau menunggu sampai kau keluar dan bisa bicara langsung di depan kamera-kamera TV."

Baru sekarang Nga-Yee mengerti arah pembicaraan N.

"Hubungan Shiu Tak-Ping dengan istrinya tidak semesra yang disebutkan dalam postingan, tapi dia tidak bodoh sampai merusak bisnis toko alat tulisnya. Toko itu satu-satunya sumber penghasilan keluarga, dan istrinya yang mengelola toko itu selagi dia dipenjara. Mencoba mengeklaim dirinya tidak bersalah saat masih di dalam penjara kelihatannya tak sepadan dengan usahanya. Dia sudah terlambat untuk mendapatkan ketenaran singkat—begitu dia dilepaskan sebulan kemudian, media sudah tidak tertarik lagi. Si kidkit727, temannya yang licik itu, pasti menyadari hal tersebut." N terdiam sesaat. "Dan yang paling penting, setelah adikmu bunuh diri, Shiu malah mendapatkan lebih banyak kritik dan kebencian. Kalau memang dia yang bertanggung jawab, dia menyakiti adikmu sekaligus dirinya sendiri."

Disinggungnya Siu-Man mengirimkan gelombang kesedihan dalam diri Nga-Yee. "Jadi maksudmu adikku memang sasarannya?" kata Nga-Yee, mencoba meredam sakit hati.

"Ya, itu skenario yang paling memungkinkan. Tentu saja, kita belum punya bukti kuat, jadi kita belum bisa menyingkirkan teori apa pun saat ini."

"Kalau Shiu benar-benar tak ada kaitannya dengan kidkit727, kenapa dia tidak mengatakannya kepada media?"

"Apa yang akan dia katakan?" N terkekeh. "'Sebenarnya, saya tidak punya keponakan, tapi seorang asing yang misterius membelaku di Internet dan mencoba mengurangi kesalahanku.' Itu akan memperkeruh suasana dan membuat media dan publik semakin memburunya."

Nga-Yee memikirkan ini semua. Masuk akal.

"Omong-omong, karena sekarang aku sudah bertemu Shiu, ada satu bagian postingan yang tidak kumengerti." N tidak lagi tersenyum saat duduk dengan tangan terjalin di dada.

"Maksudmu—"

"Yang disebutkan dalam postingan tentang Shiu Tak-Ping sebagian lumayan akurat dan sebagian lagi berlebihan." N memberi tanda ke arah kamera di

tangan Nga-Yee. ”Memang benar dia suka fotografi dan hanya memiliki kamera bekas. Aku sempat ke tokonya, dan memang ada beberapa buku foto yang dijual, walau aku tidak tahu apakah dia sudah menyingkirkan buku-buku yang fokus pada perempuan-perempuan muda menarik. Dari yang bisa terlihat, sudah jelas ketertarikan Shiu pada fotografi memang asli. Dan dia senang mengobrol tentang model kamera-kamera tua denganku, orang asing, jadi kita tahu itu bukan sekadar topeng. Omong-omong, sebaiknya simpan di meja saja. Itu kamera pinjaman, harganya 25 ribu dolar. Kau tak sanggup bayar jika rusak.”

Nga-Yee begitu terkejut ia nyaris menjatuhkan kamera itu. Buru-buru, tapi dengan hati-hati, ia mengembalikannya ke meja pendek.

”Tapi postingan itu salah tentang kondisi pernikahannya,” N melanjutkan, bersandar ke meja. ”Postingan itu bilang Tak-Ping memilih dipenjara supaya keadaan bisa lebih tenang—dia begitu mencintai istrinya, dia tak ingin merepotkan istrinya lebih jauh. Itu semua omong kosong. Sejak Shiu keluar penjara, dia malah bersembunyi di rumahnya dan bukannya bekerja di toko, karena takut orang-orang akan menyulitkannya. Pengecut. Istrinya dibiarkan menanggung beban menyokong keluarganya, dan bukan saja dia benar-benar tidak tahu terima kasih, dia bahkan mengeluh padaku, seseorang yang baru saja dia temui, bahwa istrinya tak mengizinkannya membeli kamera.”

”Lalu memangnya kenapa kalau separuh tulisan itu tidak benar?” tanya Nga-Yee. ”Siapa pun yang menulisnya pasti mengenal Shiu, sampai bisa menuliskan bagian yang benarnya.”

”Kau sudah memperhatikannya dengan saksama? Tidakkah menurutmu tulisan itu bisa dibaca dengan gaya tertentu?”

”Gaya apa?”

”Seperti gaya pengacara membela kliennya di pengadilan.”

Nga-Yee menatap N.

”Menekankan sisi baiknya, menyembunyikan yang buruk. Sebisa mungkin menunjukkan klien dalam kondisi terbaiknya, sementara berusaha keras memoles hal-hal yang subjektif seperti kondisi pernikahannya. Lagi pula, jika Mrs. Shiu mengatakan, ’Kami pasangan yang saling mencintai,’ bagaimana cara lawan membuktikan sebaliknya? Itu sesuatu yang bisa dibilang bakal kauucapkan saat diminta bersaksi di pengadilan. Kuduga pemosting terhubung dengan pengacara Shiu dalam satu cara, kendati si pengacara takkan

bertindak bodoh dengan melibatkan diri secara langsung—itu takkan membantu kliennya." N menarik selembar kertas dari tumpukan di mejanya. "Ini Martin Tong. Dia cukup punya nama dalam profesi ini. Mengorganisasi diskusi komunitas dalam memberikan nasihat hukum dan melakukan pekerjaan *pro bono*. Dia takkan menempatkan reputasi cemerlangnya dalam bahaya dengan merendahkan diri dan menggunakan cara-cara kotor. Itu akan merusak penjenamaan dia."

"Bahkan jika dia tidak melakukannya sendiri, bukan berarti dia tidak terlibat?"

"Kau benar, tapi tidak mudah untuk bersilat lidah dengan seorang pengacara." N mengangkat bahu. "Aku akan terus menggalinya, tapi saat ini ada pertanyaan-pertanyaan yang lebih ingin kujajaki."

"Apa itu?"

"Adikmu."

Rasa dingin menjalari tubuh Nga-Yee.

"Apa kau tak tertarik untuk membukanya, Miss Au?" tanya N acuh tak acuh. "Dari bukti yang kita miliki, kemungkinan besar postingan ini ditulis untuk menyakiti adikmu, entah karena dendam pribadi atau karena penulisnya meyakini adikmu memperlakukan Shiu Tak-Ping dengan buruk dan ingin lelaki itu diperlakukan adil. Aku perlu mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Au Siu-Man: lingkaran pergaulannya, kehidupan pribadinya, pikiran-pikirannya, dan musuh yang mungkin dia miliki."

"Siu-Man baru lima belas tahun. Masa dia memiliki musuh?"

"Kau terlalu naif," N mengejek. "Gadis-gadis empat belas atau lima belas tahun zaman sekarang memiliki lebih banyak rahasia dibandingkan kita orang dewasa, dan jaringan sosial mereka luar biasa rumit. Dengan media sosial dan pengiriman pesan instan, mudah bagi anak-anak di masa awal remaja untuk memasuki dunia dewasa. Dulu, gadis-gadis pelacur bergantung pada muncikari mereka, tapi dewasa ini mereka punya aplikasi untuk mencari klien. Beberapa gadis ini tidak tahu apa yang akan mereka hadapi—mereka membayangkan menjadi gadis panggilan berarti pergi berjalan-jalan dengan seseorang dan berpegangan tangan di ruang publik. Kemudian mereka diperdayai untuk diajak tidur, mungkin difoto atau difilmkan, yang menjadikan mereka target pemerasan. Mereka tak bisa minta bantuan atau mereka bakal ditangkap atas tuduhan pelacuran, jadi mereka harus menelan semuanya. Sementara itu,

keluarga mereka berasumsi perilaku aneh mereka terkait dengan kegelisahan remaja. Postingan itu mengatakan adikmu minum minuman beralkohol, mengonsumsi narkoba, dan menjual tubuhnya. Bisakah kau menatap mataku dan mengatakan dengan yakin bahwa Siu-Man bukan gadis semacam itu?"

Nga-Yee menatap mata N dan akan bicara, tapi kemudian ia teringat hanya segelintir teman sekelas Siu-Man yang menunjukkan belasungkawa, dan ia tak bisa mengucapkan yang N minta. Baru setelah kematian Siu-Man ia menyadari dirinya tidak begitu memahami adiknya. Ia sering kali pulang malam karena giliran kerjanya di perpustakaan, dan ia tak pernah bertanya apakah Siu-Man langsung pulang ke rumah setelah sekolah atau, jika kadang-kadang dia pulang terlambat, apakah dia memang belajar di perpustakaan seperti yang dia katakan. Apakah Siu-Man terjerumus dalam pergaulan buruk ketika Nga-Yee tidak memperhatikan? Apakah ada rahasia yang Siu-Man rasa tak bisa dia bagi dengan kakaknya? Mungkinkah dia menggunakan celah waktu itu untuk melakukan kegiatan terlarang untuk mendapatkan uang saku?

Sewaktu Siu-Man tewas, benih keraguan tertanam dalam hati Nga-Yee. Tanpa ia sadari, benih itu kini tumbuh menjadi tanaman merambat beracun yang membungkus jiwanya, melahap keyakinannya.

Melihat Nga-Yee menciut, N tidak mendesakkan masalah ini, tapi dengan nada yang lebih lembut dia berkata, "Miss Au, kalau kau ingin menemukan orang yang menjadi dalangnya, kau harus menggali masa lalu adikmu. Mungkin ada beberapa hal yang tak ingin kauketahui. Kau mengerti?"

"Ya," jawab Nga-Yee tanpa ragu. "Apa pun yang terjadi, aku ingin menemukan orang yang bertanggung jawab atas kematian Siu-Man."

"Baiklah, kalau begitu aku ingin kau pulang dan mencari tahu apakah adikmu memiliki buku harian atau buku catatan apa pun. Oh, apa dia punya komputer?"

"Tidak, hanya ponsel cerdas."

"Aku perlu melihatnya. Orang-orang menggunakan telepon mereka sepanjang waktu. Kau bisa memahami seseorang secara menyeluruh hanya dengan melihat telepon mereka."

"Kau tidak mau datang dan melihat tempat tinggal kami?"

"Aku sudah menghabiskan dua hari membuntuti Shiu Tak-Ping, Miss Au. Jangan menyuruh-nyuruhku. Aku bukan asisten pribadimu." N kembali ke mejanya dan duduk di kursi kerjanya. "Telepon nomor ini kalau butuh

menghubungiku, walau aku tidak janji akan menjawab. Tinggalkan pesan jika penting, dan aku akan menelepon balik jika punya waktu."

Dia menyerahkan selembar notes dengan delapan digit dicoretkan dengan pensil.

Begitu mengambil nomor tersebut, N memberi tanda ke arah pintu untuk menunjukkan bahwa pertemuan sudah berakhir. Nga-Yee masih punya banyak pertanyaan, tapi ia sudah mengenal N cukup baik untuk tahu bahwa mengajukan pertanyan-pertanyaan itu takkan menghasilkan apa-apa selain omelan lainnya. Di perjalanan pulang ia merenung, sang detektif mungkin bicaranya kasar, tapi dia tidak menutup-nutupi informasi dari Nga-Yee dengan mengatakan "penyelidikannya masih berjalan." Alih-alih, dia mendiskusikan kasus ini dengan serius bersama Nga-Yee. Mr. Mok memang benar—orang ini sungguh-sungguh eksentrik.

Kurasa aku harus memercayainya, kata Nga-Yee pada diri sendiri, memandang kertas di tangannya.

Untuk menghemat biaya perjalanan, Nga-Yee menggunakan trem, feri, dan bus dibandingkan menggunakan MTR yang ongkosnya lebih mahal. Belakangan ini dia hanya menggunakan kereta bawah tanah dalam perjalanan ke kantor, saat ia harus hadir tepat waktu. Tak masalah jika perjalanan pulangnya lebih lama. Sudah lewat pukul sepuluh malam saat ia sampai ke Wun Wah House.

Ia menyalakan lampu, dan tanpa mengganti pakaian ia mengitari rak buku yang memisahkan "kamar" Siu-Man dari keseluruhan apartemen. Nga-Yee belum menyentuh barang-barang Siu-Man sejak kematiannya, jadi semuanya masih tepat seperti sebelumnya: meja kecil, tempat tidur tingkat di atas rak buku dan lemari pakaian. Sewaktu kecil, Nga-Yee memilah barang-barang mendiang ayahnya bersama ibu mereka; kemudian, saat ibunya meninggal, ia menangis sembari mengemasi pakaian Yee-Chin. Akan tetapi, saat Siu-Man meninggal, ia tak bisa memaksa dirinya melakukan hal serupa. Wali kelas Siu-Man, Miss Yuen, menelepon pada akhir Mei, mengatakan bahwa masih ada buku-buku Siu-Man di lokernya, apakah Nga-Yee akan datang mengambilnya? Nga-Yee waktu itu bilang ia sibuk sekali, dan terus saja menundanya, mengira melihat barang-barang Siu-Man mungkin akan terlalu sulit ditangani.

Sekarang Nga-Yee membuka-buka laci meja dan rak buku, tapi tidak ada buku harian, hanya kosmetik, aksesori, dan beberapa pak alat tulis *kawaii*

yang imut-imut dan selotip kertas *washi.* Di rak buku hanya ada buku-buku PR dan beberapa majalah mode, tas sekolah hanya berisi buku pelajaran. Nga-Yee memeriksa lemari pakaian, tapi di sana juga tidak ada apa-apa.

Kenapa dia tidak punya buku agenda? Nga-Yee keheranan, sebagai jenis orang yang menuliskan segalanya di kertas, lalu kemudian ia teringat. "Tentu saja, telepon!"

Yang mengarah pada masalah berikutnya: telepon itu tak bisa ditemukan di mana pun.

Nga-Yee jelas-jelas ingat Siu-Man selalu menyimpan ponsel merah cerahnya di pojok kanan atas mejanya, tempat pengisi dayanya berada. Pengisi daya itu tak tersambung pada apa pun. Ia mengubrak-abrik tempat tidur, tapi benda itu tidak ada di sana.

Berpikir lebih keras, Nga-Yee tersadar ia tidak melihat telepon itu sejak kematian Siu-Man.

Mengambil teleponnya sendiri, Nga-Yee memencet nomor adiknya, tapi langsung terhubung dengan layanan suara. Tentu saja, setelah lebih dari sebulan, baterainya pasti sudah habis.

Kecuali... jika telepon itu keluar lewat jendela bersamanya...

Sampai sejauh ini Nga-Yee menolak mengingat-ingat momen bunuh diri Siu-Man, tapi sekarang ia harus memikirkan kemungkinan ini. Akan tetapi itu tidak mungkin, ia menyadari—telepon itu pasti mendarat di dekat adiknya dan ditemukan polisi, yang pastinya akan mengembalikan telepon itu pada Nga-Yee.

Kalau begitu di mana telepon itu? Apa ada di sekolah?

Ia mengambil kertas catatan dan memencet delapan digit yang tertera di sana.

"Anda terhubung dengan layanan pesan suara 61448651. Silakan tinggalkan pesan setelah nada berikut," kata suara seperti robot itu.

"Halo, halo, ini Au Nga-Yee. Aku melakukan yang kausuruh, tapi aku tak bisa menemukan buku harian, dan teleponnya juga tidak ada. Eum... apa mungkin sebaiknya kau datang dan melihat sendiri?" ia terbata-bata, lalu memutuskan sambungan.

Ia mencari lagi, untuk memastikan. Dompet dan kunci Siu-Man ada di sana; hanya teleponnya yang hilang.

Tidur Nga-Yee lebih tidak nyenyak dibandingkan biasanya. Ia terus

mengkhawatirkan ponsel itu, dan N tidak menelepon balik. Keesokan hari saat bekernya menyala, ia merasa seperti habis begadang. Ia pergi bekerja seperti biasa, tapi terus-terusan melakukan kesalahan saat mengecek buku masuk dan buku keluar. Akhirnya, untuk menghentikan arus keluhan, manajer perpustakaan memindahkannya dari meja pelayanan ke penyimpanan buku di rak.

Ia menelepon N setelah makan siang, tapi masuk ke layanan suara lagi.

Sorenya N masih belum membalas teleponnya.

"Halo, ini Au Nga-Yee. Bisakah kau meneleponku setelah menerima pesan ini?" Pesan ini terdengar agak gusar. Apa gunanya memberikan nomor telepon kalau kau takkan pernah mengangkatnya?

Malam itu tidak ada balasan, tapi besok paginya ia bangun pukul tujuh dan ada pesan teks di teleponnya: "Kau buta, ya? Pastikan kaucari di seluruh apartemen, tolol."

Pesannya masuk pukul 4:38. Sudah terjaga penuh, Nga-Yee dengan sebal berpikir N menganggap remeh dirinya. Sejak kematian Siu-Man, ia tidak bisa duduk dan berpikir lama-lama, jadi ia terus-terusan mengalihkan perhatian dengan melakukan pekerjaan rumah. Ia membersihkan setiap senti apartemen, kecuali barang-barang Siu-Man. Kalau telepon itu ada di rak dapur, dekat TV, atau bahkan di bawah bantal sofa, ia pasti menemukannya. Ia nyaris membalas pesan itu dengan marah, tapi berhasil menenangkan diri.

Ia bekerja sampai pukul delapan, dan setelahnya ia memutuskan untuk kembali ke tempat N dan menyeretnya ke apartemen dengan paksa jika perlu, untuk membuktikan Nga-Yee tidak melewatkan apa pun. Tapi tepat saat akan menaiki trem yang bakal membawanya ke bagian barat Pulau Hong Kong, ia teringat sesuatu.

Ada satu tempat yang ia hindari dan enggan periksa dengan saksama: jendela tempat Siu-Man melompat. Jendela itu di sebelah mesin cuci, dan setiap kali Nga-Yee mencuci pakaian selama sebulan ini, ia membayangkan Siu-Man bersandar di mesin cuci, naik ke kursi lipat yang ada di sebelah mesin cuci, mendorong jendela sampai terbuka, lalu melompat keluar.

Apakah dia masih memegang teleponnya sampai momen terakhir itu?

Ia bergegas pulang, mengumpulkan keberaniannya, lalu masuk ke tempat cuci, memaksa dirinya untuk mencari.

Saat berjongkok dan menempelkan wajah ke lantai, ia melihatnya.

Telepon Siu-Man ada di bawah mesin cuci.

Nga-Yee meraihnya, tapi tangannya tidak muat. Melihat sekeliling, matanya tertumbuk pada gantungan baju dari logam. Dengan tangan gemetaran, cepat-cepat ia membongkar satu gantungan dan mengaitkan kawat itu ke kolong mesin.

Ini dia: bandul kucing menggantung dari telepon itu, layarnya retak karena jatuh ke lantai. Nga-Yee menekan tombol daya, tapi tak terjadi apa pun. Hatinya mencelus. Apa telepon ini rusak saat jatuh? Ia berlari ke meja Siu-Man, saking gemetarannya ia harus mencoba tiga kali untuk mencolokkannya ke pengisi daya.

Ping.

Layarnya menyala, dan simbol "sedang mengisi daya" muncul. Nga-Yee menghela napas lega. Melihat jendela itu lagi, ia bertanya-tanya bagaimana telepon itu bisa sampai ada di sana. Apa Siu-Man menjatuhkannya? Tapi pasti butuh tenaga sampai telepon itu bisa menggeleser sejauh itu di bawah mesin. Apa dia melemparkannya? Ataukah tertendang? Apa telepon itu terselip di antara mesin dan tembok?

Apa yang Siu-Man lakukan sebelum kematiannya?

Nga-Yee tidak tahu, dan ia menyerah memikirkannya. Yang penting ia sudah mendapatkan telepon itu. Sementara ponselnya mengisi daya, ia menekan tombol daya lagi. Layar menyala dan menampilkan logo operator telepon, kemudian pola sembilan titik. Ia menelusurkan ujung jemarinya di titik-titik itu, tapi tanda "pola salah" menyala. Setelah beberapa kali mencoba akhirnya ia menyerah dan membiarkan ponsel itu diisi dayanya.

N peretas. Dia pasti bisa masuk, pikir Nga-Yee.

Dorongan hati pertamanya adalah untuk segera ke tempat N dengan membawa telepon ini, tapi saat kegirangan itu memudar, ia menyadari sudah terlalu malam untuk keluar sekarang. Ia harus pulang dengan taksi, yang artinya ongkosnya mahal. Lagi pula, bagaimana jika ia sudah buru-buru ke sana dan lelaki itu hanya melemparkan telepon ini ke pojokan? Ia memutuskan untuk menunggu sampai besok sepulang kerja, saat ia bisa berdiri di dekat N sementara dia meretas pola sandinya.

"Aku menemukan telepon Siu-Man. Kubawakan besok sepulang kerja," ia mengirim pesan teks setelah N tidak menjawab panggilan teleponnya lagi.

Malam itu Nga-Yee memimpikan Siu-Man. Dia duduk di sofa, asyik dengan

ponselnya seperti biasa. Nga-Yee mengatakan sesuatu kepadanya, dan dia membalas, tapi saat Nga-Yee bangun, ia tak ingat apa yang mereka bicarakan.

Yang ia ingat hanyalah wajah Siu-Man yang tersenyum.

Pagi harinya, ia menghapus jejak air mata dari wajahnya, membasuh diri lalu berpakaian, memasukkan telepon yang dayanya sudah diisi ke tas, lalu pergi ke perpustakaan.

"Akhir-akhir ini kau kacau sekali, Nga-Yee," kata Wendy padanya di ruang istirahat saat jam makan siang. "Apa benar kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya mengkhawatirkan sesuatu," jawab Nga-Yee.

"Apa tentang penyelidikan itu? Pamanku belum menemukan apa pun?" Wendy tidak tahu kasus ini telah dioperkan kepada detektif peretas yang eksentrik.

Nga-Yee berkelit. "Ada sedikit kemajuan."

"Kalau masalahnya uang, aku bisa membantu," kata Wendy sungguh-sungguh. Sejak kematian Siu-Man dia betul-betul perhatian pada Nga-Yee.

"Kau baru meminjamkan delapan ratus beberapa hari lalu. Itu sudah cukup."

"Apa pamanku membebankan biaya terlalu besar? Bibiku menyayangiku. Aku bisa bertanya padanya untuk meminta menurunkan tarif pamanku..." Wendy mengeluarkan ponsel-nya, langsung mengirim pesan pada Mrs. Mok lewat aplikasi Whatsapp.

Saat Wendy menggeserkan jarinya di papan tombol untuk membuka ponsel, Nga-Yee membeku. Sebuah bayangan muncul di kepalanya: Siu-Man melakukan hal serupa. Untuk sesaat ia pikir ini berasal dari mimpi semalam, tapi kemudian ia tersadar.

Ini merupakan kenangan sungguhan dari momen yang ia lihat sekilas: Siu-Man membuka ponselnya.

Kiri bawah, kiri tengah, kanan atas, tengah, kiri atas.

Buru-buru ia keluarkan telepon Siu-Man dan memasukkan pola yang ia ingat. Kali ini layar pola sandi menghilang perlahan.

Memecahkan kode memang membuat kita merasakan kebahagiaan singkat, tapi begitu melihat kata-kata di layar, ia merasa seakan organ-organ tubuhnya terjun bebas dan kulit kepalanya jadi kebas. Saat mengeklik, yang ia lihat berikutnya membuat jantungnya berdetak lebih cepat, sampai ia merasa dirinya mungkin akan berhenti bernapas.

"Wen-Wendy, tolong bilang aku perlu izin setengah hari—" ia tergagap, mencoba menenangkan diri.

"Ada masalah apa? Nga-Yee, kau baik-baik saja?"

"Aku—aku harus pergi dan mengurus sesuatu yang mendesak. To—tolong bantu aku urus—" Ia menjatuhkan telepon ke tas dan, mengabaikan teriakan Wendy, bergegas keluar gedung.

Nga-Yee tak pernah menggunakan telepon pintar, tapi secara naluriah ia mengeklik ikon surel, yang menampilkan pesan terbaru:

Dari: kid kit <kidkit727@gmail.com>

Kepada: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>

Tanggal: 5 Mei, 2015, 06:06 pm

Subjek: RE:

Au Siu-Man,

Apa kau cukup berani untuk mati? Apa kau tidak sedang melakukan tipu muslihatmu yang biasa, mencoba membuat orang-orang mengasihanimu? Teman-teman sekelasmu takkan terkelabui lagi. Bajingan sepertimu tak berhak terus hidup.

kidkit727

Kamis, 21 Mei, 2015

22:07 √

22:07 √

mungkin 22:09

kau mengirimnya bagaimana? 22:10

apa seperti yang kuajarkan? 22:11

menutupi jejak daringmu 22:12

22:15 √

kalau begitu tak masalah 22:16

jangan khawatir 22:17

BAB EMPAT

1.

”Semuanya, dengarkan! Besok pastikan kalian berpakaian layak! Hari ini rapikan meja kalian dan singkirkan benda-benda pribadi. Kalau latar belakang *desktop* kalian menampilkan cewek porno, ganti. Akan kucek besok pagi, dan jika aku melihat apa pun yang membuat perusahaan tampak buruk, kupotong lima ratus dolar dari gaji kalian!”

Mr. Lee baru selesai menerima telepon dan sekarang berdiri di tengah-tengah kantor GT Technology, meneriaki karyawannya. Walau dia tampak gugup, semua dengan jelas bisa melihat kegirangan di balik itu semua.

”Kenapa, Bos?” tanya Hao.

”Besok akan ada kunjungan MV! Dari luar negeri—baru saja bergabung dengan program Dewan Produktivitas, dan mereka tertarik pada kita. Mereka mungkin akan berinvestasi!” teriak Mr. Lee. Ma-Chai dan Sze Chung-Nam berhenti mengodekan dan berbalik menghadapnya.

”Apa ada orang di dunia yang seidiot ini?” bisik Ma-Chai pada temannya.

”MV dari negara mana?” tanya Chung-Nam.

”Jangan merasa tertekan, tapi yang akan datang adalah SIQ dari Amerika!”

Chung-Nam, Hao, dan Joanne terlonjak mendengar nama itu, kendati Ma-Chai dan Thomas tidak bereaksi.

”Apa SIQ itu terkenal, Chung-Nam?” tanya Ma-Chai.

”Thomas desainer cetak, aku bisa memaafkannya kalau dia tidak tahu. Tapi kau seorang pemrogram—bukankah semestinya kau tahu apa yang terjadi di lapangan?” Chung-Nam mengerutkan dahi. ”SIQ adalah investor nomor satu di Amerika dalam teknologi Internet. Mereka setenar Andreessen Horowitz.”

”Andreapa Siaparowitz?”

Tak ada gunanya bicara pada orang bebal macam dia. Chung-Nam menyentak, ”Pokoknya, mereka punya banyak uang dan berpandangan jauh ke depan.” Ia memahami kecemasan bos mereka: kedatangan SIQ Ventures merupakan kesempatan sekali seumur hidup. Nama itu merupakan inisial para

pendirinya: Szeto Wai, Satoshi Inoue, dan Kyle Quincy. Pada 1994, saat masih di UCLA, Satoshi si anak ajaib di dunia komputer muncul dengan metode baru mengompres gambar, sehingga ada lebih banyak gambar yang bisa dikirim pada saat bersamaan bahkan jika *bandwidth*-nya terbatas. Ini mengubah keseluruhan arah Internet. Dia dan teman sekelasnya Szeto Wai mendirikan perusahaan perangkat lunak, Isotope Technologies, di Silicon Valley, menemukan algoritme baru untuk mentransfer gambar, video, dan musik. Berikutnya, mereka membuat enkripsi komunikasi nirkabel, mendaftarkan ratusan paten. Berkat ketajaman Szeto Wai melihat peluang bisnis, teknologi Isotope yang dipatenkan digunakan di setiap perangkat lunak dan keras perusahaan-perusahaan besar. Ini menempatkan Szeto dan Satoshi dalam jajaran orang-orang berbakat yang paling berpengaruh di Silicon Valley, belum lagi mereka mendapatkan keuntungan lebih dari ratusan juta dolar. Pada tahun 2005 mereka berpartner dengan Kyle Quincy dan membentuk SIQ, MV yang berinvestasi di perusahaan teknologi baru berskala kecil hingga menengah. Sama seperti Andreessen Horowitz yang mendapatkan keuntungan besar dari investasinya di Facebook dan Twitter hanya dalam beberapa tahun, SIQ bisa menghasilkan laba dari investasi awal sebesar empat ratus juta dolar Amerika menjadi hampir tiga miliar dolar.

Walau GT sama sekali tidak berada dalam kelas yang sama dengan Isotope, Mr. Lee memiliki harapan yang tidak realistis dirinya bisa mendapatkan kekayaan dan reputasi yang sama seperti Satoshi dan Szeto. Chung-Nam bisa merasakan aspirasi bosnya, dan ia menganggap gagasan seseorang yang menunggu sampai usianya empat puluh tahunan untuk menjual bisnis ke-luarganya, pabrik tekstil, dan memulai lagi dari nol di bidang TI adalah sebuah olok-olok. Orang seperti itu takkan bisa menjadi mogul teknologi. Sebenarnya, Chung-Nam memiliki ambisi sendiri: mendirikan bisnis dan menjadi Jack Ma atau Larry Page berikutnya.

Setidaknya aku punya latar belakang sains, tidak seperti si pecundang Lee Sai-Wing, batinnya.

Setelah lulus kuliah, Chung-Nam mendapatkan pekerjaan di perusahaan kecil dengan niat menggunakannya sebagai batu loncatan menuju sesuatu yang lebih besar. Dengan ijazahnya yang kuat, ia bisa mencari perusahaan yang lebih besar, tapi ia menyadari batasannya sendiri, dan ia tahu akan lebih sulit untuk mendapatkan perhatian dari atasan dan mendapatkan promosi

dalam perusahaan yang lebih besar. Ia menolak bergulat dalam hening selama berpuluh-puluh tahun dan baru merasakan kesuksesan saat sudah separuh baya. Karyawan GT tidak sampai sepuluh orang, membuatnya mudah untuk menjilat bos, juga memberinya lebih banyak kesempatan untuk tampil gemilang.

Misalnya, tak lama lagi ia akan berhadapan dengan sosok kunci SIQ.

Ia tak tertarik membantu Mr. Lee yang hina ini untuk membujuk SIQ berinvestasi, tapi demi dirinya sendiri, ia akan mengerahkan segala kemampuannya. Kalau memberikan kesan baik, mungkin ia bisa mendapatkan kesempatan untuk bekerja dengan mereka dan memenangkan sebongkah modal awal untuk bisnisnya sendiri. Ia pernah mendengar investor lokal yang bertemu seorang wiraswasta sambil minum kopi dan memutuskan saat itu juga untuk menuangkan jutaan dolar Amerika ke bisnisnya. Di dunia teknologi, MV bersedia mengeluarkan banyak uang untuk talenta atau ide yang tepat, dan selama ia bisa meyakinkan mereka akan kemampuan dirinya, seorang yang miskin bisa mengubah dirinya menjadi mogul. Ini, pikir Chung-Nam, merupakan kesempatan yang sudah ia tunggu-tunggu.

"Hah, si bos ternyata berhasil mendapatkan janji temu dengan SIQ," kata Hao pada Chung-Nam di lift sepulang kerja. "Kurasa ada orang-orang yang terlahir beruntung. Dia menghancurkan pabrik tekstil ayahnya, tapi dia tinggal menengadahkan tangan dan uang-uang berjatuhan ke sana... Berani taruhan Ma-Chai pasti bilang ini adalah ganjaran atas perbuatan baik atau semacamnya."

Chung-Nam tidak percaya keadilan semesta. Selama bertahun-tahun ia memperhatikan orang-orang brengsek tak bermoral menggunakan cara-cara kotor dan mendapatkan ganjaran sementara orang-orang baik malah dirundung. Walau tak pernah mengucapkannya keras-keras, ia memandang rendah orang lemah, tapi masyarakat memaksa semua orang untuk menjadi "orang baik", jadi ia mengikutinya. Kemunafikan aturan ini begitu kentara. Kementerian pemerintahan dan para taipan menggunakan moralitas sebagai tabir, dan hukum hanyalah alat mereka untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dan menjaga agar orang-orang biasa tetap tak berkembang. Perbuatan baik tidak mendapatkan ganjaran; hanya kita yang bisa menolong diri sendiri. Jika memang ada yang dinamakan retribusi, hal-hal yang pernah ia lakukan seharusnya membuatnya mendapatkan hukuman sejak lama, tapi

pada kenyataannya ia hanya melihat orang-orang yang bertindak lebih parah dengan mantap mendaki tangga kesuksesan. Tuhan membantu mereka yang berusaha, pikirnya.

Pukul sembilan keesokan paginya, karyawan GT siap menyambut kedatangan tamu—kendati para tamu itu baru datang pukul sebelas. Thomas, yang biasa berpakaian santai, tampak tidak nyaman dalam setelan yang ukurannya tidak pas, dan dia terus-terusan menarik kerah kemejanya supaya bisa bernapas. Joanne mengenakan blus putih dan rok hitam, kelihatan lebih muram dibandingkan penampilannya yang biasa. Kendati Mr. Lee lumayan longgar dalam urusan pakaian, Chung-Nam merasa sebagai insinyur perangkat lunak, ia harus berpakaian selayaknya profesional. Jika ia ke mana-mana terlihat seperti kutu buku, dirinya akan dianggap begitu selamanya..

"Nam, bahasa Inggris-ku buruk. Kalau orang-orang SIQ itu bertanya padaku, kau harus membantuku," kata Ma-Chai, yang pakaian normalnya menjeritkan "kutu buku". Dia baru masuk dunia kerja beberapa tahun, dan seperti kebanyakan mahasiswa ilmu komputer, nilai humanioranya tidak bagus, dengan Bahasa Inggris sebagai mata kuliah paling lemah.

"Jangan khawatir. Kalau mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait teknologi, akan kuambil alih." Chung-Nam memasang ekspresi kolega senior yang bisa diandalkan, dan Ma-Chai mengangguk, tenang. Sejak awal Chung-Nam memang bermaksud untuk bicara dengan orang-orang SIQ, tak berniat memberi kesempatan pada rekan kerjanya yang lebih muda untuk menyela. Walau jabatan mereka setara, Chung-Nam tak pernah memandang Ma-Chai selain sebagai seseorang untuk dimanfaatkan. Kalau ada sesuatu yang salah, ia yang akan jadi orang pertama yang melempar Ma-Chai ke kolong bus.

Berkebalikan dengan atmosfer yang biasanya rileks, dua jam selanjutnya dilalui dengan keheningan total. Semua orang terlalu tegang untuk mengobrol santai. Chung-Nam tidak sedang dalam suasana hati untuk bekerja. *Tool* pemrogramannya terpampang di layar, tapi matanya terus saja melirik jam kecil di pojok layar, menghitung sampai ke detiknya berapa lama lagi pukul sebelas itu.

Saat bel pintu berdengung, semua orang duduk tegak dan Mr. Lee langsung melompat berdiri. Melihat itu, Joanne juga ikut berdiri lalu bergegas ke pintu utama. GT mungkin perusahaan kecil, tapi bukan berarti harus bosnya sendiri yang membukakan pintu.

Mata Chung-Nam, Ma-Chai, dan Hao tak lepas dari layar komputer, tapi telinga mereka ditegakkan. Di pintu utama, Joanne menyambut para tamu dengan bahasa Inggris, dan dibalas dengan bahasa Kanton.

"Kami memiliki janji temu pukul sebelas dengan Mr. Lee Sai-Wing," suara renyah seorang perempuan berkata.

"Le—lewat sini," Joanne tergagap, kembali menggunakan bahasa Kanton.

Sementara langkah-langkah kaki terdengar memasuki kantor, Chung-Nam tak tahan dan menengok ke belakang. Berjalan di sebelah Joanne, perempuan memesona berusia dua puluhan, mungil dan berambut cokelat, wajahnya menunjukkan dirinya memiliki warisan gen Asia dan Barat. Seperti Joanne, dia mengenakan setelan, tapi celana panjang bukan rok, yang memberinya kesan mumpuni. Dia tak membawa tas, hanya iPad abu-abu gelap, yang menambah kecermatan penampilannya. Dia cukup cantik sampai Chung-Nam berlama-lama menatapnya, hingga lelaki di belakang perempuan itu menarik perhatiannya.

Lelaki itu tampak sepuluh tahun lebih tua daripada Chung-Nam dan mengenakan setelan kelabu necis, dasi hitamnya kontras dengan sapu tangan putih yang mencuat dari saku dada jas, memberikan perpaduan yang pas. Di balik sepasang kacamata tanpa bingkai, mata lelaki itu memancarkan kepercayaan diri. Dengan alis tegas dan rambut halus, dia terlihat seperti Richard Gere dalam film *Pretty Woman*—versi Asia, tentu saja.

Tapi Chung-Nam tidak tertarik pada ketampanannya. Entah kenapa, lelaki itu tampak familier.

"Selamat pagi. Saya Kenneth Lee dari GT Technology," kata Mr. Lee, menghampiri untuk menjabat tangan dua orang menarik ini.

"Halo," kata si perempuan Eurasia itu, sambil memberi tanda ke arah lelaki di sebelahnya. "Perkenalkan, ini Szeto Wai dari SIQ Ventures."

Mr. Lee menganga, rahangnya bisa dibilang sampai menyentuh tanah, dan Chung-Nam nyaris melompat ke udara saking girangnya. Sekarang ia menyadari di mana ia melihat lelaki ini: ia pernah menemukan foto lama Szeto di situs web berita TI luar negeri. Szeto Wai dan Satoshi Inoue menghindar dari lampu sorot, membiarkan Kyle Quincy yang menghadapi media. Sepuluh tahun lalu, saat Isotope didirikan, mereka pernah melakukan wawancara dengan media, dan foto-foto itu memicu komentar-komentar cerdas menggelitik. Satoshi kutu buku pada umumnya, hidup dengan kaus dan celana

pendek, sementara Szeto Wai, yang umurnya kira-kira sebaya, berpakaian seperti orang tua kolot dalam setelan kaku. Berdiri bersisian, mereka terlihat seperti pebisnis dan anaknya yang masih remaja.

Memandang Szeto Wai dengan saksama, Chung-Nam yakin ini memang lelaki yang ia ingat dari foto itu. Ia tak menyangka SIQ mengirimkan orang nomor duanya untuk mengunjungi perusahaan kecil yang hanya punya lima karyawan.

"Mr. Sze-Szeto Wai, se—senang bertemu Anda," Mr. Lee berkata dalam bahasa Inggris yang terbata-bata, kendati dia begitu gugup sampai yang sebenarnya dia katakan adalah, "Night to miss you" alih-alih "Nice to meet you."

"Silakan bicara dengan bahasa Kanton," kata Szeto. Aksennya agak aneh, tapi setiap katanya terdengar jelas. "Ibu saya dari Hong Kong, dan saya bersekolah dasar di sini. Saya belum lupa bahasa Kanton."

"Oh, euh, senang berkenalan dengan Anda. Saya mendengar banyak hal baik tentang Anda," ujar Mr. Lee, semakin gugup sementara mereka bertukar kartu nama. "Mr. Szeto... Mr. Szeto yang *itu*?"

"Ya, itu saya. Jabatan itu tidak palsu, lho." Dia tersenyum, menunjuk kartu. "Semua orang bertanya seperti ini setiap kali saya melakukan kunjungan."

"Ma—maafkan kelancangan saya," kata Mr. Lee, masuk semakin jauh dalam kekusutan dan melupakan sambutan menyanjung yang sudah dia siapkan. "Saya tidak menyangka Mr. Szeto yang terkenal datang langsung kemari. Selamat datang di kantor kami yang sederhana."

"Kebetulan saya sedang di Hong Kong mengunjungi teman. Saya sudah menyerahkan banyak urusan bisnis kepada Kyle dan pindah ke Pantai Timur. Saya hanya melakukan panggilan konferensi dengan mereka. Tapi gaya hidup semipensiun itu membosankan, jadi ketika ada proyek menarik datang, saya senang melibatkan diri secara pribadi." Szeto menyengir. "Di era Internet, ukuran perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan potensinya. Sewaktu saya mendirikan Isotope bersama Satoshi, kami hanya berempat. Perusahaan kecil bisa jadi lebih menguntungkan. Sejujurnya, saya lebih suka perusahaan yang ramping dibandingkan perusahaan besar dengan ratusan karyawan. Kalau berbicara urusan talenta, semuanya adalah tentang kualitas, bukan kuantitas."

"Kami merasa terhormat dikunjungi Anda. Mari ke ruang rapat, dan saya ceritakan lebih jauh tentang layanan dan prospek kami." Mr. Lee memberi

tanda kepada para tamu untuk mengikutinya.

Sementara para petinggi masuk ke ruang rapat, Hao langsung menghampiri Chung-Nam dan berbisik, ”Ya Tuhan, mereka mengirim orang penting kemari! Apakah dia benar-benar pendiri SIQ?”

”Ya. Aku pernah melihat fotonya.” Chung-Nam membuka peramban dan memasukkan nama Szeto dan Satoshi di mesin pencari. Hasil di halaman pertama adalah foto si kutu buku dan si pria terhormat.

”Coba klik situs web perusahaan mereka, ayo kita lihat,” kata Ma-Chai, menunjuk salah satu tautan.

Chung-Nam mengekliknya, dan laman SIQ Ventures memenuhi layar. Tak ada yang mencolok mata dengan tampilannya. Laman utama terdiri atas beberapa rangkaian postingan dan foto, meliputi beragam topik: ke mana arah perkembangan media sosial, contoh kolaborasi antara Silicon Valley dan militer Amerika Serikat, masa depan realitas virtual, pasang-surutnya pasar *video game*, dan sesuatu tentang komputer kuantum yang bahkan Chung-Nam pun tak bisa tafsirkan.

”Kenapa ada *tab* Portofolio? Apa kita perlu melihat contoh pekerjaan mereka?” ujar Hao, menunjuk pojok layar.

”Kurasa maksudnya portofolio investasi.” Chung-Nam mengeklik, dan memang benar, peramban dipenuhi daftar panjang perusahaan, nama Direktur Utama mereka, dan tautan ke laman mereka. Ia mengenali beberapa perusahaan di daftar itu adalah perusahaan web.

”Coba lihat Tim,” desak Ma-Chai, menunjuk *tab* berikutnya.

Jumlah pegawainya lebih sedikit dibandingkan yang Chung-Nam bayangkan—sekitar empat puluh pasfoto muncul di laman ini. Tentu saja, kemungkinan ini hanya sebagian pejabat tingginya.

”Itu, Szeto Wai.” Chung-Nam menggeser tetikus ke foto lelaki bersetelan jas. Sebagian besar orang di foto-foto lain berpakaian lebih santai. Malah banyak lelaki yang tidak berdasi.

Terdengar suara *klik* dan pintu ruang rapat terbuka. Hao melompat kembali ke kursinya sendiri, dan Ma-Chai buru-buru membungkuk di atas papan tiknya. Chung-Nam memencet alt-tab untuk kembali menampilkan layar pemrogramannya. Setelah kehebohan itu, satu-satunya orang yang keluar adalah Joanne, yang diminta membawakan kopi untuk para tamu.

Ma-Chai dan Hao tetap di meja mereka setelah Joanne masuk kembali, tapi

Chung-Nam ingin mencari tahu lebih banyak tentang Szeto Wai. Mengeklik foto Szeto membawanya pada profil LinkedIn Szato, tapi tak ada yang secara khusus luar biasa dalam riwayat pekerjaannya, jadi Chung-Nam kembali ke situs SIQ.

Sembari menggulir laman, ia memarahi diri sendiri karena kecerobohannya. Kemarin, sewaktu Mr. Lee berkata mereka akan didatangi SIQ, ia melatih jawaban-jawaban untuk pertanyaan terkait teknologi yang mungkin ditanyakan dalam bahasa Inggris, tapi tak terpikir olehnya untuk mencari tahu tentang SIQ dan memastikan ia mengetahui perusahaan itu lebih baik dibandingkan Mr. Lee, dengan demikian akan membuat tamu mereka terkesan. Untungnya, saat ini belum terlambat—ia masih bisa menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi.

Setelah menghabiskan hampir dua puluh menit mencari tahu tentang investor SIQ dan mengakrabkan diri dengan daftar karyawannya, pintu ruang rapat terbuka lagi, dan ia buru-buru mengecilkan peramban.

"Mr. Szeto, mari saya perkenalkan beberapa karyawan kami yang luar biasa," ujar Mr. Lee, menggosok-gosok kedua tangan dan berjalan cepat ke meja mereka. "Ini kepala bidang teknologi, Charles Sze, dan di sebelahnya kepala insinyur perangkat lunak, Hugo Ma."

Chung-Nam agak terkejut diperkenalkan seperti ini. Memang benar, nama Inggris-nya Charles, tapi ia nyaris tak pernah menggunakannya, kecuali mungkin saat bersama perempuan-perempuan tertentu. Dan ia baru tahu Ma-Chai ternyata dipanggil Hugo juga. Tapi, dibandingkan nama yang kebarat-baratan itu, yang membuatnya hampir tertawa adalah jabatan mereka. Hanya mereka berdualah pemrogram di tempat ini. Bahkan dengan jabatan semacam itu, bukankah mereka masih bertanggung jawab atas segala pekerjaan bahkan sampai ke tugas paling hina?

"Senang bertemu Anda." Chung-Nam dan Ma-Chai bersalaman dengan Szeto Wai. Chung-Nam memperhatikan lengan baju lelaki itu dihias monogram nama keluarganya, mansetnya dari perak bertatahkan enamel hitam.

Mr. Lee lanjut memperkenalkan Thomas dan Hao pada Szeto, dengan jabatan yang sama megahnya sebagai penata artistik dan desainer pengalaman pelanggan.

"Saya tertarik pada sistem kalian," ujar Szeto, kembali ke Chung-Nam dan Ma-Chai. "Misalnya, mampukah peladen GT menangani tambahan pengguna

yang jumlahnya beratus kali lipat? Apa kalian pernah mempertimbangkan pemrosesan data secara paralel? Kalian akan segera menawarkan video *streaming*, yang akan menjadi beban berat pada peladen dan basis data kalian, juga bisa memiliki efek domino pada pengalaman pelanggan."

"Kami sudah mempersiapkan itu," jawab Chung-Nam. "Saat pengguna mengunggah video, program akan memotongnya menjadi segmen per tiga puluh detik, yang akan mengurangi tekanan pada peladen juga mencegah pengguna lain menggunakan *plug-in* eksternal untuk mengunduh keseluruhan video."

Chung-Nam kemudian menjelaskan sistem *streaming* dan enkripsi GT. Kendati sebenarnya yang bertanggung jawab dalam mendesain ini adalah Ma-Chai, Chung-Nam khawatir dia akan mencuri panggung, jadi ia tidak membiarkan Ma-Chai bicara. Berikutnya Szeto bertanya tentang mekanisme jual-beli G-dollar, seperti apa algoritme pencarian kata kuncinya, bagaimana sistem menilai harga setiap materi gosip, dan lain-lain. Chung-Nam menjawab setiap pertanyaan dengan penuh percaya diri.

"Charles karyawan kami yang paling unggul. Keahlian teknologinya yang paling mumpuni dalam mengembangkan GT," Mr. Lee menyela begitu ada jeda dalam rentetan pertanyaan Szeto.

"Jujur saja, Kenneth," kata Szeto, tersenyum dan menggeleng-geleng. "Charles jelas-jelas bertalenta dan sangat familier dengan sistem Anda, tapi dalam hal bisnis inti membeli dan menjual informasi, saya masih ada ganjalan... atau tepatnya, tidak seperti yang saya bayangkan. Saya pikir model ini takkan menguntungkan untuk jangka panjang."

Mr. Lee terdiam. Dia berusaha keras untuk tetap tersenyum, tapi bibirnya yang kaku dan matanya yang jelalatan membocorkan perasaannya yang sesungguhnya. Agak tergagap, dia berkata, "Bu—bukan hanya itu yang kami tawarkan. Kami sedang ber-bersiap mengembangkan rentang layanan kami."

"Misalnya?" tanya Szeto.

"Eum—"

"Misalnya mengemas G-dollar dan jual-beli informasi seperti produk finansial," kata Chung-Nam tiba-tiba.

Szeto tampak tertarik. "Oh?"

Mr. Lee mengangguk-angguk heboh. "Ya, ya, itu betul."

"Bisa jelaskan lebih jauh?"

”Yah, euh...” Sekali lagi, Mr. Lee terdiam.

”Kami masih merancangnya, dan tentu saja informasi ini masih rahasia perusahaan, jadi kami belum bisa bicara banyak saat ini,” ujar Chung-Nam. ”Tapi saya bisa memberitahu bahwa dengan memperlakukan pembelian dan penjualan informasi seperti layaknya pasar saham, kami bisa menyediakan kontrak berjangka dan kontrak opsi. Abad ke-21 merupakan era ledakan informasi, dan masa depan GT bergantung pada kemampuan mengunci informasi supaya informasi tersebut bisa dijadikan produk yang diperjualbelikan.”

”Mmm, itu masuk akal.” Szeto mengusap-usap dagu.

Kepala Mr. Lee bergerak naik-turun seperti tumbukan alu pada lumpang. ”Betul, betul—itu arah pengembangan kami, walau saat ini masih terlalu dini, jadi saya tidak memasukkannya dalam laporan dulu.”

”Kalau begitu, bisakah Anda memberi saya proposal singkat?” Szeto menoleh pada Mr. Lee. ”Dengan senang hati saya akan menandatangani Perjanjian Kerahasiaan—itu bukan masalah. Saya jamin saya takkan mengatakan apa pun pada pihak ketiga mengenai informasi rahasia Anda.”

”Yah, begini—”

”Kami membutuhkan waktu untuk menyusunnya,” Chung-Nam lagi-lagi menyela. ”Berapa lama Anda akan di Hong Kong, Mr. Szeto?”

”Santai saja.” Dia tersenyum. ”Saya akan tinggal di sini sebulan dan takkan kembali ke Amerika Serikat sebelum pertengahan Juli. Selama kalian memberikannya kepada saya sebelum saya berangkat, itu tak masalah.”

Chung-Nam mengangguk dan tersenyum, kemudian melirik Mr. Lee, yang berusaha menyeringaikan senyuman. Segala yang Chung-Nam ucapkan barusan benar-benar improvisasi—GT tak punya rencana tentang ini sama sekali. Ia sadar satu-satunya cara untuk menangkap kesempatan emas ini adalah dengan mencoba segala hal, dan ia akan dengan senang hati menyemburkan omong kosong apa pun selama itu memberinya kesempatan untuk bertemu Szeto lagi dan terus membuat lelaki itu terkesan. Ia bertanya-tanya apakah ia sudah kelewat batas dan menunjukkan motif tersembunyinya. Di sisi lain, orang-orang Amerika kelihatannya cukup proaktif, dan Szeto tentunya tidak berpikir Chung-Nam berniat memanfaatkan momen ini.

”Kita sudahi dulu, mengingat kita akan bertemu lagi,” ujar Szeto, melihat sekeliling ruangan untuk terakhir kali. ”Kantor Anda bersih sekali. Aku juga

tidak menduga ini.

"Kami merapikan ruangan karena tahu Anda akan datang," ujar Mr. Lee dengan canggung.

"Perusahaan teknologi seharusnya jangan terlalu rapi. Dulu sewaktu saya dan Satoshi mengembangkan perangkat lunak di asrama kami, kamar kami terlihat seperti daerah bencana. Satoshi hanya bisa mengode sambil mendengarkan musik *rock* keras-keras, jadi dia menaikkan volume setinggi mungkin. Kami bertengkar tentang itu ratusan kali." Szeto menyengir.

"Anda tidak suka musik *rock*, Mr. Szeto?" tanya Mr. Lee.

"Saya lebih condong ke musik klasik," ujar Szeto, melambaikan tangan kanannya seperti konduktor. "The Hong Kong Philharmonic besok mengadakan konser bersama pianis Cina terkenal Yuja Wang—malah, itulah salah satu alasan saya memutuskan berlibur ke sini."

"The Hong Kong Philharmonic... sepertinya saya belum pernah dengar tentang mereka. Bisakah orang mendapatkan penghasilan dengan memainkan musik klasik di Hong Kong?" tanya Mr. Lee dengan sembrono.

"Tentu saja!" Szeto terkekeh. "The Hong Kong Phil salah satu yang paling terkenal di Asia—mereka memiliki beberapa musisi kelas dunia. Pada saat bersamaan, konduktor mereka, Jaap van Zweden, orang Belanda; konduktor tamu utamanya Yu Long, dari Shanghai; dan pemimpin konser, Jing Wang, orang Cina-Kanada. Kelihatannya memang ada kekurangan talenta lokal."

Kata-kata Szeto Wai memunculkan ide dalam kepalanya, tapi ia menjaga ekspresinya tetap datar sementara Mr. Lee dan Szeto pergi sambil mengobrol. Setelah sepuluh menit basa-basi tentang makanan lezat, pemandangan, dan cuaca di Hong Kong, Chung-Nam mendapatkan sedikit informasi: Szeto menginap di apartemen berlayanan di Wan Chai, dia tak ada kegiatan penting lain selain GT, dan perempuan Eurasia itu, Doris, asisten pribadinya.

"Baiklah, sampai di sini dulu." Szeto berdiri. "Senang bertemu kalian semua. Begitu proposalnya siap, hubungi Doris dan dia akan mengatur waktu pertemuan. Tak sabar untuk bekerja sama dengan kalian."

Szeto Wai bersalaman dengan semua orang lagi, lalu dia dan Doris pergi.

"Fiuuhh!" Setelah Mr. Lee dan Joanne mengantar tamu keluar, semua orang menghela napas lega, seakan mereka menahan napas sepanjang pertemuan itu.

"Char—maksudku, Chung-Nam, 'produk finansial' yang kausebut barusan—

kau punya ide seperti apa bentuknya?" tanya Mr. Lee sambil mengendurkan dasi.

"Tentu saja tidak. Itu hal pertama yang tebersit di benakku." Chung-Nam mengangkat bahu.

"Kalau begitu... Hao, dua minggu ke depan kau bantu Chung-Nam mengerjakan proposal ini."

"Hah? Kenapa aku?" Hao memekik.

"Karena kau desainer pengalaman pelanggan kita," Mr. Lee terkekeh. "Chung-Nam, keberhasilan perusahaan kita mendapatkan investasi ini ada di pundakmu. Taruhannya besar, jadi jangan mengacau. Ma-Chai akan mengambil alih seluruh proyekmu supaya kau bisa fokus pada proposal ini. Kalau ada yang mendesak, pastikan kauserahkan pada Ma-Chai dalam satu-dua hari ini."

"Baiklah."

Chung-Nam menggeser kursinya ke meja Ma-Chai dan berniat membicarakan masalah pekerjaan, namun Ma-Chai sedang menggulir-gulir situs web SIQ.

"Kenapa kau melihat-lihat situs itu?" tanya Chung-Nam.

"Aku melihat sesuatu barusan," ujar Ma-Chai.

"Apa?"

"Satoshi Inoue tidak ada dalam bagan organisasinya." Ma-Chai menggerakkan tetikus, menggulir laman ke sana kemari. Foto Satoshi tidak ada di mana pun, baik di bagian teknologi maupun di bagian investasi.

"Kurasa ini hanya bisnis sampingan. Kekuatan Satoshi di bidang pengembangan perangkat lunak. Dia mungkin tidak suka berinteraksi dengan orang-orang."

"Mungkin begitu. Aku suka mengode, tapi kalau diminta jadi konsultan, aku bisa merinding," kata Ma-Chai.

"Tutup saja. Aku perlu memberitahumu tentang modul-modul yang sedang kususun."

Sembari membahas pekerjaan dengan Ma-Chai, pikiran Chung-Nam ada di tempat lain: bagaimana memenangkan hati Szeto Wai dan masuk ke laman Portofolio SIQ.

Ini kesempatan sekali seumur hidup, dan hanya medioker sejati yang akan melepaskan kesempatan semacam ini. Ia teringat bagaimana teman-teman

sekelas dan profesornya memandangnya sambil memutar bola mata dan mengolok-oloknya karena terlalu ambisius dan tidak realistis. Ini kesempatan untuk unjuk gigi kepada mereka semua.

2.

Tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak. Nga-Yee menekan-nekan bel seperti orang gila, tapi selain dering tajam yang terdengar dari dalam apartemen, tak ada yang bergerak. Ketika akhirnya ia yakin N tidak ada di rumah, bukannya menyerah, ia mengeluarkan telepon dan menghubungi nomor yang lelaki itu berikan. Lagi-lagi teleponnya langsung masuk layanan pesan suara.

"Ini... Ini Nga-Yee. Aku menemukan sesuatu yang penting. Eum, ini penting. Euh. Segeralah pulang."

Setelah meninggalkan pesan berantakan itu, Nga-Yee duduk di tangga depan pintu N, nyaris tidak menyadari betapa kotor lantainya. Ruang tangga gelap, tapi ia tak punya waktu untuk merasa takut. Benaknya disibukkan dengan surel mengerikan yang ia temukan di telepon Siu-Man. Di bus dalam perjalanan ke Sai Ying Pun, ia tak melihat telepon itu sekali pun—sebagian karena khawatir tak sengaja menghapus surel, sebagian karena tak sanggup menghadapi kenyataan: sebelum bunuh diri, Siu-Man berhubungan dengan orang yang menulis postingan tersebut dan memulai perundungan siber itu.

Apa kau cukup berani untuk mati? Kalimat pertama pesan itu bisa jadi tangan tak kasatmata yang mendorong Siu-Man ke luar jendela.

Semakin lama Nga-Yee duduk dalam keremangan dan berpikir, semakin gelisah dirinya. Seakan-akan senjata pembunuhan disembunyikan dalam tas tangannya, seolah awan kejahatan mengepul dari telepon merah itu dan akan menelannya bulat-bulat.

Dengan perasaan kacau, ia mengeluarkan ponsel adiknya dari tas. Saat menyadari apa yang sedang ia lakukan, ia sudah memasukkan pola sandi. Karena tadi ia belum menutup surel—ia tidak tahu caranya, malah—hal pertama yang muncul adalah kata-kata beracun barusan. Setidaknya kali ini ia sudah mempersiapkan diri, bisa cukup tenang untuk melihat dengan saksama dan mencoba memahami tampilannya. Ia mengetuk-ngetuk layar seperti yang ia lihat orang-orang lain lakukan, tak sengaja mengetuk lingkaran bertuliskan angka 5.

Pesan itu memanjang, dan ia jadi tahu angka 5 itu maksudnya jumlah surel antara surel pertama dan yang terakhir. Dengan kata lain, Siu-Man berdialog dengan orang ini sebelum kematiannya.

Walau pengalamannya hanya terbatas pada program surel kuno perpustakaan, Nga-Yee bisa memahami ini. Ia mengetuk pesan pertama.

Dari: kid kit <kidkit727@gmail.com>
Kepada: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>
Tanggal: 5 Mei, 2015, 05:57 pm
Subjek: (tanpa subjek)

Au Siu-Man,
Selama ini aku mengawasimu. Jangan pikir orang-orang kasihan padamu karena kau baru lima belas tahun. Akan kuekspos wajahmu yang sesungguhnya pada dunia, dan semua orang akan tahu betapa mengerikannya dirimu yang sebenarnya. Kau belum cukup dihukum. Akan kupastikan kau takkan pernah tersenyum lagi.
kidkit727

Itu pesan pertama. Kidkit727 yang memulai percakapan ini. Dengan napas memburu, Nga-Yee membaca kata-kata tersebut dengan tak berdaya.

Aku harus tetap tenang, katanya pada diri sendiri. Panik tidak akan membantu. Hanya dengan tetap tenang ia bisa meneliti setiap detail guna mendapatkan petunjuk untuk menemukan pembunuhnya.

Tentu saja, ia tidak tahu apakah pesan ini memang datang dari penjahat sesungguhnya atau tidak. Ia ingat N berkata, di *board* Popcorn, alamat surel kidkit727 berasal dari perusahaan Rusia yang dimulai dengan huruf Y. Walau ini berasal dari alamat yang berbeda, isinya mirip dengan postingan itu—nada berbisa yang tepat sama.

Saat Nga-Yee melihat catatan waktunya, ia langsung pening—5:57 sore tanggal 5 Mei.

Sepuluh menit sebelum Siu-Man bunuh diri.

Dari: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>
Kepada: kid kit <kidkit727@gmail.com>
Tanggal: 5 Mei, 2015, 06:01 pm
Subjek: RE:

Siapa kau?

Dari mana tahu alamat surelku?

Apa maumu?

Nga-Yee bisa merasakan kengerian Siu-Man dalam baris-baris pendek itu. Dan sekarang, enam bulan kemudian, ia hanya bisa melihat dari tepian sementara adiknya, sendirian, dengan sia-sia mencoba melawan sosok yang bersembunyi di balik bayang-bayang.

Dari: kid kit <kidkit727@gmail.com>

Kepada: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>

Tanggal: 5 Mei, 2015, 05:57 pm

Subjek: (tanpa subjek)

Au Siu-Man,

Kau takut? Jadi kau bisa takut juga ya? Hehehe.

Sudah seharusnya kau takut, karena aku akan memublikasikan foto ini.

Kau akan jadi aib bagi teman-teman sekelasmu, dan semua orang di sekelilingmu akan tahu postingan yang aku tulis itu benar.

kidkit727

Kalimat terakhir menegaskan bahwa surel ini bukan dikirim peniru, tapi memang si penghasut perundungan siber. Terganggu karena ini, Nga-Yee lupa bertanya-tanya "foto" apa yang dia maksud, jadi ia tidak siap menghadapi sisipan yang muncul saat ia menggulir pesan ke bawah.

Ada Siu-Man, di layar kecil itu.

Foto itu diambil di tempat gelap, mungkin ruang duduk atau kelab malam. Di meja pendek ada beberapa botol bir dan gelas, bungkus kopi instan, dua mangkuk kacang, kocokan dadu, dan mikrofon. Di dekat barang-barang itu juga ada rokok, pemantik api, dan kotak hitam kecil.

Tapi Nga-Yee nyaris tidak memperhatikan itu semua; perhatiannya terpusat pada dua orang di foto: Siu-Man, tidak dalam seragam sekolahnya, dan remaja lelaki yang lebih tua, rambutnya dicat merah dan pakaiannya bergaya. Mereka di sofa. Kedua lengan pemuda itu memeluk Siu-Man, dan bibirnya dekat dengan bibir Siu-Man. Tangan pemuda itu di tubuh Siu-Man, satu menyelip di ketiak gadis itu, mengarah ke payudaranya. Mata Siu-Man separuh tertutup, dan dia tersenyum samar sambil memandang sesuatu di balik kamera. Ekspresinya antara mabuk dan menggoda.

Nga-Yee terguncang melihat adiknya bergaul dengan orang menjijikkan macam ini. Ia dan ibunya sering memperingatkan Siu-Man tentang laki-laki predator, dan dia tak pernah menunjukkan tanda-tanda pemberontakan.

Namun di sini, di wajah Siu-Man, ada wanita yang tak pernah Nga-Yee lihat.

Tiba-tiba ia teringat kalimat di postingan kidkit727: *Di luar sekolah, dia bergaul dengan orang-orang brengsek dan minum-minum, malah mungkin memakai obat-obatan terlarang dan tidur dengan sembarang orang, siapa yang tahu.*

Tidak mungkin! Tidak mungkin! Nga-Yee terus mengulang-ulang pada diri sendiri, berusaha menyingkirkan foto mengerikan itu dari benaknya.

Tak mungkin mencari tahu kapan foto itu diambil, walau Siu-Man sedang mengenakan pakaian musim dingin. Musim dingin tahun lalu atau sebelumnya? Saat adiknya tiga belas atau empat belas tahun? Tak bisa diketahui. Gadis di foto itu tak salah lagi Siu-Man, tapi Nga-Yee merasa seperti melihat orang asing. Mencoba menyingkirkan pikiran menggelisahkan ini, ia membaca surel berikutnya:

Dari: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>

Kepada: kid kit <kidkit727@gmail.com>

Tanggal: 5 Mei, 2015, 06:02 pm

Subjek: RE:

Dari mana kau dapat foto itu?

Itu bohong!

Itu tidak sengaja!

Nga-Yee merasakan jutaan perasaan yang bertentangan. Tanggapan ini sama saja seperti pengakuan bersalah—Siu-Man ternyata memang mengenal pemuda mengerikan itu. Tapi dengan mengatakan kejadian itu adalah ketidaksengajaan menunjukkan bahwa ada hal lain yang belum diceritakan. Bagaimanapun, jelas si pengirim surel bermaksud mencelakai Siu-Man. Yang lebih parah, ini bukan surel ancaman—tak ada tuntutan, hanya keinginan untuk melukai adiknya yang berdaya

Dari: kid kit <kidkit727@gmail.com>

Kepada: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>

Tanggal: 5 Mei, 2015, 06:02 pm

Subjek: RE:Au Siu-Man,

Apa pun yang kita lakukan, dewa-dewa melihatnya. Aku bisa menjawab pertanyaan siapa pun di langit dan di bumi atas apa yang kulakukan, tapi apa kau bisa? Kau hanya bisa mengarang cerita dan menuduh orang lain.

kidkit727

Ini di luar dugaan. Nga-Yee tadinya pikir si pengirim hanya dengki, tapi pesan yang ini tampaknya menjunjung tinggi nilai moral, seolah Siu-Man sedang dihukum atas nama keadilan.

Mungkinkah orang ini melakukan semua ini karena mereka yakin Shiu Tak-Ping tak bersalah? Kepala Nga-Yee seakan berputar.

Dari: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>
Kepada: kid kit <kidkit727@gmail.com>
Tanggal: 5 Mei, 2015, 06:04 pm
Subjek: RE:
Kau ingin aku mati?

Mata Nga-Yee dipenuhi air mata. Dilihat dari konteksnya, kalimat ini tampak seperti kata-kata penuh amarah dalam suatu perdebatan, tapi ia bisa merasakan makna sesungguhnya di baliknya. Ini bukan jawaban atas serangan caci maki, tapi tangisan putus asa, permintaan tolong sementara Siu-Man berdiri di tepi jurang.

Dari: kid kita <kidkit727@gmail.com>
Kepada: Siu-Man <ausiumanman@gmail.com>
Tanggal: 5 Mei, 2015, 06:06 pm
Subjek: RE:

Au Siu-Man,
Apa kau cukup berani untuk mati? Apa kau tidak sedang melakukan tipu muslihatmu yang biasa, mencoba membuat orang-orang mengasihanimu? Teman-teman sekelasmu takkan terkelabui lagi.
Bajingan sepertimu tak berhak terus hidup.
kidkit727

Ini pesan yang pertama kali Nga-Yee baca, juga pesan terakhir yang Siu-Man lihat saat masih hidup.

Membaca percakapan ini Nga-Yee rasanya ingin meledak saking bencinya pada si penjahat. Jika nada di surel terakhir sedikit berbeda, jika isinya sesuatu yang lain, Siu-Man mungkin selamat. Atau jika surel ini sampai agak lebih lambat. Kalau saat itu Nga-Yee ada di rumah, ia pasti menyadari ada sesuatu yang salah, Siu-Man mungkin akan menangis di bahunya dan menceritakan semuanya, dan bahaya itu akan berlalu. Tapi iblis ini tak memberi Siu-Man kesempatan untuk bernapas. Tepat saat Siu-Man berada dalam kondisi

psikologis yang rapuh, dengan kejamnya dia memuntir pisaunya.

Tak berhak terus hidup. Kata-kata itu bagai menjalar di pupilnya, menghunjam setiap sarafnya.

"Hei, sedang apa kau di sini?"

Kata-kata kasar itu membawa Nga-Yee kembali ke dunia nyata. Ia mendongak, dan di sanalah N, berantakan seperti biasa, dengan kaus lusuh dan celana kargo.

"Kau dari mana? Kenapa tidak mengangkat teleponku? Bukannya aku sudah bilang aku akan datang? Kenapa kau tidak menungguku?" Nga-Yee menembakkan rentetan pertanyaan itu dengan cepat, N tak diberi kesempatan menjawab. Sebenarnya ia tidak marah pada lelaki itu, tapi membaca pesan-pesan barusan membuatnya murka, ia harus memuntahkan amarahnya.

"Aku makan siang dan pergi ke supermarket," jawab N dengan kalem. Dia mengangkat tas belanja, membukanya supaya Nga-Yee bisa melihat isinya penuh bir, *pizza* beku, ham, camilan batangan, dan mi instan.

"Aku bilang aku akan datang menemui sepulang kerja! Kenapa kau tidak di rumah? Kenapa kau membuatku duduk di sini dan menunggu?"

"Ya ampun, ini baru jam empat sore. Seharusnya hari ini kau selesai kerja jam tujuh. Dari mana aku tahu kau bakal ada di sini sepagi ini?" Dia mengangkat bahu, mengabaikan amarah Nga-Yee.

Baru saja Nga-Yee berniat membalas ketika tersadar ia tak pernah memberitahu N kapan sif kerjanya selesai.

"Tenang, Non," kata N, mengambil kesempatan saat Nga-Yee terdiam. "Kau gelisah sekali, dan kau membolos kerja untuk datang ke sini. Kurasa kau menemukan sesuatu yang baru?"

Nga-Yee menjejalkan ponsel itu ke tangan N. "Saat makan siang aku tiba-tiba teringat pola sandi Siu-Man. Lalu aku membaca pesan-pesan ini—"

Ia menggambarkan pola sandi di udara, dan ibu jari N menirukan gerakannya, membuka ponsel itu.

"Menarik." N menyengir licik. Dia menyerahkan tas belanjanya ke tangan Nga-Yee seakan-akan perempuan itu pelayannya, dan terus menggulir layar dengan tangan kiri sementara tangan kanannya merogoh serangkaian kunci dari saku lalu membuka pintu.

"Masukkan belanjaan ke kulkas," kata N. Matanya masih terpaku pada layar ponsel saat dia masuk ke ambang pintu. Sikapnya yang tidak sopan membuat

Nga-Yee kesal, tapi ia melakukan yang disuruh. Dapur pria itu lebih bersih daripada yang ia duga—setidaknya tidak tertutupi dus karton dan kantong plastik seperti di ruang duduk—dan kulkasnya benar-benar kosong. Dia mungkin jenis orang yang menghabiskan semua makanan yang ada di rumah sebelum pergi berbelanja.

Kembali ke ruang duduk, N sudah di mejanya, mempelajari ponsel Siu-Man dengan serius.

"Kurasa kau tidak tahu kata sandi akun Google-nya?" tanya N tiba-tiba.

Nga-Yee mengangguk. "Tapi kau bisa membaca pesan-pesan itu. Kenapa masih perlu kata sandi?"

"Aplikasi ini infonya terbatas. Aku bisa mendapatkan lebih banyak info jika bisa masuk ke akunnya lewat komputerku." N meletakkan telepon dan menyalakan laptop. Jemarinya menari cepat di papan tik.

"Kau bisa meretas akunnya?" tanya Nga-Yee.

"Tentu saja bisa, tapi kau tak perlu pedang untuk membunuh ayam." Dia menunjuk ke kursi di dekat meja, memberi tanda agar Nga-Yee duduk, kemudian dia membalik layar sembilan puluh derajat supaya Nga-Yee bisa melihatnya.

"Karena sekarang orang-orang mengkhawatirkan keamanan web, beberapa layanan mengharuskan verifikasi dua langkah dan meminta pengguna mengganti kata sandi secara reguler. Tapi tetap saja masih ada celah—malah mungkin lebih banyak daripada sebelumnya." N sedang membuka peramban yang belum pernah Nga-Yee lihat, membuka laman utama Google. "Layanan seperti Google dan Facebook memungkinkanmu mengatur ulang kata sandimu sendiri alih-alih menghubungi operator layanan dan menunggu berhari-hari."

N mengeklik Bantuan, kemudian memilih Lupa Kata Sandi dari menu yang berisikan kumpulan tautan.

"Sewaktu pengguna tak bisa masuk dengan kata sandi mereka, mereka harus memverifikasi identitas mereka dengan cara-cara lain, biasanya—"

Ding! Telepon Siu-Man mengeluarkan suara berdenting.

"—lewat pesan teks." N menunjukkan layar pada Nga-Yee, ada angka enam digit di sana. N memasukkan nomor-nomor itu ke kotak di laman utama.

"Begitu saja?" Nga-Yee melongo.

"Ya. Yahoo, Facebook, atau sebagian besar layanan lain juga sama. Kau hanya perlu memegang telepon seseorang, dan kau akan menjadi orang itu.

Internet kelihatannya tidak menyusahkan, tapi jika segala hal terkoneksi seperti ini, kau hanya perlu mencari mata rantai paling lemah untuk menghancurkan keseluruhan rantai."

N mengatur ulang kata sandi baru untuk akun Siu-Man, kemudian membuka serangkaian pesan. Dia mengeklik beberapa kali, dan serangkaian karakter campur aduk muncul di layar. Ini terjadi sampai empat kali lagi, kemudian layar dipenuhi kata dalam bahasa Inggris yang tidak dimengerti seperti "DKIM-Signature" atau "X-Mailer". Nga-Yee pikir ini pasti sama dengan fungsi bagian dalam Popcorn yang ditunjukkan N waktu itu. Untuk beberapa saat N mencermati sup alfabet ini, kemudian tersenyum puas.

"Kau menemukannya, Miss Au."

"Apa?" raut wajah Nga-Yee tampak kosong. "Apa yang kaulihat di—di sini?"

"Kau tak tahu sama sekali 'di sini' itu apa, ya?" N memberi tanda ke arah layar, yang terlihat seperti dirayapi barisan semut. "Surel tidak hanya terdiri atas pengirim, subjek, dan lain-lain. Tapi ada juga yang disebut tajuk atau *header* yang merekam informasi digital yang hanya bisa dimengerti perangkat lunaknya. Program pengakses surel dan peladen akan memberikan tambahan data. Ada kemungkinan data itu termasuk alamat IP pengirim."

Ucapannya membuat Nga-Yee seperti tersengat listrik. Ia tidak tahu apa-apa tentang komputer, tapi ingatannya kuat, dan ia belum melupakan apa yang N ajarkan padanya.

"Si penjahat meninggalkan jejak alamat surelnya? Dan tidak akan berasal dari Luxembourg lagi—kan—" ia tergagap, nyaris menggigit lidah saking gelisahnya.

N menyorot dan memperbesar satu bagian di layar.

Received: from [10.167.128.165](1-65-43-119.static.netvigator.com.
[1.65.43.119])
By smtp.gmail.com with ESMTPSA id u31sm8172637pfa.81
.2015.05.05.01.57.23

"Ini di Hong Kong." Wajah N berbinar. Nga-Yee melihat kata "netvigator", yang bahkan ia pun kenali sebagai penyedia layanan Internet lokal.

"Jadi kita tahu lokasi si penjahat?" Mata Nga-Yee melebar, dan ia harus menahan diri supaya tidak mencengkeram N.

"Tidak. Dia mungkin mengendurkan kewaspadaannya sedikit, tapi dia takkan sebodoh itu dengan mengungkap lokasinya."

"Kau punya alamat IP dia, tapi kau tidak tahu dia ada di mana? Berdasarkan ucapanmu sebelumnya, seharusnya itu tidak mungkin."

"Empat pesan yang orang ini kirimkan berasal dari tiga alamat IP berbeda." N menyorot tiga bagian lain:

```
Received: from [10.167.128.165](1-65-43-119.static.netvigator .com.
[1.65.43.119])
By smtp.gmail.com with ESMTPSA id u31sm8172637pfa
.81.2015 .05.05.01.57.23
Received: from [10.191.138.91](tswc3199.netvigator.com.
[218.102.4.199])
By smtp.gmail.com with ESMTPSA id 361sm8262529pfc.63
.2015 .05.05.02.04.19
Received: from [10.191.140.110](1-65-67-221.static.netvigator .com.
[1.65.67.221])
By smtp.gmail.com with ESMTPSA id 11sm5888169pfk
.91.2015 .05.05.02.06.33
```

"Dua pesan pertama alamatnya sama, tapi yang ketiga dan keempat berbeda."

"Jadi... dia pasti melakukannya seperti yang sudah-sudah, menggunakan proksi—" ujar Nga-Yee, semangatnya memudar.

"Tidak. Kalau seperti itu, kita takkan hanya melihat IP setempat." N kembali ke laman Google. "Melompat dari satu alamat IP ke alamat lain cukup lazim dilakukan. Anggap kau mengirim dua surel dari laptop-mu, satu dari rumah dan satu dari perpustakaan. Itu dua IP berbeda. Yang tidak biasa di sini adalah tiga IP berbeda dalam sepuluh menit. Aku hanya bisa memikirkan satu situasi di mana hal seperti ini bisa terjadi."

"Apakah itu?"

"Jika dia berada dalam kendaraan yang bergerak, menggunakan jaringan Wi-Fi berbeda-beda sepanjang perjalanannya." N mengetuk layar. "Anggap saja dia sedang di MTR. Dia bisa menggunakan WI-Fi di setiap stasiun selama satu menit keretanya berhenti di sana."

"Pesan-pesan ini pendek, tapi tak mungkin dia mengetikkannya dalam waktu sesingkat itu, kan?" Nga-Yee tidak begitu mengerti apa itu Wi-Fi, tapi ia ingat Siu-Man menggunakan sesuatu semacam itu untuk bisa terkoneksi secara daring di rumah.

"Kau tak perlu terkoneksi untuk membaca atau menulis surel," N

menjelaskan. "Dia bisa melakukannya saat luring, di luar jaringan, dan menggunakan waktu di stasiun untuk mengirim pesan dan mengunduh pesan baru. Tak sampai sepuluh detik."

"Bisakah kita mencari tahu stasiun mana saja?"

"Ya." N membalik layar, seakan tidak ingin Nga-Yee melihat apa yang akan dia lakukan. "Kita punya tanggal, waktu, dan alamat IP, jadi kita bisa mencarinya. Seperti kataku sebelumnya, beginilah polisi melacak pengguna Internet tertentu. Tentu saja, mereka melakukannya sesuai aturan, meminta pada operator layanan untuk memberikan catatan penggunaan klien mereka. Metodeku, yah, tidak seortodoks itu."

Nga-Yee memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh. Ini mungkin ilegal, dan semakin sedikit yang ia ketahui, semakin baik. Setelah beberapa menit N mengembalikan layar menghadap kembali ke Nga-Yee.

"Yap, ini dari stasiun MTR," kata N dengan jemu, seakan sudah sewajarnya tebakan dia tepat. "Dua surel pertama berasal dari Yau Ma Tei, yang ketiga dari Mong Kok, dan yang terakhir dari Prince Edward. Dia menggunakan nomor prabayar untuk mendaftar, jadi kita tak bisa melacaknya dari sana."

"Daftar?"

N menggaruk kepala, kelihatannya kesal karena harus menjelaskan, tapi dia melanjutkan juga dengan nada yang masih tetap sama. "Wi-Fi di stasiun memang gratis, tapi pertama-tama kau harus *sign up* atau mendaftar, bisa menggunakan *home plan* atau nomor ponselmu."

"Jadi kau tak perlu memasukkan informasi pribadi apa pun kalau kau menggunakan nomor prabayar?" Siu-Man menggunakan nomor semacam itu, tapi Nga-Yee pikir alasannya karena biayanya lebih murah.

"Betul," kata N, tersenyum dingin. "Hong Kong memang seliberal itu—mudah mendapatkan nomor ponsel tanpa perlu registrasi. Banyak negara lain mengharuskanmu menggunakan detail dalam kartu identitas atau kartu kredit. Di sini, kartu-kartu prabayar itu dikirim kepada para vendor dalam jumlah besar, dan selama kau membayar dengan uang tunai, takkan ada yang bisa mengaitkanmu dengan nomor kartu tersebut."

"Walau demikian," kata Nga-Yee, memandang N dengan sungguh-sungguh, "di toko serbaada pasti ada kamera keamanan, kan? Kita mungkin tidak punya kartu identitasnya, tapi setidaknya kita bisa tahu seperti apa wajahnya. Kalau kau bisa melacak nomor yang dia gunakan untuk mendaftar, mencari tahu di

mana dia membelinya, kemudian mencari lewat rekaman video keamanan—"

"Menurutmu aku ini siapa—Tuhan?" ejek N. "Tapi kau benar. Aku bisa melakukan itu semua kalau aku ingin. Tapi banyak sekali yang menjual kartu semacam ini di tempat yang tidak memiliki kamera keamanan. Pasar loak Apliu Street, misalnya."

"Kau bahkan belum mencoba. Dari mana kau tahu dia mendapatkannya dari tempat semacam itu?"

N tidak menjawab, hanya mengulurkan tangan untuk membuka laci meja, dari dalamnya dia mengeluarkan kotak plastik hitam yang lebih kecil daripada telapak tangannya. Saat kotak itu dia jungkirkan, puluhan kartu SIM seukuran lebih kecil dari kuku jari berjatuhan ke meja, setumpukan kecil kartu SIM.

"Karena kalau aku, itulah yang akan kulakukan." Dia menjumput beberapa kartu dan menggoyang-goyangkannya di tangan. "Seperti kau takkan bisa melacakku dari nomor yang kuberikan kepadamu."

Saat itulah Nga-Yee menyadari N memberinya nomor yang tak terdaftar, dan dia akan berhenti menggunakan nomor tersebut setelah penyelidikan usai. Ia ingin bertanya kenapa N mesti repot-repot seperti ini—toh Nga-Yee sudah tahu di mana dia tinggal—tapi jawabannya muncul hampir seketika itu juga: dia bisa dengan mudah pindah dari sarang tikus ini dan memutuskan seluruh hubungan dengan Nga-Yee dalam satu kali tebasan.

"Kalau—kalau begitu tak usah repot-repot melacak nomornya," kata Nga-Yee, "dan melihat rekaman kamera keamanan stasiun. Seperti katamu, kita tahu dia ada di mana dan jam berapa, dan kita bisa melacak kartu Octopus-nya dari tempat dia masuk atau meninggalkan stasiun—" Ia pernah mendengar polisi bisa mencari tersangka dengan cara ini, jadi pasti N bisa melakukan hal serupa.

"Kau tahu ada berapa banyak komuter, Miss Au?" N memasukkan kembali kartu-kartu SIM ke kotak. "Bahkan jika aku bisa mendapatkan rekamannya, Yau Ma Tei, Mong Kok, dan Prince Edward adalah tiga stasiun tersibuk di Kowloon. Di antara kerumunan orang itu, dari mana kita bisa tahu siapa yang mengirimi adikmu pesan? Belum lagi setiap stasiun pasti memiliki titik buta yang tak tersentuh pengawasan kamera, dan di kereta tidak ada kamera. Inilah tepatnya kenapa si penjahat memilih metode ini, alih-alih dengan daring secara anonim di kedai kopi, misalnya, supaya tidak dikenali."

"Berarti..." Nga-Yee tak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia tahu apa yang

sedang N jelaskan, tapi pahit rasanya karena satu-satunya petunjuk yang ia temukan mengarah ke jalan buntu.

”Akan tetapi, ini semua menghemat banyak waktuku, jadi pasti lebih mudah untuk melacak setidaknya salah satu dari mereka,” ujar N, memasukkan kembali kotak kartu ke laci.

”Salah satu dari mereka?”

”Ada dua orang di balik kidkit727—atau bahkan tiga sampai empat. Tapi kemungkinan besar dua orang.”

”Dari mana kau tahu?”

”Langsung saja pada kesimpulan, ya,” ujar N, masih dengan nada datar. ”Ada dua orang yang mengirimkan surel dan menulis postingan panjang tersebut. Aku akan menyebut salah satunya Little Seven—toh dia menyebut dirinya sendiri kidkit727—sementara yang satunya lagi mendaftar Popcorn sebagai rat10934@yandex.com, jadi mari kita panggil dia Rat. Little Seven kemungkin dalangnya. Dia yang menulis postingan dan mengirimkan surel-surel itu pada adikmu, sementara Rat hanya menyediakan sokongan teknis. Aku menyimpulkan ini dari perbedaan penanganan postingan di Popcorn dan surel-surel.”

N menyesap minuman dari *mug* di meja dan melanjutkan. ”Walau di kedua platform sudah dilakukan pencegahan agar tidak terdeteksi, penggunaan platform yang terakhir mengambil jalur yang lebih berbelit-belit. Taktik Rat mendaftar ke Popcorn menggunakan telepon tak terdaftar dan melewati beragam proksi adalah cara paling efektif—bahkan aku tak bisa melacaknya lewat jalur itu. Sementara cara Little Seven menggunakan Wi-Fi Stasiun MTR untuk menutupi jejak kelihatannya tak ada gunanya. Kenapa tidak menggunakan proksi-proksi, seperti sebelumnya? Atau masuk daring langsung dengan SIM yang tak terdaftar itu? Lalu kenapa pakai akun Gmail? Ada penyedia layanan surel yang tak bisa dilacak yang otomatis menghapus seluruh data secara berkala. Siapa pun yang tahu cara menggunakan proksi pasti mengetahui hal ini. Jadi aku yakin kidkit727 ini sebenarnya dua orang. Mereka bukan kolaborator reguler, dan semua taktik rahasia yang Rat ajarkan pada Little Seven adalah hal-hal yang bisa digunakan seseorang yang tidak tahu banyak tentang hal teknis. Mungkin Rat yang membeli nomor telepon prabayar. Dia hanya perlu memberitahu Little Seven detail log masuk yang dia gunakan untuk mendaftar ke jaringan transit, lalu memerintahnya untuk

masuk daring di stasiun-stasiun paling padat untuk menghindar dari deteksi."

Bahkan dengan pengetahuan komputer seperti yang dimiliki Nga-Yee pun penjelasan ini mudah diikuti dan terdengar meyakinkan.

"Tapi kenapa kau bilang ini menghemat waktumu? Bukankah penyelidikannya jadi lebih rumit jika ada lebih banyak orang yang terlibat?"

"Tidak. Karena yang perlu kulakukan setelah ini adalah mencari tahu siapa di antara teman sekelas adikmu yang menggunakan iPhone, dan dia akan jadi tersangka kita berikutnya."

Ini tidak masuk akal. "Te-teman sekelas?" Nga-Yee tergagap. "Menurutmu Little Seven teman sekelas Siu-Man?"

"Kemungkinan besar."

"Bagaimana kau bisa tahu? Karena dua pesan pertama berasal dari stasiun Yau Ma Tei, dekat sekolah Siu-Man?"

"Lokasinya membantu, tapi petunjuk yang paling jelas ada dalam surelnya." N menampilkan lagi pesan pertama itu di layar.

"Apa—apa ini sesuatu yang ada di tajuk lagi?"

N berpura-pura menghela napas dan meringis pada Nga-Yee. "Coba gunakan matamu. Ada di kalimat kedua."

"Memangnya kalimat keduanya kenapa?" Dengan cemas Nga-Yee melihat ke layar. *Jangan pikir orang-orang kasihan padamu karena kau baru lima belas tahun.*

"Postingan di Popcorn pada 10 April," kata N, "judul utamanya 'Perek Empat Belas Tahun Mengirim Pamanku ke Penjara', tapi surel bertanggal lima Mei ini menyebutkan dia lima belas tahun. Ulang tahun adikmu tanggal 17 April, jadi usianya memang sudah bertambah selama periode itu, tapi hanya seseorang yang benar-benar dekat dengannya yang bisa tahu itu."

Nga-Yee terperanjat. N benar, koran-koran menyebut Siu-Man sebagai "Gadis A, 14" setelah insiden itu, baru setelah dia bunuh diri dan berdasarkan pernyataan polisi para reporter memperbarui usianya.

"Surel kedua juga mengatakan, 'Kau akan jadi aib bagi teman sekelasmu.' Agak aneh." N menggulir layar ke bawah. "Kebanyakan orang akan menulis sesuatu seperti 'aib bagi keluargamu' atau 'aib bagi sekolahmu'. Tapi teman sekelas? Itu menunjukkan si pengirim memandang diri mereka berdua sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dan orang ini tahu kapan ulang tahun adikmu. Itu menunjukkan kemungkinan dia seangkatan dengan adikmu, atau bahkan

ada di kelas yang sama."

"Tapi—walau ada kemungkinan begitu, kita masih belum bisa memastikannya, kan?"

"Pernahkah kau memikirkan motif orang ini?"

"Motif? Untuk menakut-nakuti Siu-Man, membuatnya menderita—"

"Itu tujuan. Yang kumaksud adalah *motif* mengirimkan surel-surel itu."

"Apa ada bedanya?"

"Tentu saja," ujar N, seakan itu sudah jelas. "Coba kujelaskan dengan cara lain. Kenapa orang ini tiba-tiba memutuskan untuk mengirimkan pesan-pesan penuh ancaman ini pada tanggal 5 Mei? Kenapa tidak menunggu lebih lama, supaya Rat bisa membantunya mencari cara yang lebih tidak terang-terangan?"

Nga-Yee ragu. Ia tidak mempertimbangkan ini.

"Menurutku jawabannya sederhana." N menunjuk layar. "Little Seven terjebak dalam situasi yang sedang panas dan buru-buru mengirimkan pesan-pesan tanpa menunggu bantuan. Kau bisa lihat sendiri dari kalimat terakhir di surel pertama."

"'Akan kupastikan kau takkan pernah tersenyum lagi'?"

"Orang-orang dengan bodohnya menunjukkan banyak informasi tambahan dari yang mereka katakan. Little Seven pasti membenci adikmu—dengan alasan personal atau karena Shiu Tak-Ping difitnah. Dan Siu-Man sempat murung untuk beberapa lama?"

"Ya. Dia depresi sejak kematian ibu kami tahun lalu... Dan setiap kali dia tampak agak bersemangat, sesuatu terjadi dan membuatnya murung lagi."

"Itu masuk akal. Little Seven ingin adikmu menderita dan menemukan kepuasan dalam keputusasaannya. 'Kau belum cukup dihukum. Akan kupastikan kau takkan pernah tersenyum lagi.' Penggunaan kata 'lagi' berarti mereka pasti melihat adikmu tersenyum dan tampak tenteram. Little Seven tidak suka itu dan tak bisa menahan dorongan untuk mengirim ancaman pada adikmu saat itu juga, memastikan Siu-Man tidak memiliki sedikit pun momen tenang."

"Menurutmu itu alasannya?" tanya Nga-Yee tidak percaya.

"Motif paling jahat bisa muncul dari alasan-alasan yang paling banal." N mengangkat bahu, seakan itu hal lumrah baginya. "Kenyataannya, dari cara dia menjadikan adikmu sebagai target, surel-surel ini terasa lebih kasar dan

tak berguna secara isi dan taktik dibandingkan postingan di Popcorn. Sementara sisipan foto, itu permainan anak-anak."

Dengan disinggungnya foto itu, Nga-Yee jadi meragukan adiknya lagi, tapi ia tak mengerti kenapa N mengatakan itu barusan.

"Permainan anak-anak? Bukankah itu jelas-jelas ancaman untuk Siu-Man?"

"Coba kutanya kau, Miss Au, di mana letak ancamannya?"

"Siu-Man dituduh bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, dan ini memberi petunjuk bahwa sifat adikku buruk, jadi dia pasti berbohong tentang Shiu Tak-Ping—"

"Adikmu bercumbu dengan seorang cowok. Terus kenapa memangnya?" N menyengir. "Sebagian besar orang dewasa takkan menganggapnya masalah besar. Kalau Little Seven berupaya mendiskreditkan adikmu, bukankah mereka akan menggunakan sesuatu yang lebih menghebohkan, seperti foto-foto yang kugunakan untuk mengancam preman-preman bodoh dari geng rahasia itu? Foto seperti ini—bisa kaupublikasikan dan tak seorang pun akan peduli."

"Mungkin penjahat itu menyimpan foto-foto lain."

"Kalau begitu akan lebih masuk akal jika ini diposting daring. Begitulah pemerasan dilakukan, seperti memencet odol—kau memulai dengan foto-foto yang paling biasa, kemudian beralih ke foto-foto telanjang, video seks, dan lain-lain, meningkatkan derajat ancamannya. Tapi foto ini dikirim langsung ke adikmu, yang artinya tak ada alasan untuk menahan diri. Malah sebaliknya—kau akan melakukan serangan pembuka dengan gerakan terhebat untuk membuat korbanmu terguncang dan menyerah. Jelas ini satu-satunya foto yang Little Seven miliki."

Nga-Yee sadar dirinya terlalu terperangkap dalam situasi ini, melihat surel-surel ancaman ini lewat kacamata seorang kakak. Surel ini muncul sebulan setelah postingan di Popcorn, dan jika si pengirim berharap untuk membangkitkan kembali skandal itu, kemungkinan besar takkan berhasil. N benar, foto ini tidak secara khusus menghasut. Kalau surel ini datangnya bersamaan dengan postingan, mungkin maksud tindakan ini akan jadi lebih kuat, tapi tidak menambah informasi baru apa pun. Percakapan di daring telah beralih, dan memublikasikannya pada saat itu takkan mendapatkan banyak daya tarik.

"Jadi, kesimpulannya, Little Seven mengetahui tanggal lahir adikmu, tahu

dia depresi, dan menggunakan foto ini sebagai ancaman yang tanggung. Semua petunjuk ini mengarah pada seseorang yang sebaya dengan adikmu, yang bertemu dengannya setiap hari. Kemungkinan besar teman sekelasnya. Kita bahkan bisa menyimpulkan bahwa ketika pemosting di Popcorn menyebutkan 'semua orang di sekolahnya', sumbernya adalah Little Seven. Kupikir itu memberi kita banyak alasan untuk menyempitkan bidang tersangka kita."

"Jadi... waktu kaubilang pengguna iPhone—"

"Itu dari 'sesuatu' di tajuk." N menyeringai, membuka layar lain.

X-Mailer: iPhone Mail (11D257)

"Aplikasi surel iPhone akan menambahkan rangkaian karakter itu, dan 11D257 adalah nomor modelnya, yang artinya sistem operasi iPhone-nya adalah iOS 7.1.2." N bersandar. "Jadi kita hanya perlu mencari tahu siapa di antara teman sekelas adikmu yang memakai iPhone, lalu kita akan mendapatkan para tersangka kita."

Nga-Yee sudah tahu N bukan manusia biasa, tapi ia harus terkagum-kagum lagi padanya. Lelaki ini detektif tulen. Nga-Yee memandangi surel-surel ini selama berjam-jam, sementara dia hanya perlu beberapa menit untuk melihat bagian-bagian yang menonjol. Ia memikirkan kembali kata-kata Mr. Mok dan paham kenapa detektif senior itu membawa masalah-masalah yang tak bisa dipecahkan pada gembel pengangguran ini.

"Kalau begitu," kata Nga-Yee perlahan, berusaha agar kekagumannya tidak terdengar di suaranya—toh ia masih benci pada kesombongan orang ini—"kau harus mengecek semua teman sekalas Siu-Man untuk mencari tahu ponsel macam apa yang mereka miliki?"

N tertawa terbahak-bahak. "Aku benar-benar tidak memahamimu, Miss Au. Terkadang otakmu tampak bekerja cukup cepat, tapi kadang-kadang kau mempertanyakan hal bodoh. Kau lupa apa yang sudah aku katakan—ada tipe data yang disebut agen pengguna?"

Nga-Yee teringat. Saat mereka mencoba mencari info registrasi kidkit727 di Popcorn, agen pengguna adalah riwayat *chatboard* setiap klien.

N membuka *tab* peramban baru dan menampilkan laman muka Sekolah Menengah Enoch. "Sekolah adikmu terdaftar di program asistensi e-learning Biro Pendidikan dan memiliki banyak sumber daya untuk mengatur sistem dan jaringan. Mereka memiliki beberapa peladen dan menyediakan *chatroom*

untuk setiap mata pelajaran, kelas, dan klub. Para siswa didorong untuk menggunakannya sebagai sarana komunikasi."

Dia memencet beberapa tombol dan menampilkan *chatroom* dengan desain minimalis bernuansa abu-abu. Beberapa kali klik lagi, dan dia membuka suatu diskusi.

"Lihat ini."

Grup: Kelas 3B

Dikirim oleh: 3B_Admin

Subjek: [Admin Kelas] Pemesanan Sweter

Waktu: 10 Oktober, 2014 16:02:53

Orang-orang di bawah ini belum menyerahkan formulir pemesanan.

Tolong hubungi KM saat melihat pesan ini.

Au Siu-Man, Mindy Chang, Trixie Tse, Woo Yui-Kar

Jantung Nga-Yee seakan melompat melihat nama adiknya, tapi ia berusaha menenangkan diri dan terus membaca.

Dikirim oleh: AuSiuMan

Subjek: Re: [Admin Kelas] Pemesanan Sweter

Waktu: 10 Oktober, 2014 20:01:41

Aku takkan pesan sweter, makasih.

Formulirnya akan kukembalikan hari Senin.

"Siu-Man—Siu-Man memosting itu?" Nga-Yee tercekik. Rasanya seperti melihat sesuatu yang ditinggalkan adiknya.

"Ya. Ini grup diskusi kelasnya." N kelihatannya tidak menyadari betapa risaunya Nga-Yee, dan agak seperti mesin, dia melanjutkan. "Sekolah Menengah Enoch menggembar-gemborkan penggunaan TI-nya, tapi sebenarnya mereka tidak memiliki tim TI. Seluruh perangkat lunaknya dikembangkan dan diurus vendor luar. Administrator sekolah yang mengelola sistem ini idiot. Mungkin pihak sekolah tak mau repot-repot mempekerjakan seorang ahli, jadi mereka menempatkan salah seorang pegawai untuk mengurusnya. Seharusnya hanya murid dan guru yang bisa melihat grup ini, tapi beberapa hari lalu aku meretasnya, dan sekarang aku memiliki akses penuh, termasuk ke *back end*-nya."

N menggulir layar, dan Nga-Yee tersentak saat tulisan adiknya menghilang. Kepergian yang tiba-tiba lagi. Layar sekarang menunjukkan *spreadsheet* yang sangat rapat.

"Ini menunjukkan seluruh data grup *chat* ini, termasuk pesan-pesan yang

sudah dihapus, siapa dan kapan seseorang log masuk, alamat-alamat IP dan agen pengguna pemosting, dan seterusnya. Dengan melihat sekilas kita bisa tahu jenis telepon apa saja yang digunakan sebagian besar anak. Lihat, telepon adikmu ada di sini juga."

Dia menggerakkan tetikus untuk menyorot satu baris:

Mozilla/5/0 (Linux; U; Android 4.0.4; zh-tw; SonyST2LI Build/11.0
.A.0.16)
AppleWebKit/534.30 (KHTML, like Gecko) Version/4.0 Mobile
Safari/534.20

"Dari sini aku bisa tahu adikmu memosting menggunakan telepon Android Sony, model ST2li." Dia mengambil ponsel merah Siu-Man dan melambaikannya ke arah Nga-Yee. "Kalau mau, aku bisa menambahkan satu baris kode yang takkan memengaruhi *front end*, jadi siapa pun yang log masuk setelah ini akan meninggalkan jejak digital yang lebih komplet. Ujian akhir semester Sekolah Menengah Enoch kebetulan baru selesai hari ini, dan semua anak akan berbondong-bondong masuk daring untuk mendiskusikan rencana musim panas mereka. Anak-anak zaman sekarang lebih sering menggunakan telepon dibandingkan komputer, jadi jika kita sabar mereka akan memakan umpannya satu demi satu."

"Bagaimana jika ada yang tidak log masuk?"

N membuka *tab* lain untuk menunjukkan akun Twitter dengan avatar seorang gadis muda yang sedang tersenyum.

"Banyak anak muda menggunakan media sosial—Facebook, Weibo, Instagram, dan masih banyak lagi. Mereka memosting segala hal yang terjadi pada mereka, foto, video, pertemanan baru—semuanya properti publik. Mereka lebih suka mengumpulkan 'like' daripada mempertahankan privasi mereka. Aku tak perlu meretas untuk mengetahui kepribadian, kelompok sosial, gaya hidup, bahkan hobi mereka." N mengeklik laman tersebut. "Akun ini, 'cute_cute_yiyi', milik salah seorang teman sekelas adikmu, yang posting di media sosial setiap hari. Dia punya banyak twit sampah dan foto-foto konyol. Banyak orang memosting video *unboxing* atau foto ketika mendapatkan mainan baru. Bagi anak umur empat belas atau lima belas tahun, telepon baru—terutama yang semahal iPhone—tentu saja layak disombongkan."

"Bagaimana caramu menemukan teman sekelas adikku ini?"

"Sebelum kau datang hari ini, aku menyelidiki semua orang yang terkait dengan adikmu." N menampilkan layar riwayat perambannya untuk menunjukkan tiga sampai empat puluh situs web terakhir yang dia kunjungi. "Semua ini terkait dengan teman sekelas adikmu. Aku berencana mencari tahu hubungan dia dengan mereka, tapi sekarang kita bisa menyorot lebih dekat pada satu detail: telepon mereka."

Jadi ternyata aku memang bisa mengandalkan orang ini, pikir Nga-Yee.

"Kau menemukan teman sekelas yang dekat dengannya?"

"Tidak. Malah, aku nyaris tidak menemukan apa pun yang berkaitan dengannya. Teman-teman sekelas adikmu memosting satu atau dua baris ucapan dukacita, dan itu saja. Bahkan tidak ada foto."

"Hah?" Nga-Yee terkejut mendengarnya. "Dia—dia tidak punya teman satu pun?"

"Kau kakaknya, Miss Au. Bukankah seharusnya kau lebih tahu tentang itu dibandingkan aku?" N memandangnya tajam. "Tapi bukan kebetulan aku tidak menemukan foto apa pun."

"Kenapa?"

"Kalau jadi temannya, aku akan menghapus semua foto dia yang kupunya. Kau lupa apa yang terjadi ketika postingan itu muncul di Popcorn?"

Nga-Yee terpaku, menyadari apa yang N maksud. Hari-hari setelah tuduhan kidkit727 muncul, foto-foto Siu-Man dari media sosial teman-teman sekelasnya menyebar. Saat hal itu terjadi, sekolah mendesak siswa-siswanya untuk menghapus postingan atau foto apa pun yang bisa digunakan untuk melawan Siu-Man.

"Kalau begitu... berapa lama sampai kau menemukan sesuatu?" tanya Nga-Yee.

"Maksudmu tersangka yang menggunakan iPhone?" N mengusap dagu. "Satu angkatan adikmu ada dua ratus orang. Mungkin aku hanya bisa mendapatkan tujuh puluh persen dari mereka melalui grup-grup *chat* ini. Sementara untuk tiga puluh persen sisanya, aku harus menyelidiki mereka satu per satu, memfokuskan diri pada teman-teman sekelas lama dan saat ini. Besok akhir pekan yang panjang karena ada Festival Perahu Naga, jadi malam ini mereka bebas untuk masuk daring, dan aku bisa mulai mengumpulkan info dari peladen sekolah mereka. Besok pagi seharusnya aku sudah mendapatkan sesuatu untukmu."

"Besok aku libur kerja. Aku bisa tinggal di sini dan menunggu daftar nama itu."

N tampak gelisah mendengar usul Nga-Yee. "Hei, Miss Au, kau bercanda ya?" Dia terdengar sangsi. "Aku biasa bekerja sendiri, dan aku benci diawasi. Sudah kubilang aku akan mengerjakan ini untukmu, dan aku takkan menarik ucapanku."

"Bukan, bukan. Bukannya aku tidak percaya padamu—"

"Kalau begitu pulang dan tunggu barang satu-dua hari!"

"Aku hanya ingin mengetahuinya sesegera mungkin," Nga-Yee membujuk. "Kalau pulang, aku hanya akan duduk-duduk memikirkan Siu-Man membaca pesan-pesan mengerikan itu. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan jika sendirian."

N mengerutkan dahi dan memandang kesal pada Nga-Yee. Untuk beberapa saat mereka terdiam. Nga-Yee mencengkeram sudut blusnya dan berusaha memikirkan cara untuk membujuk N supaya membiarkannya tetap di sini, tapi setiap kali mendongak dan bertemu tatapan N, ia takut si detektif akan meneriakinya begitu ia membuka mulut. Tidak, lebih parah daripada berteriak, dia bakal membentakkan penolakannya dengan kasar.

Ucapan N berikutnya benar-benar tak disangka.

"Ya sudah, terserah kau saja. Selama kau tidak mengganggguku. Tapi kalau kau mengganggu proses berpikirku, kutendang kau keluar."

Nga-Yee mengangguk. Ia mengerti dan pindah ke sofa. "Aku akan duduk di sini dan menunggu."

N mengabaikannya, lalu meraih *remote*. Pengeras suara mulai meraungkan lagu *psychedelic rock*. Nga-Yee jarang mendengarkan lagu Barat, dan ia tidak mengenali grup *rock* ini. Ia duduk di sana beberapa saat sebelum menyadari dirinya memandangi N. Supaya tidak mengganggu, ia mencoba menyibukkan diri dengan novel yang ia pinjam dari perpustakan, tapi ia tidak sedang dalam suasana hati ingin membaca, dan tak satu kata pun masuk ke otaknya. Buku itu *Inherent Vice* karya Thomas Pynchon, berlatar belakang tahun 1970-an di California. Kalau menyimak beberapa halaman awal, ia akan menyadari betapa N memiliki kesamaan dengan tokoh utama novel tersebut, detektif bergajulan bernama Doc.

Ia membolak-balik halaman, sesekali melirik N yang tidak bicara. Setelah empat puluh menit, nada yang familier menarik perhatiannya.

”Ya ampun, lagu ini lagi,” gumam Nga-Yee. Lagu yang sama dengan yang N putarkan kencang-kencang untuk mengusirnya, saat dia pertama kali menolak permintaan Nga-Yee. Saat nada-nada akhir mulai lesap, lagu *psychedelic rock* itu terdengar lagi. Album ini akan diputar ulang.

Lambat laun Nga-Yee hanyut dalam ritme yang menghipnotis ini.

”Hei!”

Tak diduga, N memanggilnya. Perhatian Nga-Yee langsung tersentak ke arahnya.

”Apa? Kau menemukan sesuatu?”

”Bagaimana mungkin, ini baru beberapa jam,” kata N menggerutu. ”Aku mau tanya, kau lapar, tidak?”

Nga-Yee melirik jam. Pukul tujuh lebih.

Ia mengangguk. ”Mmm, sedikit.”

”Bagus.” Dia mengangsurkan uang kertas dua puluh dolar dan koin sepuluh dolar. ”Beli makanan dari Loi’s, bawa pulang.”

Dengan enggan Nga-Yee menerima uang itu. Ia pikir N meminta tolong karena dia perhatian, tapi setelahnya ia sadar betapa naif dirinya.

”Loi’s—apakah itu warung di dekat Whitty Street?”

”Ya. Pesankan aku mi pangsit porsi besar, kurangi mi-nya, banyak daun bawang, sup dipisah, buncis goreng, jangan pakai saus tiram,” tanpa ekspresi N menyebutkan pesanannya.

Pesanan rewel hanya untuk semangkuk mi, Nga-Yee menggerutu dalam hati.

Nga-Yee meninggalkan apartemen, menyeberangi Water Street, dan berjalan pelan menyusuri Des Voeux Road West. Di saat senja seperti ini Second Street tampak sepi, tapi begitu berbelok ke Des Voeux, keriuhan kota ini menyelubunginya. Para pekerja kantoran bergegas pulang sementara para pasangan bermesraan di halte trem, dan restoran-restoran dipenuhi keluarga yang makan malam. Supermarket, toko pakaian diskon, toko elektronik, tukang cukur—lampu-lampunya menyala terang, dan walau tidak sepadat Causeway Bay atau Mong Kok, di sini masih banyak tanda-tanda kehidupan.

Setelah sepuluh menit, ia sampai di Loi’s, yang tidak seramai jam makan siang: hanya ada sepasang pelanggan di sana.

”Mau pesan apa, Non?” lelaki yang sedang mengaduk isi wajan menyapa dengan suara berat begitu Nga-Yee masuk ke warung.

"Mi pangsit porsi besar, kurangi mi-nya, banyak daun bawang, sup dipisah, buncis goreng, tanpa saus tiram." Nga-Yee melihat daftar menu yang ditulis tangan di dinding. "Dan, eum, mi pangsit porsi kecil." Sampai akhir bulan ini ia bakal hidup dengan uang pinjaman jadi ia menahan diri dengan memesan menu paling murah.

"Sup untuk mi pangsit porsi kecilnya dipisah juga?"

"Euh—tidak usah."

"Sebaiknya dipisah, supaya mi-nya tidak menyerap seluruh air sup," kata bos warung ini, satu tangan menulis di buku catatan pesanan dan mengambil uang Nga-Yee dengan tangan satunya. "Tempatmu tujuh sampai delapan menit dari sini. Cukup untuk membuat semangkuk mi yang lezat jadi tidak enak."

Nga-Yee melongo. "Dari mana kau tahu sejauh apa aku harus berjalan?"

"Ini buat N, kan? Tak banyak orang meminta tambahan daun bawang dan lebih sedikit mi."

"Betul, tidak banyak orang yang serewel itu," kata Nga-Yee dengan diplomatis.

"Tidak juga." Lelaki itu terkekeh sambil mengurus pesanan Nga-Yee. "Masa-masa sekarang ini orang-orang menginginkan lebih *banyak* mi. Porsi yang lebih sedikit pun harganya tetap sama, jadi kenapa perlu dikurangi? Mereka tinggal membuang sisanya. Tapi N mengerti, membuang-buang makanan adalah penghinaan terhadap juru masak, jadi dia hanya memesan yang akan dia makan. Bukannya mau menyombong, aku memang tidak membuat mi ini sendiri, tapi aku membelinya dari penjual mi jadul di Third Street setiap harinya, masih segar. Kualitasnya tetap bagus, tahun demi tahun. Sementara pangsitnya, aku membeli udang segar setiap pagi—"

Sementara dia berceloteh tentang mi pangsitnya yang luar biasa, benak Nga-Yee berkelana. Sewaktu ke sini sebelumnya, ia melihat si bos menyapa N seperti pelanggan tetap. Kalau dia tahu berapa menit tepatnya Nga-Yee harus berjalan ke tempat ini, dia pasti tahu tempat tinggal N.

"Eum, maaf..." Nga-Yee menyela. "Kau kenal baik N?"

"Tidak juga, walau dia sudah jadi pelanggan tempat ini selama... enam atau tujuh tahun."

"Dia orangnya seperti apa?" Si penjual mi tampak jujur, jadi Nga-Yee pikir tak masalah jika ia bertanya langsung.

Lelaki itu menatap Nga-Yee dan tersenyum. "Dia lelaki paling tulus yang pernah kutemui."

Nga-Yee tak pernah membayangkan kata "tulus" dipakai untuk mendeskripsikan N. Detektif itu jelas-jelas peretas licik yang senang memerintah-merintah orang, juga lelaki brengsek arogan yang mengalahkan gangster rahasia dengan menjadi orang yang lebih keji dibandingkan para gangster itu. Tak ada yang "tulus" tentang dirinya, apa lagi "paling tulus". Kalau ada hal bagus yang *harus* Nga-Yee katakan tentang dia, ia akan memilih kata "bisa diandalkan"—kendati ia akan menunda penilaian itu sampai benar-benar mendapatkan sesuatu.

Makanannya sudah siap, dikemas dalam lima wadah terpisah. Si bos menyerahkannya dan Nga-Yee kembali ke tempat N.

"Oh!" Saat mendaki jalanan menanjak Water Street, tiba-tiba ia menyadari apa yang si bos mi maksud dengan "tulus".

Dia pasti salah paham, pikir Nga-Yee dongkol. Ada perempuan muda membelikan makan malam untuk lajang berantakan, kemudian mencoba mencari tahu kepribadian lelaki itu. Nga-Yee pasti tampak seperti sedang mempertimbangkan untuk menjalin hubungan—atau setidaknya memikirkan untuk melakukan afair.

Tak heran dia melihatku seperti itu. Tawa penuh makna itu... Loi dan N berteman, jadi tentu saja dia memutuskan untuk membantu N dengan memujinya. Saat kau tak bisa mengatakan sesuatu yang baik tentang seorang lelaki, "tulus" adalah pilihan aman.

Baru sekarang Nga-Yee menyadari betapa gegabah dirinya, perempuan lajang mau menghabiskan malam di rumah seorang lelaki bereputasi buruk. Nga-Yee tak memiliki teman sepanjang sekolah menengah, apa lagi mengalami sesuatu yang menyerupai kencan. Bahkan saat sudah dewasa, ia tak banyak berhubungan dengan lelaki. Tak ada ruang dalam kehidupannya untuk cinta, tidak seperti perempuan-perempuan lain. Ia sibuk mengurus adiknya, bekerja, dan berusaha mempertahankan keutuhan rumah. Kemudian ibu mereka sakit. Semua orang yang ia sayangi meninggalkannya satu demi satu. Ia masih belum punya banyak teman, hanya beberapa kenalan di perpustakaan, di mana kebanyakan rekan kerjanya adalah perempuan dan lelaki beristri. Sepi rasanya.

Jangan berpikir macam-macam, katanya pada diri sendiri, menggeleng-geleng, berusaha melupakan dirinya yang impulsif dan dugaan Loi. Ia harus

memusatkan diri pada tujuannya: menemukan pembunuh Siu-Man. Ia akan membayar berapa pun agar berhasil. Sejak melihat Siu-Man tergeletak di genangan darah, ia berhenti memedulikan diri sendiri ataupun masa depannya.

Dengan benak yang rumit, ia mendaki tangga gedung nomor 151 di Second Street, menemukan gerbang keamanan N terbuka lebar. Membuka pintu depan, ia bertanya-tanya apakah lelaki itu mengambil kesempatan untuk pergi selagi Nga-Yee tak di tempat, tapi di sanalah dia, di mejanya, khusyuk di depan dua monitor. Tak ada yang berubah di ruangan ini, kecuali musiknya—dia memasang CD yang lain.

Nga-Yee meletakkan mi di pojok meja N. Lelaki itu tidak berterima kasih, hanya mengulurkan tangan. Sesaat Nga-Yee terdiam, berhasil untuk tidak memutar bola mata, lalu menyerahkan koin dua dolar. Pesanan N harganya 28 dolar.

"Tulus" apanya si kikir ini, pikir Nga-Yee.

Ia kembali duduk di kursi berlengan dan menyantap makanannya. Mi, pangsit, dan supnya lezat sekali. Ia terkejut menyadari ternyata sebenarnya ia lapar—mengetahui penderitaan Siu-Man mungkin membunuh semua selera makannya. N-lah yang tidak menyentuh makanannya, setidaknya tidak saat itu juga—Nga-Yee mendengarnya menyeruput mi setengah jam kemudian.

Pengeras suara menggelegarkan lagu *rock*. Bahasa Inggris Nga-Yee biasa-biasa saja, dan ia tak bisa memahami lirik aneh yang bisa ia simak: "Yesus", "gagak", "revolusi", "rakun". Ia mengeluarkan *Inherent Vice* dan mulai membaca walau perhatiannya terbagi-bagi. Waktu terus berjalan. Ia ke dapur untuk mengambil segelas air dan menggunakan kamar mandi dengan selotnya yang rumit. Kemudian sudah dini hari, dan N masih belum selesai. Ia melorot, melintang di kursi dan lengan kursi, matanya separuh tertutup sembari melanjutkan membaca perseteruan Doc dengan polisi bernama Bigfoot.

"Oh, aku ketiduran..." Matanya mengerjap membuka, dan tersadar dirinya tertidur di kursi. Saat sudah benar-benar terbangun untuk bisa memusatkan pandangan pada jam dinding, ia terkejut melihat waktu sudah pukul enam lebih. Ia tertidur empat jam penuh, buku masih di lengan. Lampu, musik, dan komputer sudah dimatikan, dan cahaya matahari pagi pertama menembus jendela.

Buru-buru ia berbalik ke meja, tapi kursinya kosong. Pintu di sisi lain

ruangan yang tadinya terbuka sekarang tertutup. Itu pasti kamar tidur N. Ia bermaksud membangunkan lelaki itu dan menanyakan jalannya penyelidikan, tapi memutuskan itu agak berlebihan.

Aku saja hanya duduk di sini dan tak sanggup terus terjaga. Aku tak bisa mengeluh jika dia butuh tidur, pikir Nga-Yee, dan kembali duduk.

Pikirannya meliar kembali. Sekali lagi ia membayangkan seperti apa Siu-Man saat membaca pesan-pesan itu. Bayangan adiknya dengan lelaki bajingan itu tebersit di benaknya. Berapa banyak rahasia yang Siu-Man miliki? Waktu kidkit727 mengancam untuk "mengekspos" Siu-Man, apakah itu hanya ancaman kosong? Apakah Siu-Man memiliki kehidupan berbeda yang tak keluarganya ketahui? Pegal-pegal karena tidur di kursi dan berusaha menyingkirkan pikiran tak sehat ini, Nga-Yee berdiri dan mulai mondar-mandir di ruangan.

Barang-barang dijejalkan ke setiap pojok ruangan. Bahkan letak kantong sampah belum berubah sejak kunjungan pertamanya. Nga-Yee senang kerapian, dan karena ibunya selalu sibuk bekerja, ia yang menjaga rumah mereka rapi jali. Ia bukan orang yang fobia pada kuman, tapi keadaan berantakan mengganggunya. Apartemen N mulai membuatnya geregetan, dan yang paling parah adalah dua rak buku besar di satu pojok.

Sayang sekali, pikir Nga-Yee, melihat tumpukan buku acak-acakan. Sebagai pembaca yang tekun dan pustakawan profesional, sedih rasanya melihat buku-buku diperlakukan buruk. Beberapa ada yang berdiri tegak, sebagian ditumpuk satu sama lain, dan sisanya, tertekuk dan miring, dijejalkan ke ruang yang tersedia.

Dalam hati ia membaca judul-judul buku itu, namun sebagian besar tidak ia mengerti—dirinya, yang sehari-hari dikelilingi buku. Sebagian besar berbahasa Inggris, sebagian kecil berbahasa Cina dan Jepang. *UNIX: The Complete Reference: Current Status and Future Direction; Public-Key Cryptography; Artificial Intelligence: A Modern Approach.* Baginya ini seperti bahasa makhluk luar angkasa. Yang lebih tidak ia mengerti adalah buku tua bersampul oranye, tergeletak di atas beberapa buku: *Department of Defense Trusted Computer System Evaluation Criteria*, dengan lambang negara Amerika di atasnya. Ada satu seri buku dengan desain satwa liar di punggungnya, tapi saat menarik buku-buku itu keluar, berpikir mungkin ini buku referensi tentang zoologi, ia menemukan lebih banyak kata-kata asing:

802.11 Wireless Internet Technology; Managing Unix.Linux in Python; dan seterusnya. Ada gambar ular di buku terakhir. Apa itu ular piton?

Keseluruhan tempat ini jorok dan berantakan. Ia melihat sekeliling ruangan. Wadah plastik polistirena yang ia lihat kemarin masih ada di meja.

N keluar dari kamar tidurnya sekitar satu jam kemudian, tepatnya pada pukul delapan. Begitu membuka pintu kamar, dia langsung membeku melihat pemandangan di hadapannya.

"Au Nga-Yee! Apa yang kaulakukan!" dia meraung sementara Nga-Yee mengibaskan kemoceng ke rak buku. Kotak-kotak kardus yang tadinya berserakan di mana-mana sekarang berjajar rapi di dinding, dan kotak-kotak kardus penuh berbagai macam komponen elektronik sudah hilang. Buku-buku berjajar rapi di rak. Sampah di meja sudah tak ada, dan peralatan tulisnya berjajar rapi.

"Apa yang kulakukan?" Ia memandang N dengan terkejut. Rambut lelaki itu lebih berantakan daripada biasa.

"Kenapa kau menyentuh barang-barangku?" teriak N. Dia berderap mendekat dan menunjuk meja bundar di depan rak buku. "Mana suku cadangku?"

Nga-Yee mundur selangkah dan membiarkannya melihat apa yang ada di kakinya: tiga kotak kayu, ditumpuk di ruang di antara rak buku dan dinding.

"Ada cukup ruang untuk menyimpan kotak-kotak itu di sana, jadi kenapa tidak dipindahkan ke sana?" jawab Nga-Yee.

"Aku menggunakannya setiap saat! Kalau disimpan di sana, akan sulit diambil."

"Jangan mengarang," balas Nga-Yee. "Debu di pengisi daya dan colokan itu tebalnya satu senti. Kau sama sekali tak menggunakannya."

N mengerjap, tak menyangka Nga-Yee yang sampai sekarang dia nilai bukan pengamat yang baik bisa melihat detail ini. Tapi tentu saja, orang yang hobi bersih-bersih seperti Nga-Yee pasti akan menyadarinya.

"Bagaimana dengan barang-barang di mejaku?" Dengan langkah dientak-entakkan N mendekati meja.

"Sampahnya kukeluarkan," kata Nga-Yee. "Tempat pengambilan sampah letaknya di lantai satu—tak heran kau malas melakukannya sendiri. Aku sampai bolak-balik dua kali hanya untuk—"

"Maksudku bukan itu," bentak N. "Aku menyimpan segala macam bukti di

sini! Ada bungkusan dari kasus lain—"

"Yang ini?" Nga-Yee merogoh ke bawah meja dan mengeluarkan kotak kardus. Di dalamnya, bungkus kacang kosong dalam plastik bening ditumpuk di atas berbagai macam benda.

"Kau... tidak membuangnya?" Sejenak N tampak bingung.

"Tentu saja tidak. Aku hanya membuang bungkus camilan batangan, botol-botol bir, dan wadah makanan dari restoran yang entah sudah berapa hari tergeletak di sana," kata Nga-Yee, terdengar sakit hati. "Aku tahu kau memerlukan benda ini."

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Pertama-tama, bungkus ini ada dalam kantong plastik. Kedua, di sini kau tak punya kacang, hanya camilan batangan." Ia menunjuk ke dapur. "Kalau kau makan kacang, pasti ada kacang di tas belanja yang kausuruh aku bongkar kemarin."

"Penjelasanmu tidak cukup baik. Bagaimana jika aku kebetulan ingin makan kacang, dan bungkus kosongnya ada dalam plastik untuk dibuang?"

"Ketiga, tak ada kulit kacang di mejamu." Ia menunjuk bungkus kacang. "Kacang ini dijual masih dengan kulitnya. Kalau kau membeli sendiri kacang ini, kenapa kau membuang kulitnya tapi bungkusnya kaubiarkan? Apa penjelasanku sudah cukup baik sekarang?"

Sebelum bisa menemukan bahan lain untuk membuat Nga-Yee jengkel, ada suara *klik* tajam dari dapur.

"Oh, airnya sudah mendidih." Mengabaikan N, ia pergi ke dapur.

"Sudah seperti rumah sendiri, ya..." N mengikuti Nga-Yee ke dapur dan memandanginya menuangkan air mendidih ke teko.

"Tadinya aku mau membuat sarapan, tapi kau bahkan tak punya telur atau roti. Jadi aku membuat teh." Perlahan ia mengaduk teko. "Tidak kusangka kau punya daun teh sebagus ini—aku bisa mencium harumnya begitu membuka kaleng. Fortnum and Mason itu merek teh macam apa? Kulihat ini buatan UK."

"Kau tidak mempertimbangkan teh ini mungkin bukti dari kasus lain?"

Sedetik Nga-Yee terkejut, tapi langsung menyadari N hanya mempersulitnya.

"Kau takkan menyimpan sesuatu sepenting itu di dapur." Ia menuangkan teh ke dua cangkir. "Tekomu bagus dan bersih. Sepertinya seseorang

memberikannya kepadamu?"

"Tidak. Aku membelinya sendiri." N mengambil salah satu cangkir dan menyesapnya. "Tapi biasanya aku tidak mau repot-repot membuat teh."

"Mungkin kaupikir mencuci setelahnya akan merepotkan."

Mereka berdiri di dapur sempit, minum teh tanpa bicara. Ada yang berbeda dengan N saat ini. Ekspresi wajahnya lebih lembut, dan dia tidak setegang biasanya.

Tapi saat dia membuka mulut lagi, Nga-Yee tahu ia salah.

"Kalau kau menyentuh barang-barangku tanpa izin lagi, aku akan langsung menghentikan penyelidikan." Dia meletakkan cangkir dan pergi ke kamar mandi. Nga-Yee mengambil cangkir dan berjalan ke ruang duduk, dan menemukan N tidak menutup pintu kamar mandi. Ia mengalihkan pandangan dan duduk di kursi berlengan tempat ia menghabiskan malam yang tidak nyaman.

"Kau menemukan sesuatu?" tanya Nga-Yee saat N kembali ke ruang duduk.

"Aku baru akan mencari."

"Sekarang?"

"Aku menulis program untuk menyortir data selagi aku tidur. Program itu mencari di orang-orang yang belum kuselidiki." Dia menguap. "Aku mengaturnya untuk menyortir laman media sosial teman sekelas adikmu dan mencatat postingan atau komentar apa pun yang menyebutkan 'ponsel', 'iPhone', dan sebagainya."

"Komputer bisa melakukan itu?"

"Tentu saja tidak sesensitif otak manusia." N duduk di meja dan menyalakan kedua komputer. Satu layar menampilkan beberapa jendela, dengan ukuran berbeda-beda: ada beberapa laman Facebook, grup *chat* Sekolah Menengah Enoch, juga ada huruf-huruf putih mengalir tanpa henti di latar belakang hitam. Sementara layar lain terbagi empat, seperti rekaman kamera pengawas, dan setiap kotak menunjukkan bentangan peron MTR berbeda. Beberapa penumpang masuk dan keluar kereta, berdesak-desakan, sementara beberapa penumpang lain bersandar di pilar biru peron atau duduk di bangku, kepala tertunduk menatap ponsel mereka.

"Hah? Jadi kau mengecek rekaman MTR juga?" Nga-Yee memekik.

N memencet tombol, dan tampilan layarnya berubah. "Abaikan saja. Itu untuk kasus lain."

Nga-Yee menduga N tidak mau mengakui dirinya salah, tapi rasanya kejam kalau mau tertawa menang. "Jadi... kau sudah menemukan tersangka di antara teman-teman Siu-Man?"

"Tunggu sampai aku selesai menyortir ini." Dia membuka *spreadsheet* dan menyalin beberapa teks dari layar hitam-putih ke sana. Berikutnya, dia membuka beberapa laman media sosial.

"Kau harus mensyukuri keberuntunganmu karena Android adalah ponsel paling populer di Hong Kong." Dia mengeklik di *spreadsheet.* "Di Amerika Utara, setengah daftar ini adalah iPhone. Di sini, hanya seperlimanya. Dari 113 siswa di angkatan adikmu, 105 punya ponsel pintar, dan 18 di antaranya adalah iPhone. Sisanya menggunakan merek Samsung, Xiaomi, Sony, atau Android."

N mengetuk papan tik dan mengeluarkan daftar delapan belas nama.

"Salah seorang dari mereka bertanggung jawab atas kematian Siu-Man?" tanya Nga-Yee.

"Aku takkan mengatakan bahwa aku yakin betul, tapi aku sembilan puluh persen yakin salah satunya adalah kidkit727. Apa ada yang familier bagimu?"

Nga-Yee memandang daftar itu tapi hanya bisa menggeleng.

"Apa adikmu pernah menyebut nama teman sekelasnya? Mungkin nama Inggris atau nama panggilan? Orang ini memiliki banyak cara berbeda untuk menyerangnya, pasti dia seseorang yang lumayan sering berinteraksi dengan adikmu. Wajar saja jika namanya disebut sambil lalu."

"Aku... aku tidak ingat."

"Kau mengobrol dengan adikmu, tidak, sih? Dia pasti membicarakan teman-teman sekelasnya. Kau benar-benar tak ingat satu nama pun?"

Nga-Yee menggali ingatannya, tapi tak bisa menemukan apa pun. Saat makan malam, Siu-Man memang suka bercerita tentang sekolah, tapi ia tak bisa mengingat nama siapa pun.

Lebih tepatnya, Nga-Yee tak pernah benar-benar tertarik pada detail kehidupan sehari-hari Siu-Man, jadi ceritanya masuk telinga kanan keluar lewat telinga kiri. Biasanya ibu mereka yang menanggapi.

"Apa ada foto? Aku tak bisa mengingat nama mereka, tapi mungkin kalau aku melihat wajah mereka, aku akan teringat sesuatu."

N menghela napas dan menggerakkan tetikus. Berdasarkan daftar nama itu dia membuka laman demi laman media sosial, menyorot foto-foto remaja

empat belas dan lima belas tahun. Tak ada yang kelihatan familier. Mereka semua, dari atlet sekolah yang tampan hingga gadis yang berdandan mengenakan aksesori Jepang, mereka semua asing baginya. N-lah yang memberikan penjelasan singkat tentang masing-masing mereka—apa kegiatan mereka, apakah mereka satu kelas dengan Siu-Man—seakan-akan N-lah saudaranya, bukan Nga-Yee. Nga-Yee melihat lebih dari sepuluh foto dan sama sekali tak mengenali mereka.

"Berikutnya ada... Violet To." Foto ini diambil di sekolah: gadis berambut panjang, berkacamata, dan agak seperti kutu buku. "Tidak punya media sosial, tapi kebetulan ada fotonya di laman aktivitas ekstrakurikuler sekolah."

"Oh, sepertinya—aku pernah melihat dia." Nga-Yee kurang bisa mengingat tampang seseorang, tapi ada yang terasa familier dengan kacamata berbingkai persegi dan bentuknya yang tidak sesuai dengan wajah gadis itu, ditambah sweter biru kedodoran. "Oh ya. Dia gadis yang kulihat di pemakaman Siu-Man."

"Dia datang ke pemakaman?"

"Ya, sekitar pukul delapan. Sendirian," kata Nga-Yee. "Dia datang untuk menunjukkan belasungkawa. Tak mungkin dia penjahatnya, kan?"

"Atau mungkin dia memiliki motif tersembunyi: dia memastikan kau melihat kedatangannya, karena dia takut ketahuan."

Nga-Yee ragu. Sulit membayangkan anak ini adalah si penjahat terselubung kidkit727.

N memberi tanda di sebelah nama Violet To dan melanjutkan menampilkan foto di layar, tapi tak satu pun di daftar berikutnya yang bisa diingat Nga-Yee.

"Ini yang terakhir," kata N, menunjukkan laman Facebook. Foto profilnya seorang pemuda dan gadis dalam pakaian musim panas lengan pendek, berdiri di depan papan tulis kelas. Wajah si pemuda persegi dan rambutnya cepak agak kepanjangan, sementara si gadis berambut pendek dan wajahnya menarik. "Gadis ini Lily Shu. Dia dan Violet To sekelas dengan adikmu selama tiga tahun berturut-turut. Kurasa mereka... Miss Au? Ada apa?"

"Mereka... mereka juga hadir di pemakaman. Gadis itu tampak hancur."

"Mereka?" N mengetuk si pemuda. "Dia juga?"

Nga-Yee mengangguk.

"Itu Chiu Kwok-Tai. Tahun ini dia sekelas dengan Siu-Man. Kelihatannya Lily Shu pacarnya." N mengecek jendela peramban di komputer lain. "Dia

memakai Samsung, bukan iPhone."

"Itu mereka, aku yakin. Mereka pernah ke rumah kami sekali. Siu-Man tidak enak badan dan mereka mengantarnya pulang."

"Mereka pernah ke rumahmu?" alis N terangkat sedikit. Dia tampak tertarik.

"Ya. Sepertinya—malam Natal tahun lalu."

"Kau yakin?"

"Seharusnya begitu. Ibu kami bilang Siu-Man pulang pukul setengah sebelas malam, tapi waktu itu sudah pukul sebelas dan dia belum juga pulang, dan kami tak bisa menghubungi teleponnya. Kami mulai khawatir, lalu bel pintu berbunyi. Mereka bilang Siu-Man tidak enak badan di pesta, jadi mereka mengantarkannya untuk memastikan dia sampai rumah dengan selamat. Ibuku merawatnya semalaman." Nga-Yee merasakan tusukan rasa sedih saat mengingatnya lagi. "Waktu melihat gadis ini di pemakaman Siu-Man, kupikir dia pasti teman baik adikku. Tapi melihat ini, dia mungkin... mungkin—"

"Mungkin perundung siber yang mendorong adikmu ke kematiannya?"

Nga-Yee tak mengatakan apa-apa, hanya memandangi foto, sorot wajahnya kosong. Yang N katakan semenit lalu tentang motif tersembunyi juga berlaku pada teman sekelas yang ini.

"Yang pasti, kita harus menyelidiki gadis bernama Shu ini. Apakah dia yang mengirim pesan-pesan itu atau bukan, kita akan mengetahui lebih banyak tentang kehidupan sekolah adikmu lewat dia."

"Apa kau akan membuntuti dia dan Chiu Kwok-Tai?"

"Tidak mesti serepot itu. Aku akan melakukan seperti yang kulakukan pada Shiu Tak-Ping, dan mengobrol dengan mereka."

"Tapi kalau dia penjahatnya, dia tak mungkin mengakuinya."

"Kau benar-benar bodoh." N tertawa. "Apa kau pernah menghubungi sekolah adikmu? Ataukah kau bisa cari alasan untuk berkunjung?"

Nga-Yee berpikir. "Wali kelas Siu-Man bilang adikku meninggalkan beberapa buku pelajaran di lokernya dan bertanya apa aku bisa mengambilnya."

"Sempurna." N kembali memandang layar, memperhatikan *spreadsheet* itu lagi, kemudian mengambil telepon jadul di mejanya. "Belum jam sembilan, tapi kurasa Miss Yuen sudah bangun."

"Kau akan menelepon Miss Yuen?" Nga-Yee berbalik untuk mengambil

tasnya dari kursi supaya bisa mencarikan nomor Miss Yuen dari agendanya.

N melambai, memberi isyarat agar Nga-Yee tak usah repot-repot, lalu memencet serangkaian nomor dan menekan tombol pengeras suara.

"Halo?" setelah tiga deringan terdengar suara yang agak serak.

"Selamat pagi, dengan Miss Yuen?" suara N lebih hangat dibandingkan yang biasa Nga-Yee dengar. Dia mencondong ke arah telepon. "Saya Ong. Teman keluarga Au."

"Oh, halo, selamat pagi."

"Maaf saya menelepon sepagi ini."

"Tidak apa-apa. Pada hari kerja saya pasti sudah di sekolah jam segini," jawab Miss Yuen dengan sopan. "Ada yang bisa saya bantu, Mr. Ong?"

"Ini tentang buku-buku pelajaran Siu-Man. Saya rasa dia meninggalkan beberapa bukunya di sekolah? Saya menelepon untuk bertanya apakah saya bisa mengatur janji untuk mengambilnya."

"Ah, ya, buku pelajaran. Miss Au tak pernah mengabari saya lagi, dan saya tak ingin mengganggunya... Bagaimana kabar Miss Au?"

"Dia baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya. Hanya saja dia butuh waktu agak lama untuk menerima apa yang menimpa Siu-Man. Sewaktu dia bercerita tentang buku-buku ini, kurasa sebaiknya segera diambil saja. Lagi pula sekarang pasti sudah hampir akhir semester."

"Anda baik sekali, Mr. Ong. Anda benar. Saya ingin memastikan barang-barang Siu-Man dikembalikan ke keluarganya sesegera mungkin. Anda tinggal di mana? Kita atur waktunya dan saya akan membawakannya ke tempat Anda."

"Terima kasih atas tawarannya," kata N, masih dengan nada ramah yang Nga-Yee tak percaya keluar dari mulutnya. "Tapi jam kerja saya tidak tentu. Daripada Miss yang ke tempat saya, akan lebih mudah jika saya yang ke sekolah. Apa Senin pagi saya bisa ke sana?"

"Tentu saja. Maaf Anda jadi harus repot-repot ke sekolah," kata Miss Yuen. "Anda akan datang sendirian atau bersama Miss Au?"

"Sendirian—" jawaban itu belum juga keluar seluruhnya dari mulut N saat Nga-Yee tiba-tiba maju dan mencengkeram telepon, menunjuk-nunjuk diri sendiri dengan tangannya yang lain. Maksudnya jelas: ajak aku, atau takkan kulepas telepon ini. N meringis, mengangguk dengan enggan, dan menarik lepas tangannya. "Saya berniat datang sendiri, tapi mungkin Nga-Yee ingin

melihat tempat adiknya dulu belajar. Coba saya tanya dia dulu. Mungkin bisa meredakan penderitaannya."

"Baiklah kalau begitu. Saya harap Miss Au segera pulih. Bagaimana kalau pukul setengah dua belas?"

"Baik. Terima kasih. Sampai lusa nanti."

"Ya, sampai nanti."

Begitu menutup telepon, Nga-Yee berteriak, "Jangan pernah terpikir untuk tidak melibatkan aku. Aku ikut."

"Berhentilah curiga seperti itu." N kembali ke suaranya yang tidak ramah.

"Wah, perubahannya cepat sekali," Nga-Yee bercanda. "Hei, aku klienmu. Mungkin kau bisa lebih sopan padaku, seperti sikapmu pada Miss Yuen."

"Bersikap sopan padamu sama sekali tak membantu penyelidikan, dasar bodoh. Kenapa aku mesti repot-repot bersikap begitu? Lagi pula, itu bukan kesopanan, itu rekayasa sosial."

"Apa?" Nga-Yee belum pernah mendengar istilah itu.

"Semua peretas hebat bisa melakukannya. Artinya menggunakan interaksi sosial untuk mendapatkan jalan masuk ke sistem. Mengobrol dengan seseorang sampai mereka memberikan kata sandi, atau mengelabui mereka untuk melakukannya. Mungkin malah membiarkan mereka sendiri melakukannya untukmu." N tersenyum mengejek. "Mata rantai paling lemah selalu manusia. Seiring waktu, sistem komputer akan semakin sempurna, tapi kelemahan manusia takkan pernah berubah."

Nga-Yee merenungkan ucapan ini. Ia tidak menyukai gagasan memandang manusia sebagai objek untuk dimanfatkan, tapi ia paham N hanya mengutarakan kenyataan. Dalam masyarakat yang kompetitif, orang-orang dibagi ke dalam mereka yang memanfaatkan dan mereka yang dimanfaatkan. Akan mudah bergabung dengan golongan yang sukses kalau kau mahir mengeksploitasi kelemahan orang lain.

"Omong-omong, dari mana kau tahu nomor telepon Miss Yuen?" tanya Nga-Yee.

"Aku mencari-cari dengan siapa saja adikmu berinteraksi. Tentu saja aku punya nomor dia," jawab N acuh tak acuh. "Aku lupa menyebutkan barusan, tapi si Yuen ini masuk sebagai tersangka—dia juga menggunakan iPhone."

Nga-Yee memandang N. Ia tak bisa membayangkan guru Siu-Man memburu salah seorang muridnya menuju kematian.

"Ingat, Lily Shu mungkin bukan kidkit727. Kita mengunjungi sekolah untuk mencoba peruntungan kita dan melihat apakah di antara tujuh belas—bukan, delapan belas—tersangka ini harus diselidiki lebih jauh. Yang terburuk yang bisa kaulakukan adalah masuk ke sana dengan membawa prasangka. Memiliki hipotesis itu tak salah, tapi kau harus ingat hipotesis itu mungkin tidak benar. Kau seharusnya berusaha keras untuk menyangkal hipotesismu alih-alih mencari bukti untuk mendukungnya."

Nga-Yee mengangguk. Ia pernah membaca buku tentang logika yang menggunakan contoh ini: tidak masuk akal menyimpulkan "semua gagak hitam" hanya karena kau melihat sepuluh ribu gagak hitam; satu gagak putih bisa menjungkirbalikkan teorimu. Sebaliknya, kau harus melakukan kebalikannya—tak ada gagak yang tak hitam di dunia—dan menunjukkan bahwa itu tidak benar

Tentu saja, akan mustahil untuk membuktikan hal semacam itu. Nga-Yee khawatir kunjungan ke sekolah ini mungkin takkan menghasilkan bukti yang meyakinkan.

Tak ada yang bisa dilakukan. Mereka hanya harus melakukannya selangkah demi selangkah.

"Bisakah aku mendapatkan daftar delapan belas tersangka ini?" Nga-Yee menunjuk *spreadsheet*. "Akan kutelaah lagi di rumah, siapa tahu ada nama-nama atau wajah-wajah mereka yang memicu ingatanku."

N meliriknya, seakan berkata, "Kau bisa melihatnya ratusan kali, tapi kau takkan menemukan apa pun," tapi dia menekan tombol cetak dan, sepuluh detik kemudian, menyerahkan kertas berukuran A4.

"Apa ini semua informasi daring mereka—Facebook, Insta-apalah itu?" Nga-Yee menelusurkan jarinya di kolom itu. "Kelihatannya ini terlalu pendek untuk jadi alamat web."

"Kau rewel sekali sih." N mengetuk beberapa tombol, kemudian mesin cetak mengeluarkan halaman kedua. Kertas yang ini dipadati huruf, dengan lebih dari seratus baris.

"Sebanyak ini?" tanya Nga-Yee.

"Daftar yang pertama adalah pranala yang disingkat. Yang ini semua alamat lengkapnya—bahkan anak SD saja bisa memahaminya. Kuharap kau puas, Miss Au?" N menguap. "Aku akan memulai penyelidikan di sekolah adikmu besok lusa pukul setengah dua belas. Kalau kau ingin ikut, tolong datang tepat

waktu. Dan sekarang saya mesti memohon pada Tuan Putri agar mengizinkan saya pamit dari pertemuan menyenangkan ini, karena saya harus beristirahat di ruang tidur saya."

Pertunjukan kesopanan yang sarkastis ini menjengkelkan, tapi Nga-Yee tidak mengatakan apa pun. Ia masih punya banyak pertanyaan, seperti siapa kemungkinan besar penjahatnya di antara delapan belas orang ini, atau apakah N menemukan tanda kedekatan dengan Siu-Man di antara mereka, atau apakah N tahu Siu-Man melakukan hal-hal buruk seperti yang dituduhkan dalam postingan itu atau tidak. Tapi Nga-Yee tahu kemungkinan besar ia takkan mendapatkan lebih banyak informasi dari N saat ini. Lagi pula, pria itu telah menepati janjinya untuk memberi Nga-Yee daftar tersangka dalam waktu sehari, dan ia akan menemui N lagi di sekolah. Jadi Nga-Yee memutuskan untuk membiarkannya dulu.

Nga-Yee menuruni tangga, menyadari kendati ia lelah, pikirannya sekarang lebih tenang.

Ia melangkah ke trotoar persis ketika seorang perempuan mendekati gedung dan kelihatannya mengenali Nga-Yee. "Oh, halo—selamat pagi." Nga-Yee perlu waktu sesaat untuk mengingat perjumpaan pertama mereka: tepat di sini, dua minggu lalu.

"Selamat pagi." Nga-Yee tersenyum dan mengangguk.

"Kau gadis muda yang datang menemui N setengah bulan lalu, bukan?"

"Ya, saya Au. Anda tinggal di sini?"

"Tidak, tidak. Aku pramuwisma di sini. Aku bekerja untuk N setiap Rabu dan Sabtu." Perempuan itu mengangkat ember plastik merah, penuh alat kebersihan. "Kau bisa memanggilku Heung."

Nga-Yee pikir pekerjaan Heung pasti buruk, mengingat apartemen N yang seperti wilayah bencana. Tapi N tidak suka orang-orang menyentuh sampahnya, jadi mungkin Heung hanya membersihkan kamar mandi dan dapur.

"Aku takkan mengganggumu lebih lama, Miss Au. Sampai bertemu lain kali." Heung tersenyum. Nga-Yee pikir dia pasti ingin segera bekerja, dan buru-buru berpamitan.

Ada yang agak aneh dengan sikap Heung, tapi Nga-Yee tidak memikirkannya lebih jauh. Saat sampai di ujung Water Street, barulah terpikir olehnya.

Perempuan muda, rambut berantakan, tampak seperti belum tidur, meninggalkan apartemen lelaki lajang pukul sembilan pagi lebih sedikit. Kelihatannya pasti seolah... Memikirkan itu membuat Nga-Yee tak tahan dan membenamkan mukanya di tangan.

Lupakan, biarkan orang-orang mau berpikir apa, katanya pada diri sendiri. Ia harus berkonsentrasi pada kasus Siu-Man. Wajah-wajah itu—termasuk Miss Yuen—melayang-layang di depan mata. Mereka tampak biasa-biasa saja, tapi salah satu dari mereka memiliki sisi gelap yang telah menyebabkan kematian seseorang. Pikiran itu membuatnya bergidik.

Ada pertanyaan lain yang membuatnya tidak tenang.

Kenapa Siu-Man menjadi sasaran orang semacam itu?

Apa Siu-Man juga memiliki sisi lain, yang bahkan tidak diketahui kakaknya?

Kamis, 21 Mei 2015

jangan khawatir 22:17

akunnya terhubung ke kartu prabayar
tak bisa dilacak 22:19

22:20 √

kenapa pula kau mengiriminya pesan 22:24

22:24 √

22:25 √

22:25 √

kau tidak melakukan kesalahan,
dia yang salah 22:26

orang lemah kayak dia membunuh
diri sendiri, itu urusan dia 22:27

dia layak mendapatkan itu 22:27

22:30 √

kalau kau bersalah, berarti
dia lebih bersalah lagi 22:32

jangan buang-buang simpatimu untuk dia 22:33

BAB LIMA

1.

Sze Chung-Nam berdiri di keramaian selasar Pusat Kebudayaan Hong Kong, meresapi pemandangan di sekitarnya.

Malam itu pukul sepuluh lebih lima belas menit, dan konser The Hong Kong Philharmonic Orchestra bersama Yuja Wang baru saja usai. Para penduduk Hong Kong sering dipandang tidak berbudaya, tapi cukup banyak juga orang yang datang ke acara ini. Tentu saja, sulit untuk mengetahui berapa banyak yang ke sini demi seni dan berapa banyak yang ingin tampak mutakhir, menggunakan uang untuk menyelubungi rendahnya selera mereka.

Chung-Nam benar-benar awam dalam hal musik klasik. Sepanjang konser dia duduk mendengarkan *Piano Concerto Number 2 in B-flat major* karya Brahms dan *La Mer* karya Debussy tanpa mengenalinya sama sekali. Hanya *Boléro* karya Ravel yang terdengar agak familier. Lagi pula, yang ia pedulikan saat ini hanyalah menemukan Szeto Wai di antara para penonton.

Sehari sebelumnya, saat Szeto menyebutkan dia akan menghadiri konser ini, Chung-Nam langsung menyusun rencana untuk berpura-pura tak sengaja bertemu dengannya. Ia juga mempertimbangkan mencoba peruntungan dengan mencegatnya di dekat apartemen Szeto, tapi akan lebih mudah memulai percakapan di sini dibandingkan di jalanan.

Akan tetapi Szeto Wai tak terlihat di mana-mana. Chung-Nam memesan tiket lewat telepon kemarin sore, tak menyadari akan ada lebih dari seribu penonton. Sehari sebelum pertunjukan, yang tersisa hanya tiket paling murah, dan dia mendapatkan tempat duduk di jajaran paling atas, di ujung satu sisi, yang artinya ia tak bisa melihat area tempat duduk yang paling dekat panggung dengan jelas. Ia juga mencoba mencari Szeto saat akan masuk, tapi tak bisa menemukan lelaki itu di tengah lautan sosialita yang berpakaian mewah.

Begitu konser selesai, Chung-Nam bergegas ke lantai dasar berharap bisa

mencegat Szeto di pintu keluar. Lelaki kaya seperti Szeto pasti membeli tiket mahal, dan Chung-Nam tidak melihatnya di balkon, jadi dia pasti di area paling depan panggung. Sayangnya, Chung-Nam tidak familier dengan tata letak Pusat Kebudayaan, dan begitu menemukan jalan ke pintu keluar dari area depan panggung, beberapa orang sudah keluar ke selasar. Rencananya gagal, ia hanya bisa berjalan-jalan di antara kerumunan, berharap menemukan targetnya di tengah kekacauan ini.

Setelah lima belas menit, ia masih bertangan hampa.

Hampir separuh penonton sudah pulang, dan Chung-Nam sudah siap menyerah ketika melihat sosok bersetelan jas hitam berdiri di sebelah papan pajangan dekat loket. Szeto Wai sedang mengobrol dengan gembira bersama lelaki kulit putih jangkung sementara seorang perempuan cantik dalam gaun merah berleher rendah berdiri di dekat sana.

Mata Chung-Nam berbinar, dan ia pun jadi bersemangat. Melatih topik pembicaraan dalam hati, perlahan ia berjalan mendekat, berpura-pura memperhatikan pertunjukan balet yang diiklankan di papan pajangan. Beberapa kali ia melirik dua rekan Szeto. Si bule berusia lima puluh tahunan itu tidak mengenakan dasi dan terlihat seperti rekan bisnis. Sementara yang perempuan, awalnya Chung-Nam mengira dia Doris, tapi setelah dilihat dari dekat, ternyata dia perempuan lain yang sama cantiknya. Sementara bergerak semakin dekat, ia mendengar Szeto dan si lelaki kulit putih berpamitan dalam bahasa Inggris, si lelaki kulit putih menambahkan, "Jangan lupa cari aku untuk minum-minum lain kali kau ke Hong Kong."

"Hei, bukankah kau salah satu pegawainya Kenneth?" Szeto berseru saat Chung-Nam dengan sengaja menatap matanya. Chung-Nam bersorak dalam hati—lebih baik jika Szeto yang bicara lebih dulu. Ini tidak terlihat terlalu dibuat-buat.

"Oh! Mr. Szeto—selamat malam." Chung-Nam memasang wajah terkejut. "Jadi *ini* konser yang Anda sebut kemarin. Saya terlalu malu untuk bertanya."

Szeto Wai tersenyum. "Kau datang mencariku?"

"Tidak. Teman saya menyukai musik klasik, jadi dia meminta saya ikut. Padahal saya tidak tahu banyak tentang orkestra," Chung-Nam berbohong dengan mulus. "Saya mau menyinggungnya kemarin, tapi bagaimana jika konsernya buruk? Pasti akan canggung."

"Ha, aku mengerti. Dan temanmu?"

”Dia ada kencan dengan pacarnya.”

”Sekarang sedang libur, dan temanmu meninggalkan pacarnya untuk mendengarkan musik klasik bersamamu, yang tidak tertarik pada musik klasik?”

”Saya bukannya tidak tertarik, hanya tidak tahu banyak. Pacar teman saya hanya mendengarkan Eason Chan. Duduk dua jam mendengarkan musik klasik mungkin akan membunuhnya,” Chung-Nam berkelakar. Pacar fiktif ini ia buat berdasarkan Joanne, yang pernah bilang ”konser tanpa bintang pop” itu hanya buang-buang uang.

”Eason Chan penyanyi pop Kanton itu? Bukankah dia pernah membuat pertunjukan bersama orkestra dari Eropa? Kalau dia melakukannya lagi, temanmu bisa mengajak pacarnya,” kata Szeto Wai, tersenyum.

”Bagaimana menurutmu pertunjukannya?” tanya Chung-Nam.

”Talenta Yuja Wang sebagai pianis tak perlu dipertanyakan lagi, tapi bagiku yang paling utama adalah seberapa bagus dia bekerja sama dengan orkestranya. Van Zweden mengonduktori dengan baik—dia tidak membiarkan piano mencuri perhatian, Philharmonic-nya pun tidak menutupi sang pianis. Karya Brahms sulit dimainkan dengan tepat, tapi pertunjukan ini bisa bersaing dengan orkestra-orkestra Eropa. Bagaimana menurutmu?”

”Oh, saya hanya pemula. Belum bisa membedakan mana yang bagus dan yang jelek. Tapi bahkan orang seperti saya bisa melihat bagaimana orkestra dan pemain solonya berpadu dengan baik.”

”Van Zweden salah satu violinis dan konduktor terkenal Belanda. Menempatkannya menjadi pimpinan Hong Kong Phil bisa dibilang sebagai garansi atas pertunjukan yang hebat,” Szeto melanjutkan dengan fasih. ”Hong Kong Phil memiliki sejarahnya sendiri. Banyak orang Hong Kong yang mungkin tidak tahu, tapi orkestra itu sudah terbentuk lebih dari seabad lalu, lebih lama dibandingkan London Symphony Orchestra atau Philadelphia Orchestra. Awalnya nama orkestra ini Sino-British Orchestra, kemudian namanya diubah pada 1957. Mereka memiliki beberapa konduktor internasional ternama. Maxim Shostakovich, putra komponis Rusia terkenal, adalah salah satunya.

Sementara Szeto Wai terus bicara, bersemangat membagi pengetahuannya akan musik klasik, dengan geli Chung-Nam berpikir, *Dia memakan umpanku.*

”Mr. Szeto, bagaimana jika kita minum kopi? Saya ingin banyak belajar dari

Anda." Chung-Nam menganggguk ke arah Starbucks di pojok lobi.

Szeto tampak agak kaget, lalu tersenyum penuh makna. "Maaf sekali, malam ini aku tak punya banyak waktu luang." Dia menyentuh punggung teman perempuannya, menelusurkan tangannya ke arah pinggang ramping perempuan itu, lalu mengedipkan sebelah mata ke arah Chung-Nam. Perempuan itu tertawa kecil dengan canggung, tapi dengan patuh berdiri rapat pada Szeto. Payudaranya tampak akan melompat keluar dari gaunnya. Chung-Nam tak tahan melirik sekilas belahan dadanya, tapi, khawatir dirinya meninggalkan kesan buruk, ia memusatkan pandangannya pada wajah Szeto, berharap dia tidak memperhatikan.

Chung-Nam sudah mempersiapkan diri menghadapi penolakan, dan menyiapkan beberapa alasan untuk membujuk Mr. Szeto, tapi ia tidak mengantisipasi skenario ini. Saat ia mencari-cari cara agar percakapan ini bisa berlangsung sedikit lebih lama, Szeto lebih dahulu bicara.

"Bagaimana kalau lain kali kita makan malam? Aku tak banyak kegiatan selama di Hong Kong."

Chung-Nam girang—ia bahkan tak perlu meminta.

"Kedengarannya bagus." Chung-Nam mengeluarkan kartu nama dari saku jas dan menyerahkannya dengan hormat. "Nomor ponsel saya ada di sana."

Szeto mengeluarkan BlackBerry (bukankah orang-orang Amerika sudah meninggalkan BlackBerry? Chung-Nam bertanya-tanya—tapi mungkin para bloger teknologi itu hanya membesar-besarkannya seperti biasa) dan langsung mencatat nomor ponsel Chung-Nam. Saat itu juga telepon Chung-Nam berbunyi di saku celananya. "Sekarang kau punya nomorku juga. Mari bertemu minggu depan."

Chung-Nam tidak menyangka akan semudah ini. Ia sudah menyiapkan berbagai macam cara untuk meminta nomor telepon Szeto, dan pada akhirnya semua itu tidak dibutuhkan.

Szeto membaca kartu namanya. "Seingatku namamu Charles, tapi di sini bukan."

Chung-Nam mengusap alisnya karena malu. "Sejujurnya, saya jarang menggunakan nama Inggris saya. Bahkan bos saya memanggil saya Chung-Nam."

"Ha, kalau begitu aku akan memanggilmu Chung-Nam juga." Szeto terkekeh. "Omong-omong aku punya pertanyaan tentang GT yang ingin

kutanyakan padamu. Kita bicarakan saat kita bertemu lagi ya."

Ini mengejutkan. Jadi Szeto juga punya maksud tersendiri. Apa yang ingin dia ketahui? Dan kenapa mesti lewat karyawan biasa dan bukannya sang bos, Mr. Lee?

"Sa—saya tak boleh mengungkap rahasia perusahaan," gumam Chung-Nam. Ia tidak tahu apakah ini keputusan yang tepat, tapi ia tahu yang saat ini dibutuhkan adalah langkah berani.

"Kelihatannya kau cerdas," ujar Szeto, memberi Chung-Nam tatapan menyetujui. Dia telah mengambil pilihan yang tepat.

Szeto dan teman perempuannya berpamitan. Sendirian di pojok foyer Pusat Kebudayaan, Chung-Nam akhirnya tersenyum.

Pertemuan itu berjalan dengan sangat lancar. Chung-Nam menyimpan nomor telepon Szeto di buku alamatnya. Ini skenario terbaik yang bisa ia bayangkan. Tidak terlalu dibuat-buat jika Szeto ingin bertemu dengannya secara pribadi. Orang-orang Amerika Utara memang seramah itu. Lagi pula, sebagai "direktur teknologi", ia pasti layak diajak bicara.

Semuanya berjalan sesuai rencana. Sekarang aku hanya perlu memutuskan bagaimana hendak menjual kemampuanku, pikirnya selagi melangkah ke pintu utama.

"Permisi."

Saat Chung-Nam membuka pintu kaca, seorang gadis remaja kebetulan hendak masuk. Menyadari dirinya menghalangi jalan, gadis itu menggumamkan permintaan maaf lalu berbalik untuk menggunakan pintu lain. Chung-Nam melirik gadis itu dan tiba-tiba teringat si siswi sekolah, Au apalah namanya.

Seleksi alam, pikirnya.

Pikirannya masih mengumbang dengan dopamin dari suksesnya pertemuan dengan Szeto Wai, dan ia gembira. Ia tidak tahu, sepanjang mengobrol dengan Szeto, sepasang mata memperhatikannya dari pojok lain lobi.

2.

Senin, 11:20 siang. Nga-Yee berdiri di gerbang Sekolah Menengah Enoch di Yau Ma Tei, menunggu N.

Ia dijadwalkan bekerja hari itu, tapi meminta pada pengawasnya untuk bertukar sif. Pengawas itu tidak terlalu menyukai ketidakandalan Nga-Yee

akhir-akhir ini, tapi catatannya bagus dan pekerjaannya biasanya tak bercela, dan sang pengawas tahu rentetan tragedi keluarganya. Dia mengalihkan wajah dan berkata agar Nga-Yee membereskan persoalannya sesegera mungkin. Nga-Yee tahu ia tak bisa terus-terusan mengalihkan pekerjaannya pada teman-teman kerjanya, tapi saat ini ia hanya bisa memusatkan perhatian untuk menemukan pembunuh Siu-Man.

Sepanjang akhir minggu ia menghabiskan waktu dengan menelusuri laman-laman web yang N berikan, tapi selain dari dua anak yang ia lihat di pemakaman, Lily Shu dan Violet To, kedelapan belas tersangka itu semuanya asing. Seperti penguntit, ia bahkan sampai menelusuri ke postingan-postingan terlama Facebook dan Instagram mereka, tapi seperti kata N, tak ada petunjuk sama sekali di sana.

Bersikukuh tak ingin menyerah, ia menelusuri semua nama yang ada di *spreadsheet*. Ada Chiu Kwok-Tai, yang menghadiri pemakaman bersama Lily. Mungkin N salah, kidkit727 bukan pengguna iPhone. Banyak alamat web yang terdiri atas serangkaian huruf dan angka, dan beberapa kali ia keliru antara huruf *l* kecil dan *I* besar, atau nol dan *O*, dan harus susah payah memasukkan seluruh rangkaian itu dua atau tiga kali sebelum mengetikkan rangkaian yang benar. Walaupun demikian, kebulatan tekadnya tidak berkurang.

Sayangnya, saat ini kebulatan tekad saja tidak membantu.

Ia menghabiskan sepanjang Sabtu memelototi layar komputer. Minggu pagi ia harus bekerja, tapi begitu sifnya selesai, ia langsung kembali ke komputernya. Namun, setelah mengunjungi lebih dari seratus situs web, ia tidak jadi tahu lebih banyak, dan ia sama sekali tak melihat adiknya di laman media sosial teman sekelasnya. Paling banter ada beberapa pesan tersamar yang *mungkin* ucapan belasungkawa. Di laman Facebook Chiu Kwok-Tai, ia membaca:

Kenny Chiu, 21 Mei, 2015, 22:31

Sampai bertemu lagi. Aku tak pernah memercayai ada kehidupan setelah kematian, tapi sekarang aku berdoa semoga ada. Kuharap kau bahagia di sana. Selamat tinggal.

Mungkin seperti yang N bilang, sekolah memerintahkan para siswa menghapus segala hal yang berkaitan dengan Siu-Man. Nga-Yee sulit sekali memercayai anak-anak empat belas dan lima belas tahun ini mematuhi guru mereka tanpa bertanya, lagi pula, mereka generasi yang hidup daring—tentu

dua atau tiga orang dari mereka tergelincir dan kelepasan membuat satu postingan? Rasanya seolah Siu-Man tidak pernah ada sama sekali. Kata-kata kidkit727, *itulah kenapa dia tidak punya teman*, bergema di telinganya seperti semacam mantra jahat.

Dari seratus lebih alamat yang N berikan, di antaranya ada grup *chat* alih-alih situs media sosial. Setiap kali Popcorn muncul di layar, hatinya mencelus. Semuanya adalah respons terhadap tuduhan itu, dan sebagian besar sudah ia baca dua bulan sebelumnya. Harus membaca kembali pesan-pesan keji ini membuatnya semakin sakit hati.

Kemudian ia mengetikkan sesuatu yang kelihatannya seperti tautan Popcorn biasa, tapi yang muncul membuatnya menahan napas.

Foto perempuan muda, setengah telanjang.

Tidak seperti komentar-komentar sebelumnya, ini merupakan bagian Popcorn dewasa—tempat orang-orang mendiskusikan topik yang lebih nakal dan bisa menjalin pertemanan antar orang dewasa (atau "pertemanan"). Aturannya ditetapkan bahwa foto tak boleh menunjukkan genital atau menampilkan seseorang yang berusia di bawah delapan belas tahun, tapi walaupun aturan pertama lebih mudah ditegakkan, aturan kedua hanya bisa diketahui oleh pemosting foto, apakah subjek dalam foto itu anak di bawah umur atau bukan.

Utas ini berjudul "Muda dan Lembut: Siswi Sekolah Lokal Bersama Om Senang". Ada lima foto di sisipan, menunjukkan seorang perempuan yang tak mengenakan apa-apa selain celana dalam putih, berlutut di sebelah tempat tidur. Payudaranya terpampang jelas, tapi wajahnya terpotong di bagian dagu. Tiga foto pertama menampilkan berbagai pose janggal untuk memamerkan payudaranya; yang keempat diambil dari belakang, celana dalamnya diturunkan sampai ke tengah paha, menampilkan bokongnya yang mulus; foto kelima, yang menurut Nga-Yee paling menjijikkan, menampilkan lelaki gemuk yang kepalanya berada di dekat payudara kiri gadis itu, lidah si lelaki terjulur keluar seakan bermaksud menjilat puncak payudaranya. Wajah lelaki itu disamarkan, kecuali bagian mulut dan lidahnya. Dari sudut pengambil foto, kelihatannya lelaki itu merangkulkan sebelah lengannya pada si gadis sementara tangan satunya mengambil swafoto ini. Dia tak mengenakan baju, dan kendati yang terlihat hanya dari pinggang ke atas, kemungkinan besar lelaki ini telanjang.

Dunia seakan menggelap bagi Nga-Yee—ia tak sanggup memikirkan adiknya melakukan hal seperti ini. Sedih, marah, dan jijik saling sikut dalam dirinya. Akhirnya ia berhasil menenangkan diri dan bisa memandangi foto-foto itu lagi, lalu tersadar ia melakukan kesalahan besar: Siu-Man lebih pendek dibandingkan gadis di foto ini, payudaranya tidak sebesar ini, dan rambutnya pun berbeda. Yang paling utama, karena ia yang setiap hari memandikan adiknya saat masih kecil, ia tahu setiap tahi lalat dan bintik di tubuhnya, dan tanda-tanda di torso perempuan ini berbeda.

Napas Nga-Yee bergetar dan bertanya-tanya kenapa N memasukkan situs web ini ke daftar. Ini satu-satunya alamat yang tertaut ke segmen dewasa Popcorn. Mungkin gadis ini salah satu teman sekelas Siu-Man, dan foto ini ada kaitannya dengan dendam pribadi di antara mereka. Akan tetapi, saat memperhatikan latar belakang foto ketiga, ia melihat seragam sekolah warna biru di tempat tidur. Tidak seperti seragam Enoch, yang berwarna putih.

Mungkin si brengsek itu mempermainkan aku, pikir Nga-Yee, setelah membuang-buang waktu setengah jam memandangi foto-foto ini. Kemudian kemungkinan lain terpikir olehnya: N tahu ia akan menelusuri seluruh daftar ini, jadi dia memasukkan tautan memalukan ini untuk menghukumnya. Kalau ia protes, N mungkin akan mengatakan ini menunjukkan bahwa seharusnya Nga-Yee tidak ikut campur dan membiarkan detektif profesional melakukan pekerjaannya. Kalau memang demikian, terus memandangi foto-foto ini dan seratus tautan web hanya akan membuat Nga-Yee terjebak dalam permainan pria itu. Ia mematikan komputer, meninggalkan dunia virtual yang benar-benar menyita perhatiannya selama dua hari ini, dan menyadari saat ini sudah pukul sepuluh malam di hari Minggu.

Ia memimpikan adiknya lagi malam itu, mimpi yang mengejutkan sampai membuatnya terbangun. Seorang lelaki tambun dengan wajah dikaburkan menggerayangi Siu-Man di kelab malam sementara sekelompok lelaki berdiri menonton di dekatnya, wajah-wajah mereka tidak jelas, mengambil foto dan video dengan telepon mereka. Tampak memesona, Siu-Man membiarkan lelaki besar itu melakukan apa yang dia inginkan sementara Siu-Man melonggarkan pakaiannya, kelihatannya menikmati tangan si lelaki yang menggerayangi seluruh tubuhnya. Ketika si lelaki merapatkan diri ke tubuh adiknya dan mulai bergerak menggesek-gesek, Nga-Yee menjerit. Siu-Man yang berbaring di sofa tanpa sehelai pakaian pun menatapnya dengan tajam, seakan berkata, "Apa sih

masalahmu?"

Keesokan paginya, kepingan-kepingan mimpi buruk itu melekat di pikirannya. Alih-alih memikirkannya, ia menguatkan diri dan pergi menemui N di sekolah.

Kelihatannya nasib sedang mempermainkannya. Saat meninggalkan apartemen, ia menemukan surat menjengkelkan di kotak suratnya. Dinas Perumahan mengiriminya surat pemberitahuan untuk pindah, menyatakan dirinya dialokasikan di apartemen baru dan memanggilnya ke departemen administrasi sebelum tanggal 7 Juli dan mengurus surat-suratnya. Alamat barunya di Tin Yuen Estate, di Tin Shui Wai di daerah New Territories. Ia memutuskan untuk mengabaikan dulu surat ini. Lagi pula ia berhak menolak dua tawaran—walau tidak ada jaminan dua tawaran berikutnya akan berlokasi di daerah yang tidak terlalu terpencil.

Langit bewarna kelabu dan mendung, serasi dengan suasana hatinya. Kendati hujan mengancam untuk turun, tapi tak ada satu tetes pun yang muncul. Sekarang ia berdiri di gerbang sekolah, memandang ke kiri dan kanan jalan, berharap melihat N muncul. Namun, yang terlihat di sana hanyalah perempuan tua yang kelihatannya sedang mengais-ngais sampah untuk mencari nafkah, lelaki mengenakan jas berdiri di sisi jalan, dan dua lelaki tua, mungkin pensiunan, asyik mengobrol selagi berjalan pelan. Hotel internasional bintang empat Cityview ada di seberang jalan, tapi saat ini belum waktunya *checkout*, jadi hanya ada satu bus wisata terparkir di sana, tanpa ada tanda-tanda kehadiran turis-turis berisik dari Cina daratan yang baru akan muncul nanti.

Sepuluh menit berlalu, kemudian ia melihat arlojinya, jam menunjukkan pukul setengah dua belas. Saat ia memaki N karena tidak tepat waktu, terpikir olehnya: apakah pria itu menelepon Miss Yuen dan mengubah waktu janji temu mereka tanpa memberitahu Nga-Yee? Ia mengeluarkan telepon dan menghubungi N.

Dering telepon terdengar dari sebelah kiri. Saat menoleh, ia melihat N, berjalan perlahan ke arahnya, memandangi telepon jadul yang dia gunakan untuk menelepon Miss Yuen.

"Orang yang tidak sabaran takkan pernah mencapai apa pun," ujar N, menekan tombol menolak panggilan. Kebiasaan, kata-kata yang pertama kali keluar dari mulutnya pasti hinaan alih-alih permintaan maaf atas

keterlambatannya.

”Kenapa kau tidak berpakaian rapi?” tanya Nga-Yee. Ia tak punya waktu menghadapi kekurangajaran lelaki itu, tapi penampilannya lebih mengkhawatirkan. Seperti biasa, N mengenakan celana kargo dan sweter merah bertudung, dan kendati sweternya diritsletingkan, ia yakin di balik itu pasti kaus kusutnya yang biasa.

”Aku pakai sepatu,” dia memprotes, mengangkat sebelah kaki menunjukkan dia memakai sepatu kets dan bukan sandal jepitnya yang biasa. ”Ini *streetwear* yang sangat keren. Kau saja yang matanya berbeda.”

”Kau bilang pada Miss Yuen kau teman baikku. Aku tak ingin dia punya kesan aku berkencan dengan lelaki berpakaian serampangan!”

”Apa sih masalahmu?” N menyeringai kejam. ”Memangnya kau bakal bertemu dia lagi? Kau berencana menjadikannya teman baikmu? Siapa yang peduli apa yang dia pikirkan tentang seleramu akan lelaki?”

Nga-Yee tak bisa memikirkan satu bantahan pun.

”Ada banyak moron yang hanya peduli akan pendapat orang mengenai mereka. Mereka pikir dunia berputar di sekeliling mereka. Berhentilah membaca novel. Coba baca *Apa Pedulimu dengan Apa yang Orang Lain Pikirkan?* Richard Feynman atau *Si Babi yang Terobsesi pada Diri Sendiri* tulisan Yoshihiro Koizumi,” N mengejek. ”Jangan lupa, tujuan kita hari ini mencari orang-orang yang bersembunyi di balik Internet. Kalau ternyata kidkit727 itu Miss Yuen, apa kau masih peduli pendapatnya tentang kita?”

Nga-Yee menutup mulut.

”Ayo.” N sudah berjalan. ”Kalau kau tak bisa mengikuti, aku akan menyelidikinya sendirian. Oh, dan ingat, hari ini namaku Ong.”

Mereka memasuki sekolah dan memberitahu alasan kedatangan mereka pada petugas jaga. Dia memberi mereka kartu pengunjung dan mengantar mereka ke ruang kelas di lantai tiga gedung utama, tempat Miss Yuen sedang menunggu. Begitu Nga-Yee masuk, guru itu berdiri dan menghampiri untuk menyambutnya.

”Biar aku yang bicara,” N bergumam selagi Miss Yuen mendekat. Nga-Yee tak bisa mendebat. Miss Yuen pasti akan mendengar.

”Halo, Miss Au. Apa kau baik-baik saja?” tanya Miss Yuen. ”Dan ini pasti Mr. Ong.”

”Hai,” ujar N, sikapnya sekarang beralih ramah, bersalaman hangat dengan

guru itu. ”Terima kasih atas segala yang Miss lakukan untuk Siu-Man kami.”

Nga-Yee kaget, tapi berhasil menjaga ekspresinya tetap netral. N menyebut ”kami” seolah-olah dia bagian dari keluarga. Sekali lagi, kecepatannya mengubah kepribadian membuat Nga-Yee takjub. Dia mungkin hanya ingin membuatku jengkel, pikirnya. Karena Nga-Yee sudah menegaskan bahwa dirinya tak ingin Miss Yuen berpikir mereka adalah pasangan, tentu saja dia bakal menegaskan dirinya adalah calon kakak ipar Siu-Man.

”Siu-Man gadis yang baik, tapi...” Miss Yuen tak melanjutkan ucapannya, seolah tak ingin mengungkit sesuatu yang menyedihkan. ”Tapi sebaiknya kita jangan mengobrol sambil berdiri. Mari.”

Dia memimpin mereka ke ruang rapat kecil yang berisi meja persegi dan delapan kursi mengelilinginya. Ada mesin minuman di pojok ruang, dia menuangkan dua cangkir teh untuk para tamu.

”Ini buku-buku yang Siu-Man tinggalkan di loker,” ujar Miss Yuen, meletakkan satu kantong plastik putih dan buku catatan kecil di meja. Kantong plastik itu kelihatannya berisi enam atau tujuh buku pelajaran.

”Terima kasih,” kata N, mengulurkan tangan untuk mengambilnya.

”Dan ini buku tempat teman-teman sekelasnya menuliskan belasungkawa mereka.” Miss Yuen menunjuk ke buku notes. ”Dia meninggalkan kami dengan begitu mendadak, dan teman-teman sekelasnya sulit menghadapi hal itu. Kami meminta mereka menuliskan pikiran mereka di sini, berharap ini bisa membantu menghibur mereka.”

Nga-Yee membuka-buka halaman buku catatan *loose-leaf* itu dan menemukan kata-kata yang hampir mirip di setiap halamannya: ”Aku akan selalu merindukanmu,” ”Beristirahatlah dengan tenang,” ”Turut berdukacita,” dan lain sebagainya. Sebagian besar tidak ditandatangani, dan Nga-Yee bertanya-tanya apakah mereka memperlakukan ini sebagai pekerjaan rumah lainnya, dilakukan dengan cepat dan tak diingat-ingat lagi. Di sekitar dua puluh halaman itu hanya beberapa tulisan yang lebih panjang. Salah satunya tertangkap mata Nga-Yee:

”Siu-Man, aku minta maaf. Maaf karena aku begitu pengecut. Sejak kau pergi, aku terus saja bertanya-tanya apakah itu kesalahan kami. Aku benar-benar minta maaf. Semoga kau beristirahat dengan tenang. Kuharap keluargamu bisa pulih dari dukacita mereka.”

Tak ada tanda tangan. Tak ada cara untuk mengetahuinya, tapi Nga-Yee tak

bisa tidak bertanya-tanya apakah orang ini mungkin kidkit727. Apakah penjahat ini merasa bersalah mengenai kejadian yang menimpa Siu-Man? Tapi apa yang dia maksud dengan ”pengecut”? Tak ada kesan pengecut dalam pesan-pesan kidkit727.

Sementara Nga-Yee melihat-lihat buku catatan, N berkata, ”Terima kasih Miss Yuen. Maaf kami baru datang setelah sekian lama.”

”Tak masalah.” Miss Yuen tersenyum dan mengangguk. ”Saya pikir kalian mungkin membutuhkan lebih banyak waktu.”

”Terima kasih atas pengertiannya.” N membungkuk sedikit. ”Saya harap ini tidak merepotkan Anda. Pasti sulit bagi sekolah menghadapi hal semacam ini.”

”Kami mengikuti arahan dari Dinas Pendidikan, jadi segalanya terkendali.” Miss Yuen melirik Nga-Yee. ”Kami langsung bergerak saat insiden Siu-Man di MTR itu. Ketika tuduhan itu muncul di bulan April, kami menyiapkan tim khusus untuk mengatasinya. Beberapa orangtua mengeluhkan cara kami menangani situasi ini, tapi mereka tidak tahu apa yang terjadi di balik layar. Sebagian besar siswa bersikap tenang. Tidak terlalu merepotkan.”

”Postingan di Popcorn itu pasti lumayan menghebohkan,” ujar N. ”Kalau boleh saya bertanya—apakah organisasi siswa menyelidiki apakah ada seseorang di sini yang bertanggung jawab atas tuduhan palsu itu? Lagi pula, sekolah juga terdampak dengan masalah ini.”

Nga-Yee terkejut N langsung menanyakan pokok persoalan seperti ini, kendati ia ingin mendengar jawaban Miss Yuen.

Wajah guru itu berubah muram. ”Anda benar, Mr. Ong. Postingan itu cukup menimbulkan masalah. Akan tetapi, sebagai pengajar, yang kami utamakan adalah masa depan anak-anak kami, dan merekalah yang pertama kali harus kami pikirkan. Kami tak bisa membuat anak-anak jadi semakin takut dan gelisah. Sepeninggal Siu-Man, kami memiliki sikap yang sama, mendorong anak-anak melakukan konseling untuk mengatasi kedukaan mereka juga membangun kembali rasa percaya dan rasa aman mereka.”

”Pasti sulit sekali bagi Anda. Saya yakin protokol sekolah sudah sangat menyeluruh, tapi sulit mempersiapkan diri menghadapi sesuatu yang tak disangka-sangka, dan akan selalu ada kemalangan,” kata N, mengangguk. ”Kalau saya tak salah ingat, Anda mengajar bahasa Cina?”

”Ya.”

”Saya ingin tahu apa yang Siu-Man ceritakan dalam tugas-tugas

mengarangnya. Maksud saya bukan alasan kenapa dia melakukan apa yang dia lakukan, tapi kami akan sangat terbantu jika mengetahui apa yang dia pikirkan saat itu, dan apakah ada sesuatu dalam pikirannya yang tidak kami ketahui."

"Saya tidak mengingat ada sesuatu yang khusus..." Miss Yuen terdiam. "Tunggu sebentar, saya lihat dulu. Kami menyimpan esai-esai para siswa dan menerbitkan karya-karya yang menonjol di majalah sekolah. Sisanya kami kembalikan di akhir semester. Saya yakin tulisannya akan lebih berarti bagi kalian, tentunya."

"Itu akan menyenangkan."

Miss Yuen meninggalkan ruangan. Nga-Yee memastikan dia sudah pergi, kemudian bertanya pada N apa yang dia inginkan dengan pekerjaan rumah Siu-Man. Begitu ia membuka mulut, N berkata, "Kita bicarakan ini nanti." Jadilah Nga-Yee duduk diam, mengamati sekelilingnya. Saat melihat lambang sekolah di dinding, tiba-tiba ia tersadar bahwa adiknya ada di tempat ini nyaris setiap hari sekolah selama tiga tahun terakhir. Dia pernah di sini dalam keadaan hidup. Lewat jendela ruang rapat Nga-Yee bisa melihat koridor di sayap lain bangunan yang berbentuk L ini. Seorang gadis dalam seragam putih lengan pendek melompat-lompat, buku pelajaran dipeluk di dada, dengan bersemangat mengobrol dengan temannya. Nga-Yee membayangkan Siu-Man mengikuti di belakang mereka.

Tapi Siu-Man tak ada di sini lagi.

Seketika itu juga hidungnya berkedut, dan ia menahan tangis. Tapi ia tahu tujuannya kemari: menemukan pembunuh adiknya. Dalam hati ia bersumpah untuk tidak menangis lagi sampai penjahat ini diadili.

Ia melirik N, yang duduk tegak dan tampak tenang, memainkan peranan anggota keluarga yang sungguh-sungguh berduka. Sebenarnya pakaiannya tidak buruk-buruk amat, Nga-Yee menyadari. Celana kargo dan sweter bertudung itu pakaian biasa dan tidak terlihat terlalu santai. Dia juga sudah bercukur bersih, dan itu membantu. Sekarang, setelah Nga-Yee pikir-pikir lagi, hanya pada pertemuan pertama pria itu terlihat seperti gelandangan. Sejak saat itu, setiap kali bertemu dengannya, tak ada bakal janggut di wajahnya. Mungkin pakaiannyalah yang membuat Miss Yuen menurunkan kewaspadaannya—jika seseorang yang mengenakan jas dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini malah menimbulkan kecurigaan.

Memandang dia saat ini, takkan ada yang mengira dia seorang detektif.

Mungkin ini lebih sebagai rekayasa sosial, pikir Nga-Yee.

Tak lama kemudian Miss Yuen kembali dengan membawa setumpuk kertas yang bagian ujungnya terlipat-lipat. "Ini semua pekerjaan rumah Siu-Man di tahun ini, seluruhnya ada sepuluh halaman." Dia meletakkan esai-esai itu di hadapan mereka. Nga-Yee dilanda kesedihan melihat tulisan tangan yang familier itu, tapi ia tak ingin membiarkan dirinya teralihkan, ia pun mengulurkan tangan untuk melihat-lihat tulisan Siu-Man. Topiknya masih yang biasa: "Merencanakan Kegiatan Musim Semi"," "Pekerjaan Impianku," "Observasi Rumah Teh," dan sebagainya. Ada beberapa topik yang sulit, seperti "Pasukan bisa mengganti jenderalnya, tapi seorang lelaki tak bisa mengganti konsepsi idealnya. —*The Analects.* Diskusikan."

"Nilai-nilai Siu-Man tidak terlalu bagus ya," kata N, melirik tumpukan itu. Tulisan tangan Siu-Man tidak terlalu buruk, tapi setiap esainya diberi nilai 60-an.

"Dia biasa-biasa saja—tidak terlalu bagus, tidak terlalu buruk," kata Miss Yuen, tersenyum. "Kebanyakan siswa belum bisa menghasilkan tulisan yang bagus. Siu-Man lebih baik dalam mata pelajaran sains, dan tak ada seorang pun yang bagus dalam segala hal."

Pernyataan Miss Yuen cukup menghibur, tapi komentar-komentar yang dia tuliskan di tugas-tugas tersebut menyatakan hal berbeda: "Cukup lancar, tapi kau belum menyampaikan cukup banyak dan tidak menyebutkan inti tulisannya." "Argumenmu tidak jelas. Tolong lebih perhatikan tulisanmu." Esai "Pekerjaan Impianku" mendapatkan nilai paling rendah, dan Miss Yuen mengomentari, "Kau berputar-putar. Tuliskan saja apa yang kaupikirkan."

"Siu-Man tidak terlalu bagus dalam menulis," kata Miss Yuen, melihat Nga-Yee mengamati esai-esai itu dengan mendetail. "Kosakatanya tak masalah, tapi dia kurang dalam hal substansi. Mungkin dia belum mendapatkan cukup banyak pengalaman dalam hidup. Kalau saja—tidak, maafkan saya, seharusnya saya tidak mengatakan itu."

"Tidak apa-apa. Terima kasih telah memberikan ini pada kami, Miss Yuen." Nga-Yee merasa seperti melihat adiknya dalam versi yang tak ia kenali melalui halaman-halaman ini, dan mungkin ini akan membantunya mengatasi kedukaan. Setelah dipikir-pikir lagi, begitu Siu-Man masuk sekolah menengah, dia tidak lagi meminta bantuan Nga-Yee dalam pekerjaan rumah, dan itulah

kenapa ia tak pernah tahu nilai-nilai adiknya.

"Apa Siu-Man bersikap baik di kelas?" tanya N.

"Di tahun pertama dia agak suka bermain-main—aku mengajar bahasa Cina di kelasnya tahun itu—tapi lambat laun sikapnya mulai lebih baik." Miss Yuen beralih pada Nga-Yee. "Di pertengahan tahun kedua dia jadi agak introver, mungkin karena—karena ibu Anda sakit."

Nga-Yee merasakan semburan kesedihan.

"Apa dia punya teman di kelas?" N bertanya, masih memainkan peran sebagai teman keluarga. "Dia pernah menyebut satu atau dua nama, tapi saya tak ingat..."

"Yah, dia pernah banyak menghabiskan waktu bersama Lily dan Kwok-Tai, tapi kelihatannya mereka kemudian saling menjauh."

"Maksudnya Lily Shu dan Chiu Kwok-Tai? Karena Anda menyebutnya, saya jadi ingat. Kurasa mereka pernah datang ke rumah, walau saya belum pernah bertemu mereka."

Nga-Yee harus berusaha keras untuk duduk tenang sepanjang kebohongan N yang terang-terangan, tapi ia pikir lelaki ini pasti punya rencana.

"Ya, itu mereka. Aku tak tahu apa yang terjadi, mungkin semacam cinta segitiga. Anak-anak muda zaman sekarang, mereka terlalu cepat dewasa." Miss Yuen menghelas napas.

"Cinta segitiga?" Kata-kata itu seperti jarum menghunjam-hunjam Nga-Yee. Ia memikirkan adiknya sebagai gadis kecil, sama sekali belum siap untuk mulai berpacaran, tapi ia tak tahu apakah ini benar atau tidak. Ia semakin tidak yakin ia benar-benar mengenal adiknya, ia memikirkan foto yang dikirim kidkit727, dan tuduhan di postingan itu bahwa Siu-Man merebut pacar seseorang.

"Selain mereka, apa ada orang lain? Teman sekolahnya yang lain?" tanya N.

"Mmm, seingatku tidak ada. Kelihatannya Siu-Man bisa bergaul baik dengan orang-orang. Kalau Anda bertanya apakah dia dirundung, saya yakin tidak."

"Bukan, bukan sesuatu yang seserius itu. Saya tidak bermaksud ke arah sana."

"Setelah kejadian di MTR tahun lalu, ada beberapa rumor menyebar di kelas. Anak-anak lelaki terutama, mereka menciptakan berbagai macam sebutan. Kemudian sekolah menyuruh mereka semua untuk konseling, dan anak-anak itu paham perilaku mereka menyakiti korban untuk kedua kalinya,

jadi mereka pun berhenti. Saat postingan itu muncul, saya tidak melihat ada reaksi yang tak biasa di antara para murid, mungkin karena kami telah memberi mereka konseling."

"Bisakah kami menemui beberapa teman sekelas Siu-Man, Miss Yuen? Hanya untuk mengobrol. Lily dan Kwok-Tai hadir di pemakaman Siu-Man, dan kami ingin mengucapkan terima kasih pada mereka."

"Eum..." Miss Yuen ragu sejenak. "Boleh saja. Ujian sudah selesai, jadi mereka menghabiskan pagi dengan mengulang pelajaran-pelajaran dan mengecek jawaban teman masing-masing. Siang hari kegiatannya belajar sendiri dan ekstrakurikuler. Sekarang sudah hampir jam makan siang; saya akan mengantar kalian ke kelas mereka."

"Terima kasih," ujar N, menyerahkan kantong plastik berisi buku pada Nga-Yee. Kelihatannya membawakan buku adalah tugas Nga-Yee, sementara N membawa kertas-kertas esai dan buku ucapan dukacita.

Miss Yuen memimpin mereka keluar dari ruang rapat, tapi begitu mereka sampai di koridor, N menarik Miss Yuen ke samping dan berbisik di telinganya. Saat Nga-Yee menyadari ini, Miss Yuen mengangguk dan berkata ada sesuatu yang harus dia kerjakan di ruang guru.

"Ada hal mendesak apa?" tanya Nga-Yee penasaran. Mereka hanya tinggal berdua di koridor.

"Aku tak ingin dia menghalangi, jadi kusingkirkan dia."

"Kau bilang apa?"

"Aku bilang kau sakit."

"Apa?"

"Aku bilang padanya kau mengalami insomnia kronis setelah apa yang terjadi pada adikmu, dan dokter mengatakan bahwa bicara dengan teman-teman adikmu mungkin bisa membantumu mengatasi rintangan psikologismu," ujar N, kembali ke nada bicaranya yang monoton. "Aku bilang kalau dia ada di sana, anak-anak itu mungkin akan menutup diri, dan itu takkan bisa membantu penyembuhanmu. Jadi dia memberitahuku di mana ruang kelasnya. Kita bisa masuk begitu bel berbunyi."

Nga-Yee menahan kekesalannya atas sakit pura-pura ini—lagi-lagi, ia harus percaya N melakukan ini karena ada alasannya. "Miss Yuen kelihatannya baik," ia malah mengatakan ini.

"Baik apanya." N melirik ke ruang guru di belakang mereka.

"Hah?"

"Abaikan saja dulu sekarang." Dia mendorong Nga-Yee ke arah tangga di ujung koridor.

Mereka menuruni tangga dan melintasi lapangan kosong. N membuka-buka buku catatan berisi pesan dukacita, sambil membaca dia berkomentar, "Guru itu brengsek sekali. Parah."

"Kau ini bicara apa sih?" Nga-Yee kebingungan. Miss Yuen jelas-jelas menjawab pertanyaan mereka dengan begitu peduli dan penuh perhatian, kemudian bertindak lebih jauh dengan memberi mereka pekerjaan rumah Siu-Man dan mengizinkan mereka bicara dengan teman-teman sekelasnya.

"Aku membicarakan tentang makhluk yang tak pantas disebut guru itu. Mungkin lebih pas jika disebut 'antek admin." N terdengar dengki.

"Apa yang dia lakukan sampai membuatmu tersinggung begitu?" Karena mendapatkan kesan baik tentang Miss Yuen, Nga-Yee merasa perlu membuat pembelaan atas hinaan N.

"Kau mudah sekali dikibuli. Ada yang mengatakan hal-hal menyenangkan, dan kau berasumsi mereka baik hati," ejek N. "Miss Yuen tampak ramah, tapi yang dia pikirkan hanyalah dirinya sendiri. Setiap kali isu sensitif muncul, dia menjauhkan diri secepat mungkin dan berkeras sekolah telah mengikuti protokol tahi kucing. Itu hanya omongan acakadut, bersumber langsung dari arahan Dinas Pendidikan. Dia pasti menghafal dokumen-dokumen itu dan menyampaikan kisah yang sama pada orangtua-orangtua lain. Sama seperti buku catatan ini. Mungkin ada dua atau tiga orang yang menuliskan sesuatu yang tulus. Sisanya menuliskan omong kosong sentimental palsu. Kalau anak-anak itu tidak menuliskannya dengan hati, kenapa mereka dipaksa berpura-pura? Tapi Miss Yuen tak peduli, dia hanya melakukannya berdasarkan 'standar protokol'-nya, seperti robot. Kau tidak dengar apa yang dia katakan padaku saat aku bertanya apa kita bisa bertemu teman sekelas Siu-Man sendirian saja. Hal pertama yang dia ucapkan adalah, 'Itu melanggar peraturan.' Dia tidak peduli kenapa aku meminta begitu, atau apakah itu akan menyakiti perasaan anak-anak. Bukan mereka atau perasaan mereka yang dia pedulikan, tapi apakah orangtua mereka akan memprotes."

"Tapi—tapi Miss Yuen datang ke pemakaman! Kenapa dia melakukan itu kalau dia tidak peduli pada murid-muridnya?"

"Apa yang dia katakan padamu di pemakaman?"

”Aku tidak terlalu ingat. Mungkin hanya menyampaikan simpatinya—”

”Apa dia meminta maaf?” tanya N, memandang langsung ke mata Nga-Yee.

”Ku... kurasa tidak. Tapi dia tidak melakukan sesuatu yang salah.”

”Murid-muridnya adalah individu-individu, tapi sebagai guru, bukankah dia seharusnya menyadari adanya perilaku yang tidak biasa? Bukankah dia seharusnya merasa bersalah atas kelalaiannya? Bahkan jika dia tak mungkin bisa mencegah adikmu bunuh diri, seharusnya dia tetap meminta maaf. Aku tidak bermaksud agar dia menjilatmu atau membuat pengakuan habis-habisan, tapi siapa pun yang memiliki sedikit empati seharusnya merasa bersalah karena hal ini terjadi di bawah pengawasan mereka. Bagi dia, semua yang keliru adalah kesalahan orang lain. Dia takkan pernah bicara langsung dari hati. Dia melihat dirinya sendiri sebagai gir dalam mesin, dan tugasnya adalah menyingkirkan masalah sebelum masalah itu sampai ke bosnya. Orang-orang seperti itu melimpah, orang yang tak ingin menggoyang perahu. Merekalah alasan kenapa negara ini membusuk dari dalam.”

N terdengar seperti pengikut anarkisme, tapi sulit bagi Nga-Yee untuk tidak menyetujuinya.

”Bagaimanapun, kita tahu dia bukan kidkit727,” ujar N, tiba-tiba mengubah nada bicaranya.

”Kenapa bukan?”

”Dia takkan menempatkan dirinya—dan sekolah—dalam masalah sebesar itu. Jika dia memang memiliki dendam pada adikmu, dia takkan mencemarkan nama baik seseorang lewat Internet. Sejauh yang dia pedulikan, murid-murid ini seperti bahan mentah di sebuah pabrik, untuk dituangkan ke dalam cetakan dan muncul sebagai maneken yang identik, setiap keunikan individu tak bersisa. Dari sana mereka akan dikirim ke mesin yang kita namakan masyarakat dan menjadi gir-gir yang tak istimewa persis seperti dirinya.”

Nga-Yee tidak tahu harus berpikir seperti apa. Sudut pandang N tampak ekstrem, tapi ia memang tak pernah mempertimbangkan situasi dari sudut ini. Sejak kecil, ia menyerap gagasan bahwa kau harus belajar dan bekerja dengan keras untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna. Itu adalah tujuan hidupnya, tapi setelah kematian mendadak ibu dan adiknya, ia mulai bertanya-tanya apa sebenarnya inti menjadi berguna itu.

”Kenapa kau meminta pekerjaan rumah Siu-Man?” Nga-Yee bertanya, mencoba menyingkirkan suasana hati yang tidak enak ini.

N mengabaikannya, membalik halaman-halaman buku catatan dukacita itu. "Tahu tidak, bahkan jika semua ini dibuat-buat dan tak ada satu kata pun yang sungguh-sungguh, si penulis masih akan menunjukkan kepribadian mereka. Tentu saja kau perlu tahu apa yang dicari; kalau tidak, seratus tahun mencari pun kau takkan mendapatkan detail yang benar."

Nga-Yee tidak tahu apakah N sedang mengolok-oloknya atau tidak. Ia tetap diam, tak mau mengikuti permainan si detektif.

"Sudah saatnya. Kita sebaiknya menunggu di dekat kelas. Kau boleh menyapa, tapi aku yang mengajukan pertanyaan." N menutup buku ucapan dukacita, memberi tanda di bagian yang sedang dia baca dengan menyelipkan lembaran tugas Siu-Man.

Dia memimpin jalan ke sayap timur sekolah, menaiki anak tangga dan menyusuri koridor tanpa ragu sedikit pun. Nga-Yee heran dengan betapa familiernya dia kelihatannya dengan tempat ini. Ia nyaris bertanya apakah N pernah ke sini, tapi kemudian sadar dia mungkin mencari tahu cetak biru sekolah ini lewat daring.

Kwok-Tai dan Lily ada di kelas yang sama dengan Siu-Man, 3B, di lantai empat. Para siswa membanjir keluar kelas begitu bel makan siang berbunyi, banyak dari mereka yang memandangi Nga-Yee dan N dengan penasaran. Saat pasangan yang mereka tunggu melangkah keluar kelas, dua anak itu langsung mengenali Nga-Yee, dan sebelum Nga-Yee sempat memanggil mereka, mereka membungkuk untuk menyapa, terlihat agak terkejut.

"Chiu Kwok-Tai dan Lily Shu, benar? Aku—"

"Kau kakak Siu-Man," sela Kwok-Tai.

"Ya, dan ini temanku Mr. Ong."

"Kami mampir untuk mengambil buku pelajaran Siu-Man," ujar N, "dan mumpung sedang di sini, kami pikir sekalian saja mengobrol dengan teman-teman Siu-Man. Saat kami bertanya pada Miss Yuen siapa teman yang paling dekat dengan Siu-Man, dia langsung menyebutkan nama kalian. Dan kalian juga hadir di pemakaman, bukan? Terima kasih telah datang." Kwok-Tai dan Lily mengangguk tanpa ekspresi mendengar ucapan N, tapi Nga-Yee pikir ia melihat sesuatu berubah di sorot mata mereka saat N menyebutkan nama Siu-Man.

"Sama-sama," ujar Lily. Walau dia memasang ekspresi yang berani, suaranya nyaris berupa bisikan.

"Kalian akan makan siang? Bagaimana jika kita makan bersama?" N memasang topeng ramahnya lagi. "Siu-Man meninggalkan kami dengan sangat tiba-tiba, kami ingin sekali mendengar sedikit tentang kehidupan dia di sekolah."

Lily memandang ragu ke arah Kwok-Tai, yang mengangguk, "Ayo, tapi ini hanya kafeteria sekolah."

"Bagus sekali. Aku yakin Nga-Yee ingin melihat tempat Siu-Man makan siang."

Nga-Yee tidak tahu N tulus atau tidak, tapi tetap saja ia merasakan gelombang emosi. Duduk di tempat adiknya pernah duduk, menyantap makanan yang sama—mungkin itu akan mengisi celah kecil di hatinya.

Kafeteria itu ada di lantai bawah sayap barat, dekat gerbang utama. Biasanya tempat ini akan lebih ramai, tapi mendekati penghujung semester, banyak siswa yang memilih makan dengan santai di luar sekolah.

Pilihan makanannya tidak banyak, walau namanya kafeteria, tapi tempat ini lebih pas disebut warung camilan. Bahkan piring dan peralatan makannya pun sekali pakai. Nga-Yee tidak lapar, jadi ia memesan roti lapis, sementara N memesan paket *pork chop* lengkap. Kedua anak itu memesan sup mi. Mereka memilih tempat duduk pojok di dekat jendela, dari sana mereka bisa melihat—melalui lapangan basket dan pepohonan—hotel Cityview setinggi dua puluhan lantai di Waterloo Road. Sementara Kwok-Tai dan Lily menyeruput mi mereka, Nga-Yee tak tahan memandangi meja di depan mereka, di mana mereka meletakkan ponsel mereka. Ponsel harus dimatikan saat kelas berlangsung, jadi wajar jika mereka memanfaatkan jam makan siang untuk mengecek apa yang mereka lewatkan. Roti lapis Nga-Yee rasanya seperti terbuat dari lilin; melihat iPhone Lily merusak selera makannya. Yang bisa ia pikirkan hanyalah apa gadis biasa-biasa saja di depannya ini adalah si penjahat.

"Kalian berdua bersahabat baik dengan Siu-Man?" tanya N dengan santai, mengiris *pork chop*-nya.

"Eum, kurasa begitu—" ujar Kwok-Tai. Walau perhatiannya sedang teralihkan, Nga-Yee bisa merasakan kecanggungan dari jawaban pemuda itu.

"Kalian pernah membawanya pulang saat dia sakit, kan, ya?" Nga-Yee menimbrung.

Ia hanya bermaksud sedikit menjembatani jurang di antara mereka, membantu N dalam bertanya. Alih-alih, begitu kata-kata itu keluar dari

mulutnya, wajah Lily maupun Kwok-Tai berubah, seperti binatang liar yang merasakan predatornya mendekat. Di saat bersamaan, N menendang tulang keringnya dengan kasar di bawah meja, walau saat ia menoleh memandang-nya, ekspresi lelaki itu tak berubah sedikit pun.

"Siu-Man menyukai One Direction, ya?" ujar N, masih santai, seolah tidak menyadari betapa gelisahnya kedua anak itu. Nga-Yee tidak tahu apa itu One Direction, tapi kata-kata itu memiliki efek magis pada Lily—dia langsung jadi lebih santai.

"Ya, kami semua dulu suka, maksudku suka... aku yang mengetahui mereka lebih dulu; kemudian kuperkenalkan pada Siu-Man dan dia juga jadi penggemar mereka."

"Lagu mereka, 'What Makes You Beautiful,' benar-benar populer. Bahkan orang tua macam aku pernah mendengarnya." Itu petunjuk bagi Nga-Yee: One Direction pasti nama band.

"Ya, dan 'One Thing'!" Mata Lily berbinar. Ia jelas-jelas tak pernah bertemu orang dewasa yang memiliki selera yang sama dengannya.

"Ada yang bilang perusahaan label rekaman mereka membayar untuk kesuksesan tangga musik mereka, tapi kupikir itu berlebihan. Band itu di posisi ketiga di X-Factor, lho—mereka pasti bertalenta." N mulai terdengar seperti kritikus musik. "Sejujurnya, agak naif jika berpikir yang bisa membeli perhatian seluruh dunia hanyalah uang."

Lily mengangguk-angguk. Kelihatannya dia setuju dengan segala yang N katakan.

"Siapa yang jadi favoritmu?" tanya N.

"Liam," jawab Lily malu-malu.

"Banyak orang suka Liam." N menggigit *pork chop*-nya. "Aku punya teman orang Inggris yang anak perempuannya tergila-gila pada Zayn. Sewaktu Zayn meninggalkan band, dia menangis dua hari berturut-turut."

Lily tiba-tiba terlihat murung.

"Oh, maaf. Seharusnya aku tidak menyinggung soal Zayn meninggalkan band itu—menyedihkan, memang."

"Bukan, bukan." Lily menggeleng sementara matanya memerah. "Ini karena Siu-Man... Kami pernah berjanji jika One Direction datang ke Hong Kong, kami akan pergi menonton mereka. Tapi waktu konser itu diadakan, kami sedang tidak bicara pada satu sama lain... dan Siu-Man, dia—"

Kwok-Tai mengulurkan tisu Kleenex, dan Lily mengeringkan mata.

"Aku yakin Siu-Man tidak akan menyalahkanmu atas itu," ujar N.

"Aku yang harus disalahkan! Segala yang terjadi adalah kesalahanku."

Lily menangis sesenggukan. Apa mereka akan mendengar pengakuannya?

Sekelompok perempuan di meja sebelah mencuri-curi pandang ke arah mereka, berpura-pura tak menyadari apa yang terjadi.

"Aku yang membunuh—"

"Jangan bicara yang tidak-tidak," potong Kwok-Tai. "Miss Au, yang Lily maksud adalah Siu-Man tak lagi punya teman bicara karena mereka saling menjauh. Dan Lily menyesali itu setiap harinya."

Nga-Yee tak tahu harus bicara apa. Apakah Kwok-Tai mengatakan yang sebenarnya? Apakah itu satu-satunya alasan kenapa Lily menangis? Ataukah pertengkaran mereka jadi lebih buruk daripada perkiraannya, dan penyesalannya yang sebenarnya adalah karena telah menyebabkan kematian Siu-Man?

"Kau main band, Kwok-Tai?" N bertanya tiba-tiba. Nga-Yee menatapnya, bingung dengan perubahan topik. Kenapa dia tidak mencoba mencari tahu lebih jauh tentang pertemanan Lily dan Siu-Man?

"Oh—eum—ya," Kwok-Tai tergagap, kelihatannya dia juga terkejut.

"Aku melihat kapalan di tangan kirimu," ujar N, menunjuk. "Gitar?"

"Gitar dan bas. Tapi aku baru main beberapa tahun. Masih belum cukup baik."

"Dulu aku juga bermain gitar. Tapi sudah bertahun-tahun berhenti. Sekarang aku sudah melupakan semua akor," kata N.

Nga-Yee ingat gitar listrik di apartemen N dan bertanya-tanya apakah ucapannya ini benar.

"Kau main apa? Balada? *Rock and roll*?" tanya Kwok-Tai.

"Bukan. J-rock. Saat aku seumurmu, skena musik waktu itu semuanya seputar band-band Tokyo: X Japan, Seikima-II, Boøwy."

"Band aku juga alirannya J-rock! Kami membawakan ulang lagu-lagu Flumpool dan One Ok Rock."

"Sepertinya aku pernah melihat nama-nama itu di Internet, tapi sebatas itu saja. Sepertinya aku sudah tua."

Selama sepuluh menit berikutnya N dan Kwok-Tai berdiskusi tentang musik dan band-band *rock*. Terkadang Lily berkomentar, sementara Nga-Yee

mendengarkan dalam diam. Ia tak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi sepertinya N punya alasan mengarahkan pembicaraan ke topik ini.

"Generasi kalian lebih beruntung dibandingkan kami," kata N, menelan suapan daging babi terakhir dan mengelap mulut. "Dulu, harga satu pedal efek saja sudah ratusan dolar, malah bisa sampai dua ribu kalau ingin yang bagus. Sekarang yang kaubutuhkan hanyalah komputer, atau bahkan ponsel pintar, dan adaptor. Dengan perangkat lunak yang tepat, kau bisa menghasilkan suara apa pun yang kauinginkan."

"Maksudmu adaptor seperti iRig? Orang yang mengajariku bermain gitar dulu sempat menyinggungnya, tapi di band-ku semuanya pemula. Tak ada yang paham masalah perangkat lunak atau apa pun itu." Kwok-Tai menggeleng. "Tetapi, bukannya kau membutuhkan MacBook untuk menggunakannya? Harganya terlalu mahal. Kalau punya uang sebanyak itu lebih baik kugunakan untuk Squier atau Telecaster."

"Squier? *Knockoffs* memang lebih murah, tapi setiap beberapa tahun sekali harus diperbaiki. Telecaster masih diproduksi di pabrik Fender orisinal—kualitasnya jauh lebih bagus."

"Fender mahal sekali! Kalaupun aku punya uang, jika orangtuaku sampai tahu berapa yang kuhabiskan untuk itu, mereka bakal mengamuk." Kwok-Tai tersenyum suram.

N menyengir bersimpati. Dia terlihat seperti akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian tidak jadi, tampak agak murung.

"Oh, ya ampun," ujar N perlahan, tampak merenung. "Andai Siu-Man masih bersama kita, aku takkan ke sekolah ini dan berbincang tentang gitar bersamamu. Mungkin pertemuan kita hari ini diatur Siu-Man, di mana pun dia berada saat ini."

Kwok-Tai dan Lily tampak muram juga.

"Biasanya Siu-Man makan siang apa?" tanya N.

"Roti lapis telur dan tomat, seperti yang Miss Au makan saat ini," kata Kwok-Tai.

Nga-Yee tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia tak percaya dirinya kebetulan memilih makan siang yang sama dengan yang biasanya adiknya makan. Ia memilih ini karena tidak lapar, dan karena ini makanan termurah di menu. Apa N benar? Apakah Siu-Man mengatur semua ini dari kuburnya?

"Roti lapisnya tidak besar. Cukup untuk dia?" kata N.

"Kurasa begitu. Terkadang setelah sekolah kami pergi minum teh," kata Kwok-Tai.

"Di rumah juga selera makan Siu-Man bagus. Kalian anak-anak dalam masa pertumbuhan, tak ada salahnya makan sedikit lebih banyak. Tentu saja kalian harus memastikan diet kalian seimbang, dan jangan pilih-pilih makanan seperti aku."

Nada bicara N ringan saja sementara dia menggeser-geser kacang polong di piringnya, berusaha menyembunyikannya di balik tulang *pork chop.* Tawa kedua remaja itu meledak dan Nga-Yee menyadari pintar sekali N. Membuka pembicaraan dengan topik-topik ringan seperti musik, dia memikat anak-anak ini untuk berpikir mereka memiliki kesamaan. Baru saat itulah dia mengungkit tentang Siu-Man. Yang lebih bagusnya lagi, dia berbicara tentang Siu-Man seperti seseorang berbicara pada kenalan baru tentang teman bersama yang pindah ke luar negeri—tak ada yang tragis dalam suaranya. Kwok-Tai dan Lily jadi lebih mudah untuk ditarik ke dalam percakapan, terlepas Lily bertanggung jawab atas kematian Siu-Man atau tidak.

Nga-Yee menjaga ekspresi wajahnya tetap netral. N seperti petinju, melompat-lompat mengitari Kwok-Tai sembari berbincang santai tentang berbagai hal yang disukai anak-anak muda. Sesekali dia mendekat dan menghantamkan beberapa pukulan tajam, dengan santai menyebut nama Siu-Man. Nga-Yee tahu kedua remaja ini masih enggan membicarakan adiknya, tapi mereka telah menurunkan pertahanan mereka sedikit. Sekarang N mengoceh tentang kebijakan Facebook baru-baru ini yang mengharuskan penggunaan nama asli, dan kabar tentang penyanyi Internet terkenal yang ditangkap karena mencuri. Saat Nga-Yee sama sekali tidak menyangka, N meluncurkan pukulan *uppercut.*

"Jangkauan Internet memang luar biasa. Setiap kali ada kejadian, semua orang mendengar kabarnya hanya dalam beberapa jam." N mengerutkan dahi. "Seperti postingan di Popcorn yang menuduh Siu-Man. Postingan itu langsung viral nyaris saat itu juga."

Kwok-Tai dan Lily saling lirik, kemudian kembali menghadap N dan mengangguk sekilas.

"Guru-guru kami tak membolehkan kami membicarakannya, jadi di sekolah keadaannya cukup tenang—di permukaan," kata Kwok-Tai.

"Tapi teman-teman sekelas kalian pasti membicarakannya di kalangan

kalian sendiri," kata N.

"Yah... semua hal yang ditulis di postingan itu bohong. Siu-Man takkan pernah—"

"Kami tahu," kata N, mengangguk setuju. "Tapi tuduhan-tuduhan itu serius. Apa kalian tahu apakah Siu-Man menyinggung seseorang di sekolah sampai ingin mencemarkan namanya seperti itu?"

"Pasti si Countess," kata Lily tiba-tiba.

"Countess?" tukas N.

"Ada cewek di angkatan kami, namanya Miranda Lai, dia benar-benar seperti ratu lebah. Dia punya segerombolan dayang yang beterbangan di sekelilingnya sepanjang waktu," Kwok-Tai menjelaskan. "Bagi kami mereka pada dasarnya kelas yang berkuasa, jadi mereka yang mengatur segalanya, terutama di antara cewek-cewek lain. Kalau Countess dan pengikutnya memutuskan bahwa mereka perlu menangani seseorang, tak ada yang berani membela orang tersebut, kecuali kalau kau ingin jadi target berikutnya."

"Jadi di kelas kalian ada perundungan," kata N.

"Tidak juga..." Kwok-Tai menggeleng. "Aku tak pernah melihat mereka menyakiti orang secara fisik, dan mereka tidak melempar-lempar buku atau semacamnya. Biasanya mereka hanya memisahkan korban-korban mereka dan mengatakan hal-hal buruk sesekali. Itu bukan perundungan sungguhan, kan. Aku yakin ada orang yang tindakannya lebih buruk lagi di angkatan kami."

"Tapi tahun lalu Countess mengusulkan pergi ke Disneyland untuk tamasya kelas," kata Lily. "Semua anak perempuan kecuali Siu-Man memilih usulan dia, tapi pada akhirnya Disneyland kalah hanya dengan selisih satu suara, jadi kami pergi ke Ma On Shan Country Park." Lily terlihat tidak senang. "Countess suka bikin masalah. Berani taruhan dia masih kesal pada Siu-Man, jadi ketika ada kesempatan, dia muncul dengan omong kosong—"

"Kau tak boleh menuduh orang tanpa bukti," Kwok-Tai menyela. "Cewek-cewek itu biasanya tidak menyulitkan Siu-Man. Lagi pula Countess melayat Siu-Man—kurasa dia tidak seburuk itu."

"Tunggu. Melayat Siu-Man?" Nga-Yee terkejut. "Maksudmu dia datang ke pemakaman Siu-Man?"

Kwok-Tai dan Lily tampak bingung. "Iya. Dia datang, kan?" ujar Kwok-Tai. "Waktu kami pulang dari pemakaman, kami melihat dia berdiri di luar sendirian."

”Kau mengatakan sesuatu padanya?” tanya N.

Kwok-Tai menggeleng. ”Kami tidak sedekat itu. Lagi pula, Lily tak pernah menyukainya. Biasanya kami berpura-pura tidak saling lihat.”

”Apa dia mengenakan seragam?” tanya Nga-Yee.

”Ya. Itulah kenapa kami memperhatikan dia.”

”Murid sekolah yang datang ke pemakaman hanya kalian berdua dan Violet To,” ujar Nga-Yee, mengingat-ingat siapa tahu dia melupakan seseorang.

”Violet To? Bukan si Countess?” tanya Lily. ”Rambutnya pendek atau panjang?”

”Panjang. Tingginya sekitar segini.” Nga-Yee menggambarkannya. ”Dan dia mengenakan kacamata berbingkai persegi.”

”Itu Violet,” gumam Lily.

”Ada yang salah, Kwok-Tai?” tanya N. Nga-Yee melirik pemuda itu, yang sedang mengerutkan dahi.

”Tidak. Aku hanya tidak tahu Siu-Man dan Violet berteman, itu saja.” Kelihatannya ada yang tidak diceritakan, tapi Kwok-Tai tidak mengatakan apa-apa lagi.

”Oh, begitu. Yah, aku yakin Siu-Man berterima kasih sekali pada teman-teman sekelasnya yang datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Tapi aku penasaran dengan tamasya kelas ini.” Dengan lihai N mengubah topik pembicaraan kembali ke sesuatu yang tak penting. ”Maksudmu anak-anak zaman sekarang punya pilihan untuk mengunjungi Disneyland? Kupikir tamasya sekolah hanya mengunjungi bumi perkemahan anak muda di pedesaan. Tubuh dan pikiran yang sehat, hal-hal semacam itu. Eum, aku tidak bermaksud mengatakan Disneyland *tidak* sehat untuk tubuh dan pikiran, tentu saja.”

Siapa pun yang ada di sekitar mereka akan berpikir ini percakapan santai, tak ada yang luar biasa selain kehadiran dua orang dewasa, walau tentu saja mereka bisa dianggap guru Kwok-Tai dan Lily. Lily yang menyinggung Disneyland membangkitkan kenangan Nga-Yee yang terkubur: suatu hari, ayahnya menonton berita di TV tentang dimulainya pembangunan Disneyland Hong Kong, dan dia berkata akan mengajak seluruh keluarga ke sana. Sayangnya dia meninggal sebelum taman hiburan itu selesai dibangun. Nga-Yee ingat ibunya berkata tiketnya pasti mahal sekali, dan dengan riang ayahnya menjawab, ”Kita menabung saja.” Nga-Yee tidak terlalu tertarik

untuk pergi ke taman hiburan, tapi senang rasanya melihat ayahnya begitu antusias.

Apakah Siu-Man mengingat momen ini? Waktu itu dia baru berusia tiga tahun.

"Kalian pasti harus kembali ke kelas. Jam makan siang hampir selesai," ujar N, melirik jam. Sebagian besar siswa sudah pergi.

"Kami sudah selesai ujian minggu lalu, jadi setelah jam makan siang ini kami relatif bebas," jawab Kwok-Tai. "Kami bisa mengobrol agak lama—"

"Tidak bisa," kata Lily, menggeleng. "Kau ada latihan band, dan aku latihan voli."

"Jadi kau atlet," kata N, sementara Lily tersenyum malu. "Kalau begitu jangan sampai kami mengganggu kalian lebih lama. Terima kasih telah mengobrol dengan kami—kami bersyukur sekali." N merundukkan kepala, membungkuk sedikit.

"Dengan senang hati. Kami senang bisa bertemu keluarga Siu-Man. Ini membantu sedikit," kata Kwok-Tai.

N mengeluarkan bolpen dan menuliskan serangkaian nomor di serbet kertas. "Ini nomor teleponku." Dia menyerahkannya pada Kwok-Tai. "Aku menikmati obrolan kita. Kalau ada masalah yang ingin kaubicarakan, jangan segan meneleponku. Mudah-mudahan dengan begitu kami jadi sedikit lebih tahu tentang Siu-Man. Dia mungkin sudah pergi, tapi dia masih hidup di hati kami."

"Tentu saja." Kwok-Tai mengambil serbet tersebut. "Kalian akan pulang sekarang?"

N melihat sekeliling. "Kami mungkin akan berjalan-jalan sebentar di sini."

Kwok-Tai dan Lily berpamitan dengan sopan dan pergi. Sekarang kafeterianya kosong, hanya ada N, Nga-Yee, dan petugas sekolah menyantap makan siangnya di meja lain.

"Selanjutnya apa, N?" tanya Nga-Yee. Ia menoleh memandang N, terkejut melihat lelaki itu memelototinya dengan mencela, seperti lelaki tua pemarah.

"Miss Au," katanya dengan dingin, alisnya bertaut. "Sudah kubilang biarkan aku yang bicara. Kalau kau terus menimbrung dan mengganggu penyelidikan, aku akan langsung berhenti."

"Apa yang kulakukan? Maksudmu waktu tadi aku bicara?" Tulang kering Nga-Yee masih berdenyut-denyut gara-gara tendangan itu. "Aku kebetulan

ingat mereka mengantar Siu-Man pulang, dan aku ingin kau—"

"Sudah kubilang amatir jangan ikut campur." Bahkan tanpa meninggikan suara, N terdengar mengancam. "Anak umur empat atau lima belas tahun itu sensitif. Mereka mudah terkejut seperti binatang-binatang kecil. Orang bodoh sepertimu, yang tak punya pengetahuan psikologi, seharusnya tutup mulut saja. Baru duduk saja kau sudah meledakkan bom—aku sampai harus berusaha keras untuk menyelamatkan situasi, jika tidak mereka pasti memperlakukanku seperti musuh. Aku hanya berhasil mencungkil beberapa petunjuk, dan kita tak bisa menguak jantung persoalan."

"Apa itu?"

"Masalah yang kaukatakan lewat mulut besarmu itu."

"Mereka mengantarkan Siu-Man pulang? Kenapa itu jadi jantung persoalannya?"

"Inilah kenapa aku benci idiot yang tak tahu apa-apa tapi berlagak tahu semua jawabannya." N merogoh saku dan mengeluarkan ponsel merah Siu-Man lalu menekan beberapa tombol, kemudian melambaikannya di depan Nga-Yee. "Kurasa kau ingin tahu dari mana foto ini berasal?"

Nga-Yee terkesiap. Itu foto dari kidkit7272, ketika Siu-Man digerayangi seorang pemuda.

"Saat fotografi digital pertama kali populer, Japan Electronic Industry Development Association menciptakan format yang dikenal sebagai *exchangeable image file format*, atau EXIF. Yang membuat semua metadata tersimpan bersama foto itu sendiri." Dia mengetuk-ngetuk telepon lagi. "Telepon-telepon saat ini menggunakan format EXIF dalam menyimpan foto, jadi informasi seperti merek dan nomor model kamera, kecepatan rana, sensitivitas cahaya, ukuran apertur. . ." Dia meletakkan telepon di hadapan Nga-Yee lagi. "Begitu pun dengan tanggal dan jam foto itu diambil."

Dalam kotak di layar ada beberapa baris tulisan, termasuk "2013/12/24, 22:13:55."

Setelah beberapa detik barulah Nga-Yee menyadari pentingnya tanggal ini: hari ketika Kwok-Tai dan Lily mengantar Siu-Man pulang ke rumah adalah saat Malam Natal tahun sebelumnya.

"Jadi—ini artinya, hari—hari yang sama—"

"Dan kau langsung mengatakannya begitu kita duduk, jadi sulit bagiku untuk kembali menyinggungnya." N memandang galak ke arahnya. "Manusia

itu tidak rasional. Mereka menilai sesuatu penting atau tidak bukan berdasarkan fakta, tapi insting. Begitu mereka berdua memutuskan kita ada dalam frekuensi yang sama, mereka bersedia membicarakan berbagai hal benar-benar tanpa mereka sadari. Tapi bahkan setelah menghabiskan sejam membuat mereka nyaman bersama kita, kalau aku menyebut Malam Natal, mereka akan langsung tutup mulut—karena kesan awal yang kautanamkan pada mereka selagi kita masih asing satu sama lain. Jadi sekarang kau mengerti kerusakan yang kaubuat?"

"Ba—bagaimana aku bisa tahu? Kau tak mengatakan apa pun padaku tentang ini," balas Nga-Yee. Ia ingat N yang bertanya lebih dari satu kali tentang Malam Natal ketika ia mengenali Lily dan Kwok-Tai dari foto Facebook mereka. Jelas dia sudah tahu sejak saat itu.

"Tentu saja tidak. Kau akan membocorkannya! Kalau aku memberitahumu foto dari kidkid727 diambil di tanggal yang sama dengan satu-satunya kunjungan Lily dan Kwok-Tai ke tempatmu, kau takkan duduk tenang di sana dengan senyuman di wajah, memainkan peran sebagai kakak yang berduka selama satu jam penuh?"

Nga-Yee tak bisa mengatakan apa-apa. N benar sekali, dan perintahnya agar dia yang memimpin percakapan juga jelas sekali.

"Aku... aku minta maaf," Nga-Yee berhasil berkata, setelah terdiam sejenak. Ia membenci sikap N, tapi cukup sadar diri untuk melihat kesalahan dirinya.

"Terserahlah." Setidaknya N mau melanjutkan, bahkan jika dia tidak benar-benar menerima permintaan maaf Nga-Yee. "Percayalah padaku, Miss Au. Kau mempekerjakanku untuk menyelidiki kasus ini, jadi kau harus mengikuti metodeku. Hanya itu satu-satunya cara untuk mendapatkan jawaban yang kaucari."

"Aku mengerti." Nga-Yee mengangguk. "Jadi sepertinya Kwok-Tai dan Lily ada di pesta itu juga. Kalau Siu-Man memang jadi perempuan panggilan atau mengonsumsi narkoba, mereka pasti tahu."

"Panggilan? Memangnya foto itu membuatnya terlihat seperti pelacur?"

"Bukankah begitu? Maksudmu cowok berambut merah dengan tampang menjijikkan itu pacar Siu-Man? Saat kidkit727 bilang Siu-Man merebut pacar seseorang—maksudnya dia?"

Dahi N berkerut, dan dia menatap langsung ke mata Nga-Yee. "Kau siap mendengar kabar buruk, Miss Au?

Nga-Yee memaksakan diri mengangguk. Toh ia berjanji pada diri sendiri untuk menerima kenyataan, apa pun itu.

N kembali ke foto itu dan memperbesar sebagian foto. "Lihat itu?"

Nga-Yee membungkuk di atas layar. N memperbesar sebagian foto meja bar, yang berisi beragam benda: botol-botol bir, gelas-gelas, kopi instan, kacang, kocokan dadu, rokok, dan pemantik api.

"Kau mau mengatakan padaku bahwa Siu-Man merokok?"

"Bukan, ini." Dia menunjuk kemasan kopi instan. "Kalau kau ingin kopi saat berada di kelab malam, bukannya kau tinggal memesan? Tidakkah kaupikir aneh seseorang membawa kopi sendiri?"

"Oh! Jadi itu narkoba? Ekstasi?"

"Hampir benar. Kalau ekstasi atau LSD, mereka menyimpan pilnya di kotak permen. Hanya satu narkoba yang perlu disamarkan sebagai kopi instan: Rohypnol."

Rasanya seperti disambar geledek. Nga-Yee ternganga.

"Sebenarnya ini trik yang lazim digunakan," ujar N, tak terpengaruh. "Bedebah-bedebah itu mengajak perempuan berkencan dan membuat mereka mabuk, tapi sebagian besar perempuan tahu kapan harus berhenti sebelum mereka tak sadarkan diri. Binatang seperti mereka kemudian akan mengatakan kopi bisa membantu agar cepat sadar, lalu mereka mengeluarkan bungkus kopi instan. Bungkus kopi itu tidak kelihatan sudah dirusak, jadi perempuan-perempuan itu tidak tahu bungkusnya sebenarnya sudah dibuka dan disegel ulang setelah barangnya dimasukkan. Kalau kaulihat dengan saksama, kau bisa lihat bungkusnya lebih kecil dibandingkan ukuran saset kopi biasa, tapi dengan cahaya remang-remang di bar, sebagian besar orang tak menyadarinya.

"Jadi saat mereka mengambil foto Siu-Man—"

"Dia sudah giting."

"Lalu dia..." Nga-Yee tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Mungkin juga sudah dilecehkan."

Nga-Yee tak bisa bernapas. Ia pikir hal paling menyakitkan yang bisa ia dengar adalah adiknya menjual tubuhnya atau mencandu narkoba, tapi kenyataannya lebih menyakitkan. Ia tak bisa melakukan atau mengatakan apa-apa; rasanya seakan ia terjun ke dalam jurang, lubang kegelapan dan kesedihan tak berdasar.

”Aku bilang ’mungkin,’ Miss Au.”

Kata-kata N terdengar seperti seutas benang sutra laba-laba Buddha diturunkan ke dalam neraka, menarik Nga-Yee keluar dari kehancuran total.

”Mungkin?”

”Kaubilang Kwok-Tai dan Lily mengantarkan adikmu pulang pukul sebelas malam itu. Kalau seorang penjahat berniat memaksakan kehendaknya pada gadis yang tak sadarkan diri, biasanya dia takkan selesai secepat itu.”

Nga-Yee menghela napas lega, dan mengerti kenapa N barusan marah sekali. Kalau ia tidak menyela, N mungkin sudah mendapatkan cerita sesungguhnya dari Kwok-Tai dan Lily tentang apa yang terjadi pada Siu-Man sebelum mereka membawanya pulang. N bisa menanganinya dari sudut ini dan, dengan mengikuti akar ke pohonnya, dia akan menemukan identitas kidkit727.

”Apa kita bisa menemukan cara lain untuk bertanya pada Kwok-Tai dan Lily mengenai apa yang terjadi?” tanya Nga-Yee, kalut.

”Begitu kesempatan terlewatkan, tak ada jalan untuk kembali. Kita harus menunggu kesempatan berikutnya.” N meletakkan kembali ponsel Siu-Man di meja. ”Kau sudah mengetahui beberapa detailnya, jadi sebaiknya kuceritakan saja semua,” ujar N. ”Bar karaoke di foto itu ada di King Wah Centre di Shantung Street, Mong Kok. Aku bertanya pada seseorang yang mengenal lingkungan itu untuk mencari tahu identitas si Rambut Merah.”

”Kau bisa mengetahui lokasinya dari dekorasi bar itu?”

”Tidak. Ponsel pintar tidak hanya melampirkan data EXIF saat mengambil foto, tapi juga koordinat GPS. Hanya ada satu bar karaoke di King Wah Centre, jadi pasti ini tempatnya. Tapi foto ini diambil satu setengah tahun lalu, dan bar itu sudah tidak beroperasi lagi. Bahkan jika kita bisa melacak bekas karyawannya, mereka belum tentu ingat apa pun tentang kejadian itu. Dengan kata lain, Kwok-Tai dan Lily adalah cara terbaik untuk mengetahui yang sebenarnya tentang malam itu.”

Gelombang kekalahan mengempas Nga-Yee.

”Jadi Siu-Man menyukai band itu, One Direction?” tanyanya.

”One Direction bukan band, itu kelompok idola remaja. Dia tidak memasang posternya di rumah?”

”Tidak.”

”Hmm.” N mengambil telepon Siu-Man lagi dan menunjukkan sampul cover

lima lelaki tampan. "Satu-satunya musik yang adikmu simpan di teleponnya adalah One Direction. Dia dan Lily berbagi berita tentang mereka di Facebook. Aku tahu topik ini akan membuat mereka berdua menurunkan kewaspadaan. Sama dengan Kwok-Tai—sebelum melihat kapalan di jemarinya, aku tahu dari Twitter bahwa dia bermain gitar. Kau memaksaku memberikan seluruh data tentang teman-teman sekelas adikmu. Kau tidak memperhatikan satu pun hal ini?"

Nga-Yee tertegun. Dia menghabiskan dua hari meneliti laman media sosial anak-anak ini, tapi tidak memperhatikan ketertarikan atau kehidupan sehari-hari mereka. Ia hanya mencari postingan-postingan dan foto-foto yang berkaitan dengan adiknya.

"Oh ya—apa ada pesan teks di teleponnya?" tanya Nga-Yee. "Apa Siu-Man mengobrol dengan teman sekelasnya?" Ia tiba-tiba terpikir, jika adiknya kelihatannya tidak muncul di media sosial, dia mungkin pernah melakukan percakapan pribadi.

"Tidak ada." N mengetuk layar. "Bahkan tidak ada iklan dari operator telepon. Sepertinya adikmu punya kebiasaan menghapus kotak masuknya. Dia menginstal Line, tapi tak punya kontak satu pun. Tapi bisa jadi dia menggunakannya, kemudian menghapus isinya setelahnya. Mungkin saja dengan semua kejadian itu, dia takut menimbulkan lebih banyak masalah, jadi dia menghapus seluruh kontak dan pesannya."

"Line?"

"Itu semacam program pengirim pesan instan—seperti pesan teks SMS," kata N, memandang Nga-Yee seolah mengucapkan, "Oh ya, aku lupa kau berasal dari abad lampau."

"Ah!" Melihat lensa di bagian belakang telepon Siu-Man membuatnya terpikir hal lain. "Dia pasti punya foto-foto di teleponnya. Apa ada petunjuk di sana?"

"Hanya ada sedikit. Aku mengecek metadatanya, dan sama seperti pesan teks dan Line-nya: adikmu menghapus sebagian besarnya. Dari yang tersisa, hanya satu yang ada teman sekelasnya."

N membuka album foto Siu-Man dan menunjukkan foto itu kepadanya: Siu-Man dan Lily, keduanya mengenakan seragam, berdiri di koridor sekolah. Dari sudut pengambilannya, kelihatannya Lily yang memegang telepon. Wajah mereka dekat pada lensa, dan keduanya sedang menyengir. Rambut Lily di foto

ini lebih panjang daripada saat ini.

"Foto ini diambil bulan Juni setahun sebelumnya, saat mereka masih di tahun pertama," ujar N.

Air mata muncul di mata Nga-Yee. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia melihat Siu-Man tersenyum?

"Jadi ini berarti... Lily mungkin bukan kidkit727?" Nga-Yee mendongak. "Dia begitu dekat dengan Siu-Man, dan menangis terus di pemakaman. Tadi dia juga hampir menangis. Kurasa dia bukan penjahatnya, kan?"

N mengangkat bahu. "Mungkin dia aktris yang sangat berbakat."

Nga-Yee menganggap hal itu sulit diterima. "Aktris? Dia baru empat belas atau lima belas tahun, masih anak-anak."

"Jangan menganggap enteng anak-anak zaman sekarang, terutama dalam masyarakat yang sakit ini. Dari sejak kecil, anak-anak sudah harus belajar bertahan hidup di belantara orang dewasa yang berdusta. Supaya anak-anak mereka bisa masuk sekolah elite, orangtua memaksa anak mereka yang masih lima tahun untuk duduk sepanjang wawancara berpura-pura menjadi anak ingusan sopan yang sempurna. Kemudian mereka pulang dan kembali menjadi monster, raja kecil yang memerintah-merintah pelayan mereka."

"Itu agak ekstrem—"

"Itu kenyataannya," bentak N. "Seperti yang barusan Kwok-Tai bilang, sekolah melarang para siswa membicarakan adikmu. Itu kemunafikan belaka. Oke, kau mencegah mereka membicarakannya—apakah itu berarti peristiwanya tidak terjadi? Menurutmu kau bisa membuang begitu saja sumber permasalahannya, menyumbat telinga semua orang dan menutup mata mereka, lalu kembali berpura-pura jadi keluarga bahagia? Fondasi macam apa yang mereka bangun? Dengan para guru bersikap seperti ini, tak mungkin anak-anak itu tidak mencontoh mereka."

Nga-Yee tak tahu harus mengatakan apa.

"Pokoknya, sampai kita menemukan bukti nyata, jangan memercayai siapa pun." N menjejalkan telepon Siu-Man ke sakunya lagi.

"Di mana kita akan menemukan bukti itu?"

"Tidak tahu, tapi aku tahu siapa yang harus kita ajak bicara berikutnya."

"Siapa?"

"Si Countess."

"Karena Lily dan Kwok-Tai melihatnya di hari pemakaman?"

"Bukan, karena ini." Dia merogoh saku lainnya dan mengeluarkan ponsel pintar berwarna putih. Berapa banyak ponsel yang dia punya? Yang ini ukurannya kecil, tak lebih besar dari kartu nama, tapi tebalnya sekitar satu sentimeter. N mengetuk layar dan mengacungkannya ke arah Nga-Yee. Foto Facebook: gadis cantik bergaun putih, rambutnya bergaya bob dan wajahnya lembut dia bisa saja sebenarnya boneka, mengangkat teleponnya untuk berswafoto di depan cermin, kelihatannya dia ada di kamar tidurnya: segala hal di sekelilingnya berwarna merah muda. Baru saja Nga-Yee akan bertanya apakah gadis ini si Countess, ia tersadar foto ini tampak familier.

"Rasanya aku pernah melihat—Oh!"

Ia melihat foto ini kemarin. Ada iPhone di tangan Miranda Lai.

"Dia salah seorang dari delapan belas pemilik iPhone," kata N.

Nga-Yee mau tak mau mengagumi daya ingat N: jelas-jelas dia menggali fakta ini begitu Kwok-Tai menyebut nama Miranda.

"Jadi—Jadi dia tersangka utama kita. Lily bilang dia punya dendam pada Siu-Man. Dan dia pasti datang di hari pemakaman untuk mengintai, tapi tidak berani menunjukkan diri—"

"Mulai lagi deh. Ingat apa yang kubilang?"

Nga-Yee membeku. Teguran N saat dia memandangi kedelapan belas nama terdengar lagi di telinga Nga-Yee: *Yang terburuk yang bisa kaulakukan adalah masuk ke sana dengan membawa prasangka. Memiliki hipotesis itu tak salah, tapi kau harus ingat hipotesis itu mungkin tidak benar. Kau seharusnya berusaha keras untuk menyangkal hipotesismu alih-alih mencari bukti untuk mendukungnya.*

"Aku mengerti. Countess mungkin penjahatnya, atau bukan. Tapi di mana dia sekarang? Miss Yuen bilang semua anak melakukan kegiatan ekstrakurikuler."

"Ruang latihan lantai empat, tepat di atas kita." N menunjuk langit-langit. "Countess tergabung dalam Klub Teater. Mereka sedang bersiap-siap untuk pertunjukan gabungan antarsekolah sebulan dari sekarang."

"Dari mana kau tahu?"

"Tidak seperti orang tertentu yang kepalanya diisi jerami, aku tidak mengalami kesulitan mengingat informasi mendasar tentang kedelapan belas siswa itu." N tak pernah melewatkan kesempatan untuk mengolok-olok Nga-Yee. "Aku tahu kita akan masuk ke kandang singa hari ini, jadi aku

memastikan telah menyiapkan segala hal yang kubutuhkan. Aku memerlukan setiap trik yang kupunya untuk membuat setan-setan kecil ini mengatakan yang sejujurnya. Aku bukan jenis orang yang menghabiskan waktu mengkhawatirkan apa yang akan orang lain pikirkan tentangnya gara-gara pakaian yang koleganya kenakan."

Nga-Yee ingin membantah—lagi pula, ia kan bukan profesional, tentu saja ia takkan bisa menggali informasi selihai N—tapi ia menelan kata-kata itu. Ini bukan saat yang tepat untuk berdebat.

N memimpin jalan menuju ruang latihan. Saat menyusuri koridor berbentuk L ke arah tangga, mereka melewati sejumlah siswa yang melirik dua orang asing ini, kemudian kehilangan minat saat melihat kartu pengunjung menggelantung di leher mereka. Nga-Yee menduga pasti banyak orangtua, reporter, atau petugas pemerintahan yang datang kemari.

"Berapa uang saku adikmu?" tanya N saat mereka mulai menaiki tangga.

"Kenapa kau ingin tahu?"

"Tak perlu bertanya, jawab saja pertanyaanku."

"Tiga ratus dolar seminggu?"

"Termasuk makan dan transportasi?"

"Ya. Dan dia sarapan di rumah." Nga-Yee ingin adiknya belajar berhemat, jadi ketika Siu-Man masuk sekolah menengah, ia dan ibunya mendiskusikan uang saku Siu-Man. Berdasarkan perhitungan mereka, transportasi menghabiskan lima belas dolar sehari dengan kartu pelajar, dan sisa dua ratus dolar sekian cukup untuk makan siang dan camilan. Kalau Siu-Man butuh uang untuk akhir pekan, dia harus menabung. Nga-Yee tidak tahu apakah Siu-Man pernah meminta tambahan uang pada ibu mereka, tapi sejak ibu mereka meninggal dunia, Siu-Man tak pernah meminta uang tambahan satu sen pun dari Nga-Yee.

Mereka sampai ke lantai empat. Pintu ruang latihan terbuka, memperlihatkan sekitar selusin siswa di ruang sebesar tiga ruang kelas biasa. Ada sekitar tiga puluh baris kursi, tapi barisan paling depan didorong ke pinggir untuk memberi ruang lebih. Anak-anak itu berkumpul di sana: tiga anak lelaki di tengah-tengah, yang lain berdiri atau duduk di satu sisi, menonton trio itu.

"'Tiga ribu dukat, untuk tiga bulan. Saya hitung-hitung dulu.'"

"'Wah, Shylock, apa kami harus memberimu jaminan?'"

Untuk sesaat nama itu membuat Nga-Yee bingung, dan ia pikir mereka membicarakan Sherlock Holmes. Ia baru mengenalinya setelah beberapa kalimat lagi diutarakan: *The Merchant of Venice—Saudagar dari Venesia.* Ia pernah membacanya beberapa kali, tapi yang ini agak berbeda—mungkin versi ringkasnya.

"*Cut!* Kau terlalu kaku," seorang gadis berseru—kelihatannya dia sutradaranya. "Jangan hanya mengucapkan kalimatnya, harus lebih alami! Istirahat lima menit, semuanya, nanti kita lanjutkan lagi."

N menggunakan kesempatan ini untuk mengetuk pintu, dan seorang anak lelaki gemuk menghampiri. "Bisa saya bantu?"

"Maaf mengganggu. Kami mencari Miranda Lai." Wajah ramah N terpasang kembali.

Anak itu berbalik lalu berteriak, "Countess!" Saat dia melenggang pergi, seorang gadis berjalan ke arah mereka. Bahkan dalam seragam sekolah dan tak menggunakan *makeup*, tak salah lagi dia anak yang berswafoto itu.

"Halo," sapa N dengan sopan, mengambil satu langkah mendekat. "Kau Miranda dari kelas 3B, ya?"

"Memangnya kenapa kalau iya?"

Si Countess mungkin tampak manis, tapi baik ucapan maupun gerak-gerik tubuhnya tak menunjukkan hormat sama sekali pada N dan Nga-Yee—dia mungkin bicara pada pembantunya dengan cara yang sama. Sindrom tuan putri, pikir Nga-Yee.

"Bisa mengobrol sebentar? Ini kakak Au Siu-Man," gumam N, cukup pelan hingga tak bisa didengar orang lain.

Countess tampak gugup dan mundur setengah langkah. Sejauh yang Nga-Yee ketahui, gerakan samar itu jelas-jelas merupakan tanda bersalah.

"Ada apa ini?" Dia kelihatannya mewaspadai N, dan nada bicaranya masih tetap tidak ramah.

"Eum..." N mengangkat dagu ke arah ruangan, di mana beberapa siswa kelihatan jelas sedang menguping. Kelihatannya orang asing datang menemui Countess merupakan peristiwa luar biasa.

Gadis itu mengajak mereka ke pojok terjauh ruangan, ada meja yang dipenuhi properti panggung, kostum, dan naskah. Nga-Yee melihat beberapa salinan *Merchant* dengan stempel Klub Teater Sekolah Menengah Enoch di sampul depannya. Countess memandang tidak sabar ke arah N, menunggunya

bicara.

"Maaf sudah mengganggumu." N meletakkan buku ucapan dukacita ke meja agar tangannya terbebas, lalu mengeluarkan dompet dan mengambil dua lembar uang. "Siu-Man pernah meminjam dua ratus dolar darimu, bukan? Kami baru tahu setelah dia meninggal bahwa dia meminjam uang teman-teman sekelasnya. Yah, dia memang tidak banyak mendapatkan uang saku. Dan walau dia sudah tiada, kami masih ingin membayar utangnya."

"Hah? Tidak, kok."

"Oh ya? Kami menemukan buku catatan miliknya, di dalamnya ada daftar siapa saja yang dia utangi. Bukunya ketumpahan air dan sebagian tulisannya memudar, tapi aku bisa membaca namamu."

"Aku tak pernah meminjaminya uang."

"Namamu Miranda Lai?"

"Ya, tapi aku tak pernah meminjamkan uang sesen pun pada Au Siu-Man."

N memegangi dompetnya, tampak bingung. "Apa ada teman sekelas kalian lainnya yang namanya dimulai dari huruf M?"

"Eumm... ya, ada Mindy Chang."

"Oh, kalau begitu mungkin dia. Apa dia cukup dekat dengan Siu-Man?"

"Aku tidak tahu." Countess kelihatannya ingin buru-buru menyelesaikan percakapan ini.

"Kami coba menemui Mindy kalau begitu. Siu-Man membicarakanmu setiap saat, itulah kenapa kami begitu yakin."

"Dia membicarakanku?" Countess tampak sungguh-sungguh kebingungan.

Matanya bolak-balik menatap N dan Nga-Yee.

"Ya, dia bilang ada teman perempuan sekelasnya di Klub Teater yang pasti bakal jadi bintang besar suatu hari nanti. Siu-Man mungkin canggung dalam bersosialisasi, dan tak semua orang memahaminya... Oh, dia pernah bilang dia telah mempermalukanmu, jadi kusuruh dia minta maaf padamu."

"Minta maaf?"

"Sudahkah dia minta maaf? Dia tidak memilih pergi Disneyland untuk tamasya sekolah padahal yang lain ingin ke sana, dan kalau tidak salah dia bilang kau yang pertama kali mengusulkan pergi ke sana. Dia sebenarnya ingin sekali ke Disneyland, tapi kakaknya ini pelit betul—maksudku, dia hemat sekali, dia takkan mau memberi uang untuk itu. Itulah alasan kenapa Siu-Man menolak."

Nga-Yee berusaha keras untuk tidak membela diri, dan memaksa diri untuk menganggguk mengiyakan.

"Kenapa dia tidak bilang? Aku bisa meminjamkan uang untuk tiket masuk dan lain-lainnya." Suara Countess meninggi sedikit, dan dahinya berkerut.

"Dia sudah meminjam ke beberapa teman sekelasnya waktu itu. Mungkin utangnya sudah banyak, dia tak berani bilang."

Ekspresi wajah Countess tampak kalut, separuh kesal dan separuh menyesal. Nga-Yee tak bisa menebak apakah dia menyesal karena tak jadi ke Disneyland atau kesal karena menyebabkan kematian Siu-Man gara-gara masalah sepele semacam itu.

"Yah, kalau dia belum mengatakannya, aku yang akan bilang," ujar N. "Maaf." Wajahnya benar-benar tampak tulus. "Dan kejadian yang melibatkan dirinya itu pasti membuat kalian semua agak kerepotan. Maaf juga untuk itu."

"Oh itu—Sebenarnya tak ada masalah," kata Countess, tampak tidak yakin bagaimana harus menyikapi orang dewasa yang merendahkan diri di hadapannya.

"Siu-Man pasti menyinggung perasaan seseorang di sekolah dengan cukup parah sampai ada yang mencemarkan namanya seperti itu," kata N. "Kau sekelas dengannya, Miranda. Terpikirkan olehmu siapa yang kira-kira melakukannya?"

Wajah Countess berubah murung, dan dia menyilangkan lengan. "Aku tidak tahu."

"Kau tak pernah mendiskusikannya dengan teman-teman sekelasmu?"

"Guru-guru kami melarangnya. Kalau ada yang mengoceh pada wartawan atau orang asing lain, aku tidak tahu apa-apa."

Jelas sekali Countess berusaha untuk bicara sesedikit mungkin, yang membuat Nga-Yee lebih curiga. Ia menunggu N mendesak gadis itu untuk mengungkap lebih banyak hal, tapi perkataan N berikutnya mengejutkan Nga-Yee.

"Sudahlah, lupakan saja. Aku tidak ingin menyita waktu latihanmu lebih lama. Maaf sudah mengganggu."

N mengangguk berpamitan. Nga-Yee tak mengerti apa yang terjadi, tapi ia sudah berjanji untuk tidak ikut campur, jadi ia berdiri di sana dan tersenyum pada Countess, yang membungkuk sopan pada mereka, yang Nga-Yee pikir terlihat benar-benar palsu.

"Oh, dan satu hal lagi." N tiba-tiba berbalik setelah beranjak beberapa langkah. "Kau datang ke pemakaman Siu-Man, kan?"

Countess tampak agak gemetar, dan dia memandangi N selama beberapa detik sebelum bergumam, "Tidak. Kau pasti salah orang."

"Ah, maaf kalau begitu. Dah."

Mereka keluar dari ruang latihan dan berjalan menyusuri koridor terbuka ke ujung lain lantai empat. N berhenti di langkan batu dan mengeluarkan ponsel pintar putih, seolah sedang mengecek pesan. Empat lantai di bawah mereka ada lapangan voli, di sana sekelompok siswi berpakaian olahraga sedang bermain voli.

"Apa dia yang melakukannya?" tanya Nga-Yee, setelah memastikan tidak ada siapa pun di dekat mereka.

"Nggak tahu." N mengangkat bahu dan memasukkan kembali telepon ke saku.

"Nggak tahu? Lalu kenapa kau melepaskannya begitu cepat? Seharusnya kau mengajukan lebih banyak pertanyaan!"

"Tak ada gunanya." Dia menyilangkan lengan, menirukan pose Countess. "Anak itu sangat berhati-hati, kita tak bisa melewati benteng pertahanannya. Dan ada banyak saksi di sana, mengganggunya lebih jauh mungkin malah membuat situasi makin parah."

"Lalu bagaimana?"

"Kita mengobrol dengannya lagi lain kali, itu saja."

"Kalau dia begitu berhati-hati, dia mungkin takkan mau bicara dengan kita lagi."

"Aku janji dia pasti mau bicara lagi dengan kita." N melambai-lambaikan benda yang terlihat seperti buku dukacita, tapi Nga-Yee tahu itu naskah *Saudagar dari Venesia.* Di satu pojoknya tertulis "Miranda Lai."

"Kau mencuri naskahnya?"

"Enak saja. Tadi aku meletakkan barang-barangku di meja, kemudian aku, euh, tak sengaja mengambilnya bersama buku ucapan dukacita untuk adikmu. Dan dengan penuh perhatian aku akan ke sini lagi lain waktu, dan aku berkeras ingin mengembalikannya langsung kepadanya." Jadi bahkan ketika Miranda mengarahkan mereka ke pojok ruangan, N melihat naskah miliknya di meja dan merencanakan tipu muslihat kecil ini. Dia pasti melakukannya saat berkutat dengan dompetnya. Naskah itu berbentuk buklet tipis, hanya

dua atau tiga puluh halaman, dan mudah diambil tanpa ketahuan.

"Hah, dia memainkan Portia," ujar N, membolak-balik naskah. "Kelihatannya cukup serius. Lihat, dia membuat banyak catatan di sebelah semua kalimat yang harus dia ucapkan. Kurasa ini berarti dia pasti ingin sekali naskah ini kembali."

Bagi Nga-Yee ini tampak agak seperti pemerasan, tapi mengingat situasinya, mungkin ini hal terbaik yang bisa dilakukan—karena sekarang ia yakin Countess adalah kidkit727.

"Dia benar-benar gemetaran sewaktu kau menyebutkan nama Siu-Man, bukan begitu? Sewaktu kau melontarkan pertanyaan terakhir saat kita berjalan pergi, bahkan aku saja bisa menebak dia menyembunyikan sesuatu."

"Kau benar, tapi itu tak bisa dianggap bukti pasti."

"Itu tidak cukup?"

"Baiklah, katakan padaku alasanmu dan aku akan membela dia. Kita lihat seberapa meyakinkan sebenarnya buktimu." N menutup buku naskah, menyimpannya bersama tumpukan buku lain, lalu memandang Nga-Yee.

"Dia berusaha mengelak dari pertanyaan kita dan sikapnya tidak ramah."

"Anak empat belas tahun mana pun akan sedikit galak saat ada orang dewasa yang tak pernah dia temui datang memata-matai dan bertanya ini-itu."

"Saat kau menyebut Siu-Man meminta maaf padanya, dia tampak agak gelisah. Itu pasti karena rasa bersalah, kan?"

"Ada hal lain yang mungkin membuatnya merasa bersalah."

"Sewaktu kau bertanya siapa yang mungkin mencemarkan nama Siu-Man, dia mengelak dari pertanyaan itu. Itu artinya dia penjahatnya."

"Sekolah meminta anak-anak itu tidak membicarakan tentang ini pada siapa pun. Tentu saja dia akan menutup mulut. Dia tidak mengenal kita. Bagaimana jika kita melaporkan apa yang dia ucapkan pada gurunya? Dia akan terkena masalah. Enoch kelihatannya ketat dalam menegakkan aturan."

"Oke, baiklah, itu semua terdengar masuk akal. Tapi bukti paling kuatnya adalah dia berbohong tentang tidak mendatangi rumah duka!" Nga-Yee melontarkannya seakan itu adalah senjata pemungkasnya.

"Dari mana kau bisa menentukan bukan Kwok-Tai dan Lily yang berbohong?"

Nga-Yee memandangi N. Setelah lelaki ini menjelaskan tentang foto di ruang karaoke, Nga-Yee mencoret Lily dari daftar tersangka. Tak mungkin

orang yang membantu Siu-Man terlepas dari situasi buruk bisa bertindak sejahat itu.

"Kau masih menganggap dia aktris berbakat?"

"Kita tidak tahu," jawab N. "Tapi bisa jadi dia sengaja menyesatkan kita, supaya kita memercayai ucapannya. Coba pikirkan. Kalau kau menjadi penyebab kematian bekas temanmu, lalu keluarga teman itu datang dan bertanya-tanya, bukankah kau akan sekuat tenaga menimpakan kesalahan pada orang lain? Akan lebih baik jika orang itu sudah pernah bentrok dengan Siu-Man. Bukankah itu masuk akal?"

"Yah..." Nga-Yee tak bisa menyanggah.

"Tentu saja itu hanya dugaan. Aku belum bisa membuktikan atau tidak membuktikan apakah Lily atau Countess yang sebenarnya kidkit727. Maksud perkataanku adalah saat ini masih terlalu dini untuk menarik kesimpulan."

Nga-Yee memikirkan ini lalu mengangguk. Ia terlalu terburu-buru. Sejak menginjakkan kaki di sekolah ini, ia merasakan tekanan yang aneh menumpuk dalam dirinya.

Apakah begitu tak tertanggungkan baginya, berada di tempat yang sama dengan si penjahat?

"Ayo," ajak N. "Kita harus mengobrol dengan satu orang lagi hari ini."

"Siapa?"

"Violet To, gadis satunya lagi yang datang ke pemakaman. Sewaktu kau menyebutkan namanya tadi, Kwok-Tai tampak agak terkejut. Mungkin sesuatu terjadi antara Violet To dan adikmu, dan dia mungkin tahu lebih banyak daripada yang diakuinya."

"Kurasa kau sudah mencari tahu tentang dia juga? Ada di mana dia sekarang? Klub apa?"

"Sama denganmu."

"Hah?"

"Dia pustakawan."

Perpustakaan Enoch ada di lantai lima sayap barat, tepat di atas ruang latihan, dan luasnya memakan separuh lantai. Sementara mereka melewati laboratorium kimia yang mengisi separuh lantai sisanya, Nga-Yee melirik meja-meja kerja panjang dengan wastafel-wastafel serta pembakar Bunsen, mengenang kembali masa-masa sekolahnya. Perpustakaan sekolahnya dulu juga ada di sebelah laboratorium.

Saat memasuki perpustakaan, Nga-Yee merasa sebagian ketegangan meluruh darinya. Ruangan tampat rak-rak buku dari kayu menyimpan jejak waktu di permukaannya, buku-buku berjajar rapi di rak dan sebagian di troli menunggu untuk dipindahkan ke rak, semuanya terasa familier dan menenteramkan.

Mungkin karena sebagian besar siswa sibuk dengan berbagai kegiatan klub mereka, perpustakaan tampak telantar, tak ada yang duduk di meja atau terminal komputer. Satu-satunya orang di sini hanyalah anak lelaki kurus membaca *Newton Science Magazine* dan gadis berambut panjang di balik meja konter membaca novel. Nga-Yee mengenali gadis itu: Violet To.

"Halo." N menganggguk menyapa Violet. Gadis itu mendongak dan tampak terkejut melihat dua orang dewasa masuk ke perpustakaan, tapi saat melihat kartu pengunjung, dia bersikap acuh tak acuh seperti anak-anak lainnya.

"Bisa saya bantu?" tanya gadis itu dengan sopan. Suaranya pelan, kacamatanya tebal, dan tubuhnya agak membungkuk, Nga-Yee menduga dia memilih perpustakaan karena dia kurang atletis. Yang semakin menguatkan kesan ini adalah sweter biru yang dia kenakan, walau AC ruangan ini tidak terlalu dingin. Tentu saja, Nga-Yee tahu, ada beberapa anak perempuan yang tumbuh lebih cepat dan mungkin menutupi tubuhnya untuk menghindari perhatian lelaki. Saat tumbuh besar, Nga-Yee terlalu sibuk membantu ibunya mengurus rumah tangga dan mengasuh adiknya untuk mengkhawatirkan apa yang dipikirkan anak-anak lelaki.

"Violet To? Dari kelas 3B? Kami keluarga Au Siu-Man. Ini kakaknya."

Gadis itu tampak terguncang, dan baru setelah beberapa detik dia menjawab dengan tergagap, "Ha—Halo."

"Kami sedang mengambil barang-barang Siu-Man hari ini dan terpikir untuk sekalian berterima kasih padamu karena menghadiri pemakamannya."

"Sama-sama." Violet tampak gelisah. "Dari mana kau tahu namaku?"

"Teman sekelas Siu-Man tidak banyak yang datang. Kami mendeskripsikanmu kepada beberapa orang, dan mereka langsung bisa memberitahu kami." N membuatnya terdengar benar-benar masuk akal. "Apa kau berteman dengan dengan Siu-Man? Dia tidak bercerita banyak tentang sekolah pada kami."

Nga-Yee bertanya-tanya kenapa N mengambil pendekatan yang berbeda dengan saat menghadapi Countess. Dia meyakinkan Miranda bahwa Siu-Man

menyebutnya setiap saat, tapi sekarang dia melakukan yang sebaliknya dengan Violet. Nga-Yee memikirkannya: mereka tahu perselisihan Siu-Man dengan Countess, jadi masuk akal menggunakan pendekatan itu sebagai langkah pembuka. Sebaliknya, mereka tidak tahu seperti apa hubungan Violet dengan Siu-Man.

"Tidak terlalu dekat." Violet menggeleng. "Dia suka ke perpustakaan sepulang sekolah untuk mengerjakan PR, jadi kami sering bertemu, tapi kami nyaris tak pernah mengobrol. Tetap saja, saat dia meninggal, kupikir sebaiknya aku mengucapkan selamat tinggal."

"Terima kasih atas itu," ucap N, tersenyum hangat. "Biasanya dia seperti apa? Apa dia berhubungan baik dengan teman-teman sekelasnya?"

"Eum, baik sih, kurasa. Dia kelihatannya tidak terlalu terpengaruh dengan—insiden itu, tapi kami memang agak menghindarinya karena kami tidak tahu harus mengatakan apa tentang itu. Kemudian—eum—hal berikutnya terjadi, dan guru kami semakin ketat melarang kami membicarakannya. Setelah itu anak-anak semakin menjauhi Siu-Man."

"Apa setelah itu dia masih suka ke perpustakaan?"

"Aku tidak yakin, aku tidak setiap hari di sini. Tapi setiap kali kemari, aku memang melihatnya." Violet menunjuk salah satu meja panjang. "Biasanya dia duduk di situ."

Untuk sesaat Nga-Yee membayangkan Siu-Man duduk merosot di meja itu, menulis di buku PR-nya dengan bolpen. Posturnya memang buruk sejak dulu, dan biasanya dia duduk dengan hidung nyaris menempel ke halaman buku. Nga-Yee berusaha sebisanya memperbaiki kebiasaan buruk itu, tapi begitu Siu-Man teralihkan, posturnya akan kembali seperti semula.

Berbagai macam kenangan menarik-narik Nga-Yee, dan ia bisa merasakan hatinya terpilin. Ia menyadari berapa banyak momen yang mulai ia lupakan.

"Permisi, bisa minta ponselku?"

N dan Nga-Yee dan melihat si anak majalah *Newton* berdiri di belakang mereka.

"Tentu saja." Violet mengambil kartu pelajar si anak lelaki, memindai kode barnya, lalu merogoh ke bawah konter dan mengambilkan ponsel anak itu. Dia mengucapkan terima kasih pada Violet lalu pergi, dan baru saja melewati pintu dia sudah mengusap layar.

"Murid-murid harus meninggalkan ponsel mereka di balik konter?" tanya

N.

"Tidak. Kami menyediakan tempat mengisi daya ponsel." Violet menunjuk rak kayu di balik konter, dengan slot-slot seukuran ponsel dan kabel kusut di sebelahnya. Sebagian besar kabel tercolok ke bank daya abu-abu dengan dua belas tempat mencolok diska lepas, dengan satu pengisi daya warna hitam berdiri terpisah. "Sekolah memasang tempat pengisian daya seperti ini di setiap kelas untuk tablet dan ponsel kami. Kemudian perpustakaan dan sekretariat-sekretariat klub juga mendapatkannya."

"Oh, ini ide bagus." N mempelajari rak kayu itu, tampak mengaguminya. "Dan semua ini tertaut ke kartu pelajar masing-masing jadi semua orang mendapatkan ponsel yang benar?"

"Ya. Di sini kami sepenuhnya terkomputerisasi."

"Kau pasti mengenal program ini dengan baik, sebagai pustakawan," ujar N.

"Sekarang jauh lebih mudah dibanding dulu. Tidak perlu lagi repot-repot mengecap kartu dan lain-lain. Aku pernah mendengar seorang pustakawan mengatur tanggal yang salah di cap, jadi semua buku yang dipinjamkan pada hari itu mendapat tanggal pengembalian yang salah. Sekarang semua orang mendapatkan surel begitu meminjam buku, dan saat bukunya mesti dikembalikan, siswa mendapatkan pesan teks untuk mengingatkan."

"Itu sangat memudahkan *dan* ramah lingkungan. Tapi pasti masih ada moron yang tak paham teknologi dan berpikir kartu yang dicap itu lebih mudah." N melirik Nga-Yee dengan tatapan mengejek. Nga-Yee menahan lidah, walau ingin sekali memprotes bahwa dia paham betul dengan sistem ini —tak jauh berbeda dengan yang ia lakukan di perpustakaan tempatnya bekerja. Hanya masalah Internet, yang kelihatannya berubah setiap hari, yang membuatnya bingung.

"Violet, apa kau tahu sesuatu yang Siu-Man inginkan?"

N mengembalikan percakapan ke jalurnya. "Kami tidak tahu apakah dia ada masalah di sekolah, dan mumpung di sini, kami bisa memenuhi keinginan terakhirnya."

Selama beberapa detik Violet berpikir, tapi akhirnya dia menggeleng. "Aku tidak tahu. Maaf. Kami tidak sedekat itu."

"Tidak apa-apa, jangan khawatir," kata N. "Siu-Man pergi begitu mendadak dan sebelumnya tersiksa akibat rumor-rumor itu, jadi kami pikir mungkin ada sesuatu yang bisa kami lakukan untuknya saat ini."

Violet tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk.

"Kelihatannya guru kalian melarang kalian membicarakan rumor-rumor ini, tapi aku yakin seseorang melakukannya sembunyi-sembunyi... Oh, apa ada seseorang di sekolah yang secara khusus tidak menyukai Siu-Man?"

Violet memandang N dengan tatapan kosong, tak berekspresi.

"Aku terus-terusan berpikir dia pasti punya musuh, kalau seseorang mencemarkan namanya seperti itu. Semua kebohongan itu—" N menghela napas. "Kalau dia memang menyinggung seseorang, kami perlu menemukan orang ini dan melumerkan hati mereka. Baru setelah itulah Siu-Man bisa beristirahat dengan tenang."

"Yah..."

"Ya? Kau terpikirkan seseorang?"

"Aku tidak yakin, tapi kurasa Lily Shu punya dendam pada Siu-Man." Suaranya mengecil jadi bisikan—kelihatannya dia tidak senang terpaksa mengatakan sesuatu yang buruk tentang teman sekelasnya. "Mereka dulu berteman baik, jenis yang ke mana-mana selalu bersama, tapi kemudian mereka tak lagi bicara pada satu sama lain."

"Jadi menurutmu Lily yang menyebarkan rumor itu?"

"Aku tidak tahu pasti, tapi aku melihat banyak teman yang berubah jadi musuh, dan mereka melakukan hal-hal yang sangat mengerikan. Zaman sekarang, dengan adanya Internet, mudah sekali memelintir kenyataan."

Mengejutkan rasanya mendengar nama Lily, walau tentu saja N telah memperingatkan Nga-Yee bahwa dia dan Kwok-Tai mungkin pembohong. Langsung saja perasaan hangat dan percaya pada Liliy menguap.

"Kau ada benarnya," kata N, tampak sedih. "Dia menghabiskan banyak waktu di perpustakaan. Kau pernah melihatnya mengobrol dengan teman sekelas yang lain? Mungkin aku bisa mengobrol dengan mereka juga."

"Dia selalu sendirian," ujar Violet. "Ada siswa-siswa lain yang mengerjakan PR di sini, tapi tidak banyak, dan semua orang sibuk sendiri. Perpustakaan tenang setelah jam sekolah berakhir—sebagian besar orang ke sini untuk membaca majalah atau mengisi daya ponsel mereka setelah ruangan kelas dikunci."

Nga-Yee memahami perasaan Violet. Membaca adalah renjananya juga, tapi sebagian besar anak-anak muda lebih memilih membaca sampah di Internet daripada membuka buku. Ada satu institut di Amerika yang melakukan

penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata orang membaca 50.000 kata daring setiap harinya—bisa dibilang jumlah seluruh isi novel.

"Boleh kami melihat-lihat perpustakaan? Aku ingin melihat keseharian Siu-Man seperti apa."

"Tentu saja."

N berterima kasih pada Violet, kemudian mengajak Nga-Yee menjauhi konter sementara gadis itu kembali membaca bukunya. Nga-Yee mengekor N ke kursi yang biasa diduduki Siu-Man dan menyentuh meja di depannya, seolah ia sedang berdiri di sisi adiknya. Satu kenangan yang terkubur menyeruak: Nga-Yee di dekat meja lipat di rumah mereka membantu adiknya yang saat itu berusia delapan tahun mengerjakan PR.

Suara dering telepon membelah keheningan, mengembalikan Nga-Yee pada kenyataan. Ia mendongak memandang N di seberang ruangan, sibuk mengambil teleponnya.

"Maaf," katanya pada Violet sebelum bergegas ke arah pintu Nga-Yee bertanya-tanya apakah sebaiknya ia ikut, tapi N melambaikan tangan menyuruhnya tetap di dalam. Ia tak menganggap N bakal menataati aturan perpustakaan, tapi kemudian matanya memandang ke arah Violet dan ia menyadari lelaki itu masih berperan sebagai lelaki baik hati yang berkerabat dengan Siu-Man—untuk tujuan rekayasa sosial.

Sekarang setelah ia dibangunkan, Nga-Yee tidak membiarkan dirinya tenggelam kembali dalam kenangannya. Ia tidak di sini untuk mengenang Siu-Man, tapi untuk mencari kebenaran. Ia duduk di tempat Siu-Man biasa duduk dan memandang sekeliling. Samar-samar ia berharap melihat semacam petunjuk, tapi sepertinya ini perpustakaan sekolah yang biasa saja. Rak terdekat dengannya adalah rak berisi buku-buku sejarah dan geografi, kemudian bahasa dan sastra di bawahnya, semua diatur berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan Cina. Di dinding di atas komputer di sebelah kirinya ada poster kompetisi "Pembaca Paling Top di Sekolah Menengah", daftar langganan majalah, dan berita tentang buku-buku koleksi terbaru perpustakaan. Satu-satunya pemberitahuan yang tidak terkait dengan perpustakaan berasal dari admin sekolah, mengingatkan siswa untuk waspada saat daring, menjaga kata sandi mereka, dan seterusnya. Tapi pada akhirnya, kelihatannya tidak banyak siswa yang memperhatikan selembar kertas ini, baik tentang pengumuman "Buku-Buku Baru" maupun "Keamanan di

Internet."

Nga-Yee tiba-tiba merasakan kesepian yang menusuk. Ia memikirkan keriuhan tim voli yang sedang berlatih, dan keributan di ruang latihan. Kegemingan perpustakaan membuatnya terasa terpisah dari dunia. Kesendiriannya perlahan membeku, mendesak kehidupan keluar dari dirinya. Apakah perpustakaan ini atau cahaya yang menyorot dari jendela yang membuatnya merasa seperti ini? Ataukah ini karena ia tak bisa berhenti memikirkan Siu-Man?

Adiknya pernah duduk di sini, berusaha melarikan diri dari perhatian orang-orang, kepala tertunduk di atas buku.

"Sudah cukup? Saatnya pergi."

Nga-Yee berbalik melihat N sudah ada di belakangnya. Ia tak menyadari lelaki itu sudah masuk kembali. Nga-Yee berdiri dan mengucapkan selamat tinggal dalam hati pada tempat ini.

"Terima kasih atas bantuannya, Violet. Kami pergi dulu," N berkata.

Gadis itu meletakkan novelnya dan mengangguk. Nga-Yee memperhatikan judul bukunya—*Pengakuan* karya Kanae Minato—dan bertanya-tanya apakah novel itu cocok untuk anak empat belas tahun.

"Apa menurutmu Violet benar, bahwa Lily dan Siu-Man bermusuhan? Mungkinkah Lily penjahatnya?" tanya Nga-Yee begitu mereka mencapai tangga, tempat takkan ada yang mendengar mereka.

"Kau mudah sekali dipengaruhi, Miss Au," kata N. "Violet bilang pada kita adikmu berseteru dengan teman baiknya. Itu bukan berarti temannya adalah pembunuh."

"Kau mendapatkan petunjuk di sana?

"Ya, tapi tidak cukup untuk menarik kesimpulan, jadi tak ada gunanya memberitahumu. Menurutmu bagaimana?"

"Mengenai Violet To? Aku menyukainya, jujur saja—dia introver yang suka membaca. Aku juga pustakawan, jadi kami punya kesamaan—"

"Aku tidak sedang membicarakan gadis To itu." N berhenti berjalan dan menghadap ke arah Nga-Yee. "Kau bertemu teman-teman sekelas adikmu hari ini dan mendengar sendiri apa yang mereka rasakan tentang adikmu. Kau berjalan melewati ruang yang sama dengan yang pernah dilewati Siu-Man, duduk di tempatnya duduk, melihat apa yang dia lihat. Menurutmu apa perbedaan antara Siu-Man yang nyata dan Siu-Man yang ada di pikiranmu?"

Nga-Yee tidak mengerti pertanyaannya. "Siu-Man ya Siu-Man, itu saja."

"Lupakan. Anggap aku tak pernah bertanya." N mengatupkan bibir, menegaskan bahwa dia pikir tak ada gunanya menjelaskannya pada Nga-Yee. Dia berbalik dan melangkah pergi. Nga-Yee tak mengerti apa yang telah ia ucapkan sampai diabaikan begitu. Ia hanya bisa memaki-maki si brengsek arogan ini dalam hati.

"Kita perlu menemui orang lain lagi? Bagaimana dengan pemilik iPhone lain yang ada dalam daftar?"

"Tak perlu. Kita pulang sekarang."

"Penyelidikannya sudah selesai?"

"Masih berjalan, tapi kita bicarakan setelah jauh dari sini."

"Setidaknya kita perlu berpamitan pada Miss Yuen—"

"Tak ada gunanya. Kau mau bilang padanya kita akan pulang? Itu takkan membuatnya senang, dan dia takkan menghargai kesopananmu. Skenario terburuknya, dia mungkin akan bertanya-tanya kenapa kita masih di sini dan apa saja yang kita perbuat selama itu."

"Miss Yuen takkan—"

"Terserah. Kau saja yang bilang sama dia. Aku mau pulang. Mau ikut aku atau tidak terserah kau."

Nga-Yee terpaksa menyerah dan mengikuti N. Baginya penyelidikan ini lebih penting daripada dianggap tidak sopan oleh Miss Yuen.

Mereka mengembalikan kartu pengunjung di gerbang, kemudian menyusuri Waterloo ke arah Nathan Road. N yang memimpin. Sementara Nga-Yee berjalan cepat di belakangnya, ia ingin menanyakan apa langkah selanjutnya, tapi ia menutup mulut.

"Ayo beli kopi di sana." Mereka sudah di Nathan Road, dekat ke stasiun MTR di Pitt Street, saat N menunjuk plang di depan sana: Pisces Café. Ternyata kafe ini terletak di lantai kedua gedung pencakar langit. Biaya sewa di Yau Ma Tei dan Mong Kok mahal, dan satu-satunya cara agar kafe independen bisa bertahan adalah dengan tidak membuka kedai sejajar dengan jalan. Papan petunjuk lipat di lantai bawah mencantumkan jam buka, dengan anak panah menunjukkan ke arah mana mereka harus berjalan. Logo kedai kopi ini bergambar dua ikan di tengah lingkaran hijau, mirip sekali dengan putri duyung Starbucks, walau rasanya tak mungkin ada yang keliru menyangka tempat ini sebagai bagian dari jaringan kedai kopi yang mendunia itu.

Mereka menaiki tangga. Di dalam, perabot dan skema warnanya pun menirukan Starbucks, sampai ke konter swalayannya.

"Es *latte* medium," kata N pada barista. Dia tidak menanyakan apa yang ingin Nga-Yee pesan, tapi saat ini ia sudah tidak mengharapkan perlakuan seperti itu. Ia memandang menu dan wajahnya pucat melihat harganya: harga kopi mulai dari tiga puluh dolar, bahkan minuman paling murah, secangkir teh, seharga dua puluh dolar. Ia masih hidup dengan uang delapan ratus dolar pinjaman dari Wendy, tapi ia ingin tahu lebih banyak dari N, jadi ia terpaksa mengeluarkan dua puluh dolar untuk secangkir teh yang tak mungkin menghabiskan dua dolar untuk menyeduhnya.

Waktu belum menunjukkan pukul tiga sore, jadi kedai ini masih relatif kosong. N membawa es *latte*-nya ke meja pojok, dan Nga-Yee mengikuti dengan minuman panasnya.

"Oke, apakah sekarang kau bisa memberitahuku apakah pekerjaan kita hari ini sudah selesai?" desak Nga-Yee.

N menggigiti sedotan dan menyesap *latte*, kemudian mengeluarkan ponsel putih dari saku. Sembari mengetuk-ngetuknya, dia berkata, "Aku tidak mengatakan ini padamu sebelumnya, tapi ada alasan lain kenapa kita ke sekolah."

"Apakah itu?"

"Untuk memastikan apakah kidkit727 memang salah seorang teman sekelas adikmu."

"Bukankah kau sudah menyimpukan demikian?"

"Itu baru kesimpulan. Sekarang aku membicarakan tentang bukti." N mendongak. "Bukti yang pasti. Ingat perkataanku dulu, tentang surel-surel yang kidkit727 kirim dari berbagai stasiun MTR?"

"Ya, hal-hal itu—apa sebutanmu?—alamat IP."

"Dan aku bilang alamat IP seperti nomor antreran di bank atau rumah sakit. Kau akan mendapatkannya setiap kali masuk. Ingat?"

Nga-Yee mengangguk.

"Jadi ketika kau masuk daring menggunakan Wi-Fi, serangkaian nomor lain akan terekam oleh operator. Masih menggunakan analogi bank, itu seperti kau harus menunjukkan kartu identitasmu untuk membuktikan kau memang orang yang sama dengan yang tercantum di kartu identitas, dan baru setelah itu mereka memberimu nomor antrean—atau alamat IP."

”Kartu identitas?”

”Ya, nomor yang khusus untukmu.” N menunjuk telepon di tangannya, kemudian pada telepon umum di meja konter. ”Setiap perangkat dengan kemampuan Wi-Fi memiliki alamat *media access control*, atau disingkat MAC, ditetapkan oleh pabriknya. Sederhananya, ada sepuluh juta ponsel cerdas digunakan di Hong Kong, yang artinya ada sepuluh juta alamat MAC. Seperti sidik jari manusia, tak ada dua sidik jari yang sama.”

”Apa artinya itu?”

”Saat aku mencari tahu alamat-alamat IP yang kidkit727 gunakan untuk masuk daring, aku juga menemukan alamat MAC iPhone itu: 3E06B2A252F3.” N menyebutkan nomor dan angka itu tanpa berkedip.

”3E—”

”3E06B2A252F3. Teorinya, yang perlu kita lakukan adalah menemukan iPhone dengan alamat MAC ini, dan kita menemukan kidkit727.”

Nga-Yee nyaris melompat berdiri. ”Kalau begitu ayo kita kembali ke sekolah lagi dan mencari alamat MAC kedelapan belas pengguna iPhone itu!”

”Sudah beres.”

”Lalu?”

”Pertama-tama, kuajarkan dulu kau tentang teknologi nirkabel. Kau tahu apa itu Wi-Fi?”

”Untuk membuat tablet atau ponsel masuk daring tanpa perlu terhubung dengan kabel,” jawab Nga-Yee. Setelah N mengatakan padanya bahwa Siu-Man mengirimkan surel-surel itu lewat Wi-Fi, ia mencari buku di perpustakaan yang menjelaskan dengan sederhana tekonologi ini. Tidak seperti kebanyakan orang, ia masih lebih suka mendapatkan informasi dari buku.

”Saat kau menekan tombol agar ponsel atau tabletmu terhubung dengan Wi-Fi, apa yang terjadi?”

Nga-Yee memandanginya. Buku itu hanya berisi cara menggunakan Wi-Fi.

”Aku tahu kau tidak tahu sama sekali. Tapi jujur saja, sebagian besar pengguna ponsel cerdas pun tidak tahu. Yang perlu mereka lakukan hanyalah memilih jaringan yang benar dari daftar dan mengekliknya. N memberi tanda ke arah pengumuman di balik konter. ”Bisakah kau membaca pengumuman itu?”

Nga-Yee menoleh ke belakang. Wi-Fi GRATIS, kata pengumuman itu, dan di bawahnya, ID: PiscesFreeWiFi.

N meletakkan telepon Siu-Man di meja dan membuka sebuah daftar: CSL, Y5Zone, Alan_Xiaomi, dan seterusnya. Di sebelah ”PiscesFree WiFi” tertulis ”Sudah terhubung”.

”Yang lain-lain ini adalah jaringan terdekat. Anggap mereka seperti kabel-kabel di atas kepala yang semuanya terkoneksi pada kabel serat optik di bawah tanah. Teleponmu terhubung pada jaringan, yang terkoneksi pada kabel serat optik di bawah tanah. Sampai sini paham?”

Nga-Yee mengangguk.

”Ini bagian kecil yang sebagian besar orang tidak perhatikan. Menurutmu bagaimana nama-nama ini bisa muncul? CSL, Y5Zone, dan lain-lain itu?”

”Ponsel mendapatkannya dari suatu tempat? Seperti radio mendapatkan sinyal beberapa stasiun radio?”

”Separuh benar. Jaringan mengirimkan nama-nama dan data-data mereka sendiri, dan ketika teleponmu ada dalam jangkauan mereka, mereka akan terkoneksi. Separuh bagian yang salah dari jawabanmu adalah teleponmu juga mengirimkan sinyal setiap saat, bahkan jika kau tidak daring pun, teleponmu masih bertukar data dengan jaringan terdekat.”

”Hah? Bukankah itu hanya bisa terjadi jika kau memintanya untuk terkoneksi?”

”Tidak. Mesin ini sudah bertukar sedikit informasi sebelum kau sampai ke titik itu. Dan bahkan jika sudah terhubung dengan satu jaringan, sesekali teleponmu masih mengirimkan sinyal, untuk mencari tahu ada apa di luar sana. Itu dikenal sebagai permintaan probe. Seperti mengucapkan, ’Hai, aku ponsel, apa ada jaringan yang bisa kuajak bicara?’ Saat jaringan mendengar ini, mereka mengirimkan respons probe: ’Hai, aku PiscesFreeWiFi, aku tersedia.’ Dan itulah kenapa nama itu muncul di teleponmu.”

”Oke, aku mengerti sekarang. Tapi kenapa aku perlu tahu tentang ini?”

N meletakkan telepon putih kecil itu di meja, di sebelah telepon merah Siu-Man. ”Waktu kita di sekolah, aku mengatur teleponku untuk jadi *hot spot*, jadi teleponku merekam semua permintaan probe di sekitarnya. Oh, aku lupa bilang: satu bagian informasi yang dikumpulkan permintaan probe adalah alamat MAC perangkat tersebut.”

Nga-Yee memandangi barisan teks di layar telepon putih. Salah satunya sudah disorot: ”3E:06:B2:A2:52:F3.”

”Kita berjalan melewati ponsel kidkit727 barusan,” ujar N dengan tenang.

”Apakah itu Lil—Lily?” Nga-Yee tergagap. Ia memikirkan iPhone di meja kafeteria.

”Berdasarkan log waktu, alamat MAC itu mulai terdeteksi saat kita menemui Lily di kelasnya. Tapi bukan berarti itu memang miliknya. Bisa jadi seseorang yang ada di sekitar sana, atau bahkan seseorang di lantai atas atau lantai bawah—sinyal Wi-Fi bisa menembus dinding dan langit-langit.”

Nga-Yee menyadari apa yang N maksud. Ketiga tersangka pemilik iPhone ada dalam jangkauan sepanjang saat itu: Countess di ruang latihan lantai empat, Violet To di perpustakaan lantai lima. Mungkin mereka juga ada di kafeteria, walau Nga-Yee tidak memperhatikan keberadaan mereka. Dan dengan latihan voli berlangsung di lantai dasar, telepon Lily mungkin ada dalam jangkauan.

”Jadi tersangka kita adalah Lily, Violet, dan Countess.”

”Belum tentu, tapi pertama kali aku mendapatkan sinyal adalah saat di kelas, jadi kita harus memusatkan perhatian pada teman-teman sekelas adikmu.”

”Kenapa belum tentu?”

”Dua hal.” N meminum seteguk *latte*. ”Pertama, kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bahwa kidkit727 mungkin kebetulan sedang ada di sayap barat. Tidak masuk akal jika kita memberi batasan hanya pada tersangka-tersangka yang sudah kita ajak bicara.”

Nga-Yee mengangguk, walau ia masih beranggapan kemungkinannya adalah ketiga anak itu.

”Kedua, bukan bermaksud menumpahkan air dingin ke api”—N tersenyum muram—”alamat MAC tidak seperti sidik jari. Alamat itu bisa diubah.”

”Oh?”

”Kalau kau memiliki perangkat lunak yang tepat, kau bisa mengubah alamat MAC-mu. Mengingat bagaimana iPhone 5S bisa diatur agar kompatibel dengan iOS 8, kau bisa membuat ponselmu mengirimkan alamat MAC palsu secara acak pada permintaan probe dan menggunakan alamat sesungguhnya hanya jika benar-benar terhubung pada Wi-Fi. Apple bilang mereka membolehkan ini untuk melindungi privasi pelanggan mereka, tapi banyak rival Apple berpikir ini hanya salah satu cara mereka untuk memonopoli data.”

”Jadi hari ini kita hanya buang-buang waktu,” kata Nga-Yee.

”Tidak, tidak, tidak,” ujar N, mengulaskan senyum padanya. ”Dengan

menemukan 3E06B2A252F3 di sekolah, kita telah melakukan langkah besar. Bahkan jika iPhone baru mengirimkan alamat MAC pengumpan, kemungkinan ponsel mengeluarkan nomor acak persis seperti itu adalah satu berbanding 280 triliun. Dengan kata lain, tidak mungkin."

"Tapi barusan kau bilang alamat itu bisa sengaja diubah."

"Ya. Ingat, musuh utama kita adalah Rat, yang bersembunyi di balik Little Seven saat membantu gadis itu dengan kemampuan tekonologinya. Rat mungkin berusaha mengarahkan penyelidikan ini ke arah yang salah dengan menunjukkan pada Little Seven cara menggunakan alamat MAC palsu saat gadis itu mengirimkan pesan-pesan pada adikmu, dengan cara yang sama dia memanfaatkan Wi-Fi stasiun MTR. Program ini mudah digunakan. Dengan arahan yang benar, bahkan kau pun bisa mempelajarinya dalam lima menit."

"Jadi aku benar?" tanya Nga-Yee, kebingungan.

"Kau masih tidak mengerti. Kita menghadapi dua kemungkinan saat ini: kalau Rat tidak membantu Little Seven menyamarkan alamat MAC-nya, berarti kita bisa mengidentifikasi Little Seven lewat teleponnya."

"Tapi kalau dia membantu?"

"Little Seven berusaha menjebak siapa pun yang memiliki telepon dengan alamat MAC 3E06B2A252F3—kalau tidak, kenapa tidak menggunakan nomor acak lain saja?"

Nga-Yee mengerti. "Jadi, apa pun yang terjadi, kita harus melacak pemilik telepon beralamat 3E-berapalah itu. Entah dia penjahatnya atau seseorang yang ingin dijebak si penjahat."

"Kau tidak keliru, walau ada metode lain yang ingin kucoba."

"Apa itu?"

"Sudah berapa kali kukatakan, Miss Au, jangan bertanya tentang metodeku. Aku jamin kau akan senang dengan hasilnya, dan itu saja yang perlu kauketahui."

Nga-Yee cemberut, mereguk banyak-banyak tehnya yang sudah dingin.

N mengusap dagu beberapa saat. "Coba kita perluas cakrawalamu sedikit. Perhatikan ini."

Nga-Yee memandang ke arah yang N tunjuk. Beberapa meja jauhnya dari meja mereka, seorang perempuan berumur dua puluh tahunan sedang berselancar di Internet. Dia menghadap ke arah yang berlawanan dari mereka, dan Nga-Yee bisa melihat layar tabletnya dari balik bahu perempuan itu.

"Perhatikan apa?"

Perlahan N menekan telepon putihnya, dan papan tik keluar dari salah satu sisinya. Itulah kenapa telepon itu begitu tebal. Jempol N melayang di atas tombol.

"Anjing, kucing, atau kelinci?" kata N, masih mengetuk-ngetuk.

"Apa?"

"Pilih satu. Anjing, kucing, atau kelinci."

"Kelinci, kurasa."

"Lihat layarnya."

Perempuan itu mengeklik tautan di situs berita, dan Nga-Yee hampir saja memuncratkan tehnya.

Layar tablet si perempuan dipenuhi foto kelinci putih, dengan judul berita Ditemukan di Inggris: Kelinci Pembunuh Menjaga Cawan Suci.

Perempuan itu tampak terkejut. Dia menyapukan jarinya di layar dan kembali ke laman sebelumnya. Saat ia mengeklik tautan itu lagi, si kelinci tidak muncul.

Nga-Yee berbalik menghadap N, yang menyengir congkak. Dia menunjukkan pada Nga-Yee apa yang ada di layar telepon putihnya: kelinci yang sama.

"Kau meretas tabletnya?"

"Tentu saja."

"Semudah itu?"

"Semudah itu."

"Jadi semua itu memang mungkin terjadi?" Nga-Yee memikirkan apa yang pernah ia lihat di film-film: peretas dengan berbagai macam peralatan mendobrak masuk ruang peladen dan mengacak-acak kabel-kabelnya.

"Wi-Fi publik gratisan penuh titik rentan. Yang paling utama, dewasa ini orang-orang tidak punya kesadaran untuk mempertahankan diri. Kau sebenarnya lebih baik karena kau tahu dirimu tidak tahu apa-apa. Sebagian besar orang pikir mereka bisa menggunakan teknologi, tapi perangkat-perangkat mereka sebenarnya lebih kuat daripada yang mereka bayangkan."

"Apa yang salah dengan Wi-Fi-nya?" Apa yang barusan N lakukan masih terlihat seperti trik sulap bagi Nga-Yee.

"Tebak bagaimana cara aku melakukannya?"

"Kau mengendalikan tabletnya!"

"Salah." N menunjuk pengumuman PiscesFreeWiFi di konter. "Aku mengendalikan jaringan Wi-Fi yang terhubung dengan perempuan itu."

"Hah?"

"Cara ini dikenal dengan serangan *man-in-the-middle*, atau disingkat MITM. Teknik meretas sebenarnya sederhana. Hanya semacam trik sulap rendahan. Tapi karena ada selubung sains di permukaannya, orang-orang pikir ini rumit." N melirik perempuan yang sedang di depan laptop. "Aku mengatur teleponku untuk berpura-pura menjadi PiscesFreeWiFi. Sinyalku lebih kuat dibandingkan perute kedai ini, jadi tabletnya melompat ke jaringanku. Pada saat bersamaan aku terhubung pada PiscesFreeWiFi yang sebenarnya, mengubah diriku menjadi perantara tak kasatmata. Kau tahu apa yang komputermu lakukan saat kau berselancar ke laman web?"

Nga-Yee menggeleng.

"Sederhananya, saat kau mengetikkan alamat, komputermu mengirimkan permintaan pada peladen jarak jauh, yang kemudian mengirimkan kata-kata dan gambar-gambar yang tepat ke komputermu. Dan jaringan Wi-Fi-lah yang membuat koneksi di antara mereka. Seperti kalau kau di perpustakaan dan seseorang ingin meminjam buku Harry Potter. Mereka memintanya di konter, lalu kau mengambilkannya dari rak untuk mereka. Dalam skenario itu, kau adalah Wi-Fi-nya."

Analogi ini masuk akal bagi Nga-Yee—toh itulah yang ia lakukan sepanjang hari.

"Yang barusan kulakukan itu mengenakan tanda pengenal pustakawan dan mendirikan konter palsu di pintu depan. Pelanggan pikir aku pustakawan sungguhan, jadi mereka meminta buku Harry Potter padaku. Aku melepas tanda pengenal, pergi ke konter yang sebenarnya, dan meminta buku itu padamu. Kau memberikannya padaku lalu kuserahkan pada si pelanggan. Baik kau maupun si peminjam takkan tahu ada sesuatu yang salah."

"Tapi kau jadi tahu yang orang ini inginkan adalah buku Harry Potter."

"Ya. Ini pelanggaran penuh atas privasi pelanggan. Dan kalau ingin cari masalah, aku bisa mengambil sampul Harry Potter dan memasukkan buku *The 120 Days of Sodom*..."

Nga-Yee tahu ke mana arah pembicaraan N. Saat perempuan dengan tablet itu mengeklik tautan tadi, N mencegat permintaan itu dan malah mengirimkan sesuatu tentang kelinci pembunuh. Dalam contoh ini, kalau si

peminjam tak pernah membaca buku lain dalam serial tersebut, mereka akan meyakini bahwa novel Harry Potter tidak berlatar belakang Sekolah Sihir Hogwarts, tapi di tengah-tengah penyimpangan yang terjadi di Château de Silling. Selain itu, Nga-Yee menyadari, jika berita bohong itu sesuatu yang tidak semenggelikan kelinci pembunuh, perempuan itu takkan pernah menyadarinya, tapi menganggapnya sebagai sesuatu yang benar

"Oh!" Nga-Yee berseru. Merendahkan suaranya, ia melanjutkan. "Kalau dia melakukan transaksi bank daring, kau bisa mendapatkan log masuk dan kata sandinya atau mengelabuinya agar mentransfer uang padamu."

"Akan perlu lebih banyak langkah kalau untuk bank—kau perlu membuat laman utama palsu untuk menghindari verifikasi—tapi pada dasarnya kau benar. Beri waktu sepuluh menit, dan aku bisa mengetahui nama perempuan itu, alamat, pekerjaan, status pernikahan, kekhawatiran terkini, ukuran bra, dan lain-lain. Beri aku sejam, dan aku akan menemukan cara untuk mengubah pola pikirnya atau mengubah perilakunya. Itulah kenapa aku bilang tak tahu apa-apa tentang komputer bisa menjadi kelebihan. Setidaknya kau tak perlu khawatir orang-orang bakal tahu kecenderungan hasrat seksualmu dengan melihat mainan seks macam apa yang kaubeli daring."

Nga-Yee merasa tulang punggungnya dingin. Ia tahu ada masalah dengan privasi daring, tapi masih berasumsi bahwa apa yang terjadi pada Siu-Man adalah sesuatu yang tidak biasa. Sekarang N menunjukkan padanya bagaimana orang-orang berpikir tidak ada yang mengawasi mereka, tidak paham bahwa dinding di sekeliling mereka terbuat dari kaca dan berpasang-pasang mata bisa menonton momen-momen paling intim mereka.

Memperhatikan N menyesap es *latte*-nya tanpa tanda-tanda prihatin membuat bulu kuduk Nga-Yee merinding. Berapa banyak rahasianya sendiri yang telah terungkap? Nga-Yee tidak mengunjungi banyak situs web, dan tetap saja N bisa tahu berapa tepatnya jumlah uang yang ada di rekening banknya, begitu pun dengan jadwal kerja dan hanya Tuhan yang tahu apa lagi. Sejauh yang N ketahui, Nga-Yee bak buku terbuka.

Remah-remah harapan yang ia miliki hanyalah lelaki menakutkan ini ada di pihaknya.

N tiba-tiba meraih ponsel Siu-Man, sekaligus ponsel putih untuk meretas itu, keduanya langsung menghilang kembali ke sakunya. Nga-Yee tidak tahu dia berniat melakukan apa, tapi sekarang ekspresinya juga berubah, kembali

ke senyuman hangat yang barusan dia gunakan di sekolah.

"Ingat, jangan menyela."

Sambil mengatakan itu N setengah berdiri dan melambai pada seseorang yang baru saja memasuki kedai kopi. Nga-Yee berbalik dan terkejut melihat Kwok-Tai melangkah ke arah mereka.

"Halo, Mr. Ong, Ms. Au," ujarnya dengan sopan sambil meletakkan tas. "Aku akan memesan kopi dulu."

N mengangguk. Sementara Kwok-Tai di konter, Nga-Yee buru-buru mencondong ke arah N dan mendesis, "Sedang apa dia di sini? Kenapa dia bersikap seakan kita punya janji dengannya?"

"Ingat waktu aku bilang kita akan menunggu kesempatan berikutnya?" N menyengir. "Aku membiarkan pintu terbuka untuk memperbaiki kesalahan yang kaubuat, walau aku tidak menyangka akan secepat ini."

Nga-Yee teringat N memberikan nomor teleponnya pada Kwok-Tai dan Lily di kafeteria.

"Ah! Jadi sewaktu teleponmu berbunyi di perpustakaan itu telepon darinya?"

"Dia bilang dia akan menemui kita di sini. Kelihatannya dia ingin bercerita lebih banyak tentang adikmu."

Menyebalkan sekali N tidak memberitahuku, pikir Nga-Yee. Kalau saja ia tadi marah lalu pergi, N akan menemui Kwok-Tai sendirian dan ia takkan pernah tahu.

"Jangan menyela," ujar N, menyuruh Nga-Yee tutup mulut selagi Kwok-Tai duduk di kursi, memegang es kopi.

"Tidak pesan makanan?" tanya N. "Saat seumurmu, aku selalu kelaparan sepulang sekolah, aku bisa makan kuda."

"Tidak, aku tidak—tidak merasa lapar," ujar Kwok-Tai, memaksakan senyuman.

Dia menyedot kopi dan memandang ke bawah, jelas-jelas ingin bicara, tapi tak tahu harus mulai dari mana. Setelah agak lama, dia menoleh ke arah Nga-Yee dan bertanya, "Siu-Man... Apa dia pernah bercerita tentang aku?"

Sebelum Nga-Yee bisa memutuskan akan mengatakan apa, N sudah menjawab. "Tidak pernah."

"Kurasa dia masih belum memaafkan aku." Kesedihan terpancar di wajah Kwok-Tai.

”Apa ada yang terjadi di antara kalian berdua?”

”Kami, eum, pernah pacaran sebentar,” kata Kwok-Tai. ”Putus setelah beberapa minggu.”

Nga-Yee tak memercayai pendengarannya. Adiknya, pacaran? Jadi Miss Yuen benar—Siu-Man punya masalah relasi. Tetapi Nga-Yee tak pernah melihat tanda-tanda adiknya berpacaran dengan seseorang. Yang lebih parah, apakah ini berarti tuduhan kidkit727 benar? Apakah Siu-Man merebut pacar orang lain? Dan apakah itu berarti hal-hal lainnya—menjual diri, menggunakan narkoba—juga benar terjadi?

”Bagaimana awalnya?” tanya N.

”Lily dan aku sekelas di sekolah dasar, dan tempat tinggal kami berdekatan, jadi kami memang teman bermain sejak lama.” Suara Kwok-Tai terdengar datar, tapi sorot wajahnya menunjukkan rasa nyeri. ”Siu-Man teman sekelas Lily di tahun pertama. Bahkan meja mereka bersebelahan, dan setelah beberapa lama mereka jadi teman dekat. Jadi aku juga sering bertemu Siu-Man. Kami bertiga sering berkumpul di kedai kopi ini setiap Jumat sepulang sekolah, hanya menongkrong dan minum teh. Terkadang sesudahnya kami berjalan-jalan di Mong Kok. Itu masa-masa yang menyenangkan. Kami juga sering bertemu sepanjang liburan musim panas. Kemudian aku... aku mulai menyukai Siu-Man.”

Nga-Yee berusaha keras mengingat-ingat, tapi ia tidak tahu apa yang Siu-Man lakukan selama musim panas lalu. Ia bekerja di Perpustakaan Pusat, jadi musim panas adalah masa-masa paling sibuk baginya. Bukan saja karena pelajar sedang libur, para pekerja pun meminjam lebih banyak buku, dan para lansia datang untuk menikmati pendingin ruangan gratis. Jam istirahat Nga-Yee dan rekan-rekan kerjanya pun dipotong. Ia benar-benar tidak tahu apakah Siu-Man sering keluar waktu itu; ia terlalu lelah untuk mengobrol dengan adik dan ibunya sepulang kerja. Bahkan sekarang ia terkejut menyadari bahwa kenangannya akan masa-masa itu ternyata bisa dibilang tidak ada. Setiap hari ia menjalani ritual bangun tidur, pergi bekerja, pulang saat makan malam dengan keluarga, membaca beberapa halaman novel, lalu tidur. Kehidupan monoton yang diulang-ulang, melakukan segala hal untuk mengubah waktunya menjadi uang. Tujuan satu-satunya adalah menambah jumlah uang di bank untuk menyokong keluarganya; yang lain tidak penting.

”Di tahun kedua, Lily ikut tim voli dan harus berlatih sepulang sekolah, jadi

hanya aku dan Siu-Man yang menongkrong di sini. Kurasa waktu itu November saat aku bilang aku menyukainya. Dia terkejut, tapi keesokan harinya dia setuju berpacaran denganku," Kwok-Tai melanjutkan. "Aku cowok paling bahagia di dunia sampai seminggu kemudian dia tiba-tiba mengabaikan aku. Kupikir aku pasti mengatakan atau melakukan sesuatu yang salah, tapi dia tak mau bilang apa-apa. Dua minggu kemudian dia akhirnya menghubungiku dan berkata kami harus putus karena kami terlalu berbeda. Aku tidak mengerti. Saat aku berusaha mengubah pikirannya, dia jadi menakutkan."

"Menakutkan bagaimana?"

"Rasanya seakan dia membenciku dari lubuk hatinya yang terdalam. Aku tak pernah melihat wajahnya seperti itu. Akhirnya aku tak tahan lagi, jadi aku meneriakinya karena bermain-main dengan perasaanku. Dan begitu saja."

"Dia tak pernah memaafkanmu karena ini?"

"Bukan, bukan." Kwok-Tai menggeleng-geleng dengan sengsara. "Itu bukan apa-apa. Hanya aku yang bertingkah bodoh. Setelahnya Siu-Man juga berhenti mengobrol dengan Lily. Aku bingung sekali, tapi Lily terus berusaha menghiburku... lalu aku berpacaran dengan Lily."

Nga-Yee tadinya berpikir Kwok-Tai pasti bisa jadi pacar yang dapat diandalkan, tapi setelah mendengar ini, ia harus merevisi pendapatnya. Bisa-bisanya dia berpacaran dengan perempuan lain tak lama setelah putus dengan adik Nga-Yee? Tapi kalau dipikir-pikir, mungkin Nga-Yee yang kolot—ia tidak tahu remaja zaman sekarang cepat sekali gonta-ganti pacar, dan Kwok-Tai cowok yang baik karena tidak berpacaran dengan mereka dalam waktu bersamaan.

"Apa kau dan Lily masih berpacaran?" tanya N.

"Ya, walau sesekali ada kesulitan. Saat itulah aku mengetahui apa yang sebenarnya terjadi." Kwok-Tai menghela napas. "Mei lalu, aku merasa ada yang aneh dengan Siu-Man. Aku bertanya pada guru dan mengetahui bahwa ibunya meninggal. Saat itu rasanya waktu yang tepat untuk mengesampingkan masa lalu. Aku berjanji pada Lily takkan jatuh cinta pada Siu-Man lagi, tapi pada saat seperti ini, dia membutuhkan dukungan teman-temannya. Aku bilang pada Lily sebaiknya kita berbaikan, tapi dia tidak mau. Kupikir dia masih kesal karena Siu-Man menyakiti hatiku. Aku tidak tahu ternyata keadaannya jauh lebih buruk."

”Sesuatu terjadi antara Siu-Man dan Lily?” N menerka.

”Kau menebak dengan benar. Aku sungguh idiot.” Kwok-Tai meringis. ”Aku terus bertanya pada Lily, sampai akhirnya dia menceritakannya kepadaku: Siu-Man memberitahu Lily dia mau pacaran denganku. Aku benar-benar tidak tahu, tapi Lily menyukaiku sejak kami masih kecil. Dia meledak—marah-marah dan menuduh Siu-Man merebut cinta sejatinya. Lily bilang pada Siu-Man dia tak mau berteman dengan orang seperti itu. Tak lama setelahnya, Siu-Man memutuskan hubungan denganku. Itulah alasan sebenarnya kenapa mereka berdua berhenti bicara. Saat aku mengetahuinya, aku tak tahu harus berbuat apa. Pada akhirnya aku memutuskan untuk tetap bersama Lily dan membiarkan mereka mengabaikan satu sama lain.”

Ini terlihat seperti tiga anak kecil main rumah-rumahan, tapi Nga-Yee paham betapa sulitnya ini bagi mereka. Anak umur empat belas tahun kelimpungan gara-gara hal sepele, dan memang tak butuh sesuatu yang besar untuk merusak pertemanan mereka yang rapuh. Lily pasti bermaksud menceritakan semuanya saat makan siang tadi, tapi Kwok-Tai mencegahnya, mungkin takut gadis itu dibentak-bentak. Alih-alih dia mengatur untuk bertemu N sendirian.

”Waktu Siu-Man meninggal begitu mendadak, kau pasti menyesal sekali,” ujar N. Tak ada tuduhan dalam suaranya.

Kwok-Tai mengangguk. Matanya memerah.

”Saat kalian tidak menyebut apa-apa tentang masalah ini, kuduga Siu-Man tak pernah mengatakan pada kalian kami sempat berpacaran. Itu membuatku semakin sedih. Kalian boleh meneriakiku kalau mau, tapi tolong jangan salahkan Lily. Itu salahku—seharusnya aku lebih memperhatikan apa yang terjadi di antara mereka. Dan kami tidak merangkul Siu-Man juga saat dia sangat membutuhkan kami. Itu—itu salahku juga.”

Air mata bergulir di pipinya, dan Kwok-Tai mulai terisak. Nga-Yee tak tahu harus melakukan apa sampai N menyenggolnya dan menunjuk ke arah tasnya, ia pun membuka tas dan mengulurkan tisu Kleenex pada pemuda itu. Dia tampak begitu merana sampai Nga-Yee dicengkeram dorongan untuk berkata itu bukan kesalahan dia, bahwa orang yang bertanggung jawab atas kematian Siu-Man adalah seseorang yang bernama kidkit727.

Kwok-Tai mengeringkan air mata, dan mereka bertiga pun terdiam selama beberapa saat. Nga-Yee menahan diri agar tidak bicara karena N menyuruh

begitu. Diamnya N mungkin lebih karena alasan strategis: menunggu Kwok-Tai tenang, jadi interogasinya bisa dilanjutkan.

"Kwok-Tai," kata N sesaat sebelum terhentinya pembicaraan mulai terasa ganjil, "kau bilang Lily memintamu berjanji untuk tidak peduli pada Siu-Man *lagi.* Apa itu artinya kau pernah mencoba membantu Siu-Man setelah kau mulai berpacaran dengan Lily?"

Pemuda itu membeku sesaat, kemudian mengangguk. "Ya. Situasinya saat itu berbahaya, jadi aku tak terlalu menghiraukan apa yang Lily pikirkan."

"Apakah yang kaubicarakan ini sesuatu yang terjadi di tempat karaoke pada Malam Natal?"

"Kau tahu tentang itu?" Kwok-Tai memandangnya. "Apa Siu-Man menceritakannya pada kalian? Kupikir dia takkan mengatakan apa-apa, terutama karena dia mungkin tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Dia tidak cerita. Kebetulan saja aku tahu sedikit detailnya, dan menebak sisanya. Kami pun tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi."

Kwok-Tai memandang N kemudian Nga-Yee. Setelah ragu beberapa saat, dia menggigit bibir dan berkata, "Kalian sudah tahu kami pernah berpacaran, jadi kurasa tak ada salahnya menceritakan ini pada kalian."

Nga-Yee menelan ludah.

"Waktu itu tanggal 24 Desember, dua tahun lalu. Kupikir aku akan menghabiskan liburan bersama Siu-Man, tapi malah bersama Lily." Kwok-Tai bicara perlahan sekali, seolah enggan menyinggung kembali cinta segitiga yang bikin rikuh itu. "Aku benci diri sendiri. Bahkan saat sedang berkencan dengan Lily pun aku masih memikirkan Siu-Man. Aku merasa seperti bajingan. Malam itu Lily dan aku pergi berbelanja. Kami berencana makan di restoran Jepang, tapi di perjalanan ke sana, kami bertemu teman band-ku, dia lebih tua tapi masih satu sekolah. Dia menyebut nama Siu-Man."

"Dia mengenal Siu-Man juga?"

"Tidak begitu kenal, tapi Lily dan Siu-Man terkadang datang menonton latihan band kami, jadi dia tahu kami berteman baik... Tentu saja dia tidak tahu seluruh masalah kami. Dia bilang sewaktu melewati Langham Place sebelumnya, dia berpapasan dengan sekelompok orang, termasuk Siu-Man. Beberapa cowok di kelompok itu dikenal karena jadi anak band supaya bisa menggaet cewek-cewek—mereka musisi yang buruk. Rumornya mereka membujuk cewek-cewek untuk jadi pendamping—"

Dua kata terakhir itu mengingatkan Nga-Yee pada tuduhan di postingan Popcorn.

"Apa Siu-Man kenal dengan mereka?" tanya N.

"Aku tidak tahu." Dahi Kwok-Tai berkerut, jelas tampak menderita. "Aku tidak percaya Siu-Man mau menongkrong bersama mereka, akan tetapi... Aku merasa gelisah selama makan malam, jadi aku menelepon Siu-Man selagi Lily di kamar mandi. Dia baru menjawab setelah aku menelepon untuk kedua kali, dan aku tak bisa memahami ucapannya—kata-katanya tidak jelas. Dari suara-suara di belakangnya aku yakin dia sedang di tempat karaoke."

"Apa Lily juga ada di situ saat teman band-mu menceritakan apa yang dia lihat?"

"Ya, Lily mendengar semuanya."

"Dia tidak khawatir?"

"Kejadiannya tak lama setelah mereka bermusuhan, jadi kami tak pernah membicarakan Siu-Man. Saat teman band-ku menyebut namanya, rasanya agak canggung, jadi kami melanjutkan acara kami malam itu seolah tak ada yang terjadi. Tapi aku bisa melihat Lily juga resah—dia bahkan tidak menghabiskan *uni sushi* kesukaannya."

"Jadi setelah kau bicara dengan Siu-Man di telepon, kau bilang pada Lily kalian harus menjemputnya?"

Kwok-Tai mengangguk. "Dia terdengar aneh. Kupikir Lily akan bilang tidak, tapi dia setuju. Dia hanya bilang, 'Tapi ini terakhir kalinya kau menemui dia.' Kami buru-buru membayar tagihan makan dan bergegas ke bar karaoke di King Wah Centre."

N mengangkat sebelah alis. "Dari mana kau tahu dia ada di sana?"

"Waktu Siu-Man menelepon, lagu di latar belakang adalah hit terbaru Andy Hui. Aku tahu hanya ada satu jaringan karaoke yang punya lisensi untuk memutarnya, dan satu-satunya cabang mereka di Mong Kok ada di King Wah Centre."

N tersenyum penuh penghargaan. "Kau menemukannya di sana?"

"Tidak—lebih parah." Kwok-Tai mendesah. "Kami sampai sana sekitar pukul setengah sebelas dan melihat Siu-Man ada di pinggir jalan. Dia dibawa dua lelaki, berjalan ke arah Sai Yeung Choi Street. Aku berlari untuk menghentikan mereka, dan kedua cowok brengsek itu berani-beraninya memperingatkanku agar tidak bikin masalah. Jadi aku berteriak, mengatakan bahwa Siu-Man

masih di bawah umur, dan ketika orang-orang yang lewat memandang ke arah kami, mereka meninggalkan Siu-Man lalu kabur."

"Seperti apa keadaan Siu-Man waktu itu?"

"Linglung, seperti dicekoki obat." Kwok-Tai terdengar seperti masih marah.

"Untung sekali kau ada di sana. Kalau telat semenit saja, hanya Tuhan yang tahu ke mana mereka membawa Siu-Man," ujar N menegaskan. "Lalu kau dan Lily membawa Siu-Man pulang?"

"Ya. Kami duduk di McDonald's sebentar sampai dia agak sadar, kemudian kami memanggil taksi ke Wun Wah House. Kepalanya sudah lumayan jernih saat di mobil, dan dia menggumamkan sesuatu yang butuh cukup lama untuk bisa kumengerti: 'Jangan bilang ibuku.' Itulah kenapa aku mengarang cerita tentang Siu-Man tidak enak badan di sebuah pesta."

Setelah akhirnya mengetahui yang sebenarnya, Nga-Yee dilanda pertarungan emosi: bersyukur karena Kwok-Tai ada di sana dan menyelamatkan Siu-Man, dan khawatir memikirkan kengerian yang Siu-Man mungkin derita di bar itu. Dan tiba-tiba ia tersadar, ibunya mungkin bisa memperkirakan apa yang sebenarnya terjadi. Semalaman itu dia merawat Siu-Man, dan seseorang yang sudah hidup selama Chau Yee-Chin tak mudah dikelabui.

"Apa ada orang lain yang tahu tentang hal ini selain kau dan Lily?" Sekarang N sampai ke jantung permasalahan. Nga-Yee menegakkan telinga dan menunggu jawabannya dengan cemas. Kalau Kwok-Tai mengatakan tidak, berarti Lily jadi tersangka kuat.

"Euh—sangat disayangkan, sebenarnya." Kwok-Tai memandang N dengan gugup. "Seharusnya tidak ada orang lain yang tahu, tapi aku mulai mendengar gosip ada cewek di sekolah kami yang dicabuli pada Malam Natal. Anak-anak yang lebih tua sering membicarakannya. Tak ada yang menyebutkan nama cewek itu, jadi guru-guru kami tidak melakukan tindakan apa pun, hanya kepala sekolah mengatakan sesuatu tentang menjaga ucapan dan perilaku kami—petuah biasa. Aku bertanya pada teman band-ku, dan kelihatannya salah satu preman itu punya sepupu di sekolah kami. Semua gosip itu berasal dari dia."

Hati Nga-Yee mencelus, tapi N mengangguk kecil, seakan sudah menduga jawaban ini.

"Mr. Ong, Ms. Au, saat kalian berterima kasih pada Lily dan aku hari ini

karena datang ke pemakaman, aku merasa sangat bersalah. Kami mengecewakannya begitu parah, dan kami berutang padanya." Kwok-Tai meringis. "Kami tidak menghiburnya saat dia kehilangan ibunya. Kami tidak bersamanya saat dia dilecehkan di MTR. Kami tidak membelanya saat dia diserang di Internet. Kami hanya memikirkan diri kami sendiri. Waktu itu rasanya begitu canggung, terlalu banyak hal terjadi di antara kami. Dan sekarang kami kehilangan kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Kami tak pantas menjadi sahabatnya. Kalian seharusnya tidak berterima kasih pada kami."

"Kwok-Tai, itu sudah berlalu. Jangan menyalahkan diri sendiri," Nga-Yee kontan berkata, melanggar janjinya untuk tidak bicara. Ia tak tahan, anak itu terlihat seakan tangisnya akan meledak. "Terima kasih atas keberanianmu, menceritakan ini pada kami. Aku yakin Siu-Man takkan menyalahkanmu kalau dia bisa mendengarnya. Kumohon jaga dirimu, juga Lily. Itu juga akan membuat Siu-Man senang."

"Tapi—" Kwok-Tai begitu tegang, dia sama sekali tidak mencerna satu pun ucapan klise Nga-Yee.

"Kalau menurutmu kau telah mengecewakan Siu-Man, berarti kau harus hidup dengan rasa bersalah itu selamanya."

Ucapan N membuat Nga-Yee terperanjat, dan Kwok-Tai melongo, bertanya-tanya kenapa Mr. Ong yang baik hati tiba-tiba berubah jadi kasar.

"Manusia itu makhluk pelupa dan egois." Suara N tenang, dan ekspresinya tidak berubah, tapi Nga-Yee bisa melihat dia telah melepas topengnya. "Meminta maaf adalah tindakan egois lainnya. Kau mendapatkan pengampunan, lalu kau bisa meneruskan hidup. Tapi pada akhirnya itu hanya kemunafikan. Kalau menurutmu Siu-Man belum memaafkanmu, kau bisa menanggung rasa bersalah itu sepanjang sisa hidupmu. Setiap saat kau harus hidup dengan kesadaran bahwa dirimu memperlakukan seorang teman baik dengan buruk dan tak ada cara untuk menebusnya, takkan pernah bisa. Tapi ingat, kau punya kewajiban untuk menggunakan hidupmu dengan baik. Hanya dengan mendengarkan kata hatimu yang terdalam dan membuat keputusan yang tepat, kau akan bisa meredakan rasa sakitmu dan menebus kesalahanmu sendiri. Rasa bersalah ini akan menjadi dagingmu, juga bukti bahwa kau adalah orang yang baik."

Kerutan di dahi Kwok-Tai menghilang, dan dia mengangguk bersemangat.

”Aku mengerti, Mr. Ong. Terima kasih.”

”Asal kau benar-benar mengerti.” N tersenyum, kembali santai. Dia menyesap *latte*. Nga-Yee selalu berpikir lelaki ini penuh omong kosong, tapi yang barusan dia katakan—ya, Nga-Yee tidak yakin apakah itu masuk akal atau hanya omong kosong, tapi tak diragukan lagi ucapannya lebih kuat dibandingkan dengan yang Nga-Yee katakan.

”Oh ya.” N meletakkan gelas. ”Satu hal lagi. Kau kenal Violet To?”

”Tentu saja, dia sekelas denganku.” Wajah Kwok-Tai murung, seolah N menusuknya.

”Saat kami menyebutkan namanya di kafeteria, kau terlihat seperti ingin mengucapkan sesuatu,” kata N dengan ringan. ”Kupikir agak aneh, itu saja.”

”Mr. Ong, sewaktu kau bertanya siapa yang mungkin begitu membenci Siu-Man sampai tega mencemarkan namanya, Lily menjawab Countess, tapi kupikir seharusnya Violet yang harus kauawasi. Countess dan dayang-dayangnya hanya besar mulut, tapi kalau kau mencari orang yang suka ikut campur urusan orang lain, yang mengendap-endap di belakangmu, Violet berada di puncak daftar itu.”

”Apa yang terjadi antara dia dan Siu-Man?” N bertanya.

”Tidak ada. Tapi Violet pernah melakukan sesuatu.”

”Apa yang dia lakukan?”

”Awalnya di tahun pertama.” Kwok-Tai sudah tampak agak tenang. ”Aku di kelas 1B, sementara Siu-Man dan Lily di 1A. Violet ditunjuk menjadi Ketua Murid. Ada seorang cewek di kelas 1A bernama Laura, dan dia sangat populer—dia baik sekali, dan nilai-nilainya bagus. Beberapa cowok di kelasku me-nyukainya, tapi dia menolak mereka semua. Ada gosip dia pacaran dengan kakak kelas, kemungkinan seseorang di tim basket atau kapten tim debat.”

Pacaran di kelas satu! Nga-Yee heran dengan betapa cepatnya anak-anak muda ini tumbuh dewasa.

”Lalu... Sekitar semester dua, kalau tak salah bulan Mei. Seorang guru menangkap basah Laura dalam, euh, situasi intim di atap, bersama kakak kelas. Ini jadi peristiwa besar dan Laura dipaksa ’keluar dari sekolah dengan sukarela’. Siswa satunya lagi tinggal menunggu kelulusan setelah ujian akhir, jadi tak ada yang bisa sekolah lakukan.”

”Mereka tidak melaporkannya ke polisi?” kata N. ”Bahkan jika Laura melakukannya atas dasar saling suka, tiga belas tahun masih dianggap anak-

anak. Itu pelecehan."

"Tidak, karena sekolah tidak ingin ada skandal. Lagi pula itu bukan pelecehan. Dari yang kudengar, itu hanya ciuman kecil."

"Apanya yang skandal dengan sedikit berciuman?" tanya N, bingung.

"Siswa satunya lagi perempuan juga," kata Kwok-Tai. "Sekolah kami sekolah misi, dan masih bisa dibilang konservatif."

"Apa hubungannya dengan Violet To?" tanya N.

"Dia yang memberitahu guru," kata Kwok-Tai dengan marah. "Aku harus menyerahkan PR di ruang guru, dan sewaktu di sana aku melihat Violet berbicara dengan ketua tim penegak kedisiplinan sekolah di pojokan. Mereka tampak sangat serius, dan aku mendengarnya bertanya pada Violet, 'Kau melihatnya sendiri?' 'Ya.' 'Di atap?' 'Betul.' Waktu itu aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi ketika cerita itu tersebar keesokan harinya, jelas sudah apa yang terjadi. Kelihatannya ketua tim kedisiplinan menginterogasi Laura seakan dia penjahat dan menyebutnya dengan nama-nama yang buruk. Kami semua muak. Apa mereka tidak tahu sekarang sudah abad ke-21? Beberapa negara malah sudah membolehkan pernikahan sesama jenis! Bukankah ini pelanggaran hak asasi manusia? Tapi kami tidak hanya marah pada guru—kami lebih marah pada Violet To."

"Jadi itulah kenapa kaupikir Violet lebih mungkin merusak reputasi seseorang dibandingkan Countess—dia sudah pernah melakukannya?" kata N.

"Betul."

"Tapi dia tidak bertengkar dengan Siu-Man, kan? Setidaknya Countess punya alasan untuk kesal pada Siu-Man, setelah insiden Disneyland."

"Laura tidak melakukan apa-apa pada Violet," ujar Kwok-Tai. "Aku pernah melihat di TV, ada orang yang berpikir mereka membela kebenaran dan keadilan, tapi sebenarnya mereka hanya ekstremis moral yang ingin menyingkirkan semua orang yang dianggap berdosa. Dia mungkin pikir Laura layak mendapatkan hukuman mati itu karena mencium cewek. Dia pasti entah bagaimana mengetahui bahwa cewek di skandal Malam Natal itu adalah Siu-Man, dan dia punya versi satu sisi yang membuatnya beranggapan Siu-Man bergaul dengan gangster atau apalah. Itulah kenapa dia memulai rumor itu."

"Apa yang terjadi pada Laura? Kau pernah dengar kabar tentang dia?"

"Kurasa dia pindah sekolah ke Australia. Orangtuanya cukup berada, jadi mereka menyekolahkannya ke luar negeri untuk menjauhkannya dari cewek

yang lebih tua itu."

Nga-Yee tidak menyangka kisahnya begitu dramatis, tapi ia sendiri tidak membayangkan Violet To yang kutu buku berubah menjadi pejuang moral seperti itu. Saat Kwok-Tai menyebut "orang-orang yang lebih buruk" dibandingkan Countess, pasti Violet yang ada di benaknya.

"Itulah kenapa aku begitu kaget sewaktu kau bilang Violet datang ke pemakaman Siu-Man," Kwok-Tai melanjutkan. "Dia biasanya tidak terlalu perhatian pada orang lain, jadi kenapa dia datang ke sana? Menunjukkan air mata buaya?"

"Lily bilang Countess, menurutmu Violet. Tapi keduanya hanya tebakan, bukan?" kata N.

"Yah, iya..."

"Terima kasih telah bercerita banyak pada kami." N tersenyum. "Jangan dipikirkan kenapa Violet dan Countess datang. Tetap saja hanya segelintir kalian yang mengucapkan selamat tinggal pada Siu-Man. Itu pasti takdir. Siu-Man sudah meninggalkan kita, tapi dia akan selalu hidup di hati kita."

Nga-Yee mengangguk mengamini, walau ia tahu N mengarah ke hal lain. Siu-Man mungkin hidup di hati kidkit727 juga—tapi sebagai objek kebencian.

Kwok-Tai berpamitan sekitar pukul 4:15 sore. Latihan voli berakhir pukul setengah lima, dan dia harus kembali ke sekolah untuk bertemu Lily.

"Aku khawatir pikiran Lily akan mengkhayal ke mana-mana," kata Kwok-Tai saat akan pergi. Jelas yang dia maksud adalah mengenai pertemuan barusan.

Sementara Nga-Yee memandangi Kwok-Tai meninggalkan kedai kopi, otaknya seperti pusaran kebingungan. Di beberapa momen di sekolah ia begitu yakin salah seorang anak-anak ini pasti kidkit727, tapi sekarang ia benar-benar tidak tahu: semua orang sepertinya bisa jadi tersangka. Countess Miranda Lai bertingkah seperti orang bersalah dan bersikap kasar pada N dan Nga-Yee; Lily bisa jadi penjahatnya, karena kebencian adalah sisi lain cinta, dan kehilangan teman baik—terutama gara-gara anak lelaki—bisa membuat seseorang melakukan hal-hal buruk; kemudian ada Violet To. Mungkinkah pustakawan yang sikapnya tenang ini memiliki rahasia dan sisi yang mengerikan? Dan tentu saja, pelakunya bisa jadi orang yang berbeda—hanya saja bukti tidak langsung membuat N dan Nga-Yee menyempitkan para tersangka menjadi tiga orang ini.

”Mau sampai kapan kau di sini? Hari ini sudah selesai. Aku mau pulang,” ujar N sambil berdiri, tampak tak peduli.

”Begitu saja? Bukankah kita harus terus menyelidiki?”

”Miss Au, tersayang, untung saja kau tidak menjalankan perusahaan. Karyawan-karyawanmu pasti bekerja sampai mati.” N meregangkan tubuhnya sedikit. ”Kau hanya membayarku delapan puluh ribu. Itu tidak memberimu hak atas seluruh waktuku.”

”Tapi kau belum mendapatkan jawaban apa pun—”

”Kau menginginkan jawaban? Aku 90% yakin salah satu orang yang kita ajak bicara hari ini adalah orang yang kita cari. Jangan tanya kenapa. Sampai aku mendapatkan bukti pasti, aku takkan menunjukkan kartuku.”

Nga-Yee tak tahu apakah N serius atau supaya ia segera pergi.

”Tapi—”

”Aku harus pergi sekarang, kalau tidak Barbara bisa mati.”

”Siapa Barbara?”

”Bunga lili bakungku yang suci—aku lupa menyiramnya tadi pagi. Akan kuhubungi kalau ada perkembangan.” N melangkah keluar kedai kopi tanpa menengok lagi. Apa dia mencari-cari alasan untuk pergi? Nga-Yee teringat tumbuhan hijau abadi di dekat jendelanya, yang jelas-jelas tidak tampak lemah dan mati hanya karena lupa disiram sehari. Lebih penting lagi, N tidak terlihat seperti jenis orang yang akan menamai tanamannya Barbara.

Baru saat sampai di rumahlah Nga-Yee tersadar N membawa semua yang mereka ambil dari sekolah, termasuk buku pelajaran dan PR Siu-Man, ditambah buku ucapan dukacita dan naskah yang dia curi dari Countess. Ia tidak keberatan, karena semua itu hanya alasan agar bisa masuk ke area sekolah. Ia duduk di komputer dan membuka jendela peramban untuk mencari Lily, Countess, dan Violet sekali lagi. Dengan keberuntungan dan kejelian mengamati laman media sosial mereka, ia mungkin bisa menemukan lebih banyak petunjuk.

Laman Facebook Lily kebanyakan postingan tentang One Direction—Nga-Yee mengabaikan ini dalam penyelidikannya sebelumnya—dan foto-foto makanan, ada beberapa makanan Jepang, mungkin dari kencannya bersama Kwok-Tai. Nga-Yee tak pernah mengerti apa gunanya memotret makananmu, tapi semua orang sepertinya melakukan itu. Countess memenuhi Facebook-nya dengan swafoto, seakan dia selebriti, dan setiap fotonya mendapatkan

ratusan like lebih banyak dibandingkan Lily; keterangan di bagian bawah setiap foto dipenuhi emoji imut, walau Nga-Yee sulit membayangkan gadis bermuka masam yang siang tadi mereka temui benar-benar bicara seperti ini dalam kehidupan nyata. Violet hanya punya blog buku. Nga-Yee melewatkan blog ini kali pertama membukanya, karena kelihatannya tidak berisi informasi personal apa pun; sekarang ia membacanya, tapi yang ia dapatkan hanyalah Violet senang membaca buku Haruki Murakami, Eileen Chang, Carlos Ruiz Zafón, dan Gillian Flynn. Ulasan-ulasan pendek buku mereka tampaknya tidak memuat informasi apa pun terkait Siu-Man.

Walau N berkata dia akan menghubungi jika ada perkembangan, Nga-Yee mulai gelisah setelah beberapa hari berlalu. Ia tidak bisa berkonsentrasi di tempat kerja, kepalanya dipenuhi pikiran tentang Lily dan yang lain-lainnya. Ia merenungkan kata-kata N, penasaran apakah dia bermaksud menyesatkan Nga-Yee saat mengatakan bahwa penjahatnya adalah seseorang yang mereka ajak bicara hari itu: berarti bukan hanya ketiga gadis itu, tapi juga Miss Yuen dan Kwok-Tai, belum lagi petugas di kafeteria, siswa yang jadi aktor, anak lelaki yang membaca majalah di perpustakaan, atau mungkin si perempuan yang tabletnya N retas di kafe. Apakah salah satu dari mereka kidkit727? Nga-Yee jadi semakin bingung dan ingin N menyudahi penderitaannya, tapi sama sekali tidak ada kabar dari dia. Hari Rabu Nga-Yee giliran sif pagi, dan sepulang kerja ia masuk ke trem tanpa pertimbangan lebih jauh, lalu pergi ke apartemen N.

Begitu sampai di Central, ia berpikir ulang.

Kehilangan Siu-Man mungkin telah membuatnya terguncang, tapi kendati ia terus saja gelisah, Nga-Yee pada dasarnya rasional. Ia mengerti terkadang ada hal yang tidak bisa diburu-buru, dan ia tak bisa melupakan bagaimana ia nyaris mengacaukan penyelidikan dengan tidak mengikuti perintah N di kafeteria. Mungkin sebaiknya ia percaya pada N dan membiarkan dia melanjutkannya.

Saat sedang bergulat dengan pikirannya, trem sampai di Sai Ying Pun. Pada akhirnya akal sehat yang menang, dan ia turun di Whitty Street alih-alih terus ke Second Street.

Sudah jauh-jauh ke sini, sebaiknya sekalian saja makan, pikirnya, mengingat mi pangsit lezat di Loi's—salah satu dari sedikit makanan lezat yang ia santap akhir-akhir ini, karena sekarang anggarannya ketat. Ia melihat dompet,

memastikan masih ada cukup uang sampai minggu depan, kemudian menyeberangi jalan ke restoran itu.

Nga-Yee memilih duduk di meja konter. Tak ada pelanggan lain, dan pemilik warung sedang menonton berita di layar TV mungil. "Hai. Pesan mi pangsit kecil, ya."

"Baik, mi pangsit kecil segera disajikan." Si pemilik warung beranjak ke kompor dan mulai memasak, kemudian menoleh dan menambahkan, "Kau mau memesankan sesuatu untuk N juga?"

Nga-Yee mengerang dalam hati, kemudian terpikir ia bisa mengambil kesempatan ini untuk meluruskan kesalahpahaman sebelumnya.

"Tidak. Hari ini hanya aku. Aku tidak benar-benar berteman dengan N, kami hanya sedang mengerjakan sesuatu bersama."

"Kerja bersama, ya?" Dia mengaduk-aduk mi di air mendidih tidak sampai dua puluh detik lalu memasukkannya ke air dingin, kemudian kembali ke air panas. "Begitu toh. Kau beruntung dia mau mengerjakan kasusmu."

Nga-Yee memandangi lelaki itu. "N bercerita padamu tentang aku?" Nga-Yee bertanya. Bukankah detektif seharusnya menjaga rahasia kliennya?

"Tidak, tapi aku menebak sembilan dari sepuluh orang yang 'bekerja bersama' N sebenarnya adalah kliennya." Si pemilik warung tersenyum padanya. Dia meniriskan mi dan mulai memasak pangsit.

Nga-Yee memaki diri sendiri karena kebodohannya. Menanyakan pertanyaan itu hanyalah menegaskan dugaan si pemilik warung. Namun, karena sekarang mereka sudah bicara lebih terbuka, sekalian saja Nga-Yee menggali apa yang bisa diketahui.

"Kau tahu apa pekerjaan N?"

"Kurang-lebih. Dia membantu orang-orang membereskan permasalahan mereka."

"Kau bilang aku beruntung. Apa itu karena dia tidak mengambil banyak kasus?"

Si pemilik warung terdiam sesaat untuk memandangi Nga-Yee, kemudian tertawa kecil sembari kembali menyiapkan kaldu untuk mi pesanan Nga-Yee. "Miss, sepertinya kau tidak tahu seberapa lihai N. Dia eksentrik yang sesungguhnya."

"Eksentrik?"

"Baik polisi maupun penjahat tak berani berada di sisi yang berseberangan

dengannya."

"Apakah N—pemimpin Triad?" Nga-Yee bertanya dengan gugup. Ia tahu terkadang peretas harus melakukan hal-hal yang tidak jujur, tapi melibatkan diri dalam dunia kriminal adalah hal yang sama sekali berbeda.

"Tidak, tidak." Lelaki itu menyengir. "Dia malah lebih berkuasa dibandingkan itu. Dia tidak dalam Triad, tapi semua bos geng hormat dan takut padanya. Kalau N mengadang jalan mereka, mereka terpaksa menyalahkan nasib buruk. Aku pernah dengar dia punya urusan dengan petugas polisi di Distrik Barat, dan polisi itu harus menjilatnya."

Nga-Yee teringat saat gangster-gangster itu mencoba menculiknya dan N. Saat mereka berhasil keluar, si pemilik warung ini berkata, "Idiot-idiot itu tak tahu mereka melibatkan diri dalam apa." Jadi ini maksudnya.

"Coba lihat ini." Lelaki itu mendorong rambutnya ke belakang, menunjukkan bekas luka sepanjang satu setengah senti. "Beberapa tahun lalu, ada gangster yang datang dan bikin masalah di sini. Mereka berkeras bos mereka sakit perut gara-gara memakan pangsitku. Kupikir mereka meminta uang keamanan, biasalah, tapi sebelum aku bisa bertanya berapa yang mereka mau, mereka sudah beraksi. Kursi dan meja mereka jungkirkan, dan menghancurkan konterku. Aku sudah berjualan lebih dari dua puluh tahun, dan tentu saja aku pernah melihat kelicikan macam itu sebelumnya. Aku bisa saja menahan diri kalau hanya sekali itu mereka berulah, tapi keparat-keparat itu muncul lagi minggu berikutnya. Kali ketiga mereka melakukannya, aku tak tahan lagi dan berusaha menghentikan mereka. Aku berakhir di rumah sakit dan mendapatkan enam jahitan."

"Kau melapor ke polisi?" Nga-Yee heran kenapa si pemilik warung menceritakan hal ini, tapi ia ikuti saja pembicaraannya.

"Ya, tapi tak ada gunanya. Aku terluka karena jatuh gara-gara kebingungan. Gangster-gangster itu pintar—mereka merusak barang-barangku, tapi tak pernah menyerangku. Polisi hanya bisa memperlakukannya sebagai kasus perusakan, yang bagi mereka artinya tidak dijadikan prioritas." Dia berbalik untuk menyendokkan pangsit ke panci. "Anehnya, setelah itu mereka tak pernah datang lagi, seakan bos mereka tiba-tiba sudah tidak marah atau mereka menemukan hati nurani mereka. Baru setengah tahun kemudian aku mengetahui alasan sesungguhnya."

"Dan itu adalah... N?"

”Ya.” Lelaki itu mengangguk. ”Dia tak pernah mengatakan apa-apa, tapi aku punya teman-teman yang suka memperhatikan dan mendengarkan banyak hal, dan mereka bilang si pemimpin Triad sudah tidak ada—seseorang di luar geng menyingkirkan dia. Tentu saja sakit perut itu hanya alasan. Seorang pengusaha menyewa mereka untuk mengganggguku supaya aku melepas warungku. Kalau tempat ini kosong, mereka bisa membeli seluruh gedung, merubuhkannya, dan membangun kondominium mewah. Keuntungannya pasti miliaran.”

”Dari mana kau tahu si orang luar itu adalah N?”

”N pernah bertanya padaku tentang gangster ini: apa mereka punya ciri-ciri khusus, apa yang mereka katakan saat menghancurkan warung? Kupikir dia hanya ingin tahu. Sewaktu aku bertanya pada dia setelahnya, dia tak menyangkalnya. Dia hanya berkata, ’Kalau Loi’s sampai tutup, itu akan jadi kehilangan besar bagi lingkungan ini.’”

Nga-Yee ingin tahu apakah memuja-muji N sebagai pahlawan ini agak berlebihan, tapi kemudian ia teringat kemampuan ajaib N menemukan petunjuk dalam detail yang kelihatannya tidak relevan, dan bagaimana dia menakut-nakuti gangster-gangster itu tepat di hadapan Nga-Yee.

”Banyak orang di luar maupun di dalam dunia kriminal menginginkan bantuan N, tapi dia pilih-pilih dengan kasusnya. Kalau tak ingin melakukannya, uang sebanyak apa pun takkan bisa membujuknya. Tapi kadang-kadang ada kasus yang kebetulan menarik perhatiannya, si tukang ikut campur itu. Kau sudah membaca *Demi-Gods and Semi-Devils*-nya Jin Yong? N itu seperti biarawan Shaolin penyapu lantai yang tak pernah ikut campur dengan urusan dunia persilatan, tapi begitu melibatkan diri, Murong Fu ataupun Xiao Feng sekalipun tak bisa menghentikannya.”

Walau Nga-Yee sudah membaca *Demi-Gods and Semi-Devils*, ia kesulitan menemukan kaitan antara tokoh-tokoh di novel silat ini dengan N. Si pemilik warung kelihatannya cukup menggemari novel itu, dan asyik mendiskusikan perbedaan antara berbagai adaptasi siaran TV-nya. Nga-Yee tersenyum dan mengangguk sampai dia meletakkan mangkuk beraroma sedap di depannya: pangsit gemuk dan mi lezat yang kenyal, semuanya berpadu dalam kaldu ikan beraroma lezat. Setelah menghabiskannya, si pemilik warung menuangkan secangkir teh panas untuk Nga-Yee, membuat hidangan ini menjadi santapan paling luar biasa.

Setelah menghabiskan teh, Nga-Yee membayar mi-nya. Walaupun warung sedang sepi, tapi saking kecilnya ia tak ingin berlama-lama lebih dari yang dibutuhkan.

Saat si pemilik memberikan kembalian, pelanggan lain masuk. ”Mi pangsit porsi besar, kurangi mi-nya, banyak bawang daun, sup dipisah, buncis goreng, jangan pakai saus tiram.”

Nga-Yee langsung menengok. Bukan N, tapi seseorang yang lebih mengejutkan.

”Oh! Miss Au?”

Seorang lelaki berusia lima puluhan berambut kelabu berdiri di ambang pintu: paman Wendy.

”Mr. Mok?”

”Kebetulan sekali.” Dia masuk dan duduk di sebelah Nga-Yee. ”Kau di sini mau mengunjungi N? Kalau begitu bukan kebetulan dong.”

”Bukan, aku ke sini bukan untuk itu.” Itu benar, kata Nga-Yee pada diri sendiri: sejak ia memutuskan untuk makan mi di Loi's, dia sudah tidak berniat ke Sai Ying Pun untuk menemui N.

”Tapi kau mengetahui tempat ini dari N? Dia mengajakku ke sini beberapa tahun lalu, dan sejak itu aku ketagihan. Mampir untuk semangkuk mi setiap kali sedang di daerah ini.” Wajahnya berbinar. ”Sekarang banyak restoran mi yang pelit—kau beruntung jika mendapatkan enam pangsit dalam satu mangkuk. Tapi tempat ini memberimu empat pangsit untuk porsi kecil, dan delapan pangsit untuk porsi besar. Benar-benar terasa seperti Hong Kong zaman dahulu.”

”Kau ada pekerjaan di Distrik Barat hari ini?” tanya Nga-Yee, menghindari kata-kata seperti ”menyelidiki” karena ia tidak yakin apakah detektif boleh membicarakannya di depan umum.

”Ya. Itu untuk kasusmu.”

”Kasusku?”

”N memintaku mengecek beberapa detail, dan aku kemari untuk memberinya beberapa temuanku.” Detektif Mok membuka bungkus sumpit sekali pakai. ”Dia bilang aku sudah menyurukkan kasusmu kepadanya, jadi aku harus menyediakan 'layanan purnajual'. Orang aneh. Menyebut dirinya ahli komputer tapi aku harus mengantarkan semuanya langsung kepadanya. Kelihatannya mengirim dokumen lewat surel tidak aman.”

”Dia memintamu menyelidiki apa?” tanya Nga-Yee dengan cemas.

”Si remaja berambut merah, yang ada di foto bersama adikmu...”

Nga-Yee melompat berdiri, berpamitan singkat pada Mr. Mok dan pemilik warung, lalu bergegas ke Second Street nomor 151.

Tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak-tak. Setelah berlari menaiki enam lantai, ia menempelkan jarinya di bel, walau keributan yang monoton ini tidak cukup menyampaikan kepanikan Nga-Yee. Tak lama kemudian pintu putih itu membuka menunjukkan wajah N yang geram.

”Miss Au, bukannya aku sudah bilang aku akan menelepon saat—”

”Aku baru saja bertemu Detektif Mok.”

N mengerutkan dahi. Dengan helaan napas dia membukakan pintu untuk membiarkan Nga-Yee masuk.

”Dia bilang apa?” tanya N sembari berjalan ke meja kerjanya.

”Kau bilang akan meminta seseorang yang familier dengan Mong Kok untuk mencari tahu tentang si anak berambut merah.” Tanpa menunggu diminta, Nga-Yee duduk di kursi di dekat N. ”Dan orang itu adalah Detektif Mok.”

”Ya.”

”Apa yang dia dapatkan?”

”Dia tidak mengatakannya kepadamu?”

”Begitu dia menceritakannya, aku langsung berlari kemari,” oceh Nga-Yee. ”Kalaupun dia memberitahuku nama anak itu, aku takkan tahu apakah dia ada kaitannya dengan Siu-Man atau kidkit727. Kau satu-satunya yang bisa menyusun semua kepingan ini.”

N meletakkan satu kaki di lutut satunya dan menangkup kedua tangan di belakang kepala.”Alasanmu benar, tapi kita menemui jalan buntu. Lelaki itu tak ada kaitannya dengan kidkit727.”

”Dari mana kau tahu?”

”Dia dimasukkan ke pusat rehabilitasi di Pulau Lantau Maret lalu tahun lalu dan belum dibebaskan.”

Nga-Yee mengerjapkan mata. Ada empat fasilitas semacam itu di Hong Kong, untuk pelaku kejahatan berusia antara empat belas dan dua puluh satu tahun.

”Si keparat ini bernama Kayden Cheung. Dia ditangkap tahun lalu atas pencurian dan pelecehan sekitar sebulan setelah insiden di tempat karaoke. Ingat Kwok-Tai menyebutkan dua bajingan yang main band hanya untuk

menggaet cewek? Dia salah satunya. Sepupunya bersekolah di tempat yang sama dengan adikmu, dan sejak Kayden ditangkap dia selalu bikin ribut."

"Siapa namanya? Apa dia sekelas dengan Siu-Man?"

"Si sepupu bernama Jason, dan dia setahun lebih tua dibandingkan adikmu —sampai dia dipindahkan ke sekolah lain tahun lalu." N mengangkat bahu. "Kelihatannya Enoch punya kebiasaan memaksa anak-anak berkarakter buruk untuk keluar sekolah secara 'sukarela'."

"Jadi si Jason ini—"

"Aku di tengah-tengah penyelidikan, Miss Au, jadi tolong, berhenti bertanya." N melorot ke depan, menopang kepalanya dengan kedua tangan. "Sungguh, kau klien paling menjengkelkan yang pernah kumiliki."

Nga-Yee masih punya banyak pertanyaan, tapi melihat betapa kesalnya N, ia menyerah.

"Pulanglah. Kutelepon kau kalau ada sesuatu."

Dengan muram Nga-Yee berdiri dan melangkah ke pintu, mau tak mau memperhatikan bahwa hanya dalam beberapa hari apartemen N sudah kembali berantakan seperti sebelumnya, dengan sampah dan kantong-kantong plastik, mengotori setiap celah ruang duduk. Ia melirik ke arah dapur: teko dan cangkir yang Nga-Yee gunakan tempo hari ada di konter, tepat di tempat ia meletakkannya waktu itu. Berani taruhan, daun-daun teh itu juga pasti masih ada di dalamnya, masih tergenang air.

"N, kenapa kau tidak—"

Ia tadinya berniat menguliahinya tentang kesembronoannya—dia tidak menawari Detektif Mok teh!—saat sesuatu terbetik di kepalanya dan ia menghentikan langkah.

"Detektif Mok datang untuk memberitahumu tentang Kayden Cheung dan Jason?" tanya Nga-Yee, berdiri di ambang pintu.

"Barusan aku bilang begitu."

"Kau bohong."

Ucapan Nga-Yee membuat N memasang ekspresi waspada di wajahnya.

"Aku? Bohong?"

"Ya. Detektif Mok bilang padaku kau memintanya mengecek 'beberapa' detail. Kalau dia hanya mencari Kayden, dia akan bilang mencari 'seseorang' atau sesuatu semacam itu."

"Aku tidak bertanggung jawab atas pilihan kata Detektif Mok."

"Intinya bukan itu." Ia melangkah kembali ke meja kerja dan meletakkan kedua tangan di atasnya. "Dia juga berkata kau menyuruhnya datang ke sini karena mengirim dokumen lewat surel tidak aman. Kalau dia hanya mencari tahu siapa lelaki berambut merah itu, dia tak perlu datang ke Sai Ying Pun ketika yang dia temukan hanyalah namanya dan bahwa anak itu sedang ditahan—telepon juga sudah cukup. Dia membawakan dokumen untukmu—yang artinya benda fisik. Apa yang dia cari? Dokumen apa?"

N memelototinya, dan Nga-Yee membalas tatapan lelaki itu dengan teguh. Setelah beberapa detik N menghelas napas dan mengambil diska lepas dari laci.

"Kau memang klien paling menyebalkan di dunia." Dia mencolokkan diska lepas ke komputernya.

"Apa itu?"

"Dengar." N mengeklik tetikus beberapa kali, dan suara-suara muncul dari pengeras suara:

"Terima kasih banyak sudah memberitahu saya, Mr. Mok. Begitu Anda mengatakannya, saya langsung memecat Victor. Saya sudah menyelidiki dengan saksama mengenai informasi yang dia bocorkan dan saya yakin itu takkan mengarah pada masalah hukum apa pun."

"Tidak masalah, Mr. Tong. Saya tidak bermaksud mendesakkan masalah tanggung jawab hukum, saya hanya membutuhkan lebih banyak informasi. Jika klien saya ingin memperpanjang masalah ini, saya takkan menemui Anda hari ini."

"Kalau begitu semuanya jadi lebih mudah. Victor baru saja lulus SMA. Dia masih hijau, dia tidak tahu apa-apa, itulah kenapa dia membuat kesalahan serius semacam itu. Anak-anak muda zaman sekarang pemalas sekali. Mereka hanya duduk-duduk bermain dengan telepon mereka. Itu mimpi buruk."

"Bagaimana Victor bisa bertemu dengan gadis itu?"

"Tim kami mengunjungi pusat komunitas di berbagai distrik untuk memberikan konsultasi hukum secara gratis. Orang-orang seringkali menghampiri kami sesudahnya untuk meminta saran, dan saya menyuruh asisten atau pegawai magang untuk menangani mereka. Saat itulah Victor mulai mengobrol dengan gadis itu. Dia tak pernah beruntung dalam urusan perempuan, jadi saat gadis itu menghampiri

dan mulai mengobrol, dia benar-benar lupa akan profesionalismenya. Kalau saya pikir-pikir lagi sekarang, gadis itu pasti sengaja mengincarnya, menggali informasi darinya."

"Seberapa banyak yang Victor katakan padanya?"

"Sebagian besarnya sudah diketahui publik, seperti apa yang Shiu Tak-Ping katakan saat pertama kali ditanyai. Sisanya adalah hal-hal yang kami simpan untuk digunakan sebagai bahan pembelaan, seperti hubungannya dengan istrinya, hal-hal mencurigakan yang menguntungkannya, dan sebagainya. Saya pastikan semua itu tidak melanggar privasi siapa pun, termasuk privasi klien saya."

"Anda tak perlu terus-terusan mengingatkan saya, Mr. Tong. Lagi pula, Anda sudah memecat Victor, jadi Anda sudah menangani masalah itu."

"Betul, betul."

"Berapa kali Victor menemui gadis itu?"

"Tiga, mungkin empat kali. Dia mengatakan pada Victor dia ingin belajar hukum, kakak-kakak kelasnya mengatakan dia harus memiliki pengalaman praktis dengan kasus nyata, supaya dia punya sesuatu yang lebih untuk dikatakan pada saat wawancara."

"Dan Victor memercayainya?"

"Victor memang agak idiot. Sama sekali tidak terpikir olehnya gadis itu mungkin menggali informasi untuk diberikan kepada wartawan atau apalah. Kami menghindari bencana saat memecatnya. Oh ya, Mr. Mok, klien Anda ini siapa? Saya harap bukan surat kabar yang ingin membalas dendam?"
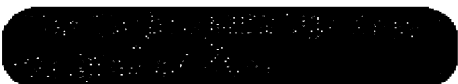
"Seperti Anda, Mr. Tong, saya berkewajiban menjaga kerahasiaan klien saya. Tapi jangan khawatir, saya bisa jamin apa pun yang Anda ceritakan pada saya tetap menjadi rahasia."

"Baiklah kalau begitu."

"Apa Victor menyebutkan nama gadis itu?"

"Eum... siapa ya—oh ya, nama keluarganya agak tidak biasa: Shu. Namanya Lily Shu."

Senin, 22 Juni, 2015

16:25 √

16:31 √

maaf, tadi lagi rapat 17:14

mereka tanya apa? 17:15

17:17 √

17:17 √

17:18 √

17:18 √

atau mungkin mereka hanya
ingin menyapa para guru 17:41

tak mungkin mereka tahu siapa kau 17:42

berhenti memikirkannya, kau hanya
bikin diri sendiri gila 17:43

17:50 √

17:55 √

malam ini dan besok sibuk,
urusan kerjaan 18:02

klien besar 18:03

kita ngobrol lagi nanti 18:03

BAB ENAM

1.

Sze Chung-Nam berdiri di pojokan Shanghai Street dan Langham Place di Mong Kok, terpukau dan gembira, juga agak cemas. Sesekali ia melihat sekeliling, mengamati kerumunan.

Saat itu pukul 6:45 malam hari Kamis tanggal 25 Juni, lima hari setelah Chung-Nam tak sengaja "berpapasan" dengan Szeto Wai di Pusat Kebudayaan. Sejak bertukar nomor dengan ketua dewan direksi SIQ itu, Chung-Nam terus memperhatikan teleponnya, takut ada panggilan terlewatkan. Akan tetapi, bahkan pesan teks pun tidak ada. Dua hari pertama, ia menyelubungi kecemasannya rapat-rapat—Szeto mungkin sibuk. Pada hari keempat ia jadi panik. Bahkan Ma-Chai bisa menduga ada sesuatu yang terjadi. Ia terpikir untuk menelepon—lagi pula, Szeto bilang dia ingin bertemu lagi untuk mendengar lebih banyak gosip orang dalam tentang GT—tapi Szeto bisa dibilang manusia luar biasa, dan Chung-Nam merasa ia tak bisa begitu saja mengganggu orang itu.

Ketika ragu-ragu harus melakukan apa, Szeto Wai meneleponnya saat sedang di kantor. Sewaktu Chung-Nam melihat nomornya muncul di teleponnya, ia pura-pura perlu ke kamar mandi, lalu bergegas keluar kantor sebelum menjawabnya, menjauhi mata yang mengawasi.

"Chung-Nam? Ini dengan Szeto Wai." Seperti sebelumnya, dia berbahasa Kanton dengan sedikit aksen.

"Mr. Szeto! Halo!"

"Kita sempat berjanji untuk makan malam. Kau ada waktu malam ini?"

Chung-Nam melirik arlojinya. Saat ini 4:30 sore.

"Ya, tentu saja! Saya bebas malam ini!" Sebenarnya ia ada janji, tapi hal ini lebih penting dibandingkan janji apa pun.

"Bagus, kita bertemu pukul tujuh! Makanan Hangzhou di Tsim Sha Tsui, oke?"

”Hangzhou ide bagus, tapi saya mungkin akan terlambat. Saya baru selesai kerja pukul setengah tujuh. Sulit mendapatkan taksi pada jam sibuk, dan MTR pasti penuh sekali, kita harus melewatkan dua atau tiga kereta sebelum bisa menjejalkan diri ke dalamnya.”

”Kau tidak menyetir sendiri?”

”Saya tidak punya mobil. Di Hong Kong terlalu mahal.” Enam puluh persen gaji Chung-Nam habis hanya untuk membayar sewa tempat tinggal. Kalau beli mobil, biaya parkir mungkin akan menghabiskan sisa empat puluh persennya.

”Kalau begitu aku jemput saja kau di dekat kantormu? Pukul 6.45 di pintu masuk samping Hotel Langham Place di Shanghai Street. Oke?”

”Oh jangan, tidak usah repot—”

”Aku dalam perjalanan rapat ke InnoCentre di Kowloon Tong saat ini, jadi tempat itu searah. Tak repot sama sekali. Sampai bertemu pukul 6.45.”

Orang-orang Barat ini selalu tegas. Szeto Wai mematikan telepon tanpa memberi Chung-Nam kesempatan untuk menolak.

Chung-Nam pikir menyenangkan sekali Szeto Wai begitu membumi, tapi ia tidak berusaha menolak tawaran itu atas dasar kesopanan. Tapi demi kepentingan pribadi. Secara daring mudah saja menyembunyikan identitasnya, tapi dalam kehidupan nyata tak mungkin ia menggunakan nama lain atau mengenakan topeng. Kalau ada teman sekerjanya yang melihatnya bertemu dengan investor potensial, ia mungkin akan berakhir di jajaran pengangguran.

Untuk meminimalisasi risiko tepergok, Chung-Nam baru meninggalkan kantor pada pukul 6:40, kemudian bergegas meninggalkan kantornya di pojokan Shantung dan Canton ke Langham Place. Ma-Chai, Hao, dan Thomas semuanya lembur, jadi ia hanya perlu menghindar dari Mr. Lee dan Joanne, yang meninggalkan kantor sekitar pukul enam. Mereka pulang terpisah, tapi Chung-Nam duga itu hanya untuk mengelabui orang lain, dan mereka sebenarnya bertemu lagi setelahnya. Itu berarti mereka mungkin sudah pergi jauh alih-alih berada di sekitar Mong Kok tempat seseorang mungkin melihat mereka. Kendati demikian, Chung-Nam tetap tak bisa tenang. Ia terus-terusan celingak-celinguk melihat jalanan.

Sudah barang tentu, semangatnya jauh melampaui kecemasannya.

Saat masih kecil, orangtua Chung-Nam mengajaknya ke peramal, yang berkata bahwa anak ini ditakdirkan untuk menjadi lebih dari sekadar ikan

biasa di kolam. Dia akan mendapatkan hal-hal besar. Kemudian, kendati mesti menanggung tatapan tidak suka dari banyak orang lain, ia benar-benar yakin akan keunggulannya sendiri. Ia selalu jadi yang terpintar di kelas, dan selain itu, ia bangga karena otaknya yang hebat itu luar biasa dalam mendeteksi lapisan makna tersembunyi. Sikap Szeto Wai pada Chung-Nam berbeda dengan sikap pria itu pada Mr. Lee. Ia tak bisa menjelaskan tepatnya seperti apa, tapi ia punya intuisi bahwa Szeto Wai mencoba memenangkan hatinya.

Ini tak masuk akal. Apa yang dilihat lelaki berbakat bertaraf internasional dengan kekayaan pribadi berjumlah triliunan pada direktur teknologi rendahan seperti dirinya?

Saat merenungkan itu, mobil hitam mulus menepi.

Jendelanya terbuka dan Szeto Wai melongokkan kepalanya ke luar. "Kuharap aku tidak membuatmu menunggu?"

Chung-Nam dengan cepat memulihkan diri, tapi ia bisa menahan diri untuk tidak terkesiap melihat mobil itu. Walau sudah memiliki SIM selama bertahun-tahun, ia tidak punya mobil sendiri—itu merupakan mimpinya, sama seperti mimpi banyak orang Hong Kong. Standar kesuksesan seseorang seperti dirinya adalah rumah mewah, mobil bermerek, *wine* berkualitas, dan seorang perempuan cantik. Ia selalu membaca semua situs web otomotif dan tak pernah ketinggalan menonton episode *Top Gear*. Saat Szeto menawarkan untuk memberi tumpangan, ia membayangkan seseorang dengan perawakan seperti dirinya akan menyewa Porsche atau Audi. Akan tetapi ini melampaui ekspektasinya—bukan Rolls-Royce yang elegan atau Ferrari yang mencolok, tapi sesuatu yang lebih cocok untuk peran Szeto Wai sebagai genius teknologi: Tesla Model S.

"Kau tampak terkejut," ujar Szeto Wai, terkekeh sembari membuka pintu. Buru-buru Chung-Nam mengangguk berterima kasih lalu masuk ke mobil. Hal pertama yang ia perhatikan bukanlah dasbor Model S yang terkenal itu, yang pada dasarnya adalah komputer tablet, tapi sopirnya Doris, perempuan Eurasian tempo hari.

"Ada masalah?" tanya Szeto selagi mereka berjabat tangan.

"Tidak, tidak. Hanya saja ini pertama kalinya saya masuk ke Tesla." Chung-Nam berusaha sekeras mungkin untuk tidak terlihat seperti anak kecil di toko permen, memandang dengan lapar pada segala hal di sekelilingnya.

"Model ini cukup hebat—daya kudanya sama seperti mobil sport, ditambah

dengan penggerak empat roda. Sayang lalu lintas Hong Kong buruk sekali, kalau tidak aku akan menginjak gas sampai ke lantai." Szeto tersenyum. "Kau penggemar otomotif?"

"Ya. Saya tak mampu membelinya, tapi saya suka melihat-lihat majalah mobil dan sebagainya."

"Begitu ya."

Selama sekitar lima belas menit berikutnya Szeto Wai membicarakan mobil —dia punya pendapat tentang segala hal, dari mulai sejarah pembuatan mobil sampai model mana yang biayanya paling efektif. Amerika Serikat memang bangsa gila mobil.

"Sayang Hong Kong sangat padat. Tak ada cukup ruang agar semua orang bisa memiliki mobil, seperti di Amerika," ujar Chung-Nam.

"Hidup tanpa mobil itu membosankan," ujar Szeto, sombong sebagai orang Amerika. "Mobil bercerita lebih banyak tentang pemiliknya, seperti kau bisa menilai selera seseorang dari busananya."

"Penduduk Hong Kong menunjukkan kepribadian lewat ponselnya." Chung-Nam tertawa. "Kami tak sanggup membeli mobil, jadi kami berganti ponsel seperti orang gila. Bagi kami, ponsel tergantung musim, sama seperti busana."

"Kau ada benarnya. Kudengar penduduk Hong Kong jumlahnya tujuh juta, tapi ada lebih dari tujuh belas juta ponsel. Itu lebih dari dua ponsel per orang! Kalian mungkin berganti-ganti model sesering penggila otomotif sungguhan di Amerika berganti mobil." Dia merenungkannya sejenak. "Tidak, kalian mungkin sebenarnya lebih gila lagi."

"Ha! Lebih murah membeli telepon baru."

"Betul." Szeto berpaling untuk melihat pemandangan yang lewat. "Yah, selama ada konsumerisme, ekonomi dunia bisa terus berjalan, dan investor seperti aku bisa terus menciptakan kekayaan."

Chung-Nam mengikuti pandangan Szeto ke arah Tsim Sha Tsui, pada toko-toko bermerek mewah yang berjajar di Canton Road dan pelanggan mereka yang makmur. Lingkungan ini bisa mewakili Hong Kong secara keseluruhan: tempat yang lebih menghargai uang di atas kemanusiaan. Entah kau menumpuk kekayaan lewat kerja keras dengan jujur atau dengan menyikut orang lain, kekayaanlah yang memunculkan rasa hormat. Bahkan jika kau tidak sepakat dengan struktur kekuasaan ini, untuk bisa bertahan dalam masyarakat ini, kau harus mematuhinya. Ia ingat perkataan Hao, *Kota ini*

adalah tentang seleksi alam, menipu atau ditipu.

Mobil berbelok ke Peking Road dan berhenti di seberang pusat perbelanjaan iSQUARE untuk menurunkan Chung-Nam dan Szeto Wai. Kemudian Doris berbelok ke Hankow Road.

"Dia tidak ikut makan malam bersama kita?" tanya Chung-Nam, agak bingung.

"Ini bukan urusan resmi, jadi Doris tidak perlu tetap di sini." Szeto menyengir. "Atau maksudmu kau lebih suka berkencan dengannya?"

"Tidak, tidak, tentu saja tidak."

"Tidak ada salahnya kalau kau mau." Szeto tertawa riang. "Doris perempuan memikat. Lelaki normal mana yang takkan tertarik?"

"Mr. Szeto, apa kau—ada hubungan dengannya—" Chung-Nam tergagap, tak yakin bagaimana cara menanyakan ini dengan bijak.

"Tidak, dia hanya asistenku," jawab Szeto, kalem. "Bukankah ada pepatah Cina yang berkata—kelinci tidak memakan rumput dekat lubangnya? Dia hebat dalam pekerjaannya, dan aku jelas tidak ingin hubungan pekerjaan kami jadi terpengaruh atau membuatnya jadi kurang efisien. Lagi pula, aku mengenal banyak perempuan yang lebih menggiurkan dan *tidak* bekerja untukku."

Chung-Nam mau tak mau memikirkan Mr. Lee dan Joanne. Sudah jelas Mr. Lee takkan pernah mencapai posisi setinggi Szeto Wai.

Mereka masuk ke iSQUARE dan berjalan ke arah lift. Saat Mr. Szeto memencet tombol 31, Chung-Nam melongo. Mal ini memiliki berbagai macam toko, juga bioskop IMAX, tapi segala yang ada di atas lantai dua puluhan adalah restoran mewah dan berkelas; semakin tinggi lantainya semakin mahal restorannya. Tempat-tempat itu bisa menarifkan seribu atau dua ribu dolar Hong Kong sekali makan, bukan yang sanggup dikeluarkan oleh budak yang hidup dari gaji ke gaji seperti Chung-Nam.

"Aku yang traktir—jangan membantah," kata Mr. Szeto dengan datar, seolah bisa membaca pikiran Chung-Nam.

"Oh, ah, terima—terima kasih." Chung-Nam terpikir untuk pura-pura menolak, tapi isi dompetnya tak mumpuni, dan ia tak berani ambil risiko jika Mr. Szeto tiba-tiba setuju membiarkan dirinya yang membayar. Lebih baik menerima saja. Siapa yang tahu makanan istimewa apa yang menantinya?

Pintu lift terbuka, dan mereka disambut tembok dengan formasi bebatuan kuning pucat, jalan masuk ke restoran Cina yang sangat mewah yang

mengombinasikan gaya Asia dan Barat. Nama Tin Ding Hin diukir di batu. Yang berdiri di balik konter adalah penerima tamu berusia dua puluh tahunan. Seragam ungu ketat menunjukkan tubuhnya yang bak model, dan wajahnya jauh lebih memukau—tidak sulit menduga kenapa dia yang dipilih untuk menjadi wajah yang pertama kali dilihat pelanggan saat masuk.

"Selamat malam, Mr. Szeto. Silakan lewat sini."

Dengan penuh hormat, si penerima tamu mengarahkan kedua lelaki tersebut ke dalam. Chung-Nam tak pernah berada di tempat yang sementereng ini, tapi ia menduga Mr. Szeto pasti tamu terhormat.

Saat melihat meja mereka, Chung-Nam tahu dugaannya benar.

Mereka ada di ruang privat dengan jendela besar dari lantai ke langit-langit yang mengarah ke sisi timur Pelabuhan Victoria. Ruangannya cukup untuk belasan orang, tapi saat ini hanya ada meja persegi kecil yang ditata untuk dua orang. Pelayan di ruangan itu juga mengenakan seragam ungu, dan sama memukaunya.

Diam-diam Chung-Nam girang ia mengenakan jas dan dasi—pakaian biasanya yang berupa kemeja tanpa jas akan tampak terlalu santai. Mr. Lee terus menasihati karyawannya untuk berpakaian pantas dan terlihat profesional, mungkin khawatir jika tiba-tiba ada kunjungan kejutan dari Mr. Szeto.

Mr. Szeto memberi tanda agar Chung-Nam duduk, dan ia duduk di kursi terjauh dari pintu.

"Pencahayaan di sini pas sekali," ujar Mr. Szeto. "Cukup terang, tapi kita masih bisa menikmati pemandangan malam hari. Ini membutuhkan kemampuan desain yang terampil."

Sinar mentari terakhir sebelum terbenam menyelimuti gedung-gedung pencakar langit di kedua sisi Pelabuhan Victoria dengan kemilau cahaya merah. Lampu-lampu neon berbagai warna mulai menyala, menyiapkan panggung untuk malam ini. Chung-Nam pernah membaca bahwa selama zaman Edo di Jepang, para *shogun** mengawasi kota dari menara-menara mereka sementara penerangan dari ribuan rumah tangga satu per satu mulai menyala. Mungkin pengaturan ini merupakan versi kontemporer dari ritual tersebut, membuat para orang kaya merasa seakan mereka menguasai semua yang bisa mereka lihat.

Penerima tamu pergi, dan pelayan menawarkan buku menu pada Mr. Szeto,

tapi dia menolaknya, dan malah bertanya pada Chung-Nam. "Ada jenis makanan yang tidak kaumakan? Makanan laut, misalnya?"

"Tidak." Chung-Nam menggeleng.

"Bagus." Szeto kembali bicara pada pelayan. "Saya pesan dua set Imperial Meal."

Perempuan itu mengangguk dan dengan sopan undur diri. Begitu dia keluar ruangan. Ada pelayan berambut panjang lain yang masuk, pelayan ini mengenakan setelan hitam dan dasi.

"Anda ingin minum apa malam ini, Mr. Szeto?" perempuan itu bertanya, menyodorkan daftar *wine*.

"Mmm..." Szeto mengenakan kacamata dan melihat daftar tersebut. "The Buccella Cabernet Sauvignon 2012, *please*."

"Baik." Perempuan itu tersenyum dan meninggalkan mereka.

Mr. Szeto terlihat seakan baru terpikirkan sesuatu. "Kau minum *wine* merah, Chung-Nam?"

"Ya, tentu saja—walau aku tidak tahu banyak tentang itu, dan aku belum pernah mencicipinya saat makan makanan Cina."

"Kupikir jamuan makan pernikahan di sini biasa menyuguhkan *wine* saat makan. Omong-omong, aku merekomendasikan ini—sama enaknya dengan apa pun yang berasal dari Eropa."

"Dari Eropa? Jadi ini bukan *wine* Prancis?" Chung-Nam pikir miliarder pasti minum French Bordeaux.

"Bukan, itu dari Amerika, Napa Valley. Letaknya di California, sama dengan Silicon Valley. Sewaktu aku dan Satoshi mendirikan Isotope, kami pernah beberapa kali mengadakan retret karyawan ke Napa. Hanya beberapa jam berkendara. Kau pernah ke California?"

"Belum pernah. Begitu pun dengan tempat-tempat lain di Amerika Utara. Sejujurnya, paling jauh aku pergi ke Jepang."

"Kau harus ke sana, kalau ada kesempatan."

Mr. Szeto sedang menjelaskan berbagai atraksi turis di California saat penyaji *wine* kembali membawa botol berwarna gelap dengan tahun 2012 tertulis dalam fon artistik di permukaan berbentuk oval putih, dan di atasnya ada segel merah. Keseluruhan penampilan *wine* itu terasa cermat.

"Buccella Cabernet Sauvignon 2012."

Si penyaji *wine* mengulurkan botol untuk Mr. Szeto periksa, dan saat dia

mengangguk, perempuan itu meletakkannya di meja samping, mengeluarkan pembuka botol, dan dengan hati-hati melepaskan gabus penyumbatnya. Dia menuangkan sedikit minuman tersebut ke gelas Mr. Szeto. Lelaki itu mengacungkan cairan itu ke arah cahaya, mengendusnya, menyesapnya sedikit, lalu mengangguk.

Penyaji *wine* mengisi gelas Chung-Nam sampai separuhnya, kemudian menambah isi gelas Mr. Szeto.

Chung-Nam tak pernah melihat *wine* merah ditangani dengan benar—biasanya ia membeli sebotol di supermarket, membawanya pulang, lalu menenggaknya begitu saja. Untungnya mereka makan makanan Cina—pikirnya. Mungkin tidak akan ada banyak ritual. Kalau mereka ada di restoran Prancis, ia akan mempermalukan diri sendiri sepanjang makan.

"Ayo, cobalah. Aku selalu berpendapat *wine* ini cocok sekali dengan makanan Hangzhou. *Wine* California lebih asam dibandingkan *wine* Eropa, dan rasa asam-manisnya yang unik tidak menuntut perhatian, jadi takkan menutupi makanannya."

Chung-Nam menyesap minuman itu. Ia tak tahu seperti apa rasa *wine* Prancis, jadi tak bisa membandingkannya, tapi ia bisa merasakan kelezatan dan kekayaan *wine* ini.

Selagi Mr. Szeto bicara panjang-lebar tentang *wine* merah, pelayan berpakaian ungu masuk lagi membawa baki perak dan mulai menyajikan makanan.

"Udang Teh Dragon Well Hangzhou."

Satu-satunya pengalaman Chung-Nam dengan makanan Cina adalah penyajian ala makan tengah. Yang ini lebih seperti penyajian makanan Prancis: piring-piring kecil berisi udang yang dikupas dengan ahli disajikan dengan mengundang selera, sekelilingnya dihiasi garnis sayuran.

Hidangan ini diikuti dengan sajian demi sajian istimewa: ham lapis madu, lumpia kulit tahu goreng, ikan danau barat saus cuka, daging perut babi Dongpo, dan makanan khas Hangzhou lainnya, bersama makanan laut premium yang tidak khusus berasal dari Hangzhou: abalone, teripang, gelembung ikan, dilengkapi bahan-bahan dari Barat seperti jamur *truffle* hitam atau asparagus dalam contoh sempurna paduan kuliner. Porsinya kecil-kecil, keragamannya tak berujung. Mengingatkan Chung-Nam pada *kaiseki* atau makan malam tradisional Jepang, walau susunan makanan dan penyajiannya

lebih terasa seperti santapan bergaya Eropa.

Szeto Wai menjaga obrolan terus mengalir sepanjang makan, tapi hanya seputar tiga topik: makanan, mobil, dan perjalanan. Chung-Nam sangat ingin tahu apa yang Szeto Wai maksud beberapa hari lalu ketika mengucapkan, *Kau tampak seperti orang cerdas*, tapi ia menahan diri agar tidak menyebut GT Net atau SIQ Ventures. Mengungkit apa pun yang terkait dengan pekerjaan akan membuatnya kelihatan putus asa. Ia harus menunggu sampai Mr. Szeto membuka topik tersebut, kemudian mengarahkan layar perahunya sesuai arah angin.

Akhirnya Mr. Szeto mengungkit perjumpaan mereka di Pusat Kebudayaan, tapi dari sudut yang sungguh tidak disangka-sangka. "Chung-Nam," ujarnya sambil menyantap es sarang burung, makanan penutup mereka, dan menyesap sedikit *wine* merah, "kau sebenarnya tidak punya teman dekat yang menyukai musik klasik, kan?"

"Hah?" Chung-Nam pikir ia pasti salah dengar.

"Kau datang ke Pusat Kebudayaan sendirian Sabtu lalu dan kau tidak ke sana untuk mendengarkan konsernya." Mr. Szeto memberi tanda dengan menggunakan gelas *wine*-nya untuk memberi penekanan, nada suaranya datar.

Jantung Chung-Nam berdebar begitu liar, ia sampai bertanya-tanya apakah Mr. Szeto bisa mendengarnya dari seberang meja. Ia berusaha menenangkan diri, bermaksud menyangkal, bahwa *pertemuan* mereka benar-benar tidak sengaja. Tapi sebelum membuka mulut, ia memiliki kesan samar itu bukan jawaban yang tepat.

"Euh... ya, aku ke sana untuk menemui Anda."

"Bagus sekali." Szeto Wai tersenyum. "Itu keputusan yang tepat—kau tahu kapan harus berbohong dan kapan harus jujur. Industri ini penuh gertakan dan tipu muslihat. Aku tak pernah terganggu dengan itu, tapi saat kau menyadari aku telah mengetahui niatmu yang sesungguhnya, namun kau terus berkeras berpura-pura? Itu jadi menghina."

Chung-Nam merasakan beban berat terangkat darinya.

"Pertanyaan berikutnya." Szeto Wai meletakkan gelas. "Ide mengemas G-dollar dan pertukaran informasi dibuat seperti produk finansial—itu hanya omong kosong yang kaukarang saat itu juga, betul? Perusahaanmu tidak punya rencana seperti itu?"

Chung-Nam mengangguk.

"Kau menonton bola, Chung-Nam? Sepak bola biasa, bukan sepak bola Amerika."

Kenapa tiba-tiba mengalihkan topik? "Tidak terlalu, tapi aku memperhatikan Liga Eropa UEFA."

"Sementara aku berpikir sembilan dari sepuluh orang Hong Kong gila bola." Mr. Szeto menyengir. "Berarti kau tidak tahu bedanya antara penyerang kelas dunia dan yang biasa?"

Chung-Nam menggeleng, tidak memahami ke mana arah pembicaraan ini.

"Bedanya pada kemampuan untuk merenggut kesempatan saat kesempatan itu muncul. Misalnya, sebut saja Tim A memiliki penyerang yang membuat satu gol setiap sepuluh kali percobaan, sementara penyerang Tim B memiliki rata-rata satu gol dari lima percobaan. Sekarang anggap saja ada pertandingan di mana masing-masing tim mendapatkan tujuh kesempatan. Tim A mungkin bisa mendapatkan hasil imbang tanpa gol, sementara Tim B memiliki kesempatan menang 0 lawan 1. Ini agak terlalu menyederhanakan, tapi maksudku adalah, talenta kelas satu bisa dengan cepat melihat situasi, mengidentifikasi di mana letak keuntungan, dan memanfaatkan setiap kesempatan dengan baik. Penyerang mana pun bisa beruntung pada pertandingan tertentu dan membuat lima atau enam gol, tapi dia yang memiliki bakat murni untuk konsisten di sepanjang liga, sanggup meraih setiap peluang. Dan dialah yang akan dipilih pelatih cerdas mana pun untuk tim utamanya."

Szeto Wai terdiam sejenak, kemudian lambat-lambat menunjuk ke arah Chung-Nam. "Dalam perusahaanmu, hanya kau yang memiliki kemampuan seperti ini."

"Anda—Anda terlampau baik."

"Saat aku menunjukkan bolong di rancangan bisnis kalian dan berkata mungkin rencana itu takkan mendapatkan keuntungan, bosmu Kenneth tak bisa merangkai satu kalimat pun untuk membela diri. Dia jelas tak bisa bereaksi dengan cepat dan tak fleksibel sama sekali. Rekan kerjamu semuanya bersikap terlalu hormat dengan gaya Cina-nya itu—mereka tidak berani melangkah maju tanpa izin bos mereka. Pola pikir yang biasa: jangan lakukan apa-apa dan jangan melakukan kesalahan. Hanya kau yang mengambil tindakan—kau mengerti aku ikan kakapnya dan kau tak boleh melepaskanku,

bahkan jika kau terpaksa mengarang suatu proyek yang kaucomot entah dari mana. Kau bahkan menyebutkan istilah 'informasi rahasia perusahaan' segala untuk memancing ketertarikanku lebih jauh."

Szeto Wai tak pernah tertarik pada GT Net, Chung-Nam tersadar. Dia hanya menguji mereka untuk melihat terbuat dari apa mereka.

"Kau terdengar begitu percaya diri, aku nyaris percaya," Mr. Szeto melanjutkan. "Andai semua yang ada di pikiran Kenneth tidak tampak jelas di wajahnya, aku akan berpikir 'saham informasi' ini benar-benar ada. Menggelikan. Kita terang-terangan saja—keseluruhan rancangan GT itu betul-betul bodoh. Gosip takkan pernah jadi komoditas nyata. Kau bisa memproduksi gosip sampai jumlah tak terhingga, tapi semoga beruntung mencoba memperdagangkannya di pasar terbuka!"

Chung-Nam nyaris mengakui bahwa Mr. Lee membuatnya dan Hao bekerja siang-malam untuk membuat rancangan menggelikan menjadi nyata, yang akan dipresentasikan pada Szeto Wai dalam dua minggu lagi. Ia tahu betul gagasan memperjualbelikan gosip hanyalah fantasi semata, kesempatannya membuat proposal yang koheren tidaklah bagus. Selama beberapa hari terakhir, ia dan Hao menekankan pada bagaimana menyelamatkan proyek yang semakin lama dikerjakan malah menjadi semakin buruk.

"Kendati itu rancangan yang gila, aku masih memberi nilai atas penampilanmu hari itu sembilan puluh lebih dari total seratus," ujar Szeto Wai. "Jadi aku membuat tes kedua, dan kau tidak mengecewakanku. Kau lulus."

"Tes kedua?"

"Menurutmu kenapa aku tiba-tiba bicara tentang musik klasik di depan kalian dan berkata akan menghadiri konser di hari Sabtu?"

Jadi semuanya selama ini sudah direncanakan—sementara Chung-Nam dengan sombongnya memberi selamat pada diri sendiri karena berhasil menjerat Szeto Wai.

"Santapan ini caraku memberi selamat padamu." Szeto Wai mengangkat gelasnya. "Saat aku bertemu orang berbakat yang memiliki kombinasi sikap tegas, mampu bertindak, dan memiliki kepercayaan diri, aku selalu mentraktir mereka makanan lezat dan *wine* berkualitas. Ada beberapa orang seperti ini menjadi rekanan penting SIQ."

Berteriak dan bersorak di dalam hati, Chung-Nam merasa telah

mendapatkan lotre. Walaupun Szeto Wai tidak menjanjikan apa pun padanya, ia beranggapan dirinya berhasil mendapatkan perhatian titan tekonologi ini.

"Tapi jangan terlalu bersemangat," Szeto Wai melanjutkan tanpa menunggu jawaban. "Aku mematok nilai hadiah ini berdasarkan performa. Buccella ini harganya hanya dua ratus dolar Amerika—itu sekitar seribu lima ratus dolar Hong Kong. Aku pernah membuka botol seharga seribu dolar untuk orang yang lebih muda. Kalau kau mengusulkan ide yang bisa diterapkan alih-alih omong kosong tentang kontrak berjangka dan kontrak opsi, kita akan duduk di lantai seratus ICC."

Memang, ICC—atau International Commerce Centre, Pusat Perdagangan Internasional—adalah gedung tertinggi di Hong Kong. Delapan belas lantai teratas dari 118 lantainya menaungi hotel bintang enam dan sejumlah restoran eksklusif, yang untuk menikmatinya akan mahal sekali.

Chung-Nam merasakan tusukan penyesalan karena tidak menemukan ide yang lebih baik, tapi semua itu berlalu dengan cepat. Yang paling utama adalah meraih kesempatan dengan bisa tampil di hadapan Szeto Wai saat ini juga. Abaikan makan malam di ICC, ia punya mimpi yang lebih besar. Mungkin suatu hari ia bisa membeli Burj Khalifa!

"Mr. Szeto, dari mana Anda tahu aku ke Pusat Kebudayaan bukan untuk menonton konser?"

"Kau tidak mengatakan apa pun tentang musik malam ini. Kalau kau berniat terus berbohong, setidaknya kau akan menyebutnya saat makan." Szeto Wai terkekeh. "Ada lagi yang ingin kauketahui? Tanyakan saja!"

"Kenapa SIQ mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan kami? Kalau Anda benar-benar beranggapan GT Net takkan pernah memberikan keuntungan, berarti SIQ tak ada alasan untuk berinvestasi pada kami. Seberapa baik pun performaku, itu takkan mengubah apa pun."

"Kau pernah dengar hukum Metcalfe?"

"Itu sesuatu yang berkaitan dengan Internet, bukan begitu?"

"Betul sekali. Hukum Metcalfe menyatakan bahwa nilai jaringan telekomunikasi proporsional dengan kuadrat jumlah penggunanya. Itu artinya jaringan yang memiliki lima puluh klien memiliki nilai 25 kali lipat perusahaan dengan sepuluh klien—bukan lima kali lipat. Ini menjelaskan kenapa perusahaan-perusahaan teknologi yang besar selalu membeli perusahaan-perusahaan lebih kecil yang memiliki model serupa. Kalau

perusahaan dengan lima puluh klien membeli satu perusahaan dengan sepuluh klien, mereka hanya meningkatkan basis pelanggan mereka sebanyak dua puluh persen, tapi nilai mereka meningkat lima puluh persen."

"Apa kaitannya dengan GT Net?"

"Kau belum mengerti?" Szeto Wai tersenyum penuh makna.

Sekilas inspirasi muncul, dan Chung-Nam melihat jawabannya. "SIQ berinvestasi pada perusahaan serupa di Amerika Serikat?"

"Tepat." Szeto Wai memandang langsung ke mata Chung-Nam. "Aku takkan menceritakan terlalu banyak detailnya, tapi model yang dimiliki perusahaanmu untuk membeli dan menjual informasi sama persis dengan model investasi besar. Kami pikir model itu akan berkembang menjadi Tumblr atau Snapchat berikutnya, jadi kami berusaha memimpin dan membeli perusahaan serupa di seluruh dunia."

"Maksud Anda seperti cara Groupon membeli uBuyiBuy?"

"Ya, persis seperti itu."

Pada 2010 dua pemuda Hong Kong melihat potensi besar dalam belanja web gila-gilaan di Cina, dan membuat situs web retail bernama uBuyiBuy. Enam bulan kemudian mereka dibeli Groupon, yang saat itu baru berekspansi ke wilayah Asia, dan mereka melakukan hal yang sama di Taiwan dan Singapura.

"Ada pertanyaan lagi?"

"Eum... Apakah SIQ berencana membuka cabang di Hong Kong?"

Szeto Wai ragu. "Kenapa kau berpikir demikian?"

"Karena kita berkendara ke sini menggunakan Tesla," jawab Chung-Nam. "Anda mengatakan sedang berlibur di Hong Kong, Mr. Szeto, jadi aku beranggapan Anda menyewa mobil. Mobil listrik tidak populer di sini, dan tak ada penyewaan mobil lokal yang akan menawarkan Tesla. Kalau Anda meminjamnya dari teman, pasti akan muncul di percakapan—tapi Anda membicarakan mobil itu seakan itu milikmu. Anda tinggal di Amerika, tapi memiliki mobil pribadi di Hong Kong. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah SIQ akan segera membuka cabang di sini, dan Model S ini sebenarnya mobil perusahaan. Menurutku, Anda hari ini datang ke InnoCentre untuk menjalin hubungan dengan perusahaan lokal mewakili SIQ."

"Kelihatannya aku melakukan kesalahan." Szeto Wai menutuk botol *wine*. "Seharusnya aku memesan yang lima ratus dolar."

Chung-Nam bersorak dalam hati menerima pujian tak langsung ini.

”SIQ bersiap untuk pindah ke Cina. Kami menyiapkan kantor di Hong Kong terlebih dahulu, sebagai kantor pusat Asia,” ujar Szeto Wai, tidak lagi mengelak. ”Ada sejumlah perusahaan baru di Cina Daratan yang didirikan orang-orang yang masih sangat muda yang memiliki bakat yang sama dengan di Barat. Perkembangan ekonomi Cina melambat dalam beberapa tahun terakhir, kesempatan besar bagi SIQ untuk berinvestasi dan meraup semua perusahaan teknologi baru yang sangat potensial ini. Tapi bukan itu alasan aku ada di Hong Kong. Saat ini yang memegang setir adalah Kyle. Aku hanya bicara dengan klien atau merekrut orang sesekali.”

Sebelum pergi makan malam, Chung-Nam mencari tahu segala hal yang bisa ia temukan tentang SIQ, jadi ia tahu Szeto Wai mengatakan yang sebenarnya. Ada beberapa wawancara dan konferensi pers di YouTube, tapi orang yang bicara selalu Kyle Quincy yang berusia lima puluhan dan berkumis besar.

”Kalau SIQ pindah ke Cina, apa itu berarti Anda akan mengambil panggung dan memimpin perusahaan di Asia?” tanya Chung-Nam. ”Kurasa Mr. Quincy punya lebih banyak pengaruh di Barat, tapi sebagai orang Asia, Anda mungkin akan lebih mudah terkoneksi dengan orang-orang di sini.”

”Kau benar, walau aku tidak berencana menempatkan diriku di bawah lampu sorot.” Szeto Wai mengangkat bahu. ”Aku senang dengan kehidupan seperti ini. Pergi dari satu negara ke negara lain, menikmati makanan dan *wine* lezat, dan tak perlu mengkhawatirkan investasi. Paling banter, aku sedikit memutar otak dan memikirkan ide-ide baru untuk perusahaan. Aku tak ingin berada di baris depan. Kyle sudah mulai mencari seseorang untuk memimpin cabang Asia.”

”Bagaimana dengan Mr. Satoshi?” Dua dari tiga pemimpin SIQ toh orang Asia, dan Chung-Nam pikir konyol sekali jika tidak memanfaatkan kelebihan ini.

”Ha!” Szeto Wai mengeluarkan tawa keras. ”Hanya Tuhan yang tahu di mana Satoshi saat ini berada, atau apa yang sedang dia lakukan.”

”Hah? Bukankah Mr. Satoshi salah satu direktur SIQ?”

”Dia punya jabatan, itu saja. Dia tak pernah muncul di rapat dewan direksi selama bertahun-tahun, dan dia kelihatannya tidak tertarik dengan apa yang terjadi pada perusahaan. Orang itu genius, tapi tidak punya otak bisnis. Memang begitulah dia—dia lebih suka bersembunyi dan bereksperimen. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengannya—aku bahkan tidak tahu

bagaimana menghubunginya. Tapi saat dewan perlu bicara dengannya, dia selalu yang pertama kali mengirimi kami surel. Seakan dia memantau dari dekat. Terkadang aku bertanya-tanya apakah dia meretas ke dalam sistem kami dan mengawasi kami lewat cara itu."

"Dia sehebat itu?"

"Kalau dia tidak sehebat itu, bagaimana mungkin Isotope memiliki begitu banyak hak paten?"

"Memiliki hak paten itu satu hal, tapi meretas ke dalam sistem Anda adalah tingkatan yang berbeda."

"Kau pernah dengar seseorang bernama Kevin Mitnick?"

Chung-Nam menggeleng.

"Kevin Mitnick mengelola perusahaan keamaan komputer di Amerika. Dia membantu perusahaan-perusahaan menguji sistem mereka, mencari titik-titik rentan tempat peretas bisa masuk. Dia sangat dikenal di dunia teknologi." Szeto Wai menggerakkan telunjuknya di udara, seakan sedang memutar waktu ke belakang. "Tapi sebelum tahun 2000, Mitnick salah satu peretas yang paling ditakuti di dunia. Penjahat siber yang paling dicari di Amerika Serikat. Dia berhasil masuk ke banyak jaringan perusahaan dan pemerintahan di seluruh dunia dan mencuri sejumlah besar data rahasia."

"Ha, dia terdengar seperti Mr. Satoshi—Oh."

"Kau yang bilang, bukan aku." Szeto Wai memberinya tatapan tajam.

Chung-Nam tidak memperpanjang masalah itu. Ia tahu ada beberapa hal yang seharusnya tidak dikatakan dengan terlalu terbuka. Menurut yang sudah ia baca secara daring, Satoshi Inoue pernah terlibat dalam pembuatan beberapa perjanjian keamanan siber. Tidak mengejutkan jika dia memiliki pengetahuan dan pengalaman membobol ke dalam jaringan.

"Cukup tentang orang itu," ujar Szeto Wai. "Ada pertanyaan lagi?"

Chung-Nam ingin menyombong bahwa dirinya juga meretas sedikit-sedikit, tapi ia diam: Apa ini ujian ketiga? Butuh waktu sedetik sebelum ia menemukan pertanyaan yang tepat.

"Menurut Anda, bisa dipastikan kami akan mendapat dana dari Anda. Benar?"

"Benar."

"Jadi tolong katakan—apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

Szeto Wai tersenyum puas; Chung-Nam menyimpulkan dengan tepat bahwa

investasi ini merupakan suatu kepastian—lagi pula, sepuluh atau dua puluh juta dolar Hong Kong tak ada artinya bagi SIQ—dengan demikian, permintaan untuk membuat proposal hanyalah kedok.

"Setelah SIQ berinvestasi di perusahaanmu, sudah barang tentu Kenneth akan menjadi manajernya," ujar Szeto Wai. Chung-Nam harus berusaha untuk tidak tertawa keras-keras memikirkan bosnya disebut sebagai "manajer". "Tapi kami tidak bisa membayangkan dia benar-benar bisa berkembang dengan cara yang diinginkan perusahaan induk. Aku membutuhkan seseorang yang tahu bagaimana mengobservasi dan beradaptasi, yang bisa memberi kami informasi terkini, memberitahu kami apakah semuanya berjalan dengan baik."

Chung-Nam tersenyum. "Jadi Anda ingin saya jadi informan?"

"Itu kedengarannya tidak begitu bagus. Kita sebut saja kau sebagai orang dalam." Szeto Wai balas menyengir.

"Saya akan menuruti semua perintah Anda." Chung-Nam berdiri dan mengulurkan tangan kanannya; Szeto Wai ikut berdiri dan mereka bersalaman.

Setelah itu mereka melanjutkan minum *wine* dan mengobrol tentang makanan serta mobil. Benak Chung-Nam sebenarnya ada di tempat yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan situasinya satu jam lalu. Kesempatan yang ia tunggu-tunggu akhirnya tiba dan rencananya akan segera terealisasikan.

"Aku sebaiknya pulang," ujar Szeto Wai, melirik arlojinya. Saat ini sekitar pukul setengah sepuluh malam. "Tadinya aku mau mengajakmu ke bar setelah ini, tapi besok pagi aku ada rapat, jadi mari kita sudahi malam ini."

Chung-Nam agak kecewa, tapi ia berkata pada diri sendiri untuk tidak terburu-buru—sekarang ia punya tiket masuk ke SIQ. "Apa Anda punya waktu untuk bertemu lagi sebelum kembali ke Amerika?"

"Nanti kuhubungi—aku punya nomormu." Szeto Wai melambaikan BlackBerry-nya.

Ada ketukan di pintu, yang tertutup sejak santapan terakhir disajikan. Chung-Nam pikir itu pasti sesuatu yang dilakukan di restoran kelas atas saat tamu terhormat mereka mendiskusikan urusan pribadi.

"Oh, halo, Doris."

Dan memang, yang mengetuk bukan pelayan atau penyaji *wine*, tapi asisten Szeto Wai. Dia tidak mengucapkan apa-apa, hanya berdiri di ambang pintu

menunggu diberi instruksi.

"Kau tinggal di mana, Chung-Nam?"

"Di Diamond Hill."

"Ah, tadinya aku akan menawarimu tumpangan kalau tempat tinggalmu di sekitar Pulau Hong Kong." Szeto Wai mengusap dagu. "Apartemen yang kusewa di Wan Chai."

"Tak usah khawatir, saya bisa naik MTR. Stasiun Tsim Sha Tsui tepat di bawah sini."

"Baiklah kalau begitu."

Saat mereka bertiga melangkah keluar, para pelayan berpakaian ungu dan penyaji *wine* dalam jasnya berbaris untuk memberi ucapan perpisahan dengan formal. Chung-Nam bertanya-tanya kenapa mereka tidak perlu membayar tagihan; kemudian ia menyadari pasti sudah ditangani Doris.

Setelah mengucapkan selamat tinggal, Chung-Nam nyaris melompat-lompat saat melewati gerbang tiket dan masuk ke kereta. Walau jam sibuk sudah lama lewat dan banyak kursi kosong, ia memilih berdiri di tempatnya yang biasa di dekat pintu. Ia mengeluarkan ponsel dari tas kantornya, menyalakannya kembali, dan dengan cepat menjawab pesan-pesan yang masuk saat ia makan malam. Bagaimana cara memanfaatkan sisa waktu Szeto Wai di Hong Kong untuk menguatkan ikatan mereka?

Malam ini nyaris sempurna. Takkan ada yang bisa merusak suasana hatinya yang baik.

Tapi ia salah.

Saat memandang santai ke sepenjuru gerbong, seseorang menarik perhatiannya: lelaki yang duduk di area tengah gerbong. Ada yang tidak beres. Saat memandang kedua kalinya, kebingungannya berubah jadi kegelisahan.

Ia pernah melihat lelaki itu sebelumnya.

Tiga jam lalu, saat menunggu Mr. Szeto di Shanghai Street, ia terus-terusan memandang sekeliling dengan gelisah, khawatir terlihat rekan kerja atau bosnya. Lelaki ini berdiri di seberang jalan, di luar kedai wafel telur, membaca surat kabar, dan terlihat seperti sedang menunggu teman. Sepanjang waktu itu dia berada sekitar sepuluh meter dari Chung-Nam, jaraknya sama seperti sekarang.

Mungkinkah ini kebetulan?

Di Mong Kok, Chung-Nam harus berganti ke jalur Kwun Tong. Ia turun dari

kereta, dan sepanjang jalan ia melihat ke belakangnya dengan gugup. Memang benar, lelaki itu ada di peron ini juga.

Apa ia sedang dibuntuti?

Chung-Nam tak ingin membuat gerakan tiba-tiba, khawatir orang itu sadar Chung-Nam tahu sedang dibuntuti. Tapi siapa yang mau membuntutinya? Apakah Mr. Lee mengetahui perjanjian rahasianya dengan SIQ? Atau apakah ini spionase industri? Mungkin siapa pun yang menemui Szeto Wai dikuntit seperti ini.

Chung-Nam tiba-tiba terpikirkan kemungkinan lain: polisi?

Ia merogoh saku dan menyentuh ponsel yang barusan ia simpan.

Tapi tidak, polisi pasti langsung ke rumahnya. Bahkan jika perbuatan jahatnya terkuak, polisi tak mungkin menempatkan petugas berpakaian preman untuk membuntutinya. Ia kan bukan otak geng penjahat atau apa pun yang seperti itu.

Banyak orang naik ke kereta, dan Chung-Nam kehilangan lelaki itu. Ia mengamati peron saat turun di Diamond Hill, tapi lelaki itu tidak ada. Dengan gelisah ia memandang sekeliling sepanjang perjalanan ke rumah—masih tidak ada tanda-tanda kehadiran orang itu.

Apa ia mengkhawatirkan yang tidak-tidak?

Ia sampai ke apartemen kecil tempat ia hidup sendirian, dan terbenam dalam pikirannya.

Tapi kemudian ia menggeleng dan berusaha menyingkirkan segala hal itu. Malam ini merupakan kejadian penting dalam kariernya, dan ia seharusnya merayakannya.

Ping! Pesan baru masuk.

Ia melonggarkan dasi, duduk di kursi kerjanya yang nyaman, dan menyalakan komputer. Ia menutup jendela sembul yang mengingatkannya untuk memutakhirkan sistem dan membuka *chat* Popcorn yang ia baca setiap hari sepulang kerja. Pada saat bersamaan ia melirik ponselnya.

"Besok jam tujuh bisa bertemu?"

Melihat pesan dari gadis itu Chung-Nam terpikir kembali pada lelaki di kereta. Rasanya seakan dia adalah roh yang mengintai di suatu pojok di apartemen Chung-Nam, mengawasi setiap gerakannya.

2.

”Kereta menuju North Point akan segera tiba. Mohon dahulukan penumpang yang akan turun.”

Pengumuman di peron membawa Nga-Yee kembali ke saat ini. Ia berada di stasiun Yau Tong, menunggu pergantian kereta. Sejak mendengar ucapan Detektif Mok di tempat N, benaknya tak bisa berhenti memikirkan pengakuan yang lelaki itu ungkap.

Lily Shu adalah kidkit727.

Sejak awal, N berkata postingan yang memulai segalanya itu memiliki kesan seperti pengacara membela klien di pengadilan, dan katanya dia akan menindaklanjutinya. Nga-Yee tidak menyangka N akan menugaskan Detektif Mok untuk ini. Ia terkejut mengetahui Lily mencari informasi lewat asisten pengacara. Dan si penjahat tidak langsung menyerang begitu saja, tapi dengan sengaja menunggu sampai kasus Shiu Tak-Ping sudah diputuskan lalu baru menerjang Siu-Man, mengumpulkan dulu bahan untuk mencemarkan nama Siu-Man di Internet.

Tapi yang paling mengejutkan adalah respons N.

”Oke, kau sudah mendengar rekamannya. Sekarang maukah kau pergi?”

Hanya itu yang dia katakan. Seakan ucapan Martin Tong tak ada relevansinya bagi dia.

”Pergi? Bukankah rekaman ini mengatakan kepada kita siapa penjahatnya? Kenapa kau tidak mengatakan kepadaku penyelidikan ini sudah selesai? Apa kau menunggu sampai aku mendapatkan gajiku supaya kau bisa memeras lebih banyak uang dariku?”

”Ini masih tidak bisa dijadikan bukti pasti.”

Nga-Yee nyaris meledak dengan bagaimana N kelihatannya berniat untuk memperpanjang penyelidikan. Lily Shu memakai iPhone, seperti si penjahat; dia bertengkar dengan Siu-Man gara-gara cowok, yang berarti dia memiliki dendam; dia salah satu dari sedikit orang yang tahu apa yang terjadi di bar karaoke pada Malam Natal; dan si pengacara, Mr. Tong, sudah mengonfirmasi bahwa gadis itu memiliki informasi tentang kasus Shiu Tak-Ping yang tidak diketahui publik. Dari sisi mana pun, Lily jelas-jelas kidkit727. Mereka memiliki saksi-saksi, bukti material, dan motif. Bagaimana bisa ini disebut tidak pasti? Satu-satunya penjelasan yang bisa ia pikirkan adalah N mencoba menyelamatkan muka: dia menentukan tersangka mereka dengan metode berteknologi, sementara Detektif Mok memecahkannya terlebih dahulu

dengan kerja keras gaya tradisional.

Ia berdebat dengan N selama beberapa menit lagi, tapi lelaki itu tetap bersikukuh. Yang bisa Nga-yee dapatkan darinya adalah dengan berjanji mengajak Nga-Yee saat dia menanyai Lily lagi. Nga-Yee dipenuhi amarah sepanjang perjalanan pulang, dan tak bisa tidur sama sekali malam itu.

Selama beberapa hari ia memikirkan Lily, Kwok-Tai, dan Siu-Man. Seberapa dalam kebencian Lily? Kendati Siu-Man berhenti bicara dengan mereka berdua, keluar dari cinta segitiga mereka, Lily masih merasa perlu mengintimidasi Siu-Man dengan cara yang paling keras. Saat Nga-Yee memikirkan kembali hari ketika bertemu Lily di sekolah, tubuhnya gemetaran. Kalau air mata Lily bermakna dia menyesal karena telah bertindak terlalu jauh dan menyebabkan Siu-Man bunuh diri, setidaknya masih ada secercah kemanusiaan tersisa dalam dirinya. Tapi bagaimana jika dia menyadari bahwa Kwok-Tai akan mengungkap jalinan kisah cinta mereka, dan harus berpura-pura bersalah untuk mengalihkan kecurigaan? Kalau itu hanya air mata buaya, gadis ini benar-benar mengerikan.

Minggu pagi, Nga-Yee baru saja tiba di perpustakaan untuk memulai sif kerjanya saat ponselnya, yang sudah berhari-hari diatur ke moda hening, mulai berdering.

”Besok, setengah satu siang. Gerbang sekolah Enoch.”

Tak ada nomor di layar, tapi Nga-Yee mengenali suara N. Saat lelaki itu mengucapkan perintah ini dengan kasar kepadanya, ia tak bisa mencegah dirinya balas membentak, ”Apa-apaan? Jadi aku harus menuruti saja perintahmu? Kau tidak tanya dulu aku senggang atau tidak?”

”Besok kau libur, tentu saja kau senggang. Kalau tak mau ikut juga tak masalah. Aku bisa bekerja lebih baik tanpa ada yang menggelayuti kakiku.”

Wajah Nga-Yee memerah dengan amarah.

”Baiklah, aku akan ke sana,” katanya dengan nada dingin, kemudian tak tahan menambahkan, ”Alasan apa yang kaugunakan kali ini? Atau kita akan menyergap mereka di gerbang?”

”Kita akan mengembalikan buku.”

”Maksudmu mengembalikan naskah si Countess?”

”Bukan.” Suara N bergerak menjauh dari gagang telepon, seolah dia sedang menoleh untuk melihat sesuatu. ”Ada buku perpustakaan di antara tumpukan buku yang diberikan Miss Yuen. Kurasa adikmu menyimpannya di loker, dan

Miss Yuen tidak menyadarinya. Aku telah menelepon Miss Yuen untuk mengatur pertemuan; kemudian aku menghubungi Kwok-Tai dan membuat alasan untuk makan siang dengan mereka lagi."

"Siu-Man meminjam buku dari perpustakaan? Apa judulnya?"

"*Anna Karenina*, Volume Satu."

Ini mengejutkan. Siu-Man selalu berpikir bacaan paling ringan pun terlalu merepotkan, dan dia tak pernah membaca novel kecuali perlu membacanya untuk tugas kelas. Nga-Yee tak bisa membayangkan adiknya tertarik pada Tolstoy ataupun sastra Rusia.

Pukul setengah satu keesokan harinya, Nga-Yee mengunjungi sekolah adiknya lagi. Tidak seperti minggu sebelumnya, cuaca hari ini cerah, tapi suasana hatinya lebih gelap daripada biasanya. Ia tidak tahu bakal bersikap seperti apa saat melihat Lily.

Haruskah ia terus terang saja, bertanya pada Lily kenapa dia ingin menyakiti Siu-Man? Atau lebih baik menjaga ekspresinya tetap datar dan hanya mengobservasi, mendorong anak itu untuk melihat apakah dia memang sungguh-sungguh menyesal?

Perasaan Nga-Yee penuh keraguan dan kebingungan. Ia membenci iblis yang memaksa adiknya bunuh diri, akan tetapi, ketika memikirkan wajah berbinar kedua gadis itu dalam foto, ia tak sanggup membayangkan harus melakukan sesuatu pada orang yang pernah menjadi teman baik adiknya.

Ia menunggu sepuluh menit, tapi tak ada tanda-tanda kehadiran N. Bel istirahat makan siang sudah berbunyi; anak-anak perempuan dan lelaki dalam seragam mereka berjalan keluar gerbang dalam kelompok-kelompok kecil. Saat akan menghubungi N, ponselnya berbunyi dan melihat ada pesan teks baru untuknya:

"Sibuk. Nanti menyusul. Masuk duluan. Sudah mengatur untuk bertemu Kwok-Tai di perpustakaan."

Nga-Yee mengerutkan dahi, tapi yang bisa ia lakukan hanyalah mengikuti instruksi N dengan merana. Ia masuk dan bertemu dengan petugas jaga yang mereka temui minggu lalu, sedang makan siang dalam wadah bekal termosnya. Nga-Yee menyapa.

"Oh halo, Miss Au, kan? Miss Yuen bilang buku perpustakaannya bisa dititip padaku." Lelaki ini berusia sekitar enam puluhan dan agak gemuk. Dengan wajah berbinar-binar dia menambahkan, "Miss Yuen tak bisa menemuimu—

mendadak ada yang perlu dia urus."

"Mengurus apa?" tanya Nga-Yee, agak terkejut.

"Hasil ujian akhir seharusnya keluar besok, kemudian libur musim panas. Ada masalah dengan komputernya, dan semua nilai hilang. Guru-guru harus mencatat dan mengecek hasilnya secara manual hari ini. Tadi pagi ruang guru kacau sekali. Aku mendengar konsultan TI yang mereka sewa tak bisa memulihkan datanya."

"Oh ya ampun." Kalau saja N ada di sini, pikir Nga-Yee—dia mungkin bisa memberi solusi.

"Bukunya, Miss Au?"

Nga-Yee ragu-ragu. Kalau ia mengatakan N yang akan membawakan bukunya padahal dia belum sampai ke sini, apakah petugas ini akan melarangnya masuk area sekolah? Tapi N sudah mengatur pertemuan dengan Kwok-Tai dan Lily di perpustakaan. Bagaimana kalau mereka bosan menunggu lalu pergi?

Tiba-tiba terpikir olehnya—rekayasa sosial.

"Kalau tidak masalah, mungkin sebaiknya aku antarkan saja sendiri bukunya ke perpustakaan," ujar Nga-Yee, menepuk-nepuk tas seakan bukunya ada di dalam sana. "Aku tak ingin merepotkanmu. Dengan komputer yang rusak dan semua guru sibuk, aku yakin kau bekerja ekstra keras hari ini."

"Memang." Si petugas tersenyum sedih. "Aku biasanya bergantian makan siang dengan rekan kerjaku, tapi mereka semua dipanggil kepala sekolah dan kepala departemen untuk membantu. Aku tak bisa meninggalkan posku. Kau tahu di mana perpustakaannya?"

"Lantai lima, kan?"

"Yap. Kalau begitu kuserahkan padamu."

"Kali terakhir aku kemari, aku datang bersama Mr. Ong—kau ingat dia? Dia sedang di toilet umum di dekat sini—sakit perut. Kalau dia datang, bisa beritahu dia di mana saya berada?"

"Tak masalah. Akhir-akhir ini banyak yang sakit perut. Cuaca panas, dan restoran terkadang ceroboh dalam menangani makanan—"

Nga-Yee tidak menunggunya menyelesaikan kalimat, dia berbalik dan berjalan ke tangga. Bisa dibilang sedikit rekayasa sosial yang tidak terlalu buruk. Tentu saja, membiarkan N secara harfiah kerepotan dengan ampasnya mungkin bukan cara yang elegan untuk mengakhirinya.

”Tunggu sebentar! Miss Au!”

Jantungnya berdegup kencang. Apa ia ketahuan? Ia berbalik dan melihat si petugas mengacungkan kartu plastik.

”Kau lupa kartu pengunjungmu,” si petugas berseru, masih tersenyum.

Nga-Yee mengucapkan terima kasih dan mengalungkan tali kartu sembari bergegas menaiki tangga, berusaha keras agar tidak lagi terlihat oleh lelaki itu. Ia tidak cocok jadi tukang bohong.

Di lantai lima, ia melihat perpustakaan lebih penuh dibandingkan kunjungan sebelumnya, walau pengunjungnya masih sekitar empat sampai lima orang.

Siswa-siswa angkatan atas ini tidak sedang mencari buku, tapi berkumpul di sekeliling meja komputer, mencetak sesuatu yang terlihat seperti pengumuman klub. Violet To sedang berjaga di balik meja jaga lagi, walau kali ini dia tidak sedang membaca novel, tapi mengawasi kelompok yang ada di sekeliling mesin pencetak.

Saat melihat Nga-Yee berdiri di ambang pintu, reaksi pertamanya adalah terkejut, tapi kemudian dia kembali bersikap biasa dan mengangguk untuk menyapa.

”Hai,” sapa Nga-Yee. Kwok-Tai dan Lily kelihatannya belum ada di sana, jadi ia pikir sebaiknya mengobrol dengan Violet saja.

”Bukannya sekarang jam makan siang?”

”Kami makan siang bergantian,” kata Violet dengan agak canggung. ”Aku masih bertugas sampai setengah jam lagi, lalu seseorang akan menggantikanku.”

Minggu lalu Violet ada di perpustakaan setelah makan siang—mungkin jadwalnya banyak berubah, pikir Nga-Yee.

”Ada keperluan apa kemari hari ini?” tanya Violet.

”Siu-Man lupa mengembalikan buku perpustakaan.” Saat ini ia hanya bisa mengungkap separuh kebenarannya. Padahal Nga-Yee bisa saja mengatakan, ”Aku di sini untuk mengungkap wajah Lily Shu yang sesungguhnya.”

”Aku tidak ingat dia meminjam sesuatu—kurasa aku sedang tidak bertugas waktu itu,” kata Violet. Dia memandangi Nga-Yee selama beberapa detik yang canggung sebelum Nga-Yee menyadari gadis itu sedang menunggu bukunya diserahkan.

”Eum, bukunya tidak kubawa.” Ia tersenyum malu. ”Mr. Ong yang akan

membawakannya. Kau ingat, lelaki yang kautemui minggu lalu...”

”Oh.” Violet menganggguk dan mengalihkan perhatiannya kembali ke siswa-siswa di meja komputer. Apa dia khawatir anak-anak itu akan merusak mesin cetak?

”Hei, aku dapat pesan darimu. Apa-apaan sih?”

Nga-Yee berbalik, terkejut melihat Miranda Lai. Dua dayangnya ada di belakang dia, dan kendati mereka tidak terlihat terlalu berbeda dengan anak-anak perempuan lainnya, tatanan rambut mereka yang rumit dan telepon dengan hiasan yang luar biasa banyak menegaskan mereka bukan gadis-gadis pemalu.

”Bagaimana?” ujar Violet.

”Aku dapat pesan katanya aku berutang ke perpustakaan.” Countess terus bicara pada Violet, setelah kelihatannya memutuskan untuk mengabaikan Nga-Yee.

Violet mengetik di papan tik dan mengamati layar komputer. ”Benar, kau belum membayar biaya mencetak. Jumlahnya HK$135. Saat ini sudah penghujung tahun ajaran, jadi kau harus melunasinya hari ini—”

”Aku tidak berutang apa pun!” Countess berdiri dengan posisi menantang. ”Aku tak pernah melebihi batas penggunaanku! Kita dapat gratis lima puluh dolar sehari, kan?”

”Itu hanya untuk cetak hitam-putih. Di sini tercatat kau cetak berwarna. Harganya tiga dolar per lembar, dan kau mencetak 45 halaman.” Violet bicara perlahan, benar-benar tenang. ”Mungkin kau memencet tombol yang salah dan tak sengaja cetak berwarna?”

”Aku tidak sebodoh itu!” sembur si Countess. ”Ini bukan mesin cetak baru—selama ini aku sudah biasa menggunakannya. Pasti kau yang salah.”

”Yeah, Vile-let,” salah satu dayang Countess menyindir dengan memelesetkan namanya jadi *vile*, yang artinya keji. ”Jangan pikir semua orang sebodoh dirimu.”

”Kalau kau tak mau bayar, aku harus melaporkannya pada guru yang bertanggung jawab,” Violet menggerutu.

”Oh dasar pengadu, kau memang suka bergunjing, ya kan? Ayo sana laporkan!” Kali ini dayang yang satunya yang berkata.

”Cuma seratus sekian. Jelas aku mampu,” si Countess mencibir. ”Tapi kalau tak perlu bayar aku tak mau memberikannya!”

”Terserah kau, tapi peraturan tetap peraturan,” kata Violet dengan kalem. ”Kalau kau tak membayar, aku harus memberitahu guru, dan dia akan memberitahu orangtuamu.”

”Oh, jadi sekarang kau mengancamku?”

Nga-Yee menjauh. Sebagai satu-satunya orang dewasa di ruangan ini, ia bertanya-tanya apakah ia harus menengahi, tapi kartu tanda pengunjung mengurangi otoritasnya. Kalau mencoba melerai, Countess dan dayang-dayangnya mungkin malah balik mencemoohnya.

Ia mundur sampai ke meja panjang, tempat para siswa yang sedang berdiri di dekat mesin cetak menyadari keributan itu, ketika Kwok-Tai dan Lily masuk ke perpustakaan.

”Halo, Miss Au. Apa kabar?” ujar Kwok-Tai dengan sopan. Lily mengangguk menyapanya.

Nga-Yee tertegun. Ia ingin sekali menampar Lily keras-keras, mencengkeram kerah bajunya, dan menuntut penjelasan bagaimana bisa dia begitu kejam, akan tetapi ia tak bisa mengatakan atau melakukan apa pun. Mungkin Lily sudah menderita karena perasaan bersalah, dan—memaksa si penjahat menanggung beban derita ini seumur hidupnya, alih-alih memukulinya sampai jadi bubur, akan menjadi hukuman yang lebih berat—

”Mana Mr. Ong?” tanya Kwok-Tai, mengalihkan pikiran Nga-Yee.

”Dia—dia sedang dalam perjalanan ke sini.” Nga-Yee memaksa dirinya menjaga suaranya tetap datar.

”Oke.” Kwok-Tai menyadari pertengkaran antara Violet dan Countess. ”Ada masalah apa di sana?” tanya dia.

”Ada salah paham soal biaya cetak laser,” jawab Nga-Yee. Berusaha mengalihkan perhatian dari kehadiran Lily, ia melanjutkan. ”Memangnya kalian tidak langsung membayar tunai saat menggunakan mesin cetak?”

”Biasanya begitu. Tapi kalau tidak ada petugas di perpustakaan atau di ruang komputer, kami memasukkan tagihan dan membayar belakangan.”

”Dari mana kau bisa tahu berapa banyak kau berutang?”

”Kami punya akun daring, akun yang sama dengan yang kami gunakan untuk *chatboard* sekolah—”

Dentuman keras membuat semuanya mati: percakapan Kwok-Tai dan Nga-Yee, pertengkaran Violet dan Miranda, perhatian sembunyi-sembunyi para siswa lain. N berdiri di ambang pintu, dengan sweter tudungnya yang biasa

dan napas terengah-engah. Benturan itu berasal dari pintu perpustakaan yang dibanting terbuka dengan keras.

"N? Ada apa?" tanya Nga-Yee. Ia tak pernah melihat lelaki itu tampak kalang kabut.

"Telepon—telepon Miss Yuen. Minta dia datang ke sini sekarang," dengan napas memburu N meminta pada Violet, dia bahkan tidak menoleh pada Nga-Yee. Violet jelas tidak mengerti apa yang terjadi, tapi melakukan seperti yang disuruh.

N melangkah cepat ke tempat Nga-Yee berdiri, menarik kursi, lalu mengempaskan diri ke sana. Nga-Yee membuka mulut, tapi lelaki itu mengibaskan tangan sebelum ia bisa bicara, napasnya masih mendegap.

Tak sampai semenit, Miss Yuen masuk dengan terburu-buru.

"Mr. Ong! Miss Au! Apa yang terjadi?"

Napas N sedikit mulai teratur sementara dia berjalan ke arah konter dan meletakkan sebuah buku di atasnya: *Anna Karenina*, Volume Satu. Nga-Yee mengenali sampulnya yang hijau—buku edisi bahasa Taiwan dari tahun delapan puluhan, sekarang sudah tidak dicetak lagi.

"Bodoh sekali aku—aku tak percaya aku tidak memperhatikan ini sebelumnya," N mengoceh. "Dalam perjalanan kemari kebetulan aku melihat isi buku, dan menemukan—"

N membuka buku. Melongkap sekitar seratus halaman, di dalamnya ada dua lembar kertas kuning pucat dari notes kecil. Dia membuka lipatannya dan membentangkannya di meja konter:

Orang Asing yang Baik,

Begitu kau membaca surat ini, aku mungkin sudah tak ada lagi di sini.

Akhir-akhir ini aku memikirkan kematian setiap hari.

Kertas-kertas kecil ini, seukuran telapak tangan yang tepiannya dihiasi gambar kartun binatang, membuat Nga-Yee menitikkan air mata dan ia terpaksa berhenti membaca. "Ini tulisan tangan Siu-Man," ujarnya, suaranya tercekik.

Miss Yuen tampak tertegun, dan para siswa lain sekarang terang-terangan memandang.

"Siu-Man ternyata meninggalkan surat bunuh diri—tapi kita tidak tahu ke mana mesti mencari," kata N. Dia meletakkan kedua lembar kertas

bersebelahan. Kertasnya bergaris, tiga belas baris kalimat di masing-masing kertas. Nga-Yee meneruskan membaca.

Aku lelah. Teramat sangat lelah.

Tiap malam aku mimpi buruk: aku ada di hutan, lalu ada sosok-sosok gelap mengejarku.

Aku lari dan berteriak minta tolong, tapi tak ada yang datang.

Aku yakin betul tak ada yang datang menolong.

Sosok-sosok gelap itu mencabikku. Saat tungkaiku terlepas, mereka tertawa dan tertawa.

Tawa yang sangat mengerikan.

Yang paling mengerikan adalah aku juga tertawa. Jantung hatiku juga busuk.

Setiap hari, aku bisa melihat ribuan mata sarat kebencian menatapku dengan tajam.

Mereka semua ingin aku mati.

Aku tak punya tempat berpaling.

Dalam perjalanan pergi dan pulang sekolah aku berpikir, andai peron MTR tidak ada pagar pembatas, aku akan melangkah ke depan kereta.

Mengakhiri semuanya.

Mungkin lebih baik aku mati saja. Aku menyeret semua orang ke dalam masalah.

Setiap hari di kelas, aku memandang gadis itu.

Dia tidak menunjukkannya, tapi aku tahu dia membenciku.

Dan aku tahu apa yang dia lakukan diam-diam.

Dia menyebutku perebut pacar orang, berandalan pengguna narkoba, pelacur.

Walau

"Lalu?" Nga-Yee membalik kertas itu, tapi bagian belakangnya kosong. Seperti orang gila ia membolak-balik *Anna Karenina* dengan panik.

"Itu saja. Hanya dua halaman ini," ujar N, tampak muram. "Saat aku sadar surat ini hanya sepotong, aku terpikirkan sesuatu—siapa tahu kita beruntung."

Nga-Yee dan yang lainnya memperhatikan, tidak mengerti, selagi N bergegas ke rak buku. Rak itu hanya setinggi bahunya, dan Nga-Yee bisa melihat dia memperhatikan judul-judul buku dengan cepat. Akhirnya dia

mengambil satu buku dan kembali ke meja konter.

Anna Karenina, Volume Dua.

N meletakkan buku itu dan mulai membuka-bukanya. Nga-Yee menyadari apa maksud "beruntung" yang tadi dia katakan saat N sampai ke halaman 126: kertas kuning pucat terlipat yang identik tersimpan di sana. Mencoba menjaga tangannya tidak gemetaran, Nga-Yee mengambilnya.

"Untung tak ada yang membuangnya," gumam N.

Isi surat itu tidak membantu mereka mengatasi kebingungan.

sudah tahu.

Aku tidak menuliskan namanya untuk menuduhnya.

Lagi pula, kau tidak mengenalku, dan aku tidak mengenalmu.

Aku hanya ingin seorang asing mendengar semuanya.

Aku menderita sebagai bukti bahwa aku pernah ada di dunia.

Pada saat kau membaca kalimat-kalimat ini, aku mungkin sudah tak ada di sini.

"Kelihatannya tidak pas, ya?" ujar Kwok-Tai.

"Sepertinya ada halaman yang hilang," kata Miss Yuen.

N menyelisik halaman buku dengan ibu jarinya tiga kali. Tapi tak ada kertas yang terjatuh.

"Apa ada Volume Tiga?" N bertanya pada Violet.

"Tidak—" Violet mulai menjawab, tapi didahului Nga-Yee. "Edisi ini hanya dua volume."

"Kalau begitu—" N menunduk sambil berpikir, kemudian tiba-tiba berpaling pada Violet. "Cepat, cek catatan peminjaman Siu-Man."

"Catatan peminjaman?" tukas Miss Yuen.

"Dia meminjam volume pertama untuk menyembunyikan lembar-lembar ini. Kurasa dia tidak meminjam satu buku itu dan memasukkan sisa suratnya ke buku mana pun di perpustakaan. Kemungkinan besar dia meminjam beberapa buku, membagi suratnya di buku-buku itu, lalu mengembalikannya—tapi tidak sengaja meninggalkan satu buku di lokernya. Sisa suratnya mungkin ada di buku-buku lain."

Kwok-Tai mengerutkan dahi. "Kenapa dia melakukan itu?"

"Tidak tahu." N menggeleng. "Mungkin dia ingin memastikan kita tak membaca suratnya sebelum dia bunuh diri, jadi dia meninggalkannya dengan cara tidak langsung ini. Dengan menyebarkannya di beberapa buku,

kemungkinan untuk ditemukannya jadi lebih besar. Toh tidak banyak siswa yang membaca buku akhir-akhir ini. Kalau dia meletakkannya di satu buku saja, suratnya bisa bertahun-tahun mendekam di sana, dan baru ditemukan setelah dia sudah terlupakan."

Nga-Yee merasakan tusukan rasa sakit. Bagaimana bisa Siu-Man mengatakan semua ini pada orang asing, tapi tidak pada kakaknya sendiri?

"Dia pasti sangat kebingungan saat menuliskan kata-kata ini," lanjut N. "Di satu sisi, dia tak ingin orang lain tahu apa yang dia rasakan, tapi dia benar-benar butuh melepas bebannya sendiri. Dan dia memilih untuk membagi pikirannya dengan seseorang yang tidak dia kenal, yang mungkin ada atau tidak ada—"

"Ketemu," Violet menyela. Gadis itu membacakan tulisan di layar, "*Anna Karenina*, Volume Satu dan Dua. Itu saja."

"Hanya itu?" ucap N dan Nga-Yee bersamaan.

"Tidak." Violet mengeklik beberapa kali. "Dia meminjam kedua buku ini sepulang sekolah pada tanggal 30 April dan mengembalikan Volume Dua pada 4 Mei. Kurasa saat jam istirahat setelah pelajaran ketiga."

Siu-Man meninggal tanggal 5 Mei. Rasa sedih membubung dalam diri Nga-Yee. Jadi Siu-Man sudah ingin bunuh diri, bahkan sebelum serangan pemungkas kidkit727.

"Dia tak pernah meminjam buku lain?" tanya N.

Violet menggeleng. "Catatan peminjaman hanya menunjukkan dua buku ini."

"Aku tidak ingat dia pernah menyebut-nyebut tentang buku perpustakaan," ujar Kwok-Tai.

"Oh!" Nga-Yee berseru. "Mungkinkah ada di antara buku-bukunya yang lain? Mungkin buku-buku pelajaran itu—"

"Ide bagus. Kita harus mencari di sana. Miss Yuen, bisakah Anda mencari-cari siapa tahu sisa suratnya ada di loker atau di tempat lain di sekolah?"

"Tentu saja. Saya akan melakukan pencarian menyeluruh."

Memegangi tiga halaman notes itu erat-erat, Nga-Yee membungkuk berterima kasih. Ia seperti ditarik ke ratusan arah berbeda, tanpa mengetahui apa yang harus ia lakukan berikutnya.

"Bagaimana kalau kita bertemu lagi lain kali," ujar N pada Kwok-Tai sembari membuka pintu perpustakaan. Pemuda itu mengangguk.

Nga-Yee dan N mengembalikan kartu pengunjung, kemudian bergegas menyusuri Waterloo Road ke arah stasiun Yau Ma Tei. Nga-Yee begitu linglung, ia sampai lupa menantang Lily. Saat ini tak ada yang lebih penting dibandingkan mencari kata-kata terakhir adiknya.

Bahkan dengan sebagian surat ini, jelas Siu-Man tahu siapa yang memfitnahnya, dan orang ini membencinya.

Dia tahu apa yang Lily lakukan padanya. Pikiran yang menyiksa.

"Hei! Ke sini!"

Nga-Yee menoleh dan melihat N berdiri di pintu masuk samping Hotel Cityview, menunjuk ke arah pintu otomatis menuju lobi.

"Bukankah kita akan ke tempatmu, mencari halaman yang hilang?" tanya Nga-Yee.

"Jangan banyak tanya, ikut saja denganku." N melangkah ke dalam hotel, sementara Nga-Yee berlari menyusulnya.

Mereka bergegas melewati selasar dan masuk ke lift. N memencet tombol lantai enam. Saat pintu terbuka, dia memimpin Nga-Yee menyusuri koridor ke kamar 603. Mengabaikan tanda Jangan Ganggu yang menggantung di hendel pintu, dia mengeluarkan kunci berbentuk kartu dan menyapukannya agar lampu merah berubah hijau dan terdengar *klik* samar.

Nga-Yee merasa seolah melangkah keluar dari kehidupan nyata. Ruangan ini kamar standar hotel bintang empat. Di tempat tidur ada dua laptop dengan kabel berwarna-warni menjalar darinya, dan di meja, dengan keranjang buah yang disediakan gratis oleh hotel, ada beberapa kotak hitam seukuran wadah makanan pesan antar, dua layar komputer, dan satu papan tik dengan bantalan sentuh. Lebih banyak kabel dengan ketebalan beragam dengan sembrono melintang di lantai, beberapa kabel tercolok ke TV 42 inci yang dipasang di dinding. Tiga tripod diberdirikan di dekat jendela, kedua tripod paling pinggir dipasang kamera video (satu berlensa panjang, dan satunya pendek) dan di tengah ada antena bundar, seperti parabola. Lelaki berkulit gelap bertampang galak duduk di depan meja. *Earphone* terpasang di telinganya dan dia sedang mengamati layar dengan serius, mengalihkan perhatiannya sejenak untuk melambai ke arah mereka saat N dan Nga-Yee masuk.

Nga-Yee merasa seakan telah tersandung masuk ke novel Tom Clancy.

"Ada pergerakan?" tanya N, melangkah ke jendela.

”Belum.”

”Kulanjutkan dari sini—kau boleh pergi.”

Lelaki itu melepaskan *earphone*, mengambil ransel hitam di dekat kakinya, lalu berjalan ke pintu. Dia mengangguk pada Nga-Yee saat lewat, tapi tidak mengatakan apa-apa, seakan kehadiran Nga-Yee bukan kejutan.

”Siapa barusan?” tanya Nga-Yee begitu orang itu sudah pergi.

”Dia dipanggil Ducky. Kurasa kau bisa menganggapnya sebagai bagian dari tim pendukungku.” N duduk di kursi, memandangi layar seperti yang Ducky lakukan beberapa saat lalu.

”Ducky?”

”Dulu dia punya kios elektronik di Sham Shui Po di Apliu Street—Apliu yang berarti rumah bebek. Dari situlah dia mendapatkan nama panggilannya. Bebek, bahasa Inggris-nya Duck.” N tidak mengalihkan pandangan dari layar. ”Dia sekarang memiliki beberapa toko komponen komputer.”

”Dan apa yang kaulakukan di sini?”

”Masih perlu ditanyakan lagi? Pengawasan, sudah jelas kan.”

”Tapi apa yang kau—oh!” Nga-Yee tiba-tiba menyadari apa yang ditampilkan di layar: perpustakaan Enoch. Ia langsung ke jendela, dan benar saja, kamera-kamera itu diarahkan ke sekolah. Lokasi mereka beberapa ratus meter dari sayap barat, terlalu jauh bagi Nga-Yee untuk bisa melihat dengan detail, tapi kamera-kamera ini cukup kuat untuk menghasilkan gambar yang tajam dari apa yang terjadi di dalam.

”Jangan menyentuh tripod-tripod itu,” N berseru. Nga-Yee paling hanya menyapu sedikit salah satu kamera, tapi hanya begitu pun gambar di layar jadi bergoyang.

”Apa yang terjadi? Siapa yang sedang kauawasi?” Seluruh peralatan mata-mata ini membuat Nga-Yee gelisah.

”Kau menyewaku untuk menemukan kidkit727, jadi tentu saja dia yang sedang kuawasi,” ujar N dengan simpel.

”Bukannya dia adalah Lily Shu? Kita sudah punya semua bukti yang kita butuhkan, jadi untuk apa semua ini?”

”Bukankah aku sudah bilang, yang kita punya bukan bukti pasti?” N melirik Nga-Yee, kemudian memberinya tanda untuk mendekat. ”Sini kutunjukkan seperti apa bukti pasti itu.”

”Apa?”

”Tidakkah kau melihat apa yang terjadi di sini?”

Nga-Yee memperhatikan layar. Lewat jendela perpustakaan, ia bisa melihat jajaran rak, dan di kejauhan ada pintu masuk perpustakaan. Miss Yuen, Kwok-Tai, Lily, Countess, dan dayang-dayangnya masih ada di sana, begitu pun dengan anak-anak yang ingin tahu di dekat mesin cetak laser dan Violet di balik konter. Miss Yuen sedang berbicara pada Lily dan Kwok-Tai sementara Countess dan antek-anteknya masih melanjutkan pertengkaran dengan Violet. Nga-Yee dan N baru meninggalkan perpustakaan selama empat atau lima menit, dan kelihatannya belum ada yang berubah.

”Apa kau tahu buku *Crime and Punishment* edisi Zhiwen Press seperti apa?” N bertanya.

”Tentu saja. Yang sampulnya gambar patung perunggu Dostoyevsky.”

”Ada dua salinan *Crime and Punishment* di perpustakaan Enoch: terjemahan baru yang diterbitkan tahun lalu oleh Summer Publishing, dan edisi Zhiwen tahun 1985.” N terdiam sesaat. ”Sebentar lagi seseorang akan berjalan ke rak buku, mengabaikan versi terbaru, dan mengambil edisi lama. Orang itulah kidkit727.”

Nga-Yee masih tidak mengerti, tapi N sudah memasang *earphone*, memberi tanda percakapan sudah berakhir. Yang bisa Nga-Yee lakukan hanyalah menunggu dan melihat misteri besar apa yang menantinya. Di layar tampak Miss Yuen keluar dari perpustakaan. Countess kelihatannya kalah adu mulut dengan Violet; dia mengambil dua lembar uang dari dompetnya dan melemparnya ke konter, lalu pergi dengan mengentak-entakkan kaki bersama kedua dayangnya. Siswa-siswa kelas atas juga pergi, salah satu dari mereka memegang setumpuk kertas yang sudah dicetak. Kwok-Tai dan Lily duduk di meja; Lily mengeringkan air matanya, Kwok-Tai menghiburnya. Mereka pergi semenit kemudian, dengan Lily bersandar pada Kwok-Tai. Violet To sekarang sendirian di perpustakaan.

Yang Nga-Yee lihat berikutnya membuatnya tercengang.

Violet meninggalkan konter dan melangkah ke rak buku di dekat jendela, di sana dia mengambil buku dari rak keempat. Walau resolusi di layar tidak terlalu tinggi, Nga-Yee mengenali lelaki berkumis besar di sampulnya: sang titan Sastra Rusia, Fyodor Dostoyevsky.

Dan bukan hanya itu.

Violet cepat-cepat membuka halaman *Crime and Punishment* dan

mengeluarkan lembar kertas kuning pucat yang terlipat. Dia menyelipkan kertas itu ke saku, mengembalikan buku ke rak, lalu bergegas kembali ke balik konter.

"Dia orang yang kaucari, Miss Au," ujar N, melepas *earphone* dan memandangi Nga-Yee yang melongo.

"Berarti... itu halaman yang hilang dari surat bunuh diri Siu-Man?" tanya Nga-Yee, melangkah mundur ke arah pintu, seakan ia berniat berlari menyeberangi jalan untuk merenggut kertas itu dari tangan Violet.

"Kau harus menenangkan diri." N berdiri, mengambil kursi lain, dan mendorong bahu Nga-Yee memaksanya duduk di kursi. "Surat itu palsu."

"Palsu? Tapi itu tulisan tangan Siu-Man—"

"Aku menyalinnya."

Nga-Yee memandangi N tidak percaya. "Kenapa kau melakukan sesuatu yang begitu kejam?" jeritnya, wajahnya merah terang. "Siu-Man pergi tanpa mengatakan apa-apa, dan kau membuatku percaya dia telah meninggalkan sesuatu—"

"Ini satu-satunya cara untuk menemukan kidkit727," ujar N, wajahnya tanpa ekspresi. "Aku tak pernah mengalihkan perhatian dari alasan kenapa kau menyewaku, Miss Au: temukan orang yang menulis postingan blog itu. Kau yang melupakan tujuan kita begitu kau melihat surat tersebut. Kau harus mengerti, ini satu-satunya cara aku bisa menemukan bukti pasti."

"Satu-satunya cara?"

"Yang kaukatakan tentang saksi dan bukti itu segala sesuatu yang tidak langsung," N menjelaskan, tidak terburu-buru. "Tak satu pun dari itu semua yang menunjukkan identitas sesungguhnya dari kidkit727. Orang ini memosting di Popcorn tanpa meninggalkan jejak, kemudian mengirimi surel-surel itu pada adikmu dari MTR yang juga tak bisa dilacak. Bahkan jika aku berhasil mendapatkan ponsel kidkit727 dan meretas kotak suratnya, aku mungkin masih tidak akan menemukan postingan atau surel-surel itu. Bahkan jika aku bisa membuktikan bahwa surel-surel itu berasal dari ponsel cerdas tertentu, aku tak punya cara untuk menunjukkan orang yang menggunakannya memang kidkit727 sendiri. Coba lihat dari sudut pandang ini: kalau aku meretas telepon seseorang, menggunakannya untuk mengirim pesan-pesan mengancam, dan berhasil keluar tanpa meninggalkan bukti apa pun, berarti kau telah salah menuduh si pemilik telepon. Aku selalu tahu, data

saja takkan bisa membantu kita menemukan si penjahat."

"Lalu kenapa kita mengumpulkan semua bukti itu?"

"Untuk mempersempit daftar tersangka. Begitu tersangkanya tinggal beberapa, saatnya melakukan langkah kedua: membuat perangkap untuk menjebak penjahatnya. Anak itu sendiri yang menunjukkan dirinya adalah kidkit727. Alasan kenapa kita ke sekolah minggu lalu adalah untuk mempelajari medan dan mencari tempat terbaik untuk memasang perangkap. Bukankah aku sudah pernah menceritakan bagaimana cara kerja peng-intaian?"

Nga-Yee ingat N menggunakan istilah itu setelah gangster Triad menculik mereka.

"Jadi kau sudah terpikirkan untuk menulis surat bunuh diri palsu itu sejak minggu lalu?"

"Aku memikirkannya di hari aku menerima kasusmu, tapi aku baru memutuskan untuk menggunakannya minggu lalu. Adikmu tidak meninggalkan surat, jadi itu cara paling baik untuk mengganggu si penjahat secara psikologis."

"Tapi bagaimana tulisan Siu-Man bisa kau—"

Sebelum Nga-Yee menyelesaikan ucapannya, N merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan tumpukan kertas: PR Siu-Man.

"Dengan semua contoh ini, aku hanya perlu berlatih beberapa hari untuk bisa menuliskan sesuatu yang mirip dengan ini. Tulisan tangannya hanya perlu menyerupai untuk bisa meyakinkanmu. Aku perlu kau mengatakan tulisan ini asli di depan seluruh tersangka kita. Kalau kakak Siu-Man sendiri membenarkannya, yang lain takkan mempertanyakannya."

Nga-Yee mengerti: ia dijadikan pion oleh N. Walau ia memahami motif si detektif, sulit rasanya tidak marah karena lagi-lagi dikelabui.

"*Anna Karenina* dan *Crime and Punishment*?"

"Itu juga perbuatanku, tentu saja."

"Kau membobol masuk sekolah sebelumnya untuk menyimpan surat-surat itu?"

"Tidak. Semuanya terjadi tepat di hadapanmu," kata N acuh tak acuh.

"Minggu lalu aku tidak hanya mencuri naskah Countess—aku juga membawa salah satu buku lain dari sana."

"Hah?"

”Aku sedang memikirkan buku mana yang akan kupilih sewaktu Kwok-Tai menelepon. Aku harus mengambil keputusan dengan cepat, jadi aku menjejalkan *Anna Karenina* Volume Satu ke jaketku sembari berlari keluar. Itu taktik mengutil yang paling umum.”

”Siu-Man tak pernah meminjamnya?”

”Tidak.”

”Aku juga berpikir itu aneh. Dia tak pernah membaca novel, apa lagi Tolstoy.”

”Setelah memalsukan surat bunuh diri, aku meneleponmu dan bilang kita akan kembali ke sekolah,” lanjut N. ”Aku bilang bukunya ada di tumpukan yang Miss Yuen berikan pada kita; kemudian aku berkata kepadanya bahwa kita menemukannya di rumah. Dengan begitu, kalian berdua tertipu. Volume Satu adalah tali pancingnya, Volume Dua umpannya, sementara *Crime and Punishment*, itu kailnya—”

”Ah! Jadi kau menanam kertas kedua dan ketiga barusan saja!”

”Betul sekali. Kau tak bisa melihat perbuatanku karena terhalang rak—hanya butuh beberapa detik.

”Saat aku menyimpulkan pembunuhnya pasti seseorang yang dikenal adikmu, aku memutuskan surat bunuh diri palsu akan jadi cara terbaik untuk membuat si penjahat menunjukkan diri. Kalau dia pikir surat itu menyebut nama kidkit727 yang sesungguhnya, dia akan melakukan segala cara untuk menyingkirkan bukti tersebut.

”Tentu saja, kidkit727 tak mungkin tahu apakah di surat itu tertera namanya atau nama orang lain, tapi dia takkan mau mengambil risiko, terutama setelah bertindak sampai sejauh ini untuk menjaga kerahasiaan identitasnya.” Mata N masih terpaku pada layar, mengawasi Violet.

”Jadi siapa pun yang pergi ke rak sastra terjemahan pasti si penjahatnya?” ujar Nga-Yee. ”Tapi bagaimana jika Violet hanya penasaran atau sedang membantu kita mencari?”

”Menurutmu kenapa aku pikir kidkit727 akan mengambil buku yang benar?” N melirik Nga-Yee. ”Violet sudah mengungkapkan siapa dirinya bahkan sebelum kita meninggalkan perpustakaan.”

”Bagaimana bisa?”

”Kau tidak bertanya-tanya kenapa bisa ada catatan peminjaman buku *Anna Karenina* padahal aku mencurinya?”

Nga-Yee tercengang. "Kau—kau meretas sistem sekolah!"

"Benar." N tersenyum. "Catatan peminjaman perpustakaan Enoch semuanya daring; mereka menyingkirkan kartu-kartu yang distempel, yang membuat hidup jadi lebih mudah. Yang perlu kulakukan hanyalah memencet beberapa tombol untuk mengubah status masing-masing buku. Lihat, ini laman catatan adikmu."

Dia mengetuk papan tik dan mendorong laptop ke dekat Nga-Yee. Tabel di layar berjudul "Nama: Au Siu-Man/Kelas: 3B/No. Pelajar: A120527." Kemudian ada tiga baris:

889.0143/ *Anna Karenina,* Volume Satu/ Summer Press/
4.30.15/ TERLAMBAT

889.0144/ *Anna Karenina,* Volume Two/ Summer Press/
4.30.15~5.4.15/ Sudah dikembalikan

889.0257/*Crime and Punishment/* Zhiwen Press/
4.30.15~5.4.15/ Sudah dikembalikan

"Itu yang Violet To lihat di layar, tapi dia bilang pada kita Siu-Man hanya meminjam *Anna Karenina.* Saat itulah dia membuktikan dirinya adalah kidkit727." N menunjuk-nunjuk layar.

Nga-Yee tak bisa bernapas. Violet tampak sangat tenang dan membantu, tapi ternyata selama ini dia berbohong, memperlakukan mereka seperti idiot. Nga-Yee tidak mengerti kenapa ada manusia yang bisa begitu keji, apa lagi ini anak perempuan lima belas tahun yang mampu mengelabui dua orang asing tanpa menunjukkan emosi.

Ping. Notifikasi baru menyembul di layar menunjukkan catatan peminjaman Siu-Man.

"Oh, menarik!" seru N.

Jendela peramban berubah merah, dan di pojokan ada kata-kata "Moda Editor." Sementara Nga-Yee memperhatikan, satu baris teks disorot, kemudian menghilang dari layar.

"889.0257/*Crime and Puni . . ."* telah dihapus.

Nga-Yee cepat-cepat menoleh ke layar pengawasan lagi, Violet masih di konter, bekerja dengan komputernya.

"Layar ini mencerminkan komputer perpustakaan. Apa pun yang kaulihat di sini, terjadi di saat bersamaan."

"Dia menghapus catatannya." Nga-Yee berharap ini hanya kesalahpahaman —selain itu, sebagai sesama pustakawan, ia merasakan kedekatan dengan

Violet. Tapi semua yang ia lihat menegaskan, gadis yang tampaknya pendiam dan kutu buku itu adalah pembunuh adiknya.

"Ha, pintar juga dia. Sekarang tak mungkin ada yang tahu," ujar N datar.

"Tapi... tapi penjahat seharusnya Lily..." Nga-Yee kesulitan menerima kenyataan, setelah berhari-hari menyakini bahwa Lily menyiksa adiknya karena cemburu.

"Kau masih tidak percaya padaku? Otakmu benar-benar lebih bebal dibandingkan keledai," N mengerutu. "Aku sudah bersusah-payah mengatur agar semua tersangka hadir di sana. Tidakkah cukup bagimu? Kalau Lily adalah kidkit727, reaksi pertamanya pasti terkejut, kemudian berpura-pura tenang sembari memikirkan langkah berikutnya—bukannya duduk di pojokan dan meledak dalam tangis."

"Kau mengatur semua tersangka untuk apa?"

"Menurutmu kenapa aku meminta bertemu Lily dan Kwok-Tai di perpustakaan saat Violet sedang berjaga? Dan menurutmu bagaimana si Countess muncul di saat yang berbarengan?"

"Tunggu sebentar. Aku tahu kau membuat alasan untuk memancing Lily dan Kwok-Tai ke sana, tapi kebetulan saja Countess—"

"Aku tidak bergantung pada keberuntungan atau kebetulan dalam pekerjaanku," N membentak. "Countess tak berutang sesen pun pada perpustakaan. Aku meretas ke dalam sistem mereka dan mengirimkan peringatan itu."

"Tunggu—Maksudmu kau memang sengaja datang terlambat?" Tentu saja, Nga-Yee menyadari—datang membawa buku itu ketika semua orang ada di sana akan menimbulkan dampak yang maksimal.

"Tepat. Aku datang pagi-pagi sekali ke sini dan memulai pengawasan bersama Ducky, memastikan setiap langkah berjalan sesuai rencana. Kalau ada siswa yang kebetulan meminjam *Anna Karenina* Volume Dua atau *Crime and Punishment*, aku akan mengubah catatan adikmu lagi. Walau beberapa hari lagi liburan musim panas akan dimulai dan semua buku harus dikembalikan besok, kupikir takkan ada yang meminjam karya klasik Rusia yang tebal saat ini." N menyeringai. "Oh, dan untuk memastikan kita bisa masuk ke perpustakaan, aku melakukan sesuatu yang buruk—guru-guru masih menderita gara-gara itu."

Nga-Yee memandangi N. "Kau meretas peladen sekolah dan menghapus

hasil ujian?"

"Sudah barang tentu. Kalau tidak begitu, Miss Yuen pasti akan menunggu kita di gerbang dan mengambil buku itu dari kita. Apa alasan yang bisa kita gunakan untuk naik ke perpustakaan? Aku harus melakukan sesuatu untuk memastikan dia bakal sibuk. Dan kau tidak mengecewakan—aktingmu masih agak kaku, tapi kau berhasil mengelabui si penjaga untuk bisa melewatinya. Aku tak perlu menggunakan rencana cadangan."

"Sebentar, kau tahu kalau tadi aku—oh!"

N memencet tombol lain. Catatan peminjaman Siu-Man menghilang dari layar, digantikan gambar lain: gerbang sekolah.

"Ada kamera di mobil yang terparkir di seberang jalan, dan alat pendengar di salah satu tanaman di dekat gerbang. Aku mendengar semua yang kalian berdua ucapkan. "N mengetuk-ngetuk *earphone.* "Begitu kau berhasil masuk, aku pergi ke lantai bawah dan menunggu. Ducky terus memperhatikan layar, dan begitu semua orang berkumpul, dia memberiku sinyal lalu aku berlari menaiki lima ibu tangga untuk memerankan adegan berikutnya."

Nga-Yee masih memiliki keraguan.

"Kalau Violet adalah kidkit727, dari mana dia mendapatkan foto pada Malam Natal? Dari mana dia tahu apa yang terjadi pada Siu-Man malam itu?"

"Kidkit727 tidak benar-benar tahu apa yang terjadi di tempat karaoke. Postingan itu hanya samar-samar menyebutkan minum-minum dan 'orang-orang brengsek,' dan surel yang adikmu dapatkan hanya ada foto tanpa teks. Kurasa yang dia miliki hanya foto itu, dan dia mengarang-ngarang cerita supaya pas. Selama dia terdengar seolah mengetahui apa yang terjadi, dan orang-orang lain memercayainya, itu sudah cukup."

"Tapi fotonya—"

"Kurasa Jason yang mengirimkan foto itu kepadanya."

Jason adalah sepupu si pemuda berambut merah—yang Detektif Mok bilang bersekolah di Enoch juga.

"Violet mengenal Jason?"

"Masih belum dipastikan, tapi itu tak penting." N mengetuk layar. "Kalau mau, Violet bisa dengan mudah mencuri data dari nomor teman sekolahnya yang mana pun. Ingat tempat mengisi daya ponsel di perpustakaan?"

"Maksudmu dia menunggu Jason mencolokkan ponselnya, kemudian diam-diam mengunduh foto itu?"

”Semacam itu.” N mengeluarkan ponsel Siu-Man dan membalikkannya untuk menunjukkan pada Nga-Yee porta untuk mengisi daya. ”Ini juga bisa digunakan untuk mengunduh data. Begitu ponsel dicolokkan ke porta diska lepas, kau hanya butuh pengetahuan dasar tentang teknologi untuk mendapatkan apa pun yang kaubutuhkan. Sebutannya *juice jacking*.”

”Violet tahu cara melakukannya?”

”Tidak tahu, tapi Rat jelas pasti tahu,” ujar N, mengingatkan Nga-Yee mengenai teorinya bahwa kidkit727 sebenarnya terdiri atas dua orang. ”Sebenarnya, kupikir dia tidak mencari-cari foto ini secara khusus. Kuduga dia mengumpulkan beberapa rahasia teman sekolahnya lewat tempat pengisian daya, entah untuk kesenangan pribadi atau ada alasan lain, dan baru setelahnya ia menyadari ini foto adikmu. Kwok-Tai bilang kepada kita beberapa siswa kelas atas bergosip tentang apa yang terjadi, dan aku yakin Jason membagi foto itu dengan teman-temannya. Tinggal menunggu salah seorang dari mereka mengisi daya ponsel, dan Violet akan mendapatkan foto itu juga. Kau harus bersyukur tak ada yang lebih vulgar di foto itu, kalau tidak bisa jadi viral. Ada beberapa kasus di Amerika—foto pelecehan seksual menyebar di sekolah.”

”Tapi ini hanya dugaan?”

”Ya. Aku tak bisa membuktikan apakah betul itu cara Violet mendapatkan fotonya, tapi aku seratus persen yakin seseorang menggunakan stasiun pengisi daya di perpustakaan untuk mencuri data.”

”Kenapa?”

”Karena aku peretas.” N mengeluarkan alat hitam dari sakunya dan meletakkannya di meja. ”Perpustakaan tidak hanya memiliki bank daya berwarna abu-abu itu, tapi ada juga pengisi daya seperti ini, yang menyedot data. Kebanyakan orang tak bisa membedakan keduanya, tapi hanya ada beberapa model di Hong Kong yang fungsinya seperti ini, jadi tidak sulit mengenalinya.”

Nga-Yee samar-samar mengingat kembali kali pertama mereka ke perpustakaan, ia melihat satu pengisi daya yang terpisah dari bank daya lainnya dan waktu itu ia pikir aneh.

”Tapi bagaimana kau menjelaskan rekaman Detektif Mok? Asisten Martin Tong mengidentifikasi Lily sebagai gadis yang mencari tahu lebih banyak tentang kasus ini.”

”Itu gadis yang menyebut dirinya Lily Shu—bukan berarti benar-benar Lily yang menemuinya,” ujar N, terdengar tidak sabar. ”Kidkit727 telah menunjukkan bahwa dia akan berusaha sekuat mungkin untuk menutupi jejaknya. Menurutmu dia akan menggunakan namanya yang sebenarnya? Tidak penting apakah dia itu Violet atau orang lain yang berpura-pura jadi Lily. Seperti yang kubilang, satu-satunya yang penting adalah membuat kidkit727 mengungkap dirinya sendiri. Segala hal lainnya paling banter menjadi bukti untuk mengonfirmasi hipotesis kita.”

Nga-Yee masih belum yakin. ”Bagaimana dengan Countess? Kwok-Tai dan Lily bilang dia mengamat-amati rumah duka pada hari pemakaman. Itu artinya dia merasa bersalah. Atau menurutmu Kwok-Tai berbohong juga?”

”Beberapa orang lidahnya tajam, tapi hati mereka selembut tahu. Countess mungkin terlihat angkuh, tapi dia sebenarnya orang yang baik hati.” N mengeluarkan buku ucapan dukacita dan membukanya. ”Lihat ini.”

Nga-Yee melihat halaman itu. Satu ucapan yang pernah ia baca:

”Siu-Man, aku minta maaf. Maaf karena aku begitu pengecut. Sejak kau pergi, aku terus saja bertanya-tanya apakah itu kesalahan kami. Aku benar-benar minta maaf. Semoga kau beristirahat dengan tenang. Kuharap keluargamu bisa pulih dari dukacita mereka.”

Ucapan itu tidak ditandatangani, tapi Nga-Yee menduga apa yang N tuju. ”Ini ditulis Countess?” tanya Nga-Yee, ragu.

”Lihat saja sendiri.” N mengulurkan naskah *Saudagar Dari Venesia* yang dia curi. Nga-Yee bingung sesaat, sampai ia menyadari catatan dan perbaikan akting ditulis dengan tulisan tangan yang sama seperti yang tertulis di buku ucapan dukacita.

”Yah—” Masih sulit dipercaya Miranda Lai yang arogan bisa memikirkan kata-kata rendah hati begini, tapi bahkan seorang amatir pun bisa langsung melihat tulisan tangannya serupa.

”Apa kau akan bilang dia berpura-pura?” tanya N. ”Aku tak bisa membuktikannya, tentu saja, tapi menurutku justru sebaliknya: yang dia tulis di buku ini lebih mendekati dirinya yang sesungguhnya dibandingkan perilaku kesehariannya. Pesan ini tidak ditandatangani, jadi tak perlu berpura-pura. Dan itu membuat kehadirannya di luar rumah duka sebagai sesuatu yang mudah dijelaskan: dia sebenarnya ingin mengucapkan selamat tinggal pada adikmu. Tapi mungkin dia takut citra dirinya rusak, atau mungkin dia melihat

Kwok-Tai dan Lily, jadi akhirnya dia tidak masuk.”

”Lalu kalau begitu kenapa dia selalu bersikap kasar?”

”Kau tak pernah bersekolah di sekolah menengah, Miss Au? Kau tak ingat betapa pentingnya bagimu agar teman-temanmu berpikir kau orang yang seperti apa? Hanya sedikit anak-anak zaman sekarang yang bisa mengabaikan apa yang orang-orang lain pikirkan tentang mereka. Kalau semua orang sepakat dua tambah dua sama dengan lima, apa kau akan menentang sebagian besar orang? Membantah dengan suara terlalu keras artinya akan dikucilkan. Kalau teman-teman Countess merasakan kelemahan dalam dirinya, dia langsung kembali menjadi rakyat jelata. Mereka semua mengenakan topeng atau semacamnya, menjejalkan diri mereka ke dalam bentuk persona yang menurutnya ideal. Orang-orang dewasa seharusnya mengatakan kepada mereka untuk lebih percaya diri dan menjadi diri sendiri, tapi dalam masyarakat kita yang sakit, pendidikan hanyalah tentang menciptakan sekelompok demi sekelompok robot yang akan tunduk pada otoritas dan menyelaraskan diri dengan arus utama.”

Nga-Yee tak bisa menjawab lagi—satu hal lain yang ia lewatkan karena masa-masa awal hidupnya begitu berantakan. Sekarang setelah mempertimbangkannya, teori N tentang Countess masuk akal baginya. Kwok-Tai bilang dia hanya melihat Countess sendirian, tanpa dayang-dayangnya. Itulah saat kita menjadi diri kita yang sebenarnya, saat tak ada siapa pun di sekitar kita, dan kita menurunkan keewaspadaan kita.

”Tapi—tapi Countess pasti tahu seseorang akan mengenali tulisan tangannya—”

”Ini buku *loose-leaf*, lembarannya bisa dilepas. Semua orang menulis di lembaran kertas terpisah lalu menyerahkannya pada guru, jadi tak ada teman sekelasnya yang akan melihat. Lagi pula sebagian besar orang tidak menyelisik apakah kata-kata dalam buku ucapan dukacita itu dituliskan dengan tulus atau tidak.”

Nga-Yee keheranan. ”Aku... aku tidak terpikir menggunakan naskah ini untuk membuktikan perasaan Countess...” ia tergagap.

”Aku juga tidak terpikir seperti itu.” N mengangkat bahu, ”Seharusnya ini jadi properti panggung untuk langkah kita berikutnya, tapi kemudian Violet To menunjukkan dirinya bersalah, dan rencana cadangan itu jadi tidak perlu.”

Nga-Yee merasakan secercah kegelisahan; ada sesuatu yang masih tidak

masuk akal baginya.

”Hanya Violet To yang bisa jatuh ke dalam perangkap yang kaupasang hari ini. Hanya dia yang bisa mengubah catatan peminjaman, misalnya. Sejak kapan kau mencurigainya?”

”Sewaktu bertemu dengannya di perpustakaan minggu lalu, kupikir delapan puluh atau sembilan puluh persen dia orang yang kaucari.”

”Apa? Tapi itu sebelum kita mendengar dari Kwok-Tai tentang pertengkaran Siu-Man dan Lily ataupun insiden di tempat karaoke!”

”Ya. Aku ingin mendapatkan lebih banyak informasi dari Kwok-Tai supaya kita bisa dengan yakin menghapus Lily sebagai tersangka.”

”Tapi kenapa Violet? Ini sebelum Kwok-Tai mengatakan kepada kita tentang gadis yang dia desak sampai keluar dari sekolah—siapa namanya, Laura?”

”Kau bersamaku sepanjang waktu, tapi kau tidak memperhatikan bahwa Violet satu-satunya yang mengatakan sesuatu yang ganjil.”

”Apa?”

”Aku menanyakan hal yang hampir sama pada pada semua anak dan Miss Yuen hari itu. Kau tidak ingat?”

”Maksudmu pertanyaan siapa yang dibuat tersinggung oleh Siu-Man sampai membuatnya ingin mencemarkan nama baik adikku seperti itu?”

”Betul. Dan kau ingat apa jawaban mereka?”

”Miss Yuen bilang di kelas tidak ada perundungan, Lily menjawab si Countess, Countess menjawab ia tidak tahu, Violet bilang Lily, dan Kwok-Tai menceritakan pada kita tentang insiden terkait Violet. Kau menduga Violet karena dia menunjuk Lily? Tapi kita belum tahu tentang rekaman yang didapatkan Detektif Mok.”

”Kau melewatkan intinya. Tidak masalah nama siapa yang mereka sebut, tapi bagaimana mereka memaknai pertanyaanku.”

Nga-Yee memandangi N.

”Lily bilang Countess mengoceh dan mungkin bergosip tentang itu; Countess bilang sekolah melarang mereka mendiskusikan itu, jadi dia tidak tahu siapa yang bicara pada orang luar sekolah tentang hal itu; Kwok-Tai bilang Violet berprasangka terhadap Siu-Man dan mungkin menyebarkan rumor tentang dia; sementara Miss Yuen langsung bicara tentang perundungan.” N diam sesaat. ”Violet satu-satunya yang bicara tentang teman-teman yang menjadi lawan, dan bagaimana zaman sekarang siapa pun

bisa masuk daring dan memosting apa pun sesuka mereka."

"Apa salahnya dengan itu?"

"Saat kita berkeliling sekolah bertanya tentang siapa yang mencemarkan nama Siu-Man, siapa yang kita cari?"

"Tentu saja kidkit727!"

"Tapi sejauh yang teman-teman sekolah adikmu pikirkan, orang yang mencemarkan nama Siu-Man adalah orang lain."

"Orang lain?"

"Menurut keponakan Shiu Tak-Ping, semua informasi tentang kebiasaan adikmu merebut pacar orang dan teman-temannya yang berkarakter buruk berasal dari salah satu teman sekelasnya."

"Tapi Shiu Tak-Ping tak punya keponakan... Oh!"

Sekarang Nga-Yee mengerti. Dari sisi anak-anak itu, orang yang Nga-Yee cari adalah teman sekelas yang *disebut* dalam postingan tersebut—"menurut seorang teman sekelasnya." Seharusnya tak satu pun dari mereka tahu *penulis* postingan yang sebenarnya berada di antara mereka.

"Mereka semua menyebutkan tentang bicara dengan orang asing, wartawan, dan lain-lain. Hanya Violet yang bicara tentang posting daring, seolah dia tahu si keponakan sebenarnya tidak ada. Itu membuatnya naik ke deret teratas daftar tersangkaku."

N mengetuk gambar Violet di layar. "Dan sekarang pengakuan yang dia lakukan tanpa sadar itu membuktikan bahwa dugaanku benar."

Penjelasan N seperti mengupas bawang, mengungkap lapisan tambahan mengenai tujuan mereka berkunjung ke sekolah. Akhirnya Nga-Yee siap menerima bahwa Violet To adalah kidkit727. Hatinya dipenuhi kebencian kepada Violet dan kasihan pada Siu-Man, tapi ketidakberdayaannya membuat semuanya terasa lebih parah. Mereka telah menemukan si penjahat, lalu apa? Bagaimana semua ini bisa mengubah apa pun?"

"Aku sudah menemukan orang yang kauminta carikan, Miss Au. Kalau kau tak punya pertanyaan lebih jauh, kasus ini aku tutup," ujar N.

"Tapi... apa yang harus kulakukan? Bisakah aku menanyai dia? Haruskah aku mengeksposnya ke dunia atau meneriakinya di tempat umum?"

"Semuanya terserah kau."

Nga-Yee memandang layar dengan murung, tampak Violet duduk dengan kaku dan canggung di konter, seakan dengan mengamati wajahnya cukup

lama akan membuat sesuatu terjadi.

Tak disangka, ternyata berhasil.

Seorang gadis berambut pendek masuk ke perpustakaan dan mengangguk menyapa Violet. Dia mengucapkan sesuatu saat melangkah ke konter dan mengambil alih kursi yang tadi Violet duduki. Violet keluar dari balik konter lalu pergi tanpa terburu-buru.

"Kurasa gadis itu mengambil alih sif setelah istirahat jam makan siang—oh!" N terkaget-kaget.

"Apa?"

"Dia berbelok ke kanan." N melangkah ke jendela. "Baik kafeteria maupun gerbang sekolah ada di sebelah kiri."

Nga-Yee terus memandangi monitor, tapi sesaat kemudian Violet sudah tak ada lagi di layar. N mengambil kamera video berlensa panjang dan membuka jendela bidiknya. Sambil memandangi jendela bidik, dia menggeser kamera, menggunakan lengannya agar kamera itu tetap sejajar. Gambar di layar beralih ke kanan juga. Tangan N sangat stabil, Nga-Yee memperhatikan. Tak lama kemudian Violet muncul kembali. Gadis itu memandang ke kiri dan kanan koridor, lalu membuka pintu di sebelah perpustakaan: laboratorium sains. Pertama-tama dia melongokkan kepala ke dalam, memastikan ruangan itu kosong, kemudian dia masuk. Walau sudutnya ganjil, kamera N masih bisa menampilkan Violet dengan jelas, berdiri di sebelah bangku pertama di dekat papan tulis.

Apa yang dia lakukan di sana? Nga-Yee bertanya-tanya. Tak ada orang lain di sekitar situ—kemungkinan asisten lab juga sedang makan siang.

Yang Violet lakukan berikutnya membuat Nga-Yee terbakar amarah.

Gadis itu mengambil kotak dari bangku lalu mengeluarkan kertas kuning pucat terlipat berisi surat bunuh diri palsu dari sakunya. Sedetik dia tampak ragu, kemudian kelihatannya dia meneguhkan diri dan membuka kotak: korek api. Violet menyalakan satu korek api, kemudian mendekatkan ujung surat ke api sampai kertas itu dilahapnya. Ketika sebagian besar sudah jadi abu, dia menjatuhkan sisanya ke meja—yang posisinya berada di bawah bidang kamera—kemungkinan dijatuhkan ke cawan tahan api.

"Bagus. Begitulah cara menghilangkan bukti." N terdengar setengah mengejek, setengah kagum.

Nga-Yee tidak mendengar apa yang N ucapkan. Isi perutnya seperti ditarik

melewati alat pemeras, hatinya diiris tipis-tipis. Ia melihat sekilas wajah Violet.

Bibir gadis itu tersenyum samar.

Senyuman itu yang membuat akal sehat Nga-Yee pecah berkeping-keping.

Dia berdiri, menyambar pisau di mangkuk buah, lalu melangkah ke pintu.

N berbalik dan melihatnya, melompat melintasi tempat tidur, dan menarik lengan Nga-Yee.

"Lepaskan aku! Aku akan ke sana dan mencincang jalang keparat itu!" Nga-Yee melawan. "Dia tersenyum! Tidak ada setitik penyesalan pun! Tidak membaca suratnya sama sekali, langsung dia bakar! Kalau benar Siu-Man yang menuliskannya, surat itu akan hilang. Takkan ada yang tahu kata-kata terakhirnya. Monster itu tidak pantas ada di dunia ini! Tidak cukup dengan membunuh Siu-Man, sekarang dia ingin mengikis habis setiap jejak terakhirnya, seakan adikku tak pernah ada."

Teriakan histeris Nga-Yee pecah jadi tangisan, dan ia terus berusaha melepaskan diri dari cengkeraman N.

"Lepaskan pisaunya! Sana pergi dan bunuh dia kalau mau, tapi jangan dengan senjata dari ruangan ini," N meraung ganas. "Polisi akan melacaknya ke sini. Bunuh siapa pun yang kau mau, tapi jangan libatkan aku."

Nga-Yee membeku sedetik. Ia melemparkan pisau ke tempat tidur lalu berusaha pergi dari ruangan itu, tapi N tidak melepaskannya.

"Pisaunya sudah kusimpan! Kenapa kau masih memegangiku? Aku akan membalas dendam atas kematian Siu-Man."

Ekspresi N kembali ke tenang seperti biasa. "Kau benar-benar ingin membalas dendam?"

"Lepaskan aku!"

"Aku bertanya padamu. Kau benar-benar ingin membalas dendam?"

"Ya! Aku ingin mencabik-cabik monster itu."

"Tenang, kita bicarakan dulu."

"Membicarakan apa? Apa kau akan bilang aku harus melapor ke polisi? Biarkan dia menghadapi hukum atau apa pun itu—"

"Tidak. Hukum takkan bisa berurusan dengan Violet To," kata N dengan nada dingin. "Walau di Hong Kong hasutan untuk bunuh diri adalah kejahatan, tapi dalam kasus ini tak bisa diterapkan. Kita membutuhkan bukti alatnya untuk bisa dinyatakan bersalah—misalnya kalau dia menyuplai atau

mengusulkan metodenya. Violet menyiksa adikmu dengan pesan-pesan itu, tapi tak pernah benar-benar mengancam Siu-Man atau mengusulkan bunuh diri."

"Itulah kenapa membunuhnya adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keadilan!"

"Kau tak pernah bertanya kenapa aku dipanggil N."

Perubahan topik pembicaraan yang tak disangka-sangka ini membuat Nga-Yee bingung, dan ia memang jadi tenang sedikit.

"Kenapa aku mesti peduli dengan nama panggilanmu? Kau bisa jadi N atau M atau Q..."

"N kependekan dari nama panggilanku di Internet, Nemesis. Pekerjaan detektif hanyalah sesuatu yang kulakukan untuk mengisi waktu. Keahlian sejatiku adalah membantu orang membalaskan dendam." Dia melepaskan lengan Nga-Yee. "Tidak murah, tapi aku memberi jaminan kepuasan."

"Kau serius?"

"Ingat sewaktu kau pertama kali datang ke tempatku, dan kita diculik?"

"Bagaimana aku bisa lupa?"

"Ingin tahu kenapa aku memprovokasi mereka?"

Nga-Yee memandang mata N dengan curiga, bertanya-tanya apa niatnya, tapi kemudian ia pun mengangguk.

"Salah satu klienku ditipu sepuluh juta dolar, dan menyewa aku untuk membalaskan dendam. Aku harus memeras lebih dari dua puluh juta dari si penipu—sebesar uang yang dicuri, ditambah bunga. Klien itu mendatangiku karena tak ada jalan hukum untuk mendapatkan kembali uang itu. Dan kau tahu apa yang terjadi kemudian."

"Dua puluh juta?" Nga-Yee menganga mendengar jumlahnya.

"Dua puluh juta itu tidak ada apa-apanya—aku pernah mengurus jumlah yang lebih besar." N menyengir. "Akan sulit dipahami kebanyakan warga negara yang taat hukum, tapi kasus-kasus pembalasan dendam ini lebih sering terjadi daripada yang kauduga. Mata dibalas mata. Terutama dalam masyarakat seperti ini, tempat mungkin ada lapisan tipis peradaban di permukaan, tapi hukum rimba ada dalam darah kita. Seleksi alam. Biasanya aku berurusan dengan pebisnis yang bekerja di, eum, area abu-abu, tapi aku bisa mengambil kasus-kasus kecil seperti kasusmu."

"Aku tidak mengincar uang."

"Aku tahu. Aku pernah melakukan pekerjaan kotor seperti ini juga."

Ekspresi wajah N memicu sesuatu dalam ingatan Nga-Yee. Ia pernah melihat lelaki itu tampak seperti ini, saat dia membalikkan keadaan pada gangster-gangster di *van* itu. Nga-Yee pikir lelaki itu hanya membual, tapi ia tidak tahu kebenarannya, apakah N memang telah mempersiapkan diri untuk menyakiti anak si sopir atau memasukkan parasit pemakan otak di air minum lelaki satunya lagi. Melihat bagaimana dia mengerahkan segala upaya untuk menyelidiki Violet To, kelihatannya dia bukan seseorang yang memberikan ancaman kosong.

"Berapa tarifmu?" tanya Nga-Yee.

"Untukmu, lima ratus ribu dolar."

"Kau tahu sendiri aku tidak punya uang sebanyak itu," ujar Nga-Yee dingin.

"Kasus-kasus balas dendam cara kerjanya berbeda dengan penyelidikan. Aku takkan mengambil uang sepeser pun di muka. Begitu selesai, aku akan mengajukan rencana pembayaran yang sesuai untukmu."

"Bisakah kau menjanjikan Violet To mendapatkan apa yang layak dia dapatkan?"

"Violet To dan kaki tangannya akan mendapatkan hukuman setimpal."

Nga-Yee menarik napas. Ia begitu fokus ingin membalas dendam pada kidkit727, sampai melupakan Rat. Ia bertanya-tanya apakah rencana pembayaran yang dirancang secara pribadi oleh N akan terdiri atas—mungkin sesuatu seperti menjual organ tubuhnya. Akan tetapi cakar dendam kesumat ini menancap begitu dalam di dirinya, ia akan dengan senang hati mengorbankan apa pun.

"Baiklah, sepakat."

N tersenyum. Sesuatu di wajah detektif itu membangkitkan kenangan Nga-Yee yang lain, kali ini dari buku. Ia tak ingat kalimat tepatnya, tapi sesuatu tentang api menari-nari di sorot mata seseorang sehingga kau merasa jiwamu terisap ke dalamnya. Ini merupakan deskripsi tentang Rasputin, sementara dia mendatangkan malapetaka pada keluarga Tsar yang mencintai sekaligus membencinya.

Mungkin aku telah menjual jiwaku pada sang iblis, pikir Nga-Yee.

Kendati demikian, ia tidak menyesali keputusannya.

Senin, 29 Juni, 2015

15:32 √

15:32 √

surat bunuh diri? 15:54

15:55 √

apa isi suratnya? 15:56

15:57 √

15:57 √

baiklah, bagus 15:58

16:12 √

16:14 √

16:16 √

seharusnya bisa 16:25

jam tujuh di tempat biasa 16:26

---

* Shogun adalah salah satu gelar dalam pasukan militer Jepang, mengacu pada komandan atau pemimpin pasukan.

BAB TUJUH

1.

”Nam, apa maksud ’bonus berulang’ ini?” tanya Hao, menunjuk ke satu baris di layar laptop.

Sze Chung-Nam dan Hao sedang di ruang rapat GT Technology, mengerjakan laporan proposal untuk Szeto Wai. Mr. Lee mengontak asisten Mr. Szeto untuk mengatur kunjungan berikutnya minggu depan, dan sekarang mereka harus segera menyelesaikannya.

”Saat pelanggan mendaftar untuk pembelian reguler G-dollar, sistem memberi mereka sedikit tambahan setiap bulannya, tapi dolar tambahan itu baru bisa digunakan setelah tiga bulan,” jawab Chung-Nam tanpa mendongak. Ia membungkuk di atas kalkulator, mengecek angka-angka dalam modelnya.

”Apa gunanya? Kupikir hanya perusahaan asuransi yang seperti itu.”

”Sudahlah. Kita perlu menambahkan beberapa poin untuk membuat proposal kita terlihat lebih baik.”

”Ini agak berlebihan,” ujar Hao, dingin. ”Szeto Wai bukan orang lugu. Dia bakal langsung melihat yang sebenarnya. Kalau dia bertanya lebih detail, jangan berani-berani mengalihkan pertanyaan itu padaku.”

”Iya, iya.”

Sudah lebih dari seminggu Chung-Nam dan Hao menyiapkan materi untuk kunjungan kedua ini dan terus melakukan rapat strategis. Hao tidak familier dengan dunia finansial, Chung-Nam juga sama, jadi mereka tak punya pilihan selain merangsek maju, berusaha membuat ”komoditas gosip” dan ”kontrak berjangka G-dollar” terdengar nyata. Chung-Nam menjajaki gagasan membagi berita ke dalam jenjang dan memungkinkan pengguna mereka mendaftar guna mendapatkan pratinjau artikel terkait dengan membayarkan sejumlah kecil G-dollar. Mereka kemudian bisa menjual hak ini kepada pengguna lain dengan harga yang akan mereka negosiasikan di antara mereka sendiri. Sekilas di awal, kelihatannya memang terlihat seperti berjualan saham, walau Chung-

Nam bertanya-tanya apakah praktiknya ini bisa dilakukan. Hao mendesakkan ide yang lebih simpel, yaitu memungkinkan pengguna memilih di antara beragam sistem berlangganan, untuk dibayarkan dengan G-dollar. Dengan sedikit uang, mereka bisa membeli informasi dari sumber tertentu. Chung-Nam beranggapan ini seperti mengikuti akun YouTube, tapi harus membayar. Mr. Lee nyaris tidak berpartisipasi dalam diskusi ini. Dalam rapat setiap beberapa kali sehari, dia menyetujui apa pun yang diusulkan Chung-Nam, dan selalu menyudahi rapat dengan kalimat yang sama: "Lakukan apa pun untuk membuat SIQ berinvestasi di kita."

Chung-Nam juga mempertimbangkan membatasi kuantitas G-dollar untuk meningkatkan nilai kontrak berjangka dan kontrak opsinya, tapi G-dollar adalah komoditas artifisial yang dimaksudkan agar pengguna mau memberikan uang sungguhan dengan imbalan gosip, dan jika sirkulasi diturunkan, itu hanya akan membuat pengguna kehilangan minat, jadi hasilnya tidak sepadan. Skema apa pun yang dibuat tidak kompatibel dengan model bisnis utama GT, dan harus diabaikan.

Sejak makan malam pribadinya dengan Szeto Wai, ide-idenya berubah 180 derajat.

Bahkan jika SIQ akhirnya berinvestasi di GT, proposal ini akan hanya menjadi kedok. Yang perlu Chung-Nam lakukan hanyalah tampil secukupnya—ia tahu ia tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Di titik ini, tujuan sesungguhnya proposal ini adalah untuk mengelabui Mr. Lee, yang kelihatannya percaya bahwa frasa-frasa omong kosong seperti "bonus berulang" cukup untuk membujuk Szeto Wai. Chung-Nam tahu betapa dangkal pengetahuan Mr. Lee, dan seberapa percaya dirinya dia walau dia *cetek*. Kalau ia dan Hao bisa membuat proposal konyol ini terdengar cukup meyakinkan, jika Mr. Lee ragu pun dia takkan mengatakan apa-apa, karena takut mengungkapkan ketidaktahuannya.

Semuanya ada dalam cengkeraman Chung-Nam. Beberapa hari terakhir ia jadi ceroboh saat mengerjakan proposal bersama Hao, mencoba menjejalkan sebanyak mungkin hal ke dalamnya. Suara lain mengatakan kepadanya bahwa ia mengerahkan keunggulannya dan memanfaatkan kesempatan ini untuk memenuhi ambisinya.

Ia memanfaatkan hari libur kemarin—perayaan Hong Kong menjadi Daerah Administratif Khusus Cina—untuk menelepon Szeto Wai dan meminta untuk

bertemu lagi.

”Halo,” suara seseorang menyambut setelah beberapa dering. Chung-Nam mengenalinya: Doris.

”Sa—saya Sze Chung-Nam dari GT Technology. Apa Mr. Szeto ada?” Ia menjaga suaranya tetap tenang.

”Mr. Szeto sedang sibuk saat ini. Ada pesan yang ingin disampaikan?”

”Ya.” Chung-Nam menelan ludah. ”Ada beberapa masalah terkait GT Technology yang ingin saya diskusikan dengan Mr. Szeto. Akan menyenangkan jika kami bisa bertemu langsung.”

”Baiklah, akan kusampaikan pesannya.”

”Euh... Oke, terima kasih.” Ia tidak tahu harus mengatakan apa untuk menanggapi respons singkat seperti ini.

Ia tidak mempersiapkan diri jika yang mengangkat telepon bukan Mr. Szeto —ia sudah merancang kalimat-kalimat dan langkah-langkah berikutnya. Akan tetapi dia menyerah dan menunggu dengan pasif sampai ditelepon balik olehnya.

Hari berlalu, dan Mr. Szeto masih belum menelepon. Chung-Nam mengutuk Doris—ia yakin perempuan itu lupa menyampaikan pesannya. Ia memutuskan untuk menelepon lagi sepulang kerja, tapi setelah makan siang, saat ia dan Hao kembali ke ruang rapat untuk mengerjakan naskah dan salinan presentasi untuk proposal itu, ia mendengar nada dering yang ia tunggu-tunggu.

”Aku harus menerima telepon ini,” katanya kepada Hao, lalu bergegas keluar dari ruang rapat ke lorong di luar kantor.

”Halo, Chung-Nam di sini.”

”Hai. Maaf tentang kemarin, tulisan tangan Doris buruk sekali, kupikir Charles lain yang menelepon.” Szeto Wai terkekeh. ”Dia bilang kau ingin bertemu. Ada apa?”

”Eum, aku kurang nyaman untuk bicara saat ini.” Chung-Nam menjaga suaranya tetap rendah, menoleh ke arah pintu kantor, takut Hao atau salah satu teman kerjanya mencuri dengar.

”Tentu. Kau ada waktu malam ini? Mau pergi minum-minum?”

”Baiklah. Aku ada waktu kapan pun.”

”Bagaimana kalau pukul sembilan—aku ada janji makan malam,” ujar Szeto Wai. ”Kujemput kau di Mong Kok?”

”Jangan, tidak usah, aku tak ingin merepotkanmu. Katakan saja di mana dan

aku akan ke sana sendiri." Sekali lagi, Chung-Nam khawatir tepergok seseorang dari tempat kerjanya.

"Aku akan mengajakmu ke bar khusus anggota, kau tak bisa masuk sendiri —" Mr. Szeto bimbang, kemudian dengan keseriusan yang berlebihan dia menambahkan, "Ada yang ingin kutunjukkan juga. Lebih baik kita bertemu dulu di Mong Kok."

Chung-Nam menganggap ini aneh, tapi agar tidak perlu berdiri di pojokan jalan lagi, mengawasi kehadiran bos atau teman sekerjanya dengan cemas, buru-buru ia berkata, "Sebenarnya aku baru ingat, ada yang harus kukerjakan dulu sepulang kerja. Aku akan ada di Quarry Bay di sisi timur Pulau Hong Kong —Bagaimana kalau kita bertemu di sana?"

"Oke. Bagaimana kalau pukul sembilan di Taikoo Place?" Tempat itu distrik bisnis terkenal di Quarry Bay. Kantor IBM Hong Kong ada di sana."

"Boleh, terima kasih!"

Chung-Nam memilih lokasi itu benar-benar untuk mengurangi kemungkinan bertemu dengan rekan kerjanya. Tak seorang pun di kantor yang tinggal di Pulau Hong Kong, bahkan jika mereka ada rencana makan malam di sana, kemungkin besar mereka menongkrong di Causeway Bay atau Central.

Berusaha tidak tampak puas diri, Chung-Nam kembali ke ruang rapat, tempat Hao masih bekerja keras di komputernya, memasukkan kata-kata dan angka-angka yang tidak dia mengerti.

"Pacar?" tanya Hao tak disangka-sangka.

Butuh beberapa detik sampai Chung-Nam menyadari yang dia maksud adalah panggilan telepon barusan.

"Ha, kau tahu sendiri aku lajang." Ia tersenyum untuk menutupi kecemasannya, bersikap acuh tak acuh.

"Oh—yang menelepon tadi bukan pacarmu? Walau bukan pacarmu... tapi kurasa bukan, dia tidak terlihat seperti tipemu," ujar Hao, tak mendongak dari papan tiknya.

"Hanya teman lama mengajak makan malam minggu depan," jawab Chung-Nam, mengeluarkan alasan pertama yang terpikir olehnya.

"Maksudku bukan teleponnya." Hao melirik ke arah Chung-Nam, tersenyum penuh arti. "Cewek itu tampak muda sekali. Dia tak mungkin murah."

"Apa sih yang kaubicarakan?"

"Beberapa hari lalu aku nonton film di Festival Walk. Sesudahnya, di pujasera, aku melihatmu berkencan dengan cewek remaja." Hao mengangkat sebelah alis. "PTGF?"

Chung-Nam membeku. Ia tidak sadar ada orang yang melihatnya.

"Jangan bicara sembarangan," katanya mengerutkan dahi. "Itu adikku."

PTGF singkatan untuk Part-Time Girlfriend, istilah lain untuk "wanita panggilan."

"Kau punya adik perempuan? Kok kau tak pernah bilang?"

"Oh yang benar saja." Chung-Nam meringankan nada bicaranya. "Kalau kau dan Ma-Chai tahu aku punya adik perempuan yang imut kau bakal terus-terusan mengganggu aku minta dikenalkan."

"Nggak lah. Aku bukan pedo. Aku tidak suka yang terlalu muda. Lagi pula, adikmu nggak cakep-cakep amat."

"Sudah cukup omong kosongmu." Chung-Nam duduk di sebelah Hao. "Kau sudah mengubah proyeksi jumlah pengguna menjadi garis tren?"

"Ini. Tapi kupikir angka-angka ini tidak terlihat bagus."

Hao kemudian menjelaskan permasalahannya, tapi Chung-Nam tak mendengar satu kata pun. Ia tak percaya Hao melihatnya malam itu. Bukan berarti Hao melihat atau tidak melihat itu sesuatu yang penting, tapi ia terganggu karena tidak menyadari dirinya sedang diamati. Ia memikirkan lagi lelaki mencurigakan yang ia lihat di MTR setelah makan malam dengan Szeto Wai.

"Aku pulang dulu—ada hal mendesak yang harus kukerjakan," ujarnya pada pukul tujuh, meninggalkan Hao terbenam dalam dokumen.

"Hei, dengan kecepatan seperti ini, kita takkan bisa menyelesaikannya minggu depan."

"Aku akan mengerjakannya saat akhir pekan."

"Terserah, tapi jangan harap aku melembur akhir pekan—aku sudah punya rencana." Hao menyengir. "Bahkan orang yang digantung pun perlu menarik napas."

Chung-Nam memberi tanda oke sekilas, kemudian melangkah keluar membawa tas kerjanya.

Dari jalanan Mong Kok yang sibuk dia naik MTR ke Quarry Bay. Walau saat ini sudah tak bisa disebut *bay* atau teluk lagi—galangan kapal sudah digantikan kompleks apartemen mewah, Taikoo Shing, sementara Taikoo

Place berdiri di bekas pabrik pengolahan. Hanya beberapa nama jalan seperti Shipyard Lane yang menjadi pengingat pada masa lalu. Ada banyak restoran di seputar Taikoo Place, katering bagi banyak pekerja kantor, sementara kedai-kedai makanan berharga murah di gang-gang melayani penghuni lama. Chung-Nam berencana makan makanan ala Amerika di Tong Chong Street yang nama tempatnya The Press, tapi melihat sekilas menu di dekat pintu, makanan pencuci mulutnya saja sudah lebih dari seratus dolar. Dompetnya tidak cukup tebal untuk ini; jadi, ia merunduk ke jalan berikutnya di mana warung mi yang agak kumuh bisa memuaskan rasa laparnya.

Setelah memakan pangsit dan mi—yang tak disangka-sangka ternyata lezat—Chung-Nam menunggu di warung ini sampai waktu untuk janji temunya. Ia terus saja memikirkan berbagai macam skenario, berharap pertemuan kali ini berjalan semulus yang lalu. Tak banyak pelanggan di warung ini, dan pelayannya duduk-duduk menonton TV, mengabaikan pekerja kantoran anonim yang sibuk sendiri dan meringkuk di pojokan.

Pukul 8:50 malam Chung-Nam dibangunkan dari lamunannya dengan dering telepon.

”Aku di Quarry Bay, King’s Road,” terdengar suara Szeto Wai. ”Kau di mana?”

”Hoi Kwong Street.”

Szeto Wai mengucapkan nama jalan itu dan dijawab bunyi *bip*—mungkin GPS-nya mencari lokasinya. ”Kita ketemu di pojokan Hoi Kwong dan Tong Chong.”

Buru-buru Chung-Nam membayar tagihan dan bergegas keluar warung, mengira akan melihat Tesla Model S berwarna hitam. Tapi tidak—selagi mendekati persimpangan jalan, Szeto Wai sudah ada di sana berdiri di sebelah mobil sport merah yang memukau.

Chung-Nam berjabatan dengan Szeto Wai, tak bisa melepaskan pandangan dari kendaraan itu. ”Mr. Szeto, apakah ini...”

”Sudah kubilang ada yang ingin kutunjukkan kepadamu,” Szeto Wai berkata dengan bangga. ”Kau mengenalinya?”

”Tentu saja! Ini Corvette C7.” Chung-Nam begitu asyik ia lupa melepaskan tangan Mr. Szeto. Ini model terbaru, daya kuda dan aerodinamikanya sama mengesankannya dengan Porsche atau Ferrari. Jarang sekali menemukan mobil ini di Hong Kong.

”Aku meminjamnya dari seorang teman. Ayo kita jalan-jalan!” Mr. Szeto tampak bersemangat, seperti anak kecil mendapatkan mainan baru.

Chung-Nam duduk di kursi penumpang, lebih bersemangat dibandingkan dengan saat berkendara di Tesla. Joknya saja, dengan rangka magnesium aloi dan logo Corvette dua benderanya, membuat mobil ini jadi lebih mentereng. Dibandingkan dengan model Eropa, Chevrolets seakan memiliki energi liar yang selaras dengan suasana hati berkuasa yang diinginkan Chung-Nam.

”Ini hari libur Doris, jadi kupikir kita pakai mobil dua penumpang saja,” ujar Szeto Wai, sambil masuk ke kursi pengemudi. ”Lagi pula, aku yakin kau mengerti—kalau aku membiarkan Doris menyetir, aku akan malu duduk di sebelah dia.”

”Mmm, benar, akan aneh melihat perempuan mengendarai Corvette.” Sepanjang yang Chung-Nam ketahui, ini kendaraan yang sangat maskulin.

”Itu tidak masalah. Aku hanya khawatir aku akan terlihat seperti pria beta.”

Szeto Wai kelihatannya mulai terbuka pada Chung-Nam—pertanda bagus. Szeto mengenakan busana santai lagi: kemeja putih kelabu, tak berdasi, jaket tipis biru tua, celana warna *khaki*, dan sepatu cokelat gelap. Seluruh setelan ini membuatnya terlihat beberapa tahun lebih muda dibandingkan umur sebenarnya. Pakaian ini tampak tidak resmi, tapi jika diamati lebih dekat, menampilkan hasil kriya istimewa yang, dengan arloji Jaeger-LeCoultre di pergelangan tangan kirinya, menunjukkan bahwa dia luar biasa kaya.

Selagi Szeto Wai memasang sabuk pengaman, Chung-Nam menyadari sesuatu. ”Hei, Corvette ini setir kanan!”

”Tentu saja, kendaraan bersetir kiri tak bisa didaftarkan di Hong Kong.” Bibir Szeto berseluk. ”Kecuali kalau kau diplomat atau seseorang yang, euh, berkuasa dari Cina.”

”Tapi rasanya aku pernah membaca Chevrolet tidak pernah membuat C7 yang bersetir kanan.”

”Tak masalah kalau kau punya uang.” Szeto Wai menyengir. ”Sebenarnya, aku bertindak sebagai perantaranya di Amerika agar temanku bisa mendapatkan mobil ini. Menghubungkannya dengan orang-orang di Amerika, membelikan suku cadang dari agen penjualannya, mengubah setir kanan ke kiri. Setelah itu, yang perlu dia lakukan hanyalah mengatur pengirimannya ke Hong Kong dan membayar pajak impor, mendaftarkan dan melisensikannya, lalu dia bisa menyetirnya dengan legal di sini.”

”Pasti mahal sekali. Jika dijumlahkan, modifikasi, pengiriman, dan pajak pendaftarannya pasti lebih mahal dibandingkan dengan harga mobilnya.”

”Oh ya, pastinya,” ujar Szeto Wai dengan datar, mendorong kacamatanya naik di hidungnya. ”Tapi masih tidak seberapa—sekitar enam ratus ribu untuk mobilnya, ditambah sejuta lagi untuk segala hal lainnya. Apartemen berukuran empat ratus meter persegi di Hong Kong menghabiskan lima atau enam juta dewasa ini, jadi apalah artinya satu juta?”

Chung-Nam menghitung angka itu dengan cepat—ia benar.

”Temanku itu pebisnis. Menurut dia, C7 ini hanya mainan. Hanya sesuatu seperti Pagani Zonda yang menurut dia mobil sungguhan.”

Szeto Wai menginjak gas. Mesin meraung, meruntuhkan kekhawatiran terakhir Chung-Nam.

Mereka melesat di King’s Road, melewati Taikoo Shing, lalu ke Island Eastern Corridor, kemudian melewati terowongan Eastern Harbour Crossing. Lampu-lampu Victoria Harbour menyambut saat mereka keluar ke ruang terbuka lagi. Lampu Kai Tak Cruise Terminal dan Kwun Tong berkilau seperti permata berharga. Lau tampak gelap, tapi kalau melihat dengan saksama, kau bisa mengenali kapal dan perahu berbagai ukuran bergerak perlahan di permukaannya. Lalu lintas tidak terlalu padat, dan Szeto Wai bisa menginjak pedal dalam-dalam. Sementara pemandangan melesat lewat, Chung-Nam merasakan akselerasi mobil membuat punggungnya menekan ke jok.

”Nol ke enam puluh kurang dari empat detik,” Szeto Wai menyumbar. ”Sayang batas kecepatannya empat puluh. Kalau kau ingin benar-benar menikmati kecepatan C7, kau harus membesutnya di North Lantau Highway, di sana kau bisa memacunya sampai tujuh puluh. Tentu saja, bahkan jalan-jalan bebas hambatan di Amerika pun tak membiarkan Corvette mencapai potensi penuhnya—batas kecepatan mereka paling tinggi delapan puluh lima.”

”Berapa kecepatan maksimal Corvette?”

”Seratus delapan puluh.” Szeto Wai menyengir. ”Kau membutuhkan jalur balap pribadi untuk mencapai angka itu. Atau pergi saja ke Australia, jalan bebas hambatan mereka tak ada batas kecepatan. Aku pernah mencapai kecepatan seratus dua puluh di sana.”

”Aku ingin mencobanya sekali seumur hidup.”

”Kau akan mendapatkan kesempatan itu. Sayang ini bukan mobilku, kalau punyaku aku akan membolehkanmu menyetir.”

Saat ini Kamis malam, jadi lalu lintasnya lancar. Hanya dalam beberapa menit mereka sampai ke Admiralty dan keluar dari jalan raya.

"Lalu lintasnya tidak padat—mari kita ambil rute yang indah."

Sebelum Chung-Nam bisa memikirkan apa artinya itu, Szeto Wai sudah membelokkan mobil ke Queen's Road Central. Kurang dari semenit Chung-Nam mengerti apa yang mereka lakukan di sini. Mobil sport merah manyala melaju di antara bagian depan toko yang melimpah dengan barang-barang mewah Eropa, menarik tatapan iri dari anak-anak muda berpakaian mencolok dalam perjalanan mereka ke tempat-tempat menyenangkan di Lan Kwai Fong, untuk sedetik membuatnya merasa seakan sedang berada di Paris atau Manhattan.

Jadi inilah yang orang-orang kaya lakukan untuk bersenang-senang, pikirnya.

Mobil itu melaju ke Hollywood Road di Sheung Wan, kemudian kembali ke Central. Chung-Nam menyangka tujuan mereka adalah Lan Kwai Fong, tapi Szeto Wai memarkirkan mobil di sebelah The Centrium di Wyndham Street, agak jauh dari bar-bar yang ada di pikiran Chung-Nam.

"Kita sudah sampai," kata Szeto Wai, mencabut kunci dari *starter.* "Kau bisa meninggalkan tas kerjamu di mobil."

"Tidak apa-apa, kubawa saja."

Mereka masuk ke bangunan itu, tempat orang asing bersetelan hitam yang terlihat seperti beruang berdiri di samping lift. Saat Szeto Wai menyapanya, ekspresi galak lelaki itu merileks jadi senyuman. Dia mengambil kunci mobil dari Szeto, dengan sopan memanggil lift, dan mempersilakan Szeto dan Chung-Nam memasukinya.

"Itu Egor," kata Szeto setelah pintu lift tertutup. "Dia bukan sekadar pelayan, tapi juga tukang pukul pribadi kelab malam ini. Kau bisa masuk atau tidak itu tergantung suasana hatinya."

"Bukannya ini kelab khusus anggota?"

"Siapa pun yang bisa melewati Egor adalah anggota. Tentu saja, ada kriteria berbeda bagi laki-laki dan perempuan."

Chung-Nam mengira-ngira apa yang Szeto Wai maksud: Egor mungkin menilai pelanggan lelaki tergantung status sosialnya, dan orang canggung kayak Chung-Nam takkan diperbolehkan masuk. Di sisi lain, perempuan hanya perlu tampil cukup menarik untuk mendorong para lelaki membeli lebih

banyak minuman.

Lift jelas-jelas diperuntukkan bagi pelanggan bar—hanya ada satu tombol selain tombol lantai dasar. Pintu membuka ke ruangan berpanel kayu yang dipenuhi alunan musik *jazz* sendu dan pencahayaan lembut. Di belakang meja bar yang panjang dekat pintu masuk, dua pramutama bar sedang mencampur minuman. Di sebelah dalam ada sekitar selusin meja: meja-meja pendek dikelilingi sofa berlengan, meja yang tinggi dikelilingi bangku tak bersandaran. Di ujung terjauh ada jendela setinggi langit-langit dengan balkon di bagian luarnya, dari sana terlihat cahaya lampu neon dan aliran pejalan kaki yang tanpa henti di bawah sana. Tidak sampai dua puluh pelanggan ada di tempat ini, sebagian besar berkumpul di sekeliling meja dalam kelompok-kelompok kecil, kendati ada juga pasangan yang duduk di bar.

Pelayan yang mengenakan rompi mengarahkan mereka ke meja pojok dan mengambil pesanan minuman mereka.

"Aku menyetir, jadi aku hanya pesan Jack dan Coke," kata Szeto langsung.

"Aku juga." Chung-Nam belum pernah mencoba Jack dan Coke, tapi kelihatannya itu pilihan yang paling aman. Ia tak tahu apakah memesan martini akan terkesan terlalu kurang ajar, ataukah memesan bir terlihat vulgar.

"Tempat yang menyenangkan," ujar Chung-Nam, melihat sekeliling. Ia hanya pernah mengunjungi bar berisik yang sesak, yang meraungkan musik *rock* atau DJ memadukan ketukan musik elektronik. Tempat ini berkelas dan tidak ramai, cocok untuk atmosfer yang menenangkan, sempurna untuk pembicaraan bisnis atau bertemu teman-teman untuk bertukar kabar. Bahkan memulai percakapan dengan pelanggan bar lainnya tak terasa canggung di sini.

"Kalau minggu lalu kita pergi sampai malam, aku pasti membawamu ke sini," kata Szeto Wai.

"Kau sering kemari?"

"Tidak juga, hanya kalau perlu."

"Hanya kalau perlu?"

"Maksudku—"

Szeto disela kedatangan pelayan, yang membawakan dua gelas *collins*. Dia meletakkan tatakan gelas di hadapan mereka, kemudian menyajikan minuman mereka.

”Apa kita bayar di akhir?” Chung-Nam telah mengeluarkan dompet, berniat membayar untuk setidaknya satu ronde ini, tapi si pelayan tidak meninggalkan tagihan.

”Mereka akan memasukkannya ke tagihanku,” ujar Szeto, tersenyum dan memberi tanda agar Chung-Nam menyimpan kembali dompetnya. ”Mari kita minum untuk pekerjaan kita bersama.”

Chung-Nam mendentingkan gelasnya ke gelas Szeto dan menyesap minumannya.

Szeto langsung ke pokok persolan. ”Baiklah... kau bilang ada yang ingin kaudiskusikan?”

Chung-Nam meletakkan gelas. ”Rekan kerjaku, Hao—’desainer pengalaman pelanggan’ kami—menyusun proposal baru, yang minggu depan akan kami presentasikan di depanmu.”

”Ya. Apa ada masalah? Toh jika laporannya tidak sesuai harapan pun, aku masih akan berinvestasi di perusahaanmu.”

”Permasalahannya adalah Kenneth tidak memainkan peranan apa pun di sini.”

Chung-Nam nyaris tergagap, masih tak terbiasa memanggil Mr. Lee dengan nama Inggris-nya.

”Oh?”

”Dia tidak memberi kami pandangan sama sekali, hanya berkata pikirkan ide seperti waktu itu, agar kau tertarik menyimpan uang di perusahaan.” Chung-Nam mengerutkan dahi. ”Kupikir itu permasalahan serius. Kenneth mendirikan GT untuk mengacaukan *chatboard* dan menguji kesabaran orang-orang tua jadul di Popcorn. Sukses atau tidak, setidaknya dia menunjukkan semangat. Tapi sekarang yang ada di matanya hanyalah tanda dolar.”

”Oh ya?”

”Kurasa perusahaan ini mulai kehilangan arah.” Chung-Nam menghela napas. ”Karyawan GT memang hanya sedikit, tapi pekerjaan biasanya dialokasikan dengan adil. Kenneth bosnya, jadi dia fokus pada penggalangan dana. Ma-Chai dan aku bertanggung jawab di bagian teknologi, sementara Hao lebih pada menghadapi konsumen. Tapi sejak Kenneth mengambil bagian dalam proyek MV, dia menghambur-hamburkan uang tanpa rencana untuk mengembangkan GT sendiri, kendati dia mengarah ke jalan yang salah.”

”Kau ada benarnya.”

”Sekarang, perusahan memiliki kesempatan untuk mendapatkan dana dari SIQ. Seharusnya Kenneth sendiri yang mengawasi strategi baru ini alih-alih melemparkannya pada bawahannya.”

”Menurutmu kenapa Kenneth bersikap seperti itu? Apakah dia tidak memahami rencana yang kalian tawarkan, atau ada hal lalin?

”Yah...” Chung-Nam ragu beberapa detik. ”Dia berkencan dengan Joanne.”

”Sekretarisnya?”

Chung-Nam mengangguk. ”Tak ada yang salah dengan percintaan di kantor, kecuali jika pekerjaan jadi terganggu. Kenneth memang pemimpin kami, tapi dia sedang tergila-gila untuk bisa melakukan pekerjaannya dengan baik.”

”Kalau begitu...” Szeto Wai mengangkat gelas dan duduk, terlihat tenggelam dalam pikirannya.

Chung-Nam curi-curi melirik ekspresi wajah lelaki itu, mencoba mencari tahu apakah ucapannya menghasilkan efek yang ia inginkan. Ia hanya menyampaikan separuh kebenaran: Mr. Lee memang tidak mengerjakan peranannya dalam merancang proposal itu, tapi itu karena dia tidak tahu apa saja ”opsi” yang ada, jadi dia senang-senang saja menyerahkannya pada bawahannya sementara Chung-Nam dan Ma-Chai memusatkan perhatian untuk menyelesaikan masalah aplikasi video *streaming* untuk ponsel. Mr. Lee dan Joanne sangat berhati-hati di kantor, dan ketidakbecusan Mr. Lee-lah yang memengaruhi pekerjaannya, bukan afair mereka.

”Mengecewakan,” Szeto Wai berkata.

Chung-Nam bersorak dalam hati. Berhasil. Kemudian kata-kata Szeto berikutnya mendorongnya terjatuh dari nirwana ke neraka.

”Chung-Nam, kau mengecewakanku.”

Chung-Nam memandang Szeto dengan tatapan kosong, tidak yakin harus menanggapi seperti apa.

”Aku memintamu menjadi mata dan telingaku supaya kau bisa menceritakan apa yang terjadi di balik layar, bukan agar kau menggunjingkan rekan kerjamu,” kata Szeto Wai datar. ”Kau tidak menganggap menceritakan ini sebelum SIQ berinvestasi sebagai tindakan gegabah? Apa yang akan kaulakukan jika jadi aku? Apa kau akan meneriaki Kenneth karena tidak menunjukkan kepemimpinan yang kuat, atau kau bermaksud menghentikan semuanya?”

Nada Szeto biasa saja, tapi Chung-Nam tahu dia marah. Ia mungkin sudah

keterlaluan, tapi karena telah mengambil langkah ini, ia tak punya pilihan selain menambahkan lebih banyak *chip* judi ke meja dan terus bertaruh.

"Mohon lihat ini dulu sebelum mengatakan apa-apa lagi." Chung-Nam meraih tas kerjanya dan mengeluarkan enam atau tujuh lembar kertas, yang ia letakkan di hadapan Szeto Wai.

"Apa ini? Kau mencuri dokumen rahasia dari perusahaanmu sendiri?" tanya Szeto dengan nada dingin. "Ini jadi semakin buruk saja."

"Tidak. Aku menuliskan ini di waktu senggangku." Chung-Nam menutup-nutupi kegelisahannya dan terus mendesak. "Sejak bertemu denganmu minggu lalu, aku menghabiskan cukup banyak waktu untuk menelaah catatan investasi SIQ dan apa pun yang terkait yang bisa kutemukan secara daring—laporan keuangan resmi maupun rumor di blog."

Szeto Wai tampak agak bingung, tapi membiarkan Chung-Nam melanjutkan.

"Tahun lalu, SIQ hanya berinvestasi pada delapan operator Internet. Ini yang paling mendekati GT." Ia menunjuk satu baris dalam dokumen berbahasa Inggris itu. "Situs web bernama Chewover. Kurang-lebih sama dengan kami dalam hal desain dan kemampuan *chat*, tapi dia bisa menampung data gambar, klip, dan audio secara independen. Penilaian diberikan berdasarkan jumlah klik dan peringkat, dan pengguna dengan peringkat tinggi memiliki hak istimewa, atau bahkan hadiah uang tunai. Seperti YouTuber, para pengguna Youtube itu mendapatkan penghasilan dari iklan. Menurutku SIQ ingin membeli GT pertama-tama supaya bisa dimergerkan dengan situs Amerika ini."

"Pertama-tama?"

"Tentu saja." Chung-Nam menunjukkan bagian lain dokumen. "Pada saat bersamaan dengan SIQ berinvestasi pada Chewover, kau juga mengambil perusahaan yang biasa-biasa saja bernama ZelebWatch, yang mengoperasikan situs berita dengan nama serupa, sebagian besar membuat agregat gosip mengenai selebritas dan figur publik Amerika. Awalnya perusahaan itu hanya berfungsi sebagai penyedia konten untuk majalah industri hiburan, tapi kemudian mereka membentuk tim editorial yang berfungsi ganda sebagai *paparazzi* and menjual foto dan video yang menginvasi privasi selebriti untuk pembeli yang berani membayar paling mahal. Membuatnya lebih seperti tabloid."

Chung-Nam mendongak dan menatap Szeto Wai. "SIQ akan menggabungkan

Chewover dan ZelebWatch."

"Bagaimana kau bisa mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Karena kau memastikan investasi SIQ di GT dilanjutkan. Kalau dua situs web ini dipadukan, mereka kurang-lebih menduplikasi segala yang dilakukan GT."

"Dan dokumenmu ini menjelaskan apa?"

"Tidak. Ini merupakan ramalan dan analisa perkembangan GT—proyeksi lima tahun ke depan untuk situasi hipotesis yang barusan aku sebut."

Ekspresi Szeto Wai melembut untuk sesaat "Aku yakin GT Net akan menjadi bentuk baru media hiburan dan mengacaukan model yang selama ini kita ketahui," ujar Chung-Nam. "Faktor pembeda produk atau layanan membuat nilai postingan berfluktuasi tergantung popularitas. Kalau G-dollar dapat ditukar dengan uang sungguhan, itu akan bisa dengan efektif mengubah semua pengguna kami menjadi wartawan industri hiburan. YouTube adalah contoh yang bagus mengenai apa yang terjadi jika kau mematahkan monopoli —siapa pun yang memiliki komputer atau bahkan hanya memiliki ponsel, bisa jadi YouTuber."

Szeto Wai membuka-buka dokumen sembari mendengarkan.

"Jika kita memikirkan terminal komputer sebagai pusat hiburan, masa depan GT Net akan mudah untuk dibayangkan," Chung-Nam melanjutkan dengan cepat, sadar mungkin ini satu-satunya kesempatannya untuk menunjukkan performanya. "YouTube berhasil membuat semua orang jadi sutradara. Kita harus mengubah mereka menjadi *paparazzi*, editor, *copy editor*, tukang cetak, petugas pengiriman barang, dan vendor surat kabar. Dengan teknologi, semua pekerjaan itu bisa dilakukan orang-orang biasa. Telepon yang kita bawa-bawa sama hebatnya dengan kamera profesional jadul. Postingan daring tak perlu diatur tata letaknya dan tak perlu dicetak. Dan dengan sistem pembayaran daring, para pembaca bisa langsung membayar pada penyedia konten. GT Net akan membuat para amatir menjadi wartawan, fotografer, dan editor. Majalah gosip akan menurun jumlahnya lalu hilang. Itu langkah pertama."

"Ada langkah kedua?"

"Ya." Chung-Nam mengangguk. "Langkah kedua melibatkan metode kolaborasi gaya baru. Beberapa kanal YouTube saling kerja sama, menjadi tamu untuk tampil di video masing-masing, atau bahkan memproduksi video

bersama-sama. GT Net juga bisa melakukan hal serupa. Pengguna yang terkenal—atau mungkin sebaiknya kita sebut mereka pemimpin redaksi—akan menarik orang-orang yang ingin bekerja sama dengan mereka. Seperti ZelebWatch, kita akan menyediakan berita, foto, dan video bagi pengguna reguler. Yang harus kita lakukan hanyalah mempermudah mereka untuk berkomunikasi dan menyebarluaskan konten mereka, dan kita pasti akan mendominasi pasar, yang akan membuat situs web kita sangat menguntungkan."

"Itu sudut pandang yang menarik," ujar Szeto, matanya masih terpaku pada dokumen itu. "Tapi apa kaitannya semua ini dengan Kenneth?"

Chung-Nam menelan ludah, mengumpulkan keberaniannya, dan mengucapkan kata-kata yang sudah ia tahan selama dua minggu terakhir ini.

"Kupikir aku bisa jadi Direktur Utama GT Net yang lebih layak dibandingkan Kenneth Lee."

Szeto Wai mendongak, rasa terkejut terpampang jelas di wajahnya. Dia mengamati Chung-Nam dengan saksama, seakan mereka baru pertama kali bertemu.

Chung-Nam berusaha keras agar wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun rasa takut. Bahkan saat kuliah pun ia sudah bermimpi untuk membangun bisnis yang sukses. Sebagai jalan pintas, ia bekerja di perusahaan kecil, berharap suatu hari ada investor yang cukup berpandangan jauh ke depan untuk mengambil risiko dengannya. Tapi, saat pertama kali bertemu Szeto Wai, Wai mengucapkan sesuatu yang menginspirasi Chung-Nam untuk mengubah tujuannya.

Szeto Wai kebetulan menyebut bahwa konduktor The Hong Kong Philharmonic adalah orang Belanda, konduktor tamu utama berasal dari Shanghai, pemimpin konsernya orang Cina Kanada.

Kenapa mesti mencari investor untuk membantu membangun bisnisku sendiri ketika aku bisa mencurinya? Adalah pikiran yang tebersit di kepala Chung-Nam.

Lebih mudah merebut perusahaan yang sudah jadi dibandingkan membangun dari nol. Tidak masalah siapa yang mendirikan orkestranya, tapi yang sekarang memimpin adalah van Zweden. Dia yang memutuskan bagaimana akan menjalankannya dan apa masa depannya. The Hong Kong Philharmonic merupakan manifestasi semangat orang ini.

Kalau Chung-Nam bisa menyingkirkan Kenneth Lee, GT Net bisa dengan mudah menjadi miliknya.

Dengan ide itu, Chung-Nam mengerahkan segala upaya untuk menjadikan mimpi ini kenyataan. Mengetahui Szeto Wai hanya akan tinggal di Hong Kong selama sebulan, ia memastikan agar bisa bertemu di Pusat Kebudayaan, memaksakan diri agar bisa bercakap-cakap dengannya, semuanya untuk memastikan posisinya di masa mendatang.

"Begitu SIQ berinvestasi di GT dan menjadi pemiliki saham mayoritas, kau akan memegang seluruh kuasa." Jantung Chung-Nam memburu, tapi ia bicara dengan percaya diri. "Termasuk kuasa untuk mengganti kepemimpinan."

Szeto Wai terdiam, lengannya disilangkan dan dahinya berkerut. Chung-Nam bisa melihat dia kesal, tapi bergulat untuk memilih di antara dua pilihan.

"Kau lebih berani dibandingkan yang kusangka, Chung-Nam," ujar Szeto Wai setelah beberapa lama. "Itu bukan hal buruk. Aku selalu percaya seseorang hanya memperoleh hal-hal besar dengan menjadi kejam dalam porsi yang cukup. Bermain aman berarti kehilangan kesempatan. Tapi tahu tidak, pada akhirnya Brutus tewas dengan mengenaskan, dan Octavius yang kemudian berkuasa."

"Kenneth Lee bukan Caesar. Paling banter dia hanya gubernur di suatu tempat di Kekaisaran Romawi."

Szeto Wai terkekeh, atmosfernya sedikit mencair.

"Dalam investasi SIQ sebelumnya memang pernah ada pergantian kepemimpinan, tapi tidak banyak, dan setelah bertahun-tahun sejak kami pertama kali mengucurkan uang," ujar Szeto Wai. "Dan sebenarnya, sebagian besar Modal Ventura takkan menggunakan kekuasaan ini. Kami lebih suka memotong kerugian dan menarik investasi dibandingkan terlibat dalam permasalah SDM. Jika investor terlihat menyalahgunakan kekuasaan, bukan hanya itu akan merusak perusahaan, tapi juga mencederai reputasi MV itu. Lagi pula, tak ada jaminan orang yang kami pilih akan memperbaiki performa. Memang benar, setelah SIQ melibatkan diri, Kenneth akan memperoleh sejumlah besar uang dari penjualan sahamnya. Tapi tetap saja, dia akan merasa dikhianati jika kita langsung menggantinya, dan itu akan memengaruhi rekan-rekan kerjamu juga. Kalau dia membangun perusahaan lain dan mencuri beberapa karyawan lamanya, itu akan lebih menyakiti kami. MV tidak berinvestasi dalam bisnisnya sendiri, tapi pada bakat dan kreativitas

di masing-masing bisnis tersebut."

"Bagaimana jika aku bisa mempertahankan seluruh staf kami?"

"Sungguh? Termasuk si sekretaris?"

"Joanne hanya asisten Kenneth. Dia tidak berkontribusi apa pun dalam menjalankan perusahaan—lulusan kampus mana pun bisa menggantikannya," kata Chung-Nam sungguh-sungguh. "Orang-orang yang menjalankan GT adalah aku sendiri, Ma-Chai, Hao, dan Thomas. Jika aku yang mengendalikan kapal, sebagian besar masalah yang Anda tanyakan sebelumnya akan lebih mudah diatasi. Aku toh bukan orang di luar perusahaan—dengan mempromosikan seseorang dari staf yang ada saat ini, Anda akan menunjukkan bahwa Anda menghargai bakat, yang seharusnya akan meningkatkan rasa kepemilikan semua orang pada perusahaan ini. Jadi bagaimana, Mr. Szeto? Kalau aku bisa menjanjikan pada Anda tiga karyawan lain akan bertahan, apa Anda akan mempertimbangkan tawaranku?"

Szeto Wai tidak menjawab, dia hanya mengambil dokumen itu dan mulai membaca dengan penuh perhatian, sesekali mengusap dagu seakan sedang mempertimbangkannya dengan serius. Chung-Nam menunggu keputusan calon ketua dewan direksi ini dengan gelisah. Mereka berdua duduk dalam keheningan penuh selama lima belas menit. Chung-Nam begitu bersemangat sehingga seperempat jam terasa seperti lebih dari sehari. Tanpa sadar, ia telah menghabiskan minumannya, tapi merasa tidak bisa memesan lagi.

Akhirnya Szeto Wai mendorong kacamatanya ke atas hidung dan meletakkan dokumen tersebut.

"Katamu kau dan rekan kerjamu sedang menyiapkan proposal untuk minggu depan?"

Chung-Nam mengangguk.

"Apa isi laporannya?"

Chung-Nam menceritakan seluruh rencana dan gagasan yang ia masukkan ke proposal itu, termasuk akses yang dapat dipindahtangankan dan pilihan bayar-untuk-membaca, begitu juga dengan "bonus berulang" yang bahkan ia anggap konyol. Szeto Wai mendengarkan sambil menyengir, seolah Chung-Nam sedang menceritakan lelucon besar.

"Baiklah," ucap Szeto Wai, memotong pembicaraan. "Cukup. Luar biasa sekali Kenneth tidak menolak satu pun ide ini—aku tak bisa membayangkan bagaimana dia bisa terpikirkan ide untuk membuat GT Net sejak awal. Baiklah,

kuterima tawaranmu..."

Rasanya seperti mendapatkan hasil ujian dan melihat kau menempati posisi pertama. Hati Chung-Nam seakan meledak saking gembiranya, sulit baginya untuk tidak berdiri dan bersorak. Ia merasa masih ada yang ingin Szeto Wai ucapkan, jadi ia tetap diam dan membiarkan lelaki itu menyelesaikan ucapannya.

"...selama kau bersedia diuji."

"Diuji?"

"Analisis situasimu tidak buruk, tapi ini baru draf pertama." Dia menutuk-nutuk jarinya ke dokumen itu. "Kau harus menuliskan proposal utuh, bukan hanya tentang teknologi dan prospek GT Net, tapi juga laporan keuangan, uraian kepemilikan, intelijen pemasaran, rencana bisnis, dan sebagainya. Aku akan meneruskannya ke departemen keuangan SIQ untuk mereka periksa. Aku juga ingin pernyataan resmi yang menjelaskan isi proposal."

Chung-Nam tidak punya akses ke informasi keuangan, tapi ia yakin jika mengatakan pada Mr. Lee ia membutuhkannya untuk laporan "G-Dollar Sebagai Instrumen Keuangan," pasti akan dia serahkan tanpa bertanya lagi.

"Tak masalah. Dan bolehkah aku tahu kapan penawaranku akan direalisasikan?"

"Minggu depan, saat aku mengunjungi kantormu."

Chung-Nam ternganga. "Anda—Anda ingin aku mengonfrontasi langsung Mr. Lee dengan proposal itu?"

"Tidak." Szeto Wai menyesap minumannya. "Aku ingin kau mengambil kesempatan itu untuk memamerkan kemampuanmu. Seperti katamu, Kenneth sama sekali tidak tahu apa-apa tentang opsi G-dollar yang kaumunculkan begitu saja dari udara, jadi bisa dipastikan dia akan membiarkanmu menangani presentasi. Manfaatkan momen itu dan beri aku proposal terbaru itu. Walau harus kuperingatkan, aku takkan mempermudahnya untukmu. Kalau aku tidak senang dengan apa yang kausampaikan, aku akan langsung mengatakannya. Di sisi lain, kalau aku setuju, aku akan menegaskan bahwa revisi proposalmulah yang mengamankan investasiku. Setelah itu kau bisa menggunakan hal tersebut untuk melengserkan Kenneth, dan seharusnya itu bisa membuat pengambilalihan berlangsung lebih mulus."

Chung-Nam belum berencana sampai sejauh itu, tapi setelah sekarang memikirkannya, ini mungkin taktik paling efektif untuk merusak otoritas Mr.

Lee dan memenangkan dukungan dari rekan-rekan kerjanya. Lagi pula, jika Mr. Lee terus saja mengatakan, ”Lakukan apa yang diperlukan untuk membuat SIQ berinvestasi,” dan Chung-Nam melakukan yang diminta dengan proposal yang diam-diam ia siapkan sendiri, itu akan menyoroti ketidakcakapan bosnya.

Walau demikian, Chung-Nam tak tahu apakah proposalnya akan meyakinkan Mr. Szeto. Jika berjalan buruk, ia akan berada dalam posisi rumit: kehilangan dukungan dari teman-teman kerjanya tanpa mendapatkan pengakuan dari Mr. Szeto. Mr. Lee bahkan mungkin akan menyadari apa yang sedang ia rencanakan, yang berarti ia mungkin akan menerima surat pe-mutusan hubungan kerja.

”Aku tidak memaksamu,” ujar Szeto Wai, tersenyum. ”Dan kau tak perlu memberikan jawaban. Aku tinggal ke kantormu minggu depan dan melihat versi proposal yang mana yang kudengar.”

”Baiklah—” perut Chung-Nam terasa melilit. Kesuksesan ada dalam jangkauannya, tapi untuk mendapatkan yang ia inginkan, ia harus mengambil risiko besar. Kalau meninggalkan rencananya dan dengan patuh mempresentasikan omong kosong tentang ”kontrak berjangka G-dollar”, perusahaan akan mendapatkan suntikan dana dalam jumlah besar, dan gaji serta jabatannya pun pasti akan naik juga. Tak ada kerugian di sana. Akan tetapi ia paham, jika ingin menyingkirkan Mr. Lee, ini metode paling langsung dan paling efektif. Kalau ia meyakini rencananya, ia harus memanfaatkan momen dan melakukan apa yang ia bisa untuk memperbaiki peluangnya.

”Anda belum mengomentari apa pun tentang draf pertamaku, Mr. Szeto, begitu pun dengan apakah aku benar tentang Chewover dan ZelebWatch. Anda setidaknya bisa mengatakan padaku apakah aku ada di jalur yang benar atau tidak. Adilnya begitu.”

”Jadi sekarang kau mau tawar-menawar denganku?” Szeto Wai menegur, walau ekspresinya tetap ramah. ”Sudah barang tentu aku tak bisa mengatakan apa-apa tentang Chewover atau ZelebWatch, karena Perjanjian Kerahasiaan, tapi dua langkah yang kausebutkan memang pas dengan rencana ke depanku untuk GT Net. Malah, sebenarnya ada langkah ketiga.”

”Langkah ketiga?”

”Kau ingat pengeboman Boston Marathon beberapa tahun lalu? Kau tahu organisasi media mana yang menanggapi paling cepat, dan dengan informasi

paling banyak?"

"CNN?"

"Bukan. BuzzFeed."

Ini kejutan. "BuzzFeed bukan sumber berita utama, kan?"

"Jelas tidak waktu itu." Szeto Wai mengangkat bahu. "Tapi kenyataannya, mereka memenangkan ronde tersebut. Sementara media tradisional seperti *New York Post* masih salah karena melaporkan jumlah korban tewas dua belas orang, BuzzFeed memasang angka yang benar di situs web-nya, ditambah foto-foto dari lokasi kejadian dan kutipan-kutipan dari Kepolisian Boston. Surat kabar biasa mengirimkan para wartawannya untuk mengumpulkan informasi, tapi BuzzFeed menggunakan Internet: sumbernya adalah Twitter, Facebook, YouTube, dan sebagainya. Mereka memverifikasi setiap foto dan kepingan informasi yang masuk ke kantor mereka di New York sampai mereka bisa menyusun kejadian yang sebenarnya. Wartawan *New York Times* mencuit di Twitter bahwa dia mendapatkan kabar terkini dari BuzzFeed."

Chung-Nam tidak tahu tentang ini, tapi ia memang bukan orang Amerika dan tidak terlalu memperhatikan berita luar negeri.

"Setelahnya, BuzzFeed tak lagi dipandang sebagai situs web tidak penting, tapi perusahaan media baru yang tak boleh dipandang remeh. Bahkan kepala staf kepresidenan memahami hal itu. Sejak Maret, BuzzFeed mendapatkan tempat di pertemuan-pertemuan di White House, sejajar dengan Reuters, AFP, CBS, dan lain-lain."

Szeto Wai terdiam sejenak. "Ada satu situs web lain di balik kesuksesan BuzzFeed."

"Apa itu?"

"Reddit."

Chung-Nam melongo. Sebagai direktur teknologi GT, tentu saja ia pernah mendengar tentang Reddit, tapi hanya sekadar untuk berselancar di beberapa postingan.

"Kurang dari lima belas menit setelah bom meledak, kategori 'Berita' subreddit sudah mempunyai utas," kata Szeto Wai. "Orang-orang di lokasi kejadian memosting laporan dan foto, bahkan orang-orang yang tak hadir di sana memosting ulang berita dari sumber-sumber lain. Seseorang memosting tautan waktu finis para peserta maraton, jadi orang-orang bisa mengecek apakah teman dan kerabat mereka aman atau tidak. Beberapa fotonya

menggelisahkan—para penyintas dengan anggota tubuh terputus dibawa pergi, dan semacamnya—tapi itulah kenyataannya, lebih blak-blakan dibandingkan gambar yang sudah disterilkan yang kita lihat di TV. Ini tak bisa dibuktikan, tapi banyak orang menduga editor-editor BuzzFeed pasti menggunakan utas ini untuk mendapatkan akun-akun tangan pertama."

"Jadi langkah ketiga adalah..." Chung-Nam mulai menduga apa yang Szeto Wai kejar.

"Ya. Aku yakin ini adalah gelombang berikutnya dalam revolusi berita." Szeto Wai tersenyum tawar. "GT Net takkan hanya menjadi agregator berita gosip dan hiburan, tapi *semua* berita. Dulu, untuk memuaskan kebutuhan publik akan informasi, surat kabar akan menerbitkan edisi sore atau laporan khusus jika sesuatu yang besar terjadi. Dengan hadirnya TV, orang-orang memiliki sumber berita yang lebih seketika, dan surat kabar berevolusi menjadi kendaraan untuk menganalisis dan mengulas dengan lebih mendalam. Edisi sore dan laporan khusus menghilang. Internet mengganggu model ini lagi. Seperti katamu, orang-orang biasa telah menggantikan para profesional, dan mereka memasuki sebuah era di mana seluruh populasi adalah reporternya. Publik sekarang bisa mendapatkan data yang tidak disaring dan dipilah sehingga mereka bisa menilai sendiri apa yang sebenarnya terjadi, mengurangi otoritas pers dan media. Kau tahu siapa pelaku pengeboman Boston Marathon?"

"Bukankah mereka kakak beradik yang berimigrasi ke Amerika Serikat?"

"Tepat. Tapi apakah kau tahu siapa yang menemukan mereka?"

Chung-Nam menggeleng.

"Orang pertama yang mengidentifikasi tersangka, dari foto-foto di lokasi kejadian, adalah pengguna Reddit."

Chung-Nam memproses informasi itu sejenak. "Orang-orang yang daring menemukan penjahat?"

"FBI tidak mau mengakuinya, tentu saja." Szeto Wai menyengir. "Tapi sebelum mereka mengedarkan foto apa pun, sudah ada beberapa orang di Reddit yang menunjuk dua lelaki yang membawa ransel, satu mengenakan topi putih dan satu lagi topinya hitam, kemungkinan besar sebagai tersangkanya. Mereka menarik kesimpulan yang kurang-lebih sama dengan polisi, dan mungkin mendapatkannya dengan lebih mudah—semua orang di daring senang bicara dan berbagi informasi, melempar gagasan ke sana kemari,

sampai mereka mencapai kesimpulan yang logis. FBI, di sisi lain, hanya memiliki sumber daya terbatas dalam melakukan penyelidikan."

Chung-Nam tidak memikirkan hal seperti ini terjadi di luar film atau novel.

"Dewasa ini, orang-orang melupakan fungsi berita," Szeto Wai melanjutkan. "Berita adalah mekanisme tempat orang-orang bisa memahami apa yang terjadi dalam masyarakat mereka, dan sesuatu yang memuaskan rasa ingin tahu manusia tentang dunia. Yang terpenting, berita adalah senjata yang memungkinkan kita hidup tanpa rasa takut. Jurnalis memberitakan skandal politik bukan untuk menyediakan umpan bagi penggosip di kantor-kantor mereka, tapi untuk memberi kita informasi bahwa hak kita diselewengkan, bahwa kekayaan bersama kita dicuri orang brengsek yang egois. Tersangka pembunuhan disebutkan namanya untuk mengingatkan kita agar selalu waspada dan menunjukkan bahwa keadilan ditegakkan. Internet membangunkan generasi yang tidak peka, mengingatkan mereka untuk memperhatikan hak, kewajiban, dan lingkungan mereka. Mereka takkan lagi membiarkan informasi dijejalkan ke tenggorokan mereka seperti bebek yang digemukkan. Sebaliknya, mereka menggunakan mata dan telinga mereka sendiri untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah."

Szeto Wai menggoyang-goyangkan gelas hingga es yang mulai mencair itu berdenting. "Aku yakin sekarang kau mengerti kenapa aku pikir berinvestasi pada GT Net layak dilakukan. Ketika seluruh populasi diubah menjadi reporter dan akun-akun tangan pertamanya dapat ditemukan di situs web-mu, orang-orang sudah barang tentu akan mau membayar untuk memiliki akses. Bagi MV manapun, ini merupakan tipe investasi yang paling ideal dan efektif, dengan laba tertinggi."

Chung-Nam menyadari ia memandang permasalahan ini dengan kacamata yang terlalu sempit. Ia pikir GT Net tidak layak secara komersial, dan gagal menemukan potensinya yang sangat besar. Ia selalu memandang dirinya sebagai orang terpintar di ruangan dan memandang remeh orang-orang lain di sekelilingnya. Ia tidak populer selama masa di sekolah menengah dan kuliah, tapi ia menganggap ini karena orang-orang iri dengan kemampuannya. Ia lulus dengan hasil luar biasa, yang ia lemparkan ke muka orang-orang itu. Akan tetapi, di hadapan Szeto Wai, ia tersadar semua itu hanyalah kebohongan. Ijazah yang bagus hanyalah secarik kertas, dan dirinya tampak hebat hanya karena rekan sekerjanya begitu menyedihkan. Seperti banyak

pekerja kantoran, ia dipenuhi mimpi bahwa dirinya akan mencapai ketinggian tak terhingga dan mencapai hal-hal besar. Kebanyakan orang menilai kemampuan mereka terlalu tinggi. Mimpi mereka merembes melewati jemari, dan setelah dua atau tiga puluh tahun mereka dibiarkan meratapi diri mereka yang tidak mencapai apa pun, bahwa dunia tidak membungkuk mengikuti kehendak mereka.

Di momen ini Chung-Nam diempas gelombang rasa ketidakcakapan. Lelaki di hadapannya ini luar biasa—bukan karena pakaian mewah, arloji mewah, atau mobil yang mahal, tapi karena dia tak perlu diragukan lagi adalah orang yang benar-benar berkualitas, seseorang dengan mata tak bercela dan otak yang gesit. Chung-Nam berusaha mengambil hati Szeto Wai karena ia menginginkan akses ke kekuasaan; sekarang ia mulai menyadari masih ada banyak hal yang harus ia pelajari.

Sekalian saja ia mengambil kesempatan ini untuk mencari tahu sebanyak mungkin tentang tren teknologi masa depan. "Menurut Anda apa dampak *cloud* pada Internet, Mr. Szeto?"

Szeto Wai tidak menahan diri, dia menjawab seluruh pertanyaan Chung-Nam. Mereka beralih ke data besar, teknologi yang bisa dikenakan, dan tembok Cina dunia maya. Sebagian besar percakapan mereka tak ada kaitannya dengan GT Net—Chung-Nam ingin mengembangkan cakrawalanya sejauh mungkin.

"Permisi—aku perlu ke kamar kecil," ujar Chung-Nam. Setelah lebih dari sejam ia tak bisa lagi menahannya.

"Di sebelah sana." Szeto Wai menunjuk ke pojokan di dekat bar.

Kamar kecilnya kosong. Chung-Nam buru-buru buang air kecil, kemudian membasuh wajahnya di wastafel. Orang di cermin tampak terlahir kembali. Ia tidak mendapatkan yang ia inginkan, tapi ia tahu permainan catur ini akan segera berakhir. Szeto Wai telah memunculkan beberapa—puluhan, malah—gagasan untuk membuat GT Net menjadi layanan web dominan pada zamannya. Chung-Nam tidak memiliki visi Szeto, ia juga tidak memiliki rekan dengan pikiran setajam pikiran Satoshi Inoue. Tak mungkin ia bisa membangun apa pun seunggul Isotope atau SIQ, tapi ia yakin dirinya bisa menjadi lebih daripada sekadar letnan yang mumpuni, dan ia akan mendapatkan kemenangan di bawah kepemimpinan Szeto Wai.

Ia tersenyum lebar. Pantulan dirinya pun tersenyum, menghibur hatinya.

Keluar dari kamar kecil, Chung-Nam melihat ada lebih banyak pelanggan dalam bar itu dibandingkan dengan saat mereka datang—ia terlalu terserap dalam percakapan sampai tidak menyadarinya. Sekarang hanya ada dua atau tiga kursi kosong di tempat ini, dan semua meja terisi. Di balkon, beberapa tamu asing mengobrol riang sembari mengisap cerutu. Selagi melewati salah satu meja tinggi, seorang perempuan muda kebetulan bersirobok pandang dengannya. Tak sampai sedetik perempuan itu langsung berpaling, tapi dia meninggalkan kesan mendalam di diri Chung-Nam—mengingatkannya pada bintang muda Jepang tertentu, dengan alis bak daun dedalu, mata serupa buah badam, dan wajah oval, belum lagi lekuk samar bibirnya yang merah kirmizi. Kemiripannya sangat luar biasa, kecuali rambutnya yang lurus, sementara sang bintang berambut gelombang. Gaun hitam tanpa lengannya selutut, dan walau tidak terlalu terbuka, dia memancarkan kegalakan sensual yang bertolak belakang dengan wajahnya yang seperti boneka. Di sebelahnya ada perempuan berambut pendek berusia awal dua puluhan dengan wajah yang sama menariknya, kendati baik potongan leher rendah gaun mini merah mudanya, maupun kosmetik Korea modis yang dia kenakan bisa menjembatani jurang antara dirinya dan temannya.

Chung-Nam kembali ke kursinya di saat bersamaan dengan pelayan meletakkan dua gelas baru berisi Jack dan Coke. "Kulihat gelasmu kosong, jadi aku memesankan minuman lagi," ujar Szeto Wai.

"Makasih," ucap Chung-Nam, tersenyum, benaknya masih memikirkan si perempuan. Tanpa sadar ia menoleh dan memandang ke belakang.

"Kau mengenalnya?" tanya Szeto Wai.

"Oh, tidak, tidak. Aku hanya berpikir dia terlihat seperti aktris Jepang." Chung-Nam berusaha menenangkan diri dan berhenti membuat diri sendiri tampak konyol di hadapan Mr. Szeto.

"Yang mana—hitam atau merah muda?"

"Hitam."

"Ah." Szeto Wai menyeringai, menebak apa yang ada di pikiran Chung-Nam. "jadi tipemu seperti itu."

"Euh... kurasa begitu." Chung-Nam menyesap minuman untuk menutupi rasa malu. Ia tidak yakin apakah perubahan topik ini akan menjadi zona berbahaya lain atau tidak.

"Sana sapa dia."

Chung-Nam nyaris tercekik—ia tidak menduga hal ini. Apakah ini ujian lainnya?

"Tenang, Chung-Nam." Mr. Szeto terkekeh. "Jangan memikirkan pekerjaan terus. Kita sedang di bar—seharusnya kau bersantai saja. Bebaskan dirimu, bersenang-senanglah sedikit."

"Ke sana dan mengajaknya bicara? Aku bakal ditolak mentah-mentah," ujar Chung-Nam. Gagal dengan perempuan bukan masalah besar, tapi jika terjadinya di hadapan Szeto Wai, itu bencana namanya.

"Dari sepuluh perempuan yang datang ke bar, sembilan ingin diajak mengobrol." Szeto Wai melirik. "Terutama mereka yang duduk di area bar atau meja tinggi—itu sinyal bahwa mereka bersedia didekati, karena seorang lelaki bisa melenggang ke sana, berdiri di sebelah mereka, lalu mulai bicara. Kurasa mereka berdua bisa kita gaet dengan mudah."

"Aku bukan Anda, Mr. Szeto. Perempuan tidak tertarik padaku seperti itu." Chung-Nam pernah mencoba mendekati perempuan di bar, tapi usahanya selalu berakhir buruk, dan akhirnya ia pun menyerah.

"Omong kosong," ucap Szeto Wai dengan nada tajam. "Ini tak ada kaitannya dengan tampang, kekayaan, atau status. Kalau kau tak percaya pada diri sendiri, jelas kau akan gagal."

"Baiklah, kurasa aku akan membelikan mereka minuman—"

"Ya ampun, kau payah sekali." Szeto Wai menepis tangannya sebelum ia bisa memanggil pelayan. "Kau tahu apa yang kausiratkan dengan membelikan perempuan minuman? Kau mengatakan kepadanya, 'Aku tak beruntung dengan perempuan, jadi aku membeli lima menit waktumu dengan minuman ini.'"

"Kupikir itu cara paling normal untuk memulai percakapan di bar."

"Lupakan. Ikut aku." Tampak geli, Szeto Wai mengambil gelasnya dan berdiri. Chung-Nam terkejut, tapi kemudian melakukan hal yang sama tanpa pikir panjang.

"Permisi." Szeto Wai sudah sampai di meja kedua perempuan itu dan mengabaikan tatapan curiga mereka. "Aku dari New York dan tak mengenal Hong Kong dengan cukup baik. Kolegaku ini berkeras dia pernah melihat salah satu dari kalian di majalah, tapi aku tidak percaya bisa semudah ini kebetulan bertemu dengan selebriti di kota berpenduduk tujuh juta orang. Bantu kami menyelesaikan taruhan ini: kalian model atau bintang film?"

”Tentu saja bukan!” Kedua perempuan itu tetawa geli. ”Kolegamu itu terlalu baik.”

”Ya, kan, Charles? Kau berutang makan malam,” Szeto Wai berseru. ”Nona-nona, bisakah kalian merekomendasikan sebuah restoran? Semakin mahal semakin baik—dia yang traktir. Kalau aku tidak menyebutkan nama restoran, dia mungkin bakal mengajakku ke lubang di tembok dan mengatakan padaku itu restoran favorit kultus.”

Dan begitu saja, percakapan pun mengalir. Kedua perempuan itu dengan cepat menyebutkan restoran Prancis dan Jepang di Central. Chung-Nam mengamati selagi Szeto Wai dengan santai meletakkan gelasnya di meja, dan sementara mereka mengobrol, dia dengan alaminya menggeleser ke kursi kosong di sebelah si perempuan berambut pendek. Ini membuat Chung-Nam benar-benar terkesan. Ia selalu beranggapan menggaet perempuan di kelab malam hanyalah dengan bersikap sopan dan menghujani mereka dengan minuman, akan tetapi metode bersahaja Szeto Wai jelas lebih sukses.

”Omong-omong, namaku Wade, dan temanku ini Charles,” ujar Szeto Wai sekitar lima menit kemudian. Dia mungkin jarang menggunakan nama Inggris-nya, pikir Chung-Nam.

”Aku Talya, dengan Y,” kata si perempuan berambut pendek. Dia menunjuk perempuan cantik bergaun hitam di sebelahnya. ”Dan ini Zoe.”

”Kebetulan sekali—salah seorang rekan kerjaku di Amerika bernama Talya. Ayahnya orang Inggris, tapi ibunya dari keluarga Yahudi terkenal, jadi aku selalu berasumsi itu nama Yahudi...” Szeto Wai terdiam, menilai Talya. ”Apa kau kebetulan berasal dari keluarga terkenal?”

”Nggak mungkin lah!” Talya terkikik. Bahkan Zoe pun sekarang tersenyum. ”Apa pekerjaanmu di Amerika, Wade?”

”Sesuatu yang berkaitan dengan Internet,” jawabnya sekilas. ”Charles juga, walau dia berbasis di Hong Kong. Dia direktur teknologi yang hebat.”

Kedua perempuan itu bereaksi pada pernyataan tersebut. Beberapa saat lalu, mereka hanya tertarik pada Szeto Wai, si lelaki riang dan cerdas. Chung-Nam belum berhasil melibatkan diri ke dalam percakapan, dan ia bisa saja sebenarnya tak kasatmata. Tapi sekarang, kedua perempuan itu memperhatikannya dengan tertarik.

”Hanya di perusahaan kecil,” ujar Chung-Nam, memaksakan senyum. Ia tidak yakin apakah Szeto Wai hanya iseng dengan menekankan pada jabatan

palsunya, ataukah itu taktik yang dia gunakan: menceritakan tentang orang lain sebagai pengalih perhatian untuk menyembunyikan statusnya sendiri. Lagi pula, jika dia bilang, ”aku wirausahawan multimiliuner,” itu mungkin akan membuat sebagian perempuan kabur dan malah menarik perhatian perempuan mata duitan.

Selama satu jam ke depan, Chung-Nam merasakan kepuasan yang tak pernah ia rasakan saat bersama perempuan. Percakapannya tidak penting—kelab malam dan restoran mana yang mereka suka, gosip tentang selebriti ini dan itu, lelucon Amerika yang secara acak Szeto Wai lontarkan—tapi reaksi perempuan-perempuan itu yang membuatnya senang. Ia sadar tak ada hal menarik yang bisa ia ucapkan, akan tetapi mereka menatapnya dengan terpesona, tersenyum bersamanya, mata berbinar penuh kekaguman. Kalau ia hanya sendirian, pikir Chung-Nam, mereka mungkin akan terjerembap ke dalam keheningan yang mencanggungkan setelah sepuluh menit, tapi Szeto Wai jagonya membangun percakapan lucu dan cerdas. Tak lama kemudian atmosfer jadi semakin hangat, bisa saja ada yang salah menyangka mereka teman lama yang sedang berkumpul.

”Aku tahu tes psikologi yang cukup akurat, mau coba?”

Setiap kali obrolan mereda, Szeto Wai kembali berbicara untuk menarik perhatian kedua perempuan itu. Dia memusatkan perhatian pada Talya, membuka peluang sebesar-besarnya bagi Chung-Nam untuk merayu Zoe.

”Biru? Itu artinya kemungkinan besar kau tidak terlalu populer,” ujar Szeto Wai pada Zoe. Tes itu tentang memilih warna.

”Ada beragam corak warna biru,” kata Chung-Nam, membela Zoe. ”Berani taruhan kau pasti memikirkan warna biru muda, begitu pucat sampai nyaris putih.” Sebelumnya Talya memilih warna putih, dan Szeto Wai bilang itu artinya dia ada dalam situasi sosial yang bagus.

Zoe tertawa, tapi Chung-Nam merasa ia sulit tersambung dengan perempuan itu. Sepanjang mengobrol, ia semakin menyukai Zoe. Selain wajahnya yang tepat seperti seleranya, perempuan itu juga mudah bergaul dan santun. Ia mulai merasakan desiran emosi murni yang jarang terjadi. Apa ia harus berusaha lebih keras untuk memenangkannya?

”Aku akan memesan minuman lagi,” ujar Talya sambil menghabiskan isi gelasnya. Dia mengangkat lengan, tapi sekarang sudah lewat pukul sebelas, dan ada lebih banyak pelanggan yang membuat pelayan sibuk.

”Aku akan ke bar,” ujar Zoe, turun dari kursinya. Chung-Nam melihat gelas perempuan itu juga sudah kosong. Ada kerumunan di meja. Kesulitan untuk menarik perhatian siapa pun, Zoe mendesakkan diri ke depan. Ketika Chung-Nam ragu-ragu apakah ia sebaiknya membantu atau tidak, Szeto Wai sudah melangkah dan bicara pada pramutama bar. Tak lama kemudian mereka kembali dengan dua gelas *margarita* melon hijau.

Chung-Nam rasanya ingin menendang diri sendiri karena keragu-raguannya. Szeto Wai and Zoe berpindah tempat duduk saat mereka kembali—tadinya Szeto Wai duduk di antara Chung-Nam dan Talya, tapi sekarang dia berada di antara kedua perempuan itu dan memberi perhatian lebih pada Zoe. Perempuan itu jelas telah memberi kesan pada Szeto saat di bar. Sementara Talya, karena sekarang berada di sebelah Chung-Nam, terus mencoba berbisik di telinganya.

”Jadi kau direktur teknologi. Kau pernah bertemu Steve Jobs atau Bill Gates?”

Tenor malam ini sudah berubah. Di permukaan, percakapan itu masih sehangat sebelumnya, tapi sekarang Zoe memberi Szeto Wai tatapan penuh makna dan mempersembahkan derai tawanya pada lelaki itu. Sementara itu, Talya condong semakin dekat ke arah Chung-Nam, memastikan lelaki itu bisa memandang belahan payudaranya dengan baik.

Chung-Nam tetap ramah, tapi sikap Talya membuatnya jadi tak berselera.

”Aku harus pulang,” ujar Zoe sekitar pukul 12:50.

”Masih belum terlalu malam,” ujar Chung-Nam, berharap bisa mengulur waktu supaya ia bisa kembali memenangkan perempuan itu.

”Tempat tinggal Zoe agak jauh. Dia bisa sampai ke rumah lewat pukul dua,” Talya menyela.

”Di mana?” tanya Szeto Wai.

”Yuen Long.”

”Kuantar kau pulang.”

”Makasih.” Zoe setuju tanpa pikir panjang. Wajahnya merona. Mengamati mereka, Chung-Nam mengerti ia telah kehilangan kesempatan. Dan ia hanya bisa menyalahkan diri sendiri.

Szeto Wai berdiri dan memberi tanda ke arah pelayan, yang mengangguk dan mengucapkan sesuatu lewat mikrofon kecil di dekat mulutnya. Sepertinya bukan untuk meminta bon, pikir Chung-Nam—tagihan Szeto Wai akan

langsung masuk ke kartu kreditnya—tapi agar Egor mengantarkan mobilnya.

Talya dan Zoe berjalan ke lift. Chung-Nam bergerak untuk mengikuti, tapi Szeto memanggilnya.

”Kau melupakan tas kantormu.”

Memang, tasnya masih di meja tempat mereka sebelumnya duduk.

Ia bergegas mengambilnya.

”Makasih.”

”Kesal?” Szeto Wai bertanya dengan tak disangka-sangka.

”Apa?”

”Aku mengambil yang kauinginkan.”

”Tak masalah, Mr. Szeto. Kalau kau lebih suka Zoe, tentu saja aku akan—”

”Aku tidak menyukainya secara khusus.” Szeto Wai mengangkat bahu. ”Aku hanya ingin kau mengerti, ambisi semata tidak cukup. Kau harus menggunakan metode yang tepat untuk mendapatkan cita-citamu.”

Chung-Nam bergeming. Ia tak bisa berkata-kata.

”Menurutmu kenapa aku awalnya mengabaikan Zoe dan mengatakan omong kosong tentang dirinya yang tidak populer? Aku bersikap negatif padanya supaya bisa melewati pertahanannya. Kau bisa menggunakan taktik yang sama dalam dunia bisnis. Kalau kau ingin menggantikan Kenneth sebagai Dirut, kau harus memahami semua teori ini. Kegagalan malam ini tak ada apa-apanya—yang kaulewatkan hanya seks. Tapi mengacau dalam bisnis, kau bisa mengucapkan selamat tinggal pada karier yang selama bertahun-tahun ini kaubangun.”

”Me-mengerti.” Jadi Szeto Wai mengujinya lagi dengan ini, dan Chung-Nam gagal. Ia tahu cara kerja manipulasi, ia hanya tidak berani menarik pemicunya pada momen kritis, lagi pula ia tidak yakin apakah metode ini akan efektif bagi Zoe.

”Jangan terlalu tertekan,” ujar Szeto Wai dengan santai. ”Talya lumayan seksi juga. Kau harus puas dengannya untuk malam ini.”

”Puas?”

”Bungkus dia dan bawa pulang. Dia menyukaimu. Kau tidak sadar?”

”Mereka bukan perempuan seperti itu, kan?”

”Bukankah aku sudah bilang mereka ada untuk kita gaet?” Szeto Wai menyeringai. ”Aku tak peduli kau mau melakukan apa, tapi kujamin Zoe takkan pulang malam ini.”

Di sepanjang perjalanan turun dengan lift, hati Chung-Nam masih kacau. Ia baru mengenal Zoe tiga jam, tapi ia masih tidak percaya perempuan itu jenis yang mau naik ke tempat tidur dengan lelaki yang baru saja dia temui. Bicara tentang Zoe dalam tarikan napas yang sama dengan membicarakan perempuan mana pun yang pernah ia temui adalah hinaan.

Saat sampai ke jalan, ia tahu ia salah.

"Ini mobilmu?" tanya Zoe. Zoe dan Talya menganga saat melihat Corvette itu. Mereka menghampirinya seperti anak kecil melihat permen. Ekspresi Zoe mengatakan pada Chung-Nam bahwa dewinya tak lebih daripada sekadar makhluk vulgar yang dengan senang hati melacurkan diri demi uang dan kekuasaan, menyerahkan tubuh untuk sekeping kecilnya.

Yah, inilah kenyataannya, pikir Chung-Nam dengan getir, tersenyum muram memikirkan kenaifannya barusan.

Szeto Wai mengambil kunci dari Egor dan berkata pada Chung-Nam, "Hei, ingat ketika kau bertanya apakah aku pelanggan tetap di sini?"

Chung-Nam mengingat kembali percakapan mereka yang terpotong. Szeto Wai bilang dia datang kemari "jika perlu."

"Ini maksudku saat aku bilang kalau perlu." Szeto Wai melirik Zoe, yang sedang mengintip lewat kaca depan, mencoba melihat interior mobil dengan jelas.

Chung-Nam hanya bisa memandangi dengan tidak berdaya sementara lelaki itu membuka pintu dan mengantar Zoe ke kursi penumpang.

"Maaf aku tak bisa mengantarmu, ini mobil dua penumpang," ujar Szeto lewat jendela. "Sampai minggu depan, Charles."

Mobil merah manyala itu menderu pergi, meninggalkan Chung-Nam yang sakit hati. Ia bersumpah pada diri sendiri ia akan sukses besar dan meninggalkan jejak banyak perempuan di perjalanannya, alih-alih tetap menjadi pecundang yang terus saja dicampakkan seperti ini.

"Apa sebaiknya kita pergi ke suatu tempat?" tanya Talya. Wajah perempuan itu merah, langkahnya goyah. Walau ucapannya masih bisa dimengerti, tampak jelas dia sudah mabuk parah. Setelah *margarita*, dia minum es teh Long Island dan *negroni.*

Yah, perempuan ini menawarkan diri. Talya mungkin bukan tipenya, tapi ia perlu memulihkan diri. Ia akan mengikuti saran Mr. Szeto dan "puas" dengan perempuan ini.

”Aku punya minuman di rumah. Bagaimana kalau kita teruskan di sana?” ujar Chung-Nam.

”Oke, mana mobilmu?”

”Aku... aku tidak menyetir.”

”Oh.” Talya mengerutkan dahi sejenak, kemudian tersenyum lagi. ”Tak masalah, kita naik taksi. Taksi!”

Dia melambai-lambai dengan liar walau tak ada satu taksi pun di jalan. Chung-Nam mulai bertanya-tanya apakah perempuan ini lebih mabuk dibandingkan dengan yang ia pikir.

”Hei, Charles, kau menyetir mobil macam apa?”

”Sudah kubilang tadi, aku tidak menyetir.”

”Aku tahu kau tidak menyetir hari ini. Aku bertanya biasanya menyetir apa.”

”Aku tidak punya mobil.”

”Tidak punya mobil?” Wajah Talya merupakan gambaran keterguncangan. ”Kolega Amerika-mu Wade punya mobil sport mewah. Kau pasti punya satu atau dua Porsche?”

”Kolega? Kami tidak bekerja di perusahaan yang sama. Kami lebih seperti—rekan bisnis.” Chung-Nam terpikir untuk berbohong, tapi suasana hatinya tidak baik, dan membiarkan pengaruh alkohol mengatakan yang sebenarnya.

”Kau bukan direktur teknologi di perusahaan multinasional?”

Sekarang ia mengerti. Sewaktu Szeto Wai menyebutnya sebagai ”kolega,” Talya pasti berasumsi ia bekerja di cabang Hong Kong perusahaan Amerika.

”Bukan, aku bekerja di perusahaan Hong Kong.”

”Ya ampun, kupikir kau hanya bersikap rendah hati waktu bilang perusahaanmu perusahaan kecil.” Talya tampak sangsi. Suaranya meninggi. ”Berapa orang yang bekerja di sana? Berapa banyak bawahanmu?”

”Enam.”

”Kau hanya punya enam bawahan!” perempuan itu memekik. ”Kau hanya manajer departemen?”

”Bukan. Yang bekerja di perusahaan itu enam orang. Hanya satu yang jadi bawahanku.”

Talya memandanginya seakan Chung-Nam penipu.

”Brengsek! Untung aku bukan anak kemarin sore, kalau tidak kau pasti sudah berhasil mengelabuiku untuk naik ke tempat tidur denganmu,” Talya

memekik, menunjuk-nunjuk Chung-Nam, mengabaikan tatapan orang-orang yang lewat.

”Pelacur keparat, aku tidak tertarik pada nenek sihir kering kerontang sepertimu.” Kalau perempuan ini meneriakinya di depan umum, ia juga akan membalas sekuat tenaga.

”Dasar pengemis. Kencing di jalan sana, dan mengacalah dulu dengan baik. Takkan ada yang menginginkanmu kecuali kau punya uang.”

”Dibayar pun aku tak sudi menyentuhmu.”

Pertengkaran itu berlangsung tak sampai setengah menit. Ada taksi lewat dan Talya memanggilnya, melontarkan beberapa makian lagi pada Chung-Nam selagi masuk ke mobil.

”Sial.” Chung-Nam berjalan menyusuri Lan Kwai Fong ke arah Queen’s Road Central. Di sekelilingnya adalah para pemabuk, lelaki hidung belang, dan perempuan seksi, senyuman mereka memiliki beragam makna. Hanya ia yang cemberut.

Kalau aku sukses nanti, perempuan itu akan menawarkan diri padaku seperti jalang sedang birahi, pikir Chung-Nam. Begitu sampai di stasiun MTR di Theatre Lane, ia menemukan bahwa kesialan datang berpasangan: kereta terakhir sudah berangkat, dan para petugas stasiun sudah menarik turun kerai metal.

Dengan berat hati ia duduk di tangga pintu masuk, berharap bisa mengeluarkan amarah dalam dirinya.

Berangsur-angsur ia pun tenang, lalu mengambil dokumen yang tadi ia tunjukkan pada Szeto Wai dari dalam koper. Ini yang paling penting. Ditolak perempuan dan diteriaki di depan umum adalah hal sepele dibandingkan ini.

Saat memasukkan kembali dokumennya, ia melihat ponselnya lalu mengeluarkannya.

Tak ada pesan satu pun. Dengan cepat ia mengetikkan beberapa kata lalu mengirimkannya. Sekarang sudah lewat pukul satu dini hari, tapi ia pikir si penerima pasti masih bangun.

Memasukkan ponsel ke saku, ia berjalan ke Pedder Street untuk menunggu taksi. Satu taksi kosong muncul tak lama kemudian, dan ia melambaikan tangan memanggilnya.

”Lung Poon Street di Diamond Hill,” ujarnya sembari masuk. Si sopir menganggguk muram dan memasang argometer.

Selagi mobil beranjak pergi, Chung-Nam mengeluarkan ponsel dan memandang layar. Pesan yang ia kirimkan sudah dibaca, tapi tak ada balasan. Teleponnya tetap hening sepanjang jalan ke terowongan bawah air. Ini agak aneh. Ia telah memberi instruksi tegas bahwa pesan-pesannya harus langsung dijawab.

Sambil menunggu, ia tiba-tiba teringat ucapan Hao sore tadi, yang menyiratkan bahwa dirinya seorang "pedo."

Tanpa alasan sama sekali, ia mulai merasakan secercah kegelisahan.

2.

Violet To membuka mata dan melihat langit-langit putih dingin. Ia menoleh untuk memandang jam beker. Jarum pendek di antara angka delapan dan sembilan. Angin sepoi-sepoi yang lembut mengibaskan tirai biru pucat, meloloskan selarik cahaya pagi yang dengan lembut tercurah di betisnya.

Sunyi sekali, pikirnya.

Karena liburan musim panas sudah dimulai, ia tidak memasang alarm, membiarkan dirinya bangun secara alami. Biasanya ia sudah bangun sebelum alarmnya berbunyi, terganggu merpati-merpati yang berkumpul di langkan tempat menyimpan AC di luar. Hari ini kelihatannya mereka membaca pikirannya dan tidak mengeluarkan dekutan supaya ia bisa tidur dengan tenang.

Tidur dengan tenang. Sudah lama sejak terakhir kali ia melakukan itu.

Selama dua bulan terakhir sarafnya tegang sekali. Ia tak pernah menyangka Au Siu-Man akan bunuh diri.

Pada tanggal 5 Mei, ia mengirimkan pesan anonim terakhir. Ketika tak ada balasan, ia pikir ia telah menang. Siu-Man pasti telah menghapus semua pesannya, pikir Violet, mengubur kepalanya di dalam pasir. Tapi kebenaran tak bisa dihindari. Ia hanya ingin Siu-Man menyadari bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya, dan Yang Mahakuasa menggunakan manusia sebagai senjata untuk memberi pelajaran pada mereka yang bersalah.

Dari mana ia tahu bahwa pada saat itu Siu-Man sudah tak ada lagi di dunia ini?

Saat membaca berita daring mengenai tindak bunuh diri Siu-Man, pikirannya langsung kosong. Ia pikir mungkin namanya sama, atau ada

kesalahan. Kemudian ia membaca berita singkat itu dengan lebih saksama, berulang-ulang, dan menyadari apa yang telah ia perbuat. Siu-Man bunuh diri akibat pesan-pesan darinya. Bahkan walau ia tidak mendorong Siu-Man ke luar jendela dengan tangannya sendiri, ia masih harus menanggung rasa bersalah ini.

Aku pembunuh.

Dua suara yang bertentangan bergumul dalam dirinya, berebut kendali.

Itu bukan tanggung jawabmu. Kau tidak menodongkan pistol ke kepalanya dan memaksanya melompat.

Berhenti membohongi diri sendiri. Kau mengiriminya pesan menyuruhnya mati, dan dia mati.

Violet terus berusaha untuk membebaskan diri sendiri dari kematian Au Siu-Man, tapi suara yang ia kenali sebagai akal sehat lambat laun mengalahkan suara lainnya. Berulang-ulang suara itu melontarkan tuduhan yang sama di telinganya: *Kau pembunuh.*

Begitu tersadar kembali, ia sedang mencondong di atas mangkuk toilet, muntah.

Ia tidak tahu ternyata hidup bisa begitu berat membebani seseorang.

Hari itu, seperti hari ini, ayahnya pergi ke utara dalam perjalanan bisnis, meninggalkan Violet sendirian di rumah mereka yang besar. Mereka tinggal di Broadcast Drive di Kowloon City, salah satu daerah permukiman mewah di Kowloon. Dimulai dari persimpangan Junction dan Chuk Yuen Roads, Broadcast Drive yang sepanjang delapan kilometer berawal dan berakhir di titik yang sama, seperti *ouroboros*, simbol kuno berupa ular atau naga yang memakan ekornya sendiri, membentuk daerah serupa jantung hati di Beacon Hill. Dulu seluruh stasiun radio dan TV Hong Kong berlokasi di sini—dua jalan yang melalui daerah ini dinamai Marconi dan Fessenden, diambil dari nama para pionir radio—tapi satu per satu mereka pindah. Sekarang yang tersisa tinggal Radio Television Hong Kong (RTHK) dan Commercial Radio Hong Kong, juga banyak kondominium yang harganya selangit. Keluarga To tinggal di gedung sepuluh lantai yang masing-masing lantainya berisi dua apartemen, luasnya lebih dari seribu meter persegi untuk dua apartemen itu. Ruang duduk membuka ke balkon yang menghadap ke arah timur, dan kamar tidur utama memiliki kamar mandi di dalam. Bagi sebagian besar pekerja kantoran Hong Kong, kehidupan semacam ini hanya ada dalam mimpi.

Akan tetapi, saat Siu-Man tewas, Violet merasa tercekik berada di tempat ini. Ia menyalakan semua lampu, TV, dan radio, tapi itu tak bisa mengubah fakta bahwa ia sendirian di rumah, ditelan kecemasan, tanpa ada orang yang bisa diajak bicara. Mereka pernah punya pembantu rumah tangga dari Filipina bernama Rosalie, yang sudah tinggal bersama mereka selama bertahun-tahun dan Violet menganggapnya seperti keluarga sendiri. Kemudian, Mei lalu, ayahnya memecat Rosalie dan mulai menggunakan petugas kebersihan sewaan, membuat Violet semakin terisolasi.

Sore itu, Violet menarik napas dalam dan, dengan jemari gemetaran, mengirimkan pesan pada satu-satunya orang yang ia percayai: kakaknya.

Gadis itu mati!!!

Klik. Ingatan Violet terganggu suara pintu membuka dan menutup. Setiap pukul sembilan pagi, pembantu rumah tangga mereka, Miss Wong, akan datang dan membersihkan rumah. Dia kembali lagi pukul enam sore untuk membuatkan makan malam bagi Violet dan ayahnya. Saat Violet tidak bersekolah, dia juga akan membuatkan makan siang sederhana. Mereka mengurus sarapan sendiri: Violet makan roti, sementara ayahnya pergi lebih awal dan sarapan di kedai.

Ada masa-masa ketika makan pagi tampak sangat berbeda di rumah keluarga To.

Dulu Violet sangat menanti-nantikan saat sarapan. Rosalie akan sibuk memasak di dapur sementara ayahnya minum kopi dan menonton siaran berita di TV dan ibunya mengeluhkan telor goreng buatan Rosalie. Itu bukanlah momen berkumpulnya keluarga besar atau sesuatu seperti itu, hanya kesempatan Violet dan orangtuanya duduk di meja yang sama. Ayah Violet kerap bepergian atau lembur, dan ibunya sering keluar rumah. Kemudian, enam tahun lalu, ibunya meninggalkan pesan sederhana, menyatakan bahwa dia meninggalkan suaminya yang pendiam, dan dia tak pernah pulang lagi.

Ayah Violet seorang insinyur dan bekerja di perusahaan konstruksi besar sejak lulus kuliah. Pangkatnya naik sampai ke level manajemen, dan sekarang memperoleh gaji yang cukup besar. Dia membeli tempat di Broadcast Drive saat pasar perumahan sedang di titik terendah, menuai keuntungan saat pasarnya naik lagi. Umurnya hampir lima puluh saat menikah. Violet menduga ibunya hanya mengincar uang ayahnya dan harus melepaskan ayah Violet saat menyadari kekayaan tidak bisa menggantikan kemonotonan hidup menikah

dengan seorang gila kerja yang tak pernah bicara. Maka dia pun mencari kebahagiaan yang tidak realistis dalam pelukan lelaki-lelaki lain.

Yang paling anehnya, ayah Violet tidak bereaksi menanggapi kepergian istrinya.

Dia tidak tampak marah, terus saja bekerja dengan keteraturan yang sama seperti sebelumnya. Tak ada yang berubah dalam hidupnya. Mungkin istri dan anak-anaknya benar-benar tak penting baginya. Bibi Violet, yang meninggal beberapa tahun lalu, pernah berkata pada Violet bahwa ayahnya tak tertarik untuk menikah, dia menyerah saja pada hasrat ibunya.

Sebagai hasilnya, perasaan Violet terhadap lelaki itu cukup rumit. Di satu sisi ia tak mendapatkan kehangatan keluarga; ayahnya lebih seperti teman serumah dibandingkan apa pun. Tetap saja, ia berterima kasih pada ayahnya karena menyediakan segala kebutuhannya. Ia berlebihan dibandingkan banyak orang lain dalam hal materi, tapi kurang dalam hal emosi.

Setiap kali melihat seorang ayah dengan anaknya atau melihat keluarga yang bahagia, ia tak bisa tidak berfantasi akan jadi orang berbeda seperti apa jika ia menjadi bagian keluarga yang normal.

Setelah membersihkan diri, ia melangkah ke dapur untuk mengambil segelas air. "Selamat pagi," sapa Miss Wong, yang sedang membersihkan kipas ventilasi.

"Pagi."

"Mau roti yang baru dipanggang?" tanya Miss Wong, menunjuk kantong plastik di atas meja.

"Tidak usah—masih ada sisa yang kemarin." Violet mengeluarkan roti kacang kenari dari kulkas dan memanaskannya di *microwave*.

Pembantu rumah tangga itu tersenyum menyetujui melihat tanda penghematan ini. Tapi Violet melakukannya bukan karena semata berbudi baik—ia hanya tidak ingin membelanjakan uang ayahnya lebih banyak daripada yang diperlukan. Ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menjadi seperti ibunya.

Sewaktu tumbuh besar, Violet takut dengan perubahan dirinya. Seperti apa penampilannya. Saat memandang cermin, ia bisa melihat dirinya tumbuh menjadi mirip sekali dengan ibunya seiring berlalunya hari. Ibu Violet cantik sekali, bahkan di usia tiga puluhan dia selalu diajak mengobrol oleh lelaki-lelaki yang berpikir dia anak kuliahan. Saat dia tersenyum, lesung pipi yang

menawan muncul di pipinya. Violet mewarisi lesung pipi ini, bersama sepasang mata lugu. Ia tak ingin mengakuinya, tapi ia juga tumbuh menjadi seseorang yang cantik. Memikirkan bagaimana ibunya yang tak setia telah membawa penderitaan bagi suami dan anak-anaknya, Violet mulai membenci penampilannya. Ia mengenakan kacamata berbingkai persegi, yang tidak cocok dengannya, dan menutup rapat-rapat emosinya, jadi ia jarang tersenyum.

"Gadis seusiamu seharusnya berdandan sedikit. Jadi cantik itu bukan dosa," abangnya pernah berkata padanya.

Abangnya satu-satunya yang memberikan dukungan spiritual dalam hidup Violet.

Ia kembali ke kamar dengan membawa gelas air dan roti kacang. Ia sering bersembunyi di kamarnya—ruang duduk yang luas itu membuatnya semakin kesepian. Kamar tidurnya lebih luas dibandingkan keseluruhan apartemen orang-orang yang berpenghasilan rendah. Selain tempat tidur, lemari pakaian, dan meja, ada juga kursi malas dan meja pendek tempat ia bisa bersantai selagi menikmati novel-novelnya. Ia meletakkan kacamatanya di meja dan mengembalikan buku ke rak—novel detektif Jepang yang ia ambil kemarin. Walau telah membacanya beberapa kali, ia ingin melihat akhirnya sekali lagi, gara-gara komentar terbaru di blog membacanya.

> Teruntuk Blogmistress, q baru saja selesai membaca buku ini dan q kaget banget. Berselancar daring mencari ulasan-ulasannya dan menemukan blog-mu. Kau penulis brilian! Kau mengucapkan semua yang kurasakan. Sedih banget soal 2 tokoh utamanya, nangis pas di akhir. Tapi q ga ngerti, kenapa cowok itu mesti bunuh diri. Klo dia pacar rahasia si cewek atau apalah, q masih ngerti, tapi kayaknya ga? Kenapa dia mengorbankan hidupnya kayak gitu? Penebusan dosa? Tapi dia ga salah apa pun! Pls, bantu aku mengerti, Blogmistress! Makasih!!
>
> ~diposting oleh Franny, 6/30/2015 20:13

Ini merupakan tanggapan terhadap postingannya mengenai novel Keigo Higashino. Violet tidak terlalu menyukai karya-karya dia, tapi buku ini salah satu favoritnya. Ia meluangkan lebih banyak waktu dibandingkan biasanya dalam menulis ulasan ini, yang diunggah musim semi lalu, dan ini komentar pertama setelah lebih dari setahun. Blog Violet tidak mendapatkan banyak *traffic*—lagi pula, sebagian besar orang Hong Kong bukanlah pembaca buku. Berdasarkan analisis informasi pengunjung, beberapa pembaca blog-nya

berasal dari Taiwan. Dari alamat IP-nya, Franny ini juga orang Taiwan.

Sejak melihat komentar ini kemarin, Violet merenungkan harus memberikan jawaban apa. Ia ingin memberitahu Franny bahwa perasaan di antara dua tokoh utamanya bukanlah cinta yang romantis, yang mereka rasakan berada di tingkatan berbeda. Ini sulit dijelaskan. Ada beberapa hal yang Violet lakukan dengan teliti, dan ia tak pernah membiarkan dirinya buru-buru memberikan jawaban serampangan. Melihat seseorang merespons tulisannya, ia ingin menjadikan ini pertukaran pikiran yang pantas.

Sembari mengunyah roti dan membiarkan matanya memandangi rak buku, ia agak terkejut dengan betapa damai perasaannya—rasanya seakan ia menghabiskan beberapa hari terakhir menanggalkan selapis kulit dan telah meninggalkan semua rasa sakit dan kesusahan di belakangnya. Jiwanya telah terbarukan. Mungkin ini saatnya menyembuhkan semua luka, mungkin karena liburan musim panas berarti ia tak perlu melihat kursi Au Siu-Man yang kosong di kelas, atau mungkin komentar di blog itu mengalihkan perhatiannya. Tapi alasan utama atas ketenangan batinnya adalah ia telah membakar surat bunuh diri Siu-Man dengan tangannya sendiri.

Kemunculan surat itu membuat pikirannya kacau balau. Ia berhasil tetap tenang di depan semua orang, sementara kepalanya dengan panik memikirkan bagaimana menangani ancaman baru ini. Ia lega bisa mengambil keputusan dengan tepat, yang semuanya berkat dukungan terus-menerus dari kakaknya. Ia mengubah situasi ini untuk keuntungannya dan menghindar dari kemungkinan terungkap oleh surat Siu-Man yang penting. Memang, ia tidak membacanya, tapi ia pikir kemungkinan besar namanya muncul di surat itu.

Violet pernah membaca di suatu tempat bahwa dalam perkembangan peradaban manusia, orang biasa menggunakan praktik-praktik eksternal seperti ritual untuk menghasilkan perubahan dalam pemikiran mereka—menyesuaikan diri dengan hierarki sosial yang berubah atau menerima perlindungan spiritual. Mungkin tindakan membakar surat itu merupakan ritual yang ia butuhkan untuk merasa terbebas.

Saat bertemu abangnya tempo hari, dia memuji Violet karena akhirnya ia berhasil membebaskan diri. Violet tahu betul Au Siu-Man juga menjadi duri dalam daging abangnya, dia hanya tidak menunjukkannya, karena dia harus tetap kuat dan menjadi satu-satunya tempat berlindung bagi Violet.

”Seperti yang sudah kubilang—kau harus belajar untuk lebih egois.

Tebalkan kulitmu," kata abangnya. "Kita hidup di antara masyarakat yang kejam, dan siapa pun yang menunjukkan kelemahannya akan diserang tanpa ampun. Si Au itu bukan mati gara-gara kau. Kalau semua orang melompat dari jendela gedung tinggi saat seseorang menuliskan beberapa hal tentang mereka, setiap hari pasti ada ribuan aksi bunuh diri. Dia mati karena dia tidak cukup kuat. Itu satu-satunya cara dia bisa melarikan diri dari tekanan masyarakat yang konyol ini."

Kendati kedengarannya seperti logika yang dipelintir, kata-kata abangnya membuat Violet merasa lebih baik.

Selagi mengambil gelas air, ia nyaris menyiram kertas rapor yang ia terima kemarin. Nilai-nilainya semester ini tidak sebaik biasa—ia turun dari ranking tiga belas ke peringkat tujuh belas di kelas—yang bisa dimengerti, mengingat belakangan ini ia tak bisa berkonsentrasi dalam belajar. Violet tak lagi terobsesi pada nilai-nilai akademisnya seperti dahulu. Tahun lalu dia peringkat pertama di kelas, dan kendati orangtuanya tak pernah mendesaknya, ia selalu memaksakan diri untuk bekerja keras, dengan keyakinan keliru bahwa kalau ia bisa berprestasi di sekolah, kedua orangtuanya mungkin akan memperhatikannya. Ia masih SD sewaktu ibunya pergi, dan Violet berkata kepada diri sendiri, jika ia sekali saja jadi juara kelas, ibunya akan pulang. Bahkan ketika sudah cukup tua untuk menyadari ini hanyalah fantasi, ia tak bisa melepaskan diri dari dorongan yang gigih itu. Tekanan yang ia berikan kepada diri sendiri menggerogotinya dari dalam. Ia nyaris tak bisa bernapas.

Pada akhirnya, kakak lelakinyalah yang mengubah pola pikirnya dan membantunya merelakan.

Setelah pikirannya lebih jernih, Violet bersyukur bahwa, tidak seperti sebagian besar teman sekelasnya, ia tidak perlu menunjukkan kemampuan dirinya pada kedua orangtuanya. Ayahnya benar-benar masa bodoh—dia tidak memberi Violet hadiah jika hasil pelajarannya baik, juga tidak memarahinya karena nilainya buruk. Sudah dua hari ayahnya pergi dalam perjalanan bisnis kali ini dan dia belum menelepon ke rumah sekali pun.

Ping. Tepat saat Violet memikirkan ayahnya, notifikasi yang masuk membuat ponselnya menyala:

Pemberitahuan dari Perpustakaan Sekolah Menengah Enoch. Masa peminjaman buku dengan nomor entri １, ３, ．, ６, ７ jatuh tempo tiga hari lagi. Untuk informasi

tambahan atau untuk memperbarui, mohon kunjungi

http://www.enochss.edu.hk/lib/q?s=71926

Ini aneh sekali. Perpustakaan tutup sepanjang musim panas, dan sistem komputer seharusnya tidak mengirimkan pesan apa pun. Lagi pula ia tahu ia tak meminjam buku. Yang lebih membingungkan, pesan itu tampak seperti pemberitahuan biasa, tapi ada rangkaian huruf dan angka alih-alih judul buku. Pasti ada yang salah. Ia mengeklik tautan yang membuka jendela peramban di ponselnya, tapi setelah menunggu beberapa lama tak ada yang memuat. Setelah sekitar dua puluh detik ia masuk ke laman utama Sekolah Menengah Enoch.

Mungkinkah perusahaan TI sedang melakukan pemeliharaan? Ia bertanya-tanya. Ia dengar hasil ujian mereka juga nyaris tertunda karena masalah komputer, tapi para guru berhasil memasukkan ulang semua data.

Ia mengeklik laman perpustakaan dan log masuk ke akunnya. Sudah barang tentu, catatan peminjamannya kosong. Kemudian, ia masuk ke *chatboard* sekolah, mencari tahu apakah ada anak lain mengalami hal yang sama. Ada utas perpustakaan, walau tak banyak orang berkumpul di sana.

Topik: [peminjaman] Ada yang dapat pemberitahuan aneh juga kah?

Itu topik pertama yang ia lihat. Muncul tadi malam, dan sudah ada empat postingan, semuanya melaporkan pesan aneh seperti yang Violet terima. Ia pun tak lagi khawatir. Ia memutuskan untuk memulai harinya dengan pergi ke mal Lok Fu Place di dekat sini untuk membeli buku baru. Sebelum menyimpan ponselnya, ia mengeklik "kembali ke menu" gara-gara kebiasaan, itulah bagaimana ia melihat kata-kata mengejutkan "kejadian kemarin."

Walau kata-kata itu tidak menjelaskan banyak hal, ia merasakan dadanya seperti diremas selagi dengan cemas mengeklik untuk membuka percakapan itu.

Grup: Perpustakaan

Diposting oleh: WongKwongTak2 (Ham Tak)

Subjek: [chat] Kejadian kemarin

Waktu: 30 Juni, 2015 21:14:13

Kudengar kemarin siang ada insiden kecil di perpustakaan.

Sesuatu terkait Hal Itu di Kelas 3B. Ada yang punya info?

Itu saja. Violet pikir itu pasti anak-anak tukang gosip yang kebetulan mendengar apa yang terjadi dan membuka percakapan ini untuk mencari tahu lebih banyak. Postingan seperti ini biasanya akan dengan cepat dihapus

moderator, tapi mungkin proses pemeliharaan memperlambat penghapusan ini, atau mungkin belum ada yang melihatnya, tapi postingan ini bertahan cukup lama sampai menghasilkan percakapan yang lumayan panjang.

—Kupikir kita tak boleh bicara tentang Hal Itu?

—Lagi-lagi kau, Ham Tak! XD

—Kita berhak tahu! Guru-guru tak bisa terus-terusan membiarkan kita dalam kegelapan.

—Nggak takut ya? Mereka masih bisa memberimu hukuman musim panas~

—Yay untuk kebebasan berbicara! (tolong jangan hukum aku)

—Aneh kok momod belum menghapus ini.

Grup diskusi ini dimoderatori ketua-ketua kelas, tapi guru-guru perpustakaan bertanggung jawab atas grup ini, dan orang dewasa cenderung lambat dalam menyelesaikan permasalahan di Internet. Violet membaca sekilas komentar-komentar ini dengan cepat, dan baru saja ia berpikir ia mungkin bereaksi berlebihan, ia sampai ke postingan yang lebih panjang di bagian paling bawah laman.

Diposting oleh: LamKamHon (Boss Hon)

Topik: Re. [chat] Kejadian kemarin

Waktu: 1 Juli, 2015 01:00:48

Aku ada di sana waktu itu. Klub Catur sedang mencetak pamflet untuk kegiatan musim panas kami—kami melihat seluruh kejadiannya. Aku tidak begitu yakin apa yang terjadi, tapi keluarga Cewek Itu menemukan surat bunuh dirinya di perpustakaan. Aku sempat melihat sekilas. Kelihatannya buruk. Sepertinya mengeluhkan siswa lain. Aku tak mau berspekulasi dengan mengatakan bahwa dia bunuh diri untuk menuduh orang lain.

Aku tidak menyalahi aturan, karena ini kenyataannya (aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri), tak ada yang salah dengan aku menceritakan ini, daripada membiarkan rumor beredar. Kalau Miss Yuen membuat pengumuman dengan lebih banyak info, itu akan lebih baik.

Lagi pula, aku bertaruh postingan ini pasti bakal segera dihapus.

Violet menarik napas tajam. Ia pikir menghancurkan lembar surat yang hilang itu akan membuat masalah ini berakhir, tapi sekarang ada komplikasi. Ia tahu wajah ketua Klub Catur, dan dia memang ada di perpustakaan waktu itu. Dia cukup disegani di sekolah, karena memenangkan sejumlah turnamen

catur, belum lagi hasil ujian yang sempurna. Popularitasnya ini berarti siswa-siswa lain akan cenderung memercayai versi kejadian yang dia ceritakan.

Kalau ada banyak orang memercayainya, Violet bisa kena masalah.

Setelah seluruh kerepotan yang ia lalui dengan menyingkirkan sebagian surat Siu-Man, kabar bahwa penjahatnya mungkin seseorang dari kelas Siu-Man ternyata beredar juga. Kekhawatiran bergolak dalam dirinya, dan ia merasa seolah ia mungkin akan memuntahkan roti yang baru saja ia makan. Buru-buru ia membuka aplikasi Line, mengeklik nama abangnya, dan mengetikkan:

Kabar buruk, ada yang memosting di chatboard sekolah tentang

Tapi ia tidak menyelesaikan kalimatnya. Jempolnya melayang di atas layar selagi mempertimbangkan apakah sebaiknya ia memberitahu kakaknya atau tidak. Dia berkata perusahaannya sedang berurusan dengan klien besar dan dia mungkin akan dapat promosi serta kenaikan gaji kalau semuanya berjalan lancar. Violet akhir-akhir ini tidak terlalu memperhatikan kakaknya—yang ia tahu hanyalah abangnya akan sibuk dengan pekerjaan untuk sementara waktu. Mungkin sebaiknya dia tidak usah mengkhawatirkan Violet juga.

Ini bukan masalah besar, sungguh, pikirnya. Ia tahu abangnya bisa saja masuk ke *chatboard* sekolah dan menjadikan dirinya sendiri sebagai admin, jadi Violet ingin meminta tolong abangnya menghapus postingan ini. Tapi setelah menenangkan diri, ia menyadari situasi ini berbeda. Tak perlu bersikap berlebihan. Tuduhan Siu-Man hanyalah kata-kata dalam selembar kertas. Bahkan jika nama Violet muncul ke permukaan, masih tak ada bukti yang mengaitkannya dengan kematian Siu-Man. Berkat yang diajarkan kakaknya, ia tahu tak ada cara untuk menghubungkan surel-surel itu padanya. Tentu saja Lily Shu yang lebih bisa dijadikan tersangka—setidaknya ada lima atau enam orang di kelas yang tahu kenapa Lily dan Siu-Man jadi menjauh. Manusia normal mana pun akan berasumsi bunuh diri Siu-Man disebabkan cinta segitiga. Siapa yang menyangka bahwa Violet-lah yang sebenarnya menarik pelatuknya?

Ini seperti melepaskan katup pengaman: ia pun tenang kembali. Ia membuka laptop lagi dan log masuk ke blog-nya, siap menjawab pertanyaan Franny. Sembari mengetik, ia merenung, apakah sebaiknya ia ke toko buku sebelum atau setelah makan siang. Membaca membantu menenangkan sarafnya.

Ia tidak tahu keesokan harinya, "komplikasi" ini akan meledak.

Diposting oleh: ChuKaiLing (Ling Ling Chu)
Topik: Re. [chat] Kejadian kemarin
Waktu: 2 Juli, 2015, 03:14:57
Ada yang posting di Popcorn tentang Insiden Itu!
http://forum.hkpopcrn.com view?article=9818234&
type=OA

Keesokan harinya Violet menyalakan komputer dan log masuk ke *chatboard* sekolah lagi untuk melihat apakah moderator sudah menghapus utas itu atau belum. Bukan saja utas itu masih ada, tapi ada balasan yang membuatnya terguncang. Gemetar sedikit, ia mengeklik tautan, dan *tab* baru pun terbuka. Di pojok kiri atas ada logo Popcorn yang familier.

DIPOSTING OLEH superconan PADA 01-07-2015, 23:44

Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Aku, SuperConan, Pangeran Popcorn dan Pejuang Keyboard, punya berita gempar buat kalian semua. Kabar mengejutkan hari ini adalah tentang postingan klasik tiga bulan lalu, "Perek Empat Belas Tahun Mengirim Pamanku ke Penjara!!" yang pasti membuat kalian Popcorners bersorak sorai sambil mengunyah *popcorn*—tapi apa yang terjadi di balik layar? Yang sudah lupa bisa menyegarkan ingatan di sini:
http://forum.hkpopcrn.com/view?article=7399120m

Kelihatannya, setelah *j'accuse* alias tuduhan ini muncul, segerombolan Popcorners yang peduli sudah barang tentu langsung membela keadilan dan menyerang dengan gencar perek empat belas tahun yang mengirimkan pemilik toko alat tulis yang tak bersalah ke penjara. Mereka bersatu padu mencari tahu nama dan alamat cewek itu, ditambah foto sekolahnya, semuanya demi menjunjung tinggi kebenaran dan menghukum pelaku pelanggaran. Akhirnya, monster kecil itu melompat dari jendela dan menghabisi hidupnya yang celaka. Sekali lagi, Popcorners menyelamatkan dunia. Selamat! Selamat untuk kita semua!

Ha, berani taruhan, banyak dari kalian yang meragukan itu, tapi kalian tak mengatakannya. Biarkan aku, SuperConan, satu dari delapan keajaiban Popcorn, mengatakan suatu kebenaran yang tak berani kalian utarakan.

Kalian. Semua. Pembunuh.

Aku, SuperConan, telah mengambil bagian dalam perseteruan di

dunia maya yang tak terhingga, dan Tuhan tahu banyak yang membenciku, tapi aku tak pernah sekali pun menendang seseorang saat mereka terpuruk. Orang-orang yang berteriak-teriak tentang keadilan adalah orang yang benar-benar brengsek, bukan pahlawan. Aku takkan menyebutkan siapa, tapi komunitas Popcorn harus tahu siapa di antara kalian yang punya peran mendorong gadis itu ke luar dari jendela. Di luar apakah si pemilik toko ini bersalah atau tidak. Bahkan jika dia difitnah, apakah gadis itu pantas mendapatkan hukuman mati?

Sudahlah, abaikan saja itu. Aku tidak ke sini untuk menyalahkan kalian, aku datang untuk menjatuhkan bom kebenaran.

Pertama, klik ini: http://forum.hkpopcrn.com/user?id=66192614

Itu laman utama Popcorner yang menulis "Perek Empat Belas Tahun," Mr. kidkit727 (atau Ms.kidkit727, kuduga). Seperti yang kalian lihat, Mr. atau Ms. K hanya memosting sekali, tak pernah berkomentar, dan log masuk untuk pertama kalinya pada 10 April. Log masuk terakhir? Juga 10 April. Tak ada yang salah dengan itu, mungkin dia membuat akun bodong untuk membela pamannya. Tapi dengan keluar dari diskusi, tak pernah log masuk lagi, tidak membantu dalam menjatuhkan si pelacur kecil? Itu kelihatannya aneh. Bahkan dengan menggunakan kekuatan SuperConan-ku, aku tak bisa menemukan apa pun di seluruh jagat per-web-an yang terkait dengan kidkit727. Tak ada akun surel, Facebook, Weibo. Tak seorang pun yang ingin membangkitkan pasukan Popcorn bersikap serahasia ini. Mengipasi api untuk tetap menyala akan lebih masuk akal. Yang justru membuatku berpikir: apakah ini diniatkan untuk memancing?

Jadi, maksudku adalah, mungkin kalian bukan pembunuh. Mungkin kalian hanya moron dan membantu si pembunuh melakukan aksinya.

Kurasa kalian akan bilang omonganku tahi kucing?

Tentu saja SuperConan bisa menyokong kata-katanya. Kemarin, aku dapat japri dari orang dalam. Ingat si cowok atau cewek K ini menyebut lelaki yang dipenjara itu sebagai "Paman"? Yah, coba tebak. Lelaki ini tak punya adik ataupun kakak. Jadi dari mana datangnya si keponakan ini? Infoku ini tepercaya, tapi aku yakin kalian Popcorners punya cara sendiri untuk memverifikasi ini.

Kalau si manusia K ini sebenarnya tak punya hubungan keluarga dengan lelaki yang masuk penjara itu, lalu apa penjelasan atas postingan yang jumlah katanya lebih dari seribu itu? Membela seorang

asing? Ataukah ada motif lain di belakangnya?

Ha! Popcorner-ku tersayang yang semuanya pintar-pintar, apa perasaan kalian sekarang?

APA PERASAAN KALIAN SEKARANG?

Sementara Violet membaca postingan yang aneh itu, ia merasakan tulang punggungnya dirambati perasaan dingin. Kelihatannya SuperConan memang orang lama di Popcorn—Internet penuh dengan idiot seperti ini, yang menghabiskan hari-hari mereka dengan bicara sembarangan di berbagai macam forum, seakan mereka tak punya tujuan lain dalam hidup selain berdebat dengan orang asing di Internet. Kendati postingan semacam ini terlihat seperti sarkasme tak berguna, Violet sangat paham siapa yang menjadi targetnya—terutama dengan detail kecil mengenai Shiu Tak-Ping yang tak punya keponakan.

Sewaktu ia dan abangnya memikirkan rencana untuk menghasut mob daring melawan Siu-Man, salah satu hal yang mereka diskusikan adalah identitas untuk dijadikan tempat bersembunyi. Dengan mengorek informasi dari pegawai magang Martin Tong, Violet tahu bahwa Shiu Tak-Ping tak punya keponakan, tapi kakaknya mengatakan bahwa ini lebih baik dibandingkan berperan sebagai seseorang yang nyata.

"Coba pikirkan, Vi, Kalau kita memosting sebagai istrinya atau temannya, orang yang sesungguhnya bisa tampil ke muka dan segalanya bisa hancur berantakan," ujarnya. "Lagi pula, orang-orang perlu mengidentifikasi diri dengan si pemosting. Anggota keluara akan lebih meyakinkan dibandingkan teman sekelas lama atau seorang teman. Memang, kita mengambil risiko dengan menciptakan seorang keponakan, tapi aku bertaruh keluarga Shiu takkan menunjukkan kebenarannya, terutama dengan Tak-Ping ada dalam penjara. Istri dan ibunya takkan sebodoh itu mengalihkan perhatian para wartawan."

"Kenapa tidak?"

"Itu takkan membantu Shiu Tak-Ping. Orang itu bahkan tidak mau bersusah payah membela diri, hanya mengaku bersalah. Membuka kembali kasus itu sekarang takkan ada gunanya bagi keluarga itu."

"Bagaimana jika ada yang mengenal keluarga itu dan meragukan identitas dan motif si pemosting?"

"Kita akan posting ini lalu menghilang. Bahkan jika wartawan ingin mencari

kita, mereka tak bisa. Dan kalau Shiu Tak-Ping angkat bicara dan mengatakan tidak tahu siapa yang memosting ini, yang tercipta adalah situasi sejenis efek Rashomon. Tak ada ruginya bagi kita. Setidaknya kita telah menyalakan apinya. Kau ingat tujuan kita?"

"Ya. Untuk melenyapkan Au Siu-Man."

Ucapan abangnya waktu itu terdengar masuk akal. Sekarang Violet menyadari mereka melewatkan satu poin penting: semuanya berubah setelah kematian Siu-Man.

Ia kembali ke postingan SuperConan. Dia menyebutkan ada yang mengiriminya pesan japri—apakah mungkin yang mengirimnya seseorang yang juga ada di perpustakaan? Ia tidak terpikir apakah Shiu Tak-Ping mengenal seseorang di sekolahnya, tapi postingan ini muncul hanya beberapa hari setelah surat bunuh diri ditemukan, yang rasanya tak mungkin hanya kebetulan. Berusaha untuk tetap tenang, ia mencoba memikirkan segala skenario yang mungkin terjadi. Apakah orang ini sudah tahu sejak awal bahwa Shiu tak punya keponakan, tapi waktu itu membiarkannya, dan baru memublikasikannya ketika surat bunuh diri itu muncul—jadi dia baru menghubungi SuperConan?

Tidak, kelihatannya tidak pas, walau Violet tak tahu apa alasannya.

Ia ragu, tapi kemudian mengetik:

Cek Popcorn! Ada yang bikin kacau!! Kita mesti bagaimana?

http://forum.hkpopcrn.com/view?article=9818234&
type=OA

Walau tak suka mengganggu kakaknya di kantor, hanya dia tempat Violet berpaling.

Setelah mengirimkan pesan itu, ia duduk dengan mata terpaku pada ponselnya, menunggu balasan. Ia tahu kakaknya sibuk, dan ia berdoa kakaknya ada waktu untuk segera membacanya. Setelah semenit, pesannya belum ada tanda telah dibaca. Yang bisa ia lakukan hanyalah kembali ke layar komputer, yang masih di situs Popcorn, walau ia memandang kembali teleponnya setiap sepuluh detik.

Lima menit kemudian simbol "sudah dibaca" akhirnya muncul. Ia mengambil ponsel dan dengan panik menunggu jawaban kakaknya. Tangan kirinya mengepal erat, dan ia bahkan tidak menyadari kuku jarinya menusuk telapak tangannya cukup dalam sampai menitikkan darah. Butuh lima menit

lagi yang menyiksa sampai balasan kakaknya muncul:

jangan khawatir, itu cuma moron

Violet langsung mengetikkan balasan:

Tapi dia tahu tak ada keponakan!

Ia memencet tombol kirim dan bersiap untuk penantian yang mencemaskan, walau kali ini hanya butuh setengah menit,

sungguh, jangan khawatir

tak ada yang percaya si brengsek ini

cek saja balasannya

Postingan SuperConan hanya mendapatkan dua balasan. Yang satu mengatakan agar dia tutup mulut, diikuti sejumlah kata makian yang meriah—mungkin ini salah satu pembenci yang dia sebut—sementara balasan satu lagi hanya emoji senyum sedih, yang artinya hanya idiot yang percaya postingan tak masuk akal ini. Sebagai pengguna lama Popcorn, abangnya mungkin mengenali nama itu. Sebagian besar orang kelihatannya mengabaikan SuperConan, tapi Violet pikir ia dan abangnya tidak bisa membiarkan pertahanan mereka kendur.

Bisa ketemu malam ini?

Biasanya mereka hanya bertemu seminggu sekali, tapi ini masalah serius. Sebaiknya bersiap-siap dan membuat rencana untuk menghadapi skenario terburuk.

ga bisa, sori, mesti kerja malam

akhir-akhir ini sibuk terus, akhir minggu juga harus kerja

Balasan abangnya membuat Violet merasa tak berharga. Ketakutannya membuatnya merasa lemah. Tak lama lalu, abangnya memujinya atas ketenangannya, dan sekarang ia begini lagi, setegang tali busur. Ia terombang-ambing di laut di tengah badai, lengannya merengkuh kakaknya seakan dia sepotong kayu hanyut. Cepat-cepat ia mengetikkan beberapa kata menyetujui dan menyudahi percakapan supaya kakaknya bisa kembali bekerja. Abangnya bekerja keras jadi orang sukses, dan bukan hanya untuk uang.

"Sebelum kau lulus Sekolah Tinggi, Vi, aku akan mengeluarkanmu dari rumah itu."

Itu janji abangnya pada Violet.

"Aku tak bisa memberikan apartemen mewah seperti dia, dan takkan ada pembantu yang melayanimu, tapi aku jamin hidupmu akan bahagia."

Violet tak ingat apa jawabannya, hanya betapa tergerak perasaannya waktu

itu.

Ia tak lagi sendirian di dunia ini.

Walau masih dipenuhi keraguan, Violet melakukan sebisanya untuk membujuk diri sendiri bahwa komplikasi ini akan menguap tak lama lagi. Ada ratusan postingan baru di Popcorn setiap harinya, dan utas yang tidak populer akan dengan cepat turun dari laman utama, sesuai standar ekonomi *chatboard*: yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. SuperConan mungkin pemosting veteran, tapi yang lain-lain menganggap lalu dirinya. Kalau semua orang terus mengabaikan postingan ini, tak lama lagi pasti terkubur.

Akan tetapi ia tak yakin kejadiannya akan seperti itu.

Violet berusaha sebaik mungkin untuk melupakannya dan menyesatkan diri dalam novel baru Jeffery Deaver, yang sudah ia tunggu-tunggu. Walau begitu, ia sulit berkonsentrasi.

Pukul tujuh malam itu, Violet duduk di meja makan. ”Ada yang salah dengan makanannya?” tanya Miss Wong, yang bersiap-siap untuk pulang. Tidak seperti kebanyakan rumah tangga di Hong Kong, apartemen ini cukup besar untuk memiliki mesin pencuci piring, jadi dia tidak perlu menunggu makan malam selesai untuk bersih-bersih.

”Hah? Oh, tidak, tidak ada yang salah.” Violet tidak sadar dirinya hanya memandangi piring. Di depannya ada bawal goreng, brokoli, dan daging sapi, juga ada semangkuk es buah beligo, jagung manis, dan sup iga babi. Bisa dibilang ini merupakan paket makan untuk satu orang di restoran.

”Kau belum menyentuh ikannya, jadi kupikir pasti ada yang salah.” Miss Wong tertawa. ”Biasanya kau mulai dengan memakan ikannya.”

”Semuanya baik-baik saja. Aku hanya sedang banyak pikiran,” ujar Violet, memaksakan senyuman.

Ia gelisah sekali sepanjang malam. Sesekali ia meletakkan bukunya dan kembali ke komputer untuk melihat apakah ada balasan baru untuk postingan SuperConan. Ia menghela napas lega setiap kali melihat postingan itu keluar dari laman utama, tapi kadang-kadang ada seseorang yang memosting ”SuperConan bikin ulah lagi” atau sesuatu yang menyerupai itu, membawa postingan itu kembali naik. Jantungnya berdetak kencang saat itu terjadi. Ia tidak terpikir kecemasannya akan tampak jelas, tapi bahkan Miss Wong pun bisa melihatnya.

Nguuunnggg... nguuuunngg... Keesokan paginya Violet terbangun mendengar suara penyedot debu yang berasal dari ruang duduk. Ia melirik jam —sudah pukul sepuluh. Ia tidak ingat jam berapa ia tidur, yang ia ingat hanyalah ia gelisah, bolak-balik lama sekali setelah naik ke tempat tidur. Rasa bersalah muncul kembali. Bagaimana jika Popcorner lain menancapkan giginya ke kasus ini dan tak mau melepaskannya? Ia tahu seperti apa cara kerjanya—perundungan di Internet dan mesin pencari bertenaga manusia.

Ia mengambil telepon, berharap kakaknya mengirim pesan dalam perjalanan ke kantor, tapi tidak ada apa-apa, bahkan pesan spam pun tak ada. Setelah ragu sejenak, ia mengumpulkan keberanian untuk membuka peramban dan mengeklik *chatboard* sekolah, kemudian *tab* perpustakaan. Ia tenang sedikit setelah melihat isi laman itu—postingan yang dibuat Ham Tak sudah tak ada. Moderator pasti telah menghapusnya. Penuh dengan harapan yang sama, ia masuk ke laman Popcorn yang sudah ia tandai. Sejauh apa postingan SuperConan mundur—sepuluh laman? Tapi yang ia lihat ternyata lebih parah dibandingkan yang ia bayangkan.

DIPOSTING OLEH zerocool PADA 03-07-2015, 01:56

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Aku sudah berpikir lama sekali sebelum memosting. Postingan yang panjang, maaf.

Aku Popcorner lama, tapi ini akun sekali pakai. Tolong jangan cari tahu siapa aku. Aku punya alasanku sendiri.

Pekerjaanku agak tidak biasa. Jabatannya "Konsultan Keamanan Data". Kedengarannya keren ya, tapi sebenarnya itu berarti aku peretas. Jangan salah paham, aku tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Orang-orang mempekerjakanku untuk mendobrak masuk sistem mereka, supaya aku bisa memberitahu semua titik lemah mereka. Aku, dengan kata lain, adalah Peretas Topi Putih. Seperti ketika bank mempekerjakan tukang kunci untuk mencari tahu apakah lemari besi mereka bisa dibobol.

Biasanya tak ada masalah untuk mengatakan semua ini, tapi di sinilah kenapa aku memilih untuk merahasiakan jati diri: karena urusan pekerjaan, aku harus masuk ke beberapa... bagian jaringan yang dipertanyakan. Aku sering menggunakan aplikasi berbagi berkas P2P untuk mengunduh data, walau tidak seperti kebanyakan orang, aku tidak membajak film atau musik. Yang kupedulikan hanyalah data

pribadi macam apa yang ditransferkan situs-situs web itu. Misalnya, perusahan telekomunikasi bisa saja membocorkan nama klien, departemen pemerintahan bisa kehilangan seluruh dokumennya, dan lain sebagainya. Aku tak pernah menggunakan semua data yang kudapatkan dengan cara itu, karena bahkan mengakui memiliki data-data itu saja cukup untuk membuatku dibawa ke pengadilan.

Bulan lalu, selagi menggunakan PD—jenis piranti lunak P2P—aku mendapatkan fail rusak dari sebuah cakram keras. Aku takkan menyebutkan fail macam apa (supaya kalian tidak mencari-carinya), tapi aku berhasil memulihkannya dan menemukan segunung informasi personal, seakan seseorang dengan tidak sengaja menginstal versi PD dengan, euh, bahan tambahan, dan membuat semua isinya dicuri. Ada banyak program pengubah semacam ini—pada dasarnya program-program menciptakan pintu belakang untuk komputermu, supaya fail-failmu bisa diambil tanpa kausadari.

Aku melihat semua ini berasal dari komputer pribadi, jadi aku mengabaikannya—toh aku tidak tertarik dengan rahasia orang-orang. (Lagi pula aku mendapatkan fail semacam ini hampir dua hari sekali.) Tapi ada sesuatu dengan postingan yang diunggah pemosting awal yang mengingatkanku akan sesuatu, jadi aku menelaah kembali fail-fail itu, dan benar saja, aku menemukan sesuatu yang mengejutkan.

Salah satu fail itu adalah fail teks, berisi kata-kata yang sama seperti postingan di bulan April, yang "Perek Empat Belas Tahun" itu. Kupikir seseorang pasti mengambil lalu menyalinnya dari Popcorn, tapi kemudian aku menelisik lebih jauh.

Postingan itu muncul pada tanggal 10 April, tapi fail yang kumiliki dibuat tanggal 9 April. Jadi apakah mungkin yang ada di Popcorn itu postingan ulang? Tapi aku mencari-cari di web, dan postingan di Popcorn pada 10 April itu merupakan postingan pertama. Dengan kata lain, fail ini mungkin dari cakram keras si K itu.

Pemosting awal menyebut K mungkin ingin menyakiti si cewek yang bunuh diri. Aku tidak tahu apakah sebaiknya membeberkan ini kepada publik, tapi kemudian kupikir ada yang mati, jadi sudah tanggung jawabku untuk mengatakan apa yang kuketahui. Mengingat ini akun bodong. Jangan repot-repot melacak alamat IP-ku—aku Konsultan Keamanan Data profesional, kau takkan menemukanku.

Violet nyaris pingsan—untung ia membacanya di tempat tidur, jika tidak ia

pasti sudah ambruk. Cepat-cepat ia mengeklik ikon hijau Line untuk bertanya pada kakaknya:

Pernah pakai program berbago fail yg namanya PD, ga?

Ia mengirimkannya tanpa mengoreksi kesalahan ejaan—penundaan sedetik saja sudah terlalu lama. Namun, setelah dua atau tiga menit, pesannya masih belum dibaca.

Ini penting!

Abangnya pernah bilang untuk tidak menelepon saat dia sedang di kantor, kirim pesan lewat Line saja. Jadi, betapa pun mendesaknya, ia tidak ingin menelepon.

Lima menit kemudian. Masih belum ada balasan.

Kita dalam masalah! Ini bisa

Selagi mengetik pesan ketiga, tanda pesan dibaca menyala. Ia mengembuskan napas, tapi balasan abangnya malah membuatnya semakin cemas:

ada apa? iya lah, aku pernah pakai PD

Ini mengonfirmasi bahwa si Konsultan Keamanan Data itu tidak mengarang cerita. Ia menghapus tulisan yang sudah ia ketik dan menulis pesan baru:

Lihat chat Popcorn yang kemarin!

Dua menit kemudian, abangnya menulis:

jangan khawatir, itu bukan apa-apa

Mulut Violet menganga. Bagaimana mungkin itu "bukan apa-apa"?

Bukan apa-apa? Mereka punya failmu!!

Lama sekali sampai tanda "telah dibaca" muncul. Perut Violet sakit, entah karena cemas atau karena masih di tempat tidur lama setelah jam sarapan.

belum tentu milikku

aku percaya *firewall*-ku

mungkin jam komputer seseorang sehari lebih lambat

jadi tanggal yang tercatat salah saat mereka menyalinnya

Violet tidak mempertimbangkan kemungkinan ini. Kendati demikian, ia merasa gelisah. Bagaimana jika...

Apakah fail yang kukirimkan kepadamu disimpan di cakram keras yang sama?

Kalau sampai terbongkar, kita dalam masalah!

Ia menunggu

fail apa?

Balasan santai abangnya membuat Violet kesal:

Fail yang kauminta aku curi dari sekolah! Foto-foto, nomor kontak, SMS, dan semua dari ponsel-ponsel anak-anak lain itu! Kalau ada yang mengungkap ID Popcorn-mu, kau bisa bilang jamnya sehari lebih lambat atau apalah. Tapi kalau mereka tahu kita saling kenal, kita takkan bisa lolos dari itu!

Violet tak pernah bicara pada abangnya dengan nada seperti ini, tapi ia lebih cemas memikirkan supaya kakaknya tidak terkena masalah dibandingkan mencemaskan diri sendiri. Setelah kematian Siu-Man, Violet membayangkan skenario paling buruk: jika pesan-pesan mengancam itu ditemukan dan dilacak sampai ke dirinya, ia lebih memilih bertanggung jawab daripada menyeret abangnya bersamanya.

Dalam menghadapi masalahnya dengan Siu-Man, abangnya membantu Violet mengumpulkan bahan-bahan dari beberapa siswa lain. Dia memberi Violet kotak hitam kecil yang terlihat seperti pengisi daya, dan begitu dicolokkan ke ponsel, isi ponsel bisa disedot, termasuk foto, kontak, pesan teks, dan kalender. Ketika tak ada yang memperhatikan, Violet berkutat dengan pengisi daya di ruang kelas atau di perpustakaan, mencuri lebih banyak data pribadi. Semua ini dilakukan untuk membuktikan rumor tentang Siu-Man, salah satu cara yang mereka rencanakan untuk menghukum gadis itu.

Rumor itu sudah lama terlupakan—bahwa pada Malam Natal seorang gadis dari sekolah mereka "dipakai" oleh gangster.

Violet tak banyak bicara di sekolah, tapi ia menjaga telinganya tetap terbuka baik di kelas maupun di koridor, mengumpulkan kepingan informasi dari percakapan orang-orang. Ia kurang-lebih yakin gadis yang dimaksud adalah Siu-Man, tapi tak ada bukti—jadi kakaknya mengerahkan strategi ini. Violet mendapatkan beberapa rahasia dengan cara ini: siapa yang suka pada siapa, siapa yang menduakan siapa, siapa yang memiliki kedekatan khusus dengan guru yang mana, dan seterusnya. Ia melihat beberapa foto dan video intim, sebagian cukup eksplisit untuk digunakan sebagai bahan pemerasan. Akan tetapi tak ada tanda-tanda yang membuktikan rumor tentang Siu-Man, hanya foto dirinya digerayangi di tempat karaoke, yang tak sebanding dengan hal-hal lain yang Violet temukan.

Dengan banyaknya materi yang harus disaring, ia mengirimkan semuanya

pada abangnya supaya dia bisa membantu. Sekarang ia khawatir fail-fail ini akan mengungkap hubungannya dengan abangnya. Bahkan jika ia berkeras hanya dirinya yang salah, orang lain mungkin takkan memercayainya, dan abangnya bisa terkena masalah juga. Ia masih di bawah umur, dan bahkan jika ia dinyatakan bersalah pun, hukumannya akan ringan. Sementara abangnya sepuluh tahun lebih tua, dan tindakan untuknya pasti lebih berat.

oh fail-fail itu

tenang saja

kupikir aku menyimpannya di cakram keras lain

berhentilah menakut-nakuti diri sendiri

sekarang mau rapat, ngobrol lagi nanti

Balasan ini sama acuh tak acuhnya seperti sebelumnya, membuat Violet marah dan frustrasi. Kalau ada satu hal yang tak ia sukai dari kakaknya, dia kadang bisa sangat jemawa. Tentu saja, dalam keadaan berbeda Violet mengagumi sifat itu juga—seburuk apa pun situasinya, abangnya tetap percaya diri dengan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan. Semua pesan berikutnya tidak dibaca, dan ia harus menerima bahwa kakaknya memang sedang sibuk.

Ada lebih banyak komentar di bawah postingan Konsultan Keamanan Data, tapi semuanya tak berguna, seperti "Semoga kau menemukan kebenarannya" atau GIF mengunyah *popcorn*. Satu komentar mungkin dibuat musuh SuperConan: "Dibandingkan si berisik StuporConman, ZeroCool menunjukkan pada kita bagaimana seorang ahli bekerja."

"Tak usah... tak usah datang untuk memasakkan makan malam," kata Violet saat siang, selagi Miss Wong mengenakan sepatu sebelum beranjak ke rumah berikutnya.

"Kau mau keluar?" tanya Miss Wong.

"Ya," Violet berbohong, mengangguk. "Aku ada kegiatan klub buku sekolah. Kami akan keluar seharian, dan aku baru pulang setelah makan malam."

"Oh, oke. Aku sudah membelikanmu hidangan daging domba."

"Bawa saja. Berikan pada anakmu."

"Aku tak bisa melakukan itu. Kalau Mr. To tahu, dia akan bilang aku mencurinya."

"Kalau disimpan di kulkas nanti rusak. Malah buang-buang makanan."

"Memang benar..." Walau terdengar enggan, ekspresi Miss Wong

menyatakan sebaliknya. "Berapa lama kegiatan klub buku ini berlangsung?"

"Bagaimana kalau begini—kalau aku akan makan malam di rumah, akan kupastikan memberitahumu sehari sebelumnya."

Miss Wong mengangguk. Dia mengeluarkan daging domba dari kulkas dan pergi dengan hati senang. Violet tidak ada kegiatan ekstrakurikuler, ia hanya tidak ingin di rumah sendirian, dibuat gila dengan pikirannya sendiri. Lebih baik di mal, dikelilingi orang-orang, di tempat ia bisa mengalihkan perhatian. Abangnya pernah memberitahu Violet bahwa kalau ia mulai merasa cemas, sebaiknya pergi keluar.

Sore itu ia naik bus ke Festival Walk di Kowloon Tong. Setelah makan malam, ia berlama-lama di kedai kopi sampai pukul sebelas sebelum beranjak pulang. Lok Fu Place lebih dekat ke rumah, tapi kafe dan restorannya tutup lebih awal. Tapi saat menemui kakaknya, biasanya mereka ke Starbucks di Lok Fu—Festival Walk terlalu ramai pengunjung, terutama di hari libur; kau bisa harus menunggu setengah jam untuk mendapatkan meja. Mereka menghindari tempat itu, kecuali jika perlu sesuatu dari sana, seperti membutuhkan suku cadang ponsel atau mengunjungi Apple store.

Violet sebenarnya lebih rasional dibandingkan sebagian besar anak seusianya. Di perpustakaan, misalnya, ia langsung tahu apa yang harus ia lakukan untuk melindungi rahasianya. Dan sekarang ia paham, terus-menerus memuat ulang laman Popcorn dan menunggu lebih banyak kabar buruk datang merupakan jalan menuju kegilaan. Ia tahu betul konsekuensinya jika ia membiarkan tekanan meningkat sampai melewati kemampuannya untuk menoleransinya. Ia memaksakan diri untuk rileks dan pergi tidur.

Akan tetapi rasionalitas ini tak bisa menyelamatkannya dari serangan pada sarafnya.

Ding-ding-dong-dong-ding-ding-dong-dong-ding-ding-dongdong...

Violet ditarik keluar dari alam mimpi oleh dering ponselnya. Awalnya ia pikir itu suara beker, tapi saat membuka mata, langit masih gelap, dan lirikan ke jam memberitahunya bahwa saat ini masih pukul setengah empat pagi. Tak ada nomor terpampang. Memandang layar, dengan tulisan "geser untuk menjawab," ia tiba-tiba terjaga penuh. Apakah sesuatu terjadi pada abangnya? Kebanyakan orang akan memikirkan orangtua mereka terlebih dahulu, tapi ia lebih menyayangi abangnya dibandingkan ayahnya yang berjarak, yang sebenarnya bisa dibilang orang asing.

Ia menjawab panggilan itu. "Halo?"

Tak ada suara.

"Halo?"

Tiba-tiba, si penelepon menutup telepon.

Salah sambung, mungkin. Lega, ia baru saja akan kembali tidur ketika telepon berbunyi lagi. Sama seperti tadi, tak ada nomor ditampilkan.

"Halo?" katanya, agak marah sekarang.

Masih tak ada balasan, tapi ia bisa mendengar suara napas samar.

"Siapa ini?" ia berteriak.

"Pembunuh."

Dan setelah itu si penelepon memutuskan sambungan. Violet duduk terpaku di tempat tidur. Suara perempuan—atau mungkin bocah lelaki—yang dengan jelas mengucapkan kata "pembunuh" itu.

Dan begitu saja, logika melayang dari otaknya. Entah bagaimana mereka mendapatkan nomor teleponnya. Seseorang tahu apa yang ia perbuat. Buru-buru ia membuka buku alamatnya—tak peduli selarut apa sekarang, ia perlu meminta bantuan kakaknya. Sebelum bisa mengeklik nama abangnya, nada dering "Wave"-nya menyala lagi, seakan berkeras untuk mengiris keheningan yang damai di kamar ini.

"Siapa kau? Apa maumu? Kalau menelepon lagi, kulaporkan ke polisi!" ia menjerit.

"Keparat kau! Ha ha."

Makian, tawa membahana, kemudian *klik*. Bahkan dalam keadaan panik, Violet menyadari telepon barusan suaranya berbeda—suara lelaki kali ini.

Violet memandang telepon, keringat dingin menitik di tengkuknya. Ia tak bisa berhenti gemetaran. Ponsel ini tak menunjukkan belas kasih, dan mulai berbunyi lagi. Ia tidak menjawab, memencet tombol untuk mematikan suara setan itu.

Ding-ding-dong-dong-ding...

Seketika setelah menolak panggilan itu, panggilan berikutnya masuk. Ia tidak berhenti untuk berpikir, dan hanya mematikan telepon.

Sementara layar mengerjap mati, Violet menyadari dirinya memandangi kamar tidurnya yang temaram. Selain cahaya lampu jalanan yang redup memancar ke jendela, semuanya tampak gelap. Ia merasa seperti melayang di ruang yang penuh kejahatan. Cuaca tidak dingin, tapi ia membungkus dirinya

rapat-rapat dalam selimut, mencoba tetap tenang. Angin di luar sana dan detak suara jam sekarang terdengar seperti tangisan tersedu-sedu. Tak ada kedamaian untuknya. Ia tidak tidur sekejap pun sampai fajar.

Klik. Pintu depan, suara yang menenangkan. Ia berhasil memejamkan mata dan tidur-tidur ayam sekejap setelah matahari meninggi, sampai si pembantu membangunkannya saat dia masuk.

Violet memandang ke bawah, ke ponsel di lantai tempat ia melemparkannya semalam, dan merasakan dingin di jantungnya. Ia meraih benda itu. Apakah sebaiknya dinyalakan? Pada akhirnya, rasionalitas mengalahkan rasa takut, dan ia memencet tombol. Lagi pula ia perlu menggunakannya untuk meminta pertolongan kakaknya.

Tak disangka, telepon itu tidak berdering, kendati ia mendapatkan empat puluh pesan suara. Ia tak berani mendengarnya—dan ia pun tak perlu mendengarnya, karena baik abang maupun ayahnya takkan meninggalkan pesan antara pukul empat dan sembilan pagi.

Situasinya cukup serius sehingga ia memutuskan untuk menelepon kakaknya, walau mungkin mengganggunya di tempat kerja. Ia perlu mendengar suara abangnya. Kalau bisa mendengar dia mengatakan satu kalimat saja, ia akan lebih tenang.

Kriiing... kriiing...

Telepon berdering lebih dari dua puluh detik, tapi tak ada yang menjawab.

Ia memandang jam beker. Sepertinya tidak mungkin abangnya rapat sepagi ini, tapi setelah dipikir-pikir lagi, ia harus mengakui itu mungkin saja. Ia tak punya dukungan saat ini, dan hanya bisa meneguhkan diri saat membuka laman Popcorn untuk mencari penyebab gangguan semalam. Intuisinya mengatakan pasti si ZeroCool itu yang ada di belakang ini.

Saat membuka utas itu, postingan pertama yang ia lihat membuat segala hal jadi gelap.

DIPOSTING OLEH admin PADA 04-07-2015, 07:59

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Pengumuman: pengguna dengan nama akun AcidBurn telah memosting informasi yang melanggar privasi individu, menyalahi Pasal 16. Akun ini telah dikunci. Kalau Anda ingin mengajukan keluhan, mohon kirim pesan lewat jalur pribadi ke *webmaster*.

* Chatboard Popcorn merupakan platform diskusi dan tak bertanggung jawab atas teks, foto, video, audio, atau fail apa pun yang

diposting di sini. Pengguna bertanggung jawab secara hukum atas postingan mereka.

Kata-kata "privasi individu" membuat kulit kepala Violet tergelitik. Membaca-baca lagi utasan itu, Violet melihat ada postingan pukul 3:15 pagi telah dihapus, menyisakan hanya nama pengguna AcidBurn. Di bawahnya ada berbagai macam komentar:

—wow, kerja yang bagus, Mr. Z, itu bukti kuat bahwa cowok itu penjahatnya

—ZeroCool AcidBurn dua-duanya nama di film *Hackers, kan?*

—Ada nomor teleponnya, pula! Ada yang sudah menelepon untuk mengecek?

—Aku sudah, ada cewek yang jawab. Cobain, *guys*!

—namanya kayak nama cowok?

—Mungkin cewek itu punya teman. Ada sesuatu buat aku!

—Tentu saja bakal kucoba, toh aku juga ga bisa tidur

—ingat, pencet 133 dulu supaya nomor kalian tidak tampil di layar

Semua ini dimulai pukul 3:20 dan berlangsung terus sampai lewat pukul lima—ada sekitar dua puluh orang. Violet sendiri merasa seakan diselubungi kebencian, bahkan jika isi postingan ini lebih seperti anak-anak kecil yang sedang mengisengi seseorang. Ia bisa melihat kedengkian dan kekejaman tersembunyi di balik kata-kata itu. Tamat sudah riwayatnya. Siksaan ini sesuatu yang layak ia dapatkan.

Awalnya ia tidak yakin "bukti kuat" apa yang dimaksud, sampai ia melihat balasan atas postingan AcidBurn yang sudah dihapus, yang membuatnya tercengang:

DIPOSTING OLEH kidkit727 PADA 04-07-2015, 03:09

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

ZeroCool di sini. Kata sandi akun ini ada dalam fail yang kutemukan.

Aku 100% yakin si brengsek ini punya andil dalam hal itu.

Violet tak pernah membayangkan akun kidkit727 bisa diretas. Seharusnya ini bukan masalah besar, mengingat ia dan abangnya membuatnya hanya untuk mencemarkan nama Siu-Man dan tak pernah dimaksudkan untuk dipakai log masuk lagi. Tapi sekarang semuanya berbeda. ZeroCool menemukan kata sandi ini merupakan bukti bahwa fail itu milik kidkit727.

"Ada apa? Kau tidak enak badan?" tanya Miss Wong saat Violet berjalan masuk ke dapur. Ia tahu apa yang mendorong pertanyaan itu—ketika

memandang ke cermin semenit lalu, wajahnya pucat pasi.

"Susah tidur." Ia memaksakan diri tersenyum saat melangkah ke kulkas untuk mengambil sarapannya yang biasa.

Kembali di kamarnya, ia melihat ponselnya menyala karena ada pesan baru masuk. Buru-buru ia meletakkan piring dan gelas yang ia bawa, lalu mengetuk layar.

ada apa?

Di titik ini, ia hanya memiliki kata-kata dari kakaknya ini untuk menopang jiwanya yang remuk redam.

Kau menuliskan kata sandi kidkit727 sembarangan?

Seseorang di Popcorn bisa meretas masuk! Coba lihat!

Violet mendesak. Ia menunggu sekitar sepuluh menit untuk mendapatkan jawaban:

aku sudah lihat

jangan panik, aku tak pernah menuliskan kata sandi

akan kuawasi semuanya

sangkal semuanya jika ada yang bertanya-tanya

bukti seperti ini tak berguna

Mantap seperti biasa. Apa dia memang sepercaya diri itu, atau dia hanya berlagak untuk membangkitkan keberaniannya?

Bisakah kita bicara?

Ia mengetik dengan singkat.

sori, skrg lagi sama bos

sibuk bgt hr ini, rapat klien penting

nanti kutelepon

Balasan ini tiba setelah sekitar lima menit. Ia frustrasi dengan jawaban abangnya yang dingin, tapi rasa takutnya sudah berubah jadi amarah. Yang ia inginkan saat ini adalah agar abangnya mengerti betapa seriusnya ini. Ia mengirimkan pesan baru, tapi tanda "sudah dibaca" tak kunjung muncul.

Violet merasa dirinya akan ambruk. Ia menampar diri sendiri kencang-kencangnya untuk menenangkan sarafnya. Ia harus lebih kuat, jika tidak, ia hanya akan menghambat kakaknya. Dia selalu punya waktu untuk membalas pesannya sesibuk apa pun, kata Violet pada diri sendiri. Balasannya yang singkat-singkat hari ini pasti artinya dia sedang mengurus sesuatu yang sangat penting.

Dia pasti menelepon nanti, batin Violet—dia bilang dia akan menelepon.

Sepanjang pagi ia duduk di depan komputer, mengawasi perkembangan di Popcorn. Telepon-telepon mengganggu sudah tidak ada, dan tak ada yang memosting pesan baru. Ia mempertimbangkan untuk log masuk dengan identitas berbeda untuk menguliahi para warganet akan perilaku mereka, tapi bagaimana jika itu malah jadi serangan balik yang lebih parah? Lagi pula, ia tidak fasih dengan teknologi seperti abangnya dan mungkin akan meninggalkan jejak. Abangnya pernah berkata, orang-orang tertangkap di Internet jika mereka terlalu tidak sabaran dan terlalu percaya diri. Hanya dengan bersikap tenang dan menjaga semuanya tetap tidak mencolok supaya kau bisa meloloskan diri dari perhatian hukum.

Disebutnya "nama cowok" di balasan utas itu mengatakan pada Violet bahwa mungkin bukan namanya yang terekspos. Mungkin abangnya, atau malah orang lain sama sekali. Ia tidak mengerti kenapa ZeroCool punya nomor teleponnya. Satu-satunya yang bisa ia pastikan adalah fail cadangan yang ZeroCool miliki adalah milik abangnya—tak mungkin postingan hasutan orisinilnya, nomor akunnya, dan kata sandi kidkit727 semuanya ada di sana tanpa disengaja. Abangnya mungkin memasukkan nomor teleponnya di bagian pertama fail, membuat ZeroCool berasumsi itu milik abangnya.

"Kau baik-baik saja?"

Violet terlompat mendengar suara di belakangnya. Miss Wong sedang berdiri di pintu kamar.

"Aku mengetuk beberapa kali. Aku takut kau pingsan," dia menjelaskan.

"Tidak, aku baik-baik saja," jawab Violet, cepat-cepat menutup laptop sebelum pembantu itu melihat apa yang ada di layar komputernya. Ia memaksakan senyuman. "Aku sedang asyik mengerjakan ini."

"Aku mau pulang—pekerjaanku sudah beres," kata Miss Wong, matanya melirik tajam ke arah laptop seakan berpikir tindak tanduk Violet ganjil. "Mau kubuatkan makan malam?"

"Tak perlu. Aku nanti mau keluar."

"Baiklah. Besok aku libur, jadi sampai bertemu lusa. Kau yakin kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

Violet tidak berencana keluar, juga tak merasa ingin keluar. Yang ia pikirkan hanyalah aktivitas di *chatboard*, dan menunggu telepon dari kakaknya. Ia tak ingin Miss Wong memperhatikan sebanyak apa ia

menghabiskan waktu di Popcorn. Perempuan itu tidak memihaknya.

Diam-diam ayahnya meminta Miss Wong memata-matai Violet, terutama jika ia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan abangnya.

Violet juga tahu pembantu sebelumnya, Rosalie, dipecat karena Rosalie kasihan padanya.

Hari sudah malam, dan abangnya masih belum menelepon. Bahkan pesan Line pun tak ada. Setiap kali mengambil ponselnya, perasaannya terbagi: berharap mendapatkan pesan dari kakaknya, tapi juga takut melihat angka "42" di layar. Lebih dari empat puluh pesan suara jahat tertahan di ponselnya, menunggunya melepaskan mereka.

Ia tak berselera makan, tapi memutuskan untuk makan malam. Abangnya pernah bilang, jauh lebih penting memastikan kau makan dengan benar saat suasana hati sedang buruk, karena lapar bisa memengaruhi penilaianmu. Ayahnya tak suka Violet makan ramen instan atau camilan, jadi yang ada di rumah hanyalah beras, telur, dan sayur mentah. Ia sedang tak ingin memasak.

"Mau jalan-jalan, Miss To?" kata petugas keamanan, tersenyum saat Violet melangkah keluar lift. Ia mengangguk dan keluar tanpa mengatakan apa-apa. Petugas keamanan ini satu lagi mata-mata ayahnya.

Broadcast Drive merupakan lingkungan permukiman, dan tak ada tempat untuk makan selain kantin karyawanan di RTHK. Selain itu, ia bisa berjalan kaki sepuluh menit ke Lok Fu Place, atau menyusuri Junction Road ke daerah seputaran Rumah Sakit dan Universitas Baptist. Sehari sebelumnya Violet ingin dikelilingi orang-orang supaya pikirannya bisa teralihkan. Sekarang ia ketakutan dipandangi orang-orang. Ia menyusuri Junction Road.

Di antara Broadcast Drive dan Junction Road ada taman mungil. Waktu kecil dulu, ia sering duduk-duduk di sana membaca buku perpustakaan di bawah bayang-bayang pohon sementara Rosalie mengobrol dengan pembantu-pembantu lain di dekat sana. Melewati taman itu sekarang, Violet memandangi pepohonan yang lebat, memikirkan masa lalu.

"Pembunuh!"

Entah dari mana, terdengar jeritan suara perempuan di telinganya. Ia nyaris berhenti bernapas. Memandang sekeliling dengan panik, ia tidak melihat siapa pun kecuali seorang lelaki berseragam petugas pemeliharaan taman sekitar sepuluh meter jauhnya, berjalan perlahan menuruni landaian Broadcast Drive. Ia menganga, memeriksa lingkungan di sekitarnya, tapi tak ada siapa pun di

sana.

Apa ia salah dengar? Ia menggeleng, dadanya bergerak naik-turun. Tenang, katanya pada diri sendiri. Suara itu pasti dari lantai atas bangunan di dekat sini—mungkin dari TV seseorang.

Sekarang ia makin tidak ingin makan. Ia masuk ke restoran Barat di dekat Franki Centre tak berapa jauh dari Rumah Sakit Baptist, memesan sepiring *spaghetti*, dan dengan keadaan kacau menunggu pelayan mengantarkan pesanannya.

"Pembunuh!"

Suara perempuan yang sama. Violet nyaris terlompat kaget. Sekarang ia yakin dengan apa yang ia dengar—suara dan nada yang sama dengan perempuan yang mengganggunya di telepon kemarin malam. Cepat-cepat ia melihat sekeliling. Di meja sebelah ada lelaki yang kelihatannya mahasiswa, dalam hening menyendokkan sup *borscht* ke mulutnya. Sekitar tiga meter di depannya ada meja bundar di mana sepasang kekasih duduk membisikkan kata-kata manis pada satu sama lain, kelihatannya tidak menyadari apa pun yang ada di ruangan ini. Kemudian ada penerima tamu di konter depan, tapi perempuan itu sibuk membuka-buka buku menu untuk seorang lelaki tua yang ingin memesan makanan untuk dibawa pulang, dan si penerima tamu sama sekali tidak menengok ke arah Violet.

Spaghetti-nya datang, tapi selera makannya sudah hilang. Ia terus-terusan memandangi si mahasiswa, lalu perempuan yang bersama kekasihnya itu, untuk melihat apakah ada salah seorang mereka yang mengawasinya. Mungkin entah bagaimana nama dan alamatnya terungkap dan ia disiksa secara langsung—seakan telepon-telepon itu tidak cukup.

"Pembunuh!"

Kali ketiga ini, Violet akhirnya menyadari ada sesuatu yang membenamkannya lebih jauh ke dalam kekacauan ini. Tak ada yang bereaksi—baik si mahasiswa, pasangan muda, pelayan yang sedang menelepon, maupun lelaki tua yang sedang menunggu kotak pesanan makanannya.

Violet satu-satunya orang di restoran yang mendengar suara itu.

Ia mencari-cari penjelasan—mungkinkah masing-masing orang di sini saling berkonspirasi dan ini merupakan lelucon yang dirancang dengan detail? Tapi tidak mungkin, ia baru tadi memutuskan akan ke restoran ini. Ia tidak percaya hantu, yang berarti menyisakan satu kemungkinan, walau ia tak ingin me-

nerimanya: ini adalah halusinasi. Ia mendengar suara yang tidak nyata.

Dengan kata lain, ia mulai gila.

Ia langsung berdiri, melemparkan uang seratus dolar di konter, mengabaikan pekikan terkejut si penerima tamu, lalu berlari ke jalan sementara semua orang di restoran itu memperhatikannya. Ia tidak berhenti sampai tiba di rumah, di sana ia langsung menyalakan semua lampu juga televisi, mengencangkan volumenya setinggi mungkin. Tidak berganti pakaian, ia melompat ke tempat tidur, menarik selimut menutupi kepala. Seakan ini satu-satunya tempat ia merasa aman.

Dari bawah selimut, ia memikirkan serangkaian panggilan telepon jahat sehari sebelumnya, tentang postingan SuperConan dan ZeroCool, tentang halusinasi barusan. Pikirannya berputar-putar. Ia ingin sekali kakaknya menelepon, tapi takut jika nanti teleponnya berbunyi, ternyata hanya lebih banyak serangan.

Ding-dong!

Violet gemetaran hebat. Seperti binatang liar yang waspada, ia melongokkan kepala dari balik selimut. Itu suara bel, bukan teleponnya. Lama ia ragu, bertanya-tanya apakah sebaiknya ia membukakan pintu atau tidak. Apakah ini halusinasi juga? Tapi bel terus berbunyi *ding-dong, ding-dong*, seakan menanggapi orang-orang yang berbicara di TV. Akhirnya ia menguatkan hati, menyingkirkan selimut, lalu beranjak ke vestibula.

Ia menempelkan mata ke lubang intip dan melihat wajah yang familier: satpam jaga malam.

"Ada apa?" tanya Violet, membuka pintu tanpa melepaskan rantai.

"Selamat malam, Miss To," ujar si petugas keamanan sambil tersenyum. "Ada penghuni lain yang mengeluh, katanya suara TV Anda terlalu kencang."

Violet melirik jam di dinding dan tersadar sekarang sudah pukul sebelas. Mengambil pengendali jarak jauh dari sofa, ia menurunkan volume TV.

"Cukup?"

"Maaf mengganggu Anda," kata si petugas, sesopan mungkin. "Apa ada masalah lain? Mr. To meminta kami menjagamu dengan baik selama beliau pergi."

"Kalian baik sekali. Aku tidak apa-apa. Sekarang aku mau tidur."

"Baiklah. Selamat malam."

Violet menutup dan mengunci pintu, kemudian memandang ruang duduk—

ruangan itu terang dengan cahaya, akan tetapi ia tak bisa merasakan kehangatan apa pun. Ucapan si petugas keamanan membuatnya muak—ia tahu ayahnya tidak melakukan ini karena mengkhawatirkan Violet, perempuan remaja di rumah sendirian, tapi untuk mencegah Violet mengambil kesempatan ini untuk menyelundupkan abangnya kemari. Muak dengan anak lelakinya adalah satu dari sedikit emosi yang ayah Violet izinkan untuk ia rasakan. Saat tahun lalu Rosalie membolehkan abangnya masuk ketika ayah mereka tak ada di rumah, tak lama kemudian dia dipecat. Ayah tak mengatakan apa pun, tapi Violet mengerti apa yang terjadi. Ia bisa memahaminya—sepanjang yang ayahnya ketahui, abangnya merupakan orang asing. Di satu sisi, Violet pun sama asingnya.

Violet tak tahu berapa jam ia tidur malam itu. Ia seakan melayang di antara mimpi dan kenyataan, menyangka mendengar teleponnya berdering berkali-kali—kadang suara abangnya, kadang suara perempuan jahat menjeritkan "Pembunuh!" Akan tetapi ketika memandang ponselnya sambil mengantuk, daftar panggilannya kosong. Ataukah itu bagian dari mimpi juga?

Keesokan harinya ia baru terjaga penuh saat hari sudah siang. Selain suara lalu lintas yang sesekali terdengar dari luar, kamar tidurnya sunyi, seolah Violet satu-satunya orang yang tersisa di dunia. Tak lagi frustrasi atau bermasalah—semua itu kefrustrasian dan masalah orang lain. Tapi, begitu melihat ponsel di meja nakas, seluruh kebingungannya meledak keluar, seakan ia memutar kunci di lubangnya.

Kenapa abangku belum menelepon? ia bertanya-tanya. Kemarin ada terlalu banyak kejadian aneh untuk bisa diproses otaknya. Bahkan setelah tidur semalam, semuanya terasa tidak benar. Ia menyalakan ponsel, tapi tak ada kabar dari abangnya. Dia bahkan belum membaca pesan Line terakhir Violet.

Teramat sangat gelisah, ia menyalakan komputer dan log masuk ke Popcorn.

Dan Violet akan disambut dengan guncangan terbesar yang pernah ia rasakan.

DIPOSTING OLEH crashoverride ON 07-05-2015, 02:28

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Akun sekali pakai lainnya, tapi ini akan jadi kata-kata terakhirku.

Setelah ini takkan ada lagi—kembali ke log masuk biasa dan postingan-postingan sampahku.

Aku mendekripsi fail cadangan itu dan mendapatkan temuan yang

mengejutkan. Di salah satu folder ada banyak foto—semuanya foto pelajar sekolah menengah—dan riwayat *chat* mereka, omong kosong membosankan remaja yang biasa. Aku menilik-nilik seragam mereka—dan itu seragam sekolah yang sama dengan sekolah si cewek yang bunuh diri!

Aku tidak tahu dari mana cowok ini memiliki semua data anak-anak itu, atau apa rencananya dengan semua data ini. Yang kuprihatinkan adalah invasi privasi mereka. Omongan si pemosting awal (teman kita SuperConan) tak bisa diabaikan—mungkin kejadian sebenarnya lebih parah dibandingkan dengan yang kita bayangkan. Seperti, lebih parah dalam wujud sebuah tindak kejahatan.

Aku mengirimkan data-data itu ke polisi dilengkapi catatan anonim yang menjelaskan asal data-data ini. Aku yakin mereka pasti mau menginvestigasi. Aku juga memberi mereka nama dan alamat kantor cowok itu. Kalau mereka mau mencari dia untuk, euh, mengobrol sedikit, seharusnya tidak akan terlalu sulit.

Postinganku sebelum ini dihapus karena mencantumkan detail-detail pribadi, tapi aku akan melakukannya lagi sekarang. Aku menemukan foto cowok itu di fail lain. Aku yakin beberapa Popcorners tidak percaya aku mengatakan yang sesungguhnya, jadi lihat baik-baik foto ini. Kalian akan segera melihatnya di koran-koran, saat dia ditangkap.

Sisipan: 0000001.jpg

Di bawah postingan itu ada foto berukuran kecil: seorang lelaki mengenakan kemeja biru menyengir ke arah kamera di sebuah kedai kopi. Violet mengenali tempatnya adalah Starbucks di Lok Fu Place; ia sendiri yang mengambil foto tersebut.

Melihat foto ini sekarang, ia merasa seakan ada segerombolan semut merayapi punggungnya, terus ke tengkuk, lalu ke kepalanya, kemudian menggali ke dalam kulit kepalanya. Ia menelepon abangnya lagi, tapi berapa kali pun ia menelepon, atau berapa lama pun ia membiarkan nada sambungnya terus berlangsung, abangnya tidak menjawab.

Kebingungan, ia kembali membaca postingan itu. Ada beberapa komentar di bawah foto:

—Endus... Endus... Aku mencium aroma konspirasi.

—mungkinkah cowok ini punya urusan aneh dengan cewek yang mati itu? bayar kalau mau main, mungkin?

—Pasti. Mungkin mereka tidak sepakat soal bayarannya jadi dia dorong

cewek itu untuk lompat.

—Ga lah, itu ga masuk akal. Ga dapat lonte jadi kaubunuh lontenya?

—Kupikir mungkin saja. Cewek yang mati itu jelas pelacur, jadi mungkin cowok ini penguntit yang jatuh cinta sama dia setelah main sekali. Kemudian dia tahu cewek itu hanya mengincar uangnya, jadi dia menyalakan bom: pura-pura membela si bapak toko alat tulis, tapi sebenarnya mengekspos pekerjaan paruh waktu si cewek menjijikkan itu untuk mengatur serangan mob daring padanya. Itu pukulan berentet yang klasik. Nggak bisa dapat cewek yang kaucintai? Bikin dia menderita.

—Yah, kalau kau mengatakannya seperti itu...

Tidak, tidak, sama sekali tidak seperti itu. Violet hanya bisa membela abangnya dalam diam sementara mereka mengubahnya menjadi semacam binatang dengan spekulasi liar mereka. Ia memikirkan kembali untuk membuat akun baru guna menyangkal tuduhan-tuduhan ini—Tapi bagaimana kalau itu malah membuat semuanya makin parah? Kurang tidur dan beratnya tekanan telah membuat pertimbangan baiknya terbang. Ia tak tahu harus melakukan apa.

Apa sebaiknya ia mencari abangnya di rumah dia?

Atau ke tempat kerjanya?

Ia merasa seperti terperangkap di kamar ini, menonton api menyebar dari pojokan karpet. Ia tak bisa menghentikannya, dan tak bisa pergi. Utas ini sekarang menjadi topik terpanas di *chatboard*—ada komentar baru setiap beberapa menit, mendorongnya kembali naik ke laman utama.

Setelah panggilan telepon dan pesan-pesan teks yang tak terhitung banyaknya, Violet akhirnya menyerah. Abangnya tidak merespons. Ada yang benar-benar salah.

Pada pukul empat, postingan Popcorn terbaru akhirnya memberi Violet jawaban:

DIPOSTING OLEH star_curve PADA 05-07-2015, 16:11

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Lihat siniiiiii!

http://news.appdaily.com.hk/20150705/realtime/j441nm8.htm

[berita sela] *Polisi menangkap seorang lelaki Tersangka mencuri data siswa*

Lelaki berusia 25 tahun ditangkap karena dicurigai memiliki sejumlah

besar data siswa sekolah menengah yang didapatkan dengan ilegal, termasuk riwayat dalam ponsel. Dia ditangkap polisi tadi pagi di rumahnya.

Polisi menyatakan kemarin mereka mendapatkan tip anonim bahwa karyawan perusahaan tekonologi ini telah melanggar privasi banyak siswa di bawah umur. Departemen Keamanan Internet dan Kejahatan TI menilai kasus ini sangat serius dan mempercepat penangkapan tersangka. Mereka juga menyita dua komputer milik tersangka. Publik diingatkan bahwa mendapatkan data pribadi orang lain merupakan pelanggaran serius, dan bisa dihukum sampai lima tahun penjara.

Laporan yang belum dapat dikonfirmasi adalah tersangka memiliki kaitan dengan kasus gadis sekolah yang melakukan tindak bunuh diri di Distrik Kwun Tong dua bulan lalu. Penyelidikan masih berjalan, dan polisi menolak mengonfirmasi informasi ini.

Abangnya ditangkap. Benak Violet jadi kosong memikirkan itu. Sekarang ritual yang aneh terjadi di *chatboard*, dengan munculnya berbagai postingan seperti "Jadi keadilan memang benar ada," "Dia pantas mendapatkannya," dan "Lima tahun terlalu sebentar."

Hanya satu pikiran yang berputar-putar di benak Violet: ia harus menyerahkan diri.

Kalau menyerahkan diri, ia mungkin bisa mengambil sebagian beban kesalahan kakaknya. Lagi pula, Violet-lah yang memikirkan ide itu. Segala yang abangnya lakukan adalah untuknya.

Tapi apakah itu tindakan yang tepat? Otaknya terasa seperti penuh lem, dan teror melahap jiwanya. Menjaga tangannya tidak gemetaran saja rasanya melelahkan. Saat ia ragu-ragu seperti ini, ada postingan baru yang memberinya kelegaan sesaat.

DIPOSTING OLEH mrpet2009 PADA 05-07-2015, 16:18

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Jangan terlalu yakin. Dari yang kulihat, lelaki itu bisa melepaskan diri dengan mudah. Dia tidak memosting data-data yang dia punya—ZeroCool menemukannya. Dengan kata lain, bahkan jika polisi menemukan data-data itu di komputernya, dia bisa bilang dia mengunduhnya dari Internet, sama seperti ZeroCool. Sulit untuk membuktikan hal-hal semacam ini. Dulu pernah ada kasus—ada orang yang ditahan karena memosting konten pribadi yang erotis untuk

membalas dendam, tapi dia menggunakan komputer bersama orang lain, dan mereka tak bisa membuktikan apakah dia atau istrinya yang melakukannya, jadi pada akhirnya tak ada yang dinyatakan bersalah.

Nyaris saja ia mengacau. Apa yang selalu abangnya katakan? Tetap tenang dan sangkal semuanya. Memangnya kenapa kalau dia ditangkap? Dia bahkan takkan dihukum. Mereka tidak mengincar abangnya karena mendorong tindak bunuh diri atau memfitnah, hanya kejahatan teknologi. Selama mereka tidak mengetahui bagaimana dia bisa memiliki kaitan dengan Sekolah Menengah Enoch, ada banyak ruang untuk bermanuver.

Selama mereka tidak menemukan keterkaitannya...

Terkejut, Violet menyadari dirinyalah kunci seluruh situasi ini. Ia mulai gemetaran lagi, dan ada tusukan rasa sakit di tenggorokan, asam lambung menderu naik ke tenggorokannya karena seharian ini ia belum makan. Kendati demikian, ia tidak memedulikan apa yang terjadi pada tubuhnya.

"Selama mereka tidak menemukanku, selama mereka tidak menemukanku..." ia bergumam seperti bersenandung. Biasanya ia tidak bicara pada diri sendiri, tapi sekarang ia tak kuasa menahan keinginan untuk mengutarakan pikirannya. Ia melorot di kursi dan memeluk tubuhnya sendiri, mengayun maju-mundur selagi menatap layar.

"Kami bahkan tidak punya nama keluarga yang sama. Mereka takkan pernah menemukanku."

Waktu berdetak lewat, sedetik demi sedetik. Yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di hadapan komputer, mencari tahu perkembangan terbaru. Ia menunggu kabar abangnya telah ditebus. Apa dia akan datang menemui Violet? Dia pasti sadar Violet adalah elemen penting. Yang artinya dia akan jauh-jauh dari Violet, memastikan hubungan mereka tetap jadi rahasia.

Saat matahari terbenam, Violet sudah memandangi layar komputer selama hampir tujuh jam. Ritual penyiksaan masih berlangsung di *chatboard* sementara semua orang dengan antusias berdebat apakah abangnya bersalah atau tidak, apa motif-motifnya, bagaimana dia bisa mendapatkan begitu banyak data pribadi. Hubungan terlarang apa yang dia miliki dengan Au Siu-Man? Sebagian besarnya omong kosong tak berguna, tapi beberapa kalimat menarik perhatiannya.

—Menurutmu cowok itu melakukannya sendirian?

—kalau dia punya kaki tangan, mereka pasti bersembunyi

—Setak berguna apa sih polisi kita? Hong Kong kan kecil banget—di

mana dia bisa sembunyi?

—Sembunyi di neraka. Orang kayak gitu mungkin sudah mati.

Mati?

Hei, Vi, jangan pernah menyerah pada kehidupan, sesulit apa pun keadaannya. Keluarkan amarahmu ke orang-orang lain! Kita hidup di tengah masyarakat yang konyol. Segala ketidakadilan terjadi di sekeliling kita setiap hari, besar maupun kecil. Kalau semesta akan memperlakukan kita seperti itu, tak ada alasan untuk bermain adil. Aku tak peduli jika dunia membenciku. Hanya yang kuat yang bertahan hidup.

Ia ingat kakaknya pernah mengatakan itu.

Tapi saat ini ucapan itu tak lagi berlaku.

Apakah keberadaan Violet menjadi ancaman bagi kakaknya?

Abangnya menderita sejak kecil. Sekarang dia akhirnya mulai sukses, lancar dengan kariernya. Kalau dia jadi penjahat, masa depannya akan hancur.

Ia memikirkan balasannya pada Franny.

...Kedua tokoh ini mungkin bukan sepasang kekasih, tapi lebih daripada itu. Mereka entitas tunggal. Kita tak mungkin menilai mereka dengan istilah duniawi. Aku yakin pengarangnya ingin menekankan bahwa dua tokoh ini terikat bersama. Itulah kenapa si tokoh lelaki tidak menganggapnya sebagai pengorbanan saat mati demi si perempuan. Sepanjang yang ia ketahui, hidupnya dan hidup perempuan itu sama saja...

Pukul 9:26 malam muncul balasan baru—sekarang sudah ada hampir seratus postingan di utas ini.

DIPOSTING OLEH spacezzz PADA 07-05-2015, 21:26

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

Aku mengenal cowok yang ditangkap itu. Dia teman sekerjaku. Aku tak tahu dia orang semacam itu. Kau takkan pernah bisa menduga isi hati seseorang! Aku punya info orang dalam: dia pernah bilang padaku dia punya adik perempuan yang masih di sekolah menengah. Aku pernah melihat mereka bersama. Aku ingat seragam sekolah adiknya—dia bersekolah di tempat yang sama dengan cewek yang bunuh diri! Pasti ada kaitannya.

Violet berhenti gemetaran.

Ia tak lagi kebingungan.

Minggu, 5 Juli, 2015

BAB DELAPAN

1.

”Tak ada masalah. Awasi Sze Chung-Nam saja,” kata N pada Ducky lewat telepon sementara ia berdiri di bawah lampu penerangan jalan. Ia memutuskan sambungan dan kembali ke mobilnya, tempat Nga-Yee duduk sendirian, mata terpaku pada layar di depannya.

Setelah memastikan identitas Little Seven dan Rat, N dan Nga-Yee mengawasi pergerakan Violet To dari jarak dekat. *Van* N diparkir di dekat apartemen keluarga To selama beberapa hari terakhir. Mobil Ford Transit putih, model yang cukup umum di jalanan Hong Kong sehingga tak terlalu menarik perhatian. Bahkan supaya tidak mengambil risiko, setiap hari N memindahkan mobil ke lokasi berbeda di Broadcast Drive, siapa tahu ada orang lewat yang jeli atau petugas keamanan yang terlalu antusias yang mungkin memperhatikan mereka. Saat ini ia ada di persimpangan Broadcast dan Fessenden Road.

Mobil ini terlihat seperti Ford Transit pada umumnya. Bagian luarnya agak kotor, bemper depannya penyok sedikit, dan jendela diberi pelapis, sama seperti mobil antar barang lainnya. Tetapi bagian interiornya membuat Nga-Yee benar-benar terkejut saat pertama kali melihatnya beberapa hari lalu.

Mobil ini penuh dengan layar.

Di bagian belakang *van* yang tertutup, di masing-masing dindingnya ada enam layar komputer dengan ukuran berbeda-beda. Dekat ke bagian depan ada rak besi, setiap raknya penuh barang elektronik—tombol, cakra angka, dan panel indikator campur aduk. Setiap permukan tertutupi bahan semacam busa, dan ada meja sepanjang 180 sentimeter di satu sisi, di atasnya ada beberapa laptop, papan tik, dan tetikus, juga beberapa benda yang terlihat seperti pengendali jarak jauh. Gelas Starbucks kosong dan bungkus camilan mengotori meja. Kabel-kabel meliuk di lantai. Tiga kursi diletakkan di dekat meja, di bawahnya ada beberapa kardus dan, di satu pojokan, kantong sampah

berisikan gelas-gelas kertas dan kotak makanan. Tingkat keberantakannya nyaris sama dengan apartemen N di Second Street, dan samar-samar ada bau busuk menyebar di tempat ini.

Awalnya Nga-Yee merasa tidak nyaman di ruang yang sempit ini, tapi setelah beberapa hari, ia mulai terbiasa—terutama ketika melihat hasilnya. Ia tak peduli terkubur dalam sampah seperti ini, asal mendapatkan yang ia inginkan.

"Bagaimana menurutmu? Apa sampai nanti malam sudah cukup?" Nga-Yee bertanya saat N kembali ke *van*. Mata Nga-Yee terpaku pada Violet, yang tak ia sangka kondisinya bisa merosot sekali hanya dalam beberapa hari: rambut berantakan, wajah sayu, bibir kering, mata celung, dan jiwanya hampa.

"Ya. Malam ini semuanya usai." N menguap dan duduk di sebelah Nga-Yee. Suara sang detektif luar biasa tenang, seakan plot pembalasan dendam ini tak berarti baginya. Padahal mereka merencanakan kematian seorang gadis remaja.

"Bagaimana kau akan menangani Violet To?" Itu yang Nga-Yee tanyakan pada N di hari mereka mengawasi dari kamar hotel selagi Violet membakar surat bunuh diri palsu di laboratorium.

"Kuduga kau ingin nyawa dibalas nyawa?" jawab N.

Jawaban lelaki itu mengejutkan Nga-Yee. Ia pikir detektif itu hanya mengulur-ulur waktu supaya ia tidak membunuh Violet dengan tangannya sendiri, tapi sekarang kelihatannya dia menawarkan untuk melakukan pembunuhan itu bagi Nga-Yee.

"Apa kau—pembunuh?" Nga-Yee tergagap.

"Kau tak perlu membunuh orang lain kalau ingin mereka mati," ujar N sambil menggeleng. "Misalnya, kalau Violet To juga bunuh diri, semua ini akan membentuk lingkaran penuh."

"Maksudmu kita harus membuat pembunuhannya tampak seperti bunuh diri?" suara Nga-Yee bergetar. Hatinya sarat pembalasan dendam, tapi benaknya tak bisa menafsirkan gagasan menjadikan dorongan hati ini ke dalam tindakan.

"Bukan, aku bilang bunuh diri. Bunuh diri sungguhan." N memandang lurus ke mata Nga-Yee. "Bukankah kau akan lebih suka begitu? Violet mengambil nyawanya sendiri, seperti yang adikmu lakukan?"

Nga-Yee menelan ludah. "Bagaimana kau akan melakukannya?"

”Aku tidak tahu.” N mengangkat bahu. ”Tapi aku akan menemukan cara.”

”Oh, ya betul, itu kedengarannya mudah, memaksanya untuk bunuh diri.”

”Kau salah, Miss Au. Aku tidak berencana untuk memaksanya. Memaksa atau mendesak seseorang untuk melakukan tindak bunuh diri tak ada bedanya dengan pembunuhan. Manusia adalah spesies yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lain karena kita punya kehendak bebas, dan kita tahu kita punya kehendak bebas. Kita adalah makhluk rasional: kita mengerti setiap efek pasti ada penyebabnya, dan kita harus bertanggung jawab atas segala keputusan yang kita ambil. Aku takkan memaksa Violet untuk bunuh diri, tapi aku akan menciptakan kemungkinan akan bunuh diri, meletakkannya di hadapan dia, dan membiarkannya memilih itu. Itu balas dendam paling sempurna yang bisa kaudapatkan.”

Nga-Yee tidak mengerti apa yang dia bicarakan, tapi ia tak peduli. Kalau N bisa membantunya membalaskan dendam, dia boleh menggunakan kehendak bebas atau apa pun yang dia suka untuk menjadikannya nyata.

Sejak dirinya menyewa N untuk membalaskan dendam, Nga-Yee telah melepaskan diri dari posisi korban. Ia tak lagi rentan dan mudah disakiti; sekarang ia ingin Violet membayar apa yang telah dia lakukan dengan darah. Mereka bertiga masih membentuk segitiga, tapi titik-titiknya telah berubah: dari klien-detektif-penjahat ke pembalas dendam-pembunuh-mangsa.

Pada hari Senin, setelah menonton Violet membakar surat, mereka mengikuti gadis itu. Malam itu dia menemui seorang lelaki berusia dua puluhan atau mungkin awal tiga puluh, perawakannya sedang, yang terlihat seperti pekerja kantoran. Tak mungkin mengetahui siapa lelaki itu, tapi N langsung yakin lelaki itu pasti si Rat, yang mendukung Violet dalam hal teknologi.

”Dia baru menghancurkan suratnya saja,” ujar N. ”Kecuali Violet seorang penjahat genius, insting pertamanya pasti menemui orang yang bersekongkol dengannya. Dia takut dia terpeleset di suatu tempat dan akan ingin tahu apakah ada hal lain yang perlu dia lakukan untuk memperbaiki keadaan.”

Violet tampak lebih alami di sini dibandingkan dengan saat di sekolah, dan sorot matanya penuh kekaguman. Rat pasti kekasihnya, pikir Nga-Yee. Ia merasakan amarah membakar—Violet tak berhak tampak begitu bahagia.

Keesokan sorenya, Nga-Yee mendapatkan telepon mengejutkan dari N. Setelah berpisah dengan Nga-Yee, dia mengikuti si lelaki dan mengetahui

bagaimana lelaki itu bisa mengenal Violet: dia adalah kakaknya.

"Tunggu sebentar. Nama keluarga yang barusan kausebut bukan To," ujar Nga-Yee. "Apa mereka memang benar memiliki hubungan keluarga?"

"Ini agak rumit... Kujelaskan nanti saat bertemu."

N terdengar lebih bahagia dibandingkan biasanya. Mungkin dia lebih menikmati pembalasan dendam dibandingkan penyelidikan.

Dua hari kemudian, Nga-Yee sedang di bus dalam perjalanan ke kantor ketika mendapatkan telepon lagi dari N.

"Datanglah ke Broadcast Drive sore ini. Temui aku di luar gedung Commercial Radio."

"Apa?" N sudah bilang Violet tinggal di dekat sana, tapi ia tidak mengerti apa pentingnya kehadiran Nga-Yee di sana.

"Aku sudah selesai melakukan pengintaian. Kalau kau ingin ikut ambil bagian, datanglah sore ini."

"Eum, oke. Aku akan izin kerja sore ini." Ia tadinya mau bilang akan ke sana sepulang kerja, tapi ia tidak tahu apakah menolak ajakan N berarti ia akan disingkirkan dari proses ini. "Kau yakin tidak masalah jika aku ada di sana?"

"Ini persoalan serius. Kau bebal sekali, aku tak bisa membiarkanmu berkeliaran bebas—kau bisa merusak rencananya," N mengejek. "Ini tidak seperti penyelidikan. Kalau semua ini sampai terkuak, takkan mudah memulihkannya."

Jantung Nga-Yee seakan mencelus. Ia melirik penumpang lain di bus, tapi kelihatannya tak ada yang memperhatikannya. Ia tidak mengatakan sesuatu yang memberatkan dirinya. Tapi kenyataannya, kendati N bilang ini bukan pembunuhan, yang mereka lakukan ini bertentangan dengan setiap kode etik dan hukum, dan mereka perlu melanjutkannya dengan hati-hati sekali. Bahkan telepon yang ia gunakan menggunakan nomor tak terdaftar yang N berikan tiga hari lalu—satu-satunya cara mereka berkomunikasi dengan aman.

Pukul empat sore Nga-Yee tiba di gedung Commercial Radio. Di daerah Broadcast Drive tidak pernah ada banyak orang, dan saat turun dari bus, ia tidak melihat N di mana pun. Sebelum sempat menelepon lelaki itu, teleponnya mulai berbunyi.

"*Van* putih di seberang jalan," N membentak dengan ketus. Nga-Yee mendongak, dan memang benar, itu dia di sana, terparkir di depan rumah pribadi, di bawah pohon saga. Ia bergegas menyeberangi jalan dan mengetuk

pintu samping. N melongokkan kepala, menariknya masuk sebelum Nga-Yee bisa mengatakan apa pun.

"Hah?"

Perlu beberapa detik sebelum matanya bisa menyesuaikan diri dalam kegelapan, dan saat itu terjadi, ia bingung melihat keadaan di sekitarnya. Hal yang paling aneh adalah beberapa layar menampilkan Violet, bersantai di kursi malas, membaca buku.

"Ini *real-time*," ujar N, memberi tanda pada Nga-Yee untuk duduk di salah satu kursi. "Dia sekarang sedang di kamarnya. Kau bisa melihat segala hal yang dia lakukan di layar dua dan tiga. Tiga kamera lain diarahkan pada bagian-bagian lain di kamar tidurnya."

"Bagaimana kau bisa melakukan ini? Bukankah kaubilang dia tinggal di lantai sepuluh?" Di sekitar sini hanya ada gedung tempat tinggal, jadi N tak mungkin memasang alat pengintaian seperti yang dia lakukan di hotel.

"Drone," jawab N, melambaikan alat berwarna abu-abu seukuran telapak tangannya dengan empat rotor terpasang di sana. "Aku menerbangkan beberapa benda ini ke langkan jendela dan unit AC di seberang apartemennya. Begitu mengatur sudutnya, aku bisa melihat semuanya. Kalau perlu, aku bisa menyimpan satu di kamarnya dan mendapatkan gambar yang lebih dekat. Suaranya memang agak berisik, tapi tak masalah jika dia tertidur nyenyak."

Nga-Yee teringat pada gangster yang N ancam di mobil. Jadi begitulah caranya mendapatkan foto si lelaki berambut keemasan—N tak pernah berada di dalam rumahnya.

"Kau mengirimkan drone ke dalam kamarnya?" tanya Nga-Yee, menunjuk ke Layar 2. Yang tampak jelas menunjukkan detail-detail dari jarak yang lebih dekat— ia bahkan bisa membaca judul buku-buku di rak.

"Bukan. Itu kamera laptop-nya," ujar N. "Dan aku bisa mengaktifkan kamera di ponselnya juga, depan dan belakang. Tapi dia punya banyak jendela, dan dia tak pernah menutup tirainya, jadi untuk sekarang drone juga sudah cukup."

"Baiklah, jadi kau mengawasi setiap tindakannya. Apa langkah berikutnya?"

"Seperti kataku, kita akan menciptakan kesempatan dan meletakkan pilihan di hadapannya."

N tak perlu menyebutkan kata "bunuh diri" untuk membuat Nga-Yee memahami maksudnya.

"Bagaimana caranya?"

”Cara paling memuaskan adalah membalikkan taktik yang dia gunakan kepada dirinya sendiri. Kalau dia disiksa di Internet, misalnya...” N terdiam. ”Tapi bukan itu yang ingin kubicarakan dengan memintamu kemari. Ingat aku bilang akan memberitahumu lebih jauh tentang keluarga Violet?”

Nga-Yee mengangguk. Ia masih merasakan tusukan rasa sakit setiap kali mengingat wajah Violet saat dia bertemu kakaknya. Ia takkan pernah bisa memaafkan dua bajingan itu karena telah mengambil nyawa adiknya.

N menarik salah satu laptop ke dekatnya dan mengetuk papan tik. Sejumlah foto muncul di layar: beberapa foto menampilkan lelaki yang sudah tua dan lebih banyak foto lelaki yang mereka lihat bertemu dengan Violet.

”Ini ayah Violet,” kata N, menunjuk ke foto. Lelaki itu berusia lima puluhan, bertampang serius dalam setelan hitam. ”Dia memiliki jabatan tinggi di perusahaan konstruksi—ini foto dari situs web perusahaannya. Dia sedang melakukan perjalanan bisnis ke Cina Daratan, yang memberi kita kesempatan sempurna untuk membalas dendam. Hanya dia dan Violet yang tinggal di sini, yang artinya gadis itu akan sendirian di rumah sampai ayahnya pulang minggu depan.”

”Bagaimana dengan ibu Violet?”

”Dia meninggalkan mereka bertahun-tahun lalu.”

Nga-Yee agak terkejut—apakah orang-orang kaya meninggalkan keluarga mereka begitu saja? Tapi kemudian ia memikirkannya lagi dan memutuskan bahwa mungkin hanya orang kaya yang bisa sebegitu egoisnya.

”Dan ini Mr. Rat kita,” ujar N, menunjuk ke foto lain. ”Dia memiliki gelar dalam ilmu komputer dari universitas teknik, dan dia bekerja sebagai pemrogram di perusahaan kecil. Dia tinggal sendirian—.”

Sementara mencerocoskan informasi pribadi kakak Violet, N terus mengeklik tetikus. Lebih banyak foto muncul di layar: lelaki itu meninggalkan apartemen, masuk ke MTR, berdiri di luar gedung kantor.

”Tunggu,” Nga-Yee menyela. ”Foto di restoran itu—ada poster Festival Perahu Naga di pintu masuknya. Tapi acara itu kan dua minggu lalu! Bagaimana kau bisa mengambil foto itu dalam beberapa hari terakhir ini?”

”Bukan aku yang mengambil foto itu,” jawab N dengan lancar.

”Dari mana kau mendapatkannya?”

”Aku punya caraku sendiri. Yang ini aku ’pinjam’ dari agensi detektif.”

”Agensi detektif?”

"Seperti yang kubilang, kita beruntung," N menyengir. "Setelah kau pulang hari itu, aku mengikuti dia dan melihat sesuatu yang menarik: seseorang mengintai dalam mobil hitam, mengambil foto-foto dia dengan lensa panjang dan mengecek kapan dia tiba di rumah. Aku langsung tahu orang itu berada dalam lini pekerjaan yang sama."

"Oh?" Nga-Yee menganga.

"Sebagian besar agensi detektif di Hong Kong pernah memintaku bekerja sama dengan mereka sesekali. Aku pernah melihat plat mobil itu lebih dari sekali dan bahkan bisa memberitahumu dia dari agensi mana. Semua orang yang pernah kubantu, kupasangkan pintu belakang ke sistem komputer mereka supaya aku bisa masuk dan melihat-lihat laporan mereka. Begitulah caraku mendapatkan semua info itu, ditambah dengan foto yang baru saja kaulihat."

Nga-Yee ingat Detektif Mok berkata bahwa semua agensi detektif menemui N ketika mereka menghadapi masalah yang tak bisa mereka pecahkan.

"Siapa yang membayar detektif untuk mengikutinya?" Nga-Yee bertanya.

"Ayah Violet." N mengetuk layar laptop.

"Kenapa dia meminta seseorang menyelidiki anak lelakinya?"

"Siapa yang bilang tentang anak lelaki?"

"Bukankah dia anaknya?" Nga-Yee bingung. "Jadi Violet bukan saudara kandungnya? Tapi di telepon kaubilang... Oh! Maksudmu dia dan Violet beda ayah?"

"Tidak, sama ayah, sama ibu. Masalahnya, ayah Violet saat ini bukanlah ayah biologisnya. Dan To bukanlah nama keluarga Violet yang sesungguhnya."

Wajah Nga-Yee merupakan gambaran kebingungan. Ia ingin bertanya, tapi tak tahu harus mulai dari mana.

"Ibu Violet seorang ahli kecantikan. Dulu dia hidup bersama seorang lelaki busuk, dan memiliki anak lelaki dan anak perempuan. Mereka menjalin hubungan saat si ibu masih tujuh belas tahun. Kemudian, saat umur tiga puluh, dia bangkit dan pergi—kemungkinan menyadari dia seharusnya tidak membuang-buang masa mudanya dengan lelaki seperti itu. Saat itulah dia bertemu Mr. To." N memberi tanda ke arah foto itu lagi. "Itu sepuluh tahun lalu. Sang ibu membawa anak perempuannya yang berusia lima tahun dan mengubah nama keluarga anak itu sesuai dengan nama ayah angkatnya. Itulah Violet.

”Kelihatannya dia lebih mencintai anak perempuannya dibandingkan anak lelakinya, dan itulah kenapa dia hanya membawa anak perempuannya saat dia menikah lagi.”

Nga-Yee tidak yakin apakah ”menikah lagi” merupakan istilah yang tepat—kedengarannya dia tidak benar-benar menikah dengan lelaki pertama.

”Kalau mencintai anak perempuannya, dia takkan meninggalkan Violet saat pergi kedua kalinya. Menurutku dia punya alasan yang sangat egois dengan membawa Violet bersamanya: akan lebih mudah mendapatkan simpati lelaki jika ada anak lima tahun yang menggemaskan di belakangnya,” kata N dengan nada mencemooh. ”Pernikahan itu bahkan tidak berumur lima tahun sebelum dia melakukan trik lamanya dan kabur dengan lelaki lain. Kelihatannya lelaki yang sekarang adalah spekulan pasar saham—penjudi di era modern, maksudnya. Dia mungkin tidak punya lebih banyak uang atau sanggup memberinya kehidupan yang lebih stabil, tapi satu hal yang ibu Violet bisa pastikan: lelaki itu takkan membosankan.”

”Dan Violet—”

”Tinggal bersama ayahnya. Mereka tak punya hubungan darah, tapi dia wali hukum Violet.”

Latar belakang kisah ini lebih rumit dibandingkan yang Nga-Yee bayangkan.

”Jadi si ayah menyewa detektif untuk mencari istrinya yang kabur?”

”Bertahun-tahun sebelum ibu Violet meninggalkan anak perempuan dan suami keduanya, dia sudah meninggalkan anak lelakinya. Menurutmu Mr. To bisa menemukan keberadaan mantan istrinya dari anak ini?” N terkekeh. ”Mr. To bahkan tidak mengetahui keberadaan anak lelaki ini sampai istrinya menghilang. Anak tirinya menemui si kakak di luar pengetahuan Mr. To. Mereka jadi semakin dekat, dan kupikir Mr. To tidak menyukainya.”

”Kau mengetahui ini semua dari agensi detektif?”

”Tidak. Aku mengobrol dengan pembantu rumah tangga mereka sebelumnya.” N mengeluarkan foto lain, foto perempuan Asia Tenggara berusia lima puluhan. Namanya Rosalie, dan sudah lebih dari sepuluh tahun dia dipekerjakan di rumah keluarga To. Tahun lalu dia dipecat dan sekarang bekerja untuk satu keluarga di Ho Man Tin. Mudah melacaknya lewat agen tenaga kerja. Aku pura-pura jadi pekerja sosial sekolah dan mengatakan bahwa Violet mengalami masalah emosional, jadi aku membutuhkan bantuan perempuan itu untuk menjawab beberapa pertanyaan.”

"Violet menemui kakaknya diam-diam?"

"Violet merasa kakaknyalah satu-satunya orang dia bisa merasa terbuka, sementara Mr. To hanyalah seorang asing. Tapi si kakak kelihatannya memberi pengaruh buruk pada Violet. Dia yang mengusulkan rencana untuk menyerang adikmu. Siswa sekolah biasa seperti Violet takkan pernah terpikir mencuri data pribadi untuk digunakan melawan Siu-Man di Internet."

Amarah menggelegak dalam diri Nga-Yee—ia tak pernah mempertimbangkan hal ini. Little Seven teman sekelas Siu-Man, dan bahkan jika atas dasar rasa keadilan yang salah tempat atau prasangka dia memutuskan Siu-Man merupakan benih buruk yang perlu disingkirkan, dia takkan pernah mendorong Siu-Man sampai sejauh itu jika bukan karena bantuan Rat. Rat sudah dewasa. Bukannya mengoreksi adiknya, dia malah ikut berkonspirasi, menggunakan pengetahuan teknologinya untuk membantu Violet. Itu tak termaafkan.

Latar belakang keluarga Violet juga mengagetkan. Nga-Yee mengingat kembali postingan Popcorn yang pertama itu, dan bagaimana postingan itu mencela Siu-Man karena dia tumbuh besar dengan hanya satu orangtua—tapi ternyata Violet juga sama. Nga-Yee bisa menduga kenapa ayah tirinya menyewa detektif untuk membuntuti si kakak. Jika jadi Mr. To, ia juga akan melakukan hal yang sama: dia tahu pemuda itu membawa pengaruh buruk. Lebih baik mencari tahu lebih banyak tentang sang kakak. Mungkin ada titik lemah atau rahasia gelap yang bisa digunakan Mr. To, menguatkan posisi supaya dia berhenti menemui Violet.

"Dari cara Rosalie membicarakannya," ujar N, bersandar, "kelihatannya dia sangat menyayangi Violet. Dia toh melihat anak itu tumbuh besar, dan menjadi semacam ibu baginya. Mungkin jika dia tidak pergi dan Violet memiliki orang lain untuk diajak bicara, anak itu takkan terbelit dalam situasi menggelikan ini."

"Kau sudah banyak bercerita. Apa kau bermaksud mengatakan ini bukan kesalahan Violet?" Nga-Yee nyaris berteriak.

"Bukan tugasku untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Aku hanya di sini untuk membantumu membalaskan dendam," kata N dengan simpel. "Kupikir kau ingin tahu lebih banyak mengenai latar belakang Violet. Dia musuhnya, kan, dalam pertikaian berdarah ini?"

Nga-Yee tak tahu harus mengatakan apa. Ia tak bisa mengatakan kapan

perasaan ini muncul, tapi ia berhenti memikirkan Violet sebagai manusia, memandang anak itu hanya sebagai target, menjadikan dia personifikasi rasa bersalah itu sendiri. Ia ingin Violet tersiksa, dan ia lupa pasti ada alasan di balik kebutuhan untuk membalas dendam.

Jadi Violet tidak punya ibu untuk mencintainya—itu bukan alasan untuk menjadi orang jahat, pikir Nga-Yee. Ia menekan rasa kasihan yang mulai membubung dalam dirinya dan mengeraskan hatinya sampai segala yang ada dalam dirinya hanyalah balas dendam murni. Violet harus membayar dengan darah atas apa yang telah dia perbuat.

Selama satu jam berikutnya Nga-Yee dan N menonton Violet dalam hening. Ketika Nga-Yee akhrinya bertanya apa langkah mereka selanjutnya, yang N katakan hanyalah, "Kalau bosan, kau bisa pulang. Balas dendam bukanlah mi instan Pot Noodle, takkan selesai dalam tiga menit."

Nga-Yee tidak mengatakan apa-apa. Yang tidak ia ketahui adalah di balik ekspresi wajah datar N, dia sedang mempertimbangkan segala macam strategi untuk mengubah pengetahuan yang mereka miliki saat ini menjadi tindakan di masa depan. Dia menghabiskan beberapa hari terakhir mencoba memikirkan plot yang takkan bisa dimengerti Violet To serta abangnya. Lebih mudah mengungkap kebenaran dibandingkan memprediksi apa yang akan manusia lakukan, akan tetapi N lebih memilih yang terakhir. Menyiapkan perangkap lebih menegangkan dan menantang dibandingkan memecahkan teka-teki.

Bip!

Ketika Nga-Yee bertanya-tanya apa gunanya pengintaian ini, laptop di hadapan N mengeluarkan suara tajam.

"Ah, dia sudah sampai," N berseru, membuka pintu *van*.

Nga-Yee menenangkan diri—ini pasti langkah berikutnya. Siapa yang sudah sampai? Ia memandang ke luar dan melihat Ducky, lelaki yang ia temui di hotel, dengan gelas Starbucks di tangan. Ekspresi dia tidak berubah saat bersirobok pandang dengan Nga-Yee.

"Malam ini aku mengandalkanmu," kata N pada Ducky, dan keluar dari *van*.

"Apa yang terjadi?" tanya Nga-Yee saat N berdiri di luar pintu *van*.

"Ganti sif," kata N. Ducky duduk di kursi yang barusan diduduki N dan mulai mengetikkan serangkaian teks yang tak dimengerti di laptop. "Aku tak bisa mengawasinya 24 jam sehari sendirian, kan?"

"Apa sebaiknya aku—" Nga-Yee tidak yakin apakah ia sebaiknya tetap di sini

atau pergi, mengingat ia sendiri tidak tahu kenapa ia mengawasi Violet.

"Aku tak masalah kalau kau ingin tinggal semalaman, tapi aku tak tahu apa yang akan kaulakukan kalau ingin ke toilet. Kami sih pipis ke botol."

"Tunggu—" seru Nga-Yee, tapi N telah menutup pintu mobil. Ia mencoba mengejar si detektif, tapi butuh sejenak untuk memikirkan mekanisme pintu ini; begitu bisa membukanya, tak ada tanda-tanda keberadaan N.

"Tolong tutup pintunya, Miss Au," terdengar suara Ducky yang berat dari belakangnya. "Kita tak ingin menarik perhatian."

Nga-Yee hanya bisa melakukan yang lelaki itu minta. Ia kembali ke dalam mobil.

Walau Nga-Yee tidak menyukai N, mereka setidaknya telah menghabiskan cukup banyak waktu bersama sehingga ia tahu bagaimana cara berurusan dengannya. Ducky bisa dibilang orang asing, dan rasanya canggung betul berada di ruang sekecil ini bersamanya.

"Miss Au," kata Ducky tiba-tiba.

"Ya?"

"Ada toilet umum di persimpangan Broadcast Drive dan Junction Road."

"Oh. Terima kasih."

Ducky tidak mengalihkan mata dari layar saat bicara pada Nga-Yee, tapi percakapan singkat ini cukup untuk membuatnya berpikir bahwa Ducky orang baik, walau ekspresi wajah lelaki ini tetap sedatar robot.

Melirik arlojinya, Nga-Yee terkejut menyadari saat ini baru pukul setengah tujuh. Terkurung di bagian belakang *van*, mudah untuk kehilangan sensasi akan waktu. Ia pun duduk lagi dan kembali memandangi Violet di layar. Ia terpikir untuk membuka percakapan, tapi Ducky menguarkan aura yang kuat bahwa dirinya tak ingin diganggu.

"Siapa itu?" Seorang perempuan baru masuk ke apartemen keluarga To.

"Pembantu. Memasak untuk Violet." Ducky jelas terlihat tidak suka menghambur-hamburkan kata.

Perempuan itu sibuk di dapur. Setelah beberapa saat dia kembali masuk dan mengatur dua piring di meja makan, kemudian memanggil Violet. Saat dia mengambil hanya satu mangkuk nasi, Nga-Yee sadar semua makanan hanya untuk Violet. Sewaktu ibu dan adiknya masih ada, semua makanan itu—ikan goreng, capcai, sup—untuk dimakan tiga anggota keluarga Au. Amarahnya meraung lagi. Violet hidup tanpa kekhawatiran, seluruh kebutuhannya sudah

diurus. Kenapa dia merasa perlu menyiksa Siu-Man?

Nga-Yee tak pernah terlalu memedulikan ketidaksetaraan, tapi saat ini ia membenci semua orang kaya.

Setelah makan malam Violet masuk ke kamarnya. Dia duduk di depan komputer sesaat, kemudian kembali ke kursi malas dan bukunya. Nga-Yee terus mengawasi setiap gerakannya, tapi masih tidak tahu apa tujuan pengintaian ini.

"Takkan ada yang terjadi malam ini," Ducky tiba-tiba berkata, seakan membaca pikiran Nga-Yee.

"Tidak akan?"

"Kau takkan melewatkan apa pun kalau pulang sekarang. Datang lagi besok."

Dia mungkin tak banyak berkata-kata, tapi Ducky tetap saja terasa seperti orang normal dibandingkan N. Setidaknya dia lebih mudah didekati. Nga-Yee pikir dia takkan berbohong padanya, jadi ia mengangguk dan siap-siap pergi. Ia mulai lapar dan, karena baru menerima gajinya, akhirnya ia bisa makan sepuasnya. Memikirkan bagaimana beberapa minggu terakhir ia bertahan hidup hanya dengan memakan mi instan sementara Violet To yang bersalah menikmati makanan mewah, Nga-Yee merasakan ini semua tidak adil.

"Aku pergi dulu, kalau begitu." Nga-Yee berdiri. Saat melewati punggung Ducky, ia memperhatikan layar laptop menunjukkan *chatboard* Popcorn, dan kepala utasnya agak tidak biasa:

Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

"Hah?" ia tak bisa menahan diri untuk tidak berkata keras-keras.

Ducky menoleh untuk memandangnya dengan bertanya-tanya.

"Apakah ini—Tahu tidak, lupakan saja. Aku pergi."

Nga-Yee memaksakan senyuman lalu melangkah keluar, kemudian bisa dibilang berlari kencang ke stasiun Lok Fu. Setelah selama ini, ia sudah bisa menduga metode N, dan ia tahu detektif itu takkan mengungkapkan rencananya sampai sudah membuahkan hasil. Kelihatannya langkah berikutnya dalam rencana pembalasan dendam ini, apa pun rencana itu, akan melibatkan Popcorn. Ducky adalah rekanan N, jadi tak ada gunanya menggali informasi darinya. Kalau ingin tahu apa yang sedang terjadi, Nga-Yee harus mencari tahu sendiri. Ia lupa rencananya untuk makan besar dan langsung pulang, ia menjejalkan mi instan ke mulutnya sembari menyelisik Popcorn,

dengan bersemangat mencari-cari postingan yang belum ia lihat.

Setelah sejam mencari, tak ada tanda-tanda postingan tersebut.

Ia mencoba mencari di berbagai ruang *chat* berbeda dan menggulir lebih dari sepuluh halaman. Barusan masih ada di laman utama, tapi ia mencari-cari sampai ke postingan lebih dari seminggu lalu tanpa hasil. Apa ia salah lihat? Mungkin itu situs berbeda yang terlihat seperti Popcorn. Tapi ia masih awam dalam menggunakan Internet, dan tak tahu bagaimana mencari hal semacam ini.

Akhirnya ia menyerah. Besok sepulang kerja ia akan bertanya pada N, dan jika dia menolak menjawab, ia akan mendesak N sampai dia mengatakannya.

Bosnya dengan baik hati membiarkan Nga-Yee meninggalkan perpustakaan lebih cepat kemarin, dengan syarat dia menggantinya di hari lain, yang artinya ia harus bekerja dari sif awal sampai perpustakaan tutup pukul sembilan malam. Saat keluar perpustakaan, ia menelepon N, memberitahunya ia dalam perjalanan ke Broadcast Drive—hanya untuk mengetahui bahwa ada perubahan lokasi.

"Aku di tempat parkir Festival Walk, P2, Zona M."

"Festival Walk?"

"P2, Zona M."

N menutup telepon. Nga-Yee berdiri di sana ragu-ragu, kemudian memutuskan itu pasti undangan agar Nga-Yee bergabung dengannya. Kalau tidak ingin Nga-Yee di sana, dia takkan menyebutkan lokasinya.

Ia sampai di mal sekitar pukul sepuluh. Ada delapan ratus tempat parkir tersebar di tiga lantai, hampir semuanya penuh, tapi ia mengikuti petunjuk N dan berhasil menemukan Ford Transit putih itu. Pintu sampingnya menggeser terbuka saat Nga-Yee mendekat, dan yang mengintip dari interior *van* yang temaram adalah N.

"Kenapa kau memindahkan *van* ini?" tanya Nga-Yee, masuk ke mobil.

N tidak menjawab, hanya mengangguk ke arah Layar 2. Layar-layar lain fokus ke apartemen keluarga To, seperti hari sebelumnya, tapi layar yang ini sekarang menunjukkan suasana kedai kopi. Dan di sana, yang sedang membaca buku di sofa, adalah Violet To.

"Sore ini dia ke mal, mengunjungi toko buku, makan *bibimbap* di pujasera, kemudian ke sini untuk membaca."

"Bagaimana kau bisa mengambil gambar ini? Tak mungkin kan kau

menggunakan drone di mal yang ramai."

"Ducky membuntutinya."

Nga-Yee memandang dengan lebih saksama. Kameranya pasti disimpan di meja: ada cangkir kopi yang tidak fokus di satu sisi bidang kamera.

"Bukannya kalian bergantian berjaga?"

"Kondisi khusus." N bersandar, tampak agak kesal. "Saat keluar sore ini, dia tidak berjalan seperti biasanya ke Lok Fu Place, tapi malah naik bus. Kita tak mungkin tahu apakah dia berencana naik MTR di suatu tempat, jadi aku harus meninggalkan *van*, mengikutinya ke dalam bus, dan menelepon Ducky untuk datang dan mengambil *van*-nya. Kami bertemu di sini dan bertukar tempat."

"Kau di bus yang sama dengan Violet? Dia tidak mengenalimu?"

"Aku menyamar. Tapi aku salut padanya—harus kuakui aku telah meremehkan dia. Kupikir anak lima belas tahun akan bersembunyi di rumah setelah mendapatkan tekanan sebesar itu, tapi dia malah keluar dan mencoba meredakan tekanan, dan dia cukup lama juga di luar sini. Bukannya aku tak bisa menangani ini, hanya saja ini di luar dugaan."

"Tekanan? Tekanan macam—" Nga-Yee tak menyelesaikan ucapannya, mengingat layar laptop kemarin. "Maksudmu postingan baru di Popcorn itu?"

N mengangkat sebelah alis dan memandang Nga-Yee sambil tersenyum sekilas.

"Ducky bisa menjaga mulut, jadi kau pasti tidak sengaja melihatnya?"

"Ya." Tak ada gunanya menyangkal. "Sesuatu tentang dalang di balik itu semua. Dan kau mengatakan tentang menyiksanya di Internet. Aku mengait-ngaitkannya saja."

N mengambil laptop lain dan meletakkannya di depan Nga-Yee.

"Baiklah, mata jeli, mungkin sebaiknya kau mengetahui selebihnya."

Di layar ada laman Popcorn, dengan judul postingan seperti yang ia ingat. Ia membaca tulisan SuperConan, dan melihat pengakuan ZeroCool di antara balasan-balasan. Violet pasti panik setelah membaca postingan ini.

"Sekarang Popcorn tahu segalanya?" Nga-Yee terkesiap. "Apakah kau si Conan yang memulai semua ini dengan mengatakan bahwa Shiu Tak-Ping tak punya keponakan? Dan kurasa yang memiliki cakram keras itu pasti rekanmu. Rasanya terlalu banyak kebetulan—bahwa seseorang memutuskan membuka ulang kasus itu dan seseorang kebetulan memiliki bukti yang berguna."

"Salah, Miss Au," ujar N. "Aku belum mengungkapkan apa pun, dan tidak

ada rekanan. Semua orang dalam utas ini adalah aku."

"Semuanya?"

"Ya. SuperConan adalah aku, dan ZeroCool adalah aku. Begitu pun dengan semua orang yang ikut campur di latar belakang, dan postingan-postingan seperti 'sisakan tempat duduk untukku, mau ambil *popcorn* dulu.' Semuanya aku."

"Kau meretas Popcorn? Tapi kalau kau membuat begitu banyak postingan palsu dengan menggunakan nama-nama orang lain, bukankah para pengguna reguler pikir itu aneh?"

N mengetuk beberapa tombol, dan gambar lain muncul di layar. "Bandingkan keduanya."

Jendela baru ini juga menunjukkan laman utama Popcorn, tapi jika ditilik-tilik, ada perbedaan kecil: di jendela kedua, "[video] rekaman nyata mahasiswi Hong Kong U lagi giting abis" muncul tepat setelah "Aku berpenghasilan sepuluh ribu sebulan. Bagaimana cara beli apartemen?" Di jendela pertama, "Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu" ada di antara kedua postingan tersebut.

"Postingannya... hilang?"

"Utas ini tak pernah ada. Ini palsu."

"Tunggu, jadi semua ini bohong? Tak ada yang tahu tentang Shiu Tak-Ping sebenarnya tak punya keponakan, atau semua hal tentang konsultan keamanan itu?"

"Tepat." N mengangguk. "Tapi Violet To pikir ini nyata,"

Nga-Yee memandangi N kebingungan.

"Kau ingat apa serangan MITM itu?"

Nga-Yee teringat si kelinci pembunuh di tablet perempuan di kedai kopi.

"Jadi kau meretas Wi-Fi rumah Violet dan menempatkan situs web palsu di komputernya."

"Ya."

Jadi itulah kenapa aku tak bisa menemukannya sewaktu mencari di rumah, pikir Nga-Yee.

"Tapi bagaimana caramu melakukannya? Kalau kau berpura-pura jadi penyedia layanan, sinyalmu harus lebih kuat dibandingkan yang asli."

"Aku tinggal mengambil alih perutenya." N menunjuk salah satu drone di meja. "Benda ini tak hanya mengambil gambar, tapi juga bisa mencegat sinyal

Wi-Fi. Saat di luar sudah gelap, aku menempatkan salah satu benda ini di AC di luar jendela kamarnya dan melancarkan serangan jarak jauh dari sana. Bahkan dengan autentikasi WPA2, kalau kau menggunakan WPS untuk kenyamanan, peretas tetap punya akses mudah. Maksimal dua jam, dan aku pasti bisa mematahkannya. Kemudian hanya tinggal masalah membobol ke protokol perute dengan serangan kuat dan mengarahkan DNS ke tiruanku. Sekarang aku mengendalikan semua isi komputer rumahnya."

Nga-Yee hanya bisa memandanginya dengan tatapan kosong. N menyengir, menyerah menjelaskan. "Pokoknya, aku sekarang perantara di antara Violet To dan Internet yang sebenarnya. Aku mengendalikan semua yang dia lihat dan dengar. Dan jika dia memutuskan untuk memosting apa pun atau mengirim surel, aku bisa mengubahnya juga."

"Tapi untuk apa?" tanya Nga-Yee. "Kalau kau mencoba membuat masalah dengannya, kau tak perlu repot-repot memalsukan postingan."

"Ada beberapa alasan. Yang utama adalah untuk menjaga agar suara-suara lain tidak menghalangi, supaya aku bisa melaksanakan misi secepat mungkin. Menurutmu mudah menciptakan mob daring? Jangan percaya ucapan politisi. Banyak hal bisa salah saat kau mencoba memanipulasi opini publik—kau memerlukan strategi jangka panjang. Tapi emosi seseorang? Itu mudah. Kau hanya perlu mengendalikan informasi yang dia terima, dan kau akan berkuasa atas perasaannya."

Nga-Yee ingat dia mengatakan sesuatu yang serupa tentang perempuan di kedai kopi.

"Tapi apa kau benar-benar sudah memutus komunikasinya dengan menyeluruh? Bukankah dia akan menghubungi kakaknya untuk minta bantuan saat melihat postingan ini?"

"Tidak akan terjadi."

"Kenapa tidak?"

"Serangan MITM tidak hanya bekerja pada Wi-Fi." N berbalik dan mengulurkan tangan untuk mengetuk alat seukuran kotak makan di rak metal. "Ini IMSI-Catcher, lebih dikenal sebagai Stingray. Dia meniru menara ponsel dan semua sinyal dalam area tertentu."

"Maksudmu kau mengendalikan ponselnya juga, seperti kau mengambil alih Wi-Fi-nya? Termasuk apa yang bisa dia telepon atau terima?"

"Lumayan—kali ini kau langsung mengerti."

”Benda ini diperjualbelikan? Bukannya bahaya, ya? Ini berarti semua orang di dunia yang memiliki ponsel mungkin bisa disadap?”

”Ya, diperjualbelikan, tapi orang biasa takkan bisa dengan mudah memilikinya. Biasanya digunakan pemerintah, angkatan bersenjata, polisi...” N terdiam sesaat. ”Oh, dan tentu saja para peretas dan penjahat. Tapi yang ini bukan produk komersial. Aku membuatnya sendiri.”

”Maksudmu Ducky yang membuatnya?” Nga-Yee ingat N pernah berkata Ducky memiliki toko komputer.

”Kau benar, dia yang menyuplai suku cadang. Tapi *firmware*-nya sebenarnya berasal dari profesorku.”

”Profesormu?” Nga-Yee tidak tahu apa *firmware* itu, tapi semua ini membuat rasa ingin tahunya semakin tergugah.

”Orang yang mengajariku untuk menjadi peretas. Keahliannya adalah mencari celah sinyal keamanan.”

Benarkah benda ini bisa menangkap sinyal telepon? Nga-Yee memandangi kotak itu dengan curiga. Teknologi modern tak mungkin sesederhana itu.

”Dari mana lagi aku bisa tahu nomor ponselmu?”

”Hah?”

”Begitulah caraku bisa tahu setiap kali kau berada di dekat apartemenku.”

Nga-Yee mengingat kembali ketika awal-awal mencoba membujuk N untuk mengambil kasusnya. Dia sepertinya mengetahui setiap gerakannya, bahkan, beberapa hari belakangan, dia selalu membukakan pintu *van* untuknya sebelum ia mengetuk.

”Kau meretas teleponku?”

”Aku meretas semua telepon di sekitar tempat tinggalku,” kata N dengan santai. ”Aku memasang antena di atap bangunanku dan ada tiga lainnya di bangunan terdekat, semua terhubung pada Stingray lainnya. Aku tahu setiap nomor telepon penduduk setempat, dan jika ada nomor tak dikenal memasuk zona lebih dari satu menit, komputerku secara otomatis merekamnya. Aku mendapatkan data nomor teleponmu saat pertama kali kau datang menemuiku, dan setelah itu aku mendapatkan peringatan setiap kali kau ada dalam jarak seratus meter dari apartemenku. Dari kekuatan sinyalnya, aku bahkan bisa tahu tepatnya di jalan mana kau berada.”

”Tepat di jalan mana? Kok bisa?”

”Triangulasi, seperti dengan satelit. Kalau ingin tahu lebih banyak, cari

sendiri di tempat kerjamu."

Nga-Yee hanya separuh percaya padanya, tapi ini menjelaskan kenapa dia selalu mengetahui keberadaan Nga-Yee dan bagaimana dia sudah siap menghadapi *gangsters* yang akan menyerang dia waktu itu.

"Oke. Jadi kau bisa mencegah Violet menghubungi kakaknya, begitu pun sebaliknya. Tapi bukankah mereka akan merasa aneh kalau mereka tidak bisa berhubungan? Atau kau bisa memalsukan suara mereka juga?"

"Aku memang punya teknologi pengubah suara, tapi kendati teknologi itu bisa mereplikasi suara seseorang dengan menyeluruh, akan sulit untuk mendapatkan nada dan kosa kata dengan benar. Seseorang yang cukup dekat dengan orang yang ditirukan akan langsung tahu ada sesuatu yang salah." N melirik layar, mengecek apakah Violet masih membaca dengan tenang di kedai kopi. "Akan tetapi, belakangan ini orang-orang terbiasa berkomunikasi lewat pesan instan, dan itu memberi kita peluang."

N mengambil komputer tablet dan membuka sebuah aplikasi yang menyerupai Line. Nga-Yee awalnya tidak yakin dengan apa yang ia lihat, tapi setelah membaca beberapa postingan, akhirnya jelas baginya.

"Ini Violet To mengobrol dengan kakaknya?"

"Tepat. Hanya saja, aku yang jadi kakaknya." N menyengir.

"Kau bisa melakukan itu?" Nga-Yee berseru. "Bagaimana caranya?"

"Sepertinya aku harus menjelaskan dari awal, kalau tidak kau akan terus menanyakan kenapa atau bagaimana seperti kaset rusak," kata N dengan nada sarat hinaan. "Hari kunjungan kedua kita ke sekolah, aku datang ke Broadcast Drive untuk menjajaki tempat itu. Aku menemukan apartemen keluarga To, dan malam itu aku mengirim drone untuk memulai pengintaian dan menyusupi Wi-Fi, sekaligus menggunakan Stingray untuk mengambil semua nomor ponsel di sekitar situ sampai aku berhasil mengisolasi nomor Violet. Lalu aku siap."

N mengambil kembali tabletnya dan memasukkan serangkaian perintah, lalu meletakkannya di depan Nga-Yee lagi.

"Pagi dua hari lalu, aku menggunakan Stingray untuk mengirimkan pesan ini ke telepon Violet."

> Pemberitahuan dari Perpustakaan Sekolah Menengah Enoch. Masa peminjaman buku dengan nomor entri １, ３, ．, ６, ７ jatuh tempo tiga hari lagi. Untuk informasi

tambahan atau untuk memperbarui, mohon kunjungi

http://www.enochss.edu.hk/lib/q?s=71926

"Apa itu?"

"Pemberitahuan dari Perpustakaan Enoch. Palsu, tentu saja. Intinya adalah supaya dia mengeklik tautannya."

"Untuk apa?"

"Aku memodifikasi laman Enoch. Begitu Violet mengeklik tautan itu, perambannya akan terkoneksi pada peladen yang mengunduhkan piranti lunak palsu ke ponselnya."

"Piranti lunak palsu?"

"Ini dikenal sebagai Masque Attack—menggantikan program sesungguhnya dengan *malware* yang menirukan tampilan program dimaksud." N menunjuk pada laman Line di tablet. "Ini terlihat persis sama dengan pengirim pesan instan Line, dan cara kerjanya pun serupa saat kau menggunakannya. Kebanyakan orang takkan bisa mengetahui perbedaannya. Saat Violet log masuk ke Line palsu ini, aku bisa mendapatkan setiap pesan yang dia kirim sebelumnya, mencegat semua pesan baru, dan berperan sebagai siapa pun yang dia ajak bicara."

"Seperti MITM, *man-in-the-middle*."

"Betul." Mata N berbinar. Dia sepertinya menganggap Nga-Yee yang menggunakan istilah teknologi ini menggelikan. "Semua orang sudah terlalu terbiasa berkomunikasi lewat teks mereka sampai berhenti bertanya-tanya apakah orang di balik kata-kata ini merupakan orang yang mereka pikirkan. Itulah kenapa ada banyak sekali penipuan daring."

"Violet tidak menganggap pemberitahuan dari perpustakaan itu mencurigakan?"

"Sebelum membuat utas Popcorn palsu, aku menggunakan metode yang sama untuk membuat pesan palsu di *chatboard* sekolah, membuat seolah-olah siswa lain mendapatkan pemberitahuan keliru yang sama. Aku juga memasukkan diskusi tentang keributan di perpustakaan waktu itu. Begitu Violet melihat orang-orang membicarakan adikmu, dia dengan sendirinya melupakan pemberitahuan tersebut."

Untuk membuat utas palsu ini—yang hanya akan dilihat oleh Violet—tampak meyakinkan, N menyusup ke sistem Sekolah Menengah Enoch untuk mencari tahu tentang semua anak yang menggunakan mesin cetak di

perpustakaan pada hari itu. Ia sebenarnya agak terkejut ketika Violet tidak langsung menghubungi kakaknya setelah melihat utas ini, tapi itu juga membantunya memahami sedikit lebih banyak tentang sifat ketergantungan mereka, yang kemudian membuatnya mengatur ulang strateginya.

"Aku tahu Violet takkan mengabaikan obrolan menarik di *chatboard* Perpustakaan ini. Dia pasti ingin melihat seluruh percakapan dan mencari tahu apakah ada seseorang—seperti Countess—menambahkan sesuatu tentang surat bunuh diri itu. Itu umpannya. Besoknya, aku akan memosting menggunakan nama siswa lain, dengan tautan ke *chat* Popcorn palsu yang barusan kutunjukkan padamu."

"Ah, jadi sekarang dia sudah memakan umpannya," ujar Nga-Yee. "Dia pikir kejahatannya sudah terungkap." Nga-Yee mulai paham. "Saat dia membaca postingan SuperConan, kemudian melihat seseorang mengatakan tentang menemukan lebih banyak fail di cakram keras itu hari ini, dan kau mencegahnya untuk bisa meminta bantuan pada kakaknya—"

Nga-Yee kembali memandang ke layar. Violet mungkin tampak sedang membaca dengan tenang, tapi alisnya samar-samar tampak bertaut, dan jelas sekali dia terlihat berusaha keras menyembunyikan kegelisahannya.

"Sebentar—" kata Nga-Yee said. "Violet sekarang tidak di rumah. Bisakah dia masuk ke Internet sungguhan? Kalau dia masuk ke Popcorn dan tahu utasnya hilang, bukankah seluruh rencana ini hancur berantakan? Atau bagaimana jika kakaknya menelepon dia saat ini? Apa Stingray-mu menjangkau sampai sejauh kedai kopi ini?"

"Itulah kenapa Ducky membuntutinya." N menunjuk ke layar. "Dia membawa Stingray berintensitas rendah di ranselnya, dengan jangkauan sekitar sepuluh meter. Laptop Ducky menirukan peladen Wi-Fi untuk melanjutkan serangan MITM. Itu seharusnya menjaga Violet tetap terisolasi. Tentu saja, jika dia melakukan tindakan berbahaya dengan memutuskan untuk log masuk menggunakan terminal komputer publik kafe ini atau menelepon kakaknya dari telepon umum, kita bakal dapat masalah. Kalau itu terjadi, Ducky harus mencari cara untuk menghentikan dia. Tapi kuduga dia takkan melakukan itu, karena dia tidak curiga ada yang salah dengan ponselnya."

N kelihatannya sudah mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan. Tak heran kenapa kunjungan tak terduga Violet ke Festival Walk tidak membuatnya gelagapan.

"Violet kelihatannya sudah lebih tenang saat ini karena kakaknya memberitahunya lewat Line untuk tidak khawatir. Tentu saja, perasaan gadis itu masih lumayan bergejolak," ujar N. "Kakaknya yang sesungguhnya benar-benar tidak tahu apa-apa. Dia sibuk bekerja, mungkin tidak menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengkhawatirkan adiknya. Jadi semua pengaturan mendasar sudah pada tempatnya, dan kita siap untuk langkah selanjutnya."

"Apakah itu?"

"Kalau kau ingin ambil bagian, malam ini jangan pulang." N tersenyum licik.

Nga-Yee tak tahu apa yang pria itu rencanakan, tapi kelihatannya malam ini ia takkan tidur di kasurnya sendiri.

Tak lama setelah itu, Violet mulai memasukkan barang-barangnya. Kamera yang bergoyang-goyang mengikutinya selagi dia meninggalkan kafe dan berjalan ke pemberhentian bus ulang-alik di Suffolk Road. Dari sudut itu, Ducky berdiri di depan Violet dalam antrean, dengan satu penumpang di antara mereka. Ada cukup banyak orang di sana—kemungkinan juga dalam perjalanan kembali ke Broadcast Drive. Kebanyakan orang mungkin berpikir membuntuti seseorang berarti mengikuti mereka dari belakang, pikir Nga-Yee, tapi sekarang mereka ada di depan Violet menunjukkan bahwa N dan Ducky memiliki keahlian unggul. Nga-Yee bisa memikirkan dua keuntungan: pertama, mengurangi risiko tertinggal jika bus penuh dan Violet penumpang terakhir yang bisa menjejalkan diri ke dalam; dan, lebih cerdik lagi, tak ada yang membayangkan bahwa mereka sedang dibuntuti oleh seseorang yang ada di depan mereka. Dengan mengantisipasi tindakan Violet, Ducky secara harfiah berada satu langkah di depannya.

"Sebaiknya kita juga pergi." N berdiri dan beranjak ke bagian depan *van*. Baru sekarang Nga-Yee menyadari ada pintu geser sempit yang langsung mengarah ke kursi pengemudi.

"Tetap di belakang sana dan terus monitor," seru N, kemudian mengggeser pintu menutup.

Van berguncang-guncang dan mulai bergerak, tapi Nga-Yee tidak menyadarinya. Matanya terpaku pada Violet To. Gadis itu dan Ducky ada di ujung berseberangan di bus. Lima belas menit kemudian mereka sampai ke Broadcast Drive. N menemukan tempat parkir dan kembali ke belakang. Beberapa menit setelahnya, bus sampai dan Violet turun; Ducky tidak.

"Dia sudah kembali dalam jangkauan Stingray kita," N menjelaskan. Nga-

Yee mengerti: bus ulang-alik ini tidak seperti bus biasa; bus ini berhenti sesuai permintaan kepada sopir. Violet pasti akan menyadari jika minta turun dan seseorang mengikutinya. Dalam lima menit, Violet sudah kembali ke apartemennya (dan kembali ke layar mereka), lalu Ducky bergabung kembali dengan mereka di bagian belakang *van*.

"Terima kasih sudah membantu," kata N, mengambil ransel dari Ducky.

"Tak masalah," jawab Ducky, ekspresinya sedatar biasa. Lagi pula, keahliannya lebih bermanfaat jika dipakai membuntuti Violet—sementara Chung-Nam menghabiskan beberapa hari belakangan berada di kantor atau menekuri dokumen di rumahnya.

Nga-Yee tak bisa memastikan seperti apa hubungan N dan Ducky. Ducky kelihatannya respek sekali pada N, tapi itu mungkin karena kepercayaan pada sesama rekan. Ia teringat kembali pada wajah Loi saat dia membicarakan N, dan penghormatan Detektif Mok pada N. Sepanjang pengetahuan Nga-Yee, N adalah bajingan menyebalkan yang kebetulan sangat baik dalam pekerjaannya, dan ia tidak tahu bagaimana orang-orang ini belajar memercayainya.

Setelah Ducky pergi, N berkata pada Nga-Yee, "Kursi-kursi itu bagian sandarannya bisa direbahkan. Kau bisa tidur sebentar kalau mau."

"Tidur? Kupikir kita akan memulai langkah berikutnya."

"Masih terlalu dini." N mengambil camilan batangan dari kantong plastik di bawah meja dan membungkuk di atas laptopnya lagi.

Nga-Yee memutuskan untuk mengikuti sarannya. Di dalam *van* keadaannya gelap, dan ia lelah. Matanya terpaku pada Violet, tapi kelopak matanya mulai ruyup. Samar-samar ia menyadari seseorang mengguncang bahu kirinya. Matanya mengerjap terbuka, dan ada N di sana, terlihat persis sama seperti sebelum ia tertidur, di kursi di sebelah kirinya. Kenapa dia membangunkannya secepat ini? Ia melirik arlojinya, terkejut melihat jarum pendeknya menunjuk ke angka tiga. Ia tidur nyaris empat jam.

"Sudah bangun?" tanya N.

Nga-Yee mengucek mata dan memandang sekeliling. Layar-layar masih menunjukkan apartemen keluarga To, tapi sekarang berwarna hijau kusam. Kamera 3 ada di kamar tidur Violet.

"Apa... apa kita sudah mulai?" tanya Nga-Yee.

"Ya."

"Kita mau apa? Menerobos masuk?"

”Tidak, kita akan menelepon.”

”Apa?”

”Telepon iseng tengah malam.”

Dan begitu saja, Nga-Yee pun terjaga penuh. ”Telepon iseng?” tukasnya. ”Kau membuatku tinggal sepanjang malam untuk keisengan kekanak-kanakan?”

”Mungkin ini kerjaan iseng, tapi tak ada yang kekanak-kanakan dengan ini.”

”Bagaiman—”

”Jangan tanya.” N meletakkan mikrofon di depan Nga-Yee, kemudian memencet beberapa tombol di laptop. Di Layar 3, Violet tersentak duduk di tempat tidurnya dan mengulurkan tangan untuk mengambil teleponnya.

”Kamera penglihatan malam tak bisa lebih terang daripada ini,” kata N. Sekarang Nga-Yee mengerti kenapa warna layarnya hijau kusam.

”Halo?” suara Violet terdengar lewat pelantang suara. Nga-Yee menoleh dan memandang panik pada N, memberi tanda, bertanya apa yang harus ia katakan.

”Dia tak bisa mendengarmu kecuali kau menekan tombol mikrofon,” kata N, berusaha untuk tidak tertawa. ”Omong-omong, kita tak mengatakan apa-apa di telepon pertama.”

”Halo?” Suara Violet muncul lagi di pelantang suara. N memencet tombol lain dan mengakhiri sambungan.

”Berikutnya kau,” kata N, memencet tombol lagi begitu Violet meletakkan telepon.

”Bagaimana jika dia mengenali suaraku?” tanya Nga-Yee.

”Tidak akan. Aku sudah mengatur mikrofon untuk menyamarkan suaranya.”

”Halo?” suara Violet muncul lagi, terdengar agak kesal.

”Apa yang harus kukatakan?” jari Nga-Yee melayang di atas tombol mikrofon.

”Terserah, asal jangan menggunakan kata ’adik’ atau apa pun yang membocorkan siapa dirimu. Yang simpel saja.”

Nga-Yee menekan tombol sebelum mengambil keputusan akan mengucapkan apa. Apa yang ingin ia katakan pada Violet? Ia menggigit bibir dan melontarkan kata, ”Pembunuh!”

N menekan tombol untuk memutus panggilan, tersenyum pada Nga-Yee

seolah memuji. Di layar, Violet tampak membeku. Tak disangka-sangka, Nga-Yee merasa puas dengan diri sendiri. Selama ini ia ingin menuding orang yang menyebabkan kematian adiknya, dan bukan saja ia telah melakukannya sekarang, ia membuat si penjahat benar-benar tertegun. Dua pulau terlampaui dalam sekali dayung.

"Bagus sekali, walau tidak cerdik betul. Agak kasar, malah." N menarik mikrofon ke dekatnya dan menekan tombol memanggil untuk ketiga kalinya.

"Siapa kau? Apa maumu? Kalau menelepon lagi, kulaporkan ke polisi!" Kengerian gadis itu terdengar jelas—suaranya memenuhi seantero *van.*

"Keparat kau! Ha ha." Nga-Yee tak pernah mendengar N begini garang. Dia memutus sambungan sebelum Violet bisa mengatakan sesuatu.

N mencoba menelepon beberapa kali lagi, tapi Violet menolak panggilannya, kemudian mematikan ponsel.

"Ha! Tamat," N berteriak.

Nga-Yee tak tahan merasa agak marah pada betapa santainya N menghadapi situasi ini.

"Apa tujuan ini semua?" tanya Nga-Yee.

"Lihat keadaan dia."

Nga-Yee menoleh ke layar. Violet meringkuk di pojokan tempat tidurnya, selimut diselubungkan rapat-rapat. Nga-Yee tak menyangka dia akan begitu ketakutan.

"Saat orang normal mendapatkan telepon iseng, paling-paling suasana hati mereka jadi buruk. Kau lihat apa yang dilakukan rasa bersalah. Satu ketukan kecil, dan retak langsung muncul di penampilan tenangnya," ujar N. "Telepon-telepon ini hanyalah sumbu yang mengarah ke ledakan berikutnya."

"Sumbu?"

N mengetik di papan tik, kemudian mengalihkan layar agar menghadap ke Nga-Yee. Layar itu masih menunjukkan utas Popcorn palsu, tapi ada beberapa komentar baru di sana:

—Ada nomor teleponnya, pula! Ada yang sudah menelepon untuk mengecek?

—Aku sudah, ada cewek yang jawab. Cobain, *guys*!

"Saat Violet melihat ini, dia akan berpikir dirinya tahu dari mana asalnya telepon-telepon mengganggu itu." N memindahkan laman dengan bantalan sentuh laptop. "Kelihatannya seolah orang-orang di Internet, mengetahui

bahwa si kidkit727 yang memaksa adikmu untuk bunuh diri, pasti punya motif rahasia yang amat buruk, dan identitasnya akan segera terbongkar."

Salah satu balasan mencolok dibandingkan balasan lain, di bawah nama yang memberikan guncangan *déjà vu* tak menyenangkan bagi Nga-Yee.

DIPOSTING OLEH kidkit727 PADA 04-07-2015, 03:09

re: Dalang di balik bunuh diri cewek (14) itu?

ZeroCool di sini. Kata sandi akun ini ada dalam fail yang kutemukan.

Aku 100% yakin si brengsek ini punya andil dalam hal itu.

"Kurasa—yang ini palsu juga?" kata Nga-Yee.

"Jelas."

"Tapi bagaimana jika Violet mengecek catatan log masuk kidkit727, atau malah mencoba untuk log masuk sendiri? Dia akan sadar—"

"Kalau aku bisa memalsukan *chatboard*, berarti aku bisa memalsukan laman apa pun di situs itu, termasuk laman log masuk." N mengerutkan dahi—dia tak tahan dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh Nga-Yee. "Tapi, bahkan jika aku tidak membuatnya, Violet takkan pernah log masuk. Saat ini dia tak menginginkan apa pun selain memutuskan hubungan dengan kidkit727 untuk selamanya. Untuk apa dia membuat lebih banyak masalah dengan mengelog masuk ke *chatboard* kalau dia tak perlu melakukannya?"

Nga-Yee kembali memandang layar. Violet masih bergelung di sarang selimutnya, bergidik sesekali. N benar, pikir Nga-Yee, serangkaian panggilan telepon ini lebih efektif dibandingkan dengan yang ia bayangkan.

"Sekarang apa?" tanya Nga-Yee.

"Violet mungkin akan tetap seperti ini sampai fajar. Aku akan memanfaatkan kesempatan ini dengan membuat balasan-balasan palsu untuk mengarahkannya lebih jauh menyusuri jalan yang 'indah' ini," ujar N, menarik laptop ke dekatnya.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Nikmati penderitaan Violet. Bukankah itu yang kauinginkan? Itu yang adikmu alami setiap malam saat dia difitnah di Internet."

Rasa dingin menjalar di tubuh Nga-Yee. Sejak ia dan Siu-Man tak lagi tidur di tempat tidur susun, ia tak pernah melihat adiknya tidur. Mungkin saja Siu-Man meringkuk di bawah selimut juga setiap malam, merasakan tangan tak kasatmata mendorongnya menuju kematian.

Selama tiga jam ke depan, Nga-Yee menghabiskan sebagian besar waktunya

memandangi Violet di layar, sesekali terlelap. Ia tidak tahu bagaimana N bisa melakukan ini tanpa tidur sedikit pun, dan dia terus saja bekerja. Mungkin dia terbiasa hidup seperti ini, benar-benar tidak terpaku pada jadwal.

Pukul 6:20 pagi Nga-Yee meninggalkan Broadcast Drive lalu naik MTR pertama ke rumah, di sana dia mandi sebentar sebelum ke perpustakaan. N bilang "klimaks"-nya baru terjadi dua atau tiga hari lagi, jadi ia memutuskan untuk tidak menghabiskan jatah cutinya lagi. Ia akan bergabung lagi dengan N sepulang kerja.

Sebelum Nga-Yee pergi, N punya pertanyaan untuknya: "Agar semua ini tampak meyakinkan, aku akan mengirimkan pesan-pesan mengganggu ke ponsel Violet," katanya dengan malas-malasan. "Kau ingin dia mendapatkan berapa pesan?"

Nga-Yee tak tertarik dengan pertanyaan menggelikan seperti itu. "Empat puluh dua," katanya asal-asalan.

"Ha—jawaban atas pertanyaan pokok Kehidupan, Semesta, dan Segalanya. Sayang di dalam novel itu adanya *mice*, tikus-tikus kecil, bukan *rat*, kalau *rat* pasti lebih sip." N terkekeh.

Begitu pulang kerja, Nga-Yee kembali ke Broadcast Drive. Sif kerjanya awal hari ini, jadi ia sudah ada di sana pukul lima. N masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang dia gunakan kemarin, tapi di layar, Violet tampak berbeda. Nga-Yee bukan psikiater, tapi bahkan dirinya bisa melihat gadis itu gelisah sekali. Wajahnya cekung, dan dia tampak terganggu. Saat ini dia duduk di depan komputer, memandangnya dengan cemas, sesekali mengecek ponselnya, seakan sedang menunggu pesan. Tapi, setiap kali mengecek dia tampak kecewa.

"Apa yang terjadi?" tanya Nga-Yee.

N memberikan tablet yang berisi percakapan Line Violet.

"Dia mencoba menelepon kakaknya, tapi aku mengalihkan panggilannya ke nomor tak dipakai, jadi dia pikir kakaknya tidak mengangkat. Ini terjadi setelah percakapan itu."

Nga-Yee menyimak isi tablet. Banyak pesan tentang si kakak yang sibuk di kantor dan bosnya ada di dekat dia, tapi dia akan menelepon balik Violet.

"Dalam satu hal, aku tidak berbohong—kakaknya memang sedang sibuk dengan pekerjaannya, dan hampir setiap hari di lembur. Kurasa begitulah adanya dengan perusahaan teknologi di Hong Kong: jam kerja yang panjang,

gaji rendah, masa depan tidak jelas. Mungkin aku membantunya dengan membiarkan dia memusatkan perhatian pada pekerjaannya alih-alih menghabiskan waktu menanggapi pesan-pesan adiknya," N berkata dengan mencemooh.

"Aku ingin melihat postingan Popcorn palsu itu," kata Nga-Yee, seperti memerintah. N menganggap ini agak aneh, tapi dia menyerahkan laptop kepada perempuan itu.

"Kau sudah membaca sebagian besar komentar baru pagi ini."

Nga-Yee mengabaikannya dan membaca keseluruhan utas dengan saksama. Di tempat kerja ia terpikirkan sesuatu yang membuatnya ragu, dan setelah membaca semua komentar, ia semakin yakin dirinya benar.

"Apa kau membohongiku lagi?" tanya Nga-Yee.

"Kenapa aku harus berbohong?"

"Kaubilang kau ingin Violet menderita karena dirundung di Internet, tapi semua ini diarahkan pada kakaknya." Nga-Yee sudah merasakan sejak awal ada sesuatu yang salah, dan hari ini ia menyadari apa yang salah.

N terkekeh dan menggeleng. "Jadi itu yang kaukhawatirkan. Yang kubilang adalah, pembalasan dendam terbaik adalah dengan membuat taktiknya menyerang tuannya sendiri, misalnya dengan membuatnya dirundung di Internet. Tapi perundungan bukan poin utamanya, tapi hasilnya."

"Hasil apa?"

"Kau ingin Violet menderita. Bukankah tidak penting apakah dirinya langsung yang dirundung atau tidak?"

Nga-Yee tak bisa menjawab itu.

"Cara ini akan lebih efektif dibandingkan dengan hanya merundung dia. Setiap orang punya kerentanan yang berbeda-beda. Kau harus menemukan titik lemah mereka dan pukul di sana keras-keras kalau kau ingin melihat hasilnya. Jangan lupakan tujuan utamamu."

Nga-Yee tahu apa yang dia maksud: Violet bunuh diri.

"Kaulihat seperti apa tampangnya sekarang?" N menunjuk ke layar. "Kemarin dia masih bisa berpura-pura tenang. Hari ini dia tidak menyentuh bukunya dan hanya memusatkan perhatian pada komputer dan ponselnya. Dia mulai panik. Kalau malam ini ada kemajuan, kita akan cukup dekat untuk menyerang."

"Apa malam ini kita akan melakukan panggilan iseng lagi?"

”Tidak. Seperti kataku, itu hanya pembukaan. Tunggu saja dan kau akan mengerti maksudku.” N mengeluarkan tawa misterius.

Menjelang pukul tujuh malam, Violet meninggalkan apartemen.

”Dia keluar lagi?” kata Nga-Yee, cemas. ”Kembali ke Festival Walk? Apa sebaiknya kita menghubungi Ducky?”

”Tidak. Dia mungkin hanya mencari makan malam di dekat sini. Kita bisa mengikutinya dari dalam *van*.”

”Dari mana kau tahu?”

”Dia tidak membawa tas, dan pakaiannya terlalu santai untuk pergi ke mal.”

Memang benar, dia tidak berhenti di halte bus, tapi terus menuju Junction Road.

”Benar... dia menyeberang, dia tidak ke Lok Fu Place, dia pasti ke Rumah Sakit Baptist.” N melompat dari kursi dan membuka pintu geser. ”Mungkin ke Franki Centre. Tak banyak restoran di sana, jadi takkan sulit untuk menebak ke mana dia pergi.”

N berkendara ke Junction Road, menemukan tempat untuk memarkirkan mobil, lalu kembali ke belakang.

”Saatnya menembakkan peluru pertama.”

”Menembak? Kau takkan melakukan sesuatu yang berbahaya, kan?” Lagi-lagi, ucapan N membuat Nga-Yee waswas.

”Kau benar-benar tak punya imajinasi. Itu kiasan.” N mengacungkan kotak kuning seukuran ponsel. Satu sisinya dipenuhi jajaran bentuk oval hitam seperti bentuk sarang lebah. Apakah itu tombol-tombol? Nga-Yee tidak tahu.

N pergi ke ujung terjauh meja, ke bagian ujung belakang *van*, dan mencabut sesuatu dari dindingnya. Nga-Yee tidak melihat jendela itu sampai N membukanya. Ia menghampiri dan mereka berdua melihat ke luar. Di seberang jalan, Violet sedang berjalan menuruni landaian Broadcast Drive dan hampir di pintu masuk ke taman.

”Jangan menghalangi—kau bisa melihat di layar,” kata N, mendorong Nga-Yee.

”Tapi layarnya—oh!” Tadinya ia akan memprotes bahwa kamera-kamera masih mengarah ke apartemen keluarga To, tapi sekarang Layar 2 menunjukkan pemandangan dari jendela mobil. Beberapa hari sebelumnya, setelah kunjungan kedua mereka ke sekolah, Nga-Yee teringat N berkata dia mengambil gambar gerbang sekolah dari *van*-nya—rupanya ada kamera

tersembunyi di bagian luar kendaraan ini.

"Kau akan melihat lebih banyak hasilnya sebentar lagi," ujar N, menyambungkan telepon mininya ke kotak aneh ini. Dia melakukan sesuatu dengan layar ponselnya, dan Nga-Yee melihat Violet jadi tegang. Gadis itu berbalik, kemudian melihat sekeliling dengan cemas.

"Apa yang terjadi? Bagaimana kau menyerangnya kali ini?"

N menutup jendela dan berbalik menghadap Nga-Yee. Dia menyentuh layar teleponnya lagi.

"Pembunuh!"

Nga-Yee terhuyung. Kedengarannya seolah suara itu ada dalam telinganya. Itu kata yang ia ucapkan malam sebelumnya, tapi ini tidak terdengar persis seperti suaranya.

"Apa ini pelantang suara?" Ia menunjuk ke kotak kecil barusan.

N tidak menjawab, hanya mengambil kotak itu dan melambai-lambaikannya di depan Nga-Yee.

"Pembu—"

Gerakan kecil ini membuatnya terkejut. Ia baru bisa mendengar suara saat kotak tersebut diarahkan tepat kepadanya.

"Apa ini?"

"Benda kecil ini disebut pelantang suara terarah," N menjelaskan. "Sederhananya, seperti senter yang bisa memfokuskan cahaya dalam sorot tunggal, benda ini membatasi suara di dalam area sempit. Hanya seseorang yang berada sejajar dengan alat ini yang bisa mendengarnya. Gelombang *ultrasound* tidak menyebar di udara, jadi alat ini mengunci suara di tempatnya. Aku takkan memberitahu lebih detail. Yang perlu kauketahui adalah Violet pikir dia mendengar seseorang membisikkan kata 'pembunuh' di telinganya."

Nga-Yee bahkan sama sekali tidak tahu teknologi semacam ini ada.

"Satu tembakan tidak cukup." N meletakkan kotak itu dan kembali ke kursi pengemudi.

Mereka mengikuti Violet ke Franki Centre, di mana dia memasuki restoran bernama Lion Rock. N parkir di dekat Kam Shing Road, kemudian kembali ke belakang dan mengambil jas abu-abu kusut dari kotak di bawah meja. Dia memakainya, lalu mengenakan celana panjang cokelat yang tidak serasi.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Nga-Yee.

N mengabaikannya, dan meneruskan berganti pakaian. Yang berikutnya adalah sepasang sepatu hitam usang dan topi dengan helaian rambut kelabu dilem ke sana. Dia mengeluarkan cermin berpenyangga dari kotak, mengamati diri sendiri dengan cermat, lalu menjejalkan beberapa bola kapas ke mulutnya supaya pipinya menggembung. *Makeup* pucat memutihkan alis dan bakal janggutnya, dan sepasang kacamata berbingkai emas model jadul melengkapi penampilannya.

Dalam waktu singkat, usia N bertambah dua puluh tahun dan sekarang dia lelaki tua eksentrik berumur enam puluhan. Dia menyipitkan mata dan mengerutkan dahi, kerut-kerut yang menjalar dari matanya lebih dalam daripada biasa. Bibir atasnya terangkat sedikit, menunjukkan gigi depannya. Dagu bawahnya yang menggelayut membuat jadi sulit menebak umurnya yang sesungguhnya.

"Aku takkan lama," ujar N, suaranya lebih dalam daripada biasa, dan membuka pintu *van*. Begitu dia keluar, Nga-Yee teringat dia pernah menyebutkan tentang mengikuti Violet sambil menyamar.

Ia mengalihkan perhatiannya kembali ke Layar 2, yang sekarang menunjukkan N berjalan ke dalam restoran, walau kamera itu takkan bisa menangkap apa yang terjadi di dalam. Sementara ia memikirkan harus melakukan apa, gambar berkeredep di laptop menarik perhatiannya. Setelah melihat lebih dekat, ia menyadari bahwa gambar ruangan berpanel kayu model lama ini adalah bagian interior Lion Rock. N pasti mengenakan GoPro.

"Meja untuk satu orang, Sir?" suara muncul di pelantang laptop sementara seorang pelayan muncul di layar.

"Tidak terima kasih, dibungkus saja."

Sementara N bicara, kamera bergeser ke kiri, tempat Violet duduk di pojokan.

"Baik. Ingin pesan apa?"

"Oh apa ya, kalian punya roti lapis?"

"Tentu saja. Kami punya beberapa jenis."

"Maaf sekali, mataku tak bisa melihat jelas, aku tak bisa baca menunya—"

Saat N dan pelayan berbicara, kepala Violet tersentak ke atas dan dia melihat sekeliling dengan gugup. Nga-Yee melirik ke meja dan melihat telepon kecil dan pelantang suara terarah itu tidak ada di sana.

"Sepertinya saya pesan yang kornet."

"Baik, satu roti lapis kornet. Harganya 28 dolar, Sir."

Nga-Yee nyaris tidak menyimak apa yang N katakan, ia terlalu sibuk memperhatikan Violet. Walau gambar dari kamera di badan N tidak begitu jernih, tapi jelas sekali ekspresi gadis itu berubah dari cemas ke teror murni. Dia mengamati pasangan di dekat sana, kemudian pada lelaki di meja sebelah, seakan mereka gerombolan iblis yang keluar untuk mencuri jiwanya. Nga-Yee sekarang menyadari kejamnya langkah ini: begitu Violet mengerti dirinya mendengar suara-suara yang tidak bisa didengar orang lain, dia mungkin berpikir dirinya gila. Telepon iseng hanyalah omong kosong belaka—seperti N bilang, pembukaan menuju kerusakan sebenarnya.

"Roti kornet Anda, Sir," suara dari pelantang muncul setelah sepuluh menit.

"Terima kasih. Boleh minta serbet kertas?"

Di latar belakang, seorang pelayan meletakkan sepiring *spaghetti* di depan Violet. Dia tidak menyentuhnya, tapi terus saja memandang orang-orang di sekitarnya. Kemudian semuanya berlangsung dengan cepat: Violet melompat berdiri, seluruh tubuhnya gemetaran, wajahnya pucat dan berkerut. Dia bergegas ke konter, memandang sekelilingnya, melempar uang, lalu bergegas keluar.

"Miss? Miss!"

Nga-Yee beralih ke layar lain, yang menunjukkan Violet berlari cepat menyusuri jalanan. Tak lama kemudian dia tidak kelihatan lagi. Pada saat bersamaan N membuka pintu dan melompat masuk, menjatuhkan kantong plastik berisi makanan ke meja, menyelinap ke kursi sopir, lalu mengebut menyusul Violet.

Mereka parkir di dekat gedung apartemennya dan menunggu. Violet pasti nyaris pingsan, pikir Nga-Yee. Dia menyalakan semua lampu di apartemen dan televisi, dan ada di tempat tidur dengan kepala disusupkan ke balik selimut.

"Lihat? Aku tidak bohong kan. Ini sungguh cara yang paling efektif," ujar N, melepas samarannya.

"Eum, oke." Nga-Yee bingung bagaimana harus merespons. Sekali lagi, N menunjukkan pada Nga-Yee sesuatu yang tak pernah bisa ia bayangkan—tapi terkutuklah dirinya kalau mengakui itu.

"Ini baru hidangan pembuka." N menepuk-nepuk wajahnya dengan tisu basah. "Besok, menu utama."

"Besok."

”Reaksi dia lebih hebat daripada yang kuduga, jadi daripada mengulur-ulur keadaan, sebaiknya kita langsung ambil langkah terakhir saja. Kalau mau kau boleh tetap di sini dan menikmati penderitaannya, tapi kalau jadi kau, aku lebih memilih untuk tidur dan beristirahat untuk adegan penutup.” N membuka kotak dari restoran dan menggigit roti lapisnya. ”Ada kentang gorengnya juga—lumayan enak. Sayang tidak ada saus tomat.”

Karena baru tidur beberapa jam di *van* malam sebelumnya, disambung dengan bekerja keras seharian di perpustakaan, Nga-Yee lelah sekali. Hanya perasaan bahwa ini merupakan momen krusial dalam pembalasan dendamnya, maka ia dengan segenap kekuatan kehendaknya terus menonton hukuman Violet. Sekarang kata-kata N meyakinkannya untuk pulang dan bersiap menghadapi ronde terakhir.

Malam itu ia tidak bisa tidur nyenyak. Mungkin karena terlalu bersemangat atau gelisah, ia terbangun beberapa kali. Wajah Violet yang ketakutan terus muncul di benaknya, kemudian berubah menjadi wajah Siu-Man. Sedih, marah, dan takut melandanya sampai ia terjaga penuh, dan waktu menunjukkan pukul delapan pagi—sebentar lagi ia harus pergi bekerja.

”Kau baik-baik saja, Nga-Yee?” tanya Wendy saat makan siang. ”Kau tampak lelah. Apa kau tidak enak badan?”

”Aku baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya. Ada masalah pribadi yang perlu kuurus.” Nga-Yee memaksakan senyuman. ”Besok seharusnya semua sudah lebih baik.”

”Begitu ya.” Wendy menggaruk kepala. ”Asal benar kau baik-baik saja. Setiap hari kau tampak semakin buruk—aku khawatir. Bulan lalu kau mengatakan sesuatu yang serupa, dan kupikir kau mungkin ada masalah serius. Maaf kalau terkesan ikut campur, tapi ceritakan padaku kalau ada sesuatu yang bisa kubantu. Bahkan jika kau perlu meminjam uang lagi—”

”Eum, makasih.”

Setelah percakapan ini, Nga-Yee menemukan dirinya merenung: setelah hari ini, apa semuanya benar-benar akan berakhir? Kalau ia berhasil membalas dendam, apa duri itu akan tercabut dari hatinya? Apa ia bisa kembali menjalani kehidupan yang sama seperti sedia kala?

Ia tak berani terus berpikir. Di titik ini, sudah terlambat untuk berputar haluan.

2.

Pukul tujuh malam itu, Nga-Yee mengesampingkan kegelisahannya dan kembali ke Broadcast Drive. N memarkirkan *van* sekitar tiga puluh meter dari bagian depan gedung apartemen Violet, di bawah pepohonan besar yang separuh menutupi kendaraan itu dari pandangan. Ia melangkah ke *van*, dan lagi-lagi pintu bergeser membuka saat ia mendekat. N melongokkan kepala; dia sedang bicara di telepon, dan memberi tanda pada Nga-Yee untuk duduk di kursinya yang biasa sementara dia melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya. Nga-Yee bertanya-tanya dengan siapa dia bicara—apa sesuatu terjadi di menit-menit terakhir?—tapi pikiran itu menghilang begitu melihat layar di dinding.

Ia tak pernah menyangka Violet akan merosot sampai ke kondisi seperti ini. Sendirian di *van*, Nga-Yee mengamati gadis yang lemah dan sedih ini. Dia terus berdiri untuk mondar-mandir di ruangan, kemudian duduk lagi untuk memandang layar komputer dengan tatapan kosong. Sesekali dia mengambil ponsel, mengetuk-ngetuknya sebentar, kemudian melemparkannya ke samping. Saat duduk di kursi, tubuhnya mengayun ke kiri dan ke kanan, dan dia tampak kelimpungan. Sorot matanya kosong. Bahunya gemetaran, walau tidak tahu apakah ini karena marah atau takut. Mungkin keduanya. Satu-satunya yang bisa Nga-Yee pastikan adalah Violet telah jatuh ke dalam kondisi kecemasan yang ekstrem, dan wajah sepucat hantu itu menunjukkan dengan jelas dia hanya tidur sebentar, atau mungkin tidak tidur sama sekali.

Tipuan malam kemarin luar biasa efektif. Violet kelihatannya hancur berantakan. Nga-Yee pikir ia akan senang melihat kemerosotan gadis ini, tapi ternyata ia tak menemukan kesenangan sama sekali. Kesedihan dan duka Nga-Yee sendiri masih sekuat sebelumnya, dan yang bisa ia dengar hanyalah pertanyaan dari lubuk jiwanya: *Apa menurutmu buah pembalasan dendam akan terasa manis?*

Tidak, kupikir balas dendam takkan membuatku bahagia, aku hanya ingin keadilan bagi Siu-Man.

Pikirannya terganggu dengan N yang menggeser pintu *van* terbuka.

"Kemarin kau bilang—semua ini akan berakhir malam ini?" tanya Nga-Yee saat detektif itu duduk.

"Ya, benar," jawab N sambil menguap.

Jelas yang mereka bicarakan ini adalah bunuh diri Violet. Melihat gadis itu sekarang, personifikasi dari keputusasaan, Nga-Yee takkan heran jika dia

mengambil pisau dan mengakhiri semuanya saat ini juga.

"Apa yang kaulakukan padanya?" Nga-Yee menduga tak mungkin itu disebabkan "suara-suara" tadi malam.

"Tidak banyak, hanya memukul titik lemahnya keras-keras."

N mendorong laptopnya menghadap ke Nga-Yee. Di layar ada utas Popcorn yang sama, tapi beberapa kali lebih panjang dibandingkan kemarin. Yang paling menarik perhatian adalah foto kakak Violet muncul di balasan utas. Terpana, Nga-Yee membaca teks yang menyertainya.

"Ini... berita ini juga palsu, kan?" tanya Nga-Yee, memandang judul berita: Polisi Menangkap Seorang Lelaki: Tersangka Mencuri Data Siswa.

"Tentu saja." N meletakkan jari di bantalan sentuh. "Aku juga bisa menirukan situs berita. Bahkan jika Violet mengeklik tautannya, dia akan teryakinkan."

"Kau mengarang kejahatan? Apa dia akan percaya?"

"Hei, aku hanya mengarang penangkapannya, tapi kejahatannya nyata." N mengerutkan dahi. "Bukankah aku sudah menunjukkannya kepadamu?"

"Maksudmu alat pengisi daya yang Violet gunakan di perpustakaan, yang membantunya mencuri foto Siu-Man?"

"Bukan, bukan, maksudku ini."

N menampilkan percakapan yang pernah Nga-Yee lihat di tablet:

Apakah fail yang kukirimkan kepadamu disimpan di cakram keras yang sama?

Kalau fail-fail itu sampai terbongkar, kita dalam masalah!

fail apa?

Fail-fail yang kauminta aku curi dari sekolah! Foto-foto, nomor kontak, SMS, dan semua dari ponsel-ponsel anak-anak lain itu! Kalau ada yang mengungkap ID Popcorn-mu, kau bisa bilang jamnya sehari lebih lambat atau apalah. Tapi kalau mereka tahu kita saling kenal, kita takkan bisa lolos dari itu!

"Violet hampir tidak pernah tergelincir sampai mengeluarkan informasi berharga macam ini. Sudah barang tentu aku langsung menangkap kesempatan ini." N menyengir licik.

"Kau punya fail-fail itu?"

"Tidak." Dia membentangkan kedua tangannya. "Tapi kalau punya pun, tak ada gunanya. Mengetahui dia mengirimkan fail-fail curian itu ke kakaknya sudah cukup untukku menciptakan kisah. Sebagai ZeroCool, aku mengarang

omong kosong tentang privasi murid dan foto-foto yang tak boleh diumbar ke publik. Violet termakan ucapan itu. Bahkan jika beberapa detail deskripsiku tidak tepat benar dengan fail-fail yang dia curi, penilaiannya saat ini sedang lemah. Dia mungkin berpikir telah melewatkan sesuatu—bukan berarti aku menyombongkan diri untuk terlihat mengerikan ya."

"Dari mana kau mendapatkan foto kakaknya? Ini tidak terlihat seperti didapat dari fail agensi detektif." Nga-Yee memandang ke laptop lagi.

"Seperti yang sudah kubilang, aplikasi Line palsu di ponsel Violet. Aku punya akses ke percakapan lamanya. Dia yang mengambil foto ini dan mengirimannya ke kakaknya lewat Line. Dari situ aku mendapatkannya. Di titik ini Violet takkan percaya semua yang dia lihat daring adalah kebohongan."

"Tunggu, itu titik lemah dia?" Nga-Yee kurang begitu paham. "Bahkan jika dia kelimpungan karena mengetahui bahwa kakaknya ditangkap, apa itu cukup untuk membuatnya ingin bunuh diri?"

"Orang-orang mengakhiri nyawa di bawah dua kondisi." N tiba-tiba serius. "Pertama, dan yang paling umum, karena mereka dalam kesakitan yang tak bisa mereka tanggung. Ini bisa jadi sakit fisik—seperti kanker—atau mental, seperti depresi. Motifnya bisa untuk melepaskan diri penderitaan, atau sebagai tudingan—sehingga kematian mereka menciptakan perasaan bersalah pada diri orang lain. Pada dasarnya, itu merupakan tindakan yang tidak rasional."

"Memangnya ada yang namanya bunuh diri rasional?"

"Ya—saat melakukannya merupakan pengorbanan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Memang, kelihatannya mungkin tidak rasional jika kau memandangnya dengan objektif, tapi dari sudut pandang orang yang melakukannya, itu sangat masuk akal. Itu kemungkinan kedua." N memandang Nga-Yee. "Kalau kau dan adikmu terperangkap dalam kebakaran, dikepung asap, dan hanya ada satu tabung oksigen tersedia, kau akan menggunakannya atau memberikan oksigen pada adikmu?"

Perasaan Nga-Yee mencelus. Kalau ia tahu apa yang Siu-Man pendam, ia akan melakukan segalanya untuk menggantikan tempat adiknya, bahkan jika itu berarti dia sendiri harus terjun dari lantai dua puluh.

"Aku sudah bilang aku takkan memaksa Violet melakukan tindak bunuh diri," N melanjutkan. "Yang kulakukan hanya memberinya pilihan rasional, dan dia bisa memutuskan. Aku tak ingin dia membunuh dirinya murni untuk

melarikan diri dari rasa sakit. Dia harus menghadapi kengerian kematian dengan jernih, benar-benar memahami keputusasaan yang membuat seseorang ingin mengakhiri hidupnya, dan sepenuhnya mengerti bahwa itu adalah pilihannya, berdasarkan kehendak bebasnya, dan bukan gagasan sembarangan yang setengah matang untuk mengakhir segalanya." Dia terdiam sejenak. "Tapi aku bukan orang baik hati. Ini pembalasan dendam, jadi sudah sewajarnya aku membengkokkan kenyataan yang sebenarnya menjauh darinya."

N menggulir turun layar laptop ke komentar yang lebih panjang:

Jangan terlalu yakin. Dari yang kulihat, lelaki itu bisa melepaskan diri dengan mudah. Dia tidak memosting data-data yang dia punya—ZeroCool menemukannya. Dengan kata lain, bahkan jika polisi menemukan data-data itu di komputernya, dia bisa bilang dia mengunduhnya dari Internet, sama seperti ZeroCool. Sulit untuk membuktikan hal-hal semacam ini.

"Aku ingin Violet percaya bahwa dia adalah hal utama yang membahayakan kakaknya, dan untuk membentuk gagasan bahwa selama polisi tidak menemukan Violet, kakaknya mungkin bisa terbebas. Itu tidak benar, tapi jika dia memercayainya, dia akan melakukan tindakan yang sesuai. Dan sementara itu dia akan melihat pesan ini..."

N mengetuk papan tik, mengeluarkan tulisan dalam jendela baru:

Aku kenal cowok yang ditangkap itu. Dia teman sekerjaku. Aku tak tahu dia orang semacam itu. Kau takkan pernah bisa menduga isi hati seseorang! Aku punya info orang dalam: dia pernah bilang padaku dia punya adik perempuan yang masih di sekolah menengah. Aku pernah melihat mereka bersama. Aku ingat seragam sekolah adiknya—dia bersekolah di tempat yang sama dengan cewek yang bunuh diri! Pasti ada kaitannya.

"...jadi Violet dihadapkan pada pilihan yang kaku: eksistensi dirinya versus keselamatan kakaknya. Semakin dia sayang dan peduli pada kakaknya, semakin mudah dia diombang-ambing."

"Bahkan jika dia pikir kakaknya mungkin akan masuk penjara, melanggar privasi seseorang bukanlah kejahatan besar, kan? Tentunya itu tak sepadan dengan mengorbankan nyawamu—"

"Kalau kasus ini masuk ke pengadilan, sorotan media akan menimpa si kakak, dan dia akan dihakimi publik. Yang Violet takutkan adalah si kakak dicabik-

cabik di Internet gara-gara dia, dan kakaknya akan dipandang sebagai orang jahat yang menghancurkan kehidupan orang lain. Bahkan kenyataan sebenarnya memang demikian—jadi sebagai solusinya, Violet takkan mempertimbangkan untuk menyerahkan diri."

Nga-Yee mulai memahami pemikiran ini. Ia tahu betapa tertekannya menjadi bahan perbincangan orang, dan jelas Violet juga mengerti itu—karena telah menjadikan opini publik sebagai senjata melawan Siu-Man.

"Beberapa hari terakhir kita telah menerapkan banyak tekanan psikologis padanya. Sekarang dia cenderung mudah retak, meyakini kematian bisa menyelesaikan seluruh permasalahannya," kata N dingin. "Dalam suasana hati yang tidak stabil, tidak bisa tidur, mendengar 'Pembunuh!' diteriakkan ke telingamu bisa membuatmu kehilangan pegangan pada realitas."

Ada satu hal yang tidak Nga-Yee ketahui: N-lah yang meninggalkan komentar tentang bunuh diri di blog buku Violet.

Setelah menemui Rosalie dan mengetahui latar belakang keluarga Violet, rencana ini mulai terbentuk di benak N. Malam ini, dia mengomentari blog Violet sebagai "Franny" agar Violet membaca kembali novel itu dan memikirkan tentang kondisi pikiran sang tokoh protagonis, jadi pemikiran akan bunuh diri sebagai pilihan rasional akan tertanam dalam alam bawah sadarnya. N tidak tahu apakah rencana ini akan berhasil, tapi pengalaman menunjukkan padanya bahwa tak ada salahnya berupaya lebih keras. Ini bukan seperti hipnotis atau pengendalian pikiran, lebih seperti cara iklan—slogan atau gambar—bisa secara bawah sadar memengaruhi pilihan konsumen.

"Perhatikan baik-baik hari akhir kehidupan Violet," ujar N, menurunkan sandaran kursi dan membuka camilan batang. "Ini pembalasan dendammu—kau punya tanggung jawab untuk menontonnya sampai akhir."

Selama beberapa jam ke depan, Nga-Yee memandang layar tanpa bersuara, mengamati api kehidupan bekerlap-kerlip dalam diri Violet. Sekali ini N bersikap sopan dengan menawarinya camilan batang, tapi ia tak berselera. Perutnya terasa campur aduk. Walau ingin musuhnya dihukum, tapi ia juga punya hati nurani, dan ia tak nyaman dengan mengambil nyawa orang lain. Manusia mampu memikirkan perbuatan jahat dan mengucapkan kata-kata beracun, tapi sebagian besar orang tak mampu melihat langsung hasil dari kekejaman ini. Beberapa kali Nga-Yee ingin bilang pada N bahwa ia mau

pulang, dan N bisa meneleponnya ketika semuanya sudah usai, tapi kata-kata sang detektif—bahwa ia bertanggung jawab untuk menonton—membuatnya terpancang di kursi. Ia tak sanggup memalingkan pandangan dari Violet, tak sanggup menanyakan apa pun pada pembunuh yang duduk di sebelahnya.

Pukul sembilan malam lewat sedikit, N memosting komentar yang sepertinya rekan kerja kakak Violet. Seluruh bahasa tubuh gadis itu berubah setelah membacanya. Dia masih tampak terpukul, tapi matanya tak lagi jelalatan dan bibirnya berhenti gemetaran. Nga-Yee merasa dia bisa saja tiba-tiba membuka jendela dan melompat menyambut kematiannya di jalan, sepuluh lantai di bawah, tapi dia tetap berada di sana, mata tertuju pada laptop, tak bergerak selama lebih dari satu jam.

"Berapa lama dia akan seperti ini?" tanya Nga-Yee.

"Kau tak punya hati sekali, Miss Au. Bahkan terpidana mati pun diberi waktu untuk memanjatkan doa terakhir, tapi kau tak ingin dia mendapatkan momen-momen akhir itu." N tersenyum jahat padanya.

Nga-Yee sama sekali tak bermaksud seperti itu—hanya saja sulit rasanya untuk menanggung penantian yang tak kunjung berakhir ini, dan ia merasa cemas. "Aku hanya—"

N mendorong mikrofon ke arahnya, memotong ucapannya.

"Kalau kau tak bisa menunggu, silakan letakkan jerami terakhir ke punggung unta."

"Apa?"

"Ingat pelantang suara terarah itu? Aku memasang satu di drone, dan saat ini menghadap ke arah Violet lewat jendela terbuka. Kalau dia 'berhalusinasi' ada suara yang mendorongnya untuk mengorbankan diri bagi kakaknya, dia mungkin akan langsung melakukannya."

Mikrofon hitam di depan Nga-Yee tampak menguarkan hawa dingin kematian, dan tombol merahnya memanggil-manggilnya seperti iblis.

Ia terdorong untuk memencet tombol dan melontarkan kata "Pembunuh!" atau sesuatu yang sama beracunnya. Lengannya berkedut, tapi ia tak bisa membuat jarinya melakukan itu. Apakah tungkainya atau keberaniannya yang mengkhianatinya? Ataukah ini beban rasa tanggung jawab?

"Bergegaslah kalau kau mau. Aku harus melakukan banyak pekerjaan lain untuk memastikan kau mendapatkan pembalasan dendammu yang sejati."

"Pembalasan dendam sejati?"

”Menurutmu kenapa aku mengurus Violet dengan cara yang sangat berbelit-belit?” N tersenyum datar. ”Coba pikir. Violet jelas-jelas takkan meninggalkan surat bunuh diri. Malam ini, setelah dia mati, aku akan menarik semua *drone*-ku, menghilangkan jejak apa pun bahwa kita pernah ada di sini, dan mengembalikan ponselnya ke kondisi semula. Kakaknya takkan pernah tahu kenapa adik tersayangnya memilih untuk bunuh diri. Violet hidup dan baik-baik saja beberapa hari lalu, dan begitu saja, dia tiada. Si kakak tidak tahu adiknya tidak bahagia. Seumur hidupnya dia akan tersiksa karena ini, menyesal karena terlalu terserap pada pekerjaannya sampai mengabaikan sang adik. Sebaik apa pun kariernya, dia takkan pernah bisa mengembalikan hidup adiknya. Bukankah itu pembalasan dendam paling hakiki yang bisa kaudapatkan atas kematian Siu-Man?”

Butuh waktu sesaat sampai Nga-Yee benar-benar memahami ucapan N—jadi jaminan kepuasan yang N janjikan bukanlah pepesan kosong. N memahami penderitaannya dan segala yang mendasarinya. Dia bukan hanya akan menghukum Violet; dia akan membuat kakak gadis itu merasakan penderitaan yang Nga-Yee sendiri alami. Ada kegelapan dalam diri N yang belum pernah Nga-Yee rasakan, dan ia mulai bertanya-tanya apakah N manusia atau iblis. Nga-Yee melibatkan diri dalam perjanjian dengan setan macam apa ini?

Tapi tidak, N bukanlah Mephistopheles, dia Nemesis. Sesuai namanya, N merupakan jiwa dari pembalasan dendam.

Nga-Yee kembali memandang mikrofon. Apa sebaiknya ia melakukan seperti yang disuruh penjelmaan balas dendam ini? Memberi Violet To dorongan pemungkas itu?

”Apa yang sebaiknya kukatakan?” Pertanyaan yang sama dengan yang ia ajukan dua hari lalu, jari di tombol.

”Apa pun yang kauinginkan. Mungkin hit terbaikmu, ’Pembunuh!’ Atau ’Apa kau cukup berani untuk mati?’ ’Bajingan sepertimu tak berhak terus hidup.’ ’Saatnya menyelesaikan yang kaumulai tahun lalu.’”

Mendengar N mengulangi kalimat-kalimat dari pesan terakhir Violet pada Siu-Man membangkitkan lagi kebencian dalam diri Nga-Yee. Kemudian, pada satu momen yang jelas, ia menyadari ada sesuatu yang keliru.

”Apa maksudmu dengan ’yang kaumulai tahun lalu’? Apa yang dia mulai tahun lalu?”

”Tidak banyak.” N mengatupkan bibir. ”Dia pernah mencobanya, itu saja.

Tidak sulit untuk menyenggol seseorang untuk melakukan bunuh diri ketika mereka sudah pernah mencobanya. Sedikit penyemangat biasanya cukup."

Nga-Yee membeku. "Dia pernah mencobanya?"

"Ya."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari bekas luka di kedua pergelangan tangannya."

Nga-Yee langsung memalingkan kepala, tapi resolusi di layar terlalu rendah baginya untuk bisa melihat.

"Tak usah repot-repot," kata N tanpa emosi. "Kau takkan bisa melihatnya. Lengan panjang."

"Jadi dari mana kau tahu?"

"Lengan panjang."

"Menurutmu itu satu-satunya alasan orang-orang mengenakan baju lengan panjang—untuk menutupi bekas luka?"

"Bukan sekarang. Maksudku di sekolah."

Nga-Yee teringat sweter kedodoran yang Violet kenakan di perpustakaan.

"Bukannya itu hanya untuk menyembunyikan bentuk tubuhnya? Banyak perempuan—"

"Rompi sweter saja sudah cukup. Tapi sweter lengan panjang saat musim panas?"

"Kau hanya menebak!"

"Menurutmu aku menyiapkan rencana rumit semacam ini tanpa melakukan pekerjaan rumahku?" kata N, terdengar jengkel. "Pertama kali melihat Violet To, aku hanya sembilan puluh persen yakin dia menutup-nutupi kegiatannya menyakiti diri sendiri atau percobaan bunuh diri. Tapi itu cukup untuk membuatku melanjutkan rencana, dan aku mendapatkan konfirmasi dari Rosalie. Orang-orang lebih terbuka saat kaubilang kau pekerja sosial."

"Apa yang dia katakan padamu?"

"Mei tahun lalu, seseorang membunyikan bel rumah keluarga To dengan panik sekitar tengah malam, kemudian mulai menggedor-gedor pintu. Mr. To masih di luar, jadi hanya Rosalie dan Violet yang ada di rumah. Rosalie pikir majikannya lupa membawa kunci, tapi saat membukakan pintu, yang datang adalah kakak Violet, yang tak pernah muncul di apartemen sebelumnya. Dia mendesak lewat tanpa mengucapkan apa-apa. Saat mengikuti lelaki itu ke kamar mandi, Rosalie menyadari kenapa dia bertingkah aneh: Violet menyayat

pergelangan tangannya. Sudah ada beberapa sayatan di lengannya, dan darah muncrat ke mana-mana."

"Kakaknya datang untuk menghentikannya?"

"Violet mengirim pesan selamat tinggal, mungkin dia pikir prosesnya takkan lama. Tapi dia tidak memperkirakan sulitnya bunuh diri, dan kakaknya sampai di sana tepat waktu." N mengangkat bahu. "Tapi ini bagian intinya—ayah Violet pulang saat itu. Dia seharusnya bersikap seperti lelaki dewasa, tapi dia tidak sanggup menghadapi pemandangan di hadapanya: anak tirinya melakukan percobaan bunuh diri. Selain itu, dia mengetahui untuk pertama kalinya bahwa mantan istrinya punya anak lain dan Violet selama ini menemui kakaknya diam-diam. Lebih parah lagi, pembantunya tahu tentang itu, sementara dia selama ini tak tahu apa-apa. Ha!"

"Dan mereka membawa Violet ke rumah sakit?"

"Tidak."

Nga-Yee terkesiap. "Kenapa tidak?"

"Luka-lukanya tidak dalam, dan mereka berhasil menghentikan perdarahan. Mr. To mencegah mereka menelepon polisi dan mengusir kakak Violet. Dia menyuruh penjaga pintu untuk melarang lelaki itu masuk. Rosalie dipecat sebulan kemudian. Wajar saja, kurasa."

"Tapi kenapa tidak membawa anaknya ke rumah sakit? Dia mencoba bunuh diri!"

"Sangat simpel, karena mereka bukan ayah dan anak sungguhan."

"Lalu kenapa? Hanya karena mereka tidak memiliki hubungan darah, dia tidak peduli pada anaknya?"

"Bukan, kau salah paham. Mereka bukan ayah dan anak sungguhan, jadi kalau dia menelepon polisi, Violet bisa dibawa pergi darinya."

Sekali lagi Nga-Yee terguncang.

"Berdasarkan hukum Hong Kong, orangtua dan wali wajib merawat anak-anak di bawah usia delapan belas tahun, atau mereka bersalah atas kelalaian. Bahkan jika mereka tidak dinyatakan bersalah di pengadilan, pihak berwajib masih bisa campur tangan mengambil anak-anak dari perwalian mereka. Dan karena Mr. To tidak terkait secara biologis pada Violet dan ibunya tidak ada, kalau kau jadi hakim, tidakkah kau akan bertanya-tanya mengenai kemungkinan adanya kekerasan? Jangan lupa, kakaknya sudah dewasa. Pengasuhan Violet malah bisa diserahkan kepadanya."

Sekarang Nga-Yee mengerti kenapa ayah Violet menyewa detektif—bukan untuk menyuruh orang-orang asing memata-matai putrinya, tapi untuk mengawasi lelaki yang tak memiliki hubungan darah dengannya, dan mencari tahu apakah lelaki itu mampu dan berniat—atau memiliki uang—untuk memecah belah keluarganya.

"Kenapa Violet ingin bunuh diri?" Nga-Yee masih kesulitan menerima hal ini. Dia menciptakan kidkit727 untuk menjadi iblis, dan sulit melihatnya sebagai sosok rapuh yang pernah mencari kematian.

"Masalah keluarga, tekanan akademik, depresi... sebagian besarnya alasan klise itu."

"Apakah itu?"

"Terisolasi di sekolah dan merasa kesepian."

"Dia dirundung di sekolah?"

"Kalau yang kaupikir diserang secara fisik atau benda miliknya dirusak, jawabannya tidak, dia tidak dirundung. Tapi cedera psikologis dan kekerasan verbal, ya." N meliukkan bibir. "Sejujurnya, memukuli orang sudah tidak ngetren zaman sekarang—tak ada anak yang cukup bodoh untuk meninggalkan bekas pemukulan. Lebih mudah untuk mengejek, bergosip, merendahkan. Bahkan jika ketahuan guru pun, kau bisa berkelit. Sebagian orang dewasa akan menganggap sang korban yang tidak cukup kuat dan harus ikut bertanggung jawab. Payah sekali."

"Tapi kenapa Violet dikucilkan?"

"Kau tahu sendiri. Kwok-Tai yang mengatakannya."

Nga-Yee harus diam dan berpikir. Kwok-Tai bilang Violet menemui guru dan mengadukan seorang gadis, Laura, dan gadis itu dikeluarkan dari sekolah karena bermesraan di lingkungan sekolah.

"Kwok-Tai juga bilang Laura sangat populer. Saat seseorang seperti dia dipaksa keluar akibat 'kebijakan orang dewasa', tidakkah menurutmu anak-anak lain akan menunjukkan kekesalan pada si pengadu?"

"Dari mana kau tahu itu yang terjadi pada Violet? Apa kau hanya mengambil kesimpulan dari apa yang Kwok-Tai katakan pada kita?"

"Saat memperhatikan teman-teman adikmu, aku bisa merasakan dengan baik klik dalam kelasnya, jadi tak sulit untuk mengetahui siapa yang sendirian. Lagi pula..." N membuka jendela baru di laptop. "Seperti yang kubilang, *back end chatboard* Enoch berisi banyak hal lama, termasuk utas-utas yang sudah

dihapus." Dia meletakkan laptop di depan Nga-Yee:

Grup: Kelas 2B

Diposting oleh: 2B_KM

Topik: Kebenaran tentang dikeluarkannya Laura Lam

Waktu: 13 September, 2013, 16:45:31

Violet To diangkat jadi KM lagi, dan aku takkan tinggal diam! Ingat Laura Lam kelas 1A? Tahun ini dia harus pindah sekolah. Dia tidak mau, dia dipaksa, karena dia tepergok berciuman dengan kakak kelas perempuan. Dan bagaimana semua orang bisa tahu? Tidak lain dan tidak bukan, gara-gara KM kelas 1A, Violet To. Dia mengadukannya pada guru, jadi Laura harus pergi.

Jangan bahas apakah kau setuju pada lesbian atau tidak, tapi tanyakan pada diri sendiri apakah kau ingin di bawah kuasa orang seperti ini. Ketua Murid? Lebih cocok pengadu murid. Haruskah bigot macam ini punya kekuasaan? Dengan Violet To yang memimpin, kita harus mewaspadai setiap langkah kita. Kita takkan pernah tahu, mungkin kau jadi siswa berikutnya yang dipaksa keluar sekolah.

Jangan terkecoh dengan penampilan lemah si jalang itu. Kita semua tahu, anjing yang diam lebih mematikan daripada yang menggonggong!

"Dua tahun lalu postingan bombastis ini terpampang di *board* selama tiga jam sebelum moderator masuk untuk menghapusnya. Waktu yang lebih dari cukup untuk orang-orang mengambil tangkapan layar dan menyebarkannya. Dan sebagai hasilnya, Violet mengundurkan diri dari posisi KM, tapi itu tidak cukup untuk menenangkan para murid. Dia menjadi paria di seluruh sekolah. Setengah tahun setelahnya, dia menyayat pergelangan tangannya." Nada bicara N datar, seakan semua ini hanya hal sepele.

Nga-Yee ingat salah seorang dayang Countess menyebut Violet "pengadu." Sekarang ia mengerti alasannya.

"Yah, dia—dia tak bisa menyalahkan orang lain, kan?" Untuk alasan tertentu, Nga-Yee merasa gelisah, dan ia tergagap sedikit. "Dia bigot yang berkeras melibatkan diri pada sesuatu yang seharusnya dia tidak perlu ikut-ikutan."

"Bukan dia yang mengadu," kata N dengan kalem.

"Apa? Apa yang kaubicarakan?"

"Violet To tidak mengatakan apa pun pada gurunya."

"Tapi Kwok-Tai bilang—"

"Anggap saja Sekolah Enoch lingkungan yang ramah bagi peretas," kata N, nadanya berubah. "Catatan pengajaran, ekstrakurikuler, hasil ujian, catatan kedisiplinan—semuanya terdigitalisasi dan disimpan di peladen sekolah."

N menekan tombol dan membuka dokumen teks yang padat dan rapat.

"Ini laporan dari guru penegak kedisiplinan mengenai Laura Lam, untuk disetujui kepala sekolah, pengawas, dan dewan." N menggulir halaman ke bawah. "Setelah guru mendengar kejadian itu, dia bertanya kepada Violet untuk mengonfirmasi apa yang terjadi, karena murid yang melaporkan kejadian menyebut nama Violet sebagai sesama saksi. Yang Kwok-Tai tak sengaja dengar bukanlah Violet mengadukan Laura, tapi guru menanyainya untuk mendapatkan lebih banyak detail."

Nga-Yee memikirkan kembali apa yang Kwok-Tai laporkan: *Kau melihatnya dengan mata kepala sendiri? Ya. Di atap? Betul.* Ya, itu cocok dengan versi kejadian yang ini juga.

"Bahkan jika bukan dia yang memulai, dia masih punya andil menempatkan Laura dalam masalah, jadi—"

"Dia KM. Saat ada guru yang bertanya kepadanya, bukankah dia berkewajiban untuk mengatakan yang sebenarnya? Dia tak mungkin tahu apa yang bakal menimpa Laura. Bukankah dia akan salah jika berbohong?"

"Tapi ketika teman-teman sekelasnya mulai menghindarinya, apa dia tidak mengklarifikasi apa yang terjadi?"

"Seperti yang barusan kaukatakan, kata-katanya pada akhirnya menyakiti Laura, jadi bagaimana dia bisa membela diri? Lagi pula, dengan begitu dia harus mengatakan siapa yang sesungguhnya mengadu, yang akan membuatnya bersalah karena mengadu juga."

"Tapi siapa yang melaporkan kejadian itu?"

"Lily Shu." N menunjuk nama gadis itu di layar. "Kebetulan sekali dia ada dalam radar kita juga. Kalau Kwok-Tai tahu pacarnya yang bertanggung jawab atas ini, mungkin bakal ada masalah."

"Baiklah, jadi Violet juga dirundung. Itu membuatnya semakin tak termaafkan karena telah menggiring massa melawan Siu-Man! Kenapa dia tidak tahan melihat orang lain baik-baik saja? Dia berpikir Siu-Man pelacur dan berbohong tentang Shiu Tak-Ping, supaya dia bisa main hakim sendiri dan menciptakan kebohongan besar?" Semua ini memberondong keluar dari Nga-Yee seperti senapan mesin.

N mengangkat bahu. "Kurasa begitu."

Nga-Yee mengharapkan N mengucapkan sesuatu dengan logika yang lebih sesat, tapi dia dengan sopannya setuju dengan Nga-Yee. Ada yang salah.

"Apa yang tidak kauceritakan?" tanya Nga-Yee.

"Mmm. Tidak ada."

"Tidak, pasti ada sesuatu."

N mengusap dagu tanpa mengucapkan apa-apa selama beberapa detik. "Prinsip panduanku adalah jangan mengatakan apa-apa kecuali aku bisa memverifikasinya. Kau benar-benar ingin mendengar spekulasiku?"

"Katakan padaku!"

"Violet mungkin tidak mengincar adikmu karena segala alasan yang kausebutkan—seperti rasa keadilan yang salah tempat. Mungkin atas alasan yang lebih rasional dibandingkan itu."

"Mendorong mob Internet mengejar anak perempuan yang tak berdaya? Apa yang rasional dengan itu?" Nga-Yee berteriak.

"Motivasinya mungkin sama dengan kita: balas dendam."

Nga-Yee mengikuti arah tatapan N ke laptop di sampingnya. Sesuatu seperti sengatan arus listrik melanda otaknya. Ia tahu apa yang N katakan, tapi tak bisa menerimanya.

"Maksudmu orang yang memosting di *chatboard* dua tahun lalu, yang menyebut Violet pengadu—itu adalah Siu-Man?"

N tidak langsung menjawab, hanya memindahkan tetikus untuk menyorot nama yang memosting. "Ini ditulis oleh '2B_KM.' Yang artinya ketua murid saat itu, Violet To. Tentu saja dia tidak mungkin melaporkan diri sendiri, jadi seseorang pasti masuk ke akunnya. Murid-murid Enoch harus log masuk ke akun mereka setiap kali—untuk menggunakan mesin cetak, misalnya—jadi takkan terlalu sulit untuk melihat kata sandi seseorang."

Nga-Yee ingat poster di perpustakaan sekolah yang mengimbau siswa untuk berhati-hati dengan kata sandi mereka.

"Ingat aku pernah bilang orang yang bertanggung jawab atas sistem ini adalah seorang idiot? Dia tahu cara menghapus postingan, tapi tidak tahu cara masuk ke *back end chatboard* untuk mencari pemosting sebenarnya dari alamat IP mereka."

"Dan alamat IP-nya adalah—"

"Pisces Café."

"Tapi bukan hanya Siu-Man yang menggunakan Wi-Fi di sana, semua anak juga melakukan hal yang sama."

"Alamat IP bukan satu-satunya sumber data, ingat? Ada agen pengguna juga."

N memencet tombol lain untuk mengeluarkan serangkaian huruf:

Mozilla/5.0 (Linux; U; Android 4.0.4; zh-tw; SonyST2li Build/ 11.0.A.0.16) AppleWebKit/534.30 (KHTML, like Gecko) Version/ 4.0 Mobile Safari/534.30

"Aku sudah pernah menunjukkan ini: Sony Android ST2li." Seperti sebelumnya, N mengeluarkan ponsel pintar merah Siu-Man dari sakunya dan melambaikannya ke arah Nga-Yee.

"Tapi... tapi mungkin salah seorang teman sekelasnya punya telepon yang sama?"

"Agen pengguna tidak hanya mencatat model ponsel, tapi juga nomor seri pemutakhiran dan versi perambannya juga. Bahkan ponsel yang identik pun akan ada perbedaannya di sana, dan aku belum melihat teman sekelas adikmu yang nomor-nomornya serupa dengan ini." N bersandar di meja, menengok sedikit ke arah Nga-Yee. "Ini diposting pada 13 September, 2013, hampir pukul lima sore. Saat itu hari Jumat, hari adikmu biasanya menongkrong di Pisces. Bukankah kebetulan sekali jika ada orang lain dengan ponsel yang sama, peramban yang sama, dan seterusnya, dan kebetulan memosting tentang Violet tepat pada saat itu?"

"Tapi Violet tak mungkin tahu—" Nga-Yee terdiam, karena ia tiba-tiba menyadari Violet mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang teknologi untuk mencari tahu hal-hal seperti agen pengguna dan alamat IP, tapi dia dekat dengan seseorang yang familier dengan banyak teknik peretasan.

"Melihat ini secara objektif, kidkit727 kelihatannya memang seperti seseorang yang memosting serangan di Popcorn pada adikmu atas dasar balas dendam, sampai ke pilihan kata-katanya. Violet disebut 'jalang' di *chatboard* sekolah, jadi dia mengatakan hal serupa tentang adikmu dalam fitnahannya. Atas masa lalu yang mereka punya, Violet yakin adikmu lagi-lagi membengkokkan kenyataan sebenarnya dan Shiu Tak-Ping pasti tidak bersalah. Itulah kenapa dia tidak merasa bersalah meminta kakaknya untuk membantu membuat sedikit kekacauan. Aku tak punya bukti Rat meretas sistem sekolah. Jadi aku hanya menduga-duga mungkin dia yang menemukan

bahwa adikmu yang melaporkan Violet."

N mengangkat bahu. "Ada sedikit bukti tidak langsung, tapi aku belum bisa mengatakan dengan pasti apakah Violet melakukan ini untuk membalas dendam."

"Aku tak percaya padamu! Siu-Man takkan pernah menulis postingan semacam itu."

"Aku tidak bilang dia yang menulisnya."

"Apa? Barusan kaubilang—"

"Aku mengatakan postingan itu dikirim dari ponselnya. Apa kau lupa siapa saja yang ada di kedai kopi itu bersamanya?"

Nga-Yee mengingat kembali hari ketika mereka bertemu Kwok-Tai di Pisces. Dia bilang pada tahun kedua sekolah, kegiatan ekstrakurikuler Lily membuatnya tak bisa ikut berkumpul bersama, jadi hanya Kwok-Tai dan Siu-Man yang pergi ke kedai kopi—dan pemuda itu juga tidak menyukai Violet. Nga-Yee melihat ke mana arah pembicaraan ini.

"Jadi Kwok-Tai yang memosting."

"Ya. Teksnya ada karakteristik tulisan Kwok-Tai."

"Karakteristik apa? Kata-kata seperti 'bigot'?" Nga-Yee ingat Kwok-Tai menyebut Violet begitu.

"Itu juga, tapi yang kumaksud adalah tulisan tangannya."

"Tulisan tangan apa? Semua ini kan daring."

"Menurutmu bahasa kehilangan karakter individunya saat daring, Miss Au? Aku kasih contoh: Violet anak yang kutu buku, jadi bahkan surel penuh ancaman yang dia kirim ke adikmu dibuka dengan nama adikmu dan ditandatangani dengan pantas. Bahkan pesan-pesan di Line pun kalimatnya lengkap dan tanda baca dibubuhkan dengan cermat. Saat menggunakan elipsis, jumlah titiknya pasti tepat, tak lebih dan tak kurang. Guru Bahasa Cina-nya pasti menghargai itu. Kakaknya kebalikannya—efisiensi adalah segalanya. Dia bahkan terkadang tidak memedulikan tanda titik, walau dia memang menggunakan koma—yang kebanyakan orang tidak lakukan. Beberapa orang memberi spasi tambahan setelah paragraf, ada yang baris pertama dibikin menjorok. Kita bahkan bisa mengetahui papan tik macam apa yang seseorang gunakan dengan menganalisis tipo mereka. Tapi orang-orang berasumsi tulisan tangan digital itu tidak ada, jadi mereka tidak repot-repot menyamarkan elemen ini, dan begitulah mereka membongkar diri mereka

sendiri.”

N menampilkan postingan yang menyerang Violet. ”Lihat, setiap paragrafnya dimulai dengan tepat tiga spasi. Berbeda dengan pesan-pesan yang dibuat adikmu, tapi cocok dengan status-status Facebook Kwok-Tai. Adikmu cenderung menggunakan kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf pendek. Kalau Siu-Man yang menulis ini, dia akan membaginya ke dalam sepuluh paragraf tambahan.”

”Jadi Kwok-Tai ingin menyakiti Siu-Man dengan menggunakan ponselnya —”

”Jangan bodoh. Bahkan jika adikmu tidak menulis postingan ini, dia pasti tahu apa yang terjadi. Dia mungkin melakukannya untuk membantu seorang teman—Kwok-Tai mungkin saja menjadikan bantuan Siu-Man untuk menuduh Violet sebagai lelucon,” ujar N, suara datarnya mengejek Nga-Yee karena masih mencari-cari alasan untuk membela adiknya. ”Kalau Violet melakukannya untuk balas dendam, dia tidak mengincar target yang keliru—dia hanya salah mengira kaki tangan sebagai otak.”

Benak Nga-Yee langsung kosong. Apakah sebaiknya ia terus mencari-cari celah di hipotesis N, atau lebih baik melupakan semua yang dia ucapkan? Sejak kematian Siu-Man, kebenciannya pada kidkit727 merupakan satu-satunya hal yang menyangganya. Mencari orang yang bertanggung jawab atas dukanya menjadi misi utama. Setiap malam dia tidur dengan gelisah, dan hari demi hari dia semakin sulit memaksakan diri untuk makan, semua karena Violet mengambil satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa. Mengetahui siapa yang bertanggung jawab hanya memperhebat amarahnya menjadi nafsu untuk membalas dendam.

Dan sekarang suara dari lubuk hatinya yang paling dalam mengatakan padanya bahwa ia tak punya alasan untuk membenci gadis ini.

Segala yang Violet serta kakaknya lakukan sudah Siu-Man dan Kwok-Tai lakukan sebelumnya. Kau bahkan bisa berkata bahwa tindakan Violet merupakan konsekuensi wajar atas tindakan Siu-Man. Kalau Nga-Yee membenarkan apa yang Siu-Man lakukan pada Violet, bagaimana mungkin ia mengutuk perlakukan Violet pada Siu-Man? Nga-Yee merasa terperangkap dalam lingkaran mengerikan yang akan terus-menerus memutar kebencian ini.

Akan tetapi ia tak sanggup menyerah.

Ia memandang layar. Violet masih duduk seperti boneka di hadapan komputer, sorot wajahnya kosong. Nga-Yee mungkin sudah tidak punya alasan untuk membenci Violet, tapi ia masih tak bisa memaafkannya.

”Sejak kapan kau mengetahui hal ini?” tanyanya pada N, berjuang keluar dari kelinglungannya.

”Aku mulai agak yakin sejak kita memulai plot pembalasan dendam ini.”

Jawaban N memenuhi hati Nga-Yee dengan kegetiran, mengatakan pada diri sendiri sekali lagi bahwa lelaki di hadapannya bukan benar-benar manusia.

”Kalau kau tahu Violet punya alasan atas apa yang dia lakukan, kenapa kau membantuku membalas dendam? Apa gara-gara uang? Kupikir orang-orang yang membunuh Siu-Man pasti jahat sekali, tapi sekarang aku menjadi sosok yang kubenci. Apa bedanya aku dengan mereka, kalau begini?”

”Bedanya tahun lalu Violet To selamat, sementara adikmu mati.”

Dinginnya jawaban itu memutus benang terakhir di hati Nga-Yee.

N meletakkan tangannya di kedua lutut dan mencondong ke depan. ”Sekarang kau bingung. Tapi kalau aku memberitahumu semua ini minggu lalu dan kau membatalkan rencanamu untuk membalas dendam, kau akan menyesalinya ketika kau menyadari kau sendirian di dunia ini sementara Violet dan kakaknya masih hidup dan baik-baik saja. Kau akan mengeluhkan betapa tidak adilnya nasib pada dirimu, dan mulai merasa bodoh karena membatalkan rencana. Kau bahkan mungkin akan melampiaskan amarahmu padaku.”

”Tak mungkin aku melakukan itu!”

”Kau akan melakukannya. Tapi bukan hanya kau—semua orang di dunia akan merasakan hal yang sama.” N memandang tepat ke arahnya, tampak lebih serius dibandingkan dengan yang pernah Nga-Yee lihat. ”Manusia takkan pernah mau mengakui bahwa mereka makhluk yang egois. Kita bicara tanpa henti tentang moral dan keadilan, tapi begitu kita terancam kehilangan apa yang kita miliki, kita kembali pada kemampuan untuk bertahan hidup. Itu manusiawi. Yang lebih parah, kita suka mencari-cari alasan—kita bahkan tidak cukup berani untuk mengakui tindakan egois kita sendiri. Dengan kata lain, kemunafikan. Coba kutanya: Kenapa kau ingin membalas dendam?”

”Untuk mendapatkan keadilan bagi Siu-Man, tentu saja.”

”Apa maksudmu dengan ’bagi Siu-Man’? Yang membalas dendam kan kau. Kau sedih keluargamu dibawa pergi darimu, jadi kau mencari seseorang untuk

dijadikan sasaran kemarahanmu. Dengan begitu, kau mungkin akan menemukan pelampiasan. Apa peduli Siu-Man dengan keadilan saat ini? Ini strategi yang licik, menempatkan kata-kata di mulut seseorang yang tak lagi bisa bicara untuk dirinya sendiri."

"Berhenti bicara seakan kau mengenal Siu-Man!" teriak Nga-Yee dengan marah. "Aku kakaknya. Aku tahu betapa menderitanya dia—dan betapa enggannya dia harus menyerahkan nyawanya sendiri! Apa hakmu mengatakan semua ini? Kau bahkan tak pernah bertemu Siu-Man!"

"Benar, aku tak pernah bertemu dengan adikmu—tapi itu bukan berarti aku tidak memahaminya." N mengambil ponsel Siu-Man, memencet beberapa tombol, lalu menyerahkannya pada Nga-Yee.

"Jangan bilang padaku kau bisa mengenal seseorang dari ponsel mereka, itu —"

Kata-katanya lesap saat melihat apa yang ada di layar.

Orang Asing yang baik,

Begitu kau membaca surat ini, aku mungkin sudah tak ada lagi di sini.

"Kau... kau menyimpan surat bunuh palsu itu di ponselnya?"

"Surat yang kaulihat memang dipalsukan, tapi aku tidak bilang isinya palsu," N berkata dengan perlahan. "Aku harus membentuk ulang surat ini sedikit untuk mendapatkan efek yang kuinginkan, tapi semua yang kaubaca berasal dari adikmu."

N mengambil kembali ponsel itu dari tangan Nga-Yee yang gemetar, menggulir ke bawah, lalu memberikannya kembali.

"Baca mulai dari sini."

14 Juni, 2014 23:11

Sudah sebulan Ibu pergi.

Setiap kali memikirkan dia, aku merasa ada lubang di hatiku.

Lubang yang takkan pernah bisa diisi.

Saat pulang dari sekolah, rumah terasa dingin.

Aku tahu dingin ini berasal dari lubang di hatiku.

Ini berasal dari postingan terbaru di Facebook "Yee Man". Foto profilnya adalah bunga bakung putih.

"Ini... Facebook... Siu-Man?" Nga-Yee tergagap-gagap. "Tapi namanya—"

"Jelas itu bukan nama sesungguhnya. Teruslah membaca, nanti kau akan tahu."

Dengan panik Nga-Yee terus menggulir.

19 Juni, 2014 23:44

Aku tidak sekuat kakakku.

Dia orang yang baik sekali. Kupikir takkan ada yang bisa meninggalkan lubang di hatinya.

Ibu selalu bilang padaku aku harus lebih seperti kakakku.

Tapi aku bukan dia. Aku hanya berpura-pura sekuat dirinya.

Aku takkan pernah bisa sebaik dia, seumur hidupku pun takkan pernah.

Postingan ini muncul lima hari setelah postingan sebelumnya. Di laman biru-putih ini, Nga-Yee membaca pikiran-pikiran adiknya—pikiran-pikiran yang tak pernah ia ketahui. Ia terkejut Siu-Man menyebutnya sebagai orang yang kuat. Di hari-hari setelah kematian ibunya, yang ia lakukan hanya meniru cara ibunya bersikap di awal-awal masa menjandanya, ketika ibunya harus memaksa dirinya bangkit untuk terus menghidupi keluarga. Ia berharap bisa memberitahu Siu-Man bahwa kematian ibu mereka juga menorehkan lubang di hatinya, tapi ia harus berpura-pura lubang itu tidak ada di sana.

2 Juli, 2014 23:51

Setiap hari, hal pertama yang kulakukan begitu sampai di rumah adalah menyalakan TV.

Aku tak peduli ada siaran apa, aku hanya ingin berpura-pura ada orang lain di rumah.

Aku tidak suka di rumah sendirian. Itulah kenapa aku berlama-lama di perpustakaan sekolah.

Aku bahkan tidak suka membaca.

Terkadang kakakku pulang terlambat dan baru sampai di rumah setelah pukul sembilan, tapi perpustakaan sekolahku tutup pukul lima.

Saat menunggu kakakku pulang, aku selalu mengingat masa lalu.

Sewaktu ibuku bekerja, kakakku tinggal di rumah. Sewaktu kakakku mulai bekerja, Ibu yang tinggal di rumah.

Sekarang tak ada satu pun yang di rumah.

Tak ada yang bicara, tak ada yang menjawab.

Nga-Yee tidak tahu apa-apa tentang ini. Ia hanya ingat suatu hari pernah pulang dan menemukan Siu-Man ada di kamarnya sementara TV menyala di ruang tengah. Tidak tahu alasannya, ia memarahi Siu-Man karena buang-buang listrik. Apakah itu alasan dia berhenti melakukannya—karena sejumlah kecil listrik itu? Apakah Nga-Yee tanpa sengaja menghancurkan pelarian kecil Siu-Man dari kesepian?

Beberapa postingan berikutnya tidak banyak berkata-kata, jadi dia melewatkannya untuk mencari alasan kenapa Siu-Man sampai menulis di Facebook.

3 Oktober, 2014 22:51

Terkadang kupikir aku bodoh menulis seperti ini.

Aku tidak menambahkan pertemanan, jadi hanya aku yang membaca postingan-postingan ini.

Kalau tak ada yang melihat ini, pada dasarnya aku bicara pada diri sendiri.

Hanya saja, itu tidak sepenuhnya benar.

Aku pernah mendengar bahwa situs sosial media punya moderator yang melihat segala hal.

Kalau aku menulis di buku harianku, takkan ada yang membacanya.

Kalau di sini, moderatornya mungkin membaca.

Mereka tak tahu siapa aku, dan aku tak tahu siapa mereka.

Kami orang asing bagi satu sama lain.

Kalau kau membaca ini, walau tak bisa menanggapi, aku masih bahagia dibuatnya.

Karena itu berarti aku sedikit lebih kuat dibandingkan seseorang yang hanya bicara pada diri sendiri.

"Akun ini—Dia tidak memberitahu siapa pun tentang ini?" Nga-Yee bergumam.

"Kelihatannya tidak. Nama palsu itu mungkin dipakai supaya orang lain tidak menemukannya," ujar N. "Rasanya pasti seperti berteriak pada lubang di pohon, suatu tempat untuk mencurahkan perasaan-perasaannya."

"Apa dia benar? Apakah moderatornya akan membaca postingan dia?"

"Moderator di sosial media mana pun bisa membaca apa pun yang mereka ingin—toh, mereka bertanggung jawab untuk menjaga situsnya terus berjalan. Kalau ada pengguna yang melaporkan masalah teknis, mereka harus bisa masuk ke sana. Beda situs beda kebijakan, mengenai apa yang karyawannya bisa lakukan terkait privasi pengguna. Tapi Facebook punya miliaran pengguna di seluruh dunia, di Hong Kong saja ada empat juta. Itu ratusan juta postingan setiap harinya. Kemungkinan tulisan adikmu dibaca moderator yang ingin tahu lebih kecil dibandingkan kemungkinan kau ditabrak meteor."

N terdiam sejenak, lalu melanjutkan. "Bukan berarti adikmu merasa keberadaan orang asing ini penting. Dia tidak mencari tanggapan, hanya

seseorang untuk diajak bicara. Terkadang orang-orang ebih mudah bicara pada orang asing dibandingkan pada keluarga mereka sendiri."

Nga-Yee tak pernah membayangkan Siu-Man akan mencari orang lain daripada bicara pada kakaknya sendiri. Ia terus menggulir melewati kata-kata yang tak pernah dibaca orang lain selain N ini. Ketika masuk ke catatan pendek di bulan November, jantungnya mencelus.

13 November, 2014 01:12

Aku merasa kotor sekali.

Itu hal pertama yang Siu-Man tulis setelah dilecehkan di kereta. Nga-Yee tak pernah mendengar adiknya mengatakan ini. Ia sudah berusaha menghibur adiknya. Ia berkata pada Siu-Man untuk bersandar padanya, ia mengutuk si cabul itu dan berkata dia harus dimasukkan ke penjara, tapi tak pernah sekali pun ia menanyakan perasaan Siu-Man.

Nga-Yee tak pernah berusaha mendengarkan adiknya.

5 Desember, 2014 23:33

Hari ini guruku bertanya tentang insiden itu lagi.

Aku tak ingin membicarakannya, tapi dia memaksa.

Aku tak berani makan siang di kafeteria. Anak-anak yang tak kukenal menunjuk-nunjuk dan menatapku.

Aku sudah muak.

Aku merindukanmu, Ibu.

Gumpalan membesar di tenggorokan Nga-Yee. Ia tahu seperti apa perasaan Siu-Man saat menuliskan ini. Dia tidak ingin bicara pada guru itu karena malu harus mengulang lagi seluruh kejadiannya. Kalimat terakhir membuatnya mengernyit. Siu-Man memang hanya bisa mencurahkan perasaannya pada ibu mereka.

Kenapa Siu-Man tidak bisa berpaling pada kakaknya sendiri untuk meminta bantuan? Sejak kapan jurang di antara mereka terbentuk?

16 Februari, 2015 23:55

Orang asing yang baik,

Aku tahu aku tak punya teman bicara lagi.

Hari ini kakakku bilang aku harus memberikan kesaksian di pengadilan.

Aku tahu pengacara orang itu akan menanyaiku dan mempermalukanku.

Aku ingin muntah.

Kakakku bilang dia akan mendukungku.

Dia tersenyum saat mengatakannya, tapi aku tahu dia berpura-pura.

Aku benar-benar tak berguna.

Sepanjang hidupku, aku hanya menyusahkan keluargaku. Kakakku, ibuku.

Aku tahu ibuku meninggal karena aku.

Kami tak punya uang, jadi dia harus mengambil dua pekerjaan untuk membesarkan kami.

Dia bekerja terlalu keras dan merusak tubuhnya. Itulah kenapa dia meninggal.

Kalau aku tak pernah dilahirkan, ibuku pasti masih hidup.

Semua ini salahku.

"Ini tidak benar—sama sekali tidak benar! Bagaimana bisa dia berpikir seperti ini?" Nga-Yee menangis. Ia tak pernah membayangkan adiknya yang periang bisa memiliki pikiran kelam seperti ini, menyalahkan diri sendiri atas kematian ibu mereka.

"Kau menyaksikan adikmu tumbuh besar, jadi kau selalu menganggap dia sebagai anak kecil yang lugu," ujar N. "Tapi anak-anak pada akhirnya akan belajar berpikir untuk diri sendiri. Terkadang jawaban yang mereka hasilkan agak ekstrem, tapi memandang ini secara objektif, dia ada benarnya."

"Tapi—Tapi Ibu dan aku tak pernah berpikir seperti itu! Kami tak pernah mengeluhkan—"

"Coba kita lihatnya begini: kalau adikmu tak pernah dilahirkan, berapa banyak pengeluaran rumah tangga kalian berkurang? Apa kau akan punya lebih banyak waktu untuk belajar? Apa kau akan bisa benar-benar menikmati masa mudamu? Mungkin ibumu bisa melepaskan satu pekerjaannya? Dan kau mungkin bisa menyelesaikan sekolah, malah mungkin bisa masuk ke universitas?"

Nga-Yee tak bisa mengatakan apa-apa. Kapan N meriset latar belakangnya ini?

"Lanjutkan saja membacanya."

Februari 26, 2015 17:13

Akhirnya, usai sudah.

Postingan pendek di akhir Februari ini menandai awal periode tenang yang singkat. Itu saat hari kedua pengadilan Shiu Tak-Ping, saat dia mengubah keputusannya dengan mengaku bersalah, jadi Siu-Man tidak perlu memberikan kesaksian.

Tapi badai lain akan segera dimulai.

11 April, 2015 23:53

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Kenapa mereka tidak membiarkanku tenang?

Apa Tuhan sedang menghukumku?

Bahkan tak melihat tanggalnya pun, Nga-Yee bisa menduga postingan ini dibuat setelah postingan kidkit727 muncul di Popcorn. Ia masih benar-benar menyesali ketidaktahuannya di akhir pekan itu, dengan tidak memperhatikan bahwa Siu-Man sedang sungguh-sungguh berjuang, meninggalkan dia menghadapi tsunami kecaman di Internet ini sendirian.

15 April, 2015 01:57

Semakin banyak orang membicarakanku di sekolah.

Cara mereka memandangku sangat mengerikan.

Mereka semua percaya keponakan orang itu.

Omongan-omongan buruk yang dia katakan tentangku.

Aku tidak memakai narkoba. Aku bukan pelacur.

Tapi aku tahu teman-teman sekelasku tidak memercayaiku.

Di titik ini Siu-Man membuat lebih banyak postingan di jurnal Facebook-nya, selalu setelah pukul sebelas malam, dan terkadang saat dini hari. Baru sekarang, dua bulan setelah kematian Siu-Man, akhirnya Nga-Yee melihat teror yang dialami adiknya. Apa dia berbaring dengan mata nyalang sepanjang waktu, merasakan penderitaan atas tekanan tak terperi ini sendirian? Saat Nga-Yee turun pelan-pelan dari tempat tidur untuk membaca komentar-komentar yang semakin pedas di komputer rumah, apakah Siu-Man sebenarnya mengintai di ambang pintu, memandang tak berdaya dari belakang? Dia tampak begitu kuat—apakah itu hanya sandiwara untuk kebaikan kakaknya? Apa dia menyalahkan diri sendiri karena lagi-lagi bikin masalah?

Nga-Yee takkan pernah tahu. Yang ia ketahui adalah, kendati sudah berjanji, namun ia tidak menjadi tiang bagi Siu-Man untuk bersandar.

18 April, 2015 01:47

Aku mencuri dengar orang-orang membicarakan aku di kamar mandi.

Mungkin mereka benar.

Aku terkutuk. Aku hanya menyeret orang-orang lain dalam masalah.

Aku tak berhak berteman dengan siapa pun.

Aku tak berhak bahagia.

Aku tak berhak ada.

Kata-kata itu, "berhak," seperti pipa timah menghantam jiwa Nga-Yee. Dia ingin memegang kedua bahu adiknya dan berkata padanya dia sungguh-sungguh berhak, bahwa tak ada orang lain yang boleh menghentikannya untuk hidup dengan bahagia, dan bahkan jika dia tak bisa menemukan satu orang pun teman, Nga-Yee akan selalu mencintai dan mendukungnya dengan segenap hati.

25 April, 2015 02:37

Orang asing yang baik,

Begitu kau melihat kalimat-kalimat ini, aku mungkin sudah tak ada lagi di sini.

Belakangan, setiap hari aku memikirkan kematian.

Aku sangat lelah. Teramat sangat lelah.

Setiap malam aku mimpi buruk: aku ada di hutan, lalu sosok-sosok kelam mulai mengejarku.

Aku berlari dan berteriak minta tolong, tapi tak ada yang datang menyelamatkanku.

Aku yakin betul tak ada yang akan datang menolongku.

Sosok kelas itu mencabik-cabikku sampai menyerpih. Selagi merenggut tungkai-tungkaiku mereka tertawa dan tertawa.

Tawa yang sangat mengerikan.

Yang paling mengerikan adalah, aku juga ikut tertawa. Hatiku juga membusuk.

"Ini... ini sungguh surat bunuh diri Siu-Man," Nga-Yee terisak-isak, tangan kanannya menggenggam erat ponsel itu. Surat tiruan itu menggunakan tulisan Siu-Man yang sesungguhnya, kata demi katanya, yang ditulis sepuluh hari sebelum lompatan mematikan Siu-Man pada 5 Mei. Dia tidak bunuh diri karena dorongan seketika—hal itu sudah ada dalam benaknya sejak April.

Nga-Yee tidak menyadarinya. Ia pikir adiknya dalam kondisi stabil.

27 April, 2015 02:22

Aku bisa ambruk kapan pun.

Di sekolah, di jalan, di kendaraan umum, aku merasa sesak.

Setiap hari, aku bisa melihat ribuan mata sarat kebencian menatapku dengan tajam.

Mereka semua ingin aku mati.

Aku tak punya tempat untuk berpaling.

Dalam perjalan pergi dan pulang sekolah aku berpikir, andai peron MTR tidak ada pagar pembatas,

Aku akan melangkah ke depan kereta. Mengakhiri semuanya.

Mungkin lebih baik aku mati saja. Aku menyeret semua orang ke dalam masalah.

"Oh!" Dengan kalimat terakhir itu, Nga-Yee menyadari betapa salah dirinya selama ini. Setelah menemukan pesan terakhir kidkit727 pada Siu-Man, ia pikir itulah yang mendorong adiknya untuk melakukan bunuh diri. Melihat catatan-catatan ini, ia akhirnya memahami kondisi pikiran adiknya.

Memang benar kata-kata kidkit727 adalah katalisnya, tapi bukan di bagian pesan yang Nga-Yee pikir—bukan *Apa kau cukup berani untuk mati?* Atau *tak berhak untuk terus hidup.* Bukan, tapi sesuatu di pesan kedua:

Kau akan jadi aib bagi teman-teman sekelasmu.

Itu yang paling Siu-Man takutkan: menyeret orang lain dalam masalah. Dia pikir dia telah menyusahkan ibu dan kakaknya, dan mungkin teman-temannya juga—terutama Kwok-Tai dan Lily. Kebisingan kasus pengadilannya dan postingan Popcorn yang mengikuti kejadian tersebut telah membuat seluruh sekolah bergolak. Siu-Man pasti merasa seperti keping *puzzle* berlebih, seakan keberadaannya merupakan bercak tak diinginkan, dan dunia yang tanpa dirinya akan menjadi dunia yang sempurna.

Dan memang benar, tak pernah sekali pun Nga-Yee mengucapkan pada adiknya betapa berartinya dia bagi Nga-Yee.

29 April, 2015 02:41

Sebelum aku meninggalkan dunia ini, aku harus meminta maaf pada teman baikku.

Ataukah sebaiknya kusebut mantan teman baikku.

Setiap hari di kelas, aku memandangnya.

Dia tidak menunjukkannya, tapi aku tahu dia membenciku.

Dia pasti membenciku.

Keteledoranku menyakitinya begitu dalam.

Setelah itu, kami tak lagi saling bicara.

Aku tak berhak jadi teman baiknya.

Mungkin itu ada bagusnya. Aku takkan menyusahkannya lagi.

Catatan berikutnya memastikan apa yang Nga-Yee barusan pikirkan: orang yang Siu-Man pikir membencinya sebenarnya adalah Lily. Kalimat di surat

palsu itu dimanipulasi N, tapi yang ini sungguhan.

1 Mei, 2015 03:11

Saat aku tak ada di sini lagi, teman-teman sekelasku akan lega.

Mereka tak perlu mengenakan topeng dan bersandiwara di depanku.

Guru-guru menyuruh mereka berhenti membicarakan itu, jadi mereka sekarang melakukannya sembunyi-sembunyi, lebih sering dibandingkan sebelumnya.

Mereka pikir aku merenggut kedamaian mereka. Semua orang sekarang gelisah.

Terutama cewek itu. Dia pasti berharap aku *drop out*.

Aku mendengarnya berkata kepada para pengikutnya bahwa aku seharusnya berhenti datang ke sekolah.

Aku berusaha menatap matanya, tapi setiap kali kucoba dia langsung berpaling.

Dia pasti membenciku.

Dan aku tahu apa yang dia lakukan diam-diam.

Dia menyebutku perebut pacar, pengguna narkoba, pelacur.

Aku tahu dia yang melakukannya, walau aku tak punya bukti.

Dia mengatakan semuanya pada si keponakan itu. Dia atau pengikutnya.

Mereka semua besar mulut.

Tapi siapa yang peduli.

Tak lama lagi, aku akan memberikan apa yang mereka inginkan, dan menghilang.

”Dia membicarakan tentang—Countess?” Nga-Yee bergumam.

”Orang yang dia pikir membocorkan informasi pada keponakan Shiu Tak-Ping? Mungkin,” jawab N. ”Sewaktu Countess mengatakan adikmu seharusnya jangan datang ke sekolah, bisa jadi maksudnya tidak jahat—mungkin maksudnya Siu-Man tidak usah menghadapi semua gosip kejam itu. Memang, dayang-dayangnya menyebarkan rumor itu ke mana-mana, tapi kalau Countess sendiri sebenarnya tidak sekejam yang ditampilkan, ini pasti berat baginya juga—untuk berempati pada adikmu tapi tak bisa menunjukkannya.”

Nga-Yee menggulir ke bawah mencari catatan terakhir, ditulis satu hari sebelum Siu-Man bunuh diri.

4 Mei, 2015 03:49

Orang asing yang baik, mungkin ini kali terakhir kita mengobrol.

Aku begitu lelah. Aku tak bisa terus berpura-pura aku baik-baik saja.

Terutama di depan kakakku.

Aku tahu dia berpura-pura juga.

Kenapa kami berdua terus bersandiwara? Kita akhiri saja dan lepaskan topeng itu.

Saat aku pergi, dia bisa bahagia lagi.

Orang asing, namaku Au Siu-Man. Aku gadis yang menyebabkan semua kehebohan di Internet.

Kalau tak tahu siapa aku, kau bisa dengan mudah mencarinya di Google.

Aku tidak menulis namaku untuk menuding orang lain. Toh kau tidak mengenalku, dan aku tak mengenalmu.

Aku hanya ingin seorang asing mendengar semua yang kuderita sebagai bukti bahwa aku pernah hidup di dunia ini.

Pada saat kau membaca kalimat-kalimat ini, aku mungkin sudah tidak ada di dunia.

"Bagaimana mungkin aku bahagia sementara kau tidak ada?" Nga-Yee menjerit ke telepon di tangannya, menangis sejadi-jadinya. Tak ada teknologi di dunia yang bisa mengirimkan tangisan ini pada Siu-Man saat dia menuliskan kata-kata itu. Nga-Yee tidak peduli N menyalin kalimat-kalimat ini menjadi surat bunuh diri palsu, seperti kolase gaib, untuk memperdaya Violet, juga tidak peduli apakah ada moderator entah di mana yang mungkin membaca postingan ini. Yang ia inginkan adalah mengatakan pada Siu-Man bahwa tindak bunuh dirinya hanya semakin menyakiti kakaknya.

Nga-Yee tidak menyangkal selama berminggu-minggu itu ia berpura-pura segalanya baik-baik saja, walau sebenarnya ia terus-menerus mengkhawatirkan Siu-Man. Masa itu terasa seperti kebahagiaan dibandingkan dengan kehilangan Siu-Man—setidaknya ada seseorang yang Nga-Yee khawatirkan.

"Selama ini kau tahu tentang ini?" Nga-Yee menggeram ke arah N, mencoba tetap tenang. Sewaktu mereka pertama kali mengunjungi sekolah, N sudah menyimpan ponsel Siu-Man selama dua hari; itu dua minggu lalu. Bahkan jika si detektif belum tahu siapa yang Siu-Man maksud, dia sudah membaca alasan Siu-Man ingin mati.

"Ya."

"Tapi kau menyembunyikannya dariku?" Suara Nga-Yee penuh amarah, siap meledak.

”Kau tidak bertanya,” jawab N tanpa perasaan. ”Orang-orang selalu mencari jawaban dengan membabi buta, tapi ternyata itu karena mereka sejak awal tidak mengajukan pertanyaan yang benar. Miss Au, kau menyewaku untuk menemukan pemosting di Popcorn yang menyerang adikmu. Kau tak pernah bilang aku juga harus menyelidiki motif Violet atau alasan adikmu bunuh diri.”

”Tapi—tapi kau sudah tahu—”

”Aku sudah tahu betapa pentingnya ini bagimu, tapi aku tak mengatakan apa-apa?” dia menyela. ”Ya, tapi bahkan jika aku ’sudah tahu’ kau akan melakukan apa pun untuk mendapatkan kata-kata terakhir adikmu, itu hanya pandangan subjektifku. Kau tidak menanyakannya, jadi kenapa aku harus menyimpang keluar dari jalanku untuk membuktikan sesuatu yang bukan urusanku? Kalau kau menginginkan seluruh kebenarannya—yah, bukan itu yang kaukatakan saat kau mendatangiku. Lagi pula, adikmu memilih untuk dengan sengaja menuliskan pikirannya di laman Facebook rahasia supaya keluarga dan teman-temannya takkan melihatnya setelah dia mati. Aku hanya menghormati keinginannya, dan kau malah marah padaku?”

Sekali lagi, logika N yang terpuntir membuat Nga-Yee terdiam.

”Dan lagi pula,” N melanjutkan, ”aku memberimu banyak petunjuk tentang kondisi pikiran adikmu. Bukankah aku bilang kau seharusnya tahu lebih banyak tentang teman-teman dia? Bukankah aku bertanya padamu kenapa adik yang ada dalam pikiranmu berbeda dengan kenyataannya? Kalau waktu itu kau menanyakannya padaku, tentu saja aku akan mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Tapi kau mengabaikannya. Dan sekarang kau menyalahkanku karena aku tidak mengatakannya lebih awal?”

Merenungkannya, Nga-Yee harus mengakui bahwa N memang mengucapkan hal-hal itu. Ia terguncang, juga penuh sesal. Ia tidak setuju dengan semua yang N katakan, tapi ia jelas-jelas mengabaikan sesuatu yang sangat penting: baik sebelum maupun setelah kematian Siu-Man, ia tidak sungguh-sungguh memedulikan perasaan adiknya, ataupun mencoba menyelidiki pikiran terdalamnya.

”Aku bertanya padamu berapa uang saku yang adikmu dapatkan,” kata N kalem. ”Saat itulah aku tahu bahwa kau mungkin dekat dengan adikmu, tapi kau tak tahu apa-apa mengenai apa yang dia pikirkan.”

”Hah?”

”Kau memberinya tiga ratus dolar seminggu. Setelah dikurangi biaya MTR dan makan siang, sisanya nyaris tidak cukup untuk anak sekolah menengah zaman sekarang. Kau tahu bagaimana harga-harga melambung tinggi beberapa tahun terakhir. Dulu dengan uang sekitar dua puluh dolar bisa membeli sekotak makan siang yang layak, tapi sekarang, tiga puluh saja tidak cukup untuk semangkuk mi biasa. Menurutmu adikmu suka makan siang roti lapis setiap hari? Dia hanya memilih yang paling murah. Menurutmu dari mana dia mendapatkan uang lebih untuk mengopi bareng Kwok-Tai dan Lily?”

”Siu-Man tak pernah materialistis seperti itu! Dia tak mungkin membiarkan dirinya kelaparan hanya supaya bisa membeli telepon mewah atau—”

”Siapa yang bilang mewah? Aku membicarakan kehidupan sosial biasa. Kalau teman-temannya ingin menongkrong, bahkan jika keuangannya ketat, dia harus menabung cukup uang untuk bisa ikut daripada menggagalkan rencana mereka. Bukankah itu yang orang-orang lakukan?”

”Kalau dia minta uang saku tambahan, aku pasti memberikannya!”

”Adikmu bukan hanya khawatir harus mengikuti pergaulan dengan teman-temannya, tapi dia juga tahu keuangan keluarganya tidak leluasa—itulah kenapa dia tidak meminta.” Ada sedikit nada mencemooh dalam suara N. ”Kau tahu apa yang keluargamu lalui—dan sebaiknya kau percaya adikmu juga tahu itu, bahkan untuk usianya. Dia melihat bagaimana kau dan ibumu menderita—dan itulah alasan dia begitu berkeras tidak mau menyusahkan siapa pun. Tapi kau tidak melihat apa yang dia alami. Kaupikir semuanya baik-baik saja.”

”Kau hanya menduga.”

”Ya, aku hanya menduga. Jangan lupa, kau yang menanyakan hipotesisku yang belum diverifikasi.” Ekspresi di wajah N serius. ”One Direction juga—aku yakin adikmu sebenarnya tidak terlalu mengidolakan mereka. Dia hanya mendengarkan musik mereka supaya ada yang bisa dibicarakan dengan Lily. Kau membongkar barang-barangnya saat mencari telepon adikmu—bukankah penggemar sungguhan akan punya CD atau majalah musik? Aku tahu tidak ada satu pun, karena saat aku mengungkit One Direction dengan Lily, kau tak tahu sama sekali apa yang kami bicarakan. Tidak terlalu sulit untuk menyimpulkan bahwa adikmu punya kekhawatiran dengan menyesuaikan diri.”

Itu benar, Nga-Yee menyadari.

”Miss Au.” N menghela napas perlahan. ”Ini mungkin bukan sesuatu yang ingin kaudengar, tapi kau dan aku sama saja: kita menikmati kesendirian. Kita

menyukai keterkucilan kita. Daripada membuang-buang waktu untuk interaksi sosial yang tak berguna, kita lebih memilih untuk fokus pada hal-hal yang kita anggap penting. Kau tak punya teman saat sekolah karena kau ingin mengurus keluargamu. Sekarang kau lebih memilih membaca buku dibandingkan menghabiskan waktu bersama rekan-rekan kerjamu. Kita boleh-boleh saja mengambil jalan kita sendiri dan meninggalkan dunia di belakang kita. Tapi kau harus mengerti bahwa adikmu bukanlah dirimu. Dia merasakan tekanan teman sebaya. Dia peduli betul untuk bisa menyesuaikan diri dengan anak-anak seusianya, melakukan apa yang mereka lakukan, bahkan sampai berpura-pura memiliki minat yang sama. Itu mungkin kenapa dia setuju berpacaran dengan Kwok-Tai, walau ternyata keputusan itu malah memperparah keadaan."

"Apa yang kaubicarakan?" Nga-Yee memandang N. "Maksudmu adikku tidak benar-benar menyukai Kwok-Tai, tapi mau berpacaran dengannya?"

"Anak-anak zaman sekarang menyatakan cinta dan mulai berpacaran—tapi sebanyak apa kedua belah pihak sama-sama menginginkannya? Seseorang mungkin akan menurut saja kalau yang mengajaknya tidak benar-benar menjijikkan bagi mereka. Semua orang di sekeliling mereka berpacaran, jadi mereka merasa perlu melakukannya juga. Dan mempertimbangkan situasi adikmu, dia mungkin berpikir ini kesempatannya untuk mengubah hidupnya —"

"Apa maksudmu, situasi dia?"

N mengusap dagu dan ragu sesaat. "Ini hanya dugaan, tapi kurasa adikmu sebenarnya menyukai orang lain."

"Siapa?"

"Dia menghapus semua foto teman-teman sekelasnya dari ponselnya kecuali satu. Dia mungkin tidak sanggup menghapus yang satu itu."

Nga-Yee menatap N dengan terguncang. "Lil—Lily Shu? Maksudmu Siu-Man menyukai perempuan?"

"Aku tidak bermaksud mengatakan dia lesbian, tapi dia jelas-jelas memiliki perasaan terhadap Lily. Mungkin dia tidak tahu persis perasaan apa itu. Bukankah menurutmu itu masuk akal? Dia berpura-pura menyukai band tertentu untuk bisa dekat dengan seseorang? Dia menghemat untuk makan siangnya supaya bisa menghabiskan waktu dengan seseorang yang dia sukai? Dia tahu dia tak bisa bersama Lily, dan itulah kenapa saat Kwok-Tai

mengajaknya berpacaran, dia pikir itu mungkin cara untuk 'memperbaiki' kecenderungan yang 'tidak alami' itu. Akan tetapi dia malah menyakiti orang yang sebenarnya dia sukai, dan pada akhirnya dia tak memiliki siapa pun."

Darah menderu kencang ke otak Nga-Yee dan ia jadi pusing. Kalau Siu-Man mengakui itu padanya, ia pasti menerimanya begitu ia mengatasi *shock*. Yang mengganggu Nga-Yee adalah ia tidak tahu ini yang menggelisahkan Siu-Man. Bagaimana bisa ia tidak memperhatikan bahwa Siu-Man membutuhkannya? Siu-Man pasti melihat potret dirinya dalam Laura Lam, dan itulah alasan kenapa dia begitu bersemangat bersekutu dengan Kwok-Tai untuk menjatuhkan Violet. Mungkin Lily, yang sambil lalu menunjukkan diri memiliki homofobia, yang memberi tanda padanya bahwa dia tak memiliki harapan. Dan mungkin saat itulah ketika Jason mengambil kesempatan dari keputusasaan Siu-Man untuk membujuknya ke bar karaoke—dan dia begitu membutuhkan seseorang untuk diajak mengobrol sampai-sampai dia setuju ikut, hanya untuk berakhir dalam masalah lain."

"Ku—kupikir aku kakak yang baik. Aku tidak melanjutkan studiku supaya dia bisa memiliki masa depan yang lebih cerah."

"Mulai lagi deh." N mengerutkan dahi. "Kau melakukan ini untuknya, tapi apakah kau menanyakan apa yang dia inginkan? Kau tidak berpikir niat muliamu mungkin membebaninya, membuatnya merasa seakan tak bisa bernapas? Banyak orang melakukan itu, tanpa henti mengorbankan diri, tapi bukankah itu semata kebutuhan mereka untuk mengendalikan? Apa kau pernah berhenti sejenak untuk berpikir apa makna keluarga yang sebenarnya bagimu?"

N mengambil telepon Siu-Man dari Nga-Yee dan mengetuknya beberapa kali. "Adikmu menyimpan hanya satu foto teman sekelasnya. Tapi dia punya foto dirinya dengan dua orang lain."

Sewaktu N mengembalikan telepon, di layar ada sebuah swafoto. Wajah Siu-Man memenuhi bagian kiri layar, sementara di sisi kanan, baru keluar dari kamar mandi dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk, adalah Nga-Yee. Dan yang berdiri di dekat sana adalah ibu mereka, sedang membuat makan malam. Nga-Yee dan Ibu sedang bercakap-cakap dan tidak sadar Siu-Man curi-curi mengambil foto. Ini pasti sewaktu Siu-Man di tahun pertama, tak lama setelah memiliki ponsel ini. Siu-Man menyengir puas—bukan karena dia berhasil mengambil foto tanpa disadari ibu dan kakaknya, tapi karena

berhasil menangkap momen kehidupan bersama keluarga yang dia cintai, dan momen sederhana itu sekarang berupa foto yang abadi.

Siu-Man menyayangi keluarganya. Bahkan di hari biasa seperti itu, dengan makanan sederhana yang akan mereka santap, cukup untuk mengisinya dengan kebahagiaan.

Nga-Yee menitikkan air mata, dan ia pikir jantungnya akan meledak karena rasa bersalah. Foto ini dan postingan-postingan di Facebook itu membuatnya berpikir dorongan bunuh diri Siu-Man kemungkinan berasal dari impuls yang sama yang membuat Nga-Yee melepaskan kesempatannya untuk masuk universitas: pengorbanan. Ia selalu beranggapan adiknya sebagai anak yang riang dan ceria, tapi sekarang kelihatannya itu hanya pura-pura untuk membahagiakan Nga-Yee dan ibu mereka. Dan sekarang Nga-Yee tahu kenapa ia begitu bertekad mencari tahu siapa kidkit727—ia masih membenci orang keji yang menyerang adiknya dari balik bayang-bayang itu, tapi ada seseorang yang lebih ia benci: dirinya sendiri.

Kebutuhan untuk mencari nafkah membuat Nga-Yee melupakan sesuatu yang jauh lebih penting. Mendapatkan uang merupakan sarana untuk mencapai tujuan: untuk menyokong rumah tangga dan agar keluarga mereka hidup bahagia. Tapi masyarakat kapitalis menipu dengan membuat kita percaya bahwa upah kita merupakan adalah tujuan itu sendiri, mengubah kita menjadi budak uang. Kita lupa sepenting apa pun uang, ada hal-hal lebih penting yang tak bisa kita lepaskan.

Siu-Man anak yang sensitif, Nga-Yee ingat ibunya pernah berkata. Dan sensitivitas ini membuatnya mudah mengerti, dia lebih memahami orang lain dibandingkan orang lain memahami dirinya. Itu artinya dia telah mengakumulasi segala macam ketakutan. Ada satu momen yang melayang ke benak Nga-Yee, kejadian yang sudah lama berlalu: mereka sedang di kendaraan yang melaju saat hari sudah gelap. Siu-Man, masih sangat kecil, duduk di sebelah Nga-Yee dan mengusap-usap pipinya

"Jangan menangis, Kak."

Bzzz.

Suara elektronik yang muncul tiba-tiba membuat Nga-Yee tersentak dari lamunannya.

N mengerutkan dahi memandang komputer lain. Dia mengetikkan beberapa tombol.

"Jangan sekarang!" bentaknya, mengalihkan perhatian ke layar pengintai. Violet berjalan keluar jangkauan kamera laptop-nya. Dia di jendela, tertangkap kamera drone—tapi karena cahaya berasal dari belakang Violet, mereka tak bisa melihat wajahnya.

"Ada apa?" tanya Nga-Yee.

"Kakak Violet ada di dekat sini—dia mungkin menyadari ada sesuatu yang salah. Cerdas juga dia." N menunjuk ke layar laptop. "Nomornya muncul di Stingray."

Jemari N menari di papan tik. Satu layar menunjukkan kamar tidur Violet, sementara yang lainnya menunjukkan daerah sekitar Broadcast Drive. Berapa banyak drone yang dia punya? Ataukah dia meretas kamera keamanan? Gambar-gambar melintas di layar seperti tampilan salindia, dan mata N bergerak cepat di antara gambar-gambar itu, mencari sesuatu. Saat ini pukul satu dini hari, dan di jalanan tidak ada pejalan kaki dan kendaraan.

"Itu dia," kata N tiba-tiba, dan Layar 1 terkunci di satu gambar: sebuah taksi mendekat. Dan di sana, di sebelah kanannya, adalah gedung tempat tinggal Violet. Taksi berhenti, dan ada satu sosok yang bergegas keluar dari kendaraan itu. Bahkan dengan gambar yang tidak jelas ini, Nga-Yee bisa melihat itu adalah kakak Violet.

"Tak ada waktu lagi," kata N. "Kalau kau ingin balas dendam, kita harus menyerang sekarang."

Nga-Yee memandang N tidak percaya. "Bukankah kau mengatakan itu semua untuk membujukku agar tidak membalaskan dendam?"

"Kenapa aku ingin membujukmu?" mata N terpaku pada layar. "Alasan adikmu melakukan apa yang dia lakukan tak ada kaitannya dengan pembalasan dendammu. Violet dan kakaknya menggerakkan mob Internet untuk menyerang adikmu—itu benar-benar terjadi. Adikmu bunuh diri karena pesan-pesan dari Violet—itu juga terjadi. Dan kematian adikmu memberimu rasa sakit yang bukan kepalang. Mereka menyakitimu, dan kalau kau ingin balas menyakiti mereka, mata dibalas mata, gigi dibalas gigi, aku takkan menghentikanmu."

Kakak Violet sedang adu mulut dengan petugas keamanan, yang tak mengizinkannya lewat.

"Sewaktu aku mengatakan kau ingin membalas dendam untuk dirimu sendiri, Miss Au, itu bukan kritik. Memang begitu adanya," N melanjutkan.

”Aku benci kemunafikan. Sama sekali tak menentang orang-orang yang berbuat sesuatu untuk diri sendiri. Dalam kasusmu, kalau kau membenci Violet, aku akan mendukungmu sepenuhnya—lihat betapa dinginnya dia saat berbohong di hadapan kita, kemudian membakar surat bunuh diri itu seakan itu bukan hal penting, seolah dirinya tidak punya andil dalam kematian Siu-Man. Perlakukan dia sesukamu—aku takkan keberatan. Lagi pula, aku hanya bertindak sebagai agenmu. Aku adalah alat, seperti pisau. Bagaimana kau menggunakannya, dan atas alasan apa, semuanya terserah padamu.”

Sekali lagi, N menyalakan api kebencian dalam diri Nga-Yee, tapi ia masih belum bisa mengambil keputusan. Ia memikirkan kembali pesan-pesan yang Siu-Man dapatkan sebelum kematiannya, semua kata-kata beracun itu, tetes air terakhir sebelum bendungannya ambrol. Tidakkah pantas saja bagi Nga-Yee untuk memberikan hantaman terakhir? Satu tindakan buruk butuh dibalas tindakan buruk lainnya. Di layar, kakak Violet mendorong petugas keamanan ke lantai. Dia berlari ke lift dan berhasil menutup pintunya sebelum lelaki yang lebih tua itu bisa berdiri.

Nga-Yee menggenggam mikrofon, jarinya di tombol. Ia memandang Layar 2. Violet ada di jendela, angin musim panas mengibarkan rambutnya melintasi wajah. Nga-Yee bisa merasakan betapa rapuhnya dia—dorongan pelan saja, dan dia akan terjungkir seperti boneka porselen dan hancur berkeping-keping di trotoar sepuluh lantai ke bawah. Seakan membuat fantasinya jadi nyata, Violet mencengkeram langkan jendela, tubuhnya mengayun maju-mundur, seakan membiarkan angin dingin itu meluluhlantakkan keberadaannya.

”Lift sudah hampir sampai ke lantai sepuluh,” ujar N.

Nga-Yee memandang ke layar. Mungkin ia tak perlu mengucapkan sepatah kata pun, karena Violet toh bakal melompat. Dia tampak lemah dan tak berdaya. Tiba-tiba ia menyadari ada sesuatu yang salah: Violet terlalu tinggi. Lebih dari separuh tubuhnya, dari tengah paha ke atas, terlihat di atas langkan jendela.

Tidak, dia tidak bertambah jangkung, dia berdiri di kursi.

Saat pikiran itu melintas di benaknya, Nga-Yee menekan tombol dan mengucapkan kata terakhir yang akan ia ucapkan pada Violet To:

”Jangan!”

Tubuh Violet tiba-tiba mengayun, dan dia memandang sekeliling dengan terkejut. Beberapa detik kemudian mata gadis itu beralih ke arah pintu. Dia

pasti mendengar bunyi bel dan teriakan panik kakaknya. Tergopoh-gopoh dia keluar dari kamar dan menghilang dari sorotan kamera.

"Berubah pikiran?" tanya N.

"...menyerah. Lebih baik menyerah saja." Telapak tangan Nga-Yee berkeringat sementara mencengkeram mikrofon. Ia memandangi kamar tidur yang kosong di layar.

"Apakah ini akhir dari rencana?"

"Ya. Kita akan melepaskan dia..."

N mengangkat bahu dan menekan tombol untuk mengembalikan semuanya ke tempatnya: drone-drone-nya akan kembali, dia akan melepaskan kendali Wi-Fi Violet, dan semua sistem akan kembali normal.

Beberapa saat lalu, selagi Nga-Yee memperhatikan Violet di jendela, ia melihat Siu-Man di sana. Dan itu cukup untuk membuatnya tersadar bahwa sebenci apa pun dirinya pada orang ini, ia tidak ingin Violet menapaki jalan fatal yang sama seperti adiknya. Ia teringat Siu-Man tergeletak di genangan darahnya sendiri, dan tangisan histeris Nga-Yee sendiri. Ia bahkan tak ingin musuh terbesarnya berada dalam posisi itu.

Akhirnya Nga-Yee bisa mendengar suara jernih dan murni yang berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Sebesar apa pun penderitaannya, mengalihkan kesedihannya pada orang lain takkan memberinya kebahagiaan.

Selagi N menarik drone-drone-nya kembali, yang Nga-Yee lihat untuk terakhir kalinya adalah Violet dan kakaknya, dan entah kenapa, kutipan terkenal dari kalimat pertama di novel *Anna Karenina* terbetik dalam benaknya.

"Keluarga bahagia mirip satu dengan lainnya, keluarga tak bahagia tidak bahagia dengan jalannya sendiri-sendiri."

Kakak beradik berlutut di ambang pintu, berpelukan sementara pintu depan terbuka lebar. Violet tak bisa berhenti gemetaran. Gadis itu mungkin menangis. Kalau hari itu ia pulang sepuluh menit lebih awal, pikir Nga-Yee, mungkin ia akan memeluk Siu-Man seperti ini, bergeletakan di pintu depan mereka, menangis.

Nga-Yee terenyak di kursinya, dan air mata mulai mengalir. Tak lama kemudian ia terisak lalu menangis lepas. Setelah kematian Siu-Man, ia merasakan kebencian setiap kali menangis—dendam terhadap pelakunya,

marah pada masyarakat, murka pada ketidakadilan nasib. Sekarang yang ia rasakan hanyalah duka, menangis tanpa alasan lain selain dirinya kehilangan adiknya. N mengulurkan tisu, tapi tangisan Nga-Yee terlalu kencang untuk ia bisa menerimanya, dan ia tampak seperti akan jatuh dari kursi. Agak enggan, N berlutut di depan Nga-Yee, membiarkannya membenamkan kepala di dada N.

Walau Nga-Yee bersumpah untuk tidak menunjukkan kelemahan di hadapan N, dan kendati ia tidak tahan menghadapi lelaki itu, entah bagaimana ia merasa aman saat memegangi sweter bertudung yang kusut dan bernoda itu.

Mungkin bahkan orang-orang yang terbiasa sendirian pun perlu dihibur orang lain sesekali.

Minggu, 18 Mei 2014

vi, aku tak tahu kapan kau akan
membaca pesan ini 03:17

tapi aku ingin kau tahu 03:18

aku akan selalu di sisimu, aku
takkan pernah mengkhianatimu 03:18

bahkan jika seluruh dunia membenci kita 03:19

tolong jangan pernah sayat lagi
pergelangan tanganmu 03:19

jangan mati 03:20

aku akan berbagi kesakitanmu, aku
akan menjadi telinga yang mendengar 03:20

suatu hari nanti aku akan
menyelamatkanmu dari lelaki
tak punya hati itu 03:20

kumohon bertahanlah untuk saat ini 03:21

kakakmu akan selalu mencintaimu 03:22

bahkan jika seisi dunia menentangmu,
aku akan tetap mencintaimu 03:23

BAB SEMBILAN

Kenneth Lee mengibas-ngibaskan tangan dan mondar-mandir dengan cemas di kantor GT Technology Ltd. yang sempit. Ia tahu ia harus menunjukkan wajah berani di hadapan karyawannya, tapi Szeto Wai akan datang beberapa saat lagi, berharap mereka mempresentasikan proposal mereka. Masa depan perusahaan ini bergantung pada momen ini. Akan tetapi, ketika Mr. Lee memandang Chung-Nam, sulit untuk merasa percaya diri. Ia tidak hebat dalam menilai orang lain, tapi bahkan ia pun bisa melihat dari lingkaran hitam di mata Chung-Nam bahwa lelaki itu tidak cukup tidur.

"Kau baik-baik saja, Chung-Nam? Kau penyaji utama kita, semuanya ada di pundakmu," ujar Kenneth.

"Jangan khawatir, semuanya beres." Chung-Nam tersenyum.

Ia terdengar percaya diri, tapi Mr. Lee tidak teryakinkan. Baru kemarin ia mendengar Chung-Nam berlatih untuk menyajikan materi proposal, dan dia tak bisa memahami apa yang Chung-Nam ucapkan—ia tidak tahu apa itu "bonus berulang" dan "kontrak berjangka G-dollar", atau bagaimana dua hal tersebut akan membantu bisnis. Saat ia menanyakannya, Chung-Nam mengeluarkan jargon yang lebih rumit lagi untuk menjelaskan bagaimana hal-hal ini akan memikat Szeto Wai untuk berinvestasi. Akhirnya Mr. Lee menyerah. Hao juga tidak akan tampil, kecuali untuk segmen pendek di akhir presentasi ketika dia akan mendemonstrasikan pengalaman pengguna dalam transaksi G-dollar.

"Hei, apa kau sungguh baik-baik saja?" bisik Hao saat Mr. Lee berpaling untuk bertanya pada Joanne apakah dia tidak lupa memesan meja di restoran paling mentereng di Langham Place. Hao memperhatikan Chung-Nam kurang berkonsentrasi beberapa hari terakhir ini, termasuk dengan bagian akhir presentasi yang terasa tergesa-gesa.

"Tentu saja aku baik-baik saja," ujar Chung-Nam.

"Kau tampak sibuk dengan hal lain. Ada apa?"

”Tidak ada, hanya urusan pribadi,” jawab Chung-Nam. ”Jangan khawatir. Besok kita akan jadi perusahaan Hong Kong pertama yang menerima investasi SIQ. Saat itu terjadi, nilai perusahaan kita naik jadi sepuluh kali lipat, dan satu-satunya hal yang perlu kaukeluhkan adalah cara mencari waktu untuk menjalani semua wawancara dengan surat kabar.”

”Surat kabar hanya akan ingin bicara pada Mr. Lee—apa urusannya itu denganku?”

”Kau desainer pengalaman pelanggan kita. Tentu saja mereka ingin kau mengatakan sepatah dua patah kata.”

Chung-Nam tersenyum, tapi Hao tidak yakin dia sedang bercanda atau tidak. Dia bisa menduga Chung-Nam sedang tidak dalam kondisi terbaiknya, tapi setidaknya matanya penuh energi. Sebaliknya, Mr. Lee tidak menunjukkan kepemimpinan sama sekali. Kalau SIQ mengirim orang lain alih-alih Szeto Wai, mereka pasti menganggap Chung-Nam bos mereka.

Ding-dong.

Bel berbunyi nyaring—tembakan pertama dalam pertempuran terakhir mereka. Joanne bergegas ke pintu, dan Mr. Lee juga ikut tergopoh-gopoh, tak memedulikan harga diri. Chung-Nam dan Hao berdiri di paling belakang barisan.

”Mr. Szeto! Selamat datang, selamat datang.”

”Kenneth, maaf terlambat sedikit. Lalu lintasnya—”

”Tak masalah, sama sekali tak masalah.”

Mr. Lee dan Mr. Szeto berbasa-basi sebentar, para tamu diantarkan ke ruang rapat. Chung-Nam memberi tanda pada Thomas dan Ma-Chai untuk ikut bergabung.

”Apa kami perlu ikut?” tanya Ma-Chai gugup. ”Apa yang harus kulakukan? Aku tidak menyiapkan apa pun.”

”Duduk saja dan dengarkan,” ujar Chung-Nam. ”Kalau kantor kita tampak kompak, Mr. Szeto pasti akan terkesan.”

Ma-Chai dan Thomas mengangguk, tak menyadari Chung-Nam punya rencana lain di benaknya. Presentasi ini bukan hanya untuk Szeto Wai; seluruh perusahaan perlu hadir untuk menyaksikan kudeta ini.

Diam-diam ia telah menyiapkan presentasi lain, yang sekarang sudah ada di komputer di ruang rapat. Hao dan Mr. Lee akan terkejut dengan perubahan yang tak disangka-sangka ini, tapi mereka takkan berani mengatakan apa-apa

di hadapan Szeto Wai. Selama Chung-Nam yang menguasai pengeklik, tak ada yang bisa menghentikannya melakukan pemberontakan.

Ruang rapat pas saja menampung mereka berdelapan. Chung-Nam menutup pintu dan melangkah ke layar, perutnya seperti diaduk-aduk dengan kecemasan dan kegirangan. Ia memandang sekeliling, merasakan tatapan semua orang ke arahnya. Szeto Wai tampak serius, menantikan jawaban atas pertanyaannya: Apakah Chung-Nam akan bermain aman atau bertaruh?

Akan tetapi ada yang aneh. Chung-Nam melirik seseorang di belakang Szeto Wai.

"Oh, saya lupa," ujar Szeto, menyadari arah tatapan Chung-Nam. "Doris hari ini mengambil cuti, jadi ini asistenku yang lain, Rachel."

Chung-Nam mengangguk ke arah Rachel, yang balas mengangguk. Ia agak kecewa—Rachel berpenampilan menarik, tapi Doris jauh lebih memukau. Juga jelas terlihat bahwa Rachel sepertinya tidak tahu apa yang terjadi, dan sulit membayangkan dia bawahan langsung Szeto Wai.

Ia tidak tahu bahwa saat ini perempuan itu juga sama bingungnya dengan Chung-Nam.

Sebagai permulaan, perempuan itu terkejut diperkenalkan sebagai "Rachel"—sejak kapan dia punya nama Inggris? Dan apa urusan "Szeto Wai" ini? Sepengetahuannya, nama lelaki itu hanya N.

Beberapa hari lalu, setelah Nga-Yee membatalkan balas dendamnya terhadap Violet, ia kembali ke Wun Wah House dari Broadcast Drive, yang saat itu sudah hampir pukul tiga pagi. N tidak sekejam itu dengan membiarkannya pulang sendirian; setelah memulangkan semua drone dan peralatan pengintaian lainnya lalu mengembalikan semuanya ke kondisi semula, dia memberi Nga-Yee tumpangan. Mereka tak mengatakan apa-apa selama perjalanan pulang, dan Nga-Yee tak bisa menduga apakah lelaki ini senang atau tidak—lagi pula, persiapan berhari-hari jadi terbuang percuma karena Nga-Yee mengucapkan dua kata itu.

"Apakah menurutmu seharusnya aku melanjutkan sesuai rencana?" tanya Nga-Yee begitu turun dari *van*.

"Sudah kubilang, Miss Au, aku hanya senjata, dan terserah padamu bagaimana kau akan menggunakanku. Aku sendiri tak punya pendapat." Dia mencondong ke arah kemudi. "Lagi pula, aku masih akan meminta upahku. Kau berutang lima ratus ribu padaku."

Nga-Yee sudah menduganya, tapi hatinya tetap saja mencelus.

"Dan jangan minta diskon dengan alasan kau telah membatalkannya," kata N sebelum Nga-Yee bisa membuka mulut. "Dan jangan berpikir untuk kabur juga. Kau bisa pergi ke ujung dunia, dan aku akan menemukanmu."

"Aku tak berniat—"

"Anggap saja aku memercayaimu." Dia memandang Nga-Yee lekat-lekat. "Kalau setelah ini kau memutuskan untuk mengakhiri semuanya, kumohon tunggu sampai kau sudah melunasi semua utangmu. Ducky dan aku sudah berbuat banyak untukmu—jangan sampai semua ini sia-sia. Aku akan membuat skema pembayaran yang sesuai untukmu. Selasa ini, 7 Juli, lusa, jangan bekerja—datang ke tempatku pukul sepuluh pagi, dan kita bisa berhitung."

Dia tersenyum kejam, dan Nga-Yee merasa hatinya bergetar. Ia tak bisa memprotes—lagi pula, dulu ia sepakat melakukan ini, saat masih dibutakan kebencian. Begitu melepaskan dendamnya, ia juga merasakan semacam pencerahan di luar hidup dan mati. Sekarang keluarganya sudah tidak ada, dan ia sebatang kara, tanpa tujuan hidup. Kalau skema pembayaran dari N membuat ia harus melacur atau melakukan apa pun untuk mendapatkan uang, ia pasrah. Ia hanya berharap N tidak harus memaksanya menjual ginjal—di titik ini, dia mungkin akan meminta kedua ginjal Nga-Yee.

"Siap," jawab Nga-Yee tak berdaya.

Saat Nga-Yee melangkah pergi, N mencondong ke luar jendela dan berseru memanggilnya.

"Aku tidak akan mengurangi satu sen pun, tapi aku bisa mengerti bahwa malam ini mungkin mengecewakan, jadi aku akan melibatkanmu dalam gelombang kedua, gratis. Tapi kali ini kau bukan kau yang memegang kendali."

"Apa? Tunggu!"

Tapi dia sudah melaju pergi. Ekspresi wajah N persis sama dengan ketika membujuk Nga-Yee untuk mau membalaskan dendam saat di kamar hotel, matanya berbinar. Nga-Yee tak ingin berurusan lebih jauh dengan Violet To ataupun kakaknya, tapi kelihatannya N punya hal lain di benaknya.

Selasa pagi, Nga-Yee tiba di Second Street nomor 151. Masih ragu-ragu, dia menapaki enam ibu tangga. Pintu depan membuka sebelum ia memencet bel, dan di sanalah N dengan jaket sport merah, celana kargo, dan sandal jepit.

Kemungkinan Stingray memberitahu N bahwa Nga-Yee ada di sini.

"Kau tepat waktu," ujar N, membuka kunci gerbang pengaman.

Nga-Yee tidak menanggapi; pikirannya tertuju pada yang N katakan tentang "gelombang kedua".

"N, kita lupakan saja Violet To, aku tidak ingin—hah?"

Nga-Yee terdiam, terkejut, sementara N keluar dari apartemen, menutup pintu dan gerbang di belakangnya dan mulai berjalan ke arah tangga.

"Kita mau ke mana?"

"Hei." Dia mendorong Nga-Yee sedikit. "Jangan menghalangi jalan. Tangganya sempit."

Dengan murung, Nga-Yee kembali menuruni tangga, bertanya-tanya apa yang N rencanakan kali ini. Mereka turun satu ibu tangga, dan ia bermaksud untuk melanjutkan saat mendengar suara N di belakangnya. "Sini."

Berbalik, Nga-Yee melihat lelaki itu mengeluarkan kunci dan membuka pintu apartemen di lantai lima. Pengaturannya sama dengan apartemen N: apartemen ini mengisi seluruh lantai, dengan pintu kayu dan gerbang keamanan dari logam. Perbedaannya hanyalah apartemen yang ini tampak lebih lusuh. Pintunya menunjukkan bekas dekorasi Tahun Baru pernah dipasang di sana: sobekan kertas merah masih menempel di permukaan putihnya.

"Hah? Apartemen ini milikmu juga?" tanya Nga-Yee, keheranan.

"Seluruh gedung ini milikku," katanya dengan santai.

Nga-Yee melongo. Pantas saja ia tak pernah bertemu penghuni gedung lainnya. Harga properti dewasa ini selalu meningkat, dan bahkan sepetak kecil tanah bisa diubah menjadi perumahan. Para pemilik apartemen tidak akan membiarkan apartemen-apartemen mereka kosong, dan apartemen buruk seperti ini biasanya sudah dijual kepada pengembang. Nga-Yee lebih terkejut lagi ketika N menyalakan lampu. Di hadapan mereka ada ruang duduk mungil, isinya hanya karpet putih pucat dan meja pendek yang serasi betul dengan kertas dindingnya. Ruangan ini minimalis, tidak ada benda yang tergeletak sembarangan, tak bernoda juga—berbeda 180 derajat dengan apartemen di atasnya. Nga-Yee memandang sekeliling. Tak ada jendela, dan langit-langitnya dipasangi lampu neon dan ventilasi udara sentral, seakan tempat ini adalah kantor. Di vestibula ada tiga pintu; Nga-Yee pikir ruangan ini mirip ruang tunggu dokter.

Apa di balik salah satu pintu ada ruang operasi? Mungkin di sinilah tempat organ tubuhnya akan diambil. Akan tetapi, N mengarahkannya ke pintu paling kanan, ke dalam ruangan yang ukurannya dua kali lebih besar dibandingkan ruang duduk, sama-sama tak berjendela, tapi furniturnya lebih banyak: sofa, meja rias panjang, sejumlah kursi, dan lemari pakaian besar yang tertanam di dinding. Di pojok ruangan ada pintu kaca yang mengarah ke kamar mandi. N membuka pintu lemari yang di dalamnya berisi beberapa lusin pakaian perempuan, dengan deretan laci di bawahnya dan berpasang sepatu hak tinggi di sepanjang bagian bawah lemari.

"Yang ini—" kata N, melirik pada Nga-Yee sambil mengacungkan blus putih, jas kelabu, dan rok *A-line* hitam. "Tidak. Lupakan, kakimu terlalu pendek." Dia lalu mengeluarkan celana panjang hitam. "Ukuran sepatu berapa?"

"Eum, 38," jawab Nga-Yee tidak yakin.

"Ukuran 38 Eropa—itu ukuran lima atau lima setengah British." N membungkuk dan mengambil beberapa pasang sepatu pantofel hitam. "Pilih mana yang lebih pas."

N menjejalkan pakaian dan sepatu ke lengan Nga-Yee, mengabaikan kebingungan perempuan itu, kemudian menunjuk ke meja rias. "Kenakan sedikit *makeup* dan sisir rambutmu. Lima belas menit lagi aku akan kembali."

"Tunggu sebentar!" Nga-Yee memprotes. "Ki—kita mau apa? Apa aku... aku harus menjual tubuhku?"

N memandang Nga-Yee, kemudian tawanya meledak. "Kau serius? Kau tidak punya tampang ataupun tubuh untuk itu—bisa-bisa aku harus menunggu beberapa puluh tahun untuk mendapatkan uangku. Lagi pula, siapa yang mencari pelacur pukul sepuluh pagi?"

"Kupikir mungkin—*AV porn*—" Ia pernah melihat beberapa buku di perpustakaan yang menyelisik industri film dewasa di Jepang.

"Ini Hong Kong, Miss Au, bukan Jepang." N menutupi mulutnya, tapi tak bisa berhenti tertawa. "Lagi pula, kalau itu yang akan kita lakukan, bukankah aku seharusnya memintamu mengganti pakaian dalam murahanmu dengan sesuatu yang lebih berkelas?"

Ucapan N masuk akal. Tapi sebelum ia bisa memprotes lebih jauh, sang detektif meninggalkan ruangan. Nga-Yee tak punya pilihan selain mengganti pakaiannya dengan pakaian yang telah N pilihkan, yang ukurannya pas dengannya—berapa lama waktu yang dia habiskan untuk mempelajari bentuk

tubuhnya?—dan berdandan. Menarik laci meja rias, ia menemukan banyak sekali kosmetik: setidaknya empat puluh warna lipstik dan lima atau enam bedak padat. Ia tidak terbiasa menggunakan *makeup* selain sedikit warna di bibirnya, jadi butuh usaha keras untuk memerahkan pipi. Ia tak tahu apa yang cocok dengan busananya.

Lima belas menit kemudian pintu di belakangnya terbuka. Tadinya ia siap untuk memaki N karena memaksanya berdandan, tapi yang masuk adalah seorang asing: lelaki yang lumayan gagah, mengenakan setelan jas biru tua dan dasi merah, dengan sepasang kacamata tak berbingkai.

”Apa kau—”

”Ya ampun! Kau ini ingin terlihat seperti apa sih, bokong babon?”

Baru ketika mendengar suaranya Nga-Yee menyadari siapa lelaki berpakaian penuh gaya ini. Dagu tercukur bersih, rambutnya disisir rapi ke belakang, dan dalam pakaian yang pantas, dia terlihat seperti orang yang benar-benar berbeda.

”N?” tanya Nga-Yee, memandanginya.

”Siapa lagi?” Dia mengerutkan alis dengan geli. Ini jelas-jelas N—dia masih terdengar sama. Pakaian memang bisa mengubah seseorang—dan ini perbedaan besar yang tak bisa Nga-Yee bayangkan. Tapi kalau dipikir-pikir, ia juga tak bisa mengenali N dalam penyamarannya sebagai orang tua.

”Tapi kau—”

”Duduk. Kau akan membocorkan penyamaran kita kalau keluar seperti itu.” Dia mendorong bahu Nga-Yee, jadi ia pun duduk, lalu N menarik kursi ke depan Nga-Yee.

”Jangan bergerak.” N mengeluarkan tisu basah dari laci dan menghapus pemerah pipi itu. Melihat versi N yang terawat ini di depannya, Nga-Yee merasa sedikit canggung, sedikit malu, tapi banyaknya bingung.

”Kau tahu cara pakai *makeup*?” kata Nga-Yee samar-samar, tangan lelaki itu di wajahnya.

”Tidak juga, tapi kurasa aku lebih tahu tentang ini dibandingkan cewek tomboi sepertimu.”

Hinaan N terasa menenangkan—setidaknya Nga-Yee tahu ini orang yang sama.

”Tutup mata.” N memoleskan perona mata warna perunggu pucat ke kelopak matanya, kemudian menambahkan celak. Dia melentikkan bulu mata

Nga-Yee dan mengoleskan maskara, lalu menepukkan sedikit perona pipi. Akhirnya N mengeluarkan tabung lipstik dan memoleskannya sedikit.

"Tak ada yang bisa kulakukan dengan rambutmu. Untung tidak terlalu panjang, jadi kelihatannya tidak terlalu buruk kalau kita biarkan saja." Dia mengacak-acaknya, kemudian memasukkan kembali kosmetik ke laci. Nga-Yee memandang ke cermin, memekik terpana. Ia diubah menjadi seorang eksekutif. Ia bisa saja keluar dari sebuah kantor di Central. Sekarang ia terlihat cantik dan, yang lebih penting, percaya diri.

"Berhentilah memandang pantulanmu di cermin, Narcissus." N berjalan ke pintu, memberi tanda pada Nga-Yee untuk mengikutinya. "Tinggalkan pakaian dan tasmu di sini."

Kekejaman N masih membuatnya ingin muntah, tapi seluruh situasi ini begitu ajaib, Nga-Yee tak bisa berpikir lurus. Kenapa ia mengenakan pakaian ini? Kenapa N menyamar? Mereka akan ke mana?

Kembali ke ruang duduk, N tidak mengarahkannya ke pintu depan, tapi ke pintu di belakang sofa. Dari balik bahu N, Nga-Yee bisa melihat pintu itu mengarah ke tangga sempit. Ia mengikut lelaki itu; N menutup pintu dan menunjuk ke bawah.

"Ini—"

"Pintu belakang."

Mereka berjalan turun ke lantai dasar, tempat pintu logam berat membuka ke gang yang satu ujungnya adalah dinding batu dan satu ujungnya lagi mengarah ke gerbang besi biru. Mendongak, Nga-Yee masih bisa melihat langit, tapi sebagian besar kesan yang ia dapatkan adalah merasa ada di dalam celah sempit di antara dua gedung tinggi. N berbelok ke kanan dan membuka pintu lain; Nga-Yee mengikutinya menyusuri koridor yang menyala terang. Mereka berbelok, dan Nga-Yee menyadari di mana mereka berada: tempat parkir gedung permukiman besar di Water Street, berbatasan dengan dengan Second Street.

Pantas saja ia tak pernah bisa melacak N. Saat pertama kali berusaha agar N mau mengambil kasusnya, ia mengintai apartemen lelaki itu—sekarang ia tahu bagaimana dia keluar-masuk tanpa terlihat Nga-Yee. Pepatah mengatakan "kelinci yang cerdik punya tiga liang"—siapa tahu, N mungkin punya jalur rahasia ketiga dari rumahnya.

N berjalan ke arah mobil hitam mewah tempat Ducky sedang berdiri. Pria

itu, juga, berpakaian tidak biasa: setelan hitam dan sarung tangan, persis seperti sopir orang kaya.

"Maaf telah membuatmu menunggu." N berkata. "Salah dia—"

Ducky tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk dan masuk ke kursi pengemudi.

N masuk ke jok belakang. Nga-Yee berdiri bergeming, tak yakin harus duduk di mana.

"Kau ini kenapa malah bengong, sih? Bangun, oke?" N memberi tanda ke kursi belakang, jadi ia masuk dengan perasaan sebal. Ducky menyalakan mobil, dan mereka melaju ke terowongan bawah air Western Harbour Crossing.

"Kita mau ke mana? Kita mau apa?" tanya Nga-Yee.

"Tenang," kata N malas-malasan, kakinya disilangkan dengan santai. Dia terlihat seperti hidung belang kaya raya. "Bukankah sudah kubilang? Kau terlibat dalam operasi."

"Oh!" Nga-Yee membelalak. Sekarang ia tahu kenapa mereka semua berdandan—ini pekerjaan penipuan. "N, aku kan sudah bilang, aku tidak mau—apa?" Sebelum menyelesaikan kalimat, N meletakkan komputer tablet ke tangan Nga-Yee. Foto seorang lelaki yang belum pernah ia lihat.

"Ini target kita," kata N acuh tak acuh. "Namanya Sze Chung-Nam."

"Apa hubungan dia dengan Violet To?"

"Tak ada sama sekali."

"Hah?" Nga-Yee memandang N, tidak mengerti.

N mengambil kembali tablet itu dan mengetuk-ngetuknya. "Aku hanya ingin ikut campur saja, berurusan dengan orang ini. Rencananya aku akan bekerja sendirian, tapi mengingat akhir kasus Violet, kuduga kau memiliki sejumlah perasaan yang perlu diluapkan. Pada intinya, kau yang mengarahkan aku pada orang ini, dan semua ini terhubungkan denganmu, jadi sekalian saja kau duduk di kursi samping arena."

Nga-Yee sama sekali tidak memahami ucapannya, tapi sebelum bisa bertanya, dia memberikan tablet itu lagi kepada Nga-Yee. Sekarang tampilannya terbagi menjadi empat. Di mana ia pernah melihat ini?

"Oh! Ini rekaman kamera keamanan di MTR. Kita melihat-lihat ini saat kau berusaha melacak siapa pun yang mengirimkan pesan lewat koneksi Wi-Fi mereka." Nga-Yee mengingatnya dengan jelas. Ia membersihkan apartemen N hari itu dan membuatkannya teh, dan saat dia menyalakan komputer, peron

ramai ini adalah salah satu gambar yang N amati.

"Coba cek yang pojok kiri atas."

Di bagian bawah kuadran ada nomor 3 dan 4, dan menunjukkan kereta MTR di sebuah stasiun, dengan penumpang mengalir keluar-masuk. Sesuatu yang aneh terjadi di salah satu pintu kereta: beberapa komuter memandang ke dalam kereta, sebagian mengeluarkan ponsel untuk memfilmkan apa yang terjadi di dalam. Hanya satu lelaki yang tampak benar-benar masa bodoh. Dia berjalan cepat ke arah eskalator, tidak menengok ke belakang. Nga-Yee memandang dengan saksama dan menyadari itu lelaki di foto yang barusan N tunjukkan.

"Ini si Sze Siapaitu?" Nga-Yee menunjuk layar.

"Betul."

"Memangnya kenapa dengan dia?"

N mengetuk untuk mempercepat video, kemudian mengangkat jarinya supaya rekamannya kembali ke kecepatan normal."

"Sekarang lihat yang pojok kiri bawah."

Nga-Yee melakukan yang disuruh, tidak yakin dengan apa yang seharusnya ia cari. Mungkin Violet akan ada di sana. Tapi bukan, yang muncul lagi di peron adalah Sze Chung-Nam, berdiri di samping pilar.

"Kita sedang mengawasi dia? Dia kembali lagi?"

"Bagus sekali. Setidaknya kau agak lumayan penuh pengamatan," N mengejek. "Dia turun dari kereta, tapi tidak keluar dari stasiun atau berganti jalur kereta, hanya berjalan memutar dan kembali lagi untuk menunggu kereta berikutnya. Dia tidak berinteraksi dengan satu orang pun di selang waktu itu, jadi dia sepertinya tidak punya janji untuk menyerahkan sesuatu pada seorang teman atau sesuatu seperti itu, dia pun tidak menggunakan kamar mandi stasiun. Aku mengecek rekaman di seluruh stasiun di waktu itu, dan aku yakin dia hanya berjalan berkeliling sendirian. Aku mencatat kereta yang dia naiki kembali dan melihat dia turun di Diamond Hill. Begitu mengecek rekaman dirinya meninggalkan stasiun, aku melacak identitasnya dari kartu Octopus miliknya. Seperti katamu sebelumnya, itu mudah dilakukan kalau kau tahu kapan orang yang kaucari meninggalkan stasiun tertentu dan mencarinya di rekaman. Masalahnya adalah ada begitu banyak orang, aku tak mungkin tahu siapa yang harus kutentukan sebagai orang yang mengirimkan pesan."

"Tapi memangnya kenapa kalau dia kembali ke peron itu? Apa dia log masuk saat Violet mengirimkan pesan-pesan itu? Melihat rekaman ini, aku tidak—"

Nga-Yee berhenti bicara, matanya terpaku pada sesuatu di latar belakang. Ada yang salah di sini. Setiap stasiun di sistem MTR Hong Kong memiliki interior dengan warna berbeda, untuk membantu penumpang membedakannya dan turun di stasiun yang benar. Pilar di layar berwarna biru langit, tapi N bilang Violet sedang di Yau Ma Tei, Mong Kok, dan Prince Edward sewaktu dia mengirimkan pesan-pesan itu; stasiun-stasiun tersebut berwarna abu-abu muda, merah, dan ungu. Sementara warna biru langit, itu stasiun Kowloon Tong.

Yang ada kaitannya dengan stasiun Kowloon Tong bukanlah Violet, tapi Siu-Man.

Nga-Yee memandang pojok kanan bawah layar, yang menunjukkan tanggal dan jam. Bagaimana ia bisa melewatkan petunjuk yang sudah jelas itu? Saat itu pukul 5:42 sore tanggal 7 November, 2014.

Hari Siu-Man dilecehkan.

Dari melihat wajah Nga-Yee, N tahu perempuan itu sudah menyadarinya, lalu dia menyentuh layar untuk memundurkan rekaman beberapa menit. Tepat setelah Chung-Nam keluar dari kereta. Sekarang Siu-Man, dalam seragam sekolah, dibantu keluar kereta oleh perempuan berusia separuh baya, diikuti dengan lelaki besar menggiring Shiu Tak-Ping.

"Ini pertanyaan mudah." N menyengir. "Saat sesuatu seperti ini terjadi, menurutmu siapa yang paling mungkin menyelinap pergi, menunggu keadaan tenang, lalu kembali lagi dan naik kereta berikutnya?"

"Pe—laku pelecehan yang sebenarnya?" Nga-Yee memandang layar, kemudian memandang N.

"Ada kemajuan—kau langsung menemukan jawabannya."

"Jadi Shiu Tak-Ping tak bersalah?"

"Bisa dibilang begitu."

"Tapi dia mengaku bersalah."

"Martin Tong pengacara biasa-biasa saja," N mencemooh. "Dia punya kartu yang bagus tapi tak mau memainkannya. Untuk menghindari masalah, dia menasihati kliennya agar menerima tawaran untuk mengaku bersalah. Orang-orang seperti dia tidak seharusnya disebut pengacara. Mereka pada dasarnya

hanyalah pemeran pengganti.”

”Apa maksudmu, kartu yang bagus?”

”Yang disebutkan dalam postingan Popcorn! Perilaku Shiu Tak-Ping agak aneh, seperti saat dia mencoba kabur, tapi sepertinya masuk akal untuk mengatakan bahwa dia pengecut yang mengambil pilihan yang salah.”

”Saksi mengatakan Shiu mengeklaim dia menyentuh Siu-Man dengan tidak sengaja. Bukankah itu berarti dia mengakui perbuatannya?” Nga-Yee kesulitan menerima hal ini, setelah menghabiskan banyak waktu memikirkan Shiu Tak-Ping sebagai penyebab penderitaan adiknya.

”Seperti kataku barusan, pengacara itu tak berguna. Saat kau menyerahkan bahan-bahan untuk kasus ini, aku membaca pernyataan adikmu, dan jawabannya ada di sana: dia bilang seseorang menyentuh bokongnya, yang terasa tidak sengaja, tapi kemudian tangan itu mulai membelai bokongnya dan merayap naik ke roknya. Kenapa polisi dan pengacara itu tidak pernah terpikir apakah sentuhan pertama dan sentuhan kedua dilakukan tangan yang sama? Dalam kereta yang penuh sesak, sulit untuk memastikannya. Kalau dalam pembelaan hal ini diangkat, itu cukup untuk menjadi keraguan yang beralasan untuk melepaskan lelaki itu dari tuntutan.”

Nga-Yee memandangi N. ”Jadi Shiu Tak-Ping tidak sengaja bertubrukan dengan Siu-Man; kemudian, kebetulan, orang lain yang melecehkannya, dan lelaki itu yang disalahkan?”

”Bisa jadi bukan kebetulan. Mungkin Shiu Tak-Ping menyenggol Siu-Man, lalu Sze Chung-Nam, yang berdiri di dekat sana, memperhatikan reaksi adikmu dan mulai berpikiran cabul.” N mengangkat bahu. ”Kalau ingin bicara kebetulan, yang utama adalah dua lelaki itu mengenakan kemeja berwarna sama, jadi si perempuan tua itu keliru menunjuk. Kau juga bisa menyalahkan kebodohan Shiu Tak-Ping karena mengira orang-orang di kereta membicarakan setengah detik ketika tangannya menyenggol adikmu dan membuat keributan sehingga jadi kedok sempurna bagi Sze Chung-Nam untuk kabur.”

”Tapi... tapi kau hanya mengira-ngira, bukan?”

”Ya.” N mengambil kembali tablet itu. ”Jadi aku mencari-cari bukti.” Dia memencet tombol putar di video berbeda lalu mengembalikan tablet ke hadapan Nga-Yee. Rekaman pemandangan melesat lewat jendela MTR, tapi dari sudut yang lebih rendah dibandingkan garis pandang sebagian besar

orang, menangkap gambar banyak tangan mencengkeram pegangan di atas kepala dan tiang logam. Orang-orang yang duduk di bagian belakang sedang tertidur atau sibuk dengan ponsel mereka. Dekat dengan kamera itu adalah lelaki muda yang memegang tiang dengan satu tangan; tangan sebelahnya tidak terlihat, tapi kemungkinan sedang memegang ponsel juga. Saat Nga-Yee akan bertanya pada N apa kaitan lelaki ini, ia menyadari ia memperhatikan orang yang salah. Di sebelah kanan layar, si lelaki Sze itu berdiri dekat pintu, mendongak memandang papan pengumuman elektronik di ujung gerbong. Di antara Sze dan pintu ada gadis berseragam sekolah, umurnya mungkin tiga belas atau empat belas tahun. Wajahnya mengernyit, dan dia memandang ke luar jendela. Tangan kanan Sze Chung-Nam menempel di bokongnya, dan bergerak-gerak.

"Dia—tangannya—" Nga-Yee tergagap.

"Ducky membuntutinya selama dua minggu," kata N, mengangguk ke arah kursi sopir. "Ternyata itu kebiasaan dia. Korban baru setiap beberapa hari, selalu anak-anak perempuan seusia itu. Dia bahkan berangkat dan pulang kerja lebih awal, supaya lebih pas dengan jam sekolah, dan dia memilih kereta paling padat untuk berburu. Aku tak bermaksud memujinya, tapi dia jelas-jelas tahu apa yang dia lakukan—gadis yang dia pilih jenis yang panik lalu membeku. Dia juga memperhatikan dengan saksama orang-orang di sekeliling dan berhenti begitu ada yang mulai memperhatikan. Mungkin dia hanya pernah nyaris tertangkap basah saat kejadian dengan adikmu tahun lalu, itu pun dia masih berhasil meloloskan diri. Ducky harus menggunakan kamera yang dibuat khusus untuk mengumpulkan bukti ini."

N mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti sepasang kacamata berbingkai tebal. Nga-Yee bisa melihat lubang lensa kecil di gagangnya—kamera lubang jarum. Tidak seperti kamera rahasia kebanyakan, yang ini serenjang pada pengguna dan akan merekam segala kejadian di kanan dan di kiri.

Nga-Yee mengalihkan perhatiannya kembali ke tablet. Ada segmen kedua, kemudian ketiga. Semuanya pada dasarnya sama—hanya korbannya yang berbeda-beda.

"Kenapa kau tidak menghentikannya langsung di sana?" Ia berteriak pada Ducky, sembari menonton Sze Chung-Nam menyurukkan tangannya ke rok gadis sekolah lainnya. Ekspresi gadis-gadis ini terlihat seperti bagaimana Siu-

Man pasti berekspresi, dan Nga-Yee kasihan sekali pada mereka.

"Karena dia bisa melihat gambaran yang lebih besarnya—tidak seperti kau," ujar N. "Tujuanku bukan menangkap lelaki ini sebagai pelaku pelecehan di kereta."

"Tujuanmu? Apa maksud—"

"Tak usah dipikirkan dulu sekarang, kita sudah hampir sampai," kata N, memandang ke luar jendela. Mobil sudah berada di Dundas Street di Mong Kok, mendekati Fortune Business Centre, tempat GT Technology berada. Perjalanan dari Sai Ying Pun kemari hanya membutuhkan waktu sepuluh menit, berkat terowongan itu.

"Kita sudah sampai? Tapi kau belum mengatakan padaku apa yang kita lakukan di sini!" Nga-Yee memprotes. "Kau akan melakukan sesuatu pada Sze Chung-Nam?"

"Pertanyaanmu banyak sekali." N mengerutkan dahi. "Ikuti saja aku, dan jangan mengucapkan apa-apa. Aku yang bicara. Kau hanya perlu berdiri di belakangku, pura-pura jadi asistenku, dan menonton."

Ducky menurunkan mereka di Shantung Street. Nga-Yee mengikuti N ke dalam bangunan kantor dan naik ke lantai lima belas, menyadari betul penampilan dan cara berjalannya, berharap ia tak membocorkan penyamaran mereka.

"Ingat, tidak satu patah kata pun," kata N saat pintu lift membuka.

Ada seberkas senyuman di wajahnya—N terlihat seperti aktor yang akan segera naik panggung.

"Kenneth, maaf terlambat sedikit. Lalu lintasnya—"

Nga-Yee berhasil menutupi keterkejutannya pada perubahan di aksen N—dia terdengar seperti orang asing berbicara bahasa Kanton, walau samar saja kedengarannya. Untuk sesaat Nga-Yee bertanya-tanya apakah ini *benar* N—

Bukan seorang aktor, tapi penipu—ia mengoreksi kesan yang ia rasakan barusan.

Ia mengikuti N ke ruang rapat kecil. Lelaki bernama Sze itu ada di dekat sana, berbincang dengan beberapa rekan kerjanya, kelihatannya sedang membujuk mereka untuk ikut rapat.

Saat melihat langsung Sze Chung-Nam, untuk sedetik Nga-Yee merasa seolah mengenalnya. Ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ini karena ia telah melihat foto-foto dan video-video itu, tapi ia tak bisa menghilangkan

kesan bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya di suatu tempat. Untuk sejenak hal ini mengalihkan perhatiannya dari amarahnya. Karena pada akhirnya, segala yang terjadi pada Siu-Man adalah karena si bajingan ini.

"Doris hari ini mengambil cuti, jadi ini asistenku yang lain, Rachel."

Jadi itu nama palsunya. Nga-Yee mencatat dalam hati.

"Mari kita mulai," ujar Sze Chung-Nam, berjalan ke depan ruangan, tersenyum dengan percaya diri. Dia memencet tombol di pengendali jarak jauh, dan tulisan "GT Technology Ltd." muncul di layar berukuran delapan puluh inci, diikuti nama Inggris-nya "Charles Sze," dan jabatan. Presentasi ini mengikuti aturan 10-20-30 Guy Kawasaki: 10 halaman, 20 menit, huruf berukuran 30. "Halo semuanya. Saya Charles Sze, Direktur Teknologi GT. Hari ini saya akan berbicara tentang strategi bisnis dan rencana pengembangan kami, sekaligus keuntungan yang bisa kami berikan kepada SIQ."

Dia mengeklik untuk menampilkan salindia berikutnya. Mr. Lee dan Hao melongo—ini bukan yang mereka lihat kemarin. Seharusnya salindia yang ini bertuliskan "Kami memperdagangkan lebih daripada sekadar gosip," dan Chung-Nam seharusnya membicarakan mekanisme di mana G-dollar bisa diperdagangkan untuk mendapatkan kekayaan. Alih-alih, layar bertuliskan "Revolusi Berita."

"Saat Anda kemari bulan lalu, Mr. Szeto," ujar Sze Chung-Nam, "kami bicara pada Anda tentang model bisnis dasar GT Net. Sekarang saya akan sedikit membicarakan masa depan perusahaan ini, dan bagaimana kami akan menjalankan revolusi ini."

Mr. Lee berbisik dengan kalang kabut ke telinga Hao, dan Hao menggeleng-geleng untuk menyatakan dia tak tahu apa-apa tentang ini. Chung-Nam tahu bosnya pasti panik, tapi ia juga yakin dia takkan mengatakan apa-apa. Presentasinya harus sempurna, dan menyela momen ini akan meninggalkan kesan buruk pada investor potensial.

Salindia berikutnya adalah tentang potensi GT Net berkaitan dengan industri berita, sebagian besar ide yang Chung-Nam jiplak dari percakapannya dengan Mr. Szeto seminggu sebelumnya. Ia menambahkan hasil risetnya sendiri, dan kedengarannya meyakinkan. Untuk menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar burung beo dan untuk memperkuat poinnya, ia menghabiskan banyak waktu membaca literatur internasional tentang permasalahan itu, menganalisis kondisi media daring lokal. Dan hasilnya, ia hanya tidur empat

jam sehari, mengabaikan pekerjaan sesungguhnya.

Nga-Yee mendengarkan dia bicara, masih tidak yakin apa yang N rencanakan. Ia mengerti G-apalah ini merupakan penyedia layanan web Hong Kong, dan mereka pikir N orang penting dari perusahaan investasi, itulah kenapa mereka mempromosikan perusahaan mereka pada si detektif, berkata mereka akan menggantikan media tradisional. Tapi apa yang ingin N capai? Ini kelihatannya seperti pertemuan bisnis biasa.

Tapi kali berikutnya Sze Chung-Nam mengeklik pengendali jarak jauh, pertemuan ini tiba-tiba berubah jadi tidak biasa sama sekali.

"GT Net sudah memiliki karakteristik situs web berita. Misalnya, kami—hah?"

Salindia berikutnya seharusnya tangkapan layar dari GT Net, tapi seluruh sistem PowerPoint itu malah mati, digantikan dengan peramban menampilkan situs web GT. Ini tampak seperti bagian dari presentasi sampai semua orang melihat apa yang sebenarnya ada di laman tersebut: berita seharga nol G-Dollar, dengan judul berita "[gambar, video] Memangsa Gadis-Gadis Sekolah Bawah Umur" dan video yang menggunakan platform *streaming* Ma-Chai yang masih menjalani pengujian beta.

"Apa—apakah itu kau, Chung-Nam?" Ma-Chai tergagap.

Di layar, Sze Chung-Nam berdiri di bagian tengah gerbong MTR, tangannya sedang membelai bokong anak perempuan—video pertama yang barusan Nga-Yee lihat, tapi yang ini wajah korban di disamarkan.

Perlu beberapa detik bagi Chung-Nam untuk tersadar dan dengan kalut memencet pengendali jarak jauh, tapi video itu terus berputar. Setelah kurang-lebih sepuluh detik, segmen yang lain dimulai: Chung-Nam dan korban berikutnya.

"Ini—ini pasti ada kesalahan—" sergah Chung-Nam. Dia berbalik ke papan tik di rak di dekat layar dan dengan panik mengetikkan perintah—tapi videonya tidak mau berhenti. Dia mencoba mematikan komputer, tapi tombolnya seperti tidak bereaksi. Dia memaki-maki bantalan sentuh, yang, tidak seperti sakelar jadul, tidak akan memutus arus listrik dengan mudah. Dalam kekalutannya, ia terpikir untuk mencabut seluruh peralatan dari listrik, tapi dudukan peralatan dipasang di depan stopkontak, dan ia harus mencabut semuanya dari dinding.

"Sa—saya bisa menjelaskan, itu bukan saya—"

Nga-Yee melirik N, yang berpura-pura sama terkejutnya seperti semua orang lain, tapi ia bisa melihat kegembiraan di wajah lelaki itu. Sudah barang tentu, bahkan jika ekspresi N tidak membocorkan penyamarannya, Nga-Yee tahu ini perbuatan dia. Saat Nga-Yee melihat video-video ini di mobil, setiap segmen panjangnya hampir semenit, tapi yang ini sudah diedit menjadi tiga puluh detik bagian yang paling krusial. Bahkan setelah tayangan itu berhenti, Chung-Nam masih memencet tombol pengendali jarak jauh, ia memencet keras sekali, sampai suara *klik-klik-klik* menggema di seluruh ruangan.

"Charles, apakah ini lelucon?" Mr. Lee lebih memilih tetap diam, tapi sebagai Direktur Utama, dia harus menjelaskannya dengan cara seperti ini.

Sebelum Mr. Lee bisa melanjutkan, Chung-Nam memencet tombol lagi, dan kali ini halaman 2 muncul.

"Oh!"

Itu Nga-Yee, berseru terkejut. Ia menyuruh dirinya tetap tenang, tapi halaman yang ini terlalu berat untuk ia tanggung. Untung saja ia tak membocorkan apa pun—semua orang berasumsi dia sangat terkejut dengan isi halaman itu.

Torso telanjang seorang perempuan. Wajahnya terpotong. Wajah lelaki di sebelah kiri payudaranya, lidah terjulur. Nga-Yee pernah melihat ini sebelumnya di segmen dewasa Popcorn, tapi kali ini bagian payudara perempuannya yang disamarkan, sementara wajah si lelaki yang terpampang jelas. Dan lelaki telanjang itu tidak lain dan tidak bukan adalah Sze Chung-Nam. Sekarang Nga-Yee tahu di mana ia pernah melihat lelaki pendek gempal ini sebelumnya. Dagu bulat dan mulutnya yang menjijikkan yang Nga-Yee kenali.

Di bawahnya ada keterangan foto:

Aku Marquis de Sade dan ini budakku yang ketiga.

Umurnya lima belas—mulai terlalu tua untukku.

Wajah Sze Chung-Nam pucat pasi. Ia memandang ngeri ke sekeliling ruang rapat, wajahnya kontras sekali dengan kerling menjijikkan di layar. Sulit bagi Nga-Yee untuk tidak menganggap situasi ini tidak masuk akal, konyol, bahkan. Ruangan itu jadi hening sekali, dan temperaturnya seolah turun drastis. Hao dan Thomas saling lirik dengan canggung, Joanne melirik galak pada Chung-Nam, jijik, dan Ma-Chai memandang bosnya dengan tatapan memohon.

Tapi Mr. Lee terlalu terpana untuk bicara, jadi keheningan mengerikan ini

terus berlanjut.

"Ada apa ini, Kenneth?" tanya N dalam suara Szeto Wai.

"Sa—saya tidak tahu. Charles, apa-apaan ini?" ujar Mr. Lee tak berdaya. "Ini—ini—"

"Situs dewasa memang menguntungkan, tapi sudah jelas SIQ tak berniat untuk melibatkan diri." N berkata sambil menghela napas dengan dramatis, kemudian beralih pada Sze Chung-Nam. "Aku tidak tahu apakah video ketertarikan seksualmu tampil dalam presentasi ini karena kau keliru memasukkan fail atau ada yang menyabotase, tapi apa pun jawabannya, kau jelas-jelas tidak mumpuni untuk pekerjaan ini. Bagaimana aku bisa mempercayaimu lagi, Chung-Nam? Aku tak mungkin mengatakan pada kolega-kolegaku bahwa mereka harus menunjuk seorang mesum sebagai Direktur Utama yang baru."

"Direktur Utama?" Mr. Lee berpaling untuk menghadap N. "Apa maksud Anda dengan menunjuk Dirut baru?"

"Tak usah dipikirkan, Kenneth. Toh takkan terjadi juga. Tapi kalau ingin tahu, sebaiknya kautanyakan pada Chung-Nam." N menggeleng-geleng. "Kelihatannya presentasi proposalnya sudah selesai. Sayang aku pulang ke Amerika besok, jadi aku takkan bisa mendengar langsung penjelasan halaman 3. Tapi aku akan meminta seseorang untuk menindaklanjuti."

N berdiri, berjabatan dengan Mr. Lee yang masih tertegun, mengangguk pada Nga-Yee, dan keluar dari ruang rapat. Di ambang pintu dia berbalik untuk mengatakan, "Jaga diri baik-baik, Chung-Nam."

Mr. Lee bermaksud mengajak Mr. Szeto dan Rachel untuk tinggal lebih lama, berharap bisa menyelamatkan situasi, tapi sekarang dia bergeming lalu menoleh pada karyawannya.

"Bagaimana Mr. Szeto bisa tahu nama Cina-mu?" Pertanyaan Mr. Lee pada Chung-Nam ini merupakan hal terakhir yang Nga-Yee dengar selagi melangkah keluar bersama N.

Kembali di jalan, mereka menemukan Ducky menunggu mereka di mobil. Mereka masuk lalu pergi.

"Otak Kenneth tidak bekerja cukup cepat," komentar N, melepas dasi dan tampak tak sabar ingin kembali ke sweter usang dan celana kargonya. "Aku harus menyebut Chung-Nam tiga kali sebelum dia mengerti aku diam-diam bertemu dengan karyawannya."

”Apakah Sze Chung-Nam orang yang memosting foto-foto telanjang di Popcorn?” tanya Nga-Yee. N menyipitkan mata dan memandanginya untuk beberapa detik sementara dia memikirkan ke mana arah pembicaraan Nga-Yee. ”Jadi kau memang membuka semua situs web yang kuberikan?”

”Ya. Kupikir kau mempermainkanku, membuatku harus mengunjungi situs web dewasa—”

”Mulai lagi deh, terus saja berasumsi buruk.” N tertawa. ”Menurutmu seberapa banyak aku punya waktu luang? Aku hanya mengumpulkan semua situs web yang menjadi bagian kasus ini dalam satu dokumen—bukan dimaksudkan untukmu, tapi begitulah kau memandangnya.”

”Jadi apa yang sebenarnya terjadi? Apakah ini jebakan yang kaupasang untuk mengekspos Sze Chung-Nam sebagai pelaku pelecehan di hadapan koleganya?”

”Kurang-lebih.”

”Dan itu alasan kenapa Ducky tidak menghentikan dia mencabuli gadis-gadis di MTR itu?” Nga-Yee masih marah tentang itu—sejauh ini ia melihat rencana ini hanya membiarkan gadis-gadis itu menderita.

”Coba kutanya padamu, Miss Au,” kata N kalem. ”Menurutmu apa yang terjadi jika Ducky mencoba menghentikan Sze Chung-Nam waktu itu?”

”Tentu saja polisi akan menangkapnya!”

”Oke, sekarang bayangkan kau sebagai petugas polisi. Kau akan menuntut dia atas apa?”

”Perbuatan tidak senonoh.” Ini yang membuat Shiu Tak-Ping divonis bersalah, jadi jelas Sze Chung-Nam layak mendapatkan yang sama.

”Betul. Dia akan dinyatakan bersalah, menunjukkan penyesalannya di pengadilan, sepertiga masa hukumannya dikurangi karena pelanggarannya tidak serius, dan ditahan sebulan atau dua bulan paling banyak. Kalau beruntung, dia mungkin bisa lolos dengan pidana bersyarat,” ujar N, mengerutkan dahi. ”Bukan itu yang seharusnya dia dapatkan.”

”Jadi apa?”

”Kejahatan Sze Chung-Nam yang sesungguhnya adalah kekerasan seksual. Mengingat korban-korbannya adalah gadis bawah umur, kita bicara tentang empat atau lima tahun penjara.”

”Kekerasan?”

”Seperti yang kubilang, aku menemukan Sze Chung-Nam dengan

membandingkan rekaman keamanan stasiun dan kartu Octopus-nya." N melepas kacamata. "Waktu itu kupikir dia penjahat sebenarnya, yang menjebak Shiu Tak-Ping. Sewaktu aku melihat betapa tenang dan terlatihnya dia, aku mulai bertanya-tanya seberapa sering dia melakukan ini. Selama kau mengintai apartemenku dan mencoba mendesakku untuk mengambil kasusmu, aku sedang menyelidiki orang ini. Riwayat perambannya menyatakan dia memosting foto-foto eksplisit ke segmen dewasa Popcorn, dan walau wajah si lelaki diburamkan dalam foto-fofo ini, dari bentuk badannya aku bisa menebak itu dia."

"Dia membayar PSK untuk difoto bersamanya?" Nga-Yee ingat sejumlah utas Popcorn yang menyebutkan tentang perempuan panggilan lokal.

N mengetuk tablet dan membuka laman yang baru saja mereka lihat di ruang rapat GT. Ternyata ada enam atau lima foto seperti ini lagi. Masing-masingnya dengan gadis berbeda, tapi lelakinya selalu Sze Chung-Nam. Semua foto ini diberi label panjang lebar; keterangan foto yang Nga-Yee lihat tadi baru sebagian:

Aku Marquis de Sade dan ini budakku yang ketiga.

Umurnya lima belas—mulai terlalu tua untukku. Sudah kupakai enam bulan, dan walau dia agak pemberontak, aku sudah bisa lumayan mengendalikan dia. Aku berbagi dengan kalian semua di sini karena aku tahu kalian menyukai ini.

"Aku tidak mengarang-ngarang keterangan foto ini," ujar N, tampak jijik. "Semuanya tulisan Sze Chung-Nam. Dia sebenarnya memosting ini di web gelap, tapi aku menyalinnya."

"Web gelap?" Nga-Yee mencoba mengingat-ingat. "Oh benar—yang katamu hanya bisa dibuka di peramban Onion?"

"Betul. Sze Chung-Nam anggota *chatboard* pedofil di web gelap, dia menyebut dirinya sendiri Marquis de Sade dan memosting tentang bagaimana dia menjebak dan mengancam perempuan-perempuan panggilan sampai mereka menyerah dan 'diubah' menjadi budaknya. Untuk membuktikan dia mengatakan yang sebenarnya, dia juga memosting foto-foto—dengan wajah-nya ditutupi. Orang-orang cabul lain menyukai itu, seperti yang sudah kaubayangkan. Yang dia lakukan di Popcorn hanyalah puncak gunung es. Teks dan foto di web gelap seratus kali lipat lebih parah."

"Tapi katamu tidak mungkin mengidentifikasi seseorang dengan Onion.

Bagaimana kau bisa—"

"Aku tidak melacak dia lewat postingan web gelapnya, aku langsung masuk ke komputer dia, merekam setiap ketukan tombol di papan tik dan mengunduh semua foto yang dia lihat. Aku tahu perangkat lunak apa yang dia gunakan dan situs web mana yang dia kunjungi." N menyengir, tampak geli melihat Nga-Yee menunjukkan ketertarikan dalam hal teknologi. "Dari situlah aku menemukan si brengsek ini melakukan lebih daripada sekadar menggerayangi gadis-gadis di kereta. Dia juga ahli dalam memilih perempuan-perempuan muda yang bekerja sebagai perempuan panggilan untuk mendapatkan sedikit uang tambahan, dan dia menemukan cara untuk memanipulasi mereka agar menyerah sepenuhnya pada dia supaya mereka melayaninya. Mereka hidangan utamanya; gadis-gadis di kereta hanyalah hidangan penutup."

"Jadi... semua yang dia tulis—"

"Benar adanya." N menunjuk foto pertama. "Usia gadis ini benar lima belas tahun, dan foto itu diambil tanpa persetujuan anak itu."

Nga-Yee menarik napas panjang. Saat melihat foto di Popcorn, pikiran pertamanya adalah jijik pada si perempuan dan bagaimana dia membiarkan dirinya dipakai seperti itu demi sedikit uang. Ia tak pernah membayangkan ada lebih banyak hal yang tak terceritakan di baliknya.

"Sze Chung-Nam lelaki ambisius dan memegang kendali, dan yang lebih parah, dia cerdas," N melanjutkan. "Dia mudah mengerti dan tahu cara berhubungan dengan orang-orang—resep untuk menjadi orang sukses. Kalau dia berada di jalan yang lurus dan sepi, dia mungkin akan menjadi sosok yang luar biasa—tapi dia menyerah pada dorongan-dorongan kelamnya. Kuduga itu karena dia pendek, gemuk, dan tidak terlalu menarik, dia tumbuh besar dengan perasaan malu akan penampilannya. Mungkin dia dirundung, mungkin dia ditolak perempuan-perempuan dengan cara memalukan. Dan sayangnya, cara dia mengatasi hal itu adalah dengan memilih target yang lebih lemah."

Pertama kali N bertemu Sze Chung-Nam di kantornya, dia terkejut dengan semangat yang Chung-Nam tunjukkan saat menjawab pertanyaan. Kalau N tidak mengetahui perbuatannya, ada kemungkinan N akan terkesan dengan karyawan junior yang antusias dan memiliki potensi untuk maju ini.

"Menurut *Hunting Manual* dia menebar jaring di web gelap, dia menggunakan layanan pengirim pesan instan seperti Line dan WeChat untuk

memilih mangsanya. Dia akan mengidentifikasi orang-orang dengan kepribadian yang rentan, mungkin karena mereka sebelumnya pernah diancam, dan diam-diam mengambil tangkapan layar selagi mengobrol dengan mereka, yang kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk bahan pemerasan. Dia kejam. Kebanyakan orang akan berkata, 'Lakukan yang kuminta, atau kupasang foto telanjangmu di daring.' Dia mengunggah foto-fofo itu langsung ke segmen dewasa, kemudian berkata pada korbannya, 'Lakukan yang kusuruh, kalau tidak lain kali wajahmu ikut muncul.' Yang paling mematikan, dia tahu cara menggunakan sistem penghargaan dan hukuman. Dia membelikan hadiah murahan untuk korban-korbannya dan mengajak mereka belanja, untuk memberi ilusi bahwa dia peduli pada mereka. Itu bentuk Sindrom Stockholm, kuduga. Gadis-gadis remaja tak tahu banyak tentang dunia, jadi lebih mudah untuk memanipulasi mereka."

Selagi Ducky membuntuti Sze Chung-Nam, dia sering melihat lelaki itu berjalan-jalan dengan perempuan-perempuan yang dia ancam. Mereka pergi ke restoran yang lumayan bagus, dan selalu Chung-Nam yang membayar. Tentu saja kencan-kencan ini selalu berakhir di kamar hotel—Sze Chung-Nam tidak mengincar kasih sayang palsu, tapi kepatuhan murni untuk memuaskan kebutuhannya akan kendali.

"Tunggu—aku masih tidak mengerti," ujar Nga-Yee. "Kau mengelabui bos Sze Chung-Nam agar percaya bahwa kau seorang investor supaya kau bisa memasukkan laman-laman palsu dalam presentasinya untuk mengekspos kejahatan dia—dan itu adalah hukumannya?"

"Laman palsu? Laman palsu apa?"

"Seperti yang kaulakukan pada Violet! Mengambil alih Wi-Fi mereka dan memasukkan laman web palsu—" Nga-Yee melambai samar ke arah tablet.

"Ini sungguhan." N terkekeh. "Semua yang kaulihat sekarang, semua foto dan videonya benar-benar ada di laman utama GT Net. Dan selain itu"—N mengetuk pojok layar untuk membuka Popcorn—"Aku juga memosting ke sini. Sudah ditonton seribu orang, sejauh ini."

Nga-Yee menunduk untuk melihat postingan berikut:

DIPOSTING OLEH edgarpoe777 PADA 07-07-2015, 11:01

FWD: Pencabul dari GT Net Mengeskpos Diri Sendiri (video, foto)

Foto disamarkan, masih gres! http://www.gtnet.com.hk/gossip.cfm?q=44172&sort=1

”Aku yakin ada orang-orang yang doyan ikut campur yang lebih bersemangat dibandingkan aku dan sekarang pasti sudah melaporkan ini pada polisi, dan Sze Chung-Nam mungkin akan segera ditangkap. Sayang kita tak ada di sana untuk melihatnya dicokok dengan borgol dan kantong menutupi kepala,” kata N dengan geli. ”Polisi akan mengecek alamat IP dari mana foto-foto dan video-video itu diposting dan menemukan bahwa semua berasal dari kantor GT. Itu perbuatanku, tapi mereka takkan menemukan jejak apa pun. Mereka mungkin mencari penjelasan yang sesuai dengan keadaan, misalnya bahwa Sze Chung-Nam adalah seorang pencabul—walau dia memang cabul, tentu saja—dan mencoba mengetes sistem dengan menggunakan foto-foto mesumnya sendiri. Mereka akan bilang dia sembrono dan tidak sengaja memublikasikan sendiri kejahatannya. Memosting foto-foto yang disamarkan tidak melanggar hukum, tapi untuk melakukan penyelidikan dengan benar, mereka harus mengecek apakah foto dan video itu sungguhan atau palsu, dan itu yang akan menjatuhkan Chung-Nam.”

”Jadi kau mengatur seluruh tipuan mendetail ini untuk hiburanmu sendiri? Kenapa dia harus diekspos saat dalam rapat? Kau bisa memasukkan semua itu daring dan mengontak sendiri polisi.”

”Memang, aku suka pertunjukan yang bagus. Siapa yang tidak suka? Tapi bukan itu poin utamanya.” N mengoyang-goyangkan satu jari pada Nga-Yee. ”Sebagai Mr. Szeto, aku bertemu secara pribadi dengan Sze Chung-Nam. Dia mengajukan agar setelah aku memasukkan uang ke perusahaan itu, aku akan menggunakan kekuasaanku sebagai investor untuk mempromosikan dia menjadi Dirut.”

”Lalu kenapa?”

”Setelah Sze Chung-Nam didakwa dan dihukum, hakim akan meminta laporan latar belakang terdakwa dan membolehkan pembela memasukkan referensi karakter terdakwa untuk dipertimbangkan dalam pengambilan vonis. Sekarang setelah bosnya tahu dia diam-diam berencana untuk bersekutu dengan investor untuk mengambil alih perusahaan, Sze bisa melupakan upaya itu. Rekan-rekan kerjanya takkan memercayainya. Dan yang lebih bagus lagi, Sze mungkin akan menduga orang yang mengganti video dan menghancurkan presentasi besarnya adalah seseorang yang bekerja di kantor itu, jadi jika ada di antara mereka yang menawarkan untuk memberikan kesan baik tentangnya, dia akan berasumsi mereka si pelaku yang pura-pura kasihan

padanya. Aku tidak hanya ingin dia dipenjara, aku ingin dia ditinggalkan teman-temannya dan tak bisa memercayai siapa pun, dan aku ingin dia dipenjara lebih dari sepuluh tahun."

"Kupikir katamu tadi maksimal dia akan dihukum empat atau lima tahun?"

"Per pelanggaran. Dia menjebak enam gadis bawah umur ke dalam perbudakan seksual. Bahkan jika hanya tiga dari mereka yang mau bersaksi, setidaknya hukumannya masih dua belas tahun."

Akhirnya Nga-Yee mengerti bahwa setiap gadis di foto-foto itu adalah korban pemerasan Sze. Seharusnya ia menyadarinya—saat dia menyebutkan "budak ketiga", itu menunjukkan keberadaan setidaknya dua korban lain.

"Penampilannya benar-benar menipu," gumam Nga-Yee. "Barusan, saat presentasi, dia terlihat seperti orang biasa saja."

"Menurutmu pelaku pelecehan yang ekstrem tidak terlihat seperti orang biasa?" N tertawa dingin. "Jangan naif. Penjahat tak punya tanda khusus. Kemungkinan besar mereka punya pekerjaan tetap dan keluarga yang normal. Kita hanya melihat satu sisi mereka. Kekeliruan menganggap satu sisi itu sebagai keseluruhan diri akan memikatmu ke dalam jebakan mereka."

"Apakah gadis-gadis itu akan bisa melepaskan diri dari dia?"

"Kita berharap saja mereka mendapatkan bantuan, setelah yang mereka derita." N terdiam sesaat. "Kau melepaskan Violet To, tapi kau takkan memintaku menunjukkan belas kasihan pada orang ini, kan?"

"Bangsat seperti dia harus dipenjara seumur hidup," ujar Nga-Yee. Ia tahu ia tak bisa menyalahkan Sze Chung-Nam atas kematian Siu-Man, tapi kalau dia tidak melecehkan Siu-Man, hal-hal lain takkan terjadi. Violet dan kakaknya punya banyak alasan rumit untuk melakukan apa yang mereka perbuat, tapi Sze menyerang gadis-gadis untuk memuaskan nafsu binatangnya sendiri.

Sambil mengobrol, mobil mereka melewati terowongan bawah air dan kembali ke Pulau Hong Kong.

"Oh ya, kau menggunakan serangan *man-in-the-middle* lagi, kan?" tanya Nga-Yee tiba-tiba.

"Apa?"

"Maksudku di kehidupan nyata, waktu kau berpura-pura mewakili perusahaan investasi untuk mengelabui Sze Chung-Nam dan bosnya," ujar Nga-Yee. "Alih-alih membuat perusahaan investasi dari nol, kuduga kau memilih perusahaan yang sudah ada dan mengadang komunikasi mereka

supaya kau bisa berpura-pura menjadi salah seorang direktur mereka. Seperti katamu, Sze Chung-Nam bukan orang bodoh, kalau kau menciptakan perusahaan baru, dia pasti bisa melihatnya, bukan begitu."

"Hmph. Yah, kau sudah sering melihatku melakukan trik itu. Kalau kau *tidak* menyadari itulah yang kulakukan, aku khawatir mentalmu agak kurang."

Kendati N pura-pura tampak masa bodoh, Nga-Yee memberi selamat pada diri sendiri karena sekali ini berhasil melihat ke balik tipuan N. Mobil menepi di tempat parkir di dekat apartemen N.

"Keluar, cewek sok pintar," perintah N.

Dia tampak agak kesal, mungkin karena Nga-Yee berhasil menebak apa yang dia perbuat dan mencuri sedikit kesenangan darinya. Nga-Yee tidak tahu dia sebenarnya tidak kesal sama sekali, hanya berpura-pura supaya perempuan itu tidak bisa menebak apa yang sebenarnya dia rasakan.

* * *

Di mata N, kasus Nga-Yee sangatlah istimewa. Ia pernah bertemu banyak klien keras kepala yang bersikukuh memaksakan kehendak mereka, tapi tak seorang pun yang segigih ini. Perempuan itu bahkan berhasil mengejutkannya beberapa kali, seperti ketika dia berhasil mengetahui kenapa Mr. Mok datang mengunjunginya, atau cara dia mematahkan semua alasan yang N buat karena mengeluh saat perempuan itu merapikan apartemennya. Saat ia mengatakan bahwa Nga-Yee kadang-kadang cerdas dan kadang-kadang mengajukan pertanyaan bodoh, mengingat standarnya yang setinggi langit, itu sebetulnya pujian yang jarang ia lontarkan. Dan ia memang tulus saat mengatakan bahwa Nga-Yee, seperti dirinya, memang terlahir sebagai penyendiri. Itulah kenapa ia membiarkan perempuan itu memainkan peran besar dalam operasi ini, sebagian karena ia tertarik pada perempuan aneh ini, sebagian karena ia menemukan teman yang sama-sama penyendiri.

Akan tetapi, walau N dengan sukarela mengungkap banyak rahasia perusahaan pada Nga-Yee—trik menyelidiki, metode mengelabui orang—ia takkan pernah mengungkapkan rahasia utamanya:

Szeto Wai adalah identitasnya yang sebenarnya.

Dulu saat mengembangkan diri di Amerika dan membangun Isotope Technologies, N sudah jadi peretas. Pekerjaan menyita sebagian besar waktunya, dan itulah satu-satunya alasan ia tak pernah terlibat dalam bisnis

yang tidak jujur. Dia negosiator yang lihai, bisa menebak karakter seseorang dari detail-detail yang paling kecil, yang membuatnya sangat persuasif, dan dia mengamankan banyak kontrak untuk Isotope tak lama setelah perusahaan itu berdiri. Ia benci memiliki pekerjaan yang sebagian besar melibatkan tawar-menawar, dan kelebihan yang ia miliki ini mulai terasa seperti kutukan. Kemudian ada SIQ, dan kekayaannya tumbuh semakin besar. Pada usia 33 tahun, pendapatannya sudah melebihi dari apa yang bisa ia habiskan dalam hidupnya. Semakin sukses SIQ, semakin hampa rasanya kesuksesan ini.

Setelah insiden tertentu, N memutuskan untuk mengubur nama aslinya dan kembali ke tanah kelahirannya, di sana ia melakukan penyelidikan terselubung dan bisnis balas dendam. Ia selalu menjadi serigala penyendiri, dan sistem nilainya tak sama dengan kebanyakan orang. Menurutnya, makanan lezat seharga ribuan dolar tidak ada bedanya dengan semangkuk mi pangsit dari warung Loi's, dan *wine* berkualitas seharga puluhan ribu tak seenak bir yang ia minum di depan komputernya dengan senandung Chet Baker di pelantang suara. Kepuasan yang ia kejar tidaklah sensual, tapi sesuatu yang lebih batiniah, lebih sulit dicerna. N tak bermasalah dengan orang-orang egois, tapi jika mereka merundung yang lemah, kalau mereka tidak me-medulikan orang lain dan berpikir mereka bisa melakukan apa pun sesuka mereka, ia akan dengan senang hati menebas mereka.

Akan tetapi N merupakan orang yang berprinsip; ia percaya bahwa tindakan memiliki konsekuensi.

Kata yang paling ia benci di dunia adalah "keadilan". Bukan berarti ia tidak tahu perbedaan antara baik dan jahat—tapi ia mengerti bahwa alih-alih moralitas sederhana, kebanyakan konflik di dunia muncul dari perbedaan pendapat, dengan kedua belah pihak sama-sama mengibarkan bendera keadilan dan mengeklaim diri berada di sisi yang benar. Ini membuat mereka membenarkan cara yang paling curang sebagai "kejahatan yang dibutuhkan" untuk mengalahkan lawan—hukum rimba pada dasarnya. N memiliki pemahaman mendalam akan hal ini. Ia memiliki uang, status, kekuasaan, dan talenta, jadi ia bisa melakukan hampir apa saja yang ia inginkan dan orang-orang lain akan menganggapnya sebagai avatar "keadilan"—tapi ia tahu memberangus orang lain atas nama keadilan adalah bentuk lain dari perundungan.

Ia tahu betul metode kejam yang ia gunakan. Bahkan jika orang-orang yang

ia ancam adalah pemimpin Triad, bahkan jika mereka yang ia perdaya adalah pengusaha licik, ia takkan pernah membiarkan memandang dirinya berada di sisi keadilan. Ini semata melawan kejahatan dengan kejahatan, mengubah mereka semua menjadi hewan liar.

Karena ia memahami ini, ia mampu mengekang diri sendiri.

Apakah ia bekerja untuk seorang klien atau hanya senang ikut campur, ia benar-benar mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan dan bagaimana memberikan hukuman yang proporsional pada kejahatan itu. Mudah saja untuk menghancurkan seseorang. Di matanya, manusia merupakan produk inferior, penuh rekah dan cela untuk bisa ia kendalikan atau manipulasi. Tapi terlalu banyak orang yang suka bermain jadi Tuhan, dan ia tak ingin menjadi salah satu dari mereka.

Ketika seseorang datang padanya dengan kasus balas dendam, ia akan mempertimbangkan latar belakang calon kliennya dan detail seluruh kejadian dengan saksama sebelum memutuskan menerima kasus tersebut. N ahli dalam membalikkan situasi, memperlakukan pelaku kejahatan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan pada korban. Dalam kasus-kasus komisi tersebut, bisa dibilang ia mengerjakannya dengan riang gembira—ia hanya sekadar alat, sementara kesumatnya milik orang lain. Tapi, ketika ia ikut campur atas keinginan sendiri, ia harus menyesuaikan tindakannya dengan lebih hati-hati, dan terkadang terpaksa menggunakan metode rumit dan memutar agar selaras dengan sistem etikanya.

Tapi, saat berurusan dengan Sze Chung-Nam, ia dihadapkan pada kesulitan.

Setelah mengonfirmasi perbuatan Sze, N ingin membebaskan korban-korban pria itu, memberi mereka kesempatan untuk membalas dendam. Ia ingin melihat lelaki itu dipenjara. Ia ingin dia menderita di bawah siksaan unik yang dijatuhkan pada pelaku pelecehan seksual dalam penjara, supaya dia bisa hidup dalam ketakutan seperti yang gadis-gadis itu rasakan setiap harinya. Masalahnya, N tak bisa menemukan informasi apa pun tentang mereka di komputer Sze, hanya beberapa foto dengan bagian kepala dipotong.

Berdasarkan temuan Ducky, Sze Chung-Nam punya dua ponsel—satu untuk digunakan sehari-hari, dan satu untuk berburu. Ia berhubungan dengan korban-korbannya lewat ponsel kedua dan hanya menyalakannya ketika butuh bicara dengan mereka. Selebihnya dia menyimpannya di tas kerjanya dalam keadaan mati. Tak ada aplikasi di ponsel itu, dan dia hanya menggunakannya

untuk menyimpan foto-foto mangsanya.

Ducky berhasil mendapatkan identitas dua gadis yang menjadi korban Sze Chung-Nam, tapi yang N inginkan adalah daftar semua nama mereka. Foto yang ia dapatkan di daring memperjelas bahwa korbannya lebih dari satu, tapi ia tidak tahu jumlah keseluruhannya. Yang ia tahu, semua yang jadi target Chung-Nam memiliki kepribadian serupa: tidak cukup berani untuk membuat keributan. Bahkan jika berita penangkapannya disiarkan, mereka belum tentu mau maju. Mereka mungkin takkan pernah tahu nama sebenarnya, ataupun menyadari bahwa orang yang mengancam mereka sama dengan orang yang ada dalam berita—terutama jika koran-koran tidak menampilkan foto lelaki itu.

Banyak kemungkinan kesalahan dalam prosesnya. Jika Sze berakhir dengan dinyatakan bersalah untuk pelanggaran yang lebih rendah—pelecehan seksual—dan hanya dipenjara sebulan atau dua bulan, dia akan jadi lebih brutal dan berbahaya, dan kondisi gadis-gadis itu bisa jadi lebih parah, belum lagi semua korban baru yang pasti dia dapatkan. Baru setahun lalu ada pembunuhan ganda yang mengerikan: konsultan finansial asing yang memiliki kecenderungan seksual tertentu menyiksa dan membunuh dua pekerja seks Asia Tenggara saat sedang giting, kemudian mayat kedua perempuan itu dipenggal dan dimasukkan ke koper di kolong tempat tidurnya sampai dia akhirnya menyerahkan diri ke polisi. Kota dengan tingkat stres yang tinggi bisa membuat penjahat semacam ini perilakunya makin parah. N memutuskan ia hanya akan menyerang jika sudah yakin akan keberhasilannya—ia takkan bertindak melawan Sze Chung-Nam sampai ia yakin bisa memasukkannya ke penjara untuk sepuluh sampai dua puluh tahun, supaya tidak akan ada serangan balik atas korban-korbannya.

"Apa sebaiknya kita meretas ponselnya dari jauh?" tanya Ducky waktu itu.

"Jangan, terlalu berisiko. Kaubilang dia hanya menyalakan ponsel yang itu ketika ingin menghubungi target-targetnya. Takkan mudah membujuk dia masuk ke perangkap, dan si keparat ini cerdas—kalau merasakan ada sesuatu yang salah, kita malah akan menakutinya dan semua pekerjaan kita jadi percuma. Aku akan memikirkan cara lain."

Saat mengamati latar belakang Sze Chung-Nam, N mengetahui bahwa perusahaan pria itu ikut dalam program investasi Dewan Produktivitas dan mencari MV. Ia mempertimbangkan risikonya dan memutuskan untuk

menemui Sze dengan menggunakan identitas aslinya. Nga-Yee benar—ini serangan *man-in-the-middle* dalam kehidupan nyata—hanya saja N memang benar ketua dewan direksi SIQ, dan motifnya saja yang ia tutup-tutupi. Semua orang di SIQ tahu Szeto Wai sudah semipensiun, tapi hanya sedikit yang tahu ia tinggal di Timur Jauh alih-alih di Pesisir Timur Amerika—bahkan Kyle Quincy pun tidak mengetahui kehidupan ganda yang ia jalani di Hong Kong. Setiap kali bertemu lewat Skype, N mengenakan pakaian Szeto Wai.

N punya lumayan banyak kaki tangan: penipu, peretas, petarung, orang serbabisa, dan ia bisa memanggil sepuluh atau dua puluh dari mereka dalam waktu singkat, walau hanya Ducky dan Doris yang tahu ia adalah Szeto Wai. Dalam operasi ini Doris bertanggung jawab untuk menjalin kontak dengan Kenneth Lee, sementara Ducky mengawasi Sze Chung-Nam dan mencari korban-korbannya.

Ini Direktur Teknologi kami, Charles Sze.

Dalam kunjungan pertama N ke kantor GT Net, dia meninggalkan kesan yang mendalam pada Sze. Dengan tinggi tak mencapai 160 senti dan bentuk tubuh seperti gentong, Sze Chung-Nam tidak menarik dipandang mata, tapi dia pandai bicara dan kepercayaan dirinya tinggi, dan dia tampak berkeras ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan yang orang-orang berpikiran dangkal kira dari penampilannya. Selama percakapan singkat mereka, N mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai kepribadiannya dan menyiapkan strategi untuk berurusan dengannya. Awalnya ia berniat untuk pura-pura tidak sengaja berpapasan di jalan dengan Sze setelah pertemuan itu, tapi ia kemudian merancang rencana yang lebih berani.

Ia akan memancing Sze agar mencarinya.

Sze tampak antusias, jadi N melontarkan pertanyaan yang sulit, dan benar saja, Sze langsung menjawab ketika Kenneth Lee terbata-bata. Itu menunjukkan betapa tertariknya Sze pada Szeto Wai. Jadi, sembari berbasa-basi, N memastikan dirinya menyinggung alamat palsunya, menambahkan bahwa ia akan menghadiri konser di Pusat Kebudayaan. Sze begitu bersemangat sampai tidak ingin melewatkan kesempatan semacam ini.

Yang tidak N prediksi adalah Nga-Yee melakukan sesuatu yang tidak ia sangka.

Hari itu, sepulang dari kantor Sze di Sai Ying Pun, ia terkejut melihat Nga-

Yee duduk di lorong tangganya, dengan muram menggulir-gulir ponsel, pulang kantor lebih awal. Informasi terbaru yang didapatkan dari ponsel Siu-Man memaksa N untuk kembali mengalihkan perhatian pada kasus yang ini. Saat Nga-Yee berkeras menghabiskan malam di tempatnya supaya bisa mendapatkan jawaban sesegera mungkin, tekanan yang lebih besar dibebankan ke atasnya. Malam berikutnya ia akan ke Pusat Kebudayaan untuk menarik tali pancingnya, tapi Nga-Yee mengambil semua waktu yang tadinya akan ia gunakan untuk mempersiapkan diri. Setelah menelepon Miss Yuen pada Sabtu pagi, Nga-Yee akhirnya pergi, dan N memanggil seorang bala bantuan untuk menjadi teman kencannya malam itu, kemudian tidur selama beberapa jam. Saat menyelidiki atau mengintai, ia bisa melakukannya tanpa beristirahat, tapi sekarang ia harus tampil secara pribadi, ia harus benar-benar waspada dan mempersiapkan diri dengan baik. Kalau mengatakan satu kata salah saja dan membangkitkan kecurigaan Sze, bukan hanya penyerangan ini yang gagal, tapi mungkin keseluruhan rencananya, dan Sze bisa meloloskan diri dari jerat hukum.

Sze Chung-Nam tak bisa menemukan Szeto Wai saat konser berlangsung karena alasan sederhana: N sebenarnya tidak ada di sana. Ducky yang mengawasi keadaan dan memberitahu N kapan waktu yang tepat untuk menyelinap ke foyer dan mengatur "pertemuan kebetulan" mereka. Di sana N bertemu bankir yang pernah ia temui bertahun-tahun lalu di konferensi di Silicon Valley, dan ia memutuskan untuk memanfaatkan perkenalan mereka agar sandiwaranya lebih meyakinkan. Sze takkan pernah tahu bahwa selama dia menyemburkan omong kosongnya tentang bagaimana orkestra dan solois itu berpadu dengan harmonis, komentar-komentar N juga dikarang-karang, dijalin dari berbagai ulasan dan catatan masa lalu.

Seminggu berikutnya, N mengerjakan dua kasus bersamaan, melanjutkan penyelidikan pada teman-teman sekelas Siu-Man sementara terus merapat pada Sze Chung-Nam. Saat Nga-Yee tak sengaja bertemu Mr. Mok di Loi's dan mendatangi apartemen N mengonfrontasinya, ia sedang bersiap-siap untuk makan malam bersama Sze sebagai pertemuan berikutnya. Nga-Yee terus-terusan mengganggu alur kerjanya, dan perkembangan tak terduga terus terjadi di sisi Sze, tapi N berhasil menjaga semuanya tetap berjalan.

Alasan utama N ingin mengajak Sze makan malam adalah untuk mencuri ponselnya.

Bukan ”mencuri” dalam arti sebenarnya, tentu saja. Yang N incar adalah data di ponsel itu: detail kontak korban-korbannya, foto dan video yang dia ambil, dan sebagainya. Kalau memungkinkan, ia juga berharap bisa membuat pintu belakang ke ponsel pria itu, yang akan memberinya akses sepanjang waktu dan mungkin bahkan bisa menghentikan Sze menyakiti gadis-gadis itu sebelum operasi ini selesai.

Sebagai ahli teknologi, artinya Sze mungkin bisa mengenali serangan dari jauh, tapi selama N memiliki akses ke ponselnya, ia pasti bisa menyusup tanpa terdeteksi.

Selama makan malam di Tin Ding Hin, N menyadari Sze ternyata lebih mumpuni dibandingkan dengan yang ia perkirakan, dan pengamat yang baik juga—walau SIQ tidak benar-benar akan membuka kantor cabang di Hong Kong atau membuka jalan ke Asia, kesimpulan yang dia buat dari petunjuk-petunjuk palsu yang N sediakan memang valid. Malam itu, N punya beberapa kesempatan untuk mengambil ponsel Sze, tapi pada akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan kail di dalam air lebih lama sebelum menarik talinya, bukan hanya supaya memberi kesempatan lebih pada targetnya untuk memakan umpan, tapi juga menunggu sampai dia kelelahan dan tak bisa balik melawan. Kemudian, yang N dengar dari Ducky mengesahkan pengambilan keputusan ini.

”Si brengsek itu melihatku di peron MTR,” kata Ducky di ponsel.

”Kau juga? Seberapa buruk keadaannya?”

”Tidak parah. Aku berhenti membuntuti di Mong Kok. Kurasa kita tidak terlalu menakut-nakutinya.”

”Berhati-hati saja. Gunakan penyamaran jika perlu. Orang ini cukup tajam.”

Setelah itu, Ducky menjaga jarak dari Sze, sebisa mungkin tidak menunjukkan diri. Sudah dua puluh hari pengawasan ini dilakukan, dan N berhasil menemukan salah seorang korban. Selama itu, Sze terus berburu gadis baru, dan pada saat bersamaan memaksa korban yang sudah dia perbudak untuk memberinya layanan seksual. Akhir minggu saat N mempersiapkan diri untuk melakukan kunjungan kedua ke Sekolah Menengah Enoch untuk mengekspos jati diri Violet yang sesungguhnya, Ducky menyaksikan Sze mengundang seorang gadis ke Festival Walk, setelahnya mereka pergi ke hotel. Saat mereka muncul kembali, Ducky mengikuti gadis itu, dan begitu mendapatkan alamatnya, Ducky bisa memastikan bahwa gadis

itu adalah ”budak kecil ketiga”. Dia juga melihat rekan kerja Sze, Hao, di dekat sana dan sejenak bertanya-tanya apakah mereka berhadapan dengan kejahatan sindikat alih-alih perorangan, kemudian memutuskan bahwa Hao kemungkinan hanya kebetulan ada di sana.

Bahkan dengan informasi mengenai satu korban sudah ada di tangan, N tidak mengubah strateginya. Rencananya sejak awal adalah untuk mendapatkan daftar nama lengkap, dan ia menginginkan foto-foto yang tidak disamarkan sebagai bukti. Serangan utama pada Sze terjadi pada tanggal 2 Juli, malam saat di bar.

Setelah mengambil kasus pembalasan dendam Nga-Yee, N terpaksa melanjutkan mengerjakan dua kasus dalam waktu bersamaan. Bahkan sembari mengintai rumah Violet To, ia bersiap-siap untuk mendapatkan ponsel Sze. Di awal hari, saat kunjungan pertama Nga-Yee ke unit mobil di Broadcast Drive, N dan Ducky bertukar tugas, jadi Ducky mengawasi Violet sementara N menjadi Szeto Wai lagi dan mengunjungi bar di Lan Kwai Fong bersama Sze.

Kita sudah sampai. Kau bisa meninggalkan tas kantormu di mobil.

Tidak apa-apa, kubawa saja.

N berharap bisa memisahkan Sze dari tasnya, yang berisi ponsel tersebut, tapi Sze menolak karena ia memerlukan laporan yang niatnya akan dia sampaikan kepada Szeto Wai. N tidak jadi bingung—ia punya rencana cadangan, dan ia bekerja dengan lebih banyak rekanan malam ini. Bukan saja pemilik bar dan para pelayan adalah orang-orangnya, ia juga menempatkan dua perempuan cantik sebagai umpan: Zoe dan Talya. Tidak seperti Doris, dua perempuan ini tidak mengetahui keseluruhan rencana, dan mereka tidak bertanya—mereka tahu lebih aman untuk tahu sesedikit mungkin.

Tugas Zoe dan Talya adalah mengalihkan perhatian Sze Chung-Nam dari tasnya. Selagi dia ke kamar mandi, rekan yang lain mengambil ponsel itu dan membawanya ke ruangan lain untuk diretas. Keamanan ponsel itu juga bikin sakit kepala—karena diproteksi dengan sidik jari. N sudah merencanakan tiga metode untuk mendapatkan apa yang ia butuhkan: mengambil sidik jari Sze dari handel mobil; mengusap dari gelas yang Sze minum; mencari sidik jari dari ponsel itu sendiri. Zaman dulu, ini berarti membuat cetakan, tapi sekarang bahkan anak SMA dengan materi yang tepat pun bisa menjadi peretas kelas atas. N sudah mempersiapkan diri. Salah seorang rekannya mendapatkan sidik jari Sze, memindainya ke komputer, membalik gambarnya,

dan mencetaknya ke kertas foto dengan tinta elektrolisis khusus yang perangkat itu baca sebagai sidik jari sungguhan. Hanya dalam beberapa menit mereka sudah masuk ke ponsel Sze.

Setelah mendapatkan semua data dan memasang pintu belakang Masque Attack, tak sulit untuk mengembalikan ponsel itu, karena seluruh perhatian Sze terpusat pada Zoe yang berwajah lugu. Walau ini semua sudah diatur, N tak mau membiarkan Sze terlalu bersenang-senang, dan ia memastikan agar Sze tidak sampai tidur dengan Zoe, lalu setelahnya Talya bisa mencari alasan untuk mempermalukan "direktur teknologi" ini lebih jauh.

Satu-satunya kesalahan malam itu terjadi setelah N berpisah dengan Sze. Rekanan yang memonitor komunikasi antara Sze dan korbannya tidak sengaja memblokir pesan mereka, jadi pesan yang Sze kirim tidak sampai ke "budak kecil ketiga". Baru setelah N memutar balik mobil dan berkumpul kembali dengan seluruh rekannya, mereka menyadari kesalahan itu dan mengirim ulang pesan tersebut; untung saja Sze tidak terlalu memperhatikan pemutusan hubung lima menit itu dan melupakannya setelah si gadis membalas pesan. Lagi pula, dia sibuk memikirkan rencana pengambilalihan itu. N tahu Ducky tak mungkin melakukan kesalahan semacam ini, tapi sayangnya Ducky dibutuhkan untuk meneruskan pengintaian di Broadcast Drive.

Begitu N mendapatkan daftar nama tersebut, sebagian besar pekerjaannya sudah usai. Ia ingin menemukan identitas semua korban supaya bisa menghubungi mereka secara pribadi dan menghancurkan cengkeraman psikologis yang Sze Chung-Nam miliki atas mereka. Sebagai tambahan karena menderita Sindrom Stockholm, mereka tidak punya cukup informasi untuk mengambil langkah mundur dan melihat gambaran besarnya. Banyak dari mereka berasumsi itu karena mereka bekerja sebagai perempuan panggilan, meminta bantuan polisi hanya akan membuat mereka ditangkap; alasan lain adalah ketakutan dipermalukan keluarga mereka jika aktivitas mereka ketahuan. N hanya perlu menyanggah kebohongan Sze. Ia mengatakan kepada mereka bahwa hukum di Hong Kong tak melarang perempuan menawarkan layanan seksual, tapi siapa pun yang memaksakan prostitusi bisa dinyatakan bersalah atas dasar hukum kejahatan moral. Karena di bawah umur, gadis-gadis ini hanya akan dipandang sebagai korban. Walau tak bisa melakukan apa pun pada mereka yang takut diketahui teman, keluarga, atau pacar, N yakin ia bisa membujuk sebagian besar mereka untuk tampil dan membantu

membalaskan dendam terhadap Sze Chung-Nam. N hebat dalam memantik perasaan dendam dalam diri orang-orang.

Di awal hari ini, saat kejahatan Sze Chung-Nam diekspos dalam laman utama GT Net, secara simultan enam korbannya menerima surel anonim, mengatakan bahwa Sze akan segera ditangkap. N tidak menceritakan keberadaan korban-korban lain, hanya bahwa ia tahu mereka diancam, dan tampil ke muka adalah satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari penderitaan yang saat ini mereka alami juga memberi Sze balasan yang pantas. Manusia merupakan makhluk egois. Jika mereka tahu bicara atau tidak bicara pun Sze bisa dihukum, gadis-gadis ini mungkin memilih untuk tetap diam. Mengarahkan mereka untuk percaya bahwa mereka bergantung hanya pada diri sendiri untuk bisa selamat, akan membuat mereka yang paling lemah pun jadi kuat. N tahu mereka semua akan membalas surelnya di pengujung hari, dan mendorong mereka semua untuk mengunjungi kantor polisi setempat akan menjadi langkah terakhir dalam permainan catur yang berlarut-larut ini.

Selagi N mengarahkan Nga-Yee dari tempat parkir, melewati gang, kembali ke gedung apartemennya yang tidak terpelihara, ia menghela napas lega. Sebulan terakhir ini ia benar-benar disibukkan dengan kasus Violet To dan Sze Chung-Nam, belum lagi semua kerepotan yang terus saja Nga-Yee buat. Ia bertanya-tanya kenapa ia menempatkan diri dalam hal semacam ini, tapi bukan gayanya untuk menyerah di tengah jalan, jadi ia memang tak pernah terpikir untuk meninggalkan kedua kasus ini. Ia sempat berharap dirinya adalah Satoshi, genius sesungguhnya di antara mereka berdua, yang mungkin memiliki cara yang lebih terdepan untuk membobol ponsel Sze. Ia telah menyaksikan kecakapan temannya di kampus. Satoshi bisa menerobos ke dalam platform mana pun dalam waktu yang sangat singkat. Dia seterampil dokter bedah otak—yang bisa memperbaiki fungsi otak. Itulah kenapa Satoshi bukan hanya rekan bisnis Szeto Wai, tapi sekaligus mentornya. Bimbingannya merupakan alasan N menjadi peretas.

Hanya Tuhan yang tahu di mana Satoshi berada saat ini, atau apa yang dia lakukan.

Sewaktu N mengucapkan ini dalam penyamarannya sebagai Szeto Wai, ia tidak berbohong. Ia menduga Satoshi, seperti juga dirinya, sudah muak dengan dunia bergelimang uang dan bersembunyi di apartemen kecil di kota besar entah di mana, menjalani kehidupan bebas.

"Tinggalkan saja pakaian itu," ujar N pada Nga-Yee saat mereka sampai ke lantai lima. "Ibu yang membersihkan tempat ini akan mengurusnya."

"Heung maksudmu?"

"Oh, kau sudah bertemu dengannya? Ya, dia datang dua kali seminggu dan membersihkan semua apartemen kecuali yang di lantai enam."

Sekarang Nga-Yee mengerti. Ia heran kenapa rumah N yang seperti kandang babi tidak menunjukkan tanda-tanda pernah dirapikan, padahal setiap Rabu dan Sabtu ada petugas kebersihan datang—yang tentunya tidak hanya mengurus kamar mandi dan dapur. N kembali ke lantai atas, dan Nga-Yee berganti dengan pakaian yang ia kenakan sebelumnya. Ia ragu apakah sebaiknya menghapus *makeup*-nya, kemudian memandang ke cermin dan memutuskan dandanan itu tidak cocok dengan pakaiannya yang tidak modis. Ia pun menghapusnya.

Setelah lima belas menit, N kembali, pakaiannya lebih berantakan dibandingkan Nga-Yee. Dia kembali mengenakan kaus dan celana olahraga, dan rambutnya lembap—dia mungkin hanya membasahinya dan tidak repot-repot menggunakan alat pengering rambut, jadi bisa dipastikan rambutnya akan kembali berakhir seperti sarang burung yang biasa. Mereka ke apartemen lantai enam, N mengambil sekaleng es kopi dari kulkas untuk dirinya sendiri dan duduk di depan meja.

"Baiklah, Miss Au. Mari kita bicarakan tentang utang lima ratus ribumu padaku," ujar N, bersandar.

Nga-Yee menelan ludah dan duduk di kursi di seberang N, duduk dengan sangat tegak.

"Coba kutanya—" N tanpa sadar mulai merapikan tumpukan sampah di meja. "Kau sempat membayangkan bagaimana akan membayarnya?"

"Boleh aku membayarnya dengan mencicil? Aku bisa memberimu empat ribu per bulan, jadi dalam sepuluh tahun lima bulan aku sudah mendapatkan lima ratus ribu..." Ia telah menghitung, dan jika mengetatkan pengeluaran, ia bisa mengatur agar skema ini tercapai.

"Bagaimana dengan bunganya?"

Nga-Yee membeku, tapi mengerti ini sesuatu yang masuk akal.

"Eum—bagaimana kalau empat ribu lima ratus per bulan?

"Kecil banget." N mengatupkan bibir. "Aku bukan bank. Kenapa aku harus membolehkanmu membayar dengan mencicil?"

"Kalau begitu... kurasa lebih baik kau mengambil organ tubuhku atau buat polis asuransi jiwa dan bunuh aku dalam kecelakaan palsu."

Nga-Yee mencemaskan kemungkinan-kemungkinan ini selama beberapa hari belakangan.

"Usul menarik, tapi aku bukan gangster. Aku tidak melakukan hal-hal seperti itu."

"Katamu aku tidak cukup pantas untuk jadi pelacur—"

"Sebenarnya kau tak perlu mengkhawatirkannya. Beri saja aku lima ratus ribu yang akan kaudapatkan."

Nga-Yee memandangi N, tidak mengerti.

N mengambil selembar kertas dari mejanya dan mengulurkannya pada Nga-Yee; kertas fotokopi artikel surat kabar. Saat Nga-Yee menyadari artikel apa itu, perasaannya jungkir balik, dan kesedihan yang sudah lama terkubur kembali ke permukaan. PEKERJA PELABUHAN TENGGELAM DALAM KECELAKAAN "FORKLIFT".

Bisa dibilang judul berita itu seperti jarum yang menusuk langsung ke matanya. Ini berita tentang ayahnya, Au Fai, dan bertanggal sebelas tahun lalu.

"Akibat ini keluargamu kehilangan satu-satunya sumber penghasilan keluarga."

"Ya." Nga-Yee gemetaran, memikirkan betapa sulitnya hidup mereka waktu itu, tapi juga karena ibu dan adiknya masih hidup waktu itu. "Ibuku pernah berkata ada masalah dengan birokrasi, dan perusahaan asuransi menolak membayar. Bos ayahku cukup berbaik hati dengan memberi kami sedikit kompensasi—"

"Baik apanya." N memberengut. "Bajingan itu menipu ibumu."

Kepala Nga-Yee langsung terdongak, dan ia memandang N dengan terkejut.

"Ayahmu bekerja untuk Yu Hoi Shipping. Bos beliau, Tang Chun-Hoi, hanya pemilik perusahaan kecil, tapi kemudian dia mendapatkan kontrak bernilai besar dengan pemerintah, dan perusahaannya pun melejit. Tahun lalu dia mendapatkan penghargaan wiraswasta." N mengulurkan komputer tablet pada Nga-Yee, menunjukkan laman utama Yu Hoi. "Perusahaannya bisa bangkit sepenuhnya karena taktik licik. Setelah kecelakaan yang menimpa ayahmu, dia berkonspirasi dengan penaksir asuransi untuk mengalihkan tanggung jawab pada ayahmu. Reputasi perusahaan tetap terjaga dan perusahaan asuransi tidak perlu membayarkan sejumlah besar uang ganti rugi

—seharusnya mereka tetap membayarkan gaji ayahmu selama enam puluh bulan berikutnya."

"Berkonspirasi?" Nga-Yee menganga.

"Ibumu mungkin berpikir si bos telah mengusahakan pembayaran setinggi mungkin untuk karyawannya. Cih—orang-orang itu seperti vampir. Pemilik budak. Bagi mereka, para pekerja hanyalah suku cadang—kau membuang mereka kalau sudah tak diperlukan." N terdiam sejenak, kemudian melanjutkan dengan nada lebih tenang.

"Keluargamu seharusnya menerima kompensasi tujuh ratus ribu dolar. Bahkan setelah kau membayarku, masih tersisa jumlah yang lumayan."

"Aku masih bisa mendapatkan pembayaran itu?"

"Tentu saja tidak. Kejadiannya sudah lebih dari sepuluh tahun lalu, dan semua bukti pasti sudah hilang sekarang."N menyeringai. "Tapi aku ingin kau membantuku menjatuhkan si Mr. Tang ini."

"Apa?"

"Aku memberimu kesempatan untuk membalas dendam, itu maksudnya. Kemalangan keluargamu bisa dibalas dengan tanganmu sendiri. Bagus, kan? Tang Chun-Hoi mengeksploitasi banyak pekerja, menyebabkan mereka dan keluarga mereka tak sanggup hidup dengan bermartabat sementara dia makin gemuk dengan uang yang seharusnya menjadi milik pekerjanya. Aku mendengar dia berencana menyuap petugas pemerintah supaya bisa meningkat semakin tinggi. Bukankah sudah saatnya dia menderita sedikit?"

Di situs web itu ada foto Mr. Tang. Dia tampak kasar walau mengenakan setelan mahal, dan senyumannya tidak tampak tulus. Foto itu berbau amis uang.

"Apa... apa yang akan kaulakukan?"

"Aku belum punya rencana. Tapi dia sudah membuat banyak keluarga menderita, jadi berdasarkan hukum mata dibayar mata, mungkin keluarganya harus mengalami penderitaan juga." N menyengir. "Apa kau tertarik dengan kasus ini? Ujung-ujungnya satu tindakan Mr. Tang membuatmu kehilangan seluruh keluargamu. Masuk akal jika dia harus membayarnya, kau setuju, kan?"

Kata-kata N membangkitkan amarah yang begitu besar dalam diri Nga-Yee, ia langsung berniat menyetujuinya—kemudian menghentikan diri, karena perasaan ini begitu familier.

Saat pegawai di Dinas Perumahan membuatnya marah, ia memutuskan untuk mengejar kidkit727 apa pun yang terjadi. Sekarang ia merasakan hal yang sama—darah panas menderu ke otaknya.

Seperti yang N katakan saat pria itu membujuknya untuk membalas dendam pada Violet, ia memahami alasan kemarahannya dan merasa dibenarkan untuk membalas dendam. Tapi setelah yang ia alami beberapa hari belakangan, ia mulai menyadari hal lain. Tak ada alasan baginya untuk menolak tawaran N—itu akan memecahkan permasalahan keuangannya dan memenangkan sedikit keadilan bagi kedua orangtuanya yang sudah meninggal. Akan tetapi, sesuatu yang jauh di lubuk hatinya berkata jika ia menyetujui permintaan N, artinya ia akan kehilangan lebih banyak daripada yang ia dapatkan.

Nga-Yee memikirkan ibunya—bagaimana dia memilih untuk hidup dengan bekerja keras daripada mengandalkan sumbangan pemerintah.

"Tidak, aku tak menginginkan kasus ini," gumamnya.

"Kau yakin, Miss Au?" tanya N, tampak terkejut. "Kalau kau mengkhawatirkan bahaya, aku janji aku takkan menempatkan amatir sepertimu untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang penting."

"Tidak, bukan itu alasannya." Sekarang setelah memahami apa yang ada di hatinya, Nga-Yee sanggup memandang N dengan tegas. "Aku tak ingin meneruskan lingkaran pembalasan dendam ini. Aku tidak memaafkan Mr. Tang, tapi aku tahu kalau aku mengatakan ya, aku akan terseret semakin jauh ke jalan ini. Aku tak ingin kehilangan diriku. Aku perlu menjadi diriku yang sesungguhnya. Aku tak peduli apa yang akan kauperbuat pada bajingan itu, tapi aku tak mau terlibat di dalamnya."

N memandang Nga-Yee lekat-lekat dan lama dengan mata menyipit.

"Sepanjang yang kauketahui, Miss Au, ini pekerjaan paling mudah yang bisa kaudapatkan." Suara N sedingin es, mengingatkan Nga-Yee pada nada suara lelaki itu saat dia mengancam para gangster. "Bunga halus seperti dirimu tak bisa mengatasi pekerjaan apa pun yang lebih keras daripada ini."

Melihat galaknya wajah N, Nga-Yee nyaris menyerah, tapi kemudian ia merasakan kehadiran ibunya. Hari itu di hotel Cityview, ia membiarkan kebencian melingkupinya, memilih jalan pembalasan dendam tanpa mempertimbangkan harga yang harus ia bayar. Sekarang ia akan bertanggung jawab atas keputusannya.

"Kau salah. Beri aku kesempatan, dan kau akan melihat bahwa aku bisa

menangani pekerjaan apa pun."

Sekali lagi, N tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu. Dia telah berurusan dengan berbagai macam jenis orang busuk, tapi klien yang ini dengan cepat berubah menjadi klien yang tersulit. Memang, Nga-Yee takkan berguna banyak dalam kasus Tang Chun-Hoi, tapi ia bisa sekeras kepala Nga-Yee, dan dia takkan meneruskan kasus ini tanpa persetujuan korban. Kalau dia sendiri yang mengerjakan kasus kejahatan remeh macam ini, dia hanya jadi orang yang ikut campur. N memandang galak pada Nga-Yee, jemarinya mengetuk-ngetuk meja dengan ritmis, bertanya-tanya apakah sebaiknya dia terus berusaha membujuk perempuan ini atau menyerah saja.

"Kalau kau takkan bekerja sama denganku," kata N pada akhirnya, "kurasa pilihannya berarti tinggal melacurkan diri."

"Sepertinya begitu," ujar Nga-Yee dengan sedih, mengambil napas dalam.

"Apa kau berniat menghukum diri sendiri? Menurutmu kau menelantarkan adikmu, jadi—"

"Tidak. Aku melakukan ini untuk diri sendiri. Aku tak ingin menjadi orang yang kuanggap hina. Lagi pula, kau bilang padaku agar jangan menggunakan Siu-Man sebagai alasan atas tindakanku."

N menggaruk kepala. Jarang ada orang yang bisa memutarbalikkan ucapannya.

"Baiklah. Kelihatannya kau sudah mengambil keputusan." Dia bersandar.

Nga-Yee mendesah, mempersiapkan diri untuk menghadapi apa yang akan terjadi.

N merogoh laci dan mengambil benda kecil, yang kemudian dia lemparkan pada Nga-Yee. Perempuan itu tidak siap dan hampir tak bisa menangkapnya. Saat memandang tangannya, benda itu adalah kunci.

"Mulai minggu depan, kau akan menyapu tempat ini setiap pagi. Juga membersihkan kamar mandi seminggu dua kali dan membersihkan tempat sampah. Kau tidak dapat libur hari Minggu atau libur nasional."

"Hah?" Nga-Yee memandang N dengan bingung.

"Itu instruksi sederhana. Kau perlu aku mengulangnya? Mulai minggu depan—"

"Bukan, maksudku... kau ingin aku jadi pramuwisma?"

"Menurutmu aku akan mengirimmu menjajakan diri di jalanan? Badanmu setipis papan setrika." N menatap Nga-Yee dengan tajam. "Heung selalu keliru

membedakan sampah dan benda yang kubutuhkan—itulah kenapa aku tidak mengizinkan dia bersih-bersih di sini. Kita coba saja dulu. Kalau aku tak menyukai pekerjaanmu, aku akan mempertimbangkan mencarikanmu pekerjaan di kelab malam. Kau bisa membersihkan toilet mereka."

Nga-Yee tak memedulikan hinaan pria itu—tapi ini perkembangan yang tak terduga.

"Dan tak usah repot-repot bicara tentang undang-undang perburuhan atau upah minimum. Aku tak percaya hal-hal semacam itu," lanjut N. "Kubayar kau dua ribu per bulan, sekitar setengah upah pembersih biasa, jadi kau akan melunasi utang lima ratus ribu itu setelah sekitar dua puluh tahun. Dan kalau aku memutuskan membutuhkan bantuanmu dengan satu kasus, kau harus melakukannya juga."

"Dua puluh tahun?" Nga-Yee waswas.

"Tidak suka?"

"Tidak, tak masalah." Nga-Yee baik dalam melakukan pekerjaan rumah, dan membersihkan satu apartemen takkan terlalu sulit. "Tadi kaubilang setiap pagi—kau ingin aku datang kemari sebelum aku bekerja?"

"Betul."

"Apa boleh sesekali aku datang malam? Kalau sedang sif pagi, transportasi umumnya bisa—"

"Tak ada tawar-menawar," sentak N. "Aku seperti burung hantu, aku bekerja sampai larut malam. Aku tak ingin kau menghalangiku."

"Aku mengerti." Tak ada gunanya mendesak lebih jauh. Ia memandang sekeliling apartemen lagi, mengira-ngira berapa lama waktu yang dihabiskan untuk membersihkannya setiap hari, dan seberapa awal ia harus pergi dari rumah. Mengingat kerasnya upaya yang perlu ia lakukan saat terakhir kali membereskan tempat ini, mau tak mau ia mengernyitkan dahi. Bisa jadi ia harus berangkat bahkan sebelum kereta pertama MTR berangkat. Bagaimana ia bisa menyelesaikan semuanya sebelum berangkat ke perpustakaan.

"Baiklah. Terserah kau saja." N merogoh laci lagi dan melemparkan kunci lain pada Nga-Yee.

"Apa ini?"

"Apartemen lantai empat. Lantai tiga dan empat kosong juga, jadi sekalian saja kau tinggal di salah satu lantai. Dengan begitu kau tak perlu khawatir terlambat bekerja." N mengerucutkan bibir, seakan dia menganggap Nga-Yee

tak tertahankan. ”Kalau kau berangkat dari Yuen Long atau Tin Shui Wai, waktu tempuhnya satu setengah jam. Kau mungkin akan terlalu kelelahan dan malah membuang sesuatu yang penting, dan itu justru membuatku makin repot.”

”Yuen Long? Tapi aku—Oh!”

Sekarang ia ingat, hari ini seharusnya ia mendapatkan kabar dari Dinas Perumahan tentang apartemen Tin Yuet Estate di Tin Shui Wai di mana ia akan ditempatkan.

”Tapi sewanya—”

”Oh ya ampun. Apartemen di sekitar sini harga sewanya lebih dari sepuluh ribu per bulan. Kalau kutagihkan juga, sampai kehidupan berikutnya pun kau takkan pernah bisa melunasinya. Kalau tak bisa melakukan sesuatu, jangan diungkit-ungkit.”

Nga-Yee tidak tahu apakah sikap kasar ini hanyalah topeng, ataukah dia benar-benar tak memedulikan apa pun selain Nga-Yee membersihkan apartemennya dengan lebih efektif. Bagaimanapun, ia harus segera meninggalkan apartemen Wun Wah House-nya dan memulai hidup baru.

Memandang kunci-kunci di tangannya, ia memikirkan hal ini sebentar sebelum mengangguk. Ia akan menerima skema pembayaran ini.

”Bagus, sepakat ya kalau begitu. Baiklah, kau bisa pergi sekarang, aku banyak pekerjaan.” Sambil mengatakan itu, N berbalik dan menyalakan komputernya.”

”Sebentar, aku punya pertanyaan lain—”

”Apa lagi sekarang?”

”Apakah Sze Chung-Nam akan mengakui pada polisi bahwa dia melecehkan Siu-Man?”

”Dia bukan idiot, jadi sudah pasti dia takkan melakukan itu.”

”Jadi Shiu Tak-Ping akan terus membawa-bawa beban kesalahan itu.”

”Betul.”

”Hanya kita yang tahu kebenarannya. Tidakkah menurutmu kita berutang padanya untuk mengatakan sesuatu?”

”Aku tahu menurutmu kau melakukan kebaikan, Miss Au, tapi sebenarnya itu bodoh sekali.” N memandang Nga-Yee dengan muak. ”Kalau Shiu Tak-Ping bersikukuh dirinya tak bersalah, aku akan mempertimbangkan membantu dia. Tapi dia membuat keputusan yang dia pikir terbaik untuknya dan mengambil

pilihan untuk mengaku bersalah. Orang-orang seperti itu tidak layak dibantu."

N meneguk kopi. "Kalau Shiu Tak-Ping tidak mengambil kesepakatan itu, dia mungkin akan dinyatakan tidak bersalah, dan Violet takkan menggunakan kejadian itu untuk membuat postingan palsu dan membuat semua kerepotan itu. Apa kau benar-benar ingin membantunya?"

Nga-Yee tak terpikirkan sampai ke sana.

"Eum... tapi kalau itu yang terjadi, kita takkan pernah tahu bahwa Siu-Man salah menuduhnya."

"Menyerah sajalah," ejek N. "Bahkan jika Sze Chung-Nam mengakuinya sekarang dan membuktikan bahwa adikmu tidak sengaja menuduh orang yang salah, orang-orang di Internet masih akan tetap mengatakan hal-hal jahat tentang bagaimana dia mengirim lelaki tak bersalah masuk penjara."

"Tidak—tunggu sebentar. Siu-Man bahkan tidak pernah memberikan kesaksian. Dan bukan dia yang menunjuk—"

"Menurutmu orang-orang di daring peduli? Kalau sesuatu yang buruk terjadi, mereka akan langsung mencari orang untuk disalahkan."

"Apakah orang-orang di Internet begitu tidak masuk akalnya?" Nga-Yee mengerutkan dahi. Ia tidak mengerti.

"Bukan hanya orang-orang di Internet—orang-orang, titik." N menggeleng. "Internet hanyalah alat. Orang-orang atau hal-hal bisa dibuat jadi baik atau jahat, seperti pisau bisa dipakai membunuh. Orang yang memegang pisaunyalah—atau mungkin pikiran jahat yang menggerakkan orang yang memegang pisau itu. Kau membicarakan orang lain di Internet sebagai cara menghindari kenyataan. Orang-orang tak pernah mau mengakui keegoisan dan hasrat tersembunyi dalam sifat manusia. Mereka selalu mencari sesuatu untuk dijadikan kambing hitam."

Nga-Yee menyadari N benar.

"Saat ini, Internet merupakan tulang punggung masyarakat—" dia melanjutkan. "Kita tak bisa hidup tanpanya. Akan tetapi ada mereka-mereka yang malah bersikap terbelakang. Kalau melihat sisi baiknya, kau menyanjung Internet dan bicara tentang langkah besar peradaban manusia yang sudah dicapai; lalu ketika melihat sisi yang lebih negatif, kau menyalahkannya karena menyebabkan kerusakan, dan kau ingin membatasinya. Orang-orang pikir mereka begitu progresif—tapi jauh di dalamnya, sebenarnya ideologi-ideologi ini sama saja seperti seratus atau dua ratus tahun lalu. Masalahnya

bukan di Internet, tapi kita. Kau mendengar sebagian presentasi barusan, jadi kuduga kau kurang-lebih memahami apa yang perusahaan Sze Chung-Nam lakukan?"

"Situs web yang mirip dengan Popcorn? Dan mereka juga ingin—apa tadi—mengubah media berita tradisional—"

"Situs web mereka bernama GT Net—*chatboard* sekaligus situs pertukaran berita. Dalam masyarakat yang dewasa dan tercerahkan, situs seperti ini mungkin bisa mengambil alih peran media tradisional dan menjadi kekuatan untuk kebaikan. Dalam kondisi sekarang ini, itu gagasan yang sangat buruk—hanya akan mengeluarkan sisi kelam manusia, memungkinkan mereka untuk menyebarluaskan rumor tak berdasar dan gosip jahat. Dan besarnya volume informasi di era digital ini lebih daripada yang bisa rata-rata orang tanggulangi. Bertahun-tahun lalu, penulis Amerika David Shenk mencetuskan istilah 'kabut data' untuk menjelaskan hal ini. Dalam kabut seperti ini, data yang seharusnya membantu kita menemukan kebenaran malah menjadi obat mental yang membuat kita tetap berada dalam keadaan bodoh. Ingat pengeboman Boston Marathon?"

Nga-Yee mengangguk. Waktu itu ia melihatnya di berita.

"Tak lama setelah kejadian itu, Internet bekerja bersama mencari bukti, berharap bisa menentukan siapa pelakunya dari rekaman di tempat kejadian dan membantu polisi dengan penyelidikan mereka." N terdiam sejenak. "Masalahnya, kesalahan dalam situasi seperti ini memiliki konsekuensi yang serius. Salah seorang pemosting menemukan seorang mahasiswa, Sunil Tripathi, yang terlihat seperti lelaki di video dan sudah menghilang sebulan sebelum pengeboman. Dia langsung menjadi tersangka utama. Kemudian, ketika polisi mengepung pelaku sebenarnya dan terjadi baku tembak, ada warganet yang mendengarkan lewat komunikasi nirkabel mereka dan mengeklaim mereka bisa mengonfirmasi bahwa Tripathi adalah pembunuhnya. Bahkan media-media *mainstream* mulai melaporkannya sebagai fakta. Misinformasi ini baru menjadi jelas keesokan harinya. Mayat Tripathi ditemukan seminggu kemudian; laporan patologi menyatakan bahwa dia sudah meninggal saat pengeboman terjadi. Sebelum identitas pembunuh sesungguhnya terungkap, keluarga Tripathi melalui masa-masa sulit. Mereka sudah menderita—tidak mengetahui apakah Tripathi masih hidup atau sudah mati, diserang atas dasar rumor salah ini. Yang jadi masalah di sini bukanlah

Internet ataupun situs web yang digunakan, walau lewat cara itu kabar tersebut tersebar, tapi kebodohan pikiran manusia. Dalam mencari kebenaran, kita memilih untuk memercayai sumber-sumber yang tak bisa dipertanggungjawabkan, dan kita menyebarkan kebohongan ini atas nama 'berbagi', menciptakan bencana yang sulit diperbaiki."

Nga-Yee tahu di seluruh dunia ada orang-orang tak bersalah yang difitnah di Internet, tapi setelah mendengar contoh konkret ini, dadanya sesak. Setelah kejadian yang menimpa Siu-Man, ia bisa berempati pada apa yang sudah pasti diderita keluarga mahasiswa itu.

"Internet adalah tempat yang luar biasa untuk kita berbagi pengetahuan dan meningkatkan komunikasi." N menghela napas. "Tapi manusia pada dasarnya lebih suka mengekspresikan pendapat mereka dibandingkan mencoba memahami orang lain. Kita selalu terlalu banyak bicara dan sedikit mendengarkan, itulah kenapa dunia ini begitu berisik. Baru setelah memahami ini kita akan melihat kemajuan di dunia. Saat itulah umat manusia akan siap menggunakan Internet sebagai alat."

Nga-Yee biasanya menganggap semua yang N katakan sebagai logika yang dipelintir, tapi ia sangat setuju dengan ini.

"Ada pertanyaan lain? Kalau tidak, cepat pulang dan jangan ganggu aku lagi." N tampak tak sabaran lagi.

"Satu pertanyaan lagi. Terakhir." Nga-Yee bingung memikirkan hal ini sejak N menjelaskan tentang Sze Chung-Nam di mobil dalam perjalanan pulang. "Kenapa kau memeriksa rekaman keamanan dari sejak hari Siu-Man dilecehkan? Sepertinya sejak awal kau sudah tahu penjahat sebenarnya ada di luar sana."

"Betul, aku memang sudah tahu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Kau tahu kategori pelaku kejahatan seksual yang mengincar korban-korban di bawah umur?"

Nga-Yee menggeleng.

"Pada dasarnya ada dua tipe: tipe pedofil, yang tertarik hanya pada anak-anak kecil, dan tipe tidak pandang bulu yang mengincar dari jenis usia berapa pun, tua dan muda. Kedua tipe ini bisa dibagi lagi ke dalam dua hal, introver dan sadis. Tipe introver lebih pasif—kejahatan mereka bersifat oportunis, biasanya dengan mempertontonkan alat kelamin atau melakukan pelecehan.

Yang sadis lebih aktif—mereka bertujuan membuat korban-korban merasakan sakit dan takut. Begitulah cara mereka mendapatkan kesenangan. Ada juga yang menggunakan uang atau hal-hal lain untuk membujuk anak-anak untuk masuk ke cengkeraman mereka, tapi dalam hal ini itu tidak relevan, jadi kulewat saja."

"Oke, itu kategori-kategorinya. Lalu apa?"

"Baik yang introver maupun yang sadis bisa menyentuh seseorang di kereta. Yang pertama melakukannya untuk kepuasan pribadi, tipe yang kedua untuk meneror korban mereka. Dalam situasi seperti ini, keduanya takkan memilih seseorang yang kelihatannya akan melawan. Setidaknya yang introver akan pilih-pilih korban, sementara yang sadis suka saat mangsa mereka melawan, jadi mereka takkan melakukannya di transportasi umum—akan terlalu menarik banyak perhatian. Tujuan tipe sadis adalah mengisolasi korban mereka dan menikmati mereka dengan santai, seperti cara Sze Chung-Nam membawa gadis-gadis itu ke hotel. Jadi kau mengerti, kan, aneh rasanya jika Shiu Tak-Ping melakukan kejahatan seperti itu."

"Kenapa? Siu-Man tidak berani mengatakan apa-apa saat diserang. Dia tidak melawan."

"Tapi Shiu Tak-Ping takkan berpikir demikian, karena sebelum naik kereta dia beradu argumen dengan adikmu di toko serbaada. Saat ditangkap, dia langsung mengeklaim adikmu memfitnah dia karena mereka bertengkar di stasiun Yau Ma Tei. Penjaga toko membenarkan hal ini. Tak ada pelaku pelecehan yang sebodoh itu, memilih korban seseorang yang baru saja bermasalah dengannya, terutama orang yang tidak takut kepadanya. Mempertimbangkan hal ini, sepertinya kemungkinan besar Shiu Tak-Ping tak bersalah—dan mungkin itulah kenapa banyak orang memutuskan adikmu telah salah menuduh. Mereka mungkin tidak menganalisis secara mendetail, tapi naluri mereka mengatakan bahwa tak ada orang yang akan sebodoh itu."

"Jadi sejak awal pun kau sudah berpikir bahwa Siu-Man berbohong?" tanya Nga-Yee, agak terguncang.

"Tidak, karena kalau kau membalik upacannya seperti itu, kemungkinan adikmu salah menuduh orang itu bisa dibilang nol," kata N, mengguncang kepalanya sedikit. "Kalau Shiu Tak-Ping benar dan adikmu memang sengaja mencari masalah dengannya, pasti adikmu yang akan membunyikan tanda bahaya, bukan si perempuan yang lebih tua itu. Akan lebih mudah bagi adikmu

untuk memegang saja lengan Tak-Ping dan menjerit. Melihat semua buktinya, kemungkinan besar adikmu memang dilecehkan, dan Shiu Tak-Ping tidak bersalah. Yang menyisakan hanya satu kemungkinan—"

"Pelaku sesungguhnya berhasil kabur," Nga-Yee menyelesaikan kalimat N.

"Pemosting yang menyatakan adikmu berbohong tidak tahu bahwa mereka sebenarnya dimanipulasi. Kidkit727 bekerja keras dari balik layar—bukan untuk membersihkan nama Shiu Tak-Ping, tapi untuk alasan lain. Saat Shiu Tak-Ping mengaku bersalah, itu membuka pintu bagi kidkit727 untuk membuat kekacauan lebih lanjut. Sementara itu Sze Chung-Nam, pelaku kejahatan berulang, berhasil lolos tak tersentuh." N menyengir. "Ingat apa yang kukatakan di awal? Satu-satunya alasan aku menerima kasusmu karena ternyata kasus ini lebih menarik daripada yang kusangka."

BAB SEPULUH

CHRISTOPHER SONG baru saja menyeduh kopi saat menyadari Violet sedang berdiri di belakangnya dalam keadaan mengantuk, masih memeluk bantalnya.

"Maaf, apa aku membangunkanmu?" tanya Christopher.

Violet menggeleng dan duduk di meja makan. Christopher mengatakan padanya malam lalu bahwa dia sebaiknya tidur saja dengan tenang, tapi selama tiga hari terakhir Violet bangun sebelum Christopher berangkat kerja, duduk tanpa mengatakan apa-apa sementara ia meminum kopi kemudian berjalan keluar pintu. Ia tahu kenapa Violet melakukan ini: adiknya takut saat membuka mata ternyata dia kembali ke kondominium mewah di Broadcast Drive, sendirian, alih-alih di apartemen kumuh seluas delapan belas meter persegi di Cheung Sha Wan.

Belum seminggu sejak malam Christopher menerobos ke rumah keluarga To, tapi kehidupan mereka berubah lebih cepat daripada yang ia bayangkan. Masih terlalu dini untuk mengatakannya, tapi ia pikir sepertinya ini akan mengarah ke sesuatu yang baik.

Malam itu, saat petugas keamanan memanggil polisi, Christopher menguatkan hati dan memutuskan untuk memenuhi janji yang ia buat pada adiknya: ia akan membawa sang adik keluar dari rumah mengerikan itu. Ia mengatakan pada petugas polisi bahwa ibu Violet sudah menghilang selama bertahun-tahun, meninggalkan Violet bersama ayah tiri yang tak memiliki hubungan darah apa pun. Ayah tirinya tidak memperlakukan Violet dengan buruk, tapi dia sering meninggalkan Violet di rumah sendirian karena pekerjaannya, yang jelas-jelas berarti dia bersalah karena menelantarkan anak di bawah umur.

Begitu pengadilan melibatkan diri, mereka dengan segera memastikan bahwa Christopher mengatakan yang sebenarnya. Departemen Imigrasi mengonfirmasi bahwa ibu mereka meninggalkan Hong Kong bertahun-tahun lalu dan tak pernah kembali, sementara Rosalie bersaksi bahwa Violet pernah

menyayat pergelangan tangannya setahun lalu dan Mr. To mencegah putrinya mendapatkan bantuan medis. Ini menjadi dasar yang cukup kuat untuk Mr. To kehilangan hak asuhnya. Sesuai dengan keinginan Violet sendiri, dia ditempatkan di bawah pengasuhan kakaknya. Hakim mengambil keputusan dengan cepat, bukan hanya atas dasar pernyataan Christopher dan Rosalie, tapi sebagian besar karena bekas lukanya masih tampak di lengan bawah Violet, juga kondisi gadis itu yang nyaris ambruk. Jelas bahwa kehidupan bersama ayah tirinya tidak baik untuknya.

Malam itu, Christopher menyadari adiknya bermaksud untuk bunuh diri, tapi ia tidak tahu apa yang membuat Violet sampai ke titik itu. Violet bilang dia tahu Christopher ada dalam masalah, dan satu-satunya jalan untuk membebaskannya dari masalah adalah Violet harus menghilang dari dunia. Christopher sedih mendengar adiknya berkata seperti itu. Kondisinya buruk sekali! Christopher sungguh lega ia sampai tepat waktu untuk mencegah terjadinya tragedi.

Mr. To mempercepat kepulangannya dari perjalanan bisnis dan kembali ke Hong Kong, dia mempersiapkan diri untuk mengajukan banding atas keputusan itu. Suatu saat di masa depan, Christopher akan harus menghadapi serangan dari tim legal Mr. To, yang berusaha membuktikan bahwa Christopher lebih tidak pantas lagi untuk menjadi wali Violet. Tak mengapa. Ia yakin ia bisa menghadapi segala macam serangan yang mereka lemparkan kepadanya.

Ia sudah berjanji pada adiknya untuk membahagiakan gadis itu.

Musim panas sebelumnya, dua bulan setelah Violet menyayat pergelangan tangannya, Christopher menyadari bahwa adiknya masih terpikir untuk mengakhiri hidupnya. Satu malam, Violet menyelinap keluar rumah dan mereka bertemu di taman kecil di antara Broadcast Drive dan Junction Road. Ia menemukan Violet dalam keadaan cemas dan di ambang keputusasaan, walau saat itu masih liburan dan gadis itu tak perlu pergi ke sekolah.

"Violet, berjanjilah padaku kau takkan melakukan kebodohan apa pun," ujarnya. "Apa kau mau mengorbankan hidup hanya karena anak-anak brengsek di sekolahmu itu?"

"Aku—aku tidak mau, tapi—aku tak tahan lagi..." Violet terisak.

"Aku akan ada di sini, mendukungmu." Christopher meraih tangan Violet yang sedingin es. "Masyarakat kita sudah rusak, dan yang lemah ditakdirkan

untuk dirundung dan dieksploitasi. Tapi itu artinya kita harus terus hidup sampai kita mampu membuat bajingan-bajingan itu merasakan segala penderitaan yang kita alami."

"Tapi aku bahkan tidak tahu siapa yang meretas akun KM dan memosting itu untuk menyerangku—"

"Aku akan mencari cari untuk membalaskan dendammu. Keparat mana pun yang melakukan itu akan mendapatkan balasan setimpal. Violet, berjanjilah padaku kau takkan melakukannya lagi."

Pembicaraan ini terjadi 27 Juli lalu.

Sejak hari itu, Christopher tahu ia harus menyelamatkan adiknya, bahkan jika itu berarti dirinya menjadi seseorang yang ia benci.

Tetap saja, ia menyesal karena tak menemukan cara lain yang lebih baik untuk membujuknya. Setelah bunuh diri Au Siu-Man, kondisi psikologis Violet malah semakin rapuh. Yang bisa Christopher lakukan hanyalah menenangkan gadis itu dan berulang-berulang menyatakan bahwa kematian Au Siu-Man bukan kesalahan Violet.

"Sisa makanan tadi malam ada di kulkas. Panaskan saja di *microwave* untuk makan siangmu," kata Christopher saat ini sambil mengenakan sepatu di vestibula. "Maaf uang yang kudapatkan tidak banyak, kalau ada uang aku pasti membelikanmu makanan yang layak."

"Tidak, ini cukup kok," gumam Violet, menggigit bibir bawahnya.

Christopher berpamitan dan pergi ke stasiun MTR. Di dalam kereta yang sesak, ia menemukan tempat di dekat pintu, berdiri dengan tas kantor di satu tangan, ponsel di tangan lain, menggulir-gulir berita terkini dengan perasaan kacau. Apakah sebaiknya ia mengatur agar adiknya pindah sekolah? Apakah sebaiknya Violet mengganti nama belakangnya kembali jadi Song? Apa sebaiknya ia mencari pekerjaan tambahan di luar sepengetahuan bosnya supaya ia bisa menyewa apartemen yang sedikit lebih besar? Selama berhari-hari pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar di kepalanya.

"Hah?"

Saat menjentik layar, ia melihat wajah yang familier. Berita skandal di mana tertuduh memeras gadis-gadis bawah umur untuk melakukan hubungan seksual dengan mengancam akan memublikasikan foto-foto telanjang mereka. Rasanya Christopher pernah melihat wajah lelaki itu sebelumnya di *chatboard* TI. Kendati demikian, ia tidak repot-repot membaca keseluruhan artikel,

hanya membaca sekilas sebelum berpindah ke berita berikutnya.

Sempat terpikir olehnya jika delusi adiknya ternyata benar dan seseorang mengetahui bagaimana ia telah membangkitkan opini publik di Internet untuk memaksa gadis itu bunuh diri, ia mungkin akan menemukan dirinya menjadi tokoh utama dalam berita juga.

Kalau hari itu tiba, ia takkan melarikan diri. Ia tahu kematian Au Siu-Man ada dalam kepalanya.

Selama adiknya masih bisa terus hidup, itu sudah cukup. Demi Violet, ia akan membenamkan diri dalam neraka tanpa mengeluh sedikit pun.

Ia akan menanggung rasa bersalah itu sendirian, pikirnya, sampai hari kematiannya.

EPILOG

"Ini mau disimpan di mana, Nga-Yee?" Wendy mengangkat cangkir-cangkir dari kotak karton.

"Lemari di sebelah kulkas, *please*."

Pada Minggu, 12 Juli, Wendy membantu Nga-Yee pindah apartemen. Ia tak sanggup membayar tenaga pindahan, berkat N yang menguras tabungannya, dan saat ia kebingungan bagaimana akan mengurus ini semua, Wendy spontan menawarkan bantuan—dia tak sengaja mendengar Nga-Yee memberikan alamat barunya ke pengawas mereka. Nga-Yee terpikir untuk menolak, tapi ia tak tahu mesti berpaling pada siapa lagi. Lagi pula, ia sudah mendapatkan banyak pertolongan dari Wendy, tak apalah jika meminta satu bantuan lagi?

"Wow, Miss Au, aku tak pernah terpikir dia akan memberimu salah satu apartemennya."

Itu Mr. Mok, paman Wendy, yang ikut membantu menyopiri truknya.

"Siapa yang kaubicarakan, Paman?" tanya Wendy.

"Induk semang baru Miss Au. Orangnya agak aneh." Mr. Mok tertawa.

Wendy menerima jawaban itu tanpa bertanya lebih jauh. Nga-Yee mempertanyakan kurangnya tanggapan Wendy—segala hal tentang situasi ini seharusnya membuat orang waspada, tapi Wendy tampak bahagia, berasumsi Mr. Mok entah bagaimana membantu Nga-Yee menemukan tempat tinggal baru saat sedang menyelidiki kasusnya.

Mr. Mok membantu mengangkat kotak-kotak ke lantai empat sebelum harus pergi untuk bekerja, meninggalkan Wendy dan Nga-Yee membongkarnya. Wendy antusias sekali pada tempat ini—gedung sewaan yang tampak hancur dari luar, apartemen rapi dan terawat dari dalam. Beberapa hari sebelumnya pun Nga-Yee merasakan keterkejutan yang sama, saat ia masuk ke apartemen ini untuk pertama kalinya. Jelas bahwa tak ada orang yang tinggal di sini—perabotnya tertutupi kain putih—tapi papan lantai dan kamar mandinya bersih sempurna. Semua perabot dan perlengkapan yang ia

butuhkan sudah tersedia di sana, dan ia tak perlu membawa semua itu dari tempat lamanya. Yang ia miliki tidak layak dijual, jadi ia memberikannya saja pada tetangga-tetangganya.

Ia akan merindukan Wun Wah House, tapi ia tahu ini kesempatan baik untuk memulai hidup baru. Ia membaca di koran bahwa banyak perempuan muda yang angkat bicara setelah Sze Chung-Nam ditangkap, dan lelaki itu menghadapi vonis yang berat. Akan tetapi Nga-Yee tidak mengikuti kasus tersebut lebih lanjut. Lebih baik melupakan masa lalu dan melangkah maju. Ia harus menjalani kehidupan dengan baik, demi orangtua dan adiknya.

"Penghuni sebelumnya pasti rapi sekali!" Wendy berkomentar, memeriksa dapur. "Kau beruntung sekali, Nga-Yee. Tidak ada lift, memang, tapi menemukan apartemen seperti ini di dekat pusat kota itu luar biasa."

Nga-Yee tersenyum tapi tak mengatakan apa-apa. Ia tidak ingin menjelaskan bahwa tidak ada penghuni sebelumnya. Kemarin pagi, saat mengantarkan beberapa barang, ia bertemu Heung.

"Oh, pagi, Miss Au," sapa Heung. Dia muncul dari ruang tangga menuju jalan, persis seperti pertemuan pertama mereka.

"Pagi. Baru selesai bersih-bersih, Heung? Banyak juga apartemen yang harus kaubersihkan—pasti melelahkan sekali."

"Memang." Heung tersenyum. "Tapi setidaknya aku tak perlu membersihkan lantai empat lagi."

Jadi N sudah memberitahu Heung ia akan pindah. Nga-Yee tiba-tiba teringat pertemuan kedua mereka, pagi setelah menghabiskan malam di tempat N. Dan sekarang ia pindah ke gedung ini—apa yang dipikirkan perempuan pembersih ini?

"Eum, Heung, kumohon jangan salah paham, N dan aku..."

"Aku tahu—jangan khawatir. Kau kliennya juga?" kata Heung dengan riang. "Orang itu. Dia memasang segala macam topeng, tapi di balik itu semua dia orang yang baik."

"Juga?" Nga-Yee tadinya akan mendebat penilaian Heung akan karakter N, tapi kata itu menarik perhatiannya.

"Heung, apa kau membersihkan gedung ini tanpa bayaran karena kau berutang padanya?"

"Tanpa bayaran?" Heung tampak heran. "Tidak. Dia justru yang tidak mendapatkan—"

Dia tiba-tiba berhenti bicara, melihat sekeliling untuk memastikan tak ada orang lain di dekat mereka. "Miss Au, kau teman N dan dia membolehkanmu tinggal di sini, jadi kupikir tak masalah kalau kau kuberitahu. N bisa mengambil sepuluh juta dolar itu, tapi setelah semua selesai dia tak mau menerima sesen pun, dan dia memberikan semuanya kepadaku dan klien-klien lain. Di mana lagi kau akan menemukan jiwa sedermawan itu?"

"Sepuluh juta!" Nga-Yee ternganga. Ia tak menduga Heung sekaya itu.

"Sst! Bukan aku saja yang mendapatkannya," Heung buru-buru menjelaskan. "Sepertinya harus kujelaskan seluruh kisahnya. Aku tinggal di gedung sewaan berusia lima puluh tahun di Sheung Wan. Sebagian besar tetanggaku orang-orang tua. Pemerintah berkata mereka harus memperkuat dinding luar bangunan, jadi 24 keluarga yang tinggal di sana mengumpulkan uang dan menyewa kontraktor untuk menangani proyek itu. Kami ditipu. Biayanya membengkak dari hanya beberapa juta, sesuai dengan yang mereka katakan pada awalnya, menjadi sepuluh juta. Memang, kau bisa bilang itu salah kami karena tidak membaca kontrak dengan lebih saksama, tapi kontraktor itu jelas-jelas berniat buruk. Dia bahkan mengambil uang yang orang-orang tabung untuk pemakaman mereka. Tetangga di atasku, Paman Wong, marah sekali, dia sampai kena serangan jantung dan dibawa ke rumah sakit. Kebetulan aku menyinggung hal ini pada N—aku tidak tahu kemampuan yang dia miliki. Dia melakukan hal ini, dan kontraktor itu pada akhirnya mengembalikan uang kami sebesar dua puluh juta—semua yang dia ambil, ditambah bunga. Waktu itu aku sudah bekerja empat tahun untuk N, dan yang kutahu dia hanyalah insinyur perangkat lunak yang hidup dari membuat aplikasi. Mendapatkan kembali uang pokok saja kami sudah senang sekali, dan N bisa menyimpan sepuluh juta sisanya sebagai bayaran dia—tapi dia menolak mengambilnya. Dia bilang itu hanya uang saku, kami harus menyimpannya untuk hari tua kami. Zaman sekarang, ada orang jahat ke mana pun kau memandang, lalu ada N—kesatria berbaju zirah zaman modern."

"Kapan kejadiannya?" Nga-Yee terpikirkan sesuatu saat Heung menyebutkan uang itu.

"Pekerjaannya dilakukan tahun lalu, tapi kami baru mendapatkan uang kami kembali dua atau tiga bulan lalu."

Heung terus bicara sementara mereka berdiri di trotoar di luar Second Street nomor 151, tapi Nga-Yee tidak terlalu memperhatikan percakapan

berikutnya. Kejadian ini pasti yang N ceritakan saat di Hotel Cityview—dengan kata lain, dia diincar Triad karena dia campur tangan atas nama Heung. Waktu itu Nga-Yee terkesan dengan betapa cepatnya dia menyelesaikan urusan dengan para gangster itu, tapi setelah menghabiskan banyak waktu bersamanya, Nga-Yee mau tak mau terpikir: dia pasti bisa meloloskan diri tanpa diketahui kalau dia mau. Bisa-bisanya dia begitu ceroboh dan membiarkan mereka mengetahui alamat rumahnya?

Nga-Yee mendapatkan kesempatan untuk menanyakannya pada N sore itu ketika ia naik ke apartemen lantai enam untuk membicarakan masalah tagihan utilitas. "Memangnya aku tidak bilang?" kata N. "Brother Tiger di Wan Chai baru saja mengambil alih kelompok tersebut. Aku tahu kontraktor jahat itu berteman dengan Brother Tiger. Pemimpin baru Triad harus ditunjukkan siapa bosnya, dan aku membalaskan dendam untuk Heung, jadi aku menemukan jalan untuk melakukan keduanya—dan mereka memakan umpannya. Lebih baik menggabungkan semua hal merepotkan itu dan menanganinya sekaligus, bukan begitu?

Nada bicara N santai, tapi sekali lagi Nga-Yee menganggap ini luar biasa. Ia mungkin takkan pernah bisa benar-benar memahami N. Dia memiliki kekejaman bak penjahat tangguh, tapi lebih tulus dibandingkan kebanyakan orang, selalu menggunakan keahliannya untuk membantu yang lemah. Dia sangat mampu menjaga dirinya aman di atas segala keributan, tapi tetap bersedia membuat dirinya rentan untuk membalikkan posisi dan memastikan kemenangan. Keberadaan N sepertinya berlawanan dengan perilaku dan psikologi manusia biasa.

Ini membuat Nga-Yee memiliki pikiran anehnya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah N sudah memprediksi sejak awal bahwa ia takkan melanjutkan pembalasan dendamnya terhadap Violet To sampai tuntas, dan dia memang tak berencana mendorong Violet untuk bunuh diri. Masih misteri bagi Nga-Yee bagaimana kakak Violet bisa muncul di saat yang tepat malam itu—kecuali jika N meloloskan satu teriakan minta tolong Violet? Kalau begitu, kesempatan yang dia buat adalah agar Nga-Yee melepaskan seluruh pembalasan dendamnya.

Ia takkan pernah menanyakannya pada N, tentu saja. Bahkan jika tebakannya benar, N takkan mau mengakuinya.

"Oh wow. Ini adikmu, Nga-Yee?" Wendy memegang bingkai foto yang baru

dia keluarkan dari kotak: swafoto Siu-Man dengan Nga-Yee dan ibu mereka di latar belakang. Setelah N mengembalikan ponsel itu padanya, Nga-Yee membawanya ke toko untuk mencetak dan membingkai foto itu.

"Ya." Setiap kali Siu-Man disinggung, Nga-Yee masih merasakan sentakan rasa sedih, tapi sekarang ia bisa menerima bahwa adiknya sudah tiada.

Wendy meletakkan foto itu di rak terdekat dan mengatupkan kedua tangan, berbicara ke arah foto. "Di mana pun kau berada, mohon lindungi kakakmu. Aku juga akan menjaganya."

Tipikal kepribadian Wendy yang tanpa tedeng aling-aling, menyebut Siu-Man dengan bebas di depan sang kakak, tapi di momen ini Nga-Yee bersyukur. Dan mungkin Siu-Man memang benar-benar menjaganya dari alam baka.

Setelah semua barang sudah disimpan, Wendy memasang musik di ponselnya selagi mereka bersih-bersih. Nga-Yee tidak tahu ternyata rekan kerjanya ini memiliki selera musik yang menarik—selain lagu-lagu pop Cina, dia juga menyimpan lagu hit K-pop terbaru dan musik *rock* Barat. Dan Nga-Yee geli sekali ketika dia ikut menyanyikan beberapa lagu itu dengan bahasa Korea yang kurang meyakinkan.

Saat Nga-Yee melipat kotak-kotak kardus, ponsel Wendy memainkan nada-nada yang familer.

"Oh tidak, jangan ini," ujar Nga-Yee. Lagunya "You Can't Always Get What You Want."

"Aku tidak tahu kau mendengarkan musik *rock*," kata Wendy dari ruang ganti, tempat dia sedang menyimpan beberapa pakaian.

"*Rock*?"

"Ini lagu Rolling Stones."

"Oh, aku hanya pernah tidak sengaja mendengarnya." Nga-Yee mengatupkan bibir erat-erat, teringat N yang menyulitkannya. "Aku tidak suka liriknya. Mereka bilang kau takkan pernah mendapatkan apa yang kauinginkan."

Wendy memandangi Nga-Yee. "Kau ngomong apa sih? Kau sudah mendengarkan keseluruhannya, belum?"

Dia membesarkan volume. Nga-Yee tak begitu yakin apa maksud Wendy, tapi dengan patuh ia menyimak baik-baik kata-kata di lagu itu. Di baris terakhir—"sometimes you get what you need"—terkadang kau mendapatkan yang kaubutuhkan, dan ia menyadari dirinya telah keliru.

”Eum, Wendy, aku perlu keluar sebentar. Ada yang perlu kuurus.”

”Kau mau ke mana?”

”Ada yang perlu kubicarakan dengan induk semangku.”

Selagi Nga-Yee menaiki tangga, ia memikirkan akhir pembicaraannya dengan Heung.

”Loi yang memperkenalkanku pada N,” kata Heung waktu itu. ”Perekonomian sedang buruk waktu itu, dan aku kehilangan pekerjaan. Loi bilang dia punya teman yang mencari petugas pembersih untuk gedung sewaannya—dan begitulah N membantuku melalui krisis keuangan. Awalnya kupikir dia aneh—dia tak mau mengatakan namanya yang sesungguhnya, hanya satu huruf itu. Aku memanggilnya Mr. N, tapi dia malah memarahiku. Setelah mengenalnya dengan lebih baik, aku bertanya kenapa dia tidak suka dipanggil dengan Mr.—dan dia bilang, sebutan seperti ’Mr.’ Dan ’Miss’ itu palsu. Panggilan-panggilan semacam itu membuatmu terdengar seakan respek pada orang yang kauajak bicara, bahkan jika sebenarnya kau membenci mereka. Kenapa tidak berhenti berpura-pura dan memanggil orang sesuai namanya saja? Setidaknya itu jujur. Dia bilang semua hubungan seharusnya setara.”

Di apartemen lantai enam, Nga-Yee melihat N sedang di meja, jemarinya menari di atas papan tik.

”Apa lagi sekarang, Miss Au?” Dia mendongak, tapi tidak berhenti mengetik.

”Aku ingin kau berhenti memanggilku Miss Au. Nga-Yee juga cukup.” Ia melangkah ke meja.

Tangan N berhenti bergerak, dan dia memandang Nga-Yee dengan tajam untuk sesaat, lalu mendenguskan tawa.

”Kau dan temanmu sudah makan siang?”

”Belum, kami—”

”Aku pesan mi pangsit porsi besar, kurangi mi-nya, banyak bawang daun, sup dipisah, buncis goreng, jangan pakai saus tiram,” ujar N, mengulurkan uang. ”Nga-Yee.”

Nga-Yee mengambil uang itu sambil menghela napas dan memberengut ke arah N, walau sebenarnya dia tidak kesal.

Saat meninggalkan rumah lamanya tadi pagi, ia yakin ini merupakan hari ketika kehidupannya akan benar-benar berubah.